Syaikh Abdurrazaq bin Abdul Muhsin Al-Badr
JILID
1
Fiqih
Do'a &
Dzikir
GRIYA ILMU

BAGIAN PERTAMA
FIQIH DOA DAN DZIKIR
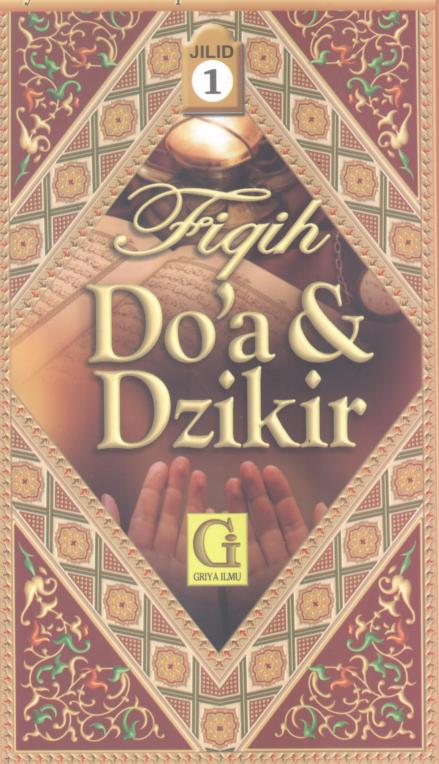
بسم الله الرحمن الرحيم

KERAJAAN ARAB SAUDI
BADAN PENELITIAN ILMIAH DAN FATWA
KANTOR MUFTI UMUM

Dari Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, untuk anakku yang mulia dan terhormat, Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin bin Hamd Al-Abbad Al-Badr, semoga Allah memberi taufik kepadanya dan menambahkan baginya ilmu serta iman, amiin.

Assalamu alaikum warahmatullah wabarakaatuh.

Amma ba'du ... telah sampai kepadaku suratmu yang mulia~semoga Allah menyambungkan bagimu tali petunjuk serta taufik~dan apa yang kamu isyaratkan berupa taufik Allah ﷻ kepadamu, untuk melaksanakan upaya bermanfaat bagi kaum Muslimin, yaitu fiqih doa dan dzikir, maka itu merupakan perkara yang telah dimaklumi. Aku telah menelaah sebagiannya dan sangat gembira karenanya disebabkan apa yang terkandung di dalamnya berupa pembahasan doa-doa dan dzikir-dzikir, penjelasan faidah-faidah dan makna-maknanya, serta hal-hal yang disebutkan padanya dari ayat-ayat dan hadits-hadits.

Keseluruhan yang telah aku teliti adalah 55 pembahasan. Bagian akhirnya adalah pembicaraan tentang kalimat ***laa haula walaa quwwata illa billah***. Aku wasiatkan kepadamu untuk segera menerbitkan pembahasan-pembahasan yang telah sempurna lalu mensosialisasikannya di antara manusia agar manfaatnya lebih merata. Bersamaan dengan itu, aku berharap engkau terus mengerahkan upaya dan tenaga untuk meneruskan usaha penuh faidah ini, lagi bermanfaat bagi kaum Muslimin.

Semoga Allah ﷻ melipat gandakan ganjaran bagimu serta menambahkan untukmu pertolongan dan taufik-Nya, memberi manfaat berkat usahamu kepada kaum Muslimin, sungguh Dia Maha Mendengar lagi Mahadekat.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Mufti Umum Kerajaan Arab Saudi
Ketua Majelis Kibaar Ulama dan Bidang Penelitian Ilmiah dan Fatwa
No. 27/kho', tanggal 24/2/1419 H.
Lampiran: 1 (satu) lembar.

بسم الله الرحمن الرحيم

MUQADDIMAH

Segala puji bagi Allah, kita memuji, memohon pertolongan dan ampunan hanya kepada-Nya, kita berlindung kepada Allah ﷻ dari keburukan jiwa-jiwa kita, dan dari kejelekan amal perbuatan kita. Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Barang siapa disesatkan, maka tidak ada pemberi petunjuk untuknya. Aku bersaksi tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah ﷻ semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi Muhammad ﷺ adalah hamba dan utusan-Nya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa, dan janganlah kamu mati melainkan dalam keadaan Islam." (Ali-Imran: 102)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

"Wahai manusia, bertakwalah kamu kepada Rabb kamu yang telah menciptakan kamu dari satu jiwa, dan menciptakan darinya pasangannya, lalu mengembangbiakkan dari keduanya laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kamu kepada Allah yang dengan-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan rahim. Sungguh Allah adalah pengawas atas kamu." (An-Nisa`: 1)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

"Wahai orang-orang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki untuk kamu amal-amal kamu dan mengampuni dosa-dosa kamu. Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (Al-Ahzab: 70-71)

Amma ba'du ... tidak diragukan lagi, dzikir dan doa kepada Allah ﷻ adalah sebaik-baik perbuatan yang digunakan dalam rangka mengisi waktu dan menyibukkan jiwa. Keduanya adalah sesuatu yang paling utama dilakukan seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Rabbnya ﷻ. Ia adalah kunci bagi semua kebaikan yang diraih seorang hamba di dunia dan akhirat. ***Bilamana (Allah) memberikan kunci ini kepada seorang hamba, berarti Allah ﷻ hendak membukakan baginya, dan bilamana Allah ﷻ menahannya, niscaya pintu kebaikan tetap tertutup untuknya.***[1] Dengan demikian, orang itu tetap dalam kondisi yang risau hatinya, resah nuraninya, kalut pikirannya, gelisah jiwanya, dan lemah tekadnya dan kemauannya. Adapun jiwa seseorang yang senantiasa memelihara dzikir dan doa kepada Allah, sering bernaung kepada-Nya, niscaya hatinya menjadi tenang disebabkan oleh dzikirnya terhadap Rabbnya.

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ

"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram. Ketahuilah, dengan sebab dzikir kepada Allah hati menjadi tenteram." (Ar-Ra'd: 28)

Dia juga akan meraih faidah-faidah, keutamaan-keutamaan, buah-buah yang indah nan ranum, baik itu di dunia maupun di akhirat, tidak ada yang bisa menghitungnya kecuali Allah ﷻ.

Dzikir tuk Ilahi pemilik 'Arsy secara sembunyi dan terang-terangan.
Akan menghilangkan dan menghalau darimu derita dan duka.
Mendatangkan kebaikan-kebaikan dunia dan akhirat.
Mengusir was-was yang menghinggapimu kapan pun terjadi.
Sang nabi pilihan telah mengabarkan sahabatnya di suatu hari.
Bahwa banyak dzikir menjadikan hamba terdepan tak tertandingi.
Beliau pun berwasiat kepada Mu'adz untuk mohon pertolongan-Nya.

---

[1] *Al-Fawa'id* oleh Ibnu Qayyim, hal. 127.

Untuk dapat berdzikir, bersyukur,
dan memperbaiki ibadah untuk-Nya.
Beliau berwasiat juga kepada seseorang yang meminta nasehat.
Sosok yang kewalahan mengemban semua syariat-syariat ilahi.
Agar dia selalu membasahi lisannya dengan dzikir pada-Nya.
Niscaya kan menolongnya dalam segala urusan nan bahagia.
Beliau mengabarkan bahwa dzikir adalah semai bagi pemiliknya.
Untuk dipetik dalam surga 'Adn sebagai tempat kembali.
Mengabarkan pula bahwa Allah menyebut hamba-Nya.
Dan menyertai serta meluruskannya dalam setiap persoalan.
Disampaikan sungguh dzikir akan tetap ada di dalam surga.
Pada saat semua beban syariat terputus
dan manusia telah menjadi abadi.
Kalau tak ada faidah dalam dzikir kepada-Nya:
Melainkan sebagai jalan meraih cinta Allah dan bimbingan-Nya.
Dan mencegah seseorang melakukan gunjingan dan adu domba.
Serta setiap perkataan yang merusak agama ini.
Maka cukuplah itu sebagai keutamaan dan motivasi bagi kita.
Untuk memperbanyak dzikrullah,
sehingga menjadi sebaik-baik hamba yang bertauhid.
Akan tetapi karena kebodohan kita, dzikir pun menjadi kurang.
Sebagaimana kita sangat sedikit beribadah untuk sang ilahi.[2]

Oleh karena itu, dzikir-dzikir syar'i dan doa-doa nabawi memiliki posisi yang sangat tinggi dalam agama dan kedudukan yang khusus dalam jiwa-jiwa kaum Muslimin. Kitab-kitab dzikir yang sangat beragam mendapatkan sambutan yang hangat dan perhatian yang serius di kalangan mereka. Oleh karena itu, mendata semua kitab yang ditulis oleh ahli ilmu dari dulu hingga sekarang dalam masalah dzikir adalah menjadi perkara sangat rumit dilakukan disebabkan oleh banyaknya karya ilmiyah tentang masalah ini. Sebagian mereka menukil riwayat-riwayat disertai jalur periwayatannya. Ada pula yang tidak menyertakan jalur periwayatan itu. Sebagian lagi membahas panjang lebar dan detail, sebagian yang lain menyusunnya dengan meringkas, sebagian menulis

---

[2] Penggubah bait-bait syair ini adalah Syaikh Al-Allamah Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di رحمه الله.

dalam bentuk sedang, lalu yang lain menyederhanakannya. Tentu saja, mereka beraneka ragam dalam merangkum nash-nash, memaparkan dalil-dalil, penyusunan bab-bab dan penyajiannya. Begitu pula dengan perhatian terhadap penguraian dan penjelasannya, maupun hal-hal lain yang berkaitan dengannya.

Cukuplah bagimu, para pengekor hawa nafsu pun memiliki sejumlah tulisan dalam masalah ini yang penuh serba-serbi dan penyimpangan nan jauh dari kebenaran. Hal itu disebabkan karena para penulisnya tidak membatasi diri dengan sunnah dan berpaling dari bersikap komitmen terhadap *atsar* (riwayat).

Demikianlah, sementara Al-Qur`an dan Sunnah serta atsar salaf telah memberi keterangan tentang jenis yang disyariatkan dan disukai dalam berdzikir dan berdoa kepada Allah ﷻ, sebagaimana halnya ibadah-ibadah lain. Nabi ﷺ telah menjelaskan kepada umatnya apa yang sepantasnya mereka ucapkan yang berupa dzikir dan doa pada pagi dan petang, dalam shalat dan sesudahnya, ketika masuk masjid, saat akan tidur dan bangun serta ketika merasakan ketakutan ketika tidur, pada waktu hendak menyantap makanan dan sesudahnya, jika menunggangi hewan, apabila safar, saat melihat apa-apa yang disukai dan yang tidak disukai, ketika terjadi musibah, apabila merasa risau dan sedih, dan keadaan-keadaan lainnya yang terjadi pada seorang Muslim di semua waktu-waktunya yang berbeda-beda.

Begitu pula Nabi ﷺ telah menjelaskan tingkatan-tingkatan dzikir dan doa, macam-macamnya, syarat-syaratnya, dan adab-adabnya, dengan penjelasan yang paling lengkap dan sempurna. Beliau ﷺ meninggalkan umatnya dalam perkara ini~dan di semua persoalan agama~di atas keadaan yang terang-benderang, jalan yang jelas, dan tidak ada seseorang yang menyimpang darinya melainkan binasa. "Tidak diragukan lagi, dzikir-dzikir dan doa-doa adalah termasuk di antara ibadah-ibadah yang paling utama. Sedangkan ibadah adalah dibangun di atas *tauqif* (petunjuk wahyu) dan *ittiba* (mengikuti Nabi ﷺ), bukan di atas hawa nafsu dan *ibtida'* (mengada-ada). Doa-doa dan dzikir-dzikir nabawi adalah pilihan yang paling utama untuk dipilih di antara dzikir dan doa lainnya. Orang yang menempuhnya berada di jalan yang aman dan selamat. Faidah-faidah dan hasil-hasilnya tidak dapat diungkapkan dengan lisan dan tidak mampu diketahui seluruhnya oleh seorangpun. Adapun dzikir-dzikir selainnya, bisa saja hukumnya haram atau terkadang hukumnya makruh (dibenci). Kadang-kadang dzikir jenis ini mengandung kesyirikan meski tidak diketahui oleh kebanyakan

manusia. Sungguh, ini adalah pembahasan yang akan berkepanjangan jika harus diurai secara rinci."[3]

Perkara yang disyariatkan bagi seorang Muslim adalah berdzikir kepada Allah sesuai apa yang Dia syariatkan dan berdoa kepada-Nya dengan doa-doa yang bersumber dari Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ telah melarang dari bersikap melampaui batasan dalam berdoa. Maka menjadi keharusan bagi kita untuk berdoa menurut apa yang disyariatkan dan disunnahkan. Sebagaimana hal itu menjadi keharusan bagi kita pada ibadah-ibadah lainnya. Tidak boleh bagi kita berpaling dari apa yang telah disyariatkan menuju kepada selainnya. "Termasuk di antara manusia yang paling tercela adalah mereka yang mengambil dzikir-dzikir yang tidak bersumber dari Rasulullah ﷺ~meskipun dzikir-dzikir itu berasal dari sebagian syaikh~lalu meninggalkan dzikir-dzikir nabawi yang biasa diucapkan oleh Penghulu anak keturunan Adam, Pemimpin ciptaan, dan *hujjah* Allah ﷻ atas hamba-hambaNya (yaitu Rasulullah Muhammad ﷺ)".[4] Kebaikan seluruhnya adalah diperoleh dengan mengikuti beliau ﷺ, berpedoman kepada petunjuknya, serta menelusuri langkahnya. Beliau adalah teladan dan panutan yang semoga Allah ﷻ melimpahkan shalawat dan salam atasnya. Beliau ﷺ manusia yang paling sempurna dalam berdzikir pada Allah ﷻ dan paling baik dalam berdoa kepada-Nya ﷻ.

Oleh karena itu, apabila terpadu pada hamba~dalam masalah ini~konsistensi terhadap dzikir-dzikir nabawi dan doa-doa *ma'tsur* (berasal dari Nabi ﷺ), disertai dengan pemahaman terhadap makna-makna dan indikasi-indikasinya, ditambah dengan konsentrasi hati saat berdzikir, maka sungguh telah sempurna bagiannya yang berupa kebaikan.

Ibnu Qayyim رحمه الله berkata, "Dzikir yang paling utama dan paling bermanfaat adalah dzikir yang menyatu di dalamnya antara hati dan lisan, berasal dari dzikir nabawi, dan orang yang berdzikir tersebut memahami dan menyaksikan makna-makna dan maksud-maksudnya."[5]

Bila persoalan dzikir ini berada pada tingkat seperti ini dan urgensi yang demikian tinggi, maka tumbuh dalam diriku keinginan untuk menyiapkan dan memberikan~disertai pengakuan akan kelemahan dan

---

[3] *Majmu Fatawa* oleh Ibnu Taimiyah, 22/510-511.
[4] *Majmu' Fatawa* karya Ibnu Taimiyah, 22/525.
[5] *Al-Fawa'id* karya Ibnu Al-Qayyim, hal. 247.

kurangnya keahlian~sebuah kajian tentang dzikir-dzikir dan doa-doa nabawi, ditinjau dari sisi hukum fiqihnya, kandungannya yang berupa makna-makna yang agung, indikasi-indikasinya yang sangat besar, pelajaran-pelajarannya yang berharga, *ibroh* yang menggugah, dan hikmah yang dalam. Aku telah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk mengumpulkan perkataan para ahli ilmu tentang masalah tersebut. Akhirnya terkumpullah padaku~dan segala puji bagi Allah~faidah-faidah yang sangat banyak dan sejumlah keunikan serta isyarat-isyarat yang detail dari perkataan para ahli ilmu peneliti, terutama dua imam yang agung; yaitu: Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnu Al-Qayyim رحمهما الله. Lalu aku menyusun apa yang terkumpul padaku dan merangkainya seraya memberi judul baginya; **Fiqih Doa dan Dzikir.**

Sebagian besar dari karyaku itu telah disiarkan dalam acara berseri pada siaran yang penuh berkah, yaitu program siaran Al-Qur`an Al-Karim di Kerajaan Arab Saudi~semoga Allah ﷻ menjaganya~. Penyiaran itu pun masih saja terus berlangsung hingga saat ini.

Kemudian, sebagian syaikhku dan kawan-kawanku menyarankan kepadaku agar menyebarkannya dalam bentuk tulisan agar media pemanfaatannya semakin beragam, dan faidahnya makin banyak. Maka aku melakukan beberapa perubahan dari segi penyajian agar sesuai dengan bahasa tulisan. Untuk setiap seri itu aku beri judul tertentu yang menunjukkan kandungannya dan mengisyaratkan kepada pembahasannya. Kelak~*insya Allah*~akan diterbitkan dalam rangkaian yang sepadan dari segi bentuk maupun materinya. Lalu inilah bagian pertama darinya. Aku benar-benar senantiasa memohon kepada Allah yang mulia untuk menerima amal ini dariku dan juga amal-amalku semuanya, memberkahinya, dan menjadikannya bermanfaat bagi hamba-hambaNya kaum Muslimin. Dia ﷻ Maha Mendengar doa, tempat menggantungkan harapan, dan cukuplah Allah ﷻ bagi kita sebaik-baik pelindung.

Tak lupa bagiku dalam kesempatan ini menghaturkan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Yang Terhormat Bapakku[6]

[6] Syaikh Al-Allamah Abdulmuhsin al-Abbad menjelaskan bahwa perkataan seseorang kepada orang lain yang bukan ayahnya dengan sebutan الْوَالِدُ, seperti apabila disebabkan oleh kedudukan beliau sebagai syaikhnya, maka tidak mengapa. Beliau telah menyebutkan bahwa Syaikh Bin Baz dahulu melakukan pengiriman surat kepada Syaikh Muhammad bin Ibrahim selalu dengan sebutan الْوَالِدُ. Beliau adalah syaikhnya dan telah bermulazamah beberapa waktu. (*Min Fawaid Dars Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad fi Syarh Sunan Abi*

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz ﷺ. Beliau telah suka rela membaca kitab ini dan memberikan koreksian[7] serta pengantar di sela-sela aktivitas beliau yang sangat padat. Aku memohon kepada Allah ﷻ untuk menjadikan hal itu pada timbangan kebaikannya serta memberi balasan kepadanya~atas kebaikan beliau kepada kami dan kepada kaum Muslimin~dengan sebaik-baik balasan. Sungguh Dia Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan permohonan.

Ditulis oleh Abdurrazzaq Al-Badr.

Semoga Allah ﷻ mengampuninya, memaafkannya, merahmatinya beserta kedua orang tuanya, dan juga seluruh kaum Muslimin.

Dawud, disusun oleh Muhammad Muhammadi bin Muhammad Jamil An-Nurstani, hlm. 138 dalam naskah yang digabung dengan *Khatm Sunan Abi Dawud*, karya Imam Abdullah bin Salim al-Bashri (w. 1134 H). (-ed.).

[7] Aku menempatkan koreksi beliau di antara dua kurung {--} langsung pada naskah buku. Catatan: Syaikh ﷺ hanya membaca bagian awal kitab ini.

1. URGENSI DZIKIR DAN KEUTAMAANNYA

Tidaklah tersembunyi bagi setiap Muslim akan urgensi dzikir dan keagungan faidahnya. Hal itu karena dzikir adalah termasuk di antara tujuan-tujuan yang sangat agung dan amal yang paling bermanfaat untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Sungguh Allah ﷻ telah memerintahkan hal tersebut di sejumlah tempat dalam Al-Qur`an yang mulia, memberi dorongan kepadanya, memuji orang-orang yang melakukannya, dan menyanjung mereka dengan sebaik-baik sanjungan.

Allah ﷻ berfiman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

"Wahai orang-orang yang beriman, berdzikirlah kepada Allah dengan dzikir yang banyak." (Al-Ahzab: 41)

Dan firman-Nya:

فَإِذَا قَضَيْتُم مَّنَٰسِكَكُمْ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَذِكْرِكُمْ ءَابَآءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا ۗ

"Apabila kamu telah menunaikan manasik kamu, maka dzikirlah (sebutlah) Allah sebagaimana kamu menyebut nenek moyangmu atau lebih daripada itu." (Al-Baqarah: 200)

Dan firman-Nya:

ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ

"Orang-orang yang berdzikir kepada Allah baik dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring." (Ali-Imran: 191). Dan firman-Nya:

وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا

عَظِيمًا

"Dan laki-laki yang banyak berdzikir kepada Allah dan perempuan yang banyak berdzikir, Allah menyiapkan untuk mereka ampunan dan pahala yang agung." (Al-Ahzab: 35)

Allah ﷻ memerintahkan dalam ayat-ayat ini agar berdzikir yang banyak kepada-Nya. Hal itu dikarenakan besarnya kebutuhan hamba kepada dzikir tersebut dan ketergantungannya padanya serta ketidak-berdayaannya tanpanya meskipun sekejap mata. Kesempatan apapun yang tidak diisi oleh seorang hamba dengan dzikir, niscaya menjadi beban atasnya dan bukan keberhasilan baginya. Kerugiannya yang menimpanya lebih besar daripada keberuntungan yang didapatkannya saat lalai dari Allah ﷻ. Kelak dia akan sangat menyesalinya ketika bertemu dengan Allah ﷻ di hari Kiamat.

Bahkan telah disebutkan dari Nabi ﷺ, sebagaimana tercantum dalam kitab *Syu'abul Iman* karya Al-Baihaqi dan kitab *Al-Hilyah* karya Abu Nu'aim, dari hadits Ummul Mukminin 'Aisyah رضي الله عنها, bahwa beliau ﷺ bersabda:

مَا مِنْ سَاعَةٍ تَمُرُّ بِابْنِ آدَمَ لَا يَذْكُرُ اللهَ تَعَالَى فِيْهَا إِلَّا تَحَسَّرَ عَلَيْهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Tidaklah ada satu saat pun yang berlalu atas anak keturunan Adam, sedangkan dia tidak dzikir kepada Allah ﷻ padanya, melainkan dia akan menyesalinya para hari kiamat."[8]

Adapun Sunnah penuh dengan hadits-hadits yang menunjukkan keutamaan berdzikir, ketinggian derajatnya, keagungan martabatnya, dan banyaknya manfaat serta faidahnya bagi orang-orang laki-laki dan perempuan yang banyak berdzikir kepada Allah ﷻ.

Imam At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Al-Hakim~dan beliau mengatakan sanadnya *Shahih* serta disetujui oleh Adz-Dzahabi~telah meriwayatkan dari Abu Darda` رضي الله عنه dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

[8] Syu'abul Iman, No. 508 dan Al-Hilyah, 5/362. Al-Allamah Al-Albani menyatakan bahwa hadits itu adalah hasan di kitab *Shahih Al-Jaami'*, No. 5720.

أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ، وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيْكِكُمْ، وَأَرْفَعِهَا فِيْ دَرَجَاتِكُمْ، وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ، وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوْا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوْا أَعْنَاقَكُمْ؟ قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: ذِكْرُ اللهِ

"Maukah aku tunjukkan kepada kamu sebaik-baik amal-amal kamu, paling bersih di sisi raja kamu, paling kuat dalam mengangkat derajat kamu, lebih baik bagi kamu daripada menginfakkan emas dan perak, dan lebih baik bagi kamu daripada kamu bertemu musuh lalu menebas leher mereka dan mereka menebas leher-leher kalian?" Mereka berkata, "Baiklah wahai Rasulullah." Beliau ﷺ bersabda, *"Dzikir kepada Allah."*[9]

Imam Muslim telah meriwayatkan dalam *Shahih*nya, dari hadits Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

سَبَقَ الْـمُفَرِّدُوْنَ

"Telah menang al-Mufarridun."

Mereka berkata, "Apakah *Al-Mufarridun itu,* wahai Rasulullah?" Beliau bersabda:

الذَّاكِرُوْنَ اللهَ كَثِيْراً وَالذَّاكِرَاتُ

"Laki-laki dan perempuan yang banyak berdzikir kepada Allah."[10]

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

مَثَلُ الَّذِيْ يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِيْ لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْـمَيِّتِ

"Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Rabbnya dan yang

---

[9] *Sunan At-Tirmidzi,* No. 3377, *Sunan Ibnu Majah,* No. 3790, dan *Al-Mustadrak,* 1/496. Hadits ini dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Shahih Al-Jaami',* No. 2629.

[10] *Shahih Muslim,* No. 2676.

tidak berdzikir adalah seperti orang hidup dan mayit."[11]

Hadits-hadits tentang masalah dzikir ini sangatlah banyak. Barangkali termasuk perkara yang tepat pada kesempatan ini~dan hadits telah berlalu bagi kita tentang keutamaan dzikir~aku ringkaskan apa yang dikatakan oleh para ahli ilmu tentang faidah-faidah dzikir kepada Allah ﷻ, yang didapatkan oleh orang yang berdzikir dalam kehidupan dunia dan pada hari kiamat nanti. Di antara pernyataan terbaik yang aku lihat berbicara tentang pembahasan ini, mengumpulkan masalah-masalah yang berkaitan dengannya, dan merekatkan bagian-bagiannya yang terpisah, adalah Al-Imam Al-Allamah Ibnu Al-Qayyim رحمه الله dalam kitabnya yang agung berjudul *Al-Waabil Ash-Shayyib Min Al-Kalim Ath-Thayyib*. Kitab ini telah dicetak berulang kali dan beredar di kalangan ahli ilmu dan para penuntut ilmu. Beliau رحمه الله berkata dalam kitabnya itu[12], "Dalam dzikir terdapat lebih dari seratus faidah ..." Kemudian beliau memaparkan faidah-faidah berdzikir hingga berjumlah lebih dari tujuh puluh faidah. Setiap satu faidah itu cukup untuk menggugah jiwa dan membangkitkan semangat agar menyibukkan diri dengan berdzikir. Bagaimana tidak demikian, sementara telah terkumpul faidah-faidahnya yang banyak itu, dan manfaat-manfaatnya yang melimpah tersebut, melebihi dari apa yang disifatkan oleh yang menyifatinya, dan di atas hitungan dari mereka yang menghitungnya.

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

"Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan." (As-Sajdah: 17)

Saudaraku sesama Muslim, mungkin ada baiknya bila aku menyebutkan di tempat ini satu faidah di antara faidah-faidah dzikir yang disebutkan Ibnu Al-Qayyim رحمه الله, lalu pada pembahasan selanjutnya kita paparkan pula faidah-faidah lainnya *insya Allah*, seraya aku mewasiatkan kepadamu untuk mendapatkan kitab tersebut serta meraih manfaat darinya. Sungguh, ia adalah benar-benar kitab yang sangat bermanfaat dan banyak faidahnya.

---

[11] *Shahih Al-Bukhari*, No. 6407.

[12] Hal. 84.

Beliau berkata, di antara faidah dzikir, ia dapat mengusir setan, membungkamnya dan mematahkannya.[13] Allah ﷻ berfirman:

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ

"Barang siapa lalai dari berdzikir kepada Ar-Rahman, kami kuasakan atasnya setan, dan dia menjadi pendamping baginya." (Az-Zukhruf: 36). Dan firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ إِذَا مَسَّهُمْ طَٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَٰنِ تَذَكَّرُوا۟ فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka, ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya." (Al-A'raf: 201)

Tercantum dalam Musnad Imam Ahmad, Sunan At-Tirmidzi, Mustadrak Al-Hakim dan selainnya, melalui sanad yang *Shahih*, dari hadits Al-Harits Al-Asy'ari, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

إِنَّ اللهَ سُبْحانَهُ أَمَرَ يَحْيَى بْنَ زَكَرِيَّا بِخَمْسِ كَلِمَاتٍ، أَنْ يَعْمَلَ بِهَا، وَيَأْمُرَ بَنِي إِسْرَائِيْلَ أَنْ يَعْمَلُوْا بِـهَا، وَإِنَّهُ كَادَ أَنْ يُبْطِّئَ بِهَا، فَقَالَ لَهُ عِيْسَى عَلَيْهِ السَّلامُ : إِنَّ اللهَ أَمَرَكَ بِخَمْسِ كَلِمَاتٍ لِتَعْمَلَ بِهَا وَتَأْمُرَ بَنِي إِسْرَائِيْلَ أَنْ يَعْمَلُوْا بِهَا فَإِمَّا أَنْ تَأْمُرَهُمْ وَإِمَّا أَنْ آمُرَهُمْ. فَقَالَ يَحْيَى: أَخْشَى إِنْ سَبَقْتَنِي بِهَا أَنْ يُخْسَفَ بِيْ أَوْ أُعَذَّبَ، فَجَمَعَ النَّاسَ فِيْ بَيْتِ الْـمَقْدِسِ، فَامْتَلأَ الْـمَسْجِدُ، وَقَعَدُوْا عَلَى الشُّرَفِ، فَقَالَ: إِنَّ اللهَ أَمَرَنِيْ بِخَمْسِ كَلِمَاتٍ أَنْ أَعْمَلَ بِهِنَّ وَآمُرَكُمْ أَنْ تَعْمَلُوْا بِهِنَّ ...

"Sesungguhnya Allah ﷻ memerintahkan Yahya bin Zakariya

[13] Lihat *Al-Waabil Ash-Shayyib*, hal. 84.

dengan lima kalimat. Hendaknya beliau mengamalkannya dan memerintahkan bani Israil untuk mengamalkannya. Namun beliau ﷺ *sedikit lamban dalam menunaikannya. Maka Isa* ﷺ *berkata kepadanya, 'Allah* ﷻ *telah memerintahkan kepadamu lima kalimat agar engkau mengamalkannya dan memerintahkan bani Israil agar mengamalkannya, maka perintahkanlah mereka atau aku yang akan memerintahkan mereka.' Yahya* ﷺ *berkata, 'Aku khawatir jika engkau mendahuluiku melakukan hal itu niscaya aku dibenamkan atau diazab.' Lalu beliau* ﷺ *mengumpulkan manusia di baitul maqdis. Maka masjidpun menjadi penuh oleh manusia sampai mereka duduk di tempat yang tinggi (teras atas). Yahya* ﷺ *berkata, 'Sungguh Allah telah memerintahkan padaku lima kalimat agar aku mengamalkannya dan supaya aku memerintahkan kamu mengamalkannya ....'"*[14]

Beliau ﷺ menyebutkan perintah Allah agar mereka bertauhid, shalat, puasa, dan sedekah. Lalu beliau menyebutkan perintah yang kelima seraya berkata:

وَآمُرُكُمْ أَنْ تَذْكُرُوْا اللهَ، فَإِنَّ مَثَلَ ذَلِكَ كَمَثَلِ رَجُلٍ خَرَجَ الْعَدُوُّ فِيْ أَثَرِهِ سِرَاعاً حَتَّى إِذَا أَتَى عَلَى حِصْنٍ حَصِيْنٍ فَأَحْرَزَ نَفْسَهُ مِنْهُمْ، كَذَلِكَ الْعَبْدُ لَا يُحْرِزُ نَفْسَهُ مِنَ الشَّيْطَانِ إِلَّا بِذِكْرِ اللهِ تَعَالَى...

"Aku perintahkan kamu untuk berdzikir kepada Allah, karena perumpamaan hal itu, seperti seseorang dikejar musuh dengan cepat, hingga ketika mencapai suatu benteng yang kokoh, dia melindungi dirinya dalam benteng itu dari musuh. Demikianlah seorang hamba, dia tidak dapat melindungi dirinya dari setan kecuali dengan dzikir kepada Allah ﷻ ...." hingga akhir hadits yang agung ini.

Al-Allamah Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah mensifati hadits ini sebagai hadits yang agung kedudukannya, sehingga sudah sepantasnya bagi setiap Muslim menghapalnya dan memahaminya.[15]

---

[14] *Al-Musnad*, 4/202, *Sunan At-Tirmidzi*, No. 2862, dan *Al-Mustadrak*, 1/117,118, dan 421. Hadits ini dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 1724.

[15] *Al-Waabil Ash-Shayyib*, hal. 31.

Hadits tersebut berisi keutamaan yang agung dalam berdzikir, bahwa ia mengusir setan dan menyelamatkan diri darinya, kedudukannya seperti benteng yang kokoh dan perlindungan yang tangguh, di mana seorang hamba tidak bisa melindungi dirinya dari musuh yang amat keras permusuhannya ini kecuali dengan berlindung melalui berdzikir ini. Maka tidak diragukan lagi, ini adalah keutamaan besar yang terdapat dalam berdzikir. Oleh karena itu, Ibnu Al-Qayyim رحمه الله berkata, "Sekiranya dzikir itu tidak memiliki keutamaan melainkan hanya satu ini saja, maka sudah sepantasnya bagi seorang hamba untuk tidak menghentikan lisannya dalam berdzikir kepada Allah ﷻ, bahkan ucapannya senantiasa dihiasi dengan berdzikir. Sebab dia tidak dapat membentengi dirinya dari musuhnya selain dengan dzikir. Begitu pula musuh tidak masuk kepadanya kecuali melalui pintu kelalaian (dari berdzikir). Sungguh setan selalu mengintainya. Jika dia lalai, niscaya setan menerkam dan mencengkeramnya. Apabila dia dzikir pada Allah ﷻ, niscaya musuh Allah itu terurung, mengecil, dan terkekang, hingga sama seperti *washa* dan lalat." Oleh karena itu maka was-was disebut *'khannas'*, yakni was-was dalam dada. Apabila seseorang dzikir pada Allah ﷻ, niscaya setan menjadi *'khanas'* yakni; menahan diri dan mengurungkan keinginannya.

Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata, "Setan adalah *jatsim* (mendekam dan menetap) dalam hati anak keturunan Adam. Apabila seseorang lupa dan lalai, niscaya dia memberi was-was. Tapi jika dia dzikir pada Allah, setan menjadi *khanas* (menahan diri dari mengganggunya)."[16]

Kita mohon pada Allah ﷻ untuk melindungi kita dari keburukan setan dan sekutunya, bisikannya, tiupannya, dan hembusannya. Sungguh Dia Maha Mendengar, Maha mengabulkan permohonan, dan Mahadekat.

---

[16] *Al-Waabil Ash-Shayyib*, hal. 72.

2. FAIDAH DZIKIR (1)

Pembicaraan ini masih berkisar tentang penjelasan faidah-faidah dzikir. Pada bahasan terdahulu, telah berlalu bersama kita penyebutan satu faidah bagi dzikir, yaitu melindungi orang yang berdzikir dari setan. Barang siapa kosong dari dzikir, niscaya setan akan menyertainya seperti bayangan. Allah ﷻ berfirman:

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ

"Barang siapa lalai berdzikir kepada Ar-Rahman, kami kuasakan atasnya setan, dan dia menjadi pendamping baginya." (Az-Zukhruf: 36)

Seseorang tak akan mampu melindungi dirinya dari setan kecuali dengan dzikir pada Allah ﷻ. Sungguh ini adalah faidah yang agung di antara faidah-faidah dzikir yang sangat banyak.

Sebagaimana telah berlalu pula bagi kita, bahwa Al-Imam Ibnu Al-Qayyim telah menyebutkan dalam kitabnya yang berharga *Al-Waabil Ash-Shayyib,* sekitar tujuh puluh lebih faidah berdzikir. Maka pada pembahasan ini kita akan melanjutkan sebagian faidah-faidah yang agung tersebut. Menukil dari apa yang disebutkan oleh beliau رحمه الله dalam kitabnya yang disitir terdahulu.[17]

Di antara faidah yang agung bagi dzikir, bahwa dzikir dapat mendatangkan bagi hati orang yang berdzikir berupa rasa senang, gembira, dan rileks. Selain itu, berdzikir menumbuhkan perasaan nyaman dan tenang dalam hati. Hal itu seperti difirmankan Allah ﷻ:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ

"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan sebab dzikir pada Allah. Ketahuilah, dengan sebab dzikir pada Allah, hati menjadi tenteram." (Ar-Ra'd: 28)

---

[17] Lihat *Al-Waabil Ash-Shayyib,* hal. 84-100 dan 145.

Makna firman-Nya, *"Hati mereka menjadi tenteram,"* yakni, terkikis apa yang ada padanya berupa keresahan dan kegalauan, lalu digantikan dengan rasa nyaman, suka cita dan rileks.

Sedangkan firman-Nya, *"Ketahuilah, dengan sebab dzikir kepada Allah hati menjadi tenteram,"* yakni, sudah menjadi kepatutan dan keharusan bahwa hati tidak akan tenang karena sesuatu perkara melainkan dengan dzikir kepada-Nya *tabaraka wata'ala.*

Bahkan dzikir adalah kehidupan yang hakiki bagi hati. Ia adalah makanan hati dan ruh. Apabila hamba kehilangan dzikir, jadilah seperti jasad yang dijauhkan dari makanannya. Tak ada kehidupan bagi hati kecuali dengan dzikir kepada Allah ﷻ. Oleh karena itu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Dzikir bagi hati seperti air bagi ikan. Bagaimana keadaan ikan apabila berpisah dengan air."[18]

Di antara faidah dzikir hamba terhadap Rabb-Nya, bahwa ia menjadikan Allah senantiasa menyebut hamba-Nya, seperti firman Allah ﷻ:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ

"Dzikirlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku akan menyebut kamu." (Al-Baqarah: 152)

Dalam *Ash-Shahihain*, dari Abu Hurairah ﷺ beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda yang diriwayatkan dari Rabbnya *tabaraka wata'ala*:

مَنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَمَنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ

"Barang siapa dzikir padaku dalam dirinya, maka aku menyebutnya pada diri-Ku, dan siapa dzikir pada-Ku di tengah khalayak ramai, maka aku akan menyebutnya di tengah khalayak yang lebih baik dari mereka."[19]

---

[18] Lihat *Al-Waabil Ash-Shayyib*, karya Ibnu Al-Qayyim, hal. 85.

[19] *Shahih Al-Bukhari*, No. 7405, dan *Shahih Muslim*, No. 2675.

Di antara faidah dzikir, bahwa ia dapat menggugurkan kesalahan dan meluluhkannya serta menyelamatkan orang yang berdzikir dari azab Allah ﷻ. Dalam *Al-Musnad* dari Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا عَمِلَ آدَمِيٌّ عَمَلاً أَنْجَى لَهُ مِنْ عَذَابِ اللهِ مِنْ ذِكْرِ اللهِ تَعَالَى

"Tidaklah seorang manusia mengamalkan suatu amalan yang lebih menyelamatkannya dari adzab Allah daripada dzikir pada Allah ﷻ."[20]

Di antara faidah dzikir, bahwa orang yang berdzikir mendapatkan karunia, pahala dan keutamaan yang tidak didapatkan dari amalan-amalan yang lain, padahal dzikir adalah ibadah yang paling mudah. Hal itu karena gerakan lisan lebih ringan dan mudah daripada gerakan anggota badan yang lain. Apabila salah satu anggota badan manusia bergerak dalam satu hari sebanyak gerakan lisannya, niscaya akan sangat berat baginya. Bahkan dia tidak mungkin melakukan hal itu. Meski demikian, pahala yang didapatkan darinya sangatlah agung dan ganjarannya sangat besar.

Dalam *Ash-Shahihain* dari Abu Hurairah رضي الله عنه, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ فِيْ يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عِدْلَ عَشْرِ رِقَابٍ، وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ، وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ، وَكَانَتْ لَهُ حِرْزاً مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ، وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا رَجُلٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْهُ

"Barang siapa mengucapkan, 'laa ilaaha illallah, wahdahu laa syariika lahu, lahul mulku walahul hamdu, wahuwa ala kulli syai`in

---

[20] *Al-Musnad*, 5/239. Hadits ini dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 5644.

qadiir' (Tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya segala kerajaan dan milik-Nya segala pujian, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu), sebanyak seratus kali dalam satu hari, maka orang itu mendapatkan pahala sebanding dengan orang yang memerdekakan sepuluh budak, ditulis untuknya seratus kebaikan, dihapus darinya seratus keburukan, dan dia dilindungi dari setan pada hari itu hingga sore hari. Tidak ada seseorang yang mendatangkan sesuatu yang lebih utama dari apa yang dikerjakannya kecuali seseorang mengerjakan lebih banyak darinya."[21]

Masih dalam Ash-Shahihain dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ فِيْ يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

"Barang siapa mengucapkan 'subhanallah wa bihamdihi' (Mahasuci Allah dan dengan memujinya) dalam satu hari sebanyak seratus kali, digugurkan darinya kesalahan-kesalahannya, meskipun seperti buih lautan."[22]

Dalam *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَأَنْ أَقُوْلَ سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ

"Bahwa aku mengucapkan 'subhanallah, walhamdulillah, walaa ilaaha illallah, wallahu akbar' (Mahasuci Allah, dan segala puji bagi Allah, dan tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah, dan Allah Mahabesar) lebih aku sukai daripada apa yang terbit atasnya matahari."[23]

Hadits-hadits yang semakna dengan ini cukup banyak.

---

[21] *Shahih Al-Bukhari*, No. 3293 dan 6403, dan *Shahih* Muslim, No.2691.
[22] *Shahih Al-Bukhari*, No. 6405, dan *Shahih* Muslim, No. 2691.
[23] *Shahih Muslim*, No. 2695.

Di antara faidah dzikir, bahwa ia adalah tanaman surga. Sebab surga~seperti disebutkan dalam hadits~tanah yang rata, bagus tanahnya, sejuk airnya, dan tanamannya adalah dzikir kepada Allah. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَقِيتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِيْ إِبْرَاهِيْمَ الْخَلِيْلَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَقْرِئْ أُمَّتَكَ مِنِّي السَّلاَمَ، وَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ الْجَنَّةَ طَيِّبَةُ التُّرْبَةِ، عَذْبَةُ الْمَاءِ، وَأَنَّهَا قِيْعَانٌ، وَأَنَّ غِرَاسَهَا: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ

"Pada malam isra` aku berjumpa Ibrahim Al-Khalil ﷺ. Dia berkata, 'Wahai Muhammad, sampaikan untuk umatmu salam dariku, kabarkan pada mereka bahwa surga bagus tanahnya dan sejuk airnya. Surga itu qai'an. Tanamannya adalah 'subhanallah, walhamdulillah, walaa ilaaha illallah, wallahu akbar' (Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah, dan Allah Mahabesar).'" At-Tirmidzi berkata, hadits ini hasan gharib dari Ibnu Mas'ud.[24]

Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Abu Ayyub Al-Anshari ﷺ lafalnya adalah:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ مَرَّ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ، فَقَالَ: مَنْ مَعَكَ يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ: هَذَا مُحَمَّدٌ، فَقَالَ لَهُ إِبْرَاهِيْمُ: مُرْ أُمَّتَكَ فَلْيُكْثِرُوْا مِنْ غِرَاسِ الْجَنَّةِ، فَإِنَّ تُرْبَتَهَا طَيِّبَةٌ وَأَرْضَهَا وَاسِعَةٌ، قَالَ: وَمَا غِرَاسُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ

"Rasulullah ﷺ pada malam isra` melewati Ibrahim dan beliau

[24] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3462. Hadits ini dinyatakan hasan oleh Al-Albani karena memiliki riwayat-riwayat yang mendukungnya, lihat *As-Silsilah Ash-Shahihah*, No. 105.

berkata, 'Siapakah yang bersamamu wahai Jibril?' Dia berkata, 'Ini Muhammad.' Ibrahim berkata kepadanya, 'Perintahkan umatmu agar memperbanyak tanaman surga. Sesungguhnya tanahnya bagus dan bidangnya luas.' Beliau berkata, 'Apakah tanaman surga itu?' Ibrahim berkata, 'Laa haula walaa quwwata illah billah' (Tidak ada upaya dan kekuatan kecuali dari Allah)." Ini menjadi pendukung bagi hadits yang sebelumnya.[25]

At-Tirmidzi meriwayatkan pula dari Abu Az-Zubair, dari Jabir ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

مَنْ قَالَ : سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، غُرِسَتْ لَهُ نَخْلَةٌ فِي الْجَنَّةِ

"Barang siapa mengucapkan 'subhanallah wa bihamdihi' (Mahasuci Allah dan dengan memuji-Nya), niscaya ditanamlah untuknya kurma di surga." At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan Shahih."[26]

Imam Ahmad telah meriwayatkan dari hadits Muadz bin Anas al-Juhani ﷺ dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

مَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ، نَبَتَ لَهُ غَرْسٌ فِي الْجَنَّةِ

"Barang siapa yang mengatakan Subhanallahil 'adzim (Maha Suci Allah yang Maha Agung), maka tumbuhlah untuknya sebuah tanaman di surga[27]*."*

Di antara faidah dzikir, bahwa ia menjadi cahaya di dunia bagi orang yang berdzikir, menjadi cahaya baginya di kubur, dan cahaya baginya di tempat kembalinya. Ia berjalan di hadapannya di atas *shirat*. Tidaklah hati dan kubur bercahaya seperti yang disebabkan oleh dzikir kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۚ

"Apakah mereka yang mati lalu Kami menghidupkannya dan Kami

---

[25] *Al-Musnad*, 5/418.
[26] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3465, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 6429.
[27] *Al-Musnad*, 3/440.

jadikan untuknya cahaya berjalan dengannya di antara manusia, sama seperti orang yang berada dalam kegelapan dan tidak bisa keluar darinya?." (Al-An'am: 122)

Permisalan pertama adalah orang Mukmin, dia bercahaya disebabkan oleh keimanannya pada Allah, kecintaan, ma'rifat, dan dzikir pada-Nya.

Permisalan kedua adalah orang yang lalai berdzikir pada Allah ﷻ serta berpaling dari dzikir dan kecintaan kepada-Nya.

Puncak dari segala persoalan dan inti dari semua keberuntungan adalah adanya cahaya. Sedangkan puncak dari segala kesengsaraan adalah hilangnya cahaya itu. Oleh karena itu, Nabi ﷺ biasa memperbanyak memohon hal tersebut pada Allah ﷻ, agar menjadikannya berada di setiap bagian hidupnya yang lahir maupun batin, dan menjadikannya mengelilinginya dari setiap penjuru, lalu menjadikan dzatnya dan keseluruhan tubuhnya sebagai cahaya.

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya, dari hadits Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما, tentang dzikir Nabi ﷺ di malam hari, beliau berkata, "Dan dalam doa beliau ﷺ:

اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِيْ قَلْبِيْ نُوْراً، وَفِيْ بَصَرِيْ نُوْراً، وَفِيْ سَمْعِيْ نُوْراً، وَعَنْ يَمِيْنِيْ نُوْراً، وَعَنْ يَسَارِيْ نُوْراً، وَفَوْقِيْ نُوْراً، وَتَحْتِيْ نُوْراً، وَأَمَامِيْ نُوْراً، وَخَلْفِيْ نُوْراً، وَعَظِّمْ لِيْ نُوْراً

'Ya Allah, jadikanlah pada hatiku cahaya, pada pandanganku cahaya, pada pendengaranku cahaya, dari kananku cahaya, dari kiriku cahaya, di atasku cahaya, di bawahku cahaya, di depanku cahaya, di belakangku cahaya, dan perbanyaklah bagiku cahaya.'"

Kuraib~salah seorang perawi hadits ini~berkata, "Dan tujuh perkara di Tabut. Lalu aku bertemu anak Al-Abbas dan dia menceritakan kepadaku perkara-perkara itu, yakni; sarafku, dagingku, darahku, rambutku, dan kulitku. Lalu beliau menyebutkan dua perkara lain."[28]

---

[28] *Shahih Muslim*, No. 763.

Dzikir adalah cahaya bagi hati, wajah, dan anggota badan orang berdzikir. Cahaya baginya di dunia, di alam kubur, dan di hari kiamat.

Di antara faidah berdzikir, bahwa amalan ini mewajibkan adanya shalawat Allah dan malaikatnya kepada orang berdzikir. Barang siapa yang mendapatkan shalawat dari Allah dan para malaikat-Nya, maka sungguh dia telah mendapatkan segala keberuntungan, dan meraih semua kesuksesan. Allah ﷻ berfirman:

> *"Wahai orang-orang yang beriman, berdzikirlah kepada Allah dengan dzikir yang banyak, dan bertasbihlah kepadanya pagi dan sore, Dia-lah yang bershalawat atas kamu dan malaikat-Nya, untuk mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya, dan Dia sangat penyayang terhadap orang-orang beriman."* (Al-Ahzab: 41-43).۞

3. FAIDAH DZIKIR (2)

Kita lanjutkan bahasan tentang sebagian faidah dzikir, serta penjelasan ringkas mengenai manfaat dan apa yang didapatkan oleh orang-orang yang berdzikir di dunia dan akhirat. Hal itu disarikan dari keterangan Al-Imam Al-Allamah Ibnu Al-Qayyim رحمه الله di kitabnya *Al-Waabil Ash-Shayyib.*[29]

Di antara faidah dzikir, bahwa dzikir menjadi sebab Allah ﷻ membenarkan hamba-Nya, karena orang yang berdzikir mengabarkan tentang Allah ﷻ, yaitu sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan tanda-tanda keagungan-Nya. Apabila hamba mengabarkan tentang itu niscaya Rabbnya akan membenarkannya. Barang siapa dibenarkan oleh Allah ﷻ, niscaya tidak dikumpulkan bersama para pendusta. Bahkan diharapkan baginya bahwa ia akan dikumpulkan bersama orang-orang yang jujur.

Ibnu Majah, At-Tirmidzi, Ibnu Hibban, Al-Hakim, dan selain mereka dari Abu Ishak telah meriwayatkan dari Al-Agharr Abu Muslim, bahwa dia bersaksi atas Abu Hurairah رضي الله عنه dan Abu Said Al-Khudri رضي الله عنه, bahwa keduanya bersaksi atas Rasulullah ﷺ, sesungguhnya beliau bersabda:

إِذَا قَالَ الْعَبْدُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، قَالَ: يَقُوْلُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: صَدَقَ عَبْدِيْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا وَأَنَا أَكْبَرُ، وَإِذَا قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ، قَالَ: صَدَقَ عَبْدِيْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا وَحْدِيْ، وَإِذَا قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، قَالَ: صَدَقَ عَبْدِيْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا لَا شَرِيْكَ لِيْ، وَإِذَا قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، قَالَ: صَدَقَ عَبْدِيْ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا

---

[29] Lihat *Al-Waabil Ash-Shayyib*, hal. 154, 153, 132, 144, 143, 142, 164, dan 160.

لِي الْـمُلْكُ وَلِي الْحَمْدُ، وَإِذَا قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، قَالَ: صَدَقَ عَبْدِيْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِيْ

"Apabila seorang hamba berkata, 'laa ilaaha illallah wallahu akbar' (tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah, dan Allah Mahabesar), Allah ﷻ berfirman, 'Hamba-Ku benar, tidak ada sembahan yang haq kecuali Aku, dan Aku Mahabesar.' Apabila hamba berkata, 'laa ilaaha illallah wahdah' (tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah semata), Allah ﷻ berfirman, 'Hamba-Ku benar, tidak ada sembahan yang haq kecuali Aku semata.' Apabila hamba berkata, 'laa ilaaha illallah, laa syariika lahu' (tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya), Allah berfirman, 'Hamba-Ku benar, tidak ada sembahan yang haq kecuali Aku, tidak ada sekutu bagi-Ku.' Apabila hamba berkata, 'laa ilaaha illallah, lahul mulku, wa lahul hamdu' (tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah, bagi-Nya kerajaan, dan bagi-Nya segala pujian), Allah berfirman, 'Hamba-Ku benar, tidak ada sembahan yang haq kecuali Aku, milik-Ku kerajaan, dan milik-Ku segala pujian.' Apabila hamba berkata, 'laa ilaaha illallah, walaa haula walaa quwwata illa billah' (tak ada sembahan yang haq kecuali Allah, tidak ada upaya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah), maka Allah berfirman, 'Hamba-Ku benar, tidak ada sembahan yang haq kecuali Aku, tidak ada upaya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan Aku.'"

Kemudian Al-Agharr menyebutkan sesuatu yang tidak aku pahami. Maka aku berkata kepada Abu Ja'far, "Apa yang dia katakan?" Dia berkata, "Barang siapa dianugerahi dapat mengatakan kalimat-kalimat tersebut saat kematiannya, niscaya dia tidak disentuh api neraka."

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan." Dinyatakan *Shahih* oleh Al-Hakim dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. Syaikh Al-Albani رحمه الله berkata, "Ia adalah hadits *Shahih*."[30]

Di antara faidah dzikir, bahwa banyak dzikir kepada Allah ﷻ merupakan keamanan dari *nifaq*. Hal itu karena orang-orang munafik

---

[30] *Sunan Ibnu Majah*, No. 3794, *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3430, *Shahih Ibnu Hibban*, No. 851, *Mustadrak Al-Hakim*, 1/5, dan *As-Silsilah Ash-Shahihah*, NO. 1390.

sangat sedikit berdzikir kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman tentang kaum munafik:

وَلَا يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

"Mereka tidak berdzikir kepada Allah kecuali sedikit." (An-Nisa`: 142)

Kaab berkata, "Barang siapa memperbanyak dzikir kepada Allah, niscaya selamat dari *nifaq*." Barangkali karena hal ini, Allah ﷻ mengakhiri surah Al-Munafiqun dengan firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ

"Wahai orang-orang beriman, janganlah harta benda kamu dan anak-anak kamu melalaikan kamu dari dzikir kepada Allah. Barang siapa mengerjakan seperti itu, maka merekalah orang-orang yang merugi." (Al-Munafiqun: 9)

Sungguh pada yang demikian itu terdapat peringatan tentang fitnah orang-orang munafik yang lalai dari berdzikir pada Allah ﷻ, sehingga mereka terjerumus dalam sifat *nifaq*, dan perlindungan hanya kepada Allah ﷻ.

Ali bin Abi Thalib ؓ ditanya tentang *khawarij*, "Apakah mereka itu kaum munafik?" Beliau berkata, "Orang-orang munafik tidak berdzikir kepada Allah kecuali sedikit."

Atas dasar ini, termasuk tanda *nifaq* adalah sedikit berdzikir pada Allah ﷻ. Artinya, banyak berdzikir kepada-Nya adalah keamanan dari *nifaq*. Allah ﷻ Mahamulia sehingga tidak mungkin menimpakan cobaan pada hati orang yang berdzikir dengan *nifaq*. Akan tetapi cobaan itu hanyalah untuk hati yang lalai dari berdzikir kepada Allah ﷻ.

Di antara faidah dzikir, bahwa ia menjadi penyembuh bagi hati, dan obat bagi penyakit-penyakitnya. Makhul bin Abdullah ؒ berkata, "Dzikir pada Allah ﷻ adalah penyembuh dan dzikir (mengingat) manusia adalah penyakit."

Kemudian berdzikir juga menghilangkan kekerasan hati. Dalam hati terdapat suatu kekerasan yang tidak bisa diluluhkan kecuali dengan dzikir kepada Allah ﷻ. Suatu ketika seorang laki-laki datang kepada Al-

Hasan Al-Bashri ﷺ dan berkata, "Wahai Abu Said, aku mengadukan kepadamu kekerasan hatiku." Beliau berkata, "Luluhkan ia dengan dzikir."

Di antara faidah dzikir, orang yang berdzikir akan dekat dengan Allah ﷻ, dan Allah ﷻ juga dekat dengannya. Ini adalah kebersamaan yang khusus, bukan sekedar kebersamaan dalam arti pengetahuan dan pengawasan secara umum, namun ia adalah kebersamaan dalam arti kedekatan, perwalian, kecintaan, pertolongan, bantuan, dan taufik. Seperti firman Allah ﷻ:

إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ وَّٱلَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ

"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang bertakwa dan orang-orang berbuat kebaikan." (An-Nahl: 128). Firman-Nya:

وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ

"Dan Allah bersama orang-orang yang sabar." (Al-Baqarah: 249). Dan firman-Nya:

وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ

"Dan sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang berbuat kebaikan." (Al-Ankabut: 69)

Jadi, orang yang berdzikir kepada-Nya memiliki bagian yang sangat besar dari kebersamaan ini, seperti dalam hadits Ilahi:

أَنَا مَعَ عَبْدِيْ مَا ذَكَرَنِيْ وَتَحَرَّكَتْ بِيْ شَفَتَاهُ

"Aku bersama hamba-Ku jika dia menyebut-Ku dan kedua bibir-Nya bergerak karena Aku." Hadits ini diriwayatkan Imam Bukhari secara *mu'allaq* (tanpa sanad), dan diriwayatkan pula oleh Ahmad, Ibnu Majah, Al-Hakim, dan selain mereka.[31]

Di antara faidah dzikir, bahwa ia mendatangkan nikmat-nikmat, dan menolak bencana. Tidak ada yang bisa mendatangkan nikmat dan tidak

---

[31] *Shahih Al-Bukhari*, 8/572, *Al-Musnad*, 2/540, *Sunan Ibnu Majah*, No. 3792, dan *Mustadrak Al-Hakim*, 1/496.

pula menolak bencana seperti halnya dzikir kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ يُدَٰفِعُ عَنِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟

"Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang beriman." (Al-Hajj: 38)

Pembelaan Allah ﷻ atas mereka sesuai dengan kekuatan iman mereka dan kesempurnaannya. Sedangkan materi iman dan kekuatannya adalah dzikir kepada Allah ﷻ. Barang siapa imannya lebih sempurna dan dzikirnya lebih banyak, maka bagiannya yang berupa pembelaan Allah ﷻ terhadapnya lebih besar dan luas. Barang siapa yang berkurang, niscaya berkurang pula pembelaannya. Jika berdzikir, niscaya diingat Allah ﷻ dan bila lupa dzikir, maka akan dilupakan pula oleh Allah ﷻ.

Di antara faidah dzikir, sesungguhnya berdzikir secara terus-menerus bisa menggantikan amal-amal ketaatan lainnya, dan menempati posisinya. Baik ia adalah amal-amal *badaniyah* (anggota badan), atau *maaliyah* (harta), atau *badaniyah* dan *maaliyah* seperti haji *tathawwu'* (bukan wajib).

Hal itu telah disebutkan secara tegas dalam hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, sesungguhnya orang-orang fakir dari kaum muhajirin datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, orang-orang yang berkecukupan telah memboyong pahala-pahala dan kenikmatan abadi. Mereka shalat seperti kami shalat, mereka puasa seperti kami puasa, sedangkan mereka memiliki kelebihan harta yang mereka gunakan untuk menunaikan haji, umrah, jihad, dan sedekah." Beliau bersabda:

أَلَا أُعَلِّمُكُمْ شَيْئًا تُدْرِكُوْنَ بِهِ مَنْ سَبَقَكُمْ، وَتَسْبِقُوْنَ بِهِ مَنْ بَعْدَكُمْ،
وَلَا أَحَدٌ يَكُوْنُ أَفْضَلَ مِنْكُمْ إِلَّا مَنْ صَنَعَ مَا صَنَعْتُمْ؟

"Maukah aku ajarkan kepada kamu sesuatu yang dengannya kamu dapat menyusul orang-orang yang mendahului kamu, dan dengannya kamu bisa melampaui orang-orang yang sesudah kamu, dan tidak ada seseorangpun yang lebih utama di antara kamu, kecuali orang yang melakukan seperti yang kamu lakukan?"

Mereka berkata, "Baiklah wahai Rasulullah." Beliau bersabda:

تُسَبِّحُوْنَ وَتَحْمَدُوْنَ وَتُكَبِّرُوْنَ خَلْفَ كُلِّ صَلاَةٍ...

"Bertasbihlah, bertahmidlah, dan bertakbirlah di belakang setiap shalat sebanyak tiga puluh tiga...." hingga akhir hadits. *Muttafaqun Alaihi.*[32]

Allah ﷻ menjadikan dzikir sebagai pengganti bagi mereka atas apa yang telah luput dari mereka yang berupa haji, umrah, dan jihad. Dikabarkan pula bahwa mereka dapat mengungguli yang lain disebabkan oleh dzikir ini. Ketika orang-orang yang berkecukupan mendengarnya, maka mereka juga mengamalkannya. Maka mereka mendapatkan tambahan~di samping sedekah dan ibadah *maaliyah* (harta benda)~peribadatan dengan dzikir ini. Mereka pun meraih dua keutamaan. Akhirnya orang-orang miskin tak mau ketinggalan dan mengabarkan kepada Rasulullah ﷺ bahwa orang-orang yang berkecukupan telah bersekutu dengan mereka dalam hal itu. Sementara orang-orang kaya itu memiliki amalan tersendiri yang tidak mampu mereka lakukan. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

ذَلِكَ فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَشَاءُ

"Itulah karunia Allah yang diberikannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki."

Dalam hadits Abdullah bin Busr ؓ yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Al-Hakim, dan selain mereka, beliau berkata, seorang Arab badui datang dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya syariat-syariat Islam telah banyak atasku, maka beritahukan kepadaku sesuatu yang bisa aku jadikan pegangan." Beliau ﷺ bersabda:

لاَ يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللهِ.

"Hendaklah senantiasa lisanmu basah karena dzikir kepada Allah."[33]

Sang pemberi nasehat ﷺ memberi petunjuk kepada orang ini tentang sesuatu yang menjadi penolong baginya untuk melakukan syariat-syariat Islam, menimbulkan antusias mengerjakannya, dan mem-

---

[32] *Shahih Al-Bukhari*, No. 843, dan *Shahih Muslim*, No. 1006.

[33] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3375, *Sunan Ibnu Majah*, No. 3793, dan *Mustadrak Al-Hakim*, 1/495.

perbanyak melakukannya. Hal itu karena jika dia menjadikan dzikir pada Allah ﷻ sebagai syi'ar baginya, niscaya dia akan mencintainya dan mencintai apa yang dicintai oleh-Nya. Sementara tidak ada sesuatu yang lebih Dia cintai kecuali mendekatkan diri kepada-Nya dengan mengerjakan syariat-syariat Islam. Maka beliau ﷺ menjelaskan kepadanya apa yang menjadikannya mampu mengerjakan syariat, memudahkan baginya. Berdzikir adalah termasuk di antara perkara terbesar yang menjadi penolong untuk taat kepada Allah. Hal itu karena dzikir ini menjadikan ketaatan tersebut dicintai oleh seorang hamba, menjadikannya mudah baginya, dan menjadikan taat kepada Allah sebagai kenikmatan baginya, di mana dia tidak merasakan beban, kesulitan, dan keberatan, seperti yang dialami oleh orang yang lalai berdzikir. Kemudian dzikir juga memudahkan sesuatu yang susah, menggampangkan yang sulit, dan meringankan yang berat. Tidaklah Allah disebut saat susah melainkan menjadi mudah, tidak pula saat sulit melainkan menjadi gampang, tidak pula saat berat melainkan menjadi ringan, tidak pula saat genting melainkan hilang, dan tidak pula saat penuh problema melainkan akan mendapatkan jalan keluar. Dzikir kepada Allah adalah kelapangan sesudah kesempitan, kemudahan sesudah kesulitan, dan kegembiraan setelah kegundahan.

Ya Allah, hanya kepada-Mu kami meminta, dengan perantara nama-nama dan sifat-sifatMu, agar Engkau menjadikan kami termasuk hamba-hambaMu yang senantiasa berdzikir, serta melindungi kami dari jalan orang-orang berpaling lagi lalai. Sungguh Engkau berkuasa atas segala sesuatu.

4. KEUTAMAAN MAJLIS DZIKIR

Telah berlalu bagi kita sekelumit dari faidah-faidah dzikir. Sudah diketahui pula bahwa faidah dzikir sangat banyak tak dapat dihitung, sangat beragam dan tidak bisa dirangkum. Orang-orang yang menghitung tidak berdaya menghitungnya. Sebagaimana orang-orang merangkumnya tak mampu melakukannya. Manusia tak mampu mengetahui seluruhnya dan tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Bagaimana tidak demikian sementara dzikir adalah amalan *taqarrub* (mendekatkan diri) yang paling agung dan ketaatan yang paling utama. Alangkah banyaknya kandungan yang terdapat dalam dzikir yang berupa faidah-faidah tak terhingga, buah-buah yang ranum, hasil panen yang lezat, makanan tak putus, dan kebaikan yang terus-menerus, baik di dunia maupun di akhirat.

Majlis-majlis dzikir adalah majlis yang sangat suci lagi utama, paling bermanfaat dan tinggi. Ia adalah majlis yang memiliki kedudukan tertinggi di sisi Allah ﷻ, dan menempati posisi yang paling agung di sisi-Nya.

Nash-nash yang disebutkan tentang keutamaan majlis dzikir sangatlah banyak, bahwa ia adalah kehidupan hati, pertumbuhan iman, kebaikan dan kesucian bagi hamba. Berbeda dengan majlis kelalaian, di mana tidaklah seseorang berdiri darinya melainkan disertai kekurangan dalam iman, kelemahan di hati, dan menjadi kerugian dan penyesalan baginya.

Para ulama salaf رحمهم الله sangat perhatian terhadap majlis-majlis ini. Mereka memberikan keseriusan yang sangat terhadapnya. Abdullah bin Rawahah misalnya, beliau biasa memegang tangan sahabat-sahabatnya lalu berkata, “Kemarilah, kita beriman sesaat. Marilah kita dzikir kepada Allah dan menambah keimanan dengan ketaatan pada-Nya, semoga Allah mengingat kita dengan ampunan-Nya.”

Adapun Umair bin Habib Al-Khathmiy رضي الله عنه berkata, “Iman bertambah dan berkurang.” Dikatakan, “Apakah pertambahan dan pengurangannya?” Dia berkata, “Apabila kita dzikir pada Allah ﷻ, memuji-Nya, bertasbih pada-Nya, maka itulah pertambahan iman. Jika kita

lalai, menyia-nyiakan, dan lupa, maka itulah pengurangannya." Atsar-atsar dari mereka tentang masalah ini sangat banyak.[34]

Sungguh majlis-majlis dzikir adalah taman-taman surga di dunia. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, At-Tirmidzi, dan selain keduanya, dari Anas bin Malik ﷺ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوْا

"Apabila kamu melewati taman surga, maka makanlah padanya."

Mereka berkata, "Apakah taman surga itu?" Beliau berkata:

حِلَقُ الذِّكْرِ

"Lingkaran-lingkaran dzikir."[35]

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Dunya, Al-Hakim, dan selain keduanya, dari hadits Jabir bin Abdullah dia berkata:

خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ ارْتَعُوْا فِيْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ، قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: مَجَالِسُ الذِّكْرِ، ثُمَّ قَالَ: اُغْدُوْا وَرُوْحُوْا وَاذْكُرُوْا، فَمَنْ كَانَ يُحِبُّ أَنْ يَعْلَمَ مَنْزِلَتَهُ عِنْدَ اللهِ، فَلْيَنْظُرْ كَيْفَ مَنْزِلَةُ اللهِ تَعَالَى عِنْدَهُ، فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يُنَزِّلُ الْعَبْدَ مِنْهُ حَيْثُ أَنْزَلَهُ مِنْ نَفْسِهِ

Rasulullah ﷺ keluar menemui kami dan bersabda, "Wahai sekalian manusia, makanlah di taman surga." Kami berkata, "Wahai Rasulullah, apakah taman surga itu?" Beliau bersabda, "Majlis-majlis dzikir." Kemudian beliau bersabda, "Berangkatlah di waktu pagi dan sore serta berdzikirlah. Barang siapa yang ingin mengetahui kedudukannya di sisi Allah, maka hendaklah dia memperhatikan

---

[34] Lihatlah atsar-atsar seperti ini dengan takhrijnya di kitab *Ziyadatul Iman Wanuqshaanuhu Wahukmul Istitsnaa Fiihi*, karya Abdurrazzaq Al-Badr, hal. 106, dan sesudahnya.

[35] *Al-Musnad*, 3/150, dan *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3510.

bagaimana kedudukan Allah ﷻ di sisinya. Karena Allah ﷻ menempatkan seorang hamba di sisi-Nya sebagaimana hamba itu menempatkan Allah ﷻ di sisinya."[36] *Hadits ini hasan melalui kedua jalur yang disebutkan ini.*[37]

Ibnu Al-Qayyim رحمه الله berkata, "Barang siapa yang ingin tinggal di taman surga di dunia, maka hendaklah ia menetap pada majlis-majlis dzikir, karena sesungguhnya ia adalah taman surga."[38]

Majlis-majlis dzikir adalah majlis para malaikat. Tidak ada bagi mereka suatu majlis dari majlis-majlis dunia ini kecuali majlis yang disebut Allah ﷻ di dalamnya. Seperti dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ لله مَلاَئِكَةً فُضُلاً، يَطُوْفُوْنَ فِي الطُّرُقِ يَلْتَمِسُوْنَ أَهْلَ الذِّكْرِ، فَإِذَا وَجَدُوْا قَوْماً يَذْكُرُوْنَ اللهَ تَعَالَى تَنَادُوْا: هَلُمُّوْا إِلَى حَاجَتِكُمْ، قَالَ: فَيَحُفُّوْنَهُمْ بِأَجْنِحَتِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، قَالَ: فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ تَعَالَى وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ: مَا يَقُوْلُ عِبَادِيْ؟ قَالَ: يَقُوْلُوْنَ: يُسَبِّحُوْنَكَ وَيُكَبِّرُوْنَكَ وَيَحْمَدُوْنَكَ وَيُمَجِّدُوْنَكَ، قَالَ: فَيَقُوْلُ: هَلْ رَأَوْنِيْ؟ قَالَ: فَيَقُوْلُوْنَ: لاَ وَاللهِ مَا رَأَوْكَ، قَالَ: فَيَقُوْلُ: كَيْفَ لَوْ رَأَوْنِيْ؟ قَالَ: فَيَقُوْلُوْنَ: لَوْ رَأَوْكَ كَانُوْا أَشَدَّ لَكَ عِبَادَةً، وَأَشَدَّ لَكَ تَحْمِيْداً وَتَمْجِيْداً، وَأَكْثَرَ لَكَ تَسْبِيْحاً، قَالَ: فَيَقُوْلُ: مَا يَسْأَلُوْنِيْ؟ قَالَ: يَسْأَلُوْنَكَ الْجَنَّةَ، قَالَ: فَيَقُوْلُ: هَلْ رَأَوْهَا؟ قَالَ: يَقُوْلُوْنَ: لاَ وَاللهِ يَا رَبِّ مَا رَأَوْهَا، قَالَ: فَيَقُوْلُ: فَكَيْفَ لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْهَا؟ قَالَ: يَقُوْلُوْنَ:

---

36 *Al-Mustadrak*, 1/494.
37 Lihat *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, No. 2562.
38 *Al-Waabil Ash-Shayyib*, hal. 145.

لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْهَا كَانُوْا أَشَدَّ عَلَيْهَا حِرْصاً، وَأَشَدَّ لَهَا طَلَبًا، وَأَعْظَمَ فِيْهَا رَغْبَةً، قَالَ: فَيَقُوْلُ: فَمِمَّ يَتَعَوَّذُوْنَ؟ قَالَ: مِنَ النَّارِ، قَالَ: يَقُوْلُ: وَهَلْ رَأَوْهَا؟ قَالَ: يَقُوْلُوْنَ: لَا وَاللهِ يَا رَبِّ مَا رَأَوْهَا، قَالَ: يَقُوْلُ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا؟ قَالَ: يَقُوْلُوْنَ: لَوْ رَأَوْهَا كَانُوْا أَشَدَّ مِنْهَا فِرَاراً، وَأَشَدَّ لَهَا مَخَافَةً، قَالَ: يَقُوْلُ: فَأُشْهِدُكُمْ أَنِّيْ قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ. قَالَ: فَيَقُوْلُ مَلَكٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ: فِيْهِمْ فُلَانٌ لَيْسَ مِنْهُمْ، إِنَّمَا جَاءَ لِحَاجَةٍ، قَالَ: هُمُ الْجُلَسَاءُ لَا يَشْقَى بِهِمْ جَلِيْسُهُمْ

"Sesungguhnya Allah memiliki malaikat-malaikat utama. Mereka berkeliling di jalan-jalan mencari ahli dzikir. Apabila mereka mendapati kaum yang berdzikir kepada Allah, niscaya mereka saling memanggil, 'Marilah kepada keperluan kamu.'" Beliau bersabda, "Mereka meliputinya dengan sayap-sayap mereka hingga ke langit dunia." Beliau bersabda, "Maka mereka ditanya oleh Rabb mereka sementara Dia lebih tahu tentang mereka. 'Apa yang dikatakan oleh hamba-hambaKu?' Mereka berkata, 'Mereka bertasbih kepada-Mu, bertakbir kepada-Mu, memuji-Mu, dan mengagungkan-Mu.' Allah berfirman, 'Apakah mereka melihatku?' Mereka berkata, 'Tidak, demi Allah, mereka belum melihat-Mu.' Allah berfirman, 'Bagaimana kalau mereka melihat-Ku?' Mereka berkata, 'Kalau mereka melihat-Mu, niscaya mereka semakin hebat ibadahnya kepada-Mu, lebih gigih memuji dan mengagungkan-Mu, dan lebih banyak bertasbih pada-Mu.' Allah berfirman, 'Apa yang mereka minta pada-Ku?' Mereka berkata, 'Mereka meminta pada-Mu surga.' Allah berfirman, 'Apakah mereka telah melihat surga?' Mereka berkata, 'Tidak, demi Allah wahai Rabb, mereka belum melihatnya.' Allah berfirman, 'Bagaimana kalau mereka melihatnya?' Mereka berkata, 'Kalau mereka melihatnya niscaya akan semakin bersungguh-sungguh, semakin semangat untuk mencarinya, dan semakin besar keinginan mereka terhadapnya.' Allah berfirman, 'Dari perkara apakah mereka meminta perlindungan?' Mereka berkata, 'Dari

neraka.' Allah berfirman, "Apakah mereka telah melihatnya?' Mereka berkata, 'Tidak, demi Allah wahai Rabb, mereka belum melihatnya.' Allah berfirman, 'Bagaimana kalau mereka melihatnya?' Mereka berkata, 'Kalau mereka melihatnya niscaya bersungguh-sungguh lari darinya, dan sangat takut terhadapnya.' Allah berfirman, 'Aku persaksikan kamu, sungguh aku telah memberi ampunan untuk mereka.' Maka salah satu malaikat berkata, 'Di antara mereka terdapat fulan yang bukan termasuk mereka, hanya saja dia datang karena suatu keperluan.' Allah ﷻ berfirman, 'Mereka adalah teman-teman duduk, orang yang menjadikan mereka sebagai teman duduk tidak akan sengsara disebabkan oleh mereka.'"[39]

Jadi, majlis-majlis dzikir adalah majlis para malaikat. Adapun majlis-majlis yang berisi perkataan sia-sia dan kelalaian adalah majlis setan. Begitu pula semua perkara disandarkan kepada bentuknya. Setiap orang akan mengarah kepada apa yang sesuai baginya. Maka hendaklah seorang hamba memilih apa yang paling dia sukai dan lebih patut baginya. Orang yang berdzikir akan menjadikan teman duduknya bahagia. Berbeda dengan orang lalai dan penuh kesia-siaan. Sungguh teman duduknya menjadi sengsara karenanya dan mendapatkan mudharat.[40]

Majlis-majlis dzikir memberi keamanan bagi seorang hamba dari kerugian dan penyesalan di hari kiamat. Berbeda dengan majlis yang berisi kesia-siaan dan kelalaian. Majlis ini mendatangkan bagi pesertanya kerugian dan penyesalan hari kiamat. Abu Daud meriwayatkan melalui *sanad hasan* dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

مَنْ قَعَدَ مَقْعَدًا لَمْ يَذْكُرِ اللهَ تَعَالَى فِيْهِ، كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللهِ تَعَالَى تِرَةٌ،

وَمَنِ اضْطَجَعَ مُضْطَجَعًا لَا يَذْكُرُ اللهَ فِيْهِ كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللهِ تَعَالَى تِرَةٌ

"Barang siapa duduk di suatu tempat dan tidak berdzikir kepada Allah padanya, maka atasnya tirah dari Allah ﷻ. Barang siapa yang berbaring sedangkan dia tidak tidak berdzikir kepada Allah pada saat

---

[39] *Shahih Al-Bukhari*, No. 6408, dan *Shahih Muslim*, No. 2689.
[40] Lihat *Al-Waabil Ash-Shayyib* karya Ibnu Al-Qayyim, hal. 146-148.

tersebut, niscaya atasnya tirah dari Allah ﷻ."[41] Yakni, kekurangan, beban dan kerugian.

Di antara kemuliaan majlis dzikir dan ketinggian kedudukannya di sisi Allah ﷻ, bahwa Allah membanggakan orang-orang yang berdzikir di hadapan para malaikat-Nya, seperti diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih*nya, dari Abu Said Al-Khudri dia berkata, "Mu'awiyah keluar menuju suatu lingkaran (majlis) di masjid dan berkata, 'Apa yang membuat kamu duduk-duduk?' Mereka berkata, 'Kami duduk berdzikir kepada Allah ﷻ' Beliau berkata, 'Demi Allah, tidak ada yang membuat kamu duduk kecuali itu?' Mereka berkata, 'Demi Allah, tidak ada yang membuat kami duduk selain itu.' Beliau berkata, 'Ketahuilah, aku meminta kamu bersumpah bukan karena tidak percaya pada kamu. Tidak ada seorang pun yang memiliki kedudukan sepertiku di sisi Rasulullah ﷺ lalu meriwayatkan hadits lebih sedikit daripada aku. Sungguh Rasulullah ﷺ pernah keluar menuju suatu lingkaran kumpulan sahabat-sahabatnya lalu bertanya, *'Apa yang membuat kamu duduk-duduk?'* Mereka menjawab, kami duduk untuk berdzikir kepada Allah ﷻ, memuji-Nya atas apa yang diberikan bagi kami berupa petunjuk kepada Islam serta nikmat-nikmatNya untuk kami. Beliau bersabda, *'Demi Allah, tidak ada yang membuat kamu duduk selain itu?'* Mereka berkata, Demi Allah, tidak ada yang membuat kami duduk selain itu. Beliau bersabda:

أَمَا إِنِّيْ لَمْ أَسْتَحْلِفْكُمْ تُهْمَةً لَكُمْ، وَلَكِنَّهُ أَتَانِيْ جِبْرِيْلُ فَأَخْبَرَنِيْ أَنَّ اللهَ تَبَارَكَ يُبَاهِيْ بِكُمُ الْـمَلَائِكَةُ

'Ketahuilah, sungguh aku meminta kamu bersumpah bukan karena tidak percaya pada kamu, akan tetapi Jibril datang kepadaku dan mengabariku bahwa Allah ﷻ membanggakan kamu kepada para malaikat.'"[42]

Kebanggaan Rabb ﷻ ini menjadi dalil akan kemuliaan dzikir di sisi Allah, kecintaan-Nya terhadapnya, dan bahwa ia memiliki keistimewaan atas amal-amal lainnya.[43]

---

[41] *Sunan Abu Daud*, No. 4856, dan dinyatakan hasan oleh Al-Albani di kitab *As-Silsilah Ash-Shahih*ah, No. 87.

[42] *Shahih Muslim*, No. 2701.

[43] Lihat *Al-Waabil Ash-Shayyib*, karya Ibnu Al-Qayyim, hal. 148-149.

Majlis-majlis dzikir menjadi sebab turunnya ketenangan, pelimpahan rahmat, dan kerumunan malaikat untuk orang-orang yang berdzikir. Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya, dari Abu Muslim Al-Agharr dia berkata, "Aku bersaksi atas Abu Hurairah dan Abu Said, bahwa keduanya bersaksi atas Rasulullah ﷺ, sungguh beliau telah bersabda:

لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ فِيْ مَجْلِسٍ يَذْكُرُوْنَ اللهَ فِيْهِ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ

"Tidaklah suatu kaum duduk dalam majlis yang mereka dzikir pada Allah di dalamnya, melainkan mereka dikerumuni malaikat, dilimpahi rahmat, dan turun atas mereka ketenangan, serta Allah menyebut-nyebut mereka di antara makhluk yang ada di hadapan-Nya.""[44]

Majlis-majlis dzikir merupakan sebab yang paling agung di antara sebab-sebab terjaganya lisan, terpelihara dari *ghibah* (menceritakan orang lain dengan perkara yang mana dia tidak suka apabila hal tersebut disebutkan), *namimah* (adu domba), dusta, dan perkataan keji lagi bathil. Sebab setiap hamba tak bisa menghindari untuk berbicara. Apabila tidak berbicara dengan berdzikir pada Allah ﷻ dan perintah-Nya atau kebaikan dan faidah, maka pasti dia akan berbicara dengan perkara-perkara yang diharamkan ini, atau sebagiannya. Barang siapa yang membiasakan lisannya untuk berdzikir pada Allah ﷻ, niscaya jadilah lisannya terpelihara dari hal-hal yang bathil lagi sia-sia. Sedangkan orang yang lisannya kering dari dzikir pada Allah ﷻ, pasti akan mengucapkan semua kebathilan, kesia-siaan, dan hal-hal keji.[45]

Hanya Allah ﷻ tempat meminta untuk meramaikan waktu-waktu kami dan kamu dalam ketaatan kepada-Nya. Menyibukkan majlis-majlis kami dan kamu dalam berdzikir, bersyukur, dan memperbaiki peribadatan pada-Nya. Serta melindungi kita dari majlis-majlis kelalaian, kesia-siaan, dan kebathilan. Sungguh Dia sebaik-baik tempat meminta. Dia satu-satunya tempat memohon pertolongan. Tidak ada upaya dan kekuatan kecuali dengan-Nya.

---

[44] *Shahih Muslim*, No. 2700.

[45] Lihat, *Al-Waabil Ash-Shayyib*, karya Ibnu Al-Qayyim, No. 166.

5. DZIKIR PADA ALLAH ﷻ ADALAH AMALAN YANG PALING MULIA DAN PALING UTAMA

Dzikir kepada Allah ﷻ adalah amalan yang paling mulia, paling baik, dan paling utama di sisi Allah ﷻ. Dalam Musnad Imam Ahmad, Sunan Ibnu Majah, Mustadrak Al-Hakim, dan selain mereka, dari Abu Darda رضي الله عنه beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ، وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيْكِكُمْ، وَأَرْفَعِهَا فِيْ دَرَجَاتِكُمْ، وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ إِعْطَاءِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ، وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوْا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوْا أَعْنَاقَكُمْ؟ قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: ذِكْرُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ

"Maukah aku beritahukan kepada kamu sebaik-baik amal-amal kamu, paling mulia di sisi raja kamu, paling mengangkat derajat kamu, lebih baik bagi kamu daripada menginfakkan emas dan perak, dan lebih baik bagi kamu daripada kamu bertemu musuh lalu menebas leher mereka dan mereka menebas leher kamu?" Mereka berkata, "Baiklah wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Dzikir kepada Allah ﷻ."[46]

Hadits yang agung ini menjelaskan tentang keutamaan dzikir, bahwa ia sebanding dengan memerdekakan budak, menafkahkan harta benda, menunggang kuda untuk perang di jalan Allah, dan sebanding dengan menebaskan pedang di jalan Allah ﷻ.

Ibnu Rajab رحمه الله berkata, "Sungguh sangat banyak nash-nash yang menjelaskan keutamaan dzikir dibanding bersedekah dengan harta serta

---

[46] *Al-Musnad*, 5/195, *Sunan Ibnu Majah*, No. 3790, *Al-Mustadrak*, 1/496, dan dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani di kitab *Shahih Al-Jami'*, No. 2629.

selainnya di antara amal-amal."[47] Kemudian beliau menyebutkan hadits Abu Darda tersebut serta sejumlah hadits lain yang menunjukkan kepada makna yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya sebagaimana dikutip dalam *At-Targhib wa At-Tarhib karya Al Mundziri*[48]~dan beliau berkata *sanad*nya *hasan*~dari Al-A'masy, dari Salim bin Abi Al-Ja'ad dia berkata, dikatakan kepada Abu Ad-Darda`, "Sesungguhnya seorang laki-laki memerdekakan seratus jiwa dan berkata, 'Sungguh seratus jiwa dari harta seorang laki-laki adalah banyak. Namun lebih utama daripada itu adalah iman yang konsisten di waktu malam dan siang hari, serta senantiasa lisan salah seorang di antara kamu basah karena dzikir kepada Allah ﷻ.'"

Beliau رضي الله عنه menjelaskan keutamaan memerdekakan budak. Namun meski keutamaannya demikian besar, tidak sebanding dengan konsisten dalam berdzikir serta kesinambungan atasnya. Sungguh telah disebutkan Atsar-atsar sangat banyak yang semakna dengan ini dari kalangan salaf رحمهم الله.

Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata, "Bahwa aku bertasbih kepada Allah dengan beberapa tasbih lebih aku sukai daripada menafkahkan sesuatu yang sejumlah dengannya berupa dinar di jalan Allah."

Suatu ketika, Abdullah bin Amr dan Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنهما duduk bersama. Abdullah bin Mas'ud berkata, "Bahwa aku menempuh suatu jalan dan mengucapkan padanya, '*Subhanallah, walhamdulillah, wa laa ilaaha illallah, wallahu akbar*' (Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah, dan Allah Mahabesar), lebih aku sukai daripada menafkahkan sesuatu yang sejumlah dengannya dinar di jalan Allah ﷻ." Lalu Abdullah bin Amr berkata, "Bahwa aku menempuh suatu jalan, lalu mengucapkan kata-kata itu, lebih aku sukai daripada membawa yang sepertinya di atas kuda di jalan Allah."

Demikian pula dikatakan oleh sejumlah sahabat serta *tabi'in*. Sungguh dzikir lebih utama daripada mensedekahkan sesuatu yang sejumlah dengannya berupa harta.[49]

---

[47] *Jami' Al-Ulum wa al-Hikam*, hal. 225.

[48] 2/395.

[49] Lihat *Jaami' Al-Ulum wa al-Hikam*, hal. 225, 226.

Atsar-atsar yang semakna dengan ini dari mereka cukup banyak. Namun ini sama sekali tidak berarti~baik secara dekat maupun jauh~merendahkan urusan nafkah di jalan Allah, menunggang kuda dalam rangka perang, dan memerdekakan budak di jalan-Nya. Akan tetapi maksudnya sekedar menunjukkan ketinggian urusan dzikir, penjelasan keagungan kedudukannya, kebesaran posisinya, bahwa tak ada sesuatu pun yang sebanding dengannya di antara perkara-perkara tersebut. Bahkan sungguh amal-amal seluruhnya dan ketaatan semuanya disyariatkan untuk menegakkan dzikir pada Allah ﷻ. Inti dari semuanya adalah menghasilkan dzikir kepada-Nya.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ

"Dirikanlah shalat untuk untuk mengingat-Ku." (Thaha: 14)

Yakni, dirikan shalat dengan tujuan agar dzikir kepada Allah ﷻ. Dalam hal ini terdapat penjelasan akan besarnya kedudukan shalat. Sebab, ia adalah merendahkan diri kepada Allah ﷻ, berdiri di hadapan-Nya, memohon pada-Nya ﷻ, serta menegakkan dzikir pada-Nya. Atas dasar ini, maka shalat adalah dzikir. Allah ﷻ telah menamainya sebagai dzikir. Seperti dalam firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوۡمِ ٱلۡجُمُعَةِ فَٱسۡعَوۡاْ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِ

"Wahai orang-orang beriman, apabila diseru untuk shalat di hari Jum'at, maka bersegeralah menuju dzikir kepada Allah." (Al-Jumu'ah: 9)

Pada ayat ini shalat dinamai dzikir. Hal itu karena dzikir adalah ruh shalat, intinya, dan hakikatnya. Orang yang paling besar pahalanya dalam shalat adalah orang yang paling kuat, paling keras, dan paling banyak dzikirnya pada Allah ﷻ. Perkara serupa berlaku juga dalam setiap ketaatan dan ibadah yang digunakan hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ath-Thabrani, dari Abdullah bin Lahi'ah dia berkata, Zabban bin Fa`id menceritakan kepada kami, dari Sahl bin Mu'adz bin Anas Al-Juhani, dari bapaknya:

عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَنَّ رَجُلاً سَأَلَهُ فَقَالَ: أَيُّ الْمُجَاهِدِيْنَ أَعْظَمُ

أَجْراً يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ فَقَالَ: "أَكْثَرُهُمْ للهِ ذِكْرًا". فَقَالَ: فَأَيُّ الصَّائِمِيْنَ أَكْثَرُهُمْ أَجْراً؟ قَالَ: "أَكْثَرُهُمْ للهِ ذِكْرًا"، ثُمَّ ذَكَرَ الصَّلاَةَ وَالزَّكَاةَ وَالْحَجَّ وَالصَّدَقَةَ، كُلُّ ذَلِكَ يَقُوْلُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ "أَكْثَرُهُمْ للهِ ذِكْرًا". فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ لِعُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: ذَهَبَ الذَّاكِرُوْنَ بِكُلِّ خَيْرٍ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَجَلْ

Dari Rasulullah ﷺ, "Sesungguhnya seorang laki-laki bertanya padanya dan berkata, "Mujahid mana yang lebih besar pahalanya wahai Rasulullah ﷺ?" Beliau ﷺ bersabda, "Yang paling banyak di antara mereka berdzikir kepada Allah." Dia berkata, "Orang berpuasa mana yang lebih besar pahalanya?" Beliau ﷺ bersabda, "Yang paling banyak di antara mereka berdzikir kepada Allah." Kemudian menyebutkan shalat, zakat, haji, dan sedekah. Setiap kali ditanya tentang hal-hal tersebut Rasulullah ﷺ bersabda, "Yang paling banyak di antara mereka berdzikir kepada Allah." Abu Bakar berkata kepada Umar رضي الله عنه, "Orang-orang yang berdzikir telah memboyong semua kebaikan." Rasulullah ﷺ bersabda, "Benar."[50]

Al-Haitsami رحمه الله berkata, "Di dalamnya terdapat Zabban bin Fa`id, seorang perawi yang lemah namun sebagian menganggapnya *tsiqah*. Demikian pula halnya Ibnu Lahi'ah."[51]

Akan tetapi ia memiliki riwayat pendukung yang berstatus *mursal* melalui sanad yang *Shahih*. Riwayat yang dimaksud tersebut telah dikutip oleh Ibnu Al-Mubarak dalam kitab *Az-Zuhd,* Haiwah mengabarkan kepada kami dia berkata, Zuhrah bin Ma'bad menceritakan kepadaku, sesungguhnya dia mendengar Abu Said Al-Maqburi berkata:

قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الْحَاجِّ أَعْظَمُ أَجْرًا؟ قَالَ: أَكْثَرُهُمْ للهِ ذِكْرًا، قَالَ: فَأَيُّ الْمُصَلِّيْنَ أَعْظَمُ أَجْرًا؟ قَالَ: أَكْثَرُهُمْ للهِ ذِكْرًا، قَالَ: فَأَيُّ

---

50 *Al-Musnad,* 3/438, dan *Al-Mu'jam Al-Kabir* karya Ath-Thabrani, Juz 20, No. 407.

51 *Majma' Az-Zawa`id,* 10/74.

الصَّائِمِيْنَ أَعْظَمُ أَجْرًا؟ قَالَ: أَكْثَرُهُمْ لله ذِكْرًا، قَالَ: فَأَيُّ الْـمُجَاهِدِيْنَ أَعْظَمُ أَجْرًا؟ فَقَالَ: أَكْثَرُهُمْ لله ذِكْرًا. قَالَ زُهْرَةُ: فَأَخْبَرَنِيْ أَبُوْ سَعِيْدٍ الْـمَقْبُرِي: أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ قَالَ لِأَبِيْ بَكْرٍ: ذَهَبَ الذَّاكِرُوْنَ بِكُلِّ خَيْرٍ

Dikatakan, "Wahai Rasulullah, orang haji apakah yang paling besar pahalanya?' Beliau ﷺ berkata, "Yang paling banyak di antara mereka berdzikir kepada Allah." Dia berkata, "Orang shalat manakah yang paling besar pahalanya?" Beliau ﷺ bersabda, "Yang paling banyak di antara mereka berdzikir kepada Allah." Dia berkata, "Orang puasa manakah yang paling besar pahalanya?" Beliau ﷺ bersabda, "Yang paling banyak di antara mereka berdzikir kepada Allah." Dia berkata, "Mujahid manakah yang paling banyak pahalanya?" Beliau ﷺ bersabda, "Yang paling banyak di antara mereka berdzikir kepada Allah." Zuhrah berkata, Abu Said Al-Maqburi mengabarkan kepadaku, sesungguhnya Umar bin Al-Khaththab ﷺ berkata kepada Abu Bakar ﷺ, "Orang-orang berdzikir telah memboyong semua kebaikan."[52]

Hadits ini juga memiliki pendukung lain yang dikutip oleh Ibnu Al-Qayyim dalam kitabnya *Al-Waabil Ash-Shayyib*, beliau berkata, Ibnu Abi Dunya menyebutkan hadits *mursal:*

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ سُئِلَ أَيُّ أَهْلِ الْـمَسْجِدِ خَيْرٌ؟ قَالَ : أَكْثَرُهُمْ ذِكْرًا لله عَزَّ وَجَلَّ ، قِيْلَ: أَيُّ أَهْلِ الْجَنَازَةِ خَيْرٌ؟ قَالَ: أَكْثَرُهُمْ ذِكْرًا لله عَزَّ وَجَلَّ ، قِيْلَ: فَأَيُّ الْـمُجَاهِدِيْنَ خَيْرٌ؟ قَالَ: أَكْثَرُهُمْ ذِكْرًا لله عَزَّ وَجَلَّ، قِيْلَ: فَأَيُّ الْحُجَّاجِ خَيْرٌ؟ قَالَ: أَكْثَرُهُمْ ذِكْراً لله عَزَّ وَجَلَّ،

---

[52] *Az-Zuhd*, No. 1429.

قِيْلَ: وَأَيُّ الْعُوَّادِ خَيْرٌ؟ قَالَ: أَكْثَرُهُمْ ذِكْرًا لله عَزَّ وَجَلَّ، قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: ذَهَبَ الذَّاكِرُوْنَ بِالْخَيْرِ كُلِّهِ

Bahwa Nabi ﷺ ditanya, "Orang yang tinggal di masjid apakah yang paling baik?" Beliau ﷺ bersabda, "Yang paling banyak di antara mereka berdzikir kepada Allah." Dikatakan, "Keluarga jenazah manakah yang paling baik?" Beliau ﷺ bersabda, "Yang paling banyak di antara mereka berdzikir kepada Allah." Dikatakan, "Mujahid manakah yang paling baik?" Beliau ﷺ bersabda, "Yang paling banyak di antara mereka berdzikir kepada Allah." Dikatakan, "Orang haji manakah yang paling baik?" Beliau ﷺ bersabda, "Yang paling banyak di antara mereka berdzikir kepada Allah." Dikatakan, "Penjenguk orang sakit manakah yang paling baik?" Beliau ﷺ bersabda, "Yang paling banyak di antara mereka berdzikir kepada Allah." Abu Bakar ﷺ *berkata, "Orang-orang yang berdzikir telah memboyong pahala semuanya."*[53]

Maka hadits ini dengan kedua pendukungnya layak dijadikan *hujjah ~Insya Allah~*. Makna yang dikandungnya adalah haq tak ada keraguan tentang kebenarannya. Ibnu Al-Qayyim ﷺ berkata, "Sesungguhnya orang yang paling utama di kalangan pelaku setiap kebaikan adalah yang paling banyak di antara mereka berdzikir pada Allah ﷻ. Orang berpuasa yang paling utama adalah orang yang lebih banyak berdzikir dalam puasa mereka, orang bersedekah yang paling utama adalah yang lebih banyak berdzikir kepada Allah ﷻ, orang menunaikan haji yang paling utama adalah orang yang lebih banyak berdzikir kepada Allah ﷻ, dan demikian pula amal-amal lainnya."[54] Kemudian beliau menyebutkan hadits terdahulu dan mengiringinya dengan riwayat dari Uqbah, dari Ubaid bin Umair ﷺ, bahwa beliau berkata, "Jika terasa berat bagi kamu mengatasi malam ini (dengan beribadah), dan kamu bakhil terhadap harta untuk menafkahkannya, dan kamu merasa gentar terhadap musuh untuk memeranginya, maka perbanyaklah dzikir kepada Allah ﷻ."[55]

---

[53] *Al-Waabil Ash-Shayyib*, hal. 152.
[54] *Al-Waabil Ash-Shayyib*, hal. 152.
[55] Makna seperti ini telah disebutkan dalam hadits yang dinisbatkan kepada Nabi ﷺ. Lihat *As-Silsilah Ash-Shahihah* karya Al-Albani, No. 2714.

Dzikir kepada Allah ﷻ adalah amal yang paling utama. Ia lebih besar dari segala sesuatu. Allah ﷻ berfirman:

ٱتْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ

"Bacalah apa yang diturunkan kepadamu dari Al Kitab dan dirikanlah shalat, sungguh shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, dan dzikir pada Allah lebih besar." (Al-Ankabut: 45)

Yakni, Allah menyebut kamu lebih besar daripada dzikir kamu kepadaNya dalam ibadah dan shalat-shalat kamu. Dia senantiasa menyebut siapa saja yang berdzikir padaNya. Makna seperti ini telah dikatakan oleh Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Abu Darda, Abu Qurrah, Salman, dan Al-Hasan. Pandangan ini pula telah dipilih oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari. Ada yang mengatakan, "Dzikir kamu kepada Allah dalam shalat-shalat kamu dan ketika membaca Al-Qur`an adalah lebih utama dari segala sesuatu." Ibnu Zaid dan Qatadah berkata, "Sungguh dzikir pada Allah adalah lebih besar dari segala sesuatu." Yakni, lebih utama dari ibadah-ibadah seluruhnya yang tidak disertai dzikir. Dikatakan juga maknanya adalah; sungguh dzikir kepada Allah lebih besar bila dilakukan terus-menerus dibandingkan shalat, dalam hal mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata, "Pendapat yang benar, makna ayat itu adalah bahwa shalat terdapat padanya dua tujuan utama yang agung, salah satunya lebih agung daripada yang lainnya. Sungguh ia mencegah perbuatan keji dan mungkar, dan ia juga mencakup dzikir pada Allah ﷻ. Apa yang terdapat padanya berupa dzikir kepada Allah, maka itulah yang lebih agung daripada pencegahannya dari perbuatan keji dan mungkar."[56] Demikian perkataan beliau رحمه الله.

Salman Al-Farisi رضي الله عنه pernah ditanya, "Amal apakah yang paling utama?" Beliau berkata, "Tidakkah engkau membaca, '*Dan dzikir kepada Allah lebih besar.*'"

Disebutkan pula oleh Ibnu Abi Dunya dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, sesungguhnya beliau ditanya, "Amal apa yang lebih utama?" Beliau berkata,

---

[56] Perkataan ini dinukil Ibnu Al-Qayyim dalam kitab *Al-Waabil Ash-Shayyib*, hal. 152.

"Dzikir kepada Allah lebih besar."[57]

Allah Mahabesar sebesar-besarnya, segala puji bagi Allah sebanyak-banyaknya, Mahasuci Allah di pagi dan petang, sepenuh seluruh langit-Nya, sepenuh bumi-Nya, sepenuh apa yang ada di antara keduanya, dan sepenuh apa yang Dia kehendaki sesudah itu, tidak terputus, tidak binasa, dan tidak fana, sejumlah pujian yang dipanjatkan oleh orang-orang yang memuji, sebanyak kelalaian orang-orang yang lalai dari berdzikir pada-Nya, sebanyak keridhaan diri-Nya, timbangan 'Arsy-Nya, dan tinta kalimat-kalimatNya. Shalawat Allah dan salam atas nabi kita Muhammad dan keluarganya serta seluruh sahabatnya.

---

[57] Lihat *Al-Waabil Ash-Shayyib* karya Ibnu Al-Qayyim, hal. 149-153.

6. KEUTAMAAN MEMPERBANYAK DZIKIR KEPADA ALLAH ﷻ

Allah ﷻ telah memerintahkan dalam kitab-Nya kepada hamba-hambaNya yang beriman agar memperbanyak dzikir kepada-Nya, baik ketika berdiri, duduk, dan berbaring, ketika malam maupun siang, di daratan maupun lautan, saat safar maupun mukim, waktu kaya maupun miskin, ketika sehat maupun sakit, rahasia maupun terang-terangan, dan di segala keadaan. Lalu diberikan kepada mereka disebabkan oleh dzikir berupa ganjaran yang melimpah, pahala yang besar, dan tempat kembali yang indah. Allah ﷻ berfirman:

"Wahai orang-orang beriman, berdzikirlah kepada Allah dengan dzikir yang banyak. Dan bertasbihlah kepada-Nya pagi dan petang. Dia-lah yang bershalawat atas kamu dan malaikat-Nya untuk mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya, dan Dia sangat penyayang terhadap orang-orang beriman. Salam penghormatan mereka pada hari berjumpa dengan-Nya adalah 'salam', dan Dia menyiapkan untuk mereka ganjaran yang mulia." (Al-Ahzab: 41-44)

Pada ayat ini terdapat anjuran memperbanyak dzikir pada Allah ﷻ, penjelasan apa yang didapatkan atas hal itu berupa pahala yang agung dan kebaikan yang menyeluruh. Sedangkan firman-Nya, *"Dia-lah yang bershalawat atas kamu dan malaikat-Nya,"* merupakan sebesar-besar motivasi untuk memperbanyak dzikir kepada Allah ﷻ, dan sebagus-bagus anjuran kepada hal itu. Yakni, Allah ﷻ menyebut-nyebut kamu, maka hendaklah kamu berdzikir kepada-Nya. Ini serupa dengan firman-Nya;

كَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِيكُمۡ رَسُولٗا مِّنكُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمۡ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمۡ تَكُونُواْ تَعۡلَمُونَ ﴿١٥١﴾ فَٱذۡكُرُونِيٓ أَذۡكُرۡكُمۡ وَٱشۡكُرُواْ لِي وَلَا تَكۡفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

"Sebagaimana Kami utus di antara kamu Rasul dari kalangan kamu, membacakan kepada kamu ayat-ayat Kami, mensucikan kamu,

mengajarkan kamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, dan mengajarkan pada kamu apa-apa yang kamu belum ketahui. Berdzikirlah kepada-Ku niscaya aku akan menyebut kamu serta bersyukurlah pada-Ku dan jangan ingkar." (Al-Baqarah: 151-152)

Jadi, suatu balasan adalah sesuai dengan jenis perbuatan. Barang siapa dzikir kepada Allah pada dirinya, maka Allah ﷻ menyebutnya pada diri-Nya. Barang siapa dzikir kepada Allah di tengah khalayak manusia, maka Allah ﷻ menyebutnya di khalayak yang lebih baik daripada mereka. Sedangkan orang yang lupa Allah, niscaya Allah melupakannya.

Orang-orang yang banyak berdzikir pada Allah ﷻ mendapatkan keberuntungan yang besar dan bagian yang sempurna berupa penyebutan Allah terhadap mereka. Begitu pula shalawat Allah atas mereka dan para malaikat-Nya.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنه tentang makna ayat itu bahwa beliau berkata, "Apabila kamu melakukan hal itu-yakni memperbanyak dzikir kepada Allah-niscaya Allah ﷻ akan bershalawat kepada kamu dan juga para malaikat-Nya."

Shalawat Allah ﷻ terhadap hamba-hambaNya yang disebutkan itu adalah pujian atas mereka di khalayak tertinggi di sisi malaikat yang mulia lagi baik-baik. Sedangkan shalawat malaikat atas mereka bermakna doa bagi mereka serta permohonan ampunan. Seperti firman Allah ﷻ:

"(Malaikat-malaikat) yang membawa 'Arsy dan malaikat yang berada disekitarnya bertasbih memuji Rabb mereka dan beriman kepada-Nya serta memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman. (Mereka mengucapkan): Wahai Rabb kami, Engkau telah meliputi segala sesuatu dengan rahmat dan ilmu. Berilah ampunan untuk orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan-Mu serta lindungilah mereka dari azab neraka yang bernyala-nyala. Wahai Rabb kami, masukkanlah mereka ke surga-surga 'Adn yang Engkau janjikan kepada mereka, dan orang-orang yang baik di antara bapak-bapak mereka, pasangan-pasangan mereka, dan keturunan-keturunan mereka. Sungguh Engkaulah adalah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Lindungilah mereka dari keburukan-keburukan. Barang siapa terlindung dari keburukan pada hari itu, maka sungguh Engkau telah merahmatinya. Itulah keberuntungan yang agung." (Ghafir: 7-9)

Imam Bukhari telah menyebutkan dalam kitab *Shahih*nya dari Abu Al-Aliyah ﷺ, bahwa dia berkata tentang makna firman Allah ﷻ:

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya bershalawat atas nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah atasnya dan berilah salam dengan sebenar-benarnya." (Al-Ahzab: 56)

Shalawat Allah adalah pujian-Nya atas beliau di hadapan para malaikat. Sedangkan shalawat para malaikat adalah doa.[58]

Kemudian, Allah ﷻ~disebabkan oleh rahmat-Nya kepada orang-orang yang banyak berdzikir, pujian-Nya atas mereka, dan doa malaikat-Nya untuk mereka-, maka Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:

"Dia-lah yang bershalawat atas kamu dan para malaikat-Nya untuk mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya." (Al-Ahzab: 43)

(Allah mengeluarkan mereka) dari kegelapan kebodohan dan kesesatan menuju cahaya petunjuk dan keyakinan. Lalu Allah ﷻ berfirman, *"Adalah Dia sangat penyayang terhadap orang-orang beriman."* Yakni, di dunia dan akhirat. Adapun di dunia, sesungguhnya Dia telah menunjuki mereka kepada kebenaran yang mereka tidak ketahui, memperlihatkan pada mereka jalan yang menyimpang darinya orang-orang selain mereka, dari kalangan penyeru kepada kekafiran, atau bid'ah, atau kebathilan. Sedangkan rahmat Allah terhadap mereka di akhirat adalah memberi mereka keamanan dari kepanikan yang besar. Dia juga memerintahkan para malaikat-Nya agar menyambut mereka dengan berita gembira dan keberuntungan yang berupa surga dan keselamatan dari neraka. Tidaklah yang demikian itu kecuali karena kecintaan dan kasih sayang-Nya terhadap mereka. Semoga Allah menjadikan kami dan kalian termasuk golongan mereka.

Allah ﷻ berfirman dalam ayat lain menjelaskan keutamaan laki-laki dan perempuan yang banyak berdzikir kepada Allah ﷻ, menegaskan urusan mereka, meninggikan sebutan mereka, dan menjelaskan ke-

---

[58] *Shahih Al-Bukhari*, Kitab *At-Tafsir*, 6/326.

agungan pahala serta ganjaran mereka:

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan-perempuan yang Islam, laki-laki dan perempuan-perempuan yang beriman, laki-laki dan perempuan-perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan-perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan-perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan-perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan-perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan-perempuan yang menjaga kemaluan mereka, laki-laki dan perempuan-perempuan yang banyak berdzikir kepada Allah, maka Allah telah menyiapkan untuk mereka ampunan dan pahala yang agung." (Al-Ahzab: 35)

Yakni, Allah ﷻ menyiapkan bagi dosa-dosa mereka berupa maaf dan ampunan, bagi amal-amal shalih mereka pahala yang besar dan tingkatan sangat tinggi dalam surga, (karunia) yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak didengar oleh telinga, dan tidak pula terbetik dalam hati seorang manusia.

Sesungguhnya orang-orang banyak berdzikir kepada Allah, merekalah orang-orang tak tertandingi lagi terdahulu kepada kebaikan, mendapatkan keberuntungan berupa tingkatan yang tertinggi dan kedudukan yang paling atas. Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya, dari Abu Hurairah ﷺ dia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَسِيْرُ فِيْ طَرِيْقِ مَكَّةَ، فَمَرَّ عَلَى جَبَلٍ يُقَالُ لَهُ جُمْدَانُ فَقَالَ: سِيْرُوْا هَذَا جُمْدَانُ، سَبَقَ الْمُفَرِّدُوْنَ. قَالُوْا: وَمَا الْمُفَرِّدُوْنَ؟ قَالَ: الذَّاكِرُوْنَ اللهَ كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَاتُ

"Rasulullah ﷺ pernah berjalan di jalan Mekah, lalu beliau melewati suatu gunung yang disebut Jumdan, maka beliau bersabda, 'Berjalanlah, ini adalah Jumdan. Telah unggul al-mufarridun.' Mereka berkata, 'Siapakah Al-Mufarridun?' Beliau bersabda, 'Laki-laki yang banyak berdzikir kepada Allah dan perempuan-perempuan yang banyak berdzikir kepada Allah.'"[59]

---

[59] *Shahih Muslim*, No. 2676.

Rasulullah ﷺ telah menafsirkan *al-mufarridun* dengan arti laki-laki yang banyak berdzikir kepada Allah dan perempuan-perempuan yang banyak berdzikir kepada-Nya. Asal kata *'al-muffaridun'* seperti dikatakan Ibnu Qutaibah dan selainnya, "Orang-orang yang binasa saingannya dan menyendiri dari mereka, lalu mereka tetap eksis berdzikir kepada Allah ﷻ."

Sesungguhnya barang siapa yang mencermati nash-nash ini dan nash-nash lainnya-yang sangat banyak jumlahnya-tentang penjelasan keagungan pahala bagi kaum laki-laki dan perempuan yang banyak berdzikir, banyaknya ganjaran mereka, apa yang disiapkan Allah ﷻ untuk mereka yang berupa kenikmatan abadi, pahala yang besar di hari kiamat, agar jiwa bangkit dalam kerinduan dan antusias, dan hati bergetar karena cinta dan penuh harap agar termasuk di antara mereka itu, yakni para pemilik kedudukan yang tinggi dan derajat yang paling atas ini.

Akan tetapi, bagaimana seorang hamba mencapai kedudukan itu? Ini adalah pertanyaan agung yang sudah sepantasnya bagi setiap Muslim untuk mengamati rambu-rambunya dan mengetahui jawabannya. Sementara itu, telah dinukil dari kalangan salaf sejumlah pernyataan tentang makna laki-laki dan perempuan yang banyak berdzikir kepada-Nya. Di antara pernyataan itu adalah:

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ dia berkata, "Maksudnya, mereka berdzikir kepada Allah di belakang setiap shalat, pagi dan petang, di tempat-tempat tidur, setiap kali terbangun dari tidur, dan setiap kali berangkat pagi serta sore dari rumahnya."

Mujahid berkata, "Seseorang tidak tergolong laki-laki dan perempuan yang banyak berdzikir kepada Allah ﷻ hingga dia berdzikir saat berdiri, duduk, dan berbaring."

Atha` berkata, "Barang siapa shalat lima waktu dengan memenuhi hak-haknya, maka dia masuk ke dalam firman Allah ﷻ, *'Laki-laki* yang *banyak berdzikir kepada Allah dan perempuan* yang *banyak berdzikir'* (Al-Ahzab: 35)."[60]

Di antara sifat mereka itu adalah shalat di malam hari. Diriwayatkan oleh Abu Daud, Ibnu Majah, Al-Hakim, dan selain mereka, melalui *sanad* yang *Shahih*, dan dinyatakan *Shahih* oleh Al-Hakim, Adz-

---

[60] Lihat atsar-atsar ini dalam kitab *Al-Adzkaar* karya Imam An-Nawawi, hal. 9-10.

Dzahabi, An-Nawawi, Al-Iraqi, dan selain mereka, dari hadits Abu Said Al-Khudri ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا أَيْقَظَ الرَّجُلُ أَهْلَهُ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّيَا أَوْ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ جَمِيْعاً كُتِبَا مِنَ الذَّاكِرِيْنَ اللهَ كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَاتِ

"Apabila seorang laki-laki membangunkan isterinya di malam hari, lalu keduanya shalat, atau shalat dua rakaat bersama, keduanya ditulis sebagai kelompok laki-laki dan perempuan banyak berdzikir kepada Allah."[61]

Abu Amr bin Ash-Shalah pernah ditanya-sebagaimana dinukil oleh An-Nawawi رحمه الله dari beliau-dalam kitab *Al-Adzkaar* tentang batasan seseorang digolongkan laki-laki dan perempuan yang banyak berdzikir kepada Allah ﷻ, maka beliau berkata, "Apabila seseorang konsisten melakukan dzikir-dzikir yang dinukil dari salaf baik pagi maupun petang, pada waktu-waktu dan kondisi-kondisi yang berbeda-beda, baik siang maupun malam-sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Amalul Yaum Wallailah*-maka mereka termasuk laki-laki dan perempuan yang banyak berdzikir kepada Allah ﷻ."[62]

Syaikh Al-Allamah Abdurrahman As-Sa'di رحمه الله berkata, "Minimal dari hal itu adalah seseorang komitmen dengan wirid-wirid pagi dan petang, di belakang shalat-shalat lima waktu, dan ketika ada faktor-faktor tertentu dan kondisi-kondisi yang khusus. Menjadi keharusan melakukannya terus-menerus di semua waktu dalam segala keadaan. Sungguh itu adalah ibadah yang menjadikan unggul orang mengamalkannya sementara dia dalam keadaan santai. Ia juga merupakan faktor pendorong kepada kecintaan Allah ﷻ dan ma'rifat-Nya. Membantu kepada kebaikan dan menahan lisan dari perkataan-perkataan buruk."[63] Demikian perkataan beliau رحمه الله.

Aku memohon kepada Allah ﷻ dengan nama-namaNya yang indah, untuk menjadikan kami dan kamu termasuk laki-laki dan perempuan yang banyak berdzikir kepada Allah, tergolong mereka yang

---

[61] *Sunan Abu Daud*, No. 1309, *Sunan Ibnu Majah*, No. 1335, *Mustadrak Al-Hakim*, 1/316, dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 6030.

[62] Dinukil oleh An-Nawawi dalam kitab *Al-Adzkaar*, hal. 10.

[63] *Taisiir Al-Karim Ar-Rahman*, 6/112.

disiapkan Allah ﷻ ampunan dan pahala yang besar. Sungguh Dia berkuasa atas hal itu dan sangat patut untuk mengabulkan permohonan.۞

7. VARIASINYA DALIL-DALIL YANG MENUNJUKKAN KEUTAMAAN DZIKIR

Pada bahasan yang terdahulu sudah dipaparkan tentang keutamaan dzikir dan keagungan pahalanya. Penjelasan apa yang disiapkan Allah ﷻ kepada orang-orang berdzikir berupa ganjaran yang bagus, kemuliaan tempat kembali, kebaikan hasil yang didapat, dan kenyamanan hidup. Telah berlalu pula bagi kita sekelumit penjelasan tentang faidah-faidahnya yang harum, buah-buahnya yang baik dan ranum, serta hasilnya yang baik di dunia dan akhirat.

Oleh karena dzikir berada pada posisi yang tinggi dan derajat yang paling atas seperti ini, maka indikasi-indikasi nash-nash yang menjelaskan keutamaannya disebutkan dalam bentuk yang sangat beragam. Penyajiannya dalam Al-Qur`an Al-Karim disebutkan dalam berbagai sisi. Keseluruhan dari macam-macam dalil itu ataupun masing-masing darinya menunjukkan besarnya urusan dzikir dan keagungan kedudukannya.

Imam Ibnu Al-Qayyim رحمه الله berkata dalam kitabnya *Madarij As-Salikin,* "Sesungguhnya dzikir disebutkan dalam Al-Qur`an Al-Karim dalam sepuluh macam bentuk." Lalu beliau menyebutkannya secara global dan diiringi penjelasan secara terperinci. Beliau رحمه الله berkata:

Pertama, perintah berdzikir secara mutlak dan *muqayyad* (terkait dengan sesuatu).

Kedua, larangan melakukan lawannya yang berupa kelalaian dan kelupaan.

Ketiga, mengaitkan keberuntungan dengan banyak berdzikir dan konsisten di atasnya.

Keempat, pujian untuk orang yang berdzikir, dan mengabarkan apa yang disiapkan Allah untuk mereka yang berupa surga dan ampunan.

Kelima, mengabarkan tentang kerugian mereka yang melalaikannya dan menyibukkan diri dengan selainnya.

Keenam, bahwa Allah ﷻ menjadikan penyebutan-Nya terhadap mereka sebagai balasan atas dzikir mereka kepada-Nya.

Ketujuh, mengabarkan bahwa ia lebih besar dari segala sesuatu.

Kedelapan, Allah menjadikan dzikir sebagai penutup amal-amal shalih, sebagaimana ia adalah pembukanya.

Kesembilan, mengabarkan tentang orang yang berdzikir, bahwa mereka adalah orang yang mampu mengambil manfaat dari ayat-ayat-Nya,dan mereka adalah orang-orang yang berakal, bukan selain mereka.

Kesepuluh, Allah menjadikannya sebagai pengiring bagi semua amalan shalih dan ruhnya. Kapan dzikir hilang dari suatu amalan, maka ia laksana jasad tanpa ruh.

Kemudian beliau رحمه الله berkata tentang penjelasan terperinci dari kesepuluh macam bentuk ini.

Adapun yang pertama, yaitu perintah berdzikir secara mutlak dan *muqayyad* (terkait dengan sesuatu), seperti firman Allah ﷻ:

"Wahai orang-orang beriman, berdzikirlah kepada Allah dengan dzikir yang banyak, dan bertasbihlah kepada-Nya pagi dan petang, Dia-lah yang bershalawat atas kamu dan malaikat-Nya, untuk mengeluarkan kamu dari kegelapan menuju cahaya, dan Dia sangat penyayang terhadap orang-orang beriman." (Al-Ahzab: 41-43)

Dan firman Allah ﷻ:

وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً

"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut." (Al-A'raf: 205)

Sedangkan larangan melakukan kebalikan dari dzikir, seperti firman Allah ﷻ:

وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْغَٰفِلِينَ

"Janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai." (Al-A'raf: 205). Dan firman-Nya:

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَأَنسَىٰهُمْ أَنفُسَهُمْ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١٩﴾

"Janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, maka Dia melupakan mereka. Mereka itulah orang-orang yang fasik." (Al-Hasyr: 19)

Lalu mengaitkan keberuntungan dengan memperbanyak dzikir, adalah seperti firman Allah ﷻ:

وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Berdzikirlah kepada Allah sebanyak-banyaknya mudah-mudahan kamu beruntung." (Al-Jumu'ah: 10)

Mengenai pujian terhadap orang yang berdzikir dan kebagusan ganjaran mereka, adalah seperti firman-Nya:

إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ وَٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan-perempuan yang Islam, laki-laki dan perempuan-perempuan yang beriman...." hingga firman-Nya:

وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

"Laki-laki yang banyak berdzikir pada Allah dan perempuan yang banyak berdzikir, Allah menyiapkan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." (Al-Ahzab: 35)

Kemudian tentang kerugian mereka yang lalai dari berdzikir, adalah seperti firman Allah ﷻ:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٩﴾

"Wahai orang-orang beriman, janganlah harta benda kamu dan anak-anak kamu melalaikan kamu dari berdzikir kepada Allah. Barang siapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi." (Al-Munafiqun: 9)

Adapun Allah ﷻ menjadikan penyebutan-Nya terhadap mereka sebagai balasan atas dzikir mereka terhadap-Nya, seperti firman Allah ﷻ:

فَٱذْكُرُونِىٓ أَذْكُرْكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لِى وَلَا تَكْفُرُونِ

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku." (Al-Baqarah: 152)

Dzikir seorang hamba terhadap Rabbnya diliputi dua penyebutan dari Rabbnya terhadap si hamba. **Pertama**, penyebutan Allah terhadapnya sebelum dia berdzikir, yang dengannya si hamba menjadi berdzikir pada-Nya. **Kedua**, penyebutan Allah terhadapnya sesudah berdzikir. Maka dzikir Rabb terhadap hamba-Nya ada dua jenis. Jenis sebelum dzikir hamba terhadap Rabbnya dan satu jenis sesudahnya.

Adapun mengabarkan bahwa dzikir lebih besar dari segala sesuatu, maka ia adalah firman Allah ﷻ:

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

"Bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu daripada Al Kitab dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Dan dzikir kepada Allah lebih besar. Allah mengetahui apa yang kalian lakukan." (Al-Ankabut: 45)

Kemudian menjadikan dzikir sebagai penutup amal-amal shalih, maka di antaranya adalah menutup amalan puasa, sebagaimana firman-Nya:

وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

"Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur." (Al-Baqarah:185). Amalan haji dalam firman-Nya:

فَإِذَا قَضَيْتُم مَّنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا ۗ

"Apabila kamu telah menyelesaikan manasik kamu, berdzikirlah kepada Allah sebagaimana kamu mengingat bapak-bapak kamu atau

lebih daripada itu." (Al-Baqarah: 200). Amalan shalat dalam firman-Nya:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ

"Apabila kamu telah menyelesaikan shalat maka berdzikirlah kepada Allah dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring." (An-Nisa`: 103)

Begitu pula shalat Jum'at ditutup dengan dzikir dalam firman-Nya:

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Apabila shalat telah dilaksanakan maka bertebaranlah di muka bumi, dan carilah daripada karunia Allah, dan berdzikirlah yang banyak kepada Allah, mudah-mudahan kamu beruntung." (Al-Jumu'ah: 10)

Oleh karena itu, dzikir menjadi penutup kehidupan dunia. Apabila dzikir menjadi akhir ucapan seorang hamba, niscaya Allah ﷻ memasukkannya ke dalam surga.

Mengenai pengkhususan orang-orang berdzikir untuk mendapatkan manfaat dari ayat-ayat Allah ﷻ, dan mereka adalah orang-orang bijak dan berakal, maka ia adalah firman Allah ﷻ:

إِنَّ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَـٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَـَٔايَـٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَـٰبِ ﴿١٩٠﴾ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ

"Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang adalah tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang berfikir. Yaitu mereka yang berdzikir kepada Allah dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring." (Ali-Imran: 190-191)

Sedangkan yang terakhir, yaitu menjadikan dzikir sebagai pengiring amal-amal shalih, dan menempatkan dzikir sebagai ruh bagi amal-amal itu, maka Allah ﷻ telah mengiringkannya dengan shalat, seperti firman-Nya:

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكْرِىٓ

"Dan dirikanlah shalat untuk dzikir padaku." (Thaha: 14)

Begitu pula Allah ﷻ mengiringkannya dengan puasa, haji, dan manasik-manasiknya. Bahkan dzikir adalah ruh ibadah dan inti serta maksudnya. Seperti sabdanya:

إِنَّمَا جُعِلَ الطَّوَافُ بِالْبَيْتِ وَالسَّعْيُ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ وَرَمْيُ الْجِمَارِ لِإِقَامَةِ ذِكْرِ اللهِ

"Hanya saja dijadikan thawaf di Ka'bah, sa'i antara Shafa dan Marwah, serta melempar jumrah adalah untuk menegakkan dzikir kepada Allah ﷻ."

Allah ﷻ mengiringkan dzikir dengan jihad dan diperintahkan berdzikir pada-Nya ketika bertemu lawan dan menyerang musuh. Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا لَقِيتُمۡ فِئَةً فَٱثۡبُتُواْ وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ

"Wahai orang-orang beriman, apabila kamu bertemu sekelompok (musuh) maka bertahanlah dan berdzikirlah yang banyak kepada Allah, agar kamu beruntung." (Al-Anfal: 45)

Inilah sepuluh bentuk penyebutan dzikir dalam Al-Qur`an. Untuk setiap bentuk itu disebutkan sebagian contohnya dari ayat-ayat Al-Qur`an. Al-Qur`an yang mulia penuh dengan ayat-ayat yang masuk dalam bentuk-bentuk tersebut. Ia sangat mudah didapatkan, dekat dari jangkauan mereka yang membaca ayat-ayat Al-Qur`an dan merenungkannya. Alangkah indah dan bagusnya apa yang dikatakan oleh Al-Imam Asy-Syaukani رحمه الله dalam penuturan lain, namun ia sangat serasi dengan penjelasan kami di atas, di mana beliau رحمه الله berkata, "Ketahuilah, penyebutan ayat-ayat Al-Qur`an untuk menetapkan setiap bentuk tersebut tidaklah dibutuhkan oleh mereka yang membaca Al-Qur`an yang mulia (secara keseluruhan, ed). Karena bila seseorang mengambil Al-Qur`an lalu membuka lembaran-lembarannya, niscaya dia akan mendapati hal itu di semua tempat yang dikehendakinya, dan dari tempat mana saja dia sukai, dan di posisi manapun dia inginkan. Dia

akan mendapati Al-Qur`an dipenuhi hal-hal itu dari pembukaannya hingga akhirnya."[64] Demikian pernyataan beliau رحمه الله.

Bahkan Al-Qur`an yang mulia seluruhnya adalah kitab dzikir. Allah ﷻ menyebutkan dzikir adalah inti Al-Qur`an, ruhnya, hakikatnya, dan puncak dari tujuannya. Allah ﷻ berfirman:

كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ

"Kitab yang Kami turunkan kepadamu, penuh berkah, agar mereka merenungkan ayat-ayatnya, dan untuk dzikir orang-orang yang berakal." (Shaad: 29)

Dan firman-Nya:

إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى ٱلسَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

"Sungguh pada yang demikian itu merupakan dzikir bagi mereka yang memiliki hati, atau memasang pendengaran, sedangkan dia menyaksikannya." (Qaaf: 37). Dan firman Allah ﷻ:

إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

*"Sungguh Al-Qur`an ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus, dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang beriman, yaitu mereka yang mengerjakan amal-amal shalih, bahwa bagi mereka pahala yang besar."* (Al-Israa`: 9). Dan firman-Nya:

فَذَكِّرْ بِٱلْقُرْءَانِ مَن يَخَافُ وَعِيدِ

"Berilah peringatan (dzikir) siapa yang takut ancaman." (Qaaf: 45)

Ayat-ayat yang semakna dengan ini cukup banyak.

Allah ﷻ telah menamai kitab-Nya yang mulia sebagai dzikir. Allah ﷻ berfirman:

وَهَٰذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنزَلْنَٰهُ أَفَأَنتُمْ لَهُۥ مُنكِرُونَ

---

[64] *Irsyaad Ats-Tsiqaat*, hal. 4.

"Ini adalah dzikir penuh berkah yang Kami turunkan. Apakah kamu mengingkarinya." (Al-Anbiyaa`: 50). Dan firman-Nya:

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

"Kami telah turunkan dzikir kepada-Mu, untuk engkau jelaskan kepada manusia apa-apa yang diturunkan kepada mereka, dan mudah-mudahan mereka berfikir." (An-Nahl: 44). Dan firman-Nya:

ذَٰلِكَ نَتْلُوهُ عَلَيْكَ مِنَ ٱلْءَايَٰتِ وَٱلذِّكْرِ ٱلْحَكِيمِ

"Demikianlah Kami membacakannya kepada-Mu daripada ayat-ayat dan dzikir yang bijaksana." (Ali-Imran: 58). Dan firman-Nya:

أَوَعَجِبْتُمْ أَن جَآءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوا۟ وَلَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Apakah kamu heran bahwa datang kepada kamu dzikir dari Rabb kamu, agar menjadi peringatan bagi kamu, dan agar kamu bertakwa, dan mudah-mudahan kamu mendapat rahmat." (Al-A'raf: 63). Dan firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ

"Sungguh kami yang menurunkan Al-Qur'an dan sungguh kami yang memeliharanya." (Al-Hijr: 9). Dan firman-Nya:

صٓ ۚ وَٱلْقُرْءَانِ ذِى ٱلذِّكْرِ

"Shaad, dan demi Al-Qur`an yang memiliki dzikir." (Shaad: 1). Dan firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِٱلذِّكْرِ لَمَّا جَآءَهُمْ ۖ وَإِنَّهُۥ لَكِتَٰبٌ عَزِيزٌ ﴿٤١﴾ لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ ۖ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

"Sesungguhnya orang-orang yang ingkar terhadap dzikir (Al-Qur'an) ketika datang kepada mereka, dan sungguh ia adalah kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya (Al Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb

Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji." (Fushilat: 41-42)

Ayat-ayat yang semakna ini sangat banyak dalam Al Qur`an.

Sufyan Ats-Tsauri ﷺ berkata, "Kami mendengar bahwa membaca Al-Qur`an adalah dzikir paling utama jika diamalkan."[65]

Ath-Thabari menyebutkan pula dengan sanadnya hingga Aun bin Abdullah dia berkata, "Kami datang kepada Ummu Darda untuk berbincang dengannya. Kemudian aku berkata, 'Wahai Ummu Darda`, barangkali kami telah membuatmu bosan,' maka beliau berkata, 'Kamu telah membuatku bosan, demi Allah, sungguh aku telah mencari ibadah pada segala sesuatu, namun aku tidak mendapati sesuatu yang lebih memuaskan jiwaku daripada majlis dzikir.' Kemudian beliau menyembunyikan dirinya dan berkata kepada seorang laki-laki, 'Bacalah firman-Nya:

وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ الْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

'Sungguh Kami telah sambungkan untuk mereka perkataan, mudah-mudahan mereka berdzikir.'" (Al-Qashash: 51)

Semoga Allah merahmati Ummu Darda`, semoga Allah merahmati salafushalih seluruhnya, bagaimana mereka telah menjaga waktu-waktu mereka dan umur-umur mereka, di mana mereka menyibukkannya dengan dzikir kepada Allah serta apa yang mendekatkan kepada-Nya, dan beliau (Ummu Darda) ﷺ tidak ragu-ragu ketika ditanya, "Mungkin kami telah membosankanmu," untuk menjawab, "Benar, kamu telah membuatku bosan, demi Allah." *Dia-lah* sosok yang senantiasa menjadi waktunya dan penuh antusias untuk menyempurnakan agamanya dan melengkapkannya. Demi Allah, alangkah indahnya kalimat-kalimat yang jujur, jiwa-jiwa yang suci, iman-iman yang memberi pengaruh, dan kebaikan yang mengalir deras. Hanya Allah satu-satunya pemberi pertolongan dan cukuplah Dia bagi kita sebaik-baik pelindung.

[65] Atsar ini dan yang sesudahnya disebutkan Al-Qurthubi dalam kitab *At-Tadzkirah* pada pembahasan keutamaan dzikir, hal. 55-59.

8. CELAAN ATAS KELALAIAN DARI BERDZIKIR KEPADA ALLAH ﷻ

Sesungguhnya Allah ﷻ ketika memerintahkan berdzikir pada-Nya dalam Al-Qur`an yang mulia, memotivasi dan mendorong kepadanya, sebagaimana tertera pada ayat-ayat yang sangat banyak, maka di satu sisi, Allah ﷻ memberikan peringatan agar tidak terjerumus pada apa yang menjadi lawannya, yaitu lalai dari berdzikir. Karena pada hakikatnya dzikir kepada Allah ﷻ tidak sempurna kecuali dengan melepaskan diri dari kelalaian serta menjauh darinya. Allah ﷻ telah mengumpulkan kedua perkara ini dalam satu ayat dari Al-Qur`an yang mulia~yakni perintah berdzikir dan larangan melalaikan dzikir~dan itu terdapat pada firman-Nya di akhir surah Al-A'raf:

وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْغَٰفِلِينَ

"Berdzikirlah kepada Rabbmu dengan merendahkan diri dan perlahan tanpa mengeraskan suara di pagi dan petang, dan janganlah engkau menjadi orang-orang yang lalai." (Al-A'raf: 205)

Maksud firman-Nya pada ayat itu, *"Janganlah engkau menjadi orang-orang yang lalai,"* yakni; termasuk mereka yang lupa Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa diri mereka sendiri. Sungguh mereka itu telah terhalang dari mendapatkan kebaikan dunia akhirat, berpaling dari semua kebahagiaan serta keberuntungan dalam berdzikir serta menyembah Allah ﷻ. Mereka justru menyambut semua perkara yang mana kesengsaraan dan kekecewaan akan meliputinya tatkala menyibukkan diri dengannya. Pada ayat itu terdapat perintah berdzikir dan konsisten di atasnya dan peringatan lalai darinya serta peringatan akan jalan orang-orang yang lalai.

Kelalaian adalah penyakit yang berbahaya, jika ia menimpa manusia dan mengakar padanya, niscaya orang itu tidak akan menyibukkan diri dengan ketaatan pada Allah ﷻ, dzikir pada-Nya, dan peribadatan untuk-Nya. Bahkan dia akan menyibukkan dirinya dengan perkara-perkara yang melalaikan dan menjauhkan dari dzikir pada Allah

ﷻ. Apabila dia melakukan suatu amal ketaatan dan ibadah, maka sungguh dia akan mengerjakannya dalam bentuk yang buruk, dan keadaan yang tak layak. Maka amal-amalnya kosong dari khusyu', tunduk, taubat, ketenangan, rasa takut, kejujuran, dan keikhlasan.

Oleh karena itu, Allah ﷻ memberikan peringatan terhadap hal itu di berbagai tempat dalam Al-Qur`an yang mulia, mencelanya, menjelaskan keburukan akibatnya, dan bahwa ia termasuk sifat orang-orang kafir serta orang-orang munafik yang berpaling (dari Allah). Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

"Sungguh Kami telah campakkan ke dalam jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka memiliki hati namun tidak menggunakannya untuk memahami, mereka memiliki mata namun tidak menggunakannya untuk melihat, dan mereka memiliki telinga namun tidak menggunakannya untuk mendengar. Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka itu lebih sesat. Mereka itulah orang-orang yang lalai." (Al-A'raf: 179)

Dan firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنُّوا بِهَا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غَافِلُونَ ﴿٧﴾ أُولَٰئِكَ مَأْوَاهُمُ النَّارُ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Sesungguhnya mereka yang tidak mengharapkan perjumpaan dengan Kami, dan mereka ridha dengan kehidupan dunia serta merasa tenang dengannya, dan mereka yang lalai dari ayat-ayat Kami. Mereka itulah tempat kembalinya adalah neraka disebabkan oleh apa yang telah mereka kerjakan." (Yunus: 7-8). Dan firman-Nya:

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ

"Mereka mengetahui yang nampak dari kehidupan dunia, dan

mereka lalai dari kehidupan akhirat." (Ar-Rum: 7). Ayat-ayat yang semakna dengan ini sangatlah banyak.

Perumpamaan orang yang lalai dari berdzikir kepada Allah seperti mayit. Sudah disebutkan terdahulu bahwa dzikir adalah kehidupan hati secara hakiki. Tidak ada kehidupan bagi hati tanpa dzikir. Kebutuhan hati terhadap dzikir lebih besar daripada kebutuhan ikan terhadap air. Hati yang berdzikir adalah hati yang hidup. Sedangkan hati lalai adalah hati yang mati.

Dalam Ash-Shahihain, dari hadits Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

مَثَلُ الَّذِيْ يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِيْ لَا يَذْكُرُهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْـمَيِّتِ

"Perumpamaan orang yang berdzikir pada Rabbnya dan orang yang tidak berdzikir sama seperti orang hidup dan orang mati."

Dalam lafazh Muslim:

مَثَلُ الْبَيْتِ الَّذِيْ يُذْكَرُ اللهُ فِيْهِ وَالْبَيْتِ الَّذِيْ لَا يُذْكَرُ اللهُ فِيْهِ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْـمَيِّتِ

"Perumpamaan rumah yang terdapat dzikir pada Allah di dalamnya dengan rumah yang tidak ada dzikir pada Allah di dalamnya sama seperti orang hidup dan orang mati."[66]

Pada perumpamaan ini sama seperti yang dikatakan Imam Asy-Syaukani ﷺ, "Kedudukan orang berdzikir sangatlah agung, keutamaannya sangat terpuji, apa yang terjadi darinya berupa dzikir pada Allah ﷻ dalam kehidupan dzat maupun ruh, maka sebesar itu pula cahaya yang meliputinya, serta apa yang sampai padanya dari pahala. Sebagaimana orang yang meninggalkan dzikir meski dalam kehidupan dzat, maka dia tidaklah diperhitungkan, bahkan ia mirip dengan orang-orang yang telah mati."[67]

Pada hadits di atas, Nabi ﷺ telah menjadikan rumah orang yang berdzikir, sama seperti rumah orang hidup, dan rumah yang orang lalai

---

[66] *Shahih Al-Bukhari*, No. 6407, dan *Shahih Muslim*, No. 779.
[67] *Tuhfah Adz-Dzakirin*, hal. 15.

berdzikir, sama seperti rumah orang mati, yaitu kubur. Pada lafazh pertama, orang berdzikir sendiri diposisikan sebagai orang hidup, dan orang lalai diposisikan sebagai orang mati. Maka dari keseluruhan kedua lafazh itu, hadits di atas mengandung pengertian, bahwa hati orang yang berdzikir seperti orang hidup di rumah orang-orang hidup, dan hati orang yang lalai seperti mayit di rumah-rumah orang mati. Atas dasar ini, maka badan-badan orang mati adalah kubur-kubur bagi hati mereka, dan hati mereka padanya sama seperti mayit-mayit di dalam kubur. Oleh karena itu dikatakan:

Lupa dzikir kepada Allah adalah kematian hati-hati mereka.
Jasad-jasad mereka adalah kubur bagi mereka sebelum mereka dikubur.
Ruh-ruh mereka sangat asing dalam jasad-jasad mereka.
Tidak ada kehidupan bagi mereka meskipun akan ada kebangkitan di alam baka.

Dikatakan pula:

Lupa dzikir pada Allah adalah kematian hati mereka.
Jasad-jasad mereka adalah kubur-kubur tua.
Ruh-ruh mereka sangat asing terhadap kekasih mereka.
Namun ia sangat tentram bersama sesuatu yang tercela.[68]

Oleh karena itu, telah sah dalam hadits dari Nabi ﷺ, larangan menjadikan rumah sebagai kubur, yakni tidak dikerjakan shalat di dalamnya dan tidak ada dzikir pada Allah ﷻ. Dalam *Ash-Shahihain*, dari Ibnu Umar رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda:

اِجْعَلُوْا مِنْ صَلاَتِكُمْ فِيْ بُيُوْتِكُمْ وَلَا تَتَّخِذُوْهَا قُبُوْراً

"Jadikanlah sebagian shalat-shalat kamu di rumah-rumah kamu, dan jangan jadikan ia sebagai kuburan."[69]

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahihnya*, dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

لَا تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ مَقَابِرَ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَفِرُّ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِيْ يسْمَعُ

---

[68] Lihat *Madarij As-Salikin* karya Ibnu Al-Qayyim, 2/429-430.
[69] *Shahih Al-Bukhari*, No. 432, dan *Shahih Muslim*, No. 777.

سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ تُقْرَأُ فِيْهِ

"Jangan jadikan rumah-rumah kamu sebagai kuburan-kuburan, karena setan lari dari rumah yang didengar padanya surah Al-Baqarah dibaca di dalamnya."[70]

Dalam Sunan Abu Daud dan selainnya, melalui sanad yang hasan, dari hadits Abu Hurairah ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ قُبُوْراً، وَلَا تَجْعَلُوْا قَبْرِيْ عِيْدًا، وَصَلُّوْا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِيْ حَيْثُ كُنْتُمْ

"Jangan kamu jadikan rumah-rumah kamu sebagai kubur, dan jangan jadikan kuburanku sebagai perayaan, bershalawatkah untukku, sungguh shalawat kamu akan sampai padaku di mana saja kamu berada."[71]

Syaikhul Islam Abu Al-Abbas Ibnu Taimiyah ﷺ berkata tatkala menjelaskan tentang makna sabdanya, *'Jangan jadikan rumah-rumah kamu sebagai kubur,'* yaitu "Jangan kosongkan ia dari shalat, doa, dan bacaan Al-Qur`an, agar tidak seperti kubur. Maka, diperintah mengerjakan ibadah di rumah dan dilarang mengerjakannya di kubur. Berbeda dengan apa yang dilakukan Yahudi dan Nashara serta orang-orang yang meniru-niru mereka."[72] Demikian perkataan beliau ﷺ.

Oleh karena hati pada posisi seperti ini, diberi sifat kehidupan dan lawannya, maka berdasarkan hal itu hati dibagi kepada tiga bagian[73]:

Pertama, hati yang selamat. Ia adalah hati yang selamat dari mempersekutukan Allah ﷻ dengan selainnya dalam bentuk apapun. Bahkan peribadatannya telah murni kepada Allah ﷻ baik dalam bentuk keinginan, kecintaan, tawakal, taubat, ketundukan, takut, dan harapan. Demikian juga amalnya telah ikhlas untuk Allah ﷻ. Apabila mencintai maka dia mencintai karena Allah, apabila benci maka dia membenci karena Allah, apabila memberi maka dia memberi karena Allah, dan

---

[70] *Shahih Muslim*, No. 780.

[71] *Sunan Abu Daud*, No. 2042, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 7226.

[72] *Iqthidha Ash-Shirath Al-Mustaqim*, 2/662.

[73] *Ighatsatul Lahfaan* karya Ibnu Al-Qayyim, 1/13-15.

apabila mencegah maka dia mencegah karena Allah. Pemutus baginya dalam segala urusannya adalah apa yang dibawa Rasulullah ﷺ. Dia tidak mendahului beliau ﷺ baik di bidang aqidah, perkataan, dan tidak pula perbuatan.

Kedua, lawan daripada ini, yaitu hati yang mati, tidak ada kehidupan baginya. Ia tidak mengetahui Rabbnya, tidak menyembah-Nya, tidak melaksanakan perintah-Nya, dan tidak melakukan apa yang Allah ﷻ sukai dan ridhai. Bahkan ia berdiri bersama *syahwat* dan kelezatannya. Meski di dalamnya terdapat kemurkaan dan kemarahan Rabbnya. Dia beribadah kepada selain Allah ﷻ baik dalam hal kecintaan, takut, harap, ridha, marah, pengagungan, dan kerendahan. Jika mencintai, maka dia mencintai karena hawa nafsunya, jika membenci maka dia membenci karena hawa nafsunya, jika memberi maka dia memberi karena hawa nafsunya, apabila mencegah maka dia mencegah karena hawa nafsunya. Hawa nafsu lebih utama baginya dan lebih dia cintai daripada keridhaan penciptanya. Hawa nafsu adalah imamnya, *syahwat* adalah pemimpinnya, kebodohan adalah penuntunnya, dan kelalaian adalah tunggangannya.

Ketiga, hati yang ada kehidupan padanya dan juga penyakit. Ia memiliki dua kekuatan. Terkadang ditunjang oleh satu kekuatan dan pada kali lain ditunjang oleh kekuatan lainnya. Ia akan mengikuti kekuatan yang lebih unggul di antara keduanya. Di dalamnya terdapat kecintaan kepada Allah ﷻ, keimanan kepada-Nya, keikhlasan bagi-Nya, dan tawakal atas-Nya, yang merupakan sumber kehidupannya. Namun di dalamnya terdapat pula kecintaan *syahwat*, pengutamaannya, ambisi mendapatkannya, kedengkian, kesombongan, bangga, dan cinta kedudukan, yang merupakan sumber kebinasaan dan kehancurannya.

Hati yang pertama adalah hati yang hidup, tunduk, dan lembut. Hati kedua adalah hati yang kering dan mati. Sedangkan hati ketiga adalah hati yang sakit. Terkadang ia lebih dekat kepada keselamatan dan terkadang pula lebih dekat pada kebinasaan.

Atas dasar ini, agar hati tetap dalam kehidupannya dan hilang darinya kelalaian, serta sempurna baginya keistiqomahan, maka ia butuh kepada apa yang memelihara kekuatannya, yaitu keimanan, wirid-wirid ketaatan, menjaga dzikir kepada Allah ﷻ, dan menjauhi semua perkara yang dimurkai oleh Allah *tabaraka wata'ala*. Tidak ada kebahagiaan bagi hati, tidak ada kelezatan, tidak ada kenikmatan, dan tidak ada kebaikan, kecuali dengan menjadikan Allah semata sebagai sembahannya, pen-

ciptanya, yang dia ibadahi, dan puncak tujuannya, serta lebih dia cintai dari segala sesuatu selain-Nya. Dengan ini tercapailah keselamatan hati dari kelalaian dan keselamatannya dari kebinasaan. Dengan ini pula akan mengalir padanya kehidupan. Sungguh taufik itu hanya di tangan Allah semata.

9. SEBAGIAN ADAB-ADAB DZIKIR

Pada bahasan yang lalu telah kita sebutkan firman Allah ﷻ:

وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِى نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْـَٔاصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْغَٰفِلِينَ

"Sebutlah (dzikir) pada Rabbmu pada dirimu dengan tunduk dan perlahan tanpa mengeraskan suara di waktu pagi dan petang, dan janganlah engkau menjadi orang-orang yang lalai." (Al-A'raf: 205)

Lalu dijelaskan pula kandungan ayat ini tentang pengumpulan antara perintah dzikir kepada Allah ﷻ dan larangan dari lawannya yaitu kelalaian. Namun di samping kandungan tersebut, ayat ini berisi pula sejumlah perkara tentang adab-adab mulia yang patut dijadikan sifat orang-orang berdzikir. Di antara adab-adab tersebut adalah:

Pertama, dzikir dilakukan dalam diri. Karena menyembunyikan lebih dapat mendatangkan keikhlasan, lebih dekat untuk dikabulkan, dan lebih jauh dari *riya*.

Kedua, hendaknya dilakukan dengan merendahkan diri, yaitu menghinakan diri dan tunduk serta mengakui kekurangan, agar terealisasi padanya kehinaan peribadatan dan lebur dalam keagungan *rububiyah*.

Ketiga, hendaknya dilakukan dengan rasa takut. Yakni, takut diberi sanksi atas kekurangan dalam beramal, khawatir ditolak dan tidak diterima. Allah ﷻ berfirman tentang sifat orang-orang Mukmin yang bersegera kepada kebaikan, berlomba kepada derajat yang paling tinggi:

وَٱلَّذِينَ يُؤْتُونَ مَآ ءَاتَوا۟ وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَٰجِعُونَ ﴿٦٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَهُمْ لَهَا سَٰبِقُونَ ﴿٦١﴾

"Orang-orang yang memberikan apa yang dianugerahkan kepada mereka, dan hati mereka takut, (karena mereka tahu bahwa)

sesungguhnya mereka akan kembali kepada Rabb mereka. Mereka itulah orang-orang yang bersegera kepada kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya." (Al-Mukminun: 60-61)

Tercantum dalam Al-Musnad dan lain-lain, dari 'Aisyah ﵂, sesungguhnya dia bertanya kepada Nabi ﷺ tentang mereka itu, beliau berkata, "Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud adalah seorang pezina, pencuri, peminum khamar, lalu dia takut di azab?" Beliau bersabda:

لَا، يَا ابْنَةَ الصِّدِّيْقِ، وَلَكِنَّهُ الرَّجُلُ يُصَلِّي وَيَصُوْمُ وَيَتَصَدَّقُ وَيَخَافُ أَنْ لَا يُقْبَلَ مِنْهُ

"Tidak wahai putri Ash-Shiddiq, akan tetapi ia adalah laki-laki yang shalat, puasa, dan bersedekah, namun dia takut tidak diterima darinya."[74]

Keempat, dilakukan tanpa dikeraskan, karena ia lebih dekat untuk memperbaiki pemikiran. Ibnu Katsir ﵀ berkata, "Oleh karena itu dikatakan, *'tanpa mengeraskan suara,'* dan demikianlah disukai keadaan dzikir, bukan dalam bentuk seruan dan dikeraskan sekeras-kerasnya."[75] Dalam *Ash-Shahihain*, dari Abu Musa Al-Asy'ari dia berkata, "Orang-orang mengeraskan suara mereka dalam berdoa di sebagian perjalanan mereka, maka Nabi ﷺ bersabda kepada mereka:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ أَرْبِعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُوْنَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا، إِنَّ الَّذِيْ تَدْعُوْنَهُ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَتِهِ

'Wahai sekalian manusia, kasihanilah diri-diri kamu, sungguh kamu tidak menyeru yang tuli dan tidak ada, sungguh yang kamu seru adalah Maha mendengar lagi Mahadekat, lebih dekat kepada salah seorang kamu daripada leher tunggangannya.'"[76]

---

[74] *Al-Musnad*, 6/159 dan 205.
[75] *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, 3/544.
[76] *Shahih Al-Bukhari*, No. 4205,dan *Shahih Muslim*, No. 2704.

Kelima, hendaknya diucapkan dengan lisan bukan dengan hati saja, dan ini disimpulkan dari firman-Nya, *"Tanpa mengeraskan."* Karena maknanya, diucapkan dengan perkataan yang tidak keras. Sehingga maksud dari ayat tersebut adalah perintah mengumpulkan dalam berdzikir antara lisan dan hati. Ada pula yang berpendapat bahwa maksudnya adalah berdzikir dalam hati tanpa lisan, berdasarkan firman-Nya sesudah itu, *"Tanpa mengeraskan suara."* Akan tetapi pendapat pertama lebih *Shahih* seperti hasil penelitian Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﵀ dan selainnya di kalangan ahli ilmu.

Pernah beliau (Ibnu Taimiyah) ditanggapi dengan sabda Nabi ﷺ yang diriwayatkan dari Rabbnya, bahwa Allah ﷻ berfirman:

مَنْ ذَكَرَنِيْ فِيْ نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِيْ نَفْسِيْ، وَمَنْ ذَكَرَنِيْ فِيْ مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِيْ مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ

"Barang siapa menyebut-Ku (dzikir) pada dirinya niscaya Aku menyebutnya pada diri-Ku, dan barang siapa menyebut-Ku (dzikir) di khalayak ramai maka aku menyebutnya pada khalayak lebih baik dari mereka."[77]

Maka beliau berkata, "Termasuk ke dalam hadits ini pula dzikir dengan lisan pada dirinya, karena ia dijadikan bandingan dari dzikir di khalayak ramai," sama seperti firman-Nya, *"Tanpa mengeraskan suara."* Dalil yang menunjukkan hal itu adalah firman-Nya, *"Pada pagi dan petang."* Sementara telah diketahui bahwa dzikir pada Allah ﷻ yang disyariatkan pagi dan petang dalam shalat dan di luar shalat adalah dengan lisan bersama hati, seperti shalat Shubuh dan Ashar, dan dzikir yang disyariatkan sesudah kedua shalat itu, serta apa yang diperintahkan Nabi ﷺ maupun yang diajarkan dan dikerjakannya, berupa dzikir-dzikir dan doa-doa amalan sehari semalam yang disyariatkan pada dua tepi siang; pagi dan petang.[78]

Keenam, hendaknya dilakukan pagi dan petang, yakni pagi hari dan sore hari. Maka ayat itu menunjukkan keistimewaan dua waktu ini. Hal itu karena keduanya adalah waktu tenang, istirahat, ibadah, dan kesungguhan (dalam beribadah). Adapun waktu di antara keduanya

---

[77] *Shahih Al-Bukhari*, No. 7405, dan *Shahih Muslim*, No. 2675.
[78] Lihat *Majmu' Al-Fatawa* karya Ibnu Taimiyah, 15/33-36.

umumnya tersibukkan dengan urusan kehidupan. Telah diriwayatkan bahwa amalan hamba dinaikkan pada awal siang dan akhirnya. Maka tuntutan dzikir pada keduanya untuk menjadikan awal amalan dan penutupnya dengan dzikir.

Dalam *Shahih Muslim* dari hadits Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

يَتَعَاقَبُوْنَ فِيْكُمْ مَلاَئِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلاَئِكَةٌ بِالنَّهَارِ، يَجْتَمِعُوْنَ فِيْ صَلاَةِ الْفَجْرِ وَصَلاَةِ الْعَصْرِ، ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِيْنَ بَاتُوْا فِيْكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ: كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِيْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ

"Saling bergantian pada kamu malaikat malam dan malaikat siang. Mereka berkumpul pada shalat Shubuh dan shalat Ashar. Kemudian mereka yang bertugas malam pada kamu naik dan ditanya oleh Allah ﷻ sementara Dia lebih tahu tentang mereka, 'Bagaimana kalian tinggalkan hamba-hambaKu?' Mereka berkata, 'Kami tinggalkan mereka dalam keadaan shalat dan kami datangi mereka dalam keadaan shalat.'"[79]

Ketujuh, larangan lalai berdzikir, berdasarkan firman-Nya:

وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْغَٰفِلِينَ

"Janganlah menjadi orang-orang yang lalai." (Al-A'raf: 205). yakni, orang-orang yang lalai berdzikir pada Allah dan mengabaikannya. Di sini terdapat isyarat untuk senantiasa dzikir pada Allah ﷻ dan komitmen atasnya. Amal paling disukai Allah ﷻ adalah yang dilakukan terus-menerus meskipun sedikit.

Inilah tujuh adab agung yang terkandung dalam ayat mulia tersebut. Perkara-perkara ini disebutkan Al-Qasimi di kitab *Mahasin At-Ta`wil.*[80] Dzikir memiliki adab-adab lain yang sangat banyak, sebagiannya akan disebutkan pada pembahasan mendatang, *insya Allah*.

---

[79] *Shahih Muslim*, No. 632.
[80] Juz 7/2936-2937.

Kemudian, Allah *tabaraka wata'ala* ketika menganjurkan dzikir pada ayat ini serta memotivasi dan memperingatkan akan lawannya, yaitu kelalaian, maka disebutkan pada ayat sesudahnya faktor yang mendorong berdzikir, membangkitkan semangat kepadanya, dengan memuji para malaikat yang bertasbih malam dan siang tanpa pernah lelah. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَيُسَبِّحُونَهُۥ وَلَهُۥ يَسْجُدُونَ

"Sesungguhnya mereka yang berada di sisi Rabbmu tidaklah takabur dari beribadah kepada-Nya, dan mereka bertasbih padanya, dan kepada-Nya mereka bersujud." (Al-A'raf: 206)

Maksud firman-Nya, *"Sesungguhnya mereka yang berada di sisi Rabbmu,"* adalah malaikat. Allah ﷻ telah mensifati mereka pada ayat ini, bahwa mereka tidak *takabur* dalam beribadah kepada-Nya, dan bahwa mereka bertasbih padanya serta bersujud kepada-Nya. Ini di dalamnya terdapat anjuran bagi orang-orang beriman, motivasi bagi mereka, agar meneladani mereka dalam hal yang disebutkan itu. Karena bila para malaikat itu terpelihara dari dosa dan kesalahan namun keadaan mereka seperti yang disebutkan dalam hal tasbih, dzikir, dan ibadah, maka bagaimana lagi seharusnya makhluk selain mereka.

Oleh karena itu, Imam Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Hanya saja Allah ﷻ menyebutkan mereka dengan sifat seperti itu adalah untuk ditiru dalam banyaknya ketaatan serta peribadatan. Oleh karena itu disyariatkan kepada kita untuk sujud ketika membaca ayat ini ketika Allah ﷻ menyebutkan sujud mereka kepada-Nya. Seperti disebutkan dalam hadits:

أَلَا تَصُفُّوْنَ كَمَا تَصُفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا، يُتِمُّوْنَ الصُّفُوْفَ الْأُوَلَ وَيَتَرَاصُّوْنَ فِي الصَّفِّ

"Tidakkah kalian bershaf seperti shaf para malaikat di sisi Rabb mereka. Mereka menyempurnakan shaf-shaf pertama dan lurus dalam shaf."[81]

---

[81] *Shahih Muslim*, No. 430.

Inilah awal sujud tilawah dalam Al-Qur`an yang disyariatkan bagi pembacanya serta pendengarnya untuk sujud, menurut *ijma.*'[82]

Syaikh Abdurrahman As-Sa'di ﷺ berkata, "Kemudian Allah ﷻ menyebutkan bahwa Dia memiliki hamba-hamba yang terus-menerus beribadah kepada-Nya, dan tetap dalam berkhidmat untuk-Nya, yakni para malaikat. Agar kamu mengetahui bahwa Allah ﷻ tidak menginginkan banyaknya ibadah dari kamu karena sedikitnya ibadah yang ditujukan pada-Nya, tidak pula menghendaki kemuliaan dengannya karena kehinaan yang menimpa-Nya, bahkan Allah ﷻ hanya menghendaki manfaat bagi diri-diri kamu, dan supaya kamu mendapatkan keuntungan berlipat ganda dari apa yang kamu kerjakan. Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya mereka yang berada di sisi Rabbmu,"* dari kalangan malaikat yang didekatkan, para pemikul 'Arsy, para pemilik keutamaan, *"tidak menyombongkan diri dalam beribadah kepada-Nya,"* bahkan mereka tunduk dan menuruti perintah-perintah Rabb mereka, *"dan bertasbih kepada-Nya,"* siang dan malam tanpa merasa lelah, *"dan kepada-Nya,"* semata tanpa sekutu bagi-Nya, *"mereka bersujud."* Hendaklah manusia meneladani malaikat-malaikat mulia itu dengan terus-menerus beribadah kepada Raja yang Maha Mengetahui."[83] Demikian perkataan beliau ﷺ.

Maksudnya, Allah *tabaraka wata'ala* ketika melarang hamba-hambaNya menjadi orang-orang yang lalai, maka disebutkan sesudah itu tauladan tentang kesungguhan para malaikat, agar dijadikan panutan serta pembangkit semangat dalam taat kepada Allah dan dzikir pada-Nya. Segala puji hanya milik Allah semata.

---

[82] *Tafsir Al-Qur`an Al-Azhim,* 3/544.
[83] *Taisiir Al-Kariim Ar-Rahman,* 3/68.

10. DZIKIR YANG PALING UTAMA ADALAH AL-QUR`AN YANG MULIA

Sesungguhnya sebaik-baik perkara yang sudah sepantasnya bagi hamba untuk dijadikan sebagai dzikir kepada Allah ﷻ adalah kalam-Nya *tabaraka wata'ala*, yang merupakan sebaik-baik perkataan, paling bagus, paling benar, dan paling bermanfaat. Ia adalah wahyu Allah ﷻ yang tidak didatangi kebathilan dari depan dan tidak pula dari belakangnya. Ia adalah kitab paling utama yang diturunkan Allah *tabaraka wata'ala* kepada Rasul paling utama, atas hamba-Nya, pilihan-Nya, dan yang terbaik di antara ciptaan-Nya, yaitu Muhammad bin Abdullah.

Allah ﷻ berfirman menjelaskan tentang kemuliaan Al-Qur`an ini dan keutamaannya:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya." (Al-Furqan: 33)

Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Dalam ayat ini terdapat perhatian yang besar tentang kemuliaan Rasul ﷺ, di mana malaikat datang kepadanya membawa Al-Qur`an, baik pagi maupun petang, saat *safar* maupun *mukim*. Setiap waktu datang malaikat membawa Al-Qur`an kepadanya. Bukan seperti proses turunnya kitab-kitab sebelumnya. Kedudukan ini lebih tinggi, lebih agung, dan lebih besar, dibandingkan dengan saudara-saudaranya dari kalangan para nabi عليهم السلام, secara keseluruhan. Al-Qur`an adalah kitab paling mulia yang diturunkan Allah ﷻ. Sedangkan Muhammad ﷺ adalah nabi paling agung yang diutus Allah ﷻ."[84]

Sesungguhnya keutamaan Al-Qur`an, kemuliaannya, dan ketinggian kedudukan serta posisinya, adalah perkara yang tak tersembunyi bagi kaum Muslimin. Ia adalah kitab Allah pencipta semesta alam. Kalam Pencipta seluruh ciptaan. Di dalamnya terdapat berita

[84] *Tafsir Al-Qur`an Al-Azhim*, 6/118.

sebelum kita, kabar sesudah kita, hukum di antara kita, ia adalah pemutus bukan senda gurau. Barang siapa meninggalkannya karena keangkuhan, maka Allah menghancurkannya, dan barang siapa mencari petunjuk pada selainnya niscaya Allah menyesatkannya. Ia adalah tali Allah yang kokoh, ia adalah dzikir yang sempurna, ia adalah jalan yang lurus, tidak bisa diselewengkan oleh hawa nafsu, tidak bisa disamarkan oleh lisan, para ulama tak pernah selesai mengkajinya, tidak membosankan karena sering diulang, tidak berakhir keajaiban-keajaibannya. Barang siapa berbicara dengan berdasarkan kepadanya niscaya dia benar, barang siapa mengamalkannya diberi pahala, barang siapa berhukum dengannya niscaya adil, dan siapa mengajak kepadanya, maka akan diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

Sungguh kedudukan Al-Qur`an dan keutamaannya sesuai kadar yang disifatkan kepadanya dan keutamaannya. Al-Qur`an adalah kalam Allah dan sifat-Nya. Sebagaimana Allah ﷻ tidak ada yang serupa dan mirip dengan-Nya dalam hal nama-nama dan sifat-sifatNya, maka tidak ada pula yang serupa dan mirip dengan-Nya dalam hal kalam-Nya. Bagi Allah *tabaraka wata'ala* kesempurnaan yang mutlak pada dzat, nama-nama, dan sifat-sifatNya. Tidak ada sesuatu yang menyerupainya di antara ciptaan-Nya. Begitu pula Dia ﷻ tidak serupa dengan sesuatu di antara ciptaan-Nya. Mahatinggi Allah dan Mahasuci dari penyerupaan dan kemiripan:

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ

"Tidak ada yang serupa dengannya sesuatu pun, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11). Perbedaan antara kalam Allah ﷻ dan kalam makhluk sama seperti perbedaan antara pencipta dengan ciptaan.

Abu Abdurrahman As-Sulami رحمه الله berkata, "Keutamaan Al-Qur`an atas semua perkataan adalah seperti keutamaan Rabb atas ciptaan-Nya, karena ia berasal dari-Nya."[85]

Lafazh seperti ini telah dinukil sampai pada Nabi ﷺ, namun penisbatannya kepada Nabi ﷺ tidak dapat dibuktikan, seperti dijelaskan Al-Imam Al-Bukhari رحمه الله dalam kitabnya *'Khalqu Af`aal Al Ibaad,'*[86] dan selainnya di antara imam ahli ilmu.

---

[85] Diriwayatkan Al-Baihaqi dalam *Al-Asma` Washifat*, 1/504.
[86] Hal. 162, dan lihat pula *As-Silsilah Adh-Dha'ifah* karya Al-Albani, 3/505.

Adapun maknanya adalah haq tanpa ada keraguan lagi. Tak ada keraguan dalam hal kebagusannya, kekuatannya, kelurusannya, keindahan kandungannya. Para ahli ilmu telah memaparkan sejumlah nash untuk mendukung kebenaran maknanya. Bahkan Imam Al-Bukhari رحمه الله menjadikannya sebagai judul bab dalam pembahasan keutamaan Al-Qur`an di kitab *Shahih*nya. Beliau berkata pada bab ke-17 dalam pembahasan tersebut, "Bab keutamaan Al-Qur`an atas seluruh perkataan." Lalu beliau menyebutkan dalam bab ini dua hadits yang sangat agung, yaitu:

Pertama, hadits Abu Musa Al-Asy'ari رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ beliau berkata:

مَثَلُ الْـمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مِثْلُ الْأُتْرُجَّةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ، وَمَثَلُ الْـمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مِثْلُ التَّمْرَةِ طَعْمُهَا حُلْوٌ وَ لَا رِيحَ فِيْهَا، وَمَثَلُ الْـمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْـمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ وَلَا رِيحَ لَهَا

"Perumpamaan orang Mukmin yang membaca Al-Qur`an seperti utrujjah, rasanya bagus dan aromanya bagus. Perumpamaan orang Mukmin yang tidak membaca Al-Qur`an seperti tamrah (kurma), rasanya bagus namun tidak ada aromanya. Perumpamaan orang munafik yang membaca Al-Qur`an seperti raihanah, aromanya bagus namun rasanya pahit. Perumpamaan munafik yang tidak membaca Al-Qur`an seperti hanzhalah, rasanya pahit dan tidak ada aromanya."[87]

Ibnu Katsir رحمه الله berkata dalam kitab *Fadha`il Al-Qur`an,*~dan kitab ini adalah penjelasan ringkas penuh faidah terhadap kitab *Fadha`il Al-Qur`an* dalam *Shahih Bukhari*~, "Letak kesesuaian judul bab terhadap hadits ini, bahwa aroma yang harum dikaitkan dengan Al-Qur`an, antara keberadaan dan ketiadaannya. Maka ini menunjukkan ke-

[87] *Shahih Al-Bukhari*, No. 5020, dan *Shahih Muslim*, No. 797.

utamaan al-Qur'an atas selainnya yang berupa perkataan berasal dari orang baik maupun pelaku dosa."[88]

Kedua, hadits Ibnu Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau berkata:

إِنَّمَا أَجَلُكُمْ فِي أَجَلِ مَنْ خَلَا مِنَ الْأُمَمِ كَمَا بَيْنَ صَلَاةِ الْعَصْرِ وَمَغْرِبِ الشَّمْسِ وَمَثَلُكُمْ وَمَثَلُ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَعْمَلَ عُمَّالًا، فَقَالَ: مَنْ يَعْمَلُ لِي إِلَى نِصْفِ النَّهَارِ عَلَى قِيرَاطٍ قِيرَاطٍ؟، فَعَمِلَتِ الْيَهُودُ، فَقَالَ: مَنْ يَعْمَلُ لِي مِنْ نِصْفِ النَّهَارِ إِلَى الْعَصْرِ؟ فَعَمِلَتِ النَّصَارَى، ثُمَّ أَنْتُمْ تَعْمَلُونَ مِنَ الْعَصْرِ إِلَى الْمَغْرِبِ بِقِيرَاطَيْنِ قِيرَاطَيْنِ، قَالُوا: نَحْنُ أَكْثَرُ عَمَلًا وَأَقَلُّ عَطَاءً، قَالَ: هَلْ ظَلَمْتُكُمْ مِنْ حَقِّكُمْ، قَالُوا: لَا قَالَ فَذَاكَ فَضْلِي أُوتِيهِ مَنْ شِئْتُ

"Hanya saja batas waktu bagi kamu dibandingkan batas waktu mereka yang telah terdahulu di antara umat-umat, sama seperti antara Ashar dan terbenamnya matahari. Perumpamaan kamu dengan orang-orang Yahudi dan Nashara sama seperti seseorang mengupah para pekerja. Orang itu berkata, 'Siapa mau bekerja untukku hingga tengah hari dan masing-masing mendapatkan satu qirath?' maka orang-orang Yahudi mengerjakannya. Lalu orang itu berkata, 'Siapa mau bekerja untukku dari tengah hari hingga Ashar?' maka orang-orang Nashara mengerjakannya. Kemudian kamu bekerja dari Ashar hingga Maghrib dengan upah masing-masing dua qirath. Mereka berkata, 'Kami lebih banyak pekerjaan-nya namun lebih sedikit pemberiannya.' Orang itu berkata, 'Apakah aku menzhalimi kamu dari hak kamu?' Mereka berkata, 'Tidak.' Dia berkata, 'Itulah anugerahku yang aku berikan siapa yang aku kehendaki.'"[89]

---

[88] *Fadha`il Al-Qur`an*, hal. 101.

[89] *Shahih Al-Bukhari*, No. 5021.

Ibnu Katsir ﷺ berkata, "Kesesuaian hadits ini dengan judul bab, bahwa umat ini meski ringkas waktunya, namun ia melebihi keutamaan umat-umat terdahulu walau waktu mereka lebih lama, seperti firman Allah ﷻ:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

'Kamu sebaik-baik umat yang ditampilkan untuk manusia.' (Ali-Imran: 110). Dalam *Al-Musnad* dan Sunan, dari Bahz bin Hakim, dari bapaknya, dari kakeknya dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَنْتُمْ تُوفُوْنَ سَبْعِيْنَ أُمَّةً . أَنْتُمْ خَيْرُهَا وَأَكْرَمُهَا عَلَى اللهِ.

"Kamu menggenapkan tujuh puluh umat. Kamu yang terbaik di antaranya, paling utama, dan paling mulia di sisi Allah."'[90]

Mereka mendapatkan kemenangan ini hanyalah disebabkan oleh keberkahan Al-Qur`an yang agung. Al-Qur`an yang telah dimuliakan Allah ﷻ atas semua kitab yang diturunkannya, mencakup kitab-kitab tersebut, menghapusnya, dan menjadi penutup baginya. Sebab semua kitab terdahulu turun ke bumi dengan sekaligus. Sedangkan Al-Qur`an ini turun berangsur-angsur sesuai kejadian karena besarnya pemeliharaan terhadapnya dan (Rasul) yang menerimanya. Setiap kali turun, maka sama seperti turunnya salah satu kitab di antara kitab-kitab terdahulu.

Umat-umat terdahulu yang paling besar adalah Yahudi dan Nashara. Yahudi dipekerjakan Allah ﷻ sejak nabi Musa hingga zaman Isa ﷺ. Nashara dari masa ini hingga kedatangan nabi Muhammad ﷺ. Kemudian Allah ﷻ mempekerjakan umat Muhammad ﷺ ini hingga hari kiamat. Inilah yang diserupakan dengan akhir dari waktu siang. Lalu Allah ﷻ memberikan kepada (ummat) yang terdahulu masing-masing satu *qirath*. Namun Dia ﷻ memberikan kepada umat ini masing-masing dua *qirath*. Dua kali lipat dari apa yang diberikan kepada umat sebelumnya. Maka mereka berkata, 'Wahai Rabb kami, mengapa kami lebih banyak pekerjaannya namun lebih sedikit ganjarannya?' Allah berfirman, *'Apakah aku menzhalimi kamu atas sesuatu dari upah kamu?'* Mereka berkata, 'Tidak' Allah ﷻ berfirman, *'Itulah karunia-Ku.'* Yakni,

---

[90] *Al-Musnad*, 5/3, *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3001, *Sunan Ibnu Majah*, No. 4288, dan dinyatakan hasan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 2301.

kelebihan dari apa yang Aku berikan kepada kamu, Aku berikan pada siapa saja yang Aku kehendaki. Seperti firman Allah ﷻ:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَءَامِنُواْ بِرَسُولِهِۦ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِۦ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٨﴾ لِّئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ أَلَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَىْءٍ مِّن فَضْلِ ٱللَّهِ ۙ وَأَنَّ ٱلْفَضْلَ بِيَدِ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

'Wahai orang-orang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya kamu akan diberikan ganjaran dua kali lipat dari rahmat-Nya, dan dijadikan untuk kamu cahaya yang kamu berjalan dengannya, dan diampuni untuk kamu, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Agar ahli kitab mengetahui bahwa mereka tidak memiliki kekuasaan apapun atas karunia Allah. Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah diberikannya kepada siapa Dia kehendaki. Allah adalah pemilik karunia yang agung.' (Al-Hadid: 28-29)."[91]

Sungguh kewajiban bagi kita adalah mengagungkan Al-Qur`an yang mulia ini, yang mana ia adalah sumber kemuliaan kita dan jalan kebahagiaan kita. Kita memelihara untuknya tempat dan posisinya. Menghormatinya dengan sebenar-benar penghormatan~dan mengamalkannya~.

Ibnu Mas'ud ؓ berkata, "Barang siapa ingin mengetahui apakah dirinya mencintai Allah, maka hendaklah dia menguji dirinya dengan Al-Qur`an. Apabila dia mencintai Al-Qur`an berarti dia mencintai Allah. Karena sesungguhnya Al-Qur`an adalah kalam Allah."

Beliau ؓ berkata juga, "Al-Qur`an adalah kalam Allah, barang siapa menolak sesuatu darinya, maka sesungguhnya dia menolak Allah."

Atsar-atsar yang semakna dengan ini cukup banyak. Kita mohon kepada Allah yang pemurah untuk meramaikan hati kita dengan kecintaan terhadap Al-Qur`an, mengagungkannya, menghormatinya,

---

[91] *Fadha`il Al-Qur`an*, hal. 102, 103.

{dan mengamalkannya}. Lalu menjadikan kita sebagai ahli Al-Qur`an yang mereka adalah orang-orang khusus bagi Allah ﷻ.۞

11. TURUNNYA AL-QUR`AN DI BULAN RAMADHAN

Tidak diragukan lagi bahwa (di antara) nikmat Allah paling agung secara mutlak dan paling mulia lagi besar adalah nikmat turunnya Al-Kitab yang agung kepada hamba dan rasul-Nya, Muhammad ﷺ. Ini adalah nikmat yang agung dan pemberian besar yang Allah ﷻ anugerahkan kepada hamba-hambaNya. Lalu Dia memuji diri-Nya atas hal itu. Kemudian Dia telah menjelaskan keagungan urusannya di sejumlah ayat dalam Al-Qur`an.

Allah ﷻ berfirman:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

"Mahasuci yang telah menurunkan Al-Furqan kepada hamba-Nya, agar menjadi peringatan bagi semesta alam." (Al-Furqan: 1)

Dan firman-Nya:

تَنزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١﴾ إِنَّا أَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ الدِّينَ ﴿٢﴾ أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ

"Diturunkan Al-Qur`an dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sungguh kami turunkan kepada-Mu Al-Kitab dengan haq, maka sembahlah Allah dengan mengikhlaskan agama kepada-Nya. Ketahuilah, bagi Allah agama yang ikhlas (murni)." (Az-Zumar: 1-3)

Dan firman-Nya:

وَإِنَّهُ لَتَنزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ ﴿١٩٥﴾

"Sungguh ia diturunkan Rabb semesta alam. Di bawa oleh ruh al Amin. Kepada hatimu agar engkau termasuk orang-orang diberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang nyata." (Asy-Syu'raa`:

192-195). Dan firman Allah ﷻ:

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ

"Bulan Ramadhan yang diturunkan padanya Al-Qur`an petunjuk bagi manusia dan penjelasan dari petunjuk dan pembeda." (Al-Baqarah: 185)

Sesungguhnya bagi bulan Ramadhan yang mulia~bulan puasa~memiliki kekhususan terhadap Al-Qur`an. Ia adalah bulan yang diturunkan Al-Qur`an yang mulia di dalamnya sebagai petunjuk bagi manusia. Pada ayat sebelumnya Allah ﷻ memuji bulan puasa di antara bulan-bulan lain, di mana Allah memilih bulan ramadhan di antara seluruh bulan untuk diturunkan padanya Al-Qur`an yang agung. Bahkan telah disebutkan dalam hadits bahwa ia adalah bulan yang diturunkan padanya kitab-kitab Allah ﷻ kepada para nabi. Dalam Musnad karya Imam Ahmad dan *Al-Mu'jam Al-Kabir* karya Ath-Thabrani, dari hadits Watsilah bin Al-Asyqa', bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

أُنْزِلَتْ صُحُفُ إِبْرَاهِيْمَ فِيْ أَوَّلِ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ، وَأُنْزِلَتِ التَّوْرَاةُ لِستٍّ مَضِيْنَ مِنْ رَمَضَانَ، وَالْإِنْجِيْلُ لِثَلَاثَ عَشَرَةَ خَلَتْ مِنْ رَمَضَانَ، وَأَنْزَلَ اللهُ الْقُرْآنَ لِأَرْبَعٍ وَعِشْرِيْنَ خَلَتْ مِنْ رَمَضَانَ

"Shuhuf Ibrahim diturunkan pada awal malam Ramadhan, Taurat diturunkan pada enam berlalu dari bulan Ramadhan, Injil diturunkan pada tiga belas berlalu dari bulan Ramadhan, dan Allah menurunkan Al-Qur`an pada dua puluh empat berlalu dari bulan Ramadhan."[92]

Al-Haitsami berkata, "Di dalamnya terdapat perawi bernama Imran bin Daud Al-Qaththan. Beliau dinyatakan lemah oleh Yahya namun dinyatakan *tsiqah* (terpercaya) oleh Ibnu Hibban.' Ahmad berkata, 'Aku

---

[92] *Al-Musnad*, 4/107, *Al-Mu'jam Al-Kabir* karya Ath-Thabrani, 22/No. 185, dan dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, No. 1575.

harap haditsnya bagus.' Adapun perawi lainnya adalah *tsiqah* (terpercaya)."[93]

Ia memiliki pendukung dari hadits Jabir ﷺ sebagaimana dikutip oleh Abu Ya'la dalam Musnadnya,[94] sama seperti hadits yang terdahulu, namun dalam sanadnya terdapat Sufyan bin Waki' seorang perawi yang lemah.

Kemudian hadits ini memiliki pendukung yang lain diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam kitabnya At-Tarikh, melalui Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, namun sanadnya *munqathi'* (terputus). Ali tidak sempat melihat Ibnu Abbas ﷺ.

Jika hadits di atas *Shahih*, maka ia menunjukkan bahwa bulan Ramadhan adalah bulan yang diturunkan padanya kitab-kitab Allah ﷻ kepada para Rasul ﷺ. Hanya saja kitab-kitab itu diturunkan kepada nabi yang menerimanya dengan cara sekaligus. Adapun Al-Qur`an yang mulia, kelebihan keutamaannya dan kebesaran keagungannya, bahwa ia diturunkan sekaligus dari *baitul izzah* ke langit dunia, dan itu terjadi pada malam *al-qadar* di bulan Ramadhan penuh berkah. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ

"Sungguh Kami telah menurunkannya pada malam penuh berkah." (Ad-Dukhan: 3)

Dan firman-Nya:

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ

*"Sungguh Kami telah menurunkannya pada malam al-qadar." (Al-*Qadar: 1)

Dan firman-Nya:

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ

*"Bulan Ramadhan yang diturunkan padanya Al-Qur`an." (Al-*Baqarah: 185)

---

[93] *Al-Majma' Az-Zawa`id*, 1/197.
[94] *Musnad Abu Ya'la*, No. 2187.

Ketiga ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur`an diturunkan pada satu malam, lalu malam itu disifati sebagai malam penuh berkah, dan ia adalah malam *al-qadar*. Ia termasuk salah satu malam di bulan Ramadhan yang penuh berkah. Kemudian setelah itu, turun secara terpisah-pisah saling beruntun satu sama lain. Demikian diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما melalui sejumlah jalur.

Al-Hakim meriwayatkan dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas dia berkata, "Al-Qur`an diturunkan sekaligus ke langit dunia. Lalu Allah ﷻ menurunkan kepada Rasul-Nya berangsur-angsur."[95]

Beliau meriwayatkan pula dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Al-Qur`an diturunkan sekaligus ke langit dunia pada malam al-qadar. Kemudian sesudah itu diturunkan selama dua puluh tahun. Lalu beliau membaca:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

'Tidaklah mereka mendatangkan kepadamu suatu permisalan melainkan Kami datangkan kepadamu dengan kebenaran dan sebagus-bagus tafsiran' (Al-Furqan: 33):

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَٰهُ تَنزِيلًا

'Dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.' (Al-Israa`: 106)."[96]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia ditanya oleh Athiyyah bin Al-Aswad, dia berkata, "Terbersit dalam hatiku keraguan tentang firman Allah ﷻ:

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ

'Bulan Ramadhan yang diturunkan padanya Al-Qur`an,' dan firman-Nya:

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ ۚ

---

[95] *Al-Mustadrak*, 2/222.
[96] *Al-Mustadrak*, 2/222.

'Sungguh Kami menurunkannya pada malam penuh berkah,' dan firman-Nya:

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ

'Sungguh Kami menurunkannya pada malam al-qadar.' Sementara Al-Qur`an telah diturunkan pada bulan Syawwal, Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, Shafar, dan bulan Rabi'?" Maka Ibnu Abbas berkata, 'Sungguh ia turun di bulan Ramadhan pada malam *al-qadar*, dan malam penuh perkah, dengan sekaligus. Kemudian diturunkan terpisah-pisah dan berangsur-angsur dalam bulan-bulan dan hari-hari."[97]

Hikmah diturunkan (Al-Qur'an) dengan keadaan seperti itu adalah mengagungkan Al-Qur`an yang mulia, mengagungkan penerimanya, yaitu Rasulullah ﷺ, mengagungkan bulan yang diturunkan padanya, yaitu bulan Ramadhan, dan mengagungkan malam yang diturunkan padanya, yaitu malam al-qadar yang lebih baik daripada seribu bulan. Allah *tabaraka wata'ala* berfirman:

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾ تَنَزَّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾ سَلَٰمٌ هِىَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ ٱلْفَجْرِ ﴿٥﴾

"Sungguh Kami menurunkannya di malam al qadar. Tahukah engkau apakah malam al qadar itu? Malam al qadar lebih baik daripada seribu bulan. Para malaikat dan ruh turun padanya dengan Rabb mereka dari segala urusan. Kesejahteraan padanya hingga terbit fajar." (Al-Qadar: 1-5)

Kemudian apa yang disebutkan terdahulu menunjukkan dalil yang paling besar tentang keagungan urusan bulan puasa, bulan Ramadhan yang penuh berkah, dan bahwa ia memiliki kekhususan terhadap Al-Qur`an Al-Karim. Karena padanya didapatkan bagi umat ini-dari Allah ﷻ-keutamaan yang besar, turunnya wahyu-Nya yang agung, dan kalam-Nya yang mulia, mengandung hidayah (petunjuk):

---

[97] *Tafsir Ibnu Abi Hatim,* 1/310.

هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ

"Petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan dari petunjuk dan pembeda (Al-Furqan)." (Al-Baqarah: 185)

Hidayah untuk kemaslahatan agama dan dunia. Di dalamnya terdapat penjelasan yang sejelas-jelasnya tentang kebenaran. Padanya terdapat pembeda antara petunjuk dan kesesatan, kebenaran dan kebathilan, serta kegelapan dan cahaya.

Sudah sepatutnya, untuk bulan yang demikian keadaannya-yang merupakan kebaikan Allah ﷻ bagi hamba-Nya-untuk diagungkan oleh para hamba, dan menjadi moment bagi mereka untuk beribadah, menambah bekal untuk kembali ke tempat abadi.

Di sini terdapat pula dalil yang sangat kuat tentang disukai mempelajari Al-Qur`an Al-Karim pada bulan Ramadhan yang penuh berkah, bersungguh-sungguh dalam hal itu, memperbanyak membacanya, membacakan Al-Qur`an kepada orang yang lebih menghapalnya, dan lebih menambah dalam mempelajarinya.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما dia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ أَجْوَدَ النَّاسِ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُوْنُ فِيْ رَمَضَانَ حِيْنَ يَلْقَاهُ جِبْرِيْلُ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ، وَكَانَ جِبْرِيْلُ يَلْقَاهُ كُلَّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ، فَلَرَسُوْلُ اللهِ ﷺ حِيْنَ يَلْقَاهُ جِبْرِيْلُ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيْحِ الْمُرْسَلَةِ

"Nabi ﷺ adalah manusia paling pemurah, dan beliau lebih pemurah pada bulan Ramadhan ketika didatangi Jibril, lalu diajarkannya Al-Qur`an, dan Jibril menjumpainya setiap malam pada bulan Ramadhan lalu diajarkannya Al-Qur`an. Maka Rasulullah ﷺ ketika dijumpai Jibril lebih pemurah dengan kebaikan dari angin yang berhembus."[98]

---

[98] *Shahih Al-Bukhari*, No. 1902, dan *Shahih Muslim*, No. 2308.

Beliau ﷺ biasa memperpanjang bacaan pada shalat malam di bulan Ramadhan melebihi waktu-waktu di luar ramadhan. Ini adalah perkara yang disyariatkan bagi siapa yang mau menambah dan memperbanyak bacaan. Beliau ﷺ biasa pula shalat sendirian dan memperpanjang bacaan sekehendak hatinya. Demikian pula mereka yang shalat mengimami suatu jama'ah lalu mereka ridha untuk memperpanjang bacaan. Adapun selain itu maka yang disyariatkan adalah diringankan. Imam Ahmad berkata kepada sebagian sahabatnya yang menjadi imam shalat di bulan Ramadhan, "Mereka itu adalah orang-orang lemah, bacalah lima, enam, atau tujuh." Sahabatnya berkata, "Aku pun membaca dan mengkhatamkan Al-Qur`an pada malam ke dua puluh tujuh."[99] Beliau رحمه الله memberi petunjuk agar memperhatikan keadaan kaum Muslimin dan tidak memberatkan mereka.

Adapun salaf رحمهم الله biasa membaca Al-Qur`an di bulan Ramadhan pada shalat dan selainnya.

Al-Aswad biasa mengkhatamkan Al-Qur`an pada setiap dua malam di bulan Ramadhan.

An-Nakha'i melakukan hal itu di sepuluh terakhir bulan Ramadhan secara khusus dan hari-hari lainnya menamatkan setiap tiga hari.

Sedangkan Qatadah mengkhatamkan Al-Qur`an pada setiap tujuh hari secara terus-menerus, di bulan Ramadhan menamatkannya pada setiap tiga hari, dan pada sepuluh malam terakhir dikhatamkan setiap malam.

Adapun Az-Zuhri apabila masuk bulan Ramadhan maka dia berkata, "Hanya saja ia adalah bacaan Al-Qur`an dan memberi makan."

Sedangkan Malik رحمه الله apabila masuk bulan Ramadhan beliau meninggalkan membaca hadits dan majlis ilmu lalu mengkhususkan diri membaca Al-Qur`an dari mushhaf.

Lain lagi dengan Qatadah yang mempelajari Al-Qur`an di bulan Ramadhan. Sufyan Ats-Tsauri apabila masuk bulan Ramadhan niscaya meninggalkan seluruh ibadah dan menyibukkan diri dengan bacaan Al-Qur`an.

Atsar-atsar dari mereka yang semakna dengan ini sangat banyak.[100]

---

[99] Atsar ini disebutkan Ibnu Rajab dalam *Latha`if Al-Ma'arif*, hal. 180.
[100] Lihat *Latha`if Al-Ma'arif* karya Ibnu Rajab, hal. 181.

Semoga Allah menganugerahkan kepada kita semua untuk mengikuti dan menapaki jejak mereka. Kita mohon kepada Allah ﷻ dengan nama-nama yang indah dan sifat-sifatNya yang tinggi, untuk menjadikan Al-Qur`an yang agung penerang hati kita, cahaya dada-dada kita, pengusir kesedihan kita, penghapus kegundahan dan kerisauan kita, sungguh Dia adalah wali atas hal itu dan berkuasa atasnya. ۞

12. SIKAP YANG DITUNTUT TERHADAP AL-QUR`AN ADALAH MEMAHAMI MAKNANYA DAN MENGAMALKANNYA

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَٰبَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَٰرَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِۦٓ إِنَّهُۥ غَفُورٌ شَكُورٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang membaca kitab Allah, mendirikan shalat, menafkahkan rizki mereka secara diam-diam dan terang-terangan, mengharapkan perdagangan yang tidak pernah merugi. Untuk dipenuhi bagi mereka ganjaran mereka, dan menambah bagi mereka keutamaannya, sungguh dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Fathir: 29-30)

Sungguh mempelajari Al-Qur`an dan merenungkannya termasuk sebab-sebab yang paling agung untuk mendapatkan hidayah. Karena Allah ﷻ telah menurunkan kitab-Nya yang nyata terhadap hamba-Nya sebagai petunjuk, rahmat, penerang, cahaya, berita gembira, dan peringatan bagi orang-orang mengambil peringatan. Allah ﷻ menjadikannya penuh berkah dan petunjuk bagi semesta alam. Di jadikan padanya penyembuh dari penyakit, terutama penyakit hati berupa *syubhat* dan *syahwat*, dan dijadikannya rahmat bagi semesta alam. Memberi petunjuk kepada jalan yang paling lurus. Dibeberkan padanya ayat-ayat dan ancaman mudah-mudahan mereka menjadi takut atau mendatangkan peringatan.

Allah ﷻ berfirman:

"Dan pada hari Kami mengutus pada setiap umat saksi atas mereka dari diri-diri mereka, dan Kami datangkan engkau sebagai saksi atas mereka itu, dan Kami turunkan atasmu kitab sebagai penjelasan bagi segala sesuatu, petunjuk, rahmat, dan berita gembira bagi kaum Muslimin." (An-Nahl: 89). Dan firman-Nya:

وَلَقَدْ جِئْنَٰهُم بِكِتَٰبٍ فَصَّلْنَٰهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

"Sungguh Kami telah datangkan pada mereka suatu kitab, Kami memerincinya di atas ilmu, petunjuk, dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Al-A'raf: 52). Dan firman-Nya:

وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ فَٱتَّبِعُوهُ وَٱتَّقُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Dan inilah kitab yang Kami turunkan, penuh berkah, maka itulah ia, dan bertakwalah, mudah-mudahan kamu diberi rahmat." (Al-An'am: 155). Dan firman-Nya:

وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ مُّصَدِّقُ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ

"Dan ini adalah kitab yang Kami turunkan, penuh berkah, membenarkan apa-apa yang ada dihadapannya." (Al-An'am: 92). Dan firman-Nya:

إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

*"Sungguh Al-Qur`an ini memberi petunjuk kepada yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang beriman yang mengerjakan amal-amal shalih, bahwa bagi mereka pahala yang besar."* (Al-Israa`: 9). Dan firman-Nya:

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

*"Dan Kami turunkan dari Al-Qur`an apa yang menjadi penyembuh dan rahmat bagi orang-orang beriman, dan tidaklah bertambah bagi orang-orang zhalim kecuali kerugian."* (Al-Israa`: 82)

Karena itu, sesungguhnya Allah ﷻ memerintahkan hamba-hambaNya untuk membaca Al-Qur`an, merenungkannya dalam sejumlah ayat Al-Qur`an. Allah ﷻ berfirman:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا

*"Mengapa mereka tidak merenungkan Al-Qur`an, sekiranya berasal dari selain Allah, tentu mereka mendapatkan padanya perselisihan yang banyak."* (An-Nisa`: 82). Dan firman-Nya:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ ﴿٢٤﴾

"Mengapa mereka tidak merenungkan Al-Qur`an, ataukah pada hati terdapat penutup-penutupnya." (Muhammad: 24)

Allah ﷻ mengabarkan, bahwa Dia menurunkan Al-Qur`an untuk direnungkan ayat-ayatNya. Allah ﷻ berfirman:

كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ

"Kitab yang kami turunkan kepadamu, penuh berkah, untuk mereka renungkan ayat-ayatnya, untuk mengambil peringatan (dzikir) orang-orang berakal." (Shaad: 29)

Allah ﷻ menjelaskan pula sebab tidak adanya hidayah mereka yang sesat dari jalan lurus adalah meninggalkan merenungi Al-Qur`an dan angkuh mendengarkannya. Allah ﷻ berfirman:

قَدْ كَانَتْ ءَايَٰتِى تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ تَنكِصُونَ ﴿٦٦﴾ مُسْتَكْبِرِينَ بِهِۦ سَٰمِرًا تَهْجُرُونَ ﴿٦٧﴾ أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا۟ ٱلْقَوْلَ أَمْ جَآءَهُم مَّا لَمْ يَأْتِ ءَابَآءَهُمُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٦٨﴾

"Sungguh ayat-ayatKu dibacakan atas kamu, maka kamu mundur ke belakang kamu. Angkuh terhadapnya mempermainkannya dalam obrolan di malam hari. Apakah mereka tidak merenungkan perkataan ataukah datang kepada mereka apa yang belum datang pada bapak-bapak mereka terdahulu." (Al-Mukminun: 66-68)

Yakni, sekiranya mereka merenungkan Al-Qur`an niscaya pasti mereka mendapatkan keimanan, mencegah mereka dari kekafiran dan kemaksiatan, maka hal itu menunjukkan bahwa merenungkan Al-Qur`an mendatangkan semua kebaikan dan mencegah dari semua keburukan.

Allah ﷻ telah mensifati Al-Qur`an sebagai sebaik-baik pembicaraan. Allah ﷻ menjadikan ayat-ayatnya berpasang-pasangan serta mengulang-ulang agar bisa dipahami. Kulit orang-orang yang baik-baik akan merinding karena khawatir dan takut. Allah ﷻ berfirman:

ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ ٱلْحَدِيثِ كِتَٰبًا مُّتَشَٰبِهًا مَّثَانِىَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهْدِى بِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ

"Allah menurunkan sebaik-baik pembicaraan yang saling serupa dan berpasangan, merinding karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Rabb mereka, kemudian kulit dan hati mereka menjadi lembut kepada dzikir pada Allah. Itulah petunjuk Allah yang Dia tunjuki dengannya siapa Dia kehendaki. Barang siapa disesatkan Allah maka tidak ada baginya pemberi petunjuk." (Az-Zumar: 23)

Lalu Allah ﷻ mengecam orang-orang yang beriman atas sikap mereka tidak khusyu' ketika mendengar Al-Qur`an. Memperingatkan mereka agar tidak menyerupai orang-orang kafir dalam hal itu. Allah ﷻ berfirman:

۞ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ

"Apakah belum datang bagi orang-orang beriman untuk khusyu' hati mereka berdzikir kepada Allah, dan apa-apa yang turun dari kebenaran, dan tidak menjadi seperti orang-orang diberi Al Kitab sebelumnya, telah panjang masa bagi mereka, maka hati mereka menjadi keras, dan kebanyakan di antara mereka menjadi fasik." (Al-Hadid: 16)

Allah ﷻ mengabarkan pula tentang Al-Qur`an, bahwa kitab ini menambah keimanan orang-orang beriman jika mereka membacanya dan merenungkannya ayat-ayatNya. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

"Hanya saja orang-orang beriman, apabila disebut nama Allah maka bergetar hati mereka, dan apabila dibacakan atas mereka ayat-ayatNya maka bertambah keimanan mereka, dan kepada Rabb

mereka bertawakal." (Al-Anfal: 2)

Kemudian Allah ﷻ mengabarkan orang-orang shalih di antara ahli kitab, jika Al-Qur`an dibacakan niscaya mereka bersungkur di atas dagu-dagu mereka bersujud, menangis, dan menambah mereka kekhusyu'an, keimanan, dan penyerahan diri. Allah ﷻ berfirman:

قُلْ ءَامِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوْ لَا تُؤْمِنُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهِۦٓ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٠٧﴾ وَيَقُولُونَ سُبْحَـٰنَ رَبِّنَآ إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴿١٠٨﴾ وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۩ ﴿١٠٩﴾

"Katakanlah, kamu beriman kepadanya atau tidak beriman, sungguh orang-orang yang diberi Al-Kitab sebelumnya, apabila dibacakan kepada mereka, maka mereka bersungkur di atas dagu-dagu mereka bersujud. Dan mereka mengatakan Mahasuci Rabb kami, sungguh janji Rabb Kami akan terjadi. Mereka tersungkur di atas dagu-dagu menangis dan menambah mereka kekhusyu'an." (Al-Israa`: 107-109)

Allah ﷻ mengabarkan sekiranya Al-Qur`an diturunkan kepada gunung niscaya dia ketakutan dan hancur karena takut pada Allah. Hal ini dijadikan permisalan bagi manusia menjelaskan untuk mereka keagungan Al-Qur`an dan kekuatan pengaruhnya. Allah ﷻ berfirman:

لَوْ أَنزَلْنَا هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُۥ خَـٰشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ ۚ وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَـٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

"Sekiranya Kami turunkan Al-Qur`an ini kepada gunung niscaya engkau melihatnya ketakutan dan hancur karena takut pada Allah ﷻ. Itulah permisalan kami buat untuk manusia, mudah-mudahan mereka berfikir." (Al-Hasyr: 21)

Di samping itu, Allah ﷻ telah memperingatkan dengan keras kepada hamba-hambaNya agar tidak berpaling dari Al-Qur`an yang mulia. Menjelaskan pada mereka bahaya akan hal ini, serta apa yang diterima mereka yang melakukannya berupa dosa yang akan dipikulnya hari kiamat akibat dari berpalingnya mereka dari Al-Qur`an dan tidak

menerimanya dengan penyambutan dan kepasrahan. Allah ﷻ berfirman:

وَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ مِن لَّدُنَّا ذِكْرًا ﴿٩٩﴾ مَّنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُۥ يَحْمِلُ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وِزْرًا

خَٰلِدِينَ فِيهِ ۖ وَسَآءَ لَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ حِمْلًا ﴿١٠٠﴾

"Sungguh Kami telah datangkan kepada-Mu dzikir dari sisi Kami. Barang siapa berpaling darinya, sungguh ia akan memikul dosa di hari kiamat. Mereka kekal di dalamnya dan sangat buruk bawaan mereka di hari kiamat." (Thaha: 99-101)

Jika Al-Qur`an adalah dzikir untuk Rasulullah ﷺ dan umat-Nya, maka wajib menerimanya dengan sambutan dan kepasrahan serta ketundukan yang agung. Mengambil petunjuk dengan cahayanya menuju jalan yang lurus. Meresponnya dengan mempelajari serta mengajarkannya. Adapun meresponnya dengan berpaling dan pengabaian, atau sikap (lebih berbahaya) daripada itu, berupa pengingkaran dan penolakan, maka sungguh itu adalah kekufuran terhadap nikmat ini, pelakunya patut mendapatkan hukuman.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:

مَّنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُۥ يَحْمِلُ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وِزْرًا

"Barang siapa berpaling darinya, sungguh dia membawa dosa pada hari kiamat." (Thaha: 100). Kemudian dalam firman-Nya:

وَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ مِن لَّدُنَّا ذِكْرًا

"Dan sungguh Kami telah mendatangkan kepada-Mu dzikir dari sisi Kami." Dalam ayat tersebut terdapat sifat bagi Al-Qur`an, bahwa ia adalah dzikir. Sungguh telah berlalu bagi kita ayat-ayat sangat banyak yang semakna dengan ini. Hal ini memberi makna bahwa Al-Qur`an yang mulia mengandung berita-berita yang terdahulu dan yang akan datang. Dzikir yang diperuntukkan bagi Allah ﷻ dari nama-nama dan sifat-sifat sempurna. Dijadikan dzikir dengannya hukum-hukum perintah, larangan, dan hukum-hukum balasan. Hal ini juga termasuk perkara yang menunjukkan bahwa Al-Qur`an mengandung apa yang tercakup dari hukum-hukum yang disaksikan oleh akal dan fitrah akan kebagusannya serta kesempurnaannya.

Sungguh, kitab yang demikian keadaannya, sangat patut bagi setiap Muslim untuk mengagungkannya, menghormatinya dengan sebenar-benarnya, membacanya dengan sebaik-baik bacaan, merenungkan ayat-ayatNya, memahami makna-maknanya, serta mengamalkan kandungannya. Hal itu seperti dikatakan oleh Ibnu Al-Qayyim ﷺ, "Tidak ada sesuatu yang lebih bermanfaat bagi hati daripada membaca Al-Qur`an dengan merenungkan dan berfikir. Karena ia mengumpulkan bagi semua tingkatan orang-orang yang berjalan menuju Allah, keadaan orang-orang yang beramal, dan kedudukan orang-orang yang arif. Dialah yang melahirkan kecintaan, kerinduan, takut, harapan, taubat, tawakal, ridha, penyerahan, syukur, sabar, dan seluruh keadaan yang menjadikan hidupnya hati dan kesempurnaannya. Begitu pula mencegah dari semua sifat dan perbuatan tercela yang menyebabkan kerusakan hati dan kebinasaannya. Sekiranya manusia mengetahui apa yang ada dalam membaca Al-Qur`an disertai perenungan, tentu mereka akan menyibukkan diri dengannya dari segala sesuatu selainnya. Jika dia membacanya dengan berfikir hingga lewat suatu ayat dan dia butuh kepadanya untuk menyembuhkan hatinya niscaya akan diulang-ulangnya meski seratus kali, dan walau satu malam. Membaca satu ayat disertai perenungan dan pemahaman lebih baik daripada mengkhatamkan Al-Qur`an tanpa perenungan dan pemahaman, lebih bermanfaat bagi hati, lebih mendukung untuk mendapatkan keimanan, dan merasakan kemanisan Al-Qur`an."[101] Demikian pernyataan beliau ﷺ.

Ia seperti yang engkau lihat, sarat petunjuk dan agung faidah, dan barang siapa membaca Al-Qur`an seperti sifat itu, niscaya Al-Qur`an akan memberikan pengaruh sangat besar, dan dia mendapatkan manfaat dari bacaannya dengan sempurna. Dengan hal itu, dia menjadi golongan ahli ilmu, iman, dan pengetahuan yang mendalam. Inilah maksud dari Al-Qur`an dan tujuan yang diinginkannya. Oleh karena itu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ berkata, "Sikap yang dituntut terhadap Al-Qur`an adalah memahami maknanya dan mengamalkannya. Jika bukan ini yang menjadi keinginan penghapalnya, niscaya dia tidak tergolong ahli ilmu dan agama."[102]

Ya Allah, berilah taufik kepada kami untuk melakukan hal itu menurut apa yang Engkau ridhai, wahai pemilik keagungan dan kemuliaan.

---

[101] *Miftah Daar As-Sa'adah*, hal. 204.
[102] *Al-Fatawa Al-Kubro*, 1/213.

13. ADAB-ADAB PENGEMBAN AL-QUR`AN

Pada pembahasan sebelumnya, telah berlalu bagi kita penjelasan keutamaan Al-Qur`an yang mulia, kalam Rabb semesta alam, dan keagungan urusan membaca serta merenungkannya (*tadabbur*). Sudah dijelaskan pula apa-apa yang didapatkan darinya berupa pahala yang agung, keutamaan yang langka, dan kebaikan yang besar, baik di dunia maupun di akhirat. Maka pembicaraan kita kali ini~*insya Allah*~ berkenaan dengan akhlak-akhlak para pengemban Al-Qur`an yang patut untuk mereka jadikan hiasan. Adab-adab dan sifat-sifat para ahli Al-Qur`an yang mesti mereka jadikan kebiasaan. Sungguh tidak diragukan lagi akan kemuliaan pembahasan ini, keagungan urusannya, serta kebutuhan kita yang terus-menerus untuk mengingatnya dan mempelajarinya.

Para ahli ilmu dan imam-imam dalam keutamaan dan kebaikan, menangani bahasan ini secara khusus, dan memberi perhatian yang serius, karena ia menjadi sebab datangnya hasil dari Al-Qur`an, apa yang terdapat padanya berupa pahala agung, ganjaran, dan kebaikan dapat diraih. Tanpa adab-adab ini, pembaca Al-Qur`an tidak akan mendapatkan buah yang diharapkan, tidak memperoleh kebaikan yang agung dan pahala besar yang diidam-idamkan. Bahkan bisa saja Al-Qur`an justru menjadi faktor yang memberatkannya dan lawan baginya di hari kiamat.

Disebutkan dari Nabi ﷺ, bahwa beliau ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ آخَرِيْنَ

"Sesungguhnya Allah ﷻ mengangkat dengan sebab kita ini beberapa kaum, dan merendahkan yang lainnya."

Lalu disebutkan juga bahwa beliau ﷺ bersabda:

وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ

"Al-Qur`an adalah hujjah untukmu (meringankanmu) atau hujjah

atasmu (memberatkanmu).”

Kedua hadits ini terdapat dalam Shahih Muslim.[103]

Al-Qur`an adalah *hujjah* (pembela) bagi yang mengamalkannya dan beradab sesuai adabnya. Adapun mereka yang menyia-nyiakan batasan-batasannya dan melalaikan hak-haknya, dan mengabaikan kewajiban-kewajibannya, sungguh Al-Qur`an menjadi *hujjah* atasnya (memberatkannya) pada hari kiamat.

Oleh karena itu, Qatadah ﷺ berkata, “Tidaklah seseorang duduk untuk Al-Qur`an, melainkan dia berdiri darinya dengan tambahan, atau kekurangan.”[104] Yakni, tambahan iman dan kebaikan jika mengamalkannya, atau kekurangan dari hal itu jika mengabaikan dan menyia-nyiakan hak-haknya.

Para ahli ilmu telah menulis dalam bahasan ini akhlak-akhlak pengemban Al-Qur`an hingga menghasilkan tulisan-tulisan yang agung. Mereka menyusun tentangnya karya-karya berharga dan bermanfaat. Ia sangat banyak dan beragam. Akan tetapi, termasuk yang paling baik bahasannya adalah kitab *Akhlaaq Hamalatil Qur`an* karya Al-Imam Al-Allamah Abu Bakar Muhammad bin Al-Husain Al-Ajurri, wafat tahun 360 H. Ia adalah kitab yang agung kedudukannya dan besar faidahnya. Patut bagi setiap penghapal Al-Qur`an yang mulia~bahkan setiap Muslim~untuk menelitinya dan mengambil faidah darinya.

Penulis kitab tersebut, semoga Allah merahmatinya, telah memaparkan padanya-sebelum menjelaskan adab-adab pengemban Al-Qur`an-tentang keutamaan para pengemban Al-Qur`an, keutamaan orang yang belajar Al-Qur`an dan mengajarkannya, dan keutamaan berkumpul di masjid untuk mempelajari Al-Qur`an. Maksud beliau ﷺ memulai dengan materi-materi ini adalah untuk memotivasi dalam membaca Al-Qur`an, mengamalkannya, dan berkumpul untuk mempelajarinya. Setelah itu, beliau pun menjelaskan adab-adab para pengemban Al-Qur`an, seraya mengukuhkan semua yang beliau katakan berdasarkan nash-nash Al-Qur`an, hadits-hadits Nabi ﷺ, dan Atsar-atsar yang diriwayatkan dari genesari awal (salaf) umat ini.

Untuk itu, kami akan menyajikan di tempat ini, beberapa intisari dari adab-adab mulia dan ahlak-ahlak agung tersebut, yang patut dijadi-

---

[103] *Shahih Muslim*, No. 817 dan No. 223.

[104] Diriwayatkan oleh Al-Ajurri dalam kitab *Akhlaq Hamalatil Qur`an*, hal. 73.

kan kepribadian para ahli Al-Qur`an dan pengembannya. Bahkan patut dijadikan kepribadian oleh kaum Muslimin seluruhnya.

Di antara adab-adab yang dimaksud adalah:[105]

Pertama, ahli Al-Qur`an hendaknya berhias dengan takwa kepada Allah ﷻ baik dalam keadaan sembunyi maupun terang-terangan. Menjadikan ilmu dan amalnya untuk mencari wajah Allah ﷻ. Lalu menjadikan tilawah Al-Qur`an dan menghapalnya sebagai *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah ﷻ. Disebutkan dari Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه, bahwa beliau berkata:

لَقَدْ أَتَى عَلَيْنَا حِيْنٌ وَمَا نَرَى أَنَّ أَحَدًا يَتَعَلَّمُ الْقُرْآنَ يُرِيْدُ بِهِ إِلَّا اللهَ عَزَّ وَجَلَّ، فَلَمَّا كَانَ هَاهُنَا بِأَخَرَةٍ خَشِيْتُ أَنَّ رِجَالاً يَتَعَلَّمُوْنَهُ يُرِيْدُوْنَ بِهِ النَّاسَ وَمَا عِنْدَهُمْ فَأَرِيْدُوْا اللهَ بِقِرَاءَتِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

"Sungguh telah datang pada kami suatu masa, tidaklah kami melihat seseorang belajar Al-Qur`an tanpa maksud apapun kecuali Allah ﷻ, namun ketika akhir-akhir ini, aku khawatir beberapa orang belajar Al-Qur`an dan mereka maksudkan dengannya manusia serta apa yang ada pada mereka. Maka hendaklah kamu maksudkan dengan bacaan dan amal-amal kamu Allah ﷻ semata."

Kedua, berperilaku sesuai akhlak Al-Qur`an yang mulia, beradab dengan adab-adabnya, menjadikan Al-Qur`an sebagai penyejuk bagi hatinya, memakmurkan dengannya apa-apa yang telah hancur pada hatinya, memperbaiki dengannya apa yang telah rusak darinya, mendidik dirinya dengan Al-Qur`an, memperbaiki dengannya keadaannya, dan menguatkan dengannya keimanannya. Allah ﷻ berfirman:

وَإِذَا مَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُم مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَٰذِهِۦٓ إِيمَٰنًا ۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَزَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿١٢٤﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ كَٰفِرُونَ ﴿١٢٥﴾

[105] Lihat kitab *Akhlaaq Hamalatil Qur`an*, karya Al-Ajurri, hal. 24 dan sesudahnya.

"Dan ketika diturunkan surah, di antara mereka ada yang berkata, 'Siapa di antara kamu yang mendapat tambahan oleh surah ini keimanannya.' Adapun orang-orang yang beriman, maka ia (surah itu) memberi tambahan keimanan kepada mereka, dan mereka memperoleh berita gembira. Adapun orang-orang di hatinya terdapat penyakit, maka ia (surah itu) menambahkan bagi mereka kekotoran kepada kekotoran mereka, dan mereka mati, sedang mereka dalam keadaan ingkar (kafir)." (At-Taubah: 124-125)

Pengemban Al-Qur`an menjadikan Al-Qur`an sebagai petunjuk baginya kepada semua kebaikan, pemandunya kepada setiap akhlak yang baik dan indah, memelihara semua anggota badannya dari apa-apa yang dilarang Allah ﷻ, apabila berjalan niscaya dia berjalan dengan ilmu, apabila duduk niscaya dia duduk dengan ilmu, apabila berbicara niscaya dia berbicara dengan ilmu, apabila minum niscaya dia minum dengan ilmu, dan apabila makan maka dia makan dengan ilmu. Dia membuka lembaran-lembaran Al-Qur`an, membacanya, dan mendidik dirinya. Untuk melembutkan perilakunya, menghiasi amalannya, dan menguatkan keimanannya.

Untuk tujuan inilah Al-Qur`an yang mulia diturunkan. Ia tidak diturunkan untuk dibaca saja tanpa diilmui dan diamalkan. Al-Fudhail رحمه الله berkata, "Al-Qur`an diturunkan hanyalah untuk diamalkan. Lalu manusia menjadikan membacanya sebagai amalan."[106]

Makna perkataan beliau, 'untuk diamalkan,' yakni agar mereka menghalalkan perkara yang halal di dalamnya, dan mengharamkan perkara yang haram di dalamnya. Maka manusia menjadikan membacanya sebagai amalan. Yakni, mereka tidak merenungkannya (*tadabbur*) dan tidak pula mengamalkannya.

Ketiga, hendaklah tujuan utama mereka yang membaca Al-Qur`an, menempatkan pemahaman terhadap apa yang diharuskan Allah ﷻ, yaitu mengikuti apa yang diperintahkan dan menahan diri dari perkara yang dilarang. Bukan menjadikan perhatiannya kapan dia menamatkannya. Bahkan keinginan terbesarnya adalah kapan dia merasa cukup dengan Allah ﷻ tanpa butuh kepada selain-Nya, kapan aku termasuk orang-orang bertakwa, kapan aku termasuk orang-orang berbuat kebaikan, kapan aku termasuk orang-orang yang khusyu', kapan aku termasuk *shiddiqin* (orang-orang yang benar), kapan aku

[106] Diriwayatkan Al-Ajurri dalam kitab *Akhlaq Hamalatil Qur`an*, hal. 43.

mengenal kadar nikmat berkesinambungan, kapan aku bersyukur kepada Allah ﷻ atas nikmat-nikmat itu, kapan aku bertaubat dari dosa-dosa, kapan aku memahami firman Allah ﷻ, kapan aku mengerti apa yang aku baca, kapan aku mengambil pelajaran dari peringatan-peringatan Al-Qur`an, kapan aku disibukkan dzikir kepada Allah sehingga melalaikan selain-Nya, kapan aku mencintai apa yang dicintai Allah dan membenci apa yang dibenci Allah. Inilah seharusnya yang menjadi tujuan utama seseorang ketika membaca Al-Qur`an.

Al-Imam Al-Hasan Al-Bashri~imam terkemuka di kalangan *tabi'in*~menggambarkan sebagian pembaca Al-Qur`an di masanya, sementara beliau sedang menjelaskan pentingnya mencermati Al-Qur`an dan memahaminya, beliau berkata, "Ketahuilah, demi Allah, ia bukan menghapal huruf-hurufnya dan menyia-nyiakan batasan-batasannya, hingga salah seorang mereka berkata, 'Sungguh, Aku telah membaca Al-Qur`an dan tidak melewati satu huruf pun.' Padahal-demi Allah-dia telah melewati semuanya. Tidak dilihat padanya Al-Qur`an pada akhlak dan amal. Sampai salah seorang mereka berkata, 'Sungguh aku membaca satu surah dengan satu tarikan nafas,' padahal~demi Allah~mereka itu bukan pembaca Al-Qur`an, bukan ulama, bukan ahli hikmah, dan bukan pula orang-orang *wara`*, apabila para pembaca Al-Qur`an seperti itu. Semoga Allah ﷻ tidak memperbanyak orang-orang seperti mereka di antara manusia."[107]

Inilah sebagian ahlak pengemban Al-Qur`an di antara apa yang disebutkan Al-Ajurri رحمه الله dalam kitabnya tersebut. Lalu beliau mengakhiri penuturannya terhadap adab-adab itu dengan perkataannya, "Seorang Mukmin yang berakal, jika membaca Al-Qur`an niscaya akan memajangnya di hadapannya, keadaannya seperti cermin yang dengannya dia melihat apa-apa yang baik daripada perbuatannya dan apa-apa yang buruk, apa-apa yang diperintahkan oleh maulanya untuk diwaspadai maka dia pun mewaspadainya, apa-apa dari ancaman berupa siksaan untuk menakut-nakuti maka takut terhadapnya, dan apa-apa yang diiming-imingkan oleh maulanya niscaya dia menginginkan dan mengharapkannya. Barang siapa yang demikian sifatnya, atau mendekatinya, maka sungguh dia telah membacanya dengan benar-benarnya, dan menjaganya dengan sebaik-baik penjagaan. Al-Qur`an akan menjadi saksi, pemberi syafaat, pendamping, dan benteng bagi-

---

[107] HR. Abdurrazzaq, *Al-Mushannaf*, 3/363, dan Al-Ajurri, *Akhlaaq Hamalatil Qur`an*, hal. 41.

nya. Barang siapa demikian sifatnya, dia akan memberi manfaat bagi dirinya, dan bagi keluarganya, serta memberikan kepada kedua orang tuanya dan anak-anaknya semua kebaikan dunia akhirat."[108]

Hanya Allah ﷻ tempat berharap untuk memberi taufik bagi kami dan kalian untuk mendapatkan hal tersebut, dan untuk semua kebaikan, hanya Allah semata tempat meminta pertolongan. ۞

---

[108] *Akhaaq Hamalatil Qur`an*, hal. 29.

14. PERBEDAAN KEUTAMAAN SURAH-SURAH AL-QUR`AN DAN KEUTAMAAN SURAH AL-FATHIHAH

Pada bahasan sebelumnya sudah berlalu bersama kita penjelasan tentang keutamaan Al-Qur`an yang mulia, surah-surahnya, ayat-ayatnya, dan huruf-hurufnya. Penjelasan kemuliaan dan kebaikannya serta keagungan kedudukan maupun keutamaannya atas semua perkataan. Sebab ia adalah kalam Rabb ﷻ, wahyu-Nya, dan yang diturunkan-Nya. Semoga termasuk satu hal yang baik-di saat pembicaraan berkenaan dengan hal itu-bila kita menyitir sebagian nash tentang pengutamaan sebagian surah Al-Qur`an dan ayat-ayatnya. Sebab dzikir kepada Allah ﷻ dengan membacanya dan merenungkannya mendatangkan pahala dan ganjaran yang tidak didapatkan dari selainnya, karena keagungan kandungannya, dan kekuatan kaitannya. Hal itu karena Al-Qur`an yang mulia itu, meski semuanya adalah kalam Allah ﷻ, akan tetapi kalam itu terbagi kepada dua bagian; bisa saja berupa *insya* (bukan berita) dan *khabar* (berita). Adapun *khabar* bisa saja berupa berita tentang pencipta dan bisa pula berita tentang makhluk (ciptaan). Sedangkan *insya* adalah hukum-hukum seperti perintah dan larangan. Berita tentang makhluk disebut kisah-kisah. Berita tentang pencipta adalah penyebutan nama-nama dan sifat-sifatNya. Dan tidaklah diragukan, bahwa nash-nash Al-Qur`an yang mencakup tauhid kepada Allah ﷻ dan berita tentang nama-nama dan sifat-sifatNya, lebih utama dibandingkan selainnya, seperti dikatakan seorang ahli ilmu, "Kalam Allah tentang Allah lebih utama daripada kalam-Nya tentang selain-Nya. Maka *'qul huwallahu ahad'* (katakan, Dia lah Allah yang Esa), lebih utama daripada firman-Nya, *'tabbat yadaa abi lahabi watabb'* (celaka tangan kedua Abu Lahab, sungguh telah celaka)." Perbedaan keutamaan di antara surah-surah dan ayat-ayat ini tidak ditinjau dari segi penisbatannya kepada yang berbicara. Sebab yang mengatakan semua itu hanya satu, yaitu Allah ﷻ. Akan tetapi perbedaan itu ditinjau dari segi makna-makna yang dikandungnya, serta ditinjau dari lafazh-lafazh yang menjelaskan makna-maknanya. Nash-nash dan Atsar-atsar yang mengutamakan sebagian kalam Allah ﷻ atas sebagian lainnya sangatlah banyak.

Diriwayatkan melalui jalur *Shahih* dari Nabi ﷺ, bahwa di antara surah-surah yang beliau ﷺ unggulkan adalah surah Al-Fatihah, dan beliau ﷺ mengabarkan tidak diturunkan dalam Taurat, Injil, Zabur, dan tidak pula Al-Qur`an, yang sepertinya. Lalu beliau ﷺ mengabarkan pula ia adalah Ummul Qur`an (induk Al-Qur`an)

At-Tirmidzi meriwayatkan dalam *Sunan*nya, dari Abu Hurairah رضي الله عنه:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ خَرَجَ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: يَا أُبَيُّ - وَهُوَ يُصَلِّيْ - فَالْتَفَتَ أُبَيٌّ فَلَمْ يُجِبْهُ، وَصَلَّى أُبَيٌّ وَخَفَّفَ، ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ "وَعَلَيْكَ السَّلَامُ، مَا مَنَعَكَ يَا أُبَيُّ أَنْ تُجِيْبَنِيْ إِذْ دَعَوْتُكَ"، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّيْ كُنْتُ فِي الصَّلَاةِ، قَالَ "أَفَلَمْ تَجِدْ فِيْمَا أَوْحَى اللهُ إِلَيَّ أَنْ ﴿ٱسْتَجِيبُوا۟ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ﴾، قَالَ: بَلَى، وَلَا أَعُوْدُ إِنْ شَاءَ اللهُ، قَالَ "أَتُحِبُّ أَنْ أُعَلِّمَكَ سُوْرَةً لَمْ يُنْزَلْ فِي التَّوْرَاةِ وَلَا فِي الْإِنْجِيْلِ وَلَا فِي الزَّبُوْرِ وَلَا فِي الْقُرْآنِ مِثْلُهَا"، قَالَ: نَعَمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ "كَيْفَ تَقْرَأُ فِي الصَّلَاةِ؟"، قَالَ: فَقَرَأَ أُمَّ الْقُرْآنِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ "وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، مَا أُنْزِلَتْ فِي التَّوْرَاةِ وَلَا فِي الْإِنْجِيْلِ وَلَا فِي الزَّبُوْرِ وَلَا فِي الْفُرْقَانِ مِثْلُهَا، وَإِنَّهَا سَبْعٌ مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيْمُ الَّذِيْ أُعْطِيْتُهُ

Sesungguhnya Rasulullah ﷺ keluar menemui Ubay bin Kaab, maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Wahai Ubay," dan saat itu beliau sedang shalat. Ubay menoleh tapi tidak menjawab. Lalu Ubay shalat dan mempersingkat shalatnya. Kemudian dia berpaling kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, "Salam atasmu, wahai Rasulullah." Maka

Rasulullah ﷺ menjawab, "Dan salam atasmu. Apa yang mencegahmu wahai Ubay untuk menjawabku ketika aku memanggilmu?" Dia berkata, "Wahai Rasulullah, aku tadi sedang shalat." Beliau bersabda, "Apakah engkau belum mendapatkan pada apa yang diwahyukan Allah padaku, bahwa 'Sambutlah untuk Allah dan Rasul ketika keduanya memanggil kamu terhadap apa yang menghidupkan kamu.'" (Al-Anfaal: 24). *Dia berkata, "Tentu, dan aku tidak akan mengulanginya insya Allah." Beliau bersabda, "Apakah engkau mau aku ajarkan surah yang belum diturunkan dalam Taurat, Injil, Zabur, dan tidak pula dalam Al-Qur`an yang sepertinya." Dia berkata, "Baiklah wahai Rasulullah." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Bagaimana engkau membaca dalam shalat?" Dia berkata, "Beliau membacakan Ummul Qur`an." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak pernah diturunkan dalam Taurat, Injil, Zabur, dan tidak pula dalam Al-Qur`an yang sepertinya. Sungguh ia adalah tujuh yang terulang-ulang dan Al-Qur`an agung yang diberikan kepadaku." Hadits ini dinyatakan Shahih oleh Al-Allamah Al-Albani hafizhahullah.*[109]

Dalam *Shahih Bukhari,*[110]dari hadits Abu Said bin Al-Mu'alla, sama seperti hadits Ubay, hanya saja di dalamnya terdapat penegasan bahwa ia adalah surah yang paling agung dalam Al-Qur`an. Ia adalah tujuh yang terulang-ulang serta Al-Qur`an yang agung.

Al-Bukhari meriwayatkan pula dalam *Shahih*nya, dari hadits Abu Hurairah ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

أُمُّ الْقُرْآنِ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ

"Induk Al-Qur`an, ia adalah tujuh yang berulang-ulang, dan Al-Qur`an yang agung."[111]

Di antara keutamaan surah ini, bahwa tidak ada shalat bagi yang tidak membacanya, dan semua shalat yang tidak dibaca padanya surah Al-Fatihah, maka ia adalah kurang, tidak sempurna.

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya, dari hadits Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

---

[109] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 2875, dan *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, 3/3.
[110] No. 5006, 4647, dan 4475.
[111] *Shahih Al-Bukhari*, No. 4704.

مَنْ صَلَّى صَلاَةً لَمْ يَقْرَأْ فِيْهَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ - ثَلاَثاً - غَيْرُ تَمَامٍ

"Barang siapa mengerjakan suatu shalat dan tidak dibacakan padanya ummul qur`an (induk Al-Qur`an), maka ia kurang-sebanyak tiga kali-tidak sempurna."

Dikatakan kepada Abu Hurairah, "Sesungguhnya kami berada di belakang imam." Beliau berkata, "Bacalah ia dalam dirimu. Sungguh aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

قَالَ اللهُ تَعَالَى: قَسَمْتُ الصَّلاَةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ: ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ قَالَ اللهُ تَعَالَى: حَمِدَنِي عَبْدِي، وَإِذَا قَالَ: ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ قَالَ اللهُ تَعَالَى: أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي، وَإِذَا قَالَ: مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ قَالَ: مَجَّدَنِي عَبْدِي، وَقَالَ مَرَّةً: فَوَّضَ إِلَيَّ عَبْدِي، فَإِذَا قَالَ: إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ . قَالَ: هَذِهِ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، فَإِذَا قَالَ: ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ. صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ . قَالَ: هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

Allah ﷻ berfirman, 'Aku membagi shalat antara diri-Ku dan hamba-Ku menjadi dua bagian, dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta.' Apabila hamba berkata, 'Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam,' Allah ﷻ berfirman, 'Hamba-Ku memuji-Ku.' Jika dia berkata, 'Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,' Allah ﷻ berfirman, 'Hamba-Ku menyanjung-Ku.' Kalau dia berkata, 'Raja hari pembalasan,' Allah ﷻ berfirman, 'Hamba-Ku mengagungkan-Ku,' pada kali lain, 'Hamba-Ku menyerahkan urusannya kepada-Ku.' Bila dia berkata, 'Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan,' Allah ﷻ berfirman, 'Ini antara aku dan

hamba-Ku, dan untuk hamba-Ku apa yang dia minta.' Apabila dia berkata, 'Tunjukilah kami jalan yang lurus. Jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan jalan orang-orang yang dimurkai, dan bulan pula jalan mereka yang sesat,' Allah ﷻ berfirman, 'Ini untuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta.'"[112]

Hadits-hadits ini dan yang sepertinya menunjukkan keagungan kedudukan surah mulia ini, bahwa ia adalah surah yang paling agung dalam Al-Qur`an, bahkan tidak pernah diturunkan dalam Taurat, Injil, Zabur, dan tidak pula dalam Al-Qur`an yang sepertinya. Ia adalah ummul Qur`an (induk Al-Qur`an). Al-Qur`an seluruhnya adalah tafsiran bagi surah Al-Fatihah dan penjelasan bagi garis-garis besarnya. Hal itu, karena ia mencakup makna-makna yang terdapat dalam Al-Qur`an, yang berupa pujian kepada Allah ﷻ, sebagaimana layak baginya. Begitu pula beribadah dengan perintah dan larangan, janji dan ancaman, serta hal-hal yang sepertinya.

Ibnu Al-Qayyim رحمه الله berkata dalam kitabnya *Madarij As-Salikin Baina Al-Manazil Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in,* "Ketahuilah, sesungguhnya surah ini mengandung induk-induk tujuan yang tinggi dengan kandungan lengkap, dan mencakupnya dengan cakupan yang sempurna. Ia mengandung pengenalan tentang (Dzat) yang disembah ﷻ dengan tiga nama yang merupakan inti dan poros nama-nama yang paling indah dan sifat-sifat yang mulia. Ketiganya adalah; *Allah, Rabb, dan Rahman*. Surah ini menjelaskan pula tentang *uluhiyah, rububiyah,* dan *rahmah*...." Hingga beliau berkata, "Mencakup juga penetapan hari kebangkitan, balasan bagi hamba atas amal-amal mereka yang baik maupun buruk, keesaan Allah ﷻ menetapkan hukum pada saat itu di antara manusia, dan bahwa hukum-Nya adalah adil. Semua ini terkandung dalam firman-Nya, *'Raja hari pembalasan.'* Lalu ayat ini mengandung pula penetapan kenabian dari sejumlah sisi...."[113]

Kemudian beliau رحمه الله menguraikan panjang lebar dalam menjelaskan kandungan surah ini berupa induk-induk tujuan yang tinggi, serta kandungannya berupa bantahan terhadap seluruh kelompok ahli bid'ah dan kesesatan, dan kandungannya tentang tempat-tempat mereka yang menuju Allah ﷻ dan kedudukan-kedudukan ahli ibadah, lalu penjelasan

---

[112] *Shahih Muslim*, No. 395.
[113] *Madarij As-Salikin*, 1/7.

bahwa surah-surah lain tidak bisa menempati posisi surah ini dan tidak bisa pula menggantikannya.

Dari sini, menjadi sesuatu yang sangat ditekankan bagi setiap Muslim, untuk memberi perhatian lebih serius terhadap surah yang mulia ini, baik menghapal, mempelajari, maupun *tadabbur* (merenungkan). Seorang Muslim membacanya dalam shalat fardhu sehari semalam sebanyak tujuh belas kali. Apabila dia mengerjakan pula shalat-shalat sunat atau sebagian besar shalat sunat, berarti dia membaca surah itu berulang kali, tidak ada yang bisa menghitungnya sepanjang umurnya dan selama usianya, kecuali Allah ﷻ. Namun sangat disayangkan, meski demikian keadaannya, Anda masih saja mendapati di antara kaum Muslimin, seseorang yang tidak bisa membaca surah mulia ini dengan baik, bahkan terkadang dia mengucapkan tidak fasih sehingga merusak maknanya, atau menghilangkan makna yang dikandungnya, atau Anda melihat di antara mereka orang-orang yang tidak memberi perhatian untuk mencermatinya, memahaminya, dan memikirkan makna-maknanya, serta mengetahui indikasi-indikasinya.

Perkara yang wajib bagi hamba-hamba Allah yang beriman seluruhnya, adalah mengagungkan surah mulia ini, menghormatinya sebagaimana mestinya, dan membacanya dengan sebaik-baiknya. Sebab ia adalah surah yang paling agung dalam Al-Qur`an dan paling diwajibkan atas umat. Ia paling merangkum semua yang dibutuhkan seorang hamba dan paling banyak manfaatnya.

Ibnu Al-Qayyim رحمه الله berkata, "Demi Allah, tidaklah engkau mendapatkan perkataan yang rusak dan bid'ah yang bathil, melainkan *faatihatul kitab* (surah Al-Fatihah) memuat bantahan terhadapnya dan membatalkannya, dengan cara yang paling praktis, paling *Shahih*, dan sangat jelas. Tidak pula Anda mendapatkan satu permasalahan pengetahuan tentang Allah ﷻ, amal-amal hati, obat-obat hati, penyakit-penyakit dan sakit-sakit yang dideritanya, melainkan dalam surah Al-Fatihah terdapat kuncinya dan letak petunjuk kepadanya. Begitu juga, tidak ada satu fase dari fase-fase perjalanan menuju Rabb semesta alam, melainkan permulaan dan pengakhirannya terdapat di dalam surah Al-Fatihah. Sungguh demi Allah, urusan surah Al-Fatihah lebih agung daripada itu, dan di atas dari semuanya. Jika seorang hamba merealisasikannya, berpegang padanya, memahami konsekuensinya sebagaimana mestinya, lalu dia terjerumus dalam bid'ah, syirik, atau ditimpa salah

satu penyakit hati, melainkan hal itu sifatnya berupa sentuhan sementara dan tidak akan menetap."[114]

Dengan ini kita telah sampai pada akhir apa yang ingin di jelaskan di tempat ini, seraya memuji Allah ﷻ, menyanjungnya dengan sanjungan yang patut baginya, dan dengan sanjungan-Nya atas diri-Nya, pujian yang tidak pernah merasa cukup, tidak diingkari, dan tidak pula ditinggalkan, serta tidak pernah merasa tak butuh kepada Rabb kita *Tabaraka wa Ta'ala*.۞

---

[114] *Zaadul Ma'ad*, 4/347-348.

15. KEUTAMAAN AYAT KURSI, SURAH AL-IKHLAS, DAN SURAH-SURAH LAIN

Kita lanjutkan pembicaraan tentang keutamaan sebagian surah Al-Qur`an dan ayat-ayatnya atas sebagian yang lain, di mana sebelumnya kita telah ulas sekelumit tentang apa-apa yang disebutkan dari keutamaan surah Al-Fatihah, yang merupakan surah paling utama dalam Al-Qur`an dan paling agung secara mutlak.

Disebutkan melalui jalur *Shahih* dari Nabi ﷺ, bahwa ayat paling utama dalam Al-Qur'an adalah ayat Kursi. Dalam *Shahih Muslim,* dari hadits Ubay bin Kaab ؓ beliau berkata:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: يَا أَبَا الْـمُنْذِرِ أَتَدْرِيْ أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللهِ مَعَكَ أَعْظَمُ؟ قَالَ: قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: يَا أَبَا الْـمُنْذِرِ أَتَدْرِيْ أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللهِ مَعَكَ أَعْظَمُ؟ قَالَ: قُلْتُ: ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَيُّ ٱلْقَيُّومُ، قَالَ: فَضَرَبَ فِيْ صَدْرِيْ وَقَالَ: وَاللهِ لِيَهْنِكَ الْعِلْمُ أَبَا الْـمُنْذِرِ

Rasulullah ﷺ bersabda, "Wahai Abu Mundzir, apakah engkau tahu, manakah ayat dari kitab Allah padamu yang lebih agung." Aku berkata, "Aku katakan, 'allahu laa ilaaha illa huwa al hayyul qayyum' (Allah tidak ada sembahan yang haq selain Dia, Maha hidup dan Maha mengayomi)" Maka beliau menepuk dadaku dan bersabda, "Demi Allah, sungguh ilmu menenangkanmu wahai Abu Al-Mundzir."[115] Yakni, jadilah ilmu sesuatu yang menyenangkan bagimu.

---

[115] *Shahih Muslim*, No. 810.

Ayat yang mulia ini mendapatkan kedudukan demikian tinggi, hanyalah disebabkan karena keagungan kandungannya yang berupa tauhid kepada Allah ﷻ, pengagungan-Nya, kebagusan pujian atas-Nya, serta penyebutan sifat-sifat keagungan dan kesempurnaan-Nya. Ia mencakup nama-nama Allah ﷻ sebanyak lima nama, memuat sifat-sifat yang melebihi dua puluh sifat bagi Rabb *tabaraka wata'ala*, sehingga ia telah memuat hal-hal tersebut yang tidak dikandung oleh satu pun ayat selainnya dalam Al-Qur`an.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata, "Tidak ada dalam Al-Qur`an satu ayat pun yang kandungannya seperti apa yang dikandung oleh ayat kursi. Hanya saja Allah ﷻ menyebutkan di awal surah Al-Hadid dan surah Al-Hasyr sejumlah sifat namun dalam beberapa ayat dan bukan satu ayat saja."[116]

Oleh karena itu, termasuk keutamaan surah yang mulia ini yaitu bahwa orang yang membacanya dalam satu malam niscaya senantiasa atasnya penjaga dari Allah ﷻ, dia tidak didekati setan hingga shubuh. Keterangan ini terdapat dalam *Shahih Bukhari* dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه dengan redaksi yang panjang.[117]

Di antara keutamaannya, apa yang tercantum dalam *Sunan An-Nasa`i* dan selainnya, dari hadits Abu Umamah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, sesungguhnya beliau bersabda:

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ فِيْ دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ مَكْتُوْبَةٍ لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُوْلِ الْجَنَّةِ إِلَّا أَنْ يَمُوْتَ

"Barang siapa membaca ayat kursi di belakang setiap shalat fardhu, maka tidak ada yang mencegahnya untuk masuk surga kecuali dia meninggal."[118] Yakni, tidak ada antara dia dengan masuk surga kecuali kematian.

Ibnu Al-Qayyim رحمه الله berkata, "Telah sampai kepadaku dari syaikh kami Abu Al-Abbas Ibnu Taimiyah, semoga Allah mensucikan ruhnya,

---

[116] *Jawaab Ahli Ilmi Wal Imaan*, hal. 133.

[117] *Shahih Al-Bukhari*, No. 2311.

[118] *As-Sunan Al-Kubra* karya An-Nasa`i, 6/No. 9928, dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, No. 972.

bahwa beliau berkata, 'Aku tidak pernah meninggalkannya di belakang setiap shalat.'"[119]

Dinukil pula melalui jalur *Shahih* dari Nabi ﷺ tentang keutamaan surah Al-Ikhlas, bahwa ia setara dengan sepertiga Al-Qur`an. Dalam riwayat Al-Bukhari, dari hadits Abu Said Al-Khudri رضي الله عنه, bahwa seorang laki-laki mendengar seseorang membaca *'qul huwallahu ahad'* (katakanlah Dia-lah Allah yang Esa), lalu orang itu mengulang-ulangnya. Ketika pagi hari, dia datang kepada Rasulullah ﷺ dan menyebutkan hal itu, dan seakan dia meremehkannya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

"Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh ia setara dengan sepertiga Al-Qur`an."[120]

Imam Bukhari meriwayatkan pula dari Abu Said رضي الله عنه dia berkata:

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ لأَصْحَابِهِ: أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ ثُلُثَ الْقُرْآنِ فِيْ لَيْلَةٍ، فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ وَقَالُوْا: أَيُّنَا يُطِيْقُ ذَلِكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ فَقَالَ: اللهُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ ثُلُثُ الْقُرْآنِ

Nabi ﷺ bersabda kepada sahabat-sahabatnya, "Apakah salah seorang kamu tidak mampu untuk membaca sepertiga Al-Qur`an dalam satu malam?" Hal itu terasa berat bagi mereka, dan mereka berkata, "Siapa di antara kami yang mampu melakukan hal itu wahai Rasulullah?" Maka beliau ﷺ bersabda, "Allah Al-Waahid Ash-Shamad adalah sepertiga Al-Qur`an."[121]

Para ahli ilmu telah membahas tinjauan sehingga surah ini menyamai sepertiga Al-Qur`an. Mereka menyebutkan dalam hal itu beragam jawaban. Jawaban yang paling baik seperti disebutkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله, adalah jawaban yang dikutip dari Abu Al-Abbas bin Suraij, di mana beliau berkata, "Maknanya, Al-Qur`an diturunkan dalam tiga bagian; *sepertiga pertamanya adalah hukum-*

---

[119] *Zaadul Ma'ad*, 1/304.
[120] *Shahih Al-Bukhari*, No. 5013.
[121] *Shahih Al-Bukhari*, No. 5015.

hukum, sepertiga kedua adalah janji dan ancaman, dan sepertiga terakhir adalah nama-nama dan sifat-sifat Allah ﷻ. Sementara surah ini merangkum nama-nama dan sifat-sifat Allah ﷻ."[122]

Syaikhul Islam berkata, "Apabila *'qul huwallahu ahad'* setara sepertiga Al-Qur`an, tidak menjadi kemestian ia lebih utama daripada surah Al-Fatihah, dan tidak berarti membacanya tiga kali sudah mencukupi membaca satu Qur`an. Bahkan ulama salaf tidak menyukai-ketika membaca Al-Qur`an secara keseluruhan-membacanya kecuali satu kali seperti tertulis dalam mushhaf. Sebab Al-Qur`an mesti dibaca seperti tertulis dalam mushhaf tanpa ditambah dan dikurangi.... Akan tetapi jika *'qul huwallahu ahad'* dibaca tersendiri, boleh dibaca tiga kali atau lebih daripada itu, dan siapa membacanya niscaya baginya pahala yang setara dengan sepertiga Al-Qur`an. Namun yang setara dengan sesuatu berasal dari bukan jenisnya."[123]

Kemudian, hadits-hadits yang memuat penyebutan keutamaan-keutamaan surah-surah dan ganjaran pembacanya, jumlahnya sangatlah banyak. Namun sebagian besar darinya tidak terhindar dari kelemahan. Bahkan di antaranya ada yang didustakan atas nama Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu, menjadi suatu keharusan bagi setiap Muslim berusaha mengetahui yang *Shahih* di antara hadits-hadits tersebut, dengan bertanya kepada ahli ilmu, dan belajar dari para spesialis di bidangnya.

Al-Imam Ibnu Qayyim berkata dalam kitabnya *Al-Manaar Al-Munif fii Ash-Shahih wa Adh-Dha'if,* "Di antaranya-yakni hadits-hadits lemah-penyebutan keutamaan-keutamaan surah-surah dan ganjaran bagi yang membaca surah tertentu niscaya pahalanya tertentu pula, dari awal Al-Qur`an hingga akhirnya, sebagaimana hal itu disebutkan Ats-Tsa'labi dan Al-Wahidi di awal setiap surah, dan Az-Zamakhsyari di akhir setiap surah. Abdullah bin Al-Mubarak berkata, 'Aku kira orang-orang zindiq telah membuat-buatnya.'"

Adapun yang *Shahih* di antara hadits-hadits tentang keutamaan surah-surah, di antaranya hadits tentang surah Al-Fatihah, bahwa tidak diturunkan dalam Taurat, Injil, dan Zabur, yang sepertinya, hadits keutamaan surah Al-Baqarah dan Ali-Imran, bahwa keduanya adalah *zahrawan* (dua yang bercahaya), hadits tentang ayat kursi, bahwa ia

---

[122] *Jawaab Ahli Ilmi Wal Imaan,* hal. 113.
[123] *Jawaab Ahli Ilmi Wal Imaan,* hal. 133-134.

penghulu ayat Al-Qur`an, hadits tentang dua ayat di akhir surah Al-Baqarah, bahwa siapa membaca keduanya dalam satu malam niscaya mencukupi baginya, hadits surah Al-Baqarah, bahwa tidaklah ia dibacakan di satu rumah niscaya setan tak akan mendekatinya, hadits sepuluh ayat di awal surah Al-Kahfi, bahwa siapa membacanya niscaya dilindungi dari fitnah Dajjal, hadits *'qul huwallahu ahad,'* bahwa ia setara dengan sepertiga Al-Qur`an, dan tidak *Shahih* tentang keutamaan-keutamaan surah apa yang *Shahih* padanya, hadits tentang dua surah perlindungan, bahwa tidak ada sepertinya yang digunakan berlindung oleh orang-orang mohon perlindungan, serta sabda Nabi ﷺ:

أُنْزِلَ عَلَيَّ آيَاتٌ لَمْ يُرَ مِثْلُهُنَّ.

"Diturunkan padaku beberapa ayat yang tidak dilihat yang sepertinya," lalu beliau ﷺ membacakannya.

Berada di peringkat berikut dari hadits-hadits di atas, dengan tingkat ke*Shahih*an yang lebih rendah, adalah hadits tentang *'idza zulzilat'* menyamai setengah Al-Qur`an, hadits *'qul yaa ayyuhal kaafirun'* menyamai seperempat Al-Qur`an, dan hadits *'tabarakal ladzii biyadihil mulk,'* sebagai surah penyelamat dari siksa kubur. Kemudian hadits-hadits lain sesudahnya, seperti sabdanya, *"Barang siapa membaca surah ini maka pahalanya seperti ini,"* maka semuanya adalah palsu, namun di atas namakan Rasulullah ﷺ, karena pembuatnya sendiri telah mengakuinya secara berkata, "Aku bermaksud menyibukkan manusia dengan Al-Qur`an dan mengabaikan selainnya."

Sebagian orang bodoh dari kalangan pembuat hadits palsu berkata mengenai hal ini, "Kami berdusta untuk (membela) Rasulullah ﷺ, dan tidak berdusta untuk (merendahkan)nya." Sungguh orang bodoh ini tidak tahu, barang siapa mengatakan sesuatu atas nama Rasulullah ﷺ, sementara beliau ﷺ tidak pernah mengatakan hal itu, maka sungguh dia telah berdusta atas nama Rasulullah ﷺ, dan dia berhak mendapatkan ancaman yang keras."[124] Demikian pernyataan Ibnu Al-Qayyim رحمه الله.

Di antara perkara yang patut diketahui dalam permasalahan ini adalah bahwa keutamaan membaca surah-surah ini dan selainnya, akan berbeda-beda sesuai perbedaan keadaan orang membaca terhadap surah-surah tersebut. Bacaan disertai *tadabbur* (perenungan) lebih

---

[124] *Al-Manaar Al-Muniif,* hal. 115-117.

utama daripada bacaan tanpa *tadabbur*. Terkadang keadaan sebagian manusia dalam membaca sebagian surah dan apa yang menyertai mereka ketika membaca, berupa khusyu', *tadabbur*, pemahaman terhadap kalam Allah ﷻ, dan tekad yang jujur untuk mengamalkannya, lebih baik dan utama dari keadaan selain mereka yang tidak seperti itu. Meski surah yang dibaca oleh mereka ini adalah surah yang lebih utama. Bahkan seorang manusia saja bisa berbeda keadaannya. Terkadang seseorang mengerjakan satu amalan yang lebih rendah keutamaannya namun dengan bentuk sempurna, sehingga amalan itu lebih utama baginya dibandingkan amal-amalnya yang lain, meski amal-amal ini statusnya lebih utama.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Dahulu ada sebagian syaikh me*ruqyah* dengan membaca '*qul huwallahu ahad,*' lalu mendatangkan berkah yang agung, kemudian surah itu digunakan me*ruqyah* oleh selainnya, tapi tidak mendatangkan keberkahan tersebut, sehingga dia berkata, tidaklah '*qul huwallahu ahad*' dari setiap orang dapat bermanfaat bagi setiap orang."[125]

Hanya saja pengaruh kedua bacaan ini mengalami perbedaan, meski yang dibaca hanya satu, disebabkan faktor dalam hati, berupa kejujuran, keikhlasan, *tadabbur*, keyakinan, motivasi, dan khusyu'.

Hanya kepada Allah ﷻ kita berharap untuk memberi taufiq bagi kami dan kalian untuk merealisasikan hal itu dan melaksanakannya dengan baik. Allah ﷻ semata yang memberi taufiq kepada setiap kebaikan.۞

---

[125] *Jawaab Ahli Ilmi Wal Imaan*, hal. 141.

16. SIKAP PERTENGAHAN PARA AHLI AL-QUR`AN

Sudah berlalu bersama kita, bahwa dzikir yang terbaik dan paling utama, adalah Al-Qur`an yang mulia. Telah berlalu pula bersama kita, bahwa keutamaan pengemban Al-Qur`an adalah ahli Allah dan orang-orang khusus bagi-Nya, sebagaimana disebutkan dari Nabi ﷺ. Tidak diragukan lagi, bahwa para pengemban Al-Qur`an memiliki sifat-sifat yang agung dan karakter yang mulia, dan jumlahnya cukup banyak. Hanya saja karakter mereka yang paling penting, sifat mereka p yang aling utama, dan tanda mereka yang paling menonjol, adalah pertengahan dan netral. Hal itu disebabkan karena mereka komitmen terhadap apa yang datang dalam Al-Qur`an serta berhenti pada batasannya tanpa berlebih-lebihan atau mengabaikan, tidak melebihkan atau melalaikan, dan tanpa menambah atau mengurangi.

Allah ﷻ berfirman:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

"Demikianlah Kami jadikan kamu umat pertengahan, agar mereka menjadi para saksi atas manusia, dan Rasul menjadi saksi atas kamu." (Al-Baqarah: 143)

Ketika Allah ﷻ menjadikan umat ini-umat Muhammad ﷺ-sebagai umat pertengahan, yakni terbaik dan adil, maka Dia mengkhususkannya dengan syariat yang paling sempurna, manhaj yang paling lurus, dan madzhab yang paling jelas. Allah ﷻ menjadikan kitab-Nya yang nyata sebagai petunjuk kepada yang lebih lurus, mengajak kepada bimbingan yang lebih baik, dan lebih bijak. Seperti firman Allah ﷻ:

إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

"Sesungguhnya Al-Qur`an ini memberi petunjuk kepada (jalan)

yang lebih lurus dan memberi kabar gembira bagi orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal-amal shalih, bahwa bagi mereka pahala yang besar." (Al-Israa`: 9)

Allah ﷻ tidak menurunkan Al-Qur`an ini untuk menyengsarakan manusia, akan tetapi Allah menurunkannya untuk kebahagiaan yang tidak ada kesengsaraan sesudahnya, dan untuk memberi petunjuk yang tidak ada kesesatan sesudahnya. Seperti firman Allah ﷻ:

طه ﴿١﴾ مَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لِتَشْقَىٰٓ ﴿٢﴾ إِلَّا تَذْكِرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ ﴿٣﴾

تَنزِيلًا مِّمَّنْ خَلَقَ ٱلْأَرْضَ وَٱلسَّمَٰوَٰتِ ٱلْعُلَى ﴿٤﴾ ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ﴿٥﴾

"Thaha. Tidaklah kami menurunkan Al-Qur`an atasmu untuk membuat kamu sengsara. Melainkan peringatan bagi yang takut. Diturunkan dari yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi. Ar-Rahman bersemayam di atas 'Arsy." (Thaha: 1-5)

Para ahli tafsir telah menyebutkan sebab turunnya ayat-ayat ini, bahwa ketika Allah ﷻ menurunkan Al-Qur`an kepada Rasul-Nya, lalu beliau ﷺ dan sahabat-sahabatnya melaksanakan dengan sebaik-baiknya, maka orang-orang musyrik berkata, "Tidaklah Al-Qur`an ini diturunkan kepada Muhammad kecuali untuk membuat sengsara." Akhirnya Allah ﷻ menurunkan firman-Nya, *"Thaha, tidaklah kami menurunkan Al-Qur`an kepadamu untuk membuatmu sengsara. Melainkan peringatan bagi yang takut."* Yakni, persoalannya tidak seperti dugaan orang-orang yang bathil tersebut, bahkan siapa yang diberi ilmu oleh Allah melalui wahyu-Nya, dan pemahaman terhadap apa yang Dia turunkan, niscaya Dia menginginkan bagi orang itu kebaikan yang banyak. Qatadah رحمه الله berkata, "Firman-Nya, *'Tidaklah kami menurunkan Al-Qur`an kepadamu untuk membuatmu sengsara,'* yakni; Tidak, demi Allah, Dia tidak menjadikannya sebagai kesengsaraan, akan tetapi Dia menjadikannya sebagai rahmat, cahaya, dan petunjuk kepada surga."[126]

Merupakan perkara yang sepantasnya bagi pengemban Al-Qur`an, bahkan bagi setiap Muslim, untuk berhenti pada batasan-batasannya, menghalalkan apa yang ia halalkan, mengharamkan apa yang ia haramkan, membenarkan berita-beritanya, tidak melampaui baik ber-

---

[126] *Tafsir Ibnu Katsir*, 5/267.

lebih-lebihan atau mengabaikan, atau menguranginya dengan sikap meremehkan dan melalaikan, bahkan hendaknya menempuh sikap pertengahan.

Abu Daud meriwayatkan dalam Sunannya dan Al-Baihaqi dalam *Syu'ab Al-Iman*, dari Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مِنْ إِجْلَالِ اللهِ إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْـمُسْلِمِ، وَحَامِلِ الْقُرْآنِ غَيْرِ الْغَالِيْ فِيْهِ وَلَا الْجَافِيْ عَنْهُ، وَذِي السُّلْطَانِ الْـمُقْسِطِ

"Sesungguhnya termasuk pengagungan terhadap Allah ﷻ adalah memuliakan orang Muslim beruban, pengemban Al-Qur`an yang tidak berlebihan dan tidak pula melalaikan, dan pemilik kekuasaan yang adil."

Sanad hadits ini hasan, dinyatakan hasan oleh Adz-Dzahabi di kitab *Al-Mizan*, Ibnu Hajar dalam kitab *At-Talkhish Al-Habir*, dan selain keduanya di antara ahli ilmu.[127]

Beliau ﷺ mensifat para ahli Al-Qur`an yang haq, dan pengemban Al-Qur`an yang sesungguhnya, mereka yang berhak mendapatkan pengagungan dan penghormatan, bahwa keadaan mereka terhadap Al-Qur`an berada antara berlebihan dan melalaikan. Dikabarkan pula, menghormati mereka itu-yakni yang memiliki sifat-sifat seperti di atas-termasuk mengagungkan Allah ﷻ. Tidak diragukan lagi, ini adalah derajat tinggi dan kedudukan mulia, didapatkan oleh mereka itu disebabkan karena komitmen mereka terhadap Al-Qur`an, tanpa menyimpang darinya, baik berlebih-lebihan, atau melalaikan, atau menambah, atau mengurangi.

Abu Ubaid bin Qasim bin Sallam رحمه الله berkata ketika menjelaskan makna hadits Abu Musa terdahulu, "Orang yang berlebih-lebihan adalah orang yang keterlaluan dalam mengikutinya hingga menjadikannya mengkafirkan manusia, seperti *khawarij*. Sedangkan orang yang mengabaikannya adalah orang yang menyia-nyiakan batasan-batasannya dan meremehkannya. Sehubungan dengan makna ini dinukil dari perkataan khalifah ar-rasyid keempat, yaitu Ali bin Abi Thalib ﷺ,

---

[127] *Sunan Abu Daud*, No. 4843, Syu'abul Iman, No. 2431, Al-Mizan, 2/118, *At-Talkhish Al-Habir*, 4/565, dinyatakan hasan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 2199.

"Sesungguhnya agama Allah berada antara berlebihan dan mengurangi. Maka hendaklah kamu mengambil titik pertengahan. Karena di sanalah orang-orang yang mengurangi akan menyusul, dan orang-orang yang berlebih-lebihan akan kembali."

Ini adalah perkataan yang sangat bagus dan mengandung faidah yang besar.

Tsa'lab sang pakar bahasa yang masyhur berkata tentangnya, "Tidak diriwayatkan berkenaan dengan sikap pertengahan, yang lebih bagus daripada ucapan Amirul Mukminin, Ali ﷺ." Maksudnya adalah perkataan beliau terdahulu.

Sesungguhnya setan sangat ambisi untuk memalingkan seorang Muslim dari komitmennya, dan menjauhkannya dari jalan lurus, baik dengan cara berlebih-lebihan atau mengabaikan. Musuh Allah itu tidak peduli mana antara keduanya yang dia berhasil. Sebagian ulama salaf berkata, "Tidaklah Allah ﷻ memerintahkan suatu perkara melainkan setan padanya memiliki dua godaan; baik diajak untuk melalaikan dan mengurangi, atau diajak kepada melampaui batasan dan berlebih-lebihan, dan ia tidak peduli mana antara keduanya yang berhasil."[128] Musuh Allah ﷻ tersebut-dalam masalah ini-memiliki muslihat yang menakjubkan dan tipu daya yang aneh.

Ibnu Qayyim ﷺ berkata dalam kitabnya yang agung, *Ighatsatul Lahfan min Masha`id Asy-Syaitan,* "Di antara tipu dayanya-yakni setan, semoga Allah melindungi kita darinya-bahwa ia memperhatikan keadaan jiwa seseorang, sampai ia tahu kekuatan mana yang lebih dominan pada jiwa itu; apakah kekuatan untuk maju dan berani, atau (kekuatan untuk) mundur, menahan, dan kerendahan. Jika setan melihat yang dominan atas satu jiwa adalah kerendahan dan mundur, maka ia akan mengendurkan dan melemahkan semangat serta kehendaknya dari apa yang diperintahkan, dijadikan berat atasnya, dan dibuat remeh baginya meninggalkannya, sampai dia meninggalkan seluruhnya atau mengurangi dari yang seharusnya. Adapun jika setan melihat yang dominan adalah kekuatan untuk maju serta ketinggian semangat, maka setan akan menggambarkan perintah-perintah itu hanya sedikit, menimbulkan anggapan bahwa ia tidak mencukupi bagi si hamba, dan sungguh si hamba masih butuh lebih banyak daripada yang telah ada. Setan menjadikan jenis pertama mengurangi dari yang

---

[128] *Ighatsatul Lahfan*, karya Ibnu Al-Qayyim, 1/136.

semestinya dan menjadikan yang kedua melebihkan dari yang seharusnya ... Sungguh kebanyakan manusia telah terjebak-kecuali sedikit di antara mereka-pada kedua lembah ini, lembah pengurangan, dan lembah melampaui serta melanggar (batasan). Sedikit sekali di antara manusia yang komitmen di jalan di mana Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya berada di atasnya ...."[129]

Kemudian beliau رحمه الله memaparkan secara panjang lebar tentang contoh-contoh bagi hal itu, setelah itu beliau berkata, "Ini adalah pembahasan yang luas sekali, sekiranya kita menelusurinya niscaya akan sangat banyak."[130]

Disebutkan melalui jalur *Shahih* dalam hadits dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda:

الْقَصْدَ الْقَصْدَ تَبْلُغُوْا

"Berlaku sedanglah ... berlaku sedanglah ... niscaya kamu akan sampai."[131]

Yakni, hendaklah kamu berlaku sedang dalam segala urusan, baik perkataan maupun perbuatan. Berlaku sedang adalah berada di tengah di antara dua tepi. Lalu dinukil pula melalui jalur *Shahih*, bahwa beliau ﷺ bersabda sebagaimana dalam Al-Musnad dan selainnya:

عَلَيْكُمْ هَدْيًا قَاصِدًا، فَإِنَّهُ مَنْ يُشَادَّ الدِّيْنَ يَغْلِبْهُ

"Hendaklah kamu berpegang pada petunjuk yang sedang, karena siapa yang memperberat agama, niscaya dia akan dikalahkannya."[132]

Adapun Ibnu Mas'ud رضي الله عنه biasa berkata, "Berlaku sedang dalam sunnah lebih baik daripada bersungguh-sungguh dalam bid'ah."[133]

Ibnu Al-Qayyim رحمه الله berkata, "Agama Allah berada antara berlebihan padanya atau mengabaikannya. Sebaik-baik manusia adalah yang berada di titik tengah. Mereka yang berada di atas pengurangan

---

[129] *Ighatsatul Lahfan*, 1/136.
[130] *Ighatsatul Lahfan*, 1/138.
[131] *Shahih Al-Bukhari*, No. 6463.
[132] *Al-Musnad*, 5/350 dan 361, dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 4086.
[133] Diriwayatkan Al-Lalika'i dalam *Syarh Al-I'tiqad*, 1/88.

orang-orang yang lalai, namun tidak bergabung dengan *ghuluw* (berlebih-lebihan) dari orang-orang yang melampaui batas. Allah ﷻ telah menjadikan umat ini pertengahan, dan ia adalah kebaikan dan keadilan, sebab berada di tengah dua tepi yang tercela, dan keadilan adalah berada di tengah antara ekstrim kanan dan ekstrim kiri. Hama itu hanya menimpa bagian pinggir. Adapun bagian tengah dibentengi oleh bagian pinggirnya. Maka sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan."[134]

Kita mohon kepada Allah ﷻ agar memberi kita petunjuk ke jalan lurus menuju kepada-Nya, menjauhkan kita dari ketergelinciran dalam perkataan dan amalan, dan memberi taufiq kepada kita untuk beramal berdasarkan kitab-Nya, serta mengikuti sunnah Rasul-Nya.۞

---

[134] *Ighatsatul Lahfan*, 1/201.

17. KEUTAMAAN AL-QUR`AN DIBANDINGKAN SEKEDAR BERDZIKIR

Sungguh, komitmen dalam berdzikir kepada Allah ﷻ secara terus-menerus adalah perkara paling utama yang digunakan seorang hamba untuk mengisi waktunya, dan menghabiskan nafas-nafasnya padanya, setelah mengerjakan fardhu-fardhu yang Allah ﷻ tetapkan atas hamba-hambaNya. Dzikir mencakup semua perkataan, baik yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, berupa bacaan kalam Allah, tasbih, tahmid, takbir, tahlil, doa, atau selain itu. Tidak diragukan lagi, bahwa yang paling utama dari dzikir-dzikir ini, paling agung, dan paling tinggi kedudukannya, adalah bacaan Al-Qur`an yang mulia, kalam Rabb semesta alam. Seperti tercantum dalam *Shahih Muslim,* dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللهِ أَرْبَعٌ: سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ للهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ

"Pembicaraan yang paling dicintai Allah ada empat; Subhanallah, walhamdulillah, walaa ilaaha illallah, wallahu akbar (Mahasuci Allah, dan segala puji bagi Allah, dan tidak ada sembahan yang haq selain Allah, dan Allah Mahabesar)."[135]

Pada lafazh lain seperti dalam *Al-Musnad* karya Imam Ahmad, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

أَفْضَلُ الْكَلَامِ بَعْدَ الْقُرْآنِ أَرْبَعٌ وَهُنَّ مِنَ الْقُرْآنِ: سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ للهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ

"Pembicaraan yang paling utama sesudah Al-Qur`an ada empat, dan keempatnya berasal dari Al-Qur`an; subhanallah, walhamdu-lillah, walaa ilaha illallah, wallahu akbar."[136]

---

[135] *Shahih Muslim*, No. 2137.
[136] *Al-Musnad*, 5/20.

Dalam *As-Sunan* karya Imam At-Tirmidzi-dan beliau menyatakan derajatnya hasan-dari hadits Abu Said Al-Khudri ﷺ, dari Nabi ﷺ, sesungguhnya beliau bersabda:

مَنْ شَغَلَهُ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ عَنْ ذِكْرِيْ وَمَسْأَلَتِيْ أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِي السَّائِلِيْنَ

"Barang siapa disibukkan membaca Al-Qur`an daripada dzikir untuk-Ku dan meminta pada-Ku, niscaya Aku akan berikan kepadanya yang lebih baik dari apa yang Aku beri kepada orang-orang meminta."[137]

Begitu pula dalam hadits yang terdapat di kitab *As-Sunan,* tentang seseorang yang bertanya kepada Nabi ﷺ seraya berkata, "Sungguh aku tidak mampu mengambil sesuatu dari Al-Qur`an, maka ajarkan apa yang mencukupi bagiku dalam shalatku." Beliau ﷺ bersabda:

قُلْ: سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ للهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ

"Ucapkanlah; subhanallah, walhamdulillah, walaa ilaaha illallah, wallahu akbar."[138]

Berdasarkan hal ini, maka membaca Al-Qur`an adalah wajib dalam shalat, tidak boleh berpaling darinya kecuali saat tidak mampu membacanya. Hal ini cukup jelas menunjukkan keutamaan membaca Al-Qur`an. Menunjukkan pula kepada hal itu, membaca Al-Qur`an dipersyaratkan padanya suci dari hadats besar, di mana ia tidak dipersyaratkan pada dzikir lainnya. Sesuatu yang tidak disyariatkan kecuali pada kondisi paling sempurna maka tentu ia lebih utama. Sebagaimana shalat, ketika dipersyaratkan padanya suci dari dua hadats (besar dan kecil), maka keberadaannya lebih utama daripada sekedar membaca Al-Qur`an. Seperti sabda Nabi ﷺ:

اِسْتَقِيْمُوْا وَلَنْ تُحْصُوْا، وَاعْلَمُوْا أَنَّ خَيْرَ أَعْمَالِكُمُ الصَّلَاةُ

[137] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 2926.
[138] *Sunan Abi Daud*, No. 832, dan *Sunan An-Nasa`i*, 2/143, dan dinyatakan hasan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Shahih Abi Daud*, 1/157.

"Berlaku luruslah, dan sekali-kali kamu tidak akan bisa mengumpulkan semuanya. Ketahuilah, bahwa sebaik-baik amalan kamu adalah shalat."[139]

Oleh karena itu, para ulama menyatakan bahwa ibadah *tathawwu'* (tidak wajib) fisik yang paling utama adalah shalat. Di samping itu, apa-apa yang dituliskan padanya Al-Qur`an, maka ia tidak boleh disentuh kecuali dalam keadaan suci, berbeda dengan apa-apa yang dituliskan padanya dzikir, di mana tidak dipersyaratkan padanya hal tersebut.

Semua ini menunjukkan bahwa membaca Al-Qur`an yang mulia, lebih utama daripada tasbih, tahmid, takbir, dan dzikir-dzikir yang lainnya. Ini ditinjau secara garis besarnya. Sebab pada sisi lain, terkadang suatu amalan yang lebih rendah keutamaannya, beriringan dengan sesuatu yang menjadikannya lebih utama.

Perkara ini telah dijelaskan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ, beliau menerangkannya secara detail, dalam jawaban beliau atas masalah ini.[140] Beliau ﷺ berkata, "Kesimpulan dari hal itu, sesungguhnya amal-amal yang lebih rendah keutamaannya, terkadang beriringan dengan sesuatu yang menjadikannya lebih utama, dan ia ada dua jenis:

1. Jenis pertama, sesuatu yang disyariatkan bagi semua manusia.
2. Jenis kedua, apa-apa yang mengalami perbedaan seiring perbedaan keadaan manusia.

Adapun jenis pertama, misalnya bisa saja beriringan dengan waktu, atau tempat, atau amalan yang (dengannya) ia menjadi lebih utama. Seperti sesudah shubuh dan ashar atau yang sepertinya di antara waktu-waktu terlarang padanya shalat. Sungguh dzikir dan doa lebih utama pada masa tersebut. Demikian pula tempat-tempat yang dilarang padanya shalat, seperti tempat pemandian dan kandang unta. Dzikir dan doa padanya adalah lebih utama. Serupa dengannya orang junub, yang mana dzikir baginya adalah lebih utama. Apabila amalan lebih utama tidak disukai karena adanya *mafsadat* (kerusakan), maka amalan yang lebih rendah keutamaannya di tempat itu menjadi lebih utama, bahkan inilah yang disyariatkan.

---

[139] *Al-Musnad*, karya Imam Ahmad, 5/276 dan 282, dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 952.

[140] Lihat *Al-Fatawa Al-Kubra*, 1/233 dan sesudahnya.

Begitu pula kondisi ruku' dan sujud. Sungguh telah *Shahih* dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda:

نُهِيْتُ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ رَاكِعاً أَوْ سَاجِداً، أَمَّا الرُّكُوْعُ فَعَظِّمُوْا فِيْهِ الرَّبَّ، وَأَمَّا السُّجُوْدُ فَاجْتَهِدُوْا فِي الدُّعَاءِ، فَقَمِنٌ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ

"Aku dilarang untuk membaca Al-Qur`an dalam keadaan ruku' dan sujud. Adapun ruku' maka agungkanlah padanya Rabb. Sedangkan sujud, bersungguh-sungguhlah dalam berdoa, karena sangat patut untuk dikabulkan bagi kamu."[141]

Para ulama telah sepakat tentang tidak disukainya membaca Al-Qur`an saat ruku' dan sujud. Tetapi mereka berbeda pendapat tentang batalnya shalat dengan sebab itu, dan melahirkan dua pendapat, yang keduanya merupakan pandangan dalam madzhab Imam Ahmad. Hal itu sebagai pemuliaan bagi Al-Qur`an dan pengagungan baginya, agar tidak dibaca pada kondisi tunduk dan rendah. Adapun sesudah tasyahud maka ia adalah kondisi doa yang disyariatkan berdasarkan perbuatan Nabi ﷺ serta perintahnya. Doa padanya adalah lebih utama. Bahkan inilah yang disyaratkan, bukan membaca Al-Qur`an atau dzikir. Sama sepertinya kondisi *thawaf*, ketika di Arafah, saat di Mudzdalifah, dan waktu melontar jumrah, maka yang disyariatkan di tempat-tempat itu adalah dzikir dan doa."

Selanjutnya beliau رحمه الله menyebutkan jenis kedua, yaitu di mana seorang hamba tidak mampu mengerjakan amalan yang lebih utama, baik tidak mampu secara asalnya, misalnya orang tidak hapal ayat Al-Qur`an dan tidak bisa menghapalnya, seperti orang Arab Badui yang bertanya kepada Nabi ﷺ, atau tidak mampu mengerjakannya secara sempurna, namun dia mampu mengerjakan yang lebih rendah keutamaannya dalam bentuk yang sempurna. Sampai beliau berkata; "Tidak semua amalan yang utama disyariatkan bagi setiap orang. Bahkan masing-masing orang disyariatkan untuknya mengerjakan apa yang utama baginya. Sebagian manusia ada yang sedekah lebih utama baginya daripada puasa, dan sebaliknya, meski ditinjau dari jenis amalan, sedekah adalah lebih utama. Di antara manusia ada yang haji lebih utama baginya dibanding jihad, seperti kaum wanita, atau orang-

---

[141] Riwayat Imam Muslim, No. 479.

orang yang tidak lagi mampu berjihad, meski ditinjau dari jenis amalan, jihad adalah lebih utama."

Kemudian beliau رحمه الله berkata, "Apabila hal ini telah diketahui, maka dikatakan, dzikir-dzikir yang disyariatkan pada waktu-waktu tertentu, seperti yang diucapkan ketika menjawab mu`adzin, maka ia lebih utama dibanding membaca Al-Qur`an pada waktu tersebut. Demikian pula yang disunnahkan Nabi ﷺ untuk diucapkan ketika pagi dan petang, atau ketika mendatangi pembaringan, ia lebih didahulukan daripada selainnya. Adapun jika seseorang bangun di waktu malam, maka membaca Al-Qur`an lebih utama baginya, jika dia mampu. Bila tidak, maka hendaklah dia mengamalkan apa yang dia mampu. Namun shalat lebih utama daripada keduanya. Oleh karena itu, ketika kewajiban shalat malam dihapus, Allah ﷻ mengalihkan mereka untuk membaca Al-Qur`an, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَيِ ٱلَّيْلِ وَنِصْفَهُۥ وَثُلُثَهُۥ وَطَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ مَعَكَ ۚ وَٱللَّهُ يُقَدِّرُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ۚ عَلِمَ أَن لَّن تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ ۚ

"Sungguh Rabbmu mengetahui, bahwa engkau berdiri kurang dari dua pertiga malam, atau setengahnya, atau sepertiganya, dan (demikian pula) sekelompok orang yang bersamamu. Allah menetapkan (ukuran) malam dan siang. Dia mengetahui bahwa kamu tidak mampu menentukan batas-batas waktu-waktu itu. Maka Dia menerima taubat kamu. Bacalah apa-apa yang mudah dari Al-Qur`an." (Al-Muzammil: 20)

Berdasarkan perincian yang disebutkan oleh Syaikhul Islam رحمه الله, seperti di atas, maka menjadi jelaslah perkataan pemutus dalam masalah yang agung ini, sehingga membaca Al-Qur`an yang mulia adalah dzikir yang paling utama, ia lebih didahulukan daripada tasbih, tahmid, takbir, tahlil, doa, istigfar, dan selain itu di antara dzikir-dzikir dan doa-doa. Hanya saja di sana terdapat keadaan-keadaan tertentu yang mengiringi amal utama sehingga menjadikannya lebih utama dibanding amalan lainnya. Syaikhul Islam telah mengisyaratkan dalam perinciannya terdahulu kepada sejumlah contoh mengenai hal tersebut.

Ath-Thabari meriwayatkan dari Amr bin Abi Salamah dia berkata, "Aku bertanya kepada Al-Auza'i tentang membaca Al-Qur`an, apakah ia lebih engkau sukai ataukah dzikir?" Beliau berkata, "Tanya Abu Muhammad," yakni Said bin Al-Musayyib, lalu aku menanyainya, dan beliau menjawab, "Bahkan Al-Qur`an." Al-Auza'i berkata, "Sungguh tidak ada sesuatu menandingi Al-Qur`an. Akan tetapi hanya saja praktek berlaku di kalangan salaf, mereka berdzikir pada Allah ﷻ sebelum matahari terbit, dan sebelum matahari terbenam."[142]

Beliau رحمه الله mengisyaratkan bahwa Al-Qur`an adalah dzikir yang paling utama, tak ada sesuatu pun yang menandinginya, namun dzikir-dzikir yang disebutkan pada shubuh dan sore hari, serta dzikir-dzikir sesudah shalat, atau yang selainnya, ketika datang waktunya maka ia yang lebih utama. *Wallahu a'lam*. Semoga shalawat Allah dilimpahkan kepada nabi kita Muhammad ﷺ, keluarga, dan sahabat-sahabatnya.

[142] Disebutkan oleh Al-Qurthubi dalam kitab *At-Tidzkaar fii Afdhal Al-Adzkaar*, hal. 59.

18. KEUTAMAAN MENUNTUT ILMU

Tak ada suatu keraguan, menyibukkan diri menuntut ilmu dan meraihnya, mengetahui halal dan haram, mempelajari Al-Qur`an yang mulia dan merenungkannya, mengetahui sunnah Rasulullah ﷺ dan sejarah hidupnya serta berita-beritanya, adalah sebaik-baik dan seutama-utama dzikir. Majlisnya merupakan sebaik-baik majlis. Ia lebih utama daripada majlis dzikir pada Allah ﷻ dengan mengucapkan tasbih, tahmid, dan takbir. Sebab majlis ilmu berkisar antara *fardhu'ain* (kewajiban individu) atau *fardhu kifayah* (kewajiban sosial). Sedangkan dzikir yang umum adalah *tathawwu'* (amalan sunat) semata. Oleh karena itu, telah disebutkan dari Nabi ﷺ tentang pengutamaan ilmu dan pengedepanannya atas ibadah, dan pengedepanan ahli ilmu atas ahli ibadah, bahwa beliau ﷺ bersabda:

وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ

"Keutamaan ahli ilmu atas ahli ibadah seperti keutamaan bulan pada malam purnama atas semua planet."

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Imam Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan selain mereka, dari hadits Abu Ad-Darda`.[143]

Hadits ini telah mencakup permisalan yang unik, dari sela-sela permisalan itu tampak jelas perbedaan ahli ilmu dengan ahli ibadah, di mana beliau ﷺ menyerupakan ahli ilmu seperti bulan purnama, yakni malam kelima belas, yang mana saat itu adalah puncak kesempurnaan bulan dan kesempurnaan cahayanya. Sedangkan ahli ibadah diserupakan dengan planet-planet. Pada perumpamaan ini terdapat rahasia yang sangat unik seperti disitir oleh para ahli ilmu.

Al-Imam Ibnu Rajab رحمه الله berkata, "Rahasia dalam hal itu~*wallahu a'lam*~bahwa cahaya planet-planet tidak melampaui dirinya, sementara bulan pada malam purnama, terbit atas penduduk bumi seluruhnya,

---

[143] *Al-Musnad,* 5/196, *Sunan At-Tirmidzi,* No. 2682, *Sunan Ibnu Majah,* No. 223, dan dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Shahih Al-Jaami',* No. 6297.

cahayanya meliputi mereka, sehingga mereka menjadikan cahayanya sebagai alat penerang, dan menjadikannya sebagai petunjuk dalam perjalanan. Hanya saja Nabi ﷺ mengatakan, '*atas semua planet,*' dan tidak dikatakan, 'atas semua bintang,' karena planet adalah sesuatu yang bergerak namun tidak dijadikan petunjuk. Ia sama seperti kedudukan ahli ibadah yang manfaatnya terbatas pada dirinya sendiri."[144]

Hadits itu menunjukkan keutamaan ilmu atas ibadah dengan perbedaan cukup jelas.

Lalu disebutkan dari Nabi ﷺ dalam *Mustadrak Al-Hakim* dan selainnya, dari hadits Saad bin Abi Waqqash رضي الله عنه, beliau berkata:

فَضْلُ الْعِلْمِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ فَضْلِ الْعِبَادَةِ، وَخَيْرُ دِيْنِكُمُ الْوَرَعُ

"Keutamaan ilmu lebih aku sukai daripada keutamaan ibadah. Sebaik-baik agama kamu adalah wara`."[145]

Di antara perkara yang menunjukkan keutamaan ilmu atas seluruh amalan sunnah serta perkara-perkara disukai yang terdapat dzikir di dalamnya, bahwa ilmu mengumpulkan semua keutamaan amal-amal yang terpencar. Telah diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه, sesungguhnya dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ فَإِنَّ تَعَلُّمَهُ خَشْيَةٌ، وَطَلَبَهُ عِبَادَةٌ، وَمُذَاكَرَتَهُ تَسْبِيْحٌ، وَالْبَحْثَ عَنْهُ جِهَادٌ، وَتَعْلِيْمَهُ لِمَنْ لَا يَعْلَمُهُ صَدَقَةٌ، وَبَذْلَهُ لِأَهْلِهِ قُرْبَةٌ، لِأَنَّهُ مَعَالِمُ الْحَلَالِ وَالْحَرَامِ، وَمَنَارُ سَبِيْلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَهُوَ الْأُنْسُ فِي الْوَحْشَةِ، وَالصَّاحِبُ فِي الْغُرْبَةِ، وَالْمُحَدِّثُ فِي الْخَلْوَةِ، وَالدَّلِيْلُ عَلَى السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ، وَالسِّلَاحُ عَلَى الْأَعْدَاءِ، وَالزَّيْنُ عِنْدَ الْأَخِلَّاءِ، يَرْفَعُ اللهُ بِهِ أَقْوَاماً فَيَجْعَلُهُمْ فِي الْخَيْرِ قَادَةً وَأَئِمَّةً، تُقْتَصُّ

[144] *Syarh Hadits Abu Dzar fii Thalabil Ilmi*, hal. 33.

[145] *Al-Mustadrak*, 1/92, dan diriwayatkan pula oleh Al-Bazaar, 7/No. 2969, dari hadits Hudzaifah bin Al-Yaman, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'*, No. 4214.

آثَارُهُمْ، وَيُقْتَدَى بِأَفْعَالِهِمْ، وَيُنْتَهَى إِلَى رَأْيِهِمْ، تَرْغَبُ الْمَلَائِكَةُ فِيْ خُلَّتِهِمْ، وَبِأَجْنِحَتِهَا تَمْسَحُهُمْ، يَسْتَغْفِرُ لَهُمْ كُلُّ رَطْبٍ وَيَابِسٍ، وَحِيْتَانُ الْبَحْرِ وَهَوَامُّهُ، وَسِبَاعُ الْبَرِّ وَأَنْعَامُهُ، لأَنَّ الْعِلْمَ حَيَاةُ الْقُلُوْبِ مِنَ الْجَهْلِ، وَمَصَابِيْحُ الْأَبْصَارِ مِنَ الظُّلْمِ، يَبْلُغُ الْعَبْدُ بِالْعِلْمِ مَنَازِلَ الْأَخْيَارِ وَالدَّرَجَاتِ الْعُلَى فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالتَّفَكُّرُ فِيْهِ يَعْدِلُ الصِّيَامَ، وَمُدَارَسَتُهُ تَعْدِلُ الْقِيَامَ، وَبِهِ تُوْصَلُ الْأَرْحَامُ، وَبِهِ يُعْرَفُ الْحَلَالُ مِنَ الْحَرَامِ، وَهُوَ إِمَامُ الْعَمَلِ، وَالْعَمَلُ تَابِعُهُ، يُلْهَمُهُ السُّعَدَاءُ وَيُحْرَمُهُ الْأَشْقِيَاءُ

"Pelajarilah ilmu, sebab belajar ilmu adalah khasyyah (rasa takut), menuntutnya ibadah, mengulangnya kembali adalah tasbih, menelitinya adalah jihad, mengajarkannya kepada yang tidak tahu adalah sedekah, dan mengeluarkannya kepada ahlinya adalah pendekatan kepada Allah ﷻ. Sebab ia adalah rambu-rambu halal dan haram dan penerang jalan penghuni surga. Ia pendamping setia saat risau, kawan dalam keterasingan, teman ngobrol ketika sendirian, petunjuk tentang perkara menyenangkan dan menyusahkan, senjata menghadapi musuh, dan hiasan di waktu tak berdandan. Allah mengangkat dengan sebabnya beberapa kaum dan menjadikan mereka dalam kebaikan sebagai panutan dan pemimpin. Jejak-jejak mereka ditelusuri, perbuatan mereka diteladani, dan pendapat mereka dijadikan pegangan. Para malaikat sangat ingin menjadi kawan akrab bagi mereka serta menyentuh mereka dengan sayap-sayapnya. Memohonkan ampunan untuk mereka semua yang basah maupun kering, ikan-ikan di laut dan makhluk-makhluk laut lainnya, dan binatang-binatang buas di daratan serta hewan-hewan ternaknya. Ilmu adalah kehidupan hati dalam kebodohan dan pelita-pelita pandangan dalam kegelapan. Dengan sebab ilmu, seseorang mencapai tempat-tempat manusia-manusia terbaik dan derajat-derajat yang tinggi di dunia maupun akhirat. Memikirkan ilmu setara

dengan puasa. Mempelajarinya setara dengan shalat. Atas dasar ilmu, hubungan kekeluargaan dieratkan, dan ketahui haram dan halal. Ilmu adalah imam (pemimpin) bagi amal. Adapun amal hanya mengikuti ilmu. Ia akan diilhamkan kepada mereka yang berbahagia dan dicegah dari mereka yang sengsara." Riwayat ini dikutip Ibnu Abdil Barr dalam kitabnya Jaami' Bayaan Al-Ilmi wa Fadhlihi, lalu beliau berkata, "Ini adalah hadits yang sangat hasan, akan tetapi tidak memiliki sanad yang kuat."[146]

Telah disebutkan dari salafushalih ﷫ Atsar-atsar yang sangat banyak tentang keutamaan ilmu.[147]

Ats-Tsauri ﷫ berkata, "Tidak ada sesuatu dimaksudkan untuk Allah ﷻ yang lebih utama daripada menuntut ilmu. Tidak ada ilmu dituntut dalam suatu masa yang lebih utama daripada hari ini."

Maimun bin Mihran berkata, "Sesungguhnya perumpamaan orang berilmu di suatu negeri seperti mata air yang jernih di negeri itu."

Al-Hasan Al-Bashri berkata, "Orang yang berilmu lebih baik daripada orang yang zuhud terhadap dunia, dan orang yang bersungguh-sungguh dalam ibadah, dia menebar hikmah Allah, jika diterima niscaya dia memuji Allah, dan jika ditolak niscaya dia memuji Allah."

Al-Imam Asy-Syafi'i berkata, "Menuntut ilmu lebih utama daripada shalat sunat."

Imam Ahmad ditanya, "Mana yang lebih engkau sukai, aku shalat sunat di malam hari, atau aku duduk menyalin ilmu?" Beliau berkata, "Jika engkau menyalin apa yang engkau ketahui dari urusan agamamu, maka itu lebih aku sukai." Beliau berkata, "Ilmu tidak ada sesuatu yang menandinginya."

Apabila ahli ilmu berada pada posisi demikian tinggi dan derajat teratas, maka wajib bagi selain mereka untuk memelihara kedudukan mereka, mengetahui tempat mereka, dan memposisikan mereka pada posis yang semestinya. Telah diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيْرَنَا وَيُوَقِّرْ كَبِيْرَنَا، وَيَعْرِفْ لِعَالِمِنَا [حَقَّهُ]

---

[146] *Jaami' Bayaan Al-Ilmi*, 1/65.

[147] Lihat *Jaami' Bayaan Al-Ilmi wa Fadhlihi*, karya Ibnu Abdil Barr, 1/99 dan seterusnya, dan *Syarh Hadits Abi Darda' fii Thalab Al-Ilmi*, hal. 36, 37.

"Bukan termasuk golongan kami, siapa yang tidak mengasihi orang muda di antara kami, dan tidak menghormati orang tua di antara kami, serta mengetahui bagi orang berilmu di antara kami {akan haknya}."[148]

Demikianlah, dan termasuk sikap tidak mengetahui kedudukan ahli ilmu dan tidak memelihara posisi mereka, klaim bahwa ulama umat ini, ahli fiqihnya, dan *ahlul halli wa aqdi*, tidak memahami selain ilmu tentang haid dan nifas. Sebab pernyataan itu berdampak meremehkan urusan mereka dan menurunkan kedudukan mereka. Dan memalingkan manusia untuk mengambil faidah dari mereka. Sungguh ia adalah perkataan yang rusak dan kalimat berbahaya. Ia tumbuh sejak lama di antara ahli bid'ah dan para pengikut hawa nafsu. Sementara bagi setiap kaum ada pewarisnya. Umumnya, para pendukung pernyataan ini tidaklah selamat dari dua kecenderungan, yaitu:

Kecenderungan shufi, dan tujuannya dengan pernyataan ini untuk meruntuhkan kedudukan ilmu dan menurunkan dari posisinya, sehingga pada gilirannya dia dapat lebih mengutamakan ibadah atas ilmu. Terkadang sebagian mereka menguatkan hal ini dengan hikayat dari Rabi'ah Al-Adawiyah, bahwa suatu malam dia datang ke Quds, lalu dia shalat hingga shubuh. Sementara di sampingnya terdapat satu rumah dan di dalamnya terdapat ahli fiqih mengulang-ulang permasalahan haid hingga shubuh. Ketika shubuh hari, Rabi'ah berkata kepada ahli fiqih itu, "Orang-orang berangkat telah sampai kepada Rabb mereka, dan engkau masih saja menyibukkan diri dengan haid kaum wanita?"[149]

Oleh karena itu, kelompok ini giat melarang belajar ilmu dan memperingatkan agar tidak mendekatinya, bahkan menggolongkan ilmu sebagai penyakit (hama), seperti dikatakan salah seorang mereka, "Penyakit bagi *muriid* (shufi pemula) ada tiga; *menikah, menulis hadits, dan melakukan perjalanan.*"

Kecenderungan pemikiran, dan tujuannya dengan pernyataan ini untuk menyeret manusia dalam ruang-ruang pemikiran yang tanpa tepi, prediksi-prediksi akal, prasangka-prasangka, dan imajinasi-

---

[148] *Jaami' Bayaan Al-Ilmi wa Fadhlihi*, karya Ibnu Abdil Barr, 1/235, dan lihat *As-Silsilah Ash-Shahihah*, karya Al-Albani, No. 2196.

[149] *Majmu' Fatawa*, karya Ibnu Taimiyyah, 11/396.

imajinasi. Hal ini banyak ditemukan pada ahli kalam bathil seperti *Mu'tazilah* dan selain mereka.

Diriwayatkan dari Ismail bin Ulayyah dia berkata, Ilyasa' menceritakan kepadaku dia berkata, "Suatu hari Washil bin Atha` berbicara, maka Amr bin Ubaid berkata, 'Apakah kalian tidak dengar? Tidaklah perkataan Al-Hasan dan Ibnu Sirin ketika kamu mendengarkannya selain secabik kain haid yang tercecer.'"

Diriwayatkan pula salah satu pemuka ahli bid'ah biasa ingin melebihkan kalam (*mantiq*) atas fiqih. Maka beliau biasa berkata, "Sungguh ilmu Asy-Syafi'i dan Abu Hanifah secara garis besarnya tidak keluar dari celana seorang perempuan." Pernyataan ini dan yang sebelumnya disebutkan oleh Asy-Syathibi dalam kitabnya *Al-I'tisham,*[150] kemudian beliau berkata, "Inilah perkataan mereka yang menyimpang, semoga Allah membunuh mereka."

Tak diragukan lagi, kecenderungan-kecenderungan ini terlepas dari ikatan ilmu, serta terkungkung oleh hawa nafsu dan kebathilan. Kita mohon kepada Allah ﷻ untuk menjaga kami dan kalian dari hawa nafsu yang melampuai batas, dan fitnah yang membinasakan, dengan karunia dan kemuliaan-Nya. Sebagaimana kita memohon kepada-Nya, agar menjaga untuk kita para ulama, yaitu mereka yang menjadi pengaman bagi syariat, penjaga agama, dan pengawal *millah*. Semoga Allah membalas mereka-karena Islam dan pemeluknya-dengan sebaik-baik balasan. Meninggikan kedudukan mereka di dunia dan akhirat, agar memenangkan agama-Nya dengan sebab mereka, dan meninggikan kalimat-Nya dengan sebab mereka pula. Sungguh Dia adalah wali bagi hal itu dan berkuasa atasnya.

---

[150] 2/239.

19. RUKUN-RUKUN PERIBADATAN HATI UNTUK DZIKIR DAN IBADAH-IBADAH LAINNYA

Sesungguhnya dzikir kepada Allah ﷻ dan mendekatkan diri kepada-Nya, dengan (perantara) apa-apa yang Dia sukai, berupa amal-amal shalih dan perkataan-perkataan, tidak diterima di sisi Allah ﷻ, kecuali jika si hamba menegakkannya di atas rukun-rukun yang tiga, yaitu; *cinta, takut,* dan *harap.*

Ketiga rukun ini adalah rukun-rukun peribadatan hati, tidak diterima ibadah apa pun kecuali jika ketiganya terdapat padanya. Allah ﷻ disembah atas dasar cinta padanya, mengharap ganjaran dari-Nya, dan takut akan siksaan-Nya. Allah *tabaraka wata'ala* telah mengumpulkan antara rukun-rukun yang tiga ini dalam surah Al-Fatihah yang merupakan surah Al-Qur`an paling utama.

Firman Allah ﷻ:

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ

"Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam."

Terdapat padanya kecintaan, karena Allah ﷻ Pemberi nikmat, dan pemberi nikmat dicintai karena nikmat yang dia berikan. Di samping itu, kata *'hamdu'* adalah pujian disertai kecintaan terhadap yang dipuji.

Adapun firman-Nya:

ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."

Terdapat padanya harapan, seorang Mukmin berharap rahmat Allah ﷻ dan ingin meraihnya.

Sedangkan firman-Nya:

مَٰلِكِ يَوۡمِ ٱلدِّينِ

"Raja hari pembalasan."

Terdapat padanya *khauf* (takut). Hari pembalasan adalah hari pemberian ganjaran serta perhitungan.

Kemudian Allah ﷻ berfirman:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan."

yakni, aku menyembah-Mu wahai Rabb, di atas apa yang telah lalu dari ketiga perkara tersebut; *kecintaan untuk-Mu, harapan kepada-Mu, dan takut terhadap-Mu*. Ketiga perkara inilah yang menjadi rukun-rukun ibadah, dan ditegakkan atasnya *'hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan.'* Kata *'hanya kepada-Mu kami menyembah,'* tidak tegak kecuali di atas cinta yang ditunjukkan oleh firman-Nya, *'Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam,'* juga di atas harapan yang ditunjukkan oleh firman-Nya, *'Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,'* dan di atas rasa takut yang ditunjukkan oleh firman-Nya, *'Raja hari pembalasan.'*[151]

Allah ﷻ telah mengumpulkan pula ketiga rukun ini dalam firman-Nya:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ
رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ

"Mereka itu orang-orang yang berdoa dan mencari wasilah (perantara) kepada Rabb mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat, dan mengharapkan rahmat-Nya, takut akan azab-Nya." (Al-Israa`: 57)

Sesungguhnya mencari *wasilah* (perantara) kepada-Nya adalah mendekatkan diri pada-Nya dengan (perantara) kecintaan kepada-Nya, dan mengerjakan apa yang Dia cintai. Kemudian Allah ﷻ berfirman; *'Dan mengharapkan rahmat-Nya, takut akan azab-Nya,'* disebutkan *cinta, takut,* dan *harap.'*[152]

---

[151] Lihat *Mu`allafaat* Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, bagian pertama tentang aqidah dan adab-adab Islamiyah, hal. 382, 383.
[152] Lihat, *Thariiq Al-Hijratain*, karya Ibnu Al-Qayyim, hal. 465.

Demikian pula firman-Nya:

إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ

"Sungguh mereka bersegera kepada kebaikan-kebaikan, berdoa kepada Kami dengan harap dan takut, dan mereka khusyu' terhadap Kami." (Al-Anbiyaa`: 90)

Oleh karena itu, wajib bagi seorang hamba dalam ibadah dan dzikir pada Allah ﷻ, hendaknya mengumpulkan rukun yang tiga ini; *cinta, takut,* dan *harap*. Tidak boleh baginya menyembah Allah ﷻ di atas salah satunya tanpa yang lainnya, seperti menyembah Allah ﷻ atas dasar cinta saja, tanpa disertai rasa takut dan harap, atau menyembah Allah ﷻ dengan rasa harap, atau atas dasar rasa takut semata. Oleh sebab itu, sebagian ahli ilmu berkata, "Barang siapa menyembah Allah ﷻ atas dasar cinta saja, maka dia adalah *zindiq*, barang siapa menyembah-Nya dengan rasa takut saja, maka dia adalah *haruriy* (*khawarij*), barang siapa menyembah-Nya dengan rasa harap saja, maka dia adalah *murji`ah*, dan barang siapa menyembah-Nya atas dasar cinta, takut, dan harap, maka dialah Mukmin yang bertauhid."[153]

Adapun yang paling besar dan agung di antara ketiga rukun ini adalah cinta. Cinta pada Allah *tabaraka wa ta'ala* yang merupakan pokok agama Islam dan porosnya. Cinta adalah posisi mulia yang padanya orang-orang saling bersaing dan berlomba. Ia adalah makanan pokok bagi hati, gizi bagi ruh, penyejuk mata, serta ruh iman dan amal. Barang siapa belum mendapatkannya dalam hidup ini, maka hidupnya seluruhnya adalah kesengsaraan dan kepedihan.

Al-Imam Ibnu Al-Qayyim رحمه الله menyebutkan sebab-sebab agung yang bisa mendatangkan cinta. Beliau berkata, "Sesungguhnya sebab-sebab yang mendatangkan cinta ada sepuluh macam:

Pertama, membaca Al-Qur`an dengan penuh perhatian (*tadabbur*), berusaha mengetahui maknanya dan maksudnya.

Kedua, mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dengan mengerjakan amalan-amalan sunnah sesudah amalan yang fardhu.

---

[153] Lihat, *Majmu' Al-Fatawa*, karya Ibnu Taimiyah, 10/81.

Ketiga, senantiasa berdzikir kepada-Nya dalam segala keadaan; dengan lisan, hati, amal, dan kondisi. Bagian seseorang dari cinta sesuai dengan kadar ini.

Keempat, mengutamakan kecintaan-Nya daripada kecintaanmu saat hawa nafsu bergolak.

Kelima, pengetahuan hati terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah ﷻ serta fakta-faktanya, dan senantiasa bolak-balik kepada taman *ma'rifah* ini dan lapangan-lapangannya.

Keenam, menyaksikan kebaikan-Nya, kesantunan-Nya, dan nikmat-nikmatNya yang lahir maupun batin.

Ketujuh, dan ini yang paling menakjubkan, yaitu hancurnya hati di hadapan-Nya.

Kedelapan, menyendiri saat Allah ﷻ turun, membaca kitab-Nya, lalu mengakhirinya dengan istighfar dan taubat.

Kesembilan, menemani orang-orang yang mencintai Allah dan jujur, memetik yang terbaik dari buah perkataan mereka, tidak berbicara kecuali jika maslahatnya lebih besar, dan engkau mengetahui hal itu memberi tambahan bagi keadaanmu dan manfaat bagi selainmu.

Kesepuluh, menjauhi semua sebab yang menghalangi antara hati dan Allah ﷻ."

Kemudian beliau berkata, "Melalui sebab-sebab yang sepuluh ini orang-orang yang mencintai telah sampai kepada tingkat *mahabbah* (kecintaan)."[154]

Kemudian di samping kecintaan, wajib bagi hamba untuk takut kepada Allah ﷻ, optimis pada-Nya dengan penuh harap dan khawatir. Jika dia melihat kepada dosa-dosanya, keadilan Allah ﷻ, dan kerasnya siksaan-Nya, maka dia khawatir kepada Rabbnya dan takut. Apabila dia melihat kepada karunia-Nya yang umum dan khusus serta pengampunan yang menyeluruh, niscaya dia berharap dan optimis.

Kalau diberi taufik untuk beribadah, niscaya dia berharap dari Rabbnya kesempurnaan nikmat tersebut dengan menerima ibadahnya, dan takut ibadahnya ditolak karena ketidaksempurnaannya dalam memenuhi hak-haknya.

---

[154] *Madarij As-Salikin*, 3/17-18.

Seandainya mendapat ujian berupa kemaksiatan, maka dia berharap dari Rabbnya untuk menerima taubatnya, dan menghapus dosanya. Pada saat yang sama, dia takut mendapatkan siksaan akibat lemahnya taubat, dan besarnya dosa.

Lalu, ketika mendapat nikmat dan kesenangan, dia berharap kepada Allah ﷻ agar melanggengkannya, dan menambahnya, serta memberi taufik untuk mensyukurinya. Di samping itu, dia khawatir jika kesyukurannya tidak sebagaimana mestinya, niscaya nikmat tersebut akan ditarik darinya.

Kemudian saat ditimpa hal-hal tak disukai serta musibah-musibah, niscaya dia berharap kepada Allah ﷻ untuk menolaknya, dan menunggu kelapangan dengan menghilangkannya. Dia berharap pula Allah ﷻ memberinya pahala atas musibah itu ketika dia melakukan apa yang semestinya, yaitu bersabar. Lalu dia takut akan terkumpul dua musibah; *luputnya pahala yang disukai, dan datangnya perkara tak disukai*, jika dia tidak diberi taufik untuk melakukan kesabaran yang wajib. Seorang Mukmin yang bertauhid komitmen dalam segala keadaannya dengan takut dan harap. Inilah yang wajib dan bermanfaat. Dengan sebab itu diraih kebahagiaan. Namun, dikhawatirkan dari seorang hamba dua tabiat tercela, yaitu; *Dikuasai rasa takut sehingga berputus asa dari rahmat Allah ﷻ, atau didominasi oleh harapan sehingga merasa aman dari makar Allah ﷻ dan siksaan-Nya*. Kapan keadaan seorang hamba mencapai kondisi seperti ini, sungguh dia telah menyia-nyiakan kewajiban takut dan harap, yang mana keduanya termasuk pokok-pokok agama dan kewajibannya yang paling agung.[155]

Sesungguhnya rasa takut yang terpuji dan jujur adalah apa yang menghalangi pemiliknya dari apa-apa yang diharamkan Allah ﷻ. Apabila melampaui hal itu, niscaya dikhawatirkan bisa menjerumuskan pemiliknya dalam keputusasaan terhadap pertolongan Allah dan pesimis atas rahmat-Nya.

Sedangkan rasa harap yang terpuji dan jujur adalah apa yang disertai amal ketaatan di atas cahaya dari Allah ﷻ. Adapun bila seseorang terus-menerus dalam kelalaian dan kesalahan, bergelut dengan dosa-dosa dan kemaksiatan, berharap rahmat Allah ﷻ tanpa amal, maka ini adalah tipu daya, impian, dan harapan dusta. Oleh karena itu, sebagian ulama salaf berkata, "Takut dan harap seperti dua

---

[155] Lihat *Al-Qaul As-Sadid* karya Ibnu As-Sa'diy, hal. 119-120.

sayap burung. Apabila keduanya seimbang niscaya burung akan stabil dan terbang dengan baik. Tapi bila salah satunya berkurang dari yang seharusnya niscaya burung mengalami ketidakstabilan. Kalau kedua sayap itu hilang niscaya burung berada diambang kematian."

Inilah, dan hanya kepada Allah yang Mahamulia aku meminta agar memberi taufik kepada kami dan kalian, untuk merealisasikan tempat-tempat agung ini; *kecintaan, takut,* dan *harap*. Menjadikan kita termasuk yang menyembah Allah ﷻ di atas kecintaan pada-Nya, mengharap pahala dari-Nya, dan takut akan siksa-Nya. Dan membantu kita untuk menyempurnakan hal itu, dan menegakkannya dengan baik, sesungguhnya Dia Maha Mendengar doa dan tempat menggantungkan harapan. Cukuplah Dia bagi kita sebaik-baik pelindung.◌

20. DZIKIR KEPADA ALLAH ﷻ DENGAN MENYEBUT NAMA-NAMA DAN SIFAT-SIFATNYA

Sesungguhnya, di antara dzikir yang paling agung dan utama, adalah berdzikir kepada Rabb *tabaraka wa ta'ala* dengan menyebut nama-namaNya yang paling indah dan sifat-sifatNya yang agung, menyanjung-Nya dengan sanjungan yang layak bagi-Nya, sebagaimana sanjungan-Nya atas diri-Nya, dan sanjungan kepada-Nya oleh hamba dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, berupa ciri-ciri keagungan, sifat-sifat kesempurnaan, macam-macam pujian, dan yang sepertinya.

Hal itu karena sesungguhnya dzikir itu ada dua macam:

Pertama, dzikir nama-nama Rabb yang paling indah, sifat-sifatNya yang agung, dan menyanjung-Nya dengan hal itu, membersihkan Allah ﷻ serta mensucikan-Nya dari apa-apa yang tidak patut bagi-Nya *tabaraka wata'ala*. Lalu ini juga terbagi dua jenis:

Jenis pertama; Memulai pujian dengan (menyebut) hal-hal itu dari orang berdzikir. Jenis inilah yang disebutkan dalam hadits-hadits tentang anjuran memuji Allah, bertakbir, bertasbih, dan memperbagus sanjungan kepada-Nya. Di antaranya sabda beliau ﷺ:

أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللهِ بَعْدَ الْقُرْآنِ : سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ للهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ

"Perkataan paling disukai Allah ﷻ sesudah Al-Qur`an, adalah; subhaanallah, walhamdulillah, walaa ilaaha illallah, wallahu akbar (Mahasuci Allah, dan segala puji bagi Allah, dan tidak ada sembahan yang haq selain Allah, dan Allah Mahabesar)."[156] Begitu pula sabdanya ﷺ:

[156] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2137.

مَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ فِيْ يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

"Barang siapa mengucapkan, 'Subhaanallah wa bihamdihi' (Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya), seratus kali dalam sehari, maka dihilangkan kesalahan-kesalahannya meski seperti buih lautan."[157]

Dan sabdanya:

كَلِمَتَانِ خَفِيْفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ، حَبِيْبَتَانِ لِلرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ

"Ada dua kalimat yang ringan bagi lisan, berat dalam timbangan, dan disukai oleh Ar-Rahman; subhanallahi wa bihamdihi, subhanallahi Al-Azhim (Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya, Mahasuci Allah yang Mahaagung)."[158]

Serta hadits-hadits yang serupa dengannya.

Adapun (dzikir) yang paling utama dari jenis ini dan paling merangkum sanjungan, adalah seperti ucapan:

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَا نَفْسِهِ، وَزِنَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ.

'Subhaanallahi wa bihamdihi adada khalqihi wa ridha nafsihi wa zinata 'Arsyihi wa midaada kalimaatihi' (Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya, sejumlah ciptaan-Nya, sebesar keridhaan diri-Nya, seberat timbangan 'Arsy-Nya, dan sebanyak kalimat-kalimatNya).

Sungguh ini lebih utama dari sekedar ucapan *'subhanallah'* (Mahasuci Allah).

---

[157] *Shahih Al-Bukhari*, No. 6405, dan *Shahih Muslim*, No. 2691.
[158] *Shahih Al-Bukhari*, No. 6049, dan *Shahih* Muslim, No. 2694.

Begitu pula ucapan:

اَلْحَمْدُ لله عَدَدَ مَا خَلَقَ، وَالْحَمْدُ لله مِلْءَ مَا خَلَقَ وَالْحَمْدُ لله عَدَدَ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَالْحَمْدُ لله مِلْءَ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ.

'Alhamdulillah adada maa khalaq, walhamdulillah mil`a maa khalaq, walhamdulillahi adada maa fis samaawaati wal ardh, walhamdulillahi mil`a maa fis samaawaati wal ardh' (Segala puji bagi Allah sejumlah apa yang Dia ciptakan, segala puji bagi Allah sepenuh apa yang Dia ciptakan, segala puji bagi Allah sejumlah apa yang di langit dan di bumi, dan segala puji bagi Allah sepenuh apa yang di langit dan di bumi).

Sungguh ini lebih utama daripada sekedar ucapan *'alhamdulillah'* (segala puji bagi Allah).

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya, dari Juwairiyah ﵂, sesungguhnya Nabi ﷺ keluar dari sisinya di pagi hari ketika selesai shalat shubuh, sementara dia (*Juwairiyah*) berada di tempat shalatnya. Kemudian Nabi ﷺ kembali setelah matahari agak tinggi dan dia (*Juwairiyah*) masih duduk (di tempatnya semula). Beliau ﷺ bersabda, *"Engkau masih dalam kondisi seperti yang aku tinggalkan?"* Dia menjawab, "Benar!" Nabi ﷺ bersabda:

لَقَدْ قُلْتُ بَعْدَكِ أَرْبَعَ كَلِمَاتٍ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ لَوْ وُزِنَتْ بِمَا قُلْتِ مُنْذُ الْيَوْمِ لَوَزَنَتْهُنَّ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَا نَفْسِهِ وَزِنَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ

"Sungguh aku telah mengucapkan empat kalimat sebanyak tiga kali, sekiranya ditimbang dengan apa yang engkau ucapkan sejak pagi hari ini, niscaya akan mengimbanginya; subhanallah wa bihamdihi adada khalqihi wa ridhaa nafsihi wa zinata 'Arsyihi wa midaada kalimaatihi (Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya, sejumlah ciptaan-Nya, sebesar keridhaan diri-Nya, seberat timbangan 'Arsy-Nya, dan sebanyak kalimat-kalimatNya)."[159]

---

[159] *Shahih* Muslim, No. 2726.

Diriwayatkan Imam Ahmad, Ath-Thabrani, Al-Hakim, dan selain mereka, melalui *sanad jayyid,* dari Abu Umamah Al-Bahili, sesungguhnya Rasulullah ﷺ melewatinya, sementara dia sedang menggerakkan kedua lisannya, maka beliau ﷺ bertanya, *"Apa yang engkau ucapkan wahai Abu Umamah?"* Dia menjawab, "Aku berdzikir kepada Rabbku." Beliau bersabda:

أَلَا أُخْبِرُكَ بِأَكْثَرَ أَوْ أَفْضَلَ مِنْ ذِكْرِ اللَّيْلِ مَعَ النَّهَارِ وَالنَّهَارِ مَعَ اللَّيْلِ أَنْ تَقُوْلَ: سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ، وَسُبْحَانَ اللهِ مِلْءَ مَا خَلَقَ، وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا فِي الْأَرْضِ وَالسَّمَاءِ، وَسُبْحَانَ اللهِ مِلْءَ مَا فِي الْأَرْضِ وَالسَّمَاءِ، وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا أَحْصَى كِتَابُهُ، وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ كُلِّ شَيْءٍ، وَسُبْحَانَ اللهِ مِلْءَ كُلِّ شَيْءٍ، وَتَقُوْلُ: الْحَمْدُ للهِ مِثْلَ ذَلِكَ

"Maukah aku beritahukan padamu sesuatu yang lebih banyak atau lebih utama daripada dzikir satu malam bersama siangnya, atau siang bersama malamnya, hendaknya engkau mengucapkan, 'subhanallah adada maa khalaq, subhanallah mil`a maa khalaq, subhanallah adada maa fil ardhi wassamaa`, subhanallah mil`a maa fil ardhi wasssamaa`, subhanallah adada maa ahshaa kitaabuhu, subhanallah adada kulli syai`in, subhanallah mil`a kulli syai`in (Mahasuci Allah sejumlah apa yang Dia ciptakan, Mahasuci Allah sepenuh apa yang Dia ciptakan, Mahasuci Allah sejumlah apa yang dibumi dan langit, Mahasuci Allah sepenuh apa yang di bumi dan langit, Mahasuci Allah sejumlah apa yang dikandung kitab-Nya, Mahasuci Allah sejumlah segala sesuatu, Mahasuci Allah sepenuh segala sesuatu), *dan engkau mengucapkan, 'alhamdulillah' sama seperti itu."*[160]

---

[160] *Al-Musnad,* 5/249, *Al-Mu'jam Al-Kabir,* 8/No. 8128, dan *Al-Mustadrak,* 1/513, dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Shahih Al-Jaami',* No. 2615.

Semua ini termasuk dzikir dengan nama-nama Rabb dan sifat-sifatNya.

Jenis kedua; Mengabarkan tentang Rabb *tabaraka wata'ala* mengenai hukum-hukum nama-nama dan sifat-sifatNya, seperti perkataan Anda, "Allah ﷻ mendengar suara-suara hamba-hambaNya, melihat gerakan-gerakan mereka, tidak tersembunyi bagi-Nya dari amal-amal mereka yang tersembunyi, Dia lebih pengasih terhadap mereka dibanding bapak-bapak dan ibu-ibu mereka, Dia berkuasa atas segala sesuatu, Dia lebih gembira terhadap taubat hamba-Nya dibanding orang yang kehilangan hewan tunggangannya (lalu mendapatkannya), atau (ungkapan) seperti itu yang berupa sanjungan kepada-Nya yang patut bagi-Nya, di antara sanjungan-Nya terhadap diri-Nya, serta sanjungan kepada-Nya oleh hamba dan Rasul-Nya, tanpa menyelewengkan dan mengabaikan, serta tidak menyerupakan dan menggambarkan.

Kemudian jenis ini tercakup padanya tiga macam; *pujian, sanjungan,* dan *pengagungan*.

Pujian adalah mengabarkan tentang Allah ﷻ dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya, disertai kecintaan dan keridhaan terhadap-Nya. Orang yang mencintai, akan tetapi hanya diam, maka dia tidaklah dinamakan orang yang memuji. Begitu pula orang menyanjung tanpa cinta, tidak dianggap memuji. Sampai dia mengumpulkan antara kecintaan dan sanjungan. Jika seseorang mengulang-ulang pujian-pujian secara berkesinambungan, maka ini disebut sanjungan. Apabila pujian itu dengan menyebut sifat-sifat kebesaran, keagungan, keangkuhan, dan kekuasaan, maka ini disebut pengagungan.

Allah ﷻ telah mengumpulkan ketiga macam ini di awal surah Al-Fatihah. Apabila hamba berkata:

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ

"Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam," maka Allah berfirman, *"Hambaku memuji-Ku."* Jika dia berkata:

"Maha Pengasih lagi Maha Penyayang," maka Allah ﷻ berfirman, *"Hamba-Ku menyanjung-Ku."* Lalu ketika dia berkata:

مَٰلِكِ يَوۡمِ ٱلدِّينِ

"Raja Hari Pembalasan," maka Allah ﷻ berfirman, *"Hamba-Ku mengagungkan-Ku."*

Apa yang terdahulu dari macam pertama di antara macam-macam dzikir, yaitu dzikir pada Rabb dengan nama-nama dan sifat-sifatNya, dan ini terdiri dari dua jenis, seperti terdahulu, maka akan disebutkan perincian bagi macam ini pada pembahasan mendatang, *insya Allah*.

Kedua, dzikir (mengingat) perintah Rabb, larangan, dan hukum-hukumNya. Ini juga terbagi kepada dua jenis:

Jenis pertama; Dzikir kepada-Nya mengingat hal-hal itu, dalam rangka mengabarkan tentang-Nya, bahwa Dia memerintahkan hal ini, melarang hal ini, mencintai yang ini, murka terhadap ini, dan ridha kepada ini. Semua ini termasuk dzikir kepada Allah ﷻ. Oleh karena itu, majlis-majlis ilmu yang dijelaskan padanya halal dan haram, serta dijelaskan padanya hukum-hukum, maka ini disebut majlis dzikir kepada Allah ﷻ. Atha Al-Khurasani berkata, "Majlis-majlis dzikir adalah majlis-majlis halal dan haram, bagaimana engkau membeli, menjual, shalat, puasa, menikah, menceraikan, haji, dan yang sepertinya."

Salah seorang ulama salaf, yakni Abu As-Suwar Al-Adawi, pernah berada di suatu majlis saling membahas ilmu, dan bersama mereka seorang pemuda belia lalu berkata kepada mereka, "Ucapkanlah oleh kalian, '*subhanallah, walhamdu lillah.*'" Maka Abu As-Suwar marah dan berkata, "Celaka engkau, kalau begitu, sedang apa kami sekarang ini?"[161]

Majlis-majlis dzikir tidak khusus bagi majlis-majlis yang disebutkan padanya nama Rabb dengan tasbih, tahmid, takbir, dan yang sepertinya. Bahkan ia mencakup semua majlis yang disebutkan padanya perintah Allah ﷻ, larangan-Nya, halal dan haram, apa yang Dia sukai dan ridhai, serta apa yang Dia benci dan tidak sukai. Bahkan terkadang dzikir ini lebih bermanfaat daripada dzikir tersebut.

Jenis kedua; Dzikir kepada Allah ﷻ saat ada perintah-Nya sehingga bersegera mengerjakannya, dan ketika ada larangan-Nya sehingga menjauh darinya. Komitmen seorang hamba terhadap perintah-perintah

---

[161] Atsar ini dan yang sebelumnya disebutkan oleh Ibnu Rajab dalam penjelasan hadits Abu Darda` tentang menuntut ilmu, hal. 23.

Allah ﷻ, ketundukannya terhadap syariat-Nya, kepatuhannya terhadap hukum-Nya, dan menjauhi larangan-laranganNya, semua itu termasuk menegakkan dzikir kepada Allah ﷻ. Mengingat perintah dan larangan-Nya adalah satu perkara, sedangkan dzikir pada Allah ﷻ saat ada perintah dan larangannya, adalah perkara yang lain pula.

Pembagian-pembagian di atas telah dijelaskan Ibnu Al-Qayyim رحمه الله dalam kitabnya *Al-Waabil Ash-Shayyib*.[162] Beliau menyebutkan juga, apabila hal-hal itu terkumpul bagi orang berdzikir, niscaya dzikirnya menjadi dzikir paling utama, paling mulia, dan paling agung.

Kitab mohon kepada Allah yang Mahamulia, agar merealisasikan bagi kami dan kamu hal itu, dan agar menolong kita semuanya untuk berdzikir, bersyukur, dan memperbagus ibadah kepada-Nya. sungguh dia Maha Mengabulkan permohonan dan Mahadekat.

---

[162] Hal. 178-181.

21. URGENSI ILMU TENTANG NAMA-NAMA ALLAH ﷻ DAN SIFAT-SIFATNYA

Telah berlalu bersama kita penjelasan tentang keutamaan dzikir pada Allah ﷻ dengan menyebut nama-nama dan sifat-sifatNya yang tercantum dalam kitab-Nya serta sunnah Rasul-Nya. Tak ada suatu keraguan tentang keutamaan hal itu, keagungan urusannya, banyaknya hasil dan faidahnya. Betapa banyak yang didapatkan karena menyibukkan diri dengan urusan ini yang berupa faidah-faidah melimpah, buah-buah ranum, pahala berkesinambungan, dan kebaikan terus-menerus di dunia maupun akhirat. Keutaman ini kembali kepada sebab-sebab yang sangat banyak, di antaranya:

Pertama, sesungguhnya ilmu tauhid asma dan sifat adalah ilmu yang paling mulia, paling utama, paling tinggi kedudukannya, dan paling agung urusannya. Kemuliaan dan keutamaan suatu ilmu dikarenakan oleh kemuliaan obyek bahasannya. Sementara tidak ada yang lebih mulia dan lebih utama daripada ilmu tentang Allah, nama-nama, dan sifat-sifatNya yang disebutkan dalam Al-Kitab dan Sunnah. Oleh karena itu, menyibukkan diri untuk memahaminya, mengilmuinya, dan membahasnya, termasuk menyibukkan diri dengan tujuan yang paling mulia dan maksud yang paling agung.

Kedua, *ma'rifah* (pengetahuan) tentang Allah dan ilmu tentangnya mendorong seorang hamba untuk mencintai-Nya, mengagungkan-Nya, menghormati-Nya, takut kepada-Nya, berharap pada-Nya, dan mengikhlaskan amalan untuk-Nya. kebutuhan seorang hamba terhadap hal-hal ini adalah kebutuhan paling besar, paling utama, dan paling agung.

Ibnu Al-Qayyim رحمه الله berkata, "Tidaklah sama sekali kebutuhan ruh terhadap sesuatu lebih besar daripada pengetahuan tentang (Dzat) yang menciptakannya, mengadakannya, kecintaannya, ingatnya kepadaNya, dan keceriaannya denganNya. Begitu pula mencari *wasilah* (sarana) kepadaNya dan mendekat di sisi-Nya. Tidak ada jalan kepada perkara ini kecuali dengan pengetahuan tentang sifat-sifat dan nama-namaNya. Setiap kali seorang hamba lebih berilmu tentangnya, niscaya dia akan semakin mengenal Allah, lebih semangat menuju pada-Nya, dan lebih

dekat kepada-Nya. Lalu setiap kali dia semakin mengingkarinya, niscaya semakin bodoh tentang Allah, makin tidak menyukai-Nya, dan makin jauh dari-Nya.

Allah ﷻ menempatkan seorang hamba dari diri-Nya di mana hamba itu menempatkan-Nya di sisinya."[163] Demikian perkataan beliau رَحِمَهُ اللهُ.

Tidak ada jalan untuk meraih hal ini dan mendapatkannya, kecuali dengan mengenal nama-nama Allah dan sifat-sifatNya, mengerti tentangnya, dan memahami makna-maknanya.

Ketiga, sesungguhnya Allah ﷻ menciptakan ciptaan dan mengadakannya dari sebelumnya tidak ada. Lalu menundukkan untuk mereka langit dan bumi serta apa yang ada pada keduanya, agar mereka mengenali-Nya, dan menyembah-Nya, seperti firman Allah ﷻ:

> *"Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari bumi yang sepertinya. Menurunkan perintah di antaranya agar kamu mengetahui bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu. Dan Allah telah meliputi dengan ilmu segala sesuatu."* (Ath-Thalaq:12)

Dan firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَآ أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَآ أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ

> *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. Aku tidak menginginkan dari mereka rizki dan Aku tidak menginginkan mereka memberi-Ku makan. Sungguh Allah, Dia-lah Maha pemberi rizki, pemilik kekuatan yang kokoh."* (Adz-Dzariyat: 56-58)

Inilah tujuan utama yang ciptaan diciptakan karenanya, dan diadakan untuk merealisasikannya. Maka menyibukkan diri untuk mengetahui nama-nama Allah dan sifat-sifatNya, berarti menyibukkan diri untuk sesuatu yang menjadi tujuan penciptaan hamba. Sedangkan meninggalkan dan menyia-nyiakannya berarti mengabaikan tujuan penciptaannya. Tidak patut bagi seorang hamba, di mana karunia Allah ﷻ atasnya demikian agung, dan nikmat-Nya demikian beruntun, lalu

---

[163] *Miftaah Daar As-Sa'adah*, hal. 202.

dia tidak mengetahui Rabbnya, dan berpaling dari pengetahuan tentang-Nya ﷻ.

Keempat, ia adalah salah satu di antara rukun iman yang enam, bahkan yang paling utama dan pokok dari rukun iman tersebut adalah iman kepada Allah ﷻ. Sementara iman bukan sekedar perkataan seorang hamba, 'Aku beriman kepada Allah,' tanpa mengetahui Rabbnya. Bahkan hakikat iman adalah seseorang mengetahui Rabbnya yang dia imani, mengerahkan upayanya untuk mengetahui nama-nama dan sifat-sifatNya, hingga mencapai derajat yakin. Seberapa besar pengetahuan seseorang tentang Rabbnya, maka demikian pula kadar keimanannya. Setiap kali bertambah pengetahuan tentang nama-nama dan sifat-sifatNya, niscaya bertambah pula pengetahuan tentang Rabbnya, dan bertambah keimanannya. Lalu setiap kali berkurang niscaya akan berkurang pula. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَـٰٓؤُا۟

"Hanya saja yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya adalah ulama." (Al-Fathir: 28)

Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Yakni, hanya saja yang takut pada-Nya dengan sebenar-benarnya adalah para ulama yang memiliki pengetahuan tentang-Nya. Karena setiap kali pengetahuan tentang yang Mahaagung, Mahakuasa, Maha Berilmu, pemilik sifat-sifat sempurna, dan penyandang nama-nama yang paling indah, semakin mendalam dan ilmu tentangnya semakin sempurna, maka rasa takut kepada-Nya bertambah besar dan banyak."[164]

Lalu makna di atas dirangkum oleh salah seorang ulama salaf dalam ungkapan ringkas, maka beliau berkata, "Barang siapa lebih mengenal Allah, niscaya dia lebih takut pada-Nya."[165]

Tidak diragukan, pengetahuan tentang Allah dan pengetahuan tentang nama-nama dan sifat-sifatNya yang tercantum dalam Al-Kitab dan As-Sunnah, membuahkan bagi hamba bermacam-macam bentuk ibadah, ketaatan, dan mencari *wasilah* kepada Allah ﷻ, menguatkan baginya sisi takut dan pengawasan, menumbuhkan harapan, menambah

---

[164] *Tafsir Ibnu Katsir*, 6/530.

[165] Ia adalah perkataan Abu Abdillah Al-Anthakiy, seperti dalam *Ar-Risalah Lil Qusyairi*, hal. 141.

pada keimanannya, keyakinannya, dan kepercayaannya terhadap Rabbnya ﷻ.

Kelima, ilmu tentang Allah ﷻ merupakan pokok dari segala sesuatu, hingga orang yang mengetahui-Nya dengan sebenar-benarnya pengetahuan, berdalil dengan apa yang dia ketahui dari sifat-sifat dan perbuatan-perbuatanNya, terhadap apa yang Dia lakukan dan Dia syariatkan berupa hukum-hukum. Hal itu karena Allah ﷻ tidak berbuat kecuali apa yang menjadi konsekuensi dari nama-nama dan sifat-sifatNya. Perbuatan-perbuatan Allah ﷻ berkisar di antara keadilan, karunia, dan hikmah. Oleh karena itu, Dia tidak mensyariatkan apa-apa yang Dia syariatkan berupa hukum-hukum kecuali sesuai konsekuensi pujian, hikmah, karunia, dan keadilan-Nya. Berita-berita dari-Nya semuanya haq dan benar, perintah-perintah dan larangan-laranganNya semuanya adil dan mengandung hikmah. Atas dasar ini, jika seorang hamba mencermati kitab Allah, dan apa yang diperkenalkan Allah ﷻ kepada hamba-hambaNya melalui lisan para rasul-Nya, berupa nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatanNya, serta apa yang Dia sucikan dari-Nya, berupa perkara-perkara yang tak patut dan tidak sesuai dengan-Nya, lalu merenungkan kejadian-kejadian dan perbuatan-perbuatanNya pada wali-waliNya maupun musuh-musuhNya yang dikisahkannya terhadap hamba-hambaNya, lalu Dia mempersaksikan mereka atas hal itu, agar mereka menjadikannya sebagai dalil bahwa Dia adalah sembahan mereka yang benar dan nyata, yang tidak patut peribadatan kecuali untuk-Nya, dan agar mereka menjadikannya pula sebagai dalil bahwa Allah ﷻ berkuasa atas segala sesuatu, mengetahui segala sesuatu, Mahakeras siksaan-Nya, Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, melakukan apa yang Dia inginkan, meliputi segala sesuatu dengan rahmat dan ilmu-Nya, bahwa perbuatan-perbuatanNya seluruhnya berkisar antara hikmah, rahmat, adil, dan maslahat. Tidak ada satu pun di antaranya yang keluar dari hal itu. Apabila seorang hamba merenungkan hal-hal itu, niscaya akan mewariskan baginya~tanpa diragukan lagi~tambahan dalam keyakinan, kekuatan keimanan, dan kesempurnaan tawakal.[166]

Inilah lima sebab agung yang menunjukkan keutamaan ilmu tentang nama-nama Allah ﷻ dan sifat-sifatNya, serta besarnya kebutuhan hamba terhadapnya, bahkan tidak ada disana suatu kebutuhan lebih

---

[166] Lihat *Tafsir Ibnu Sa'diy*, 1/10, dan ringkasannya, hal. 15.

besar daripada kebutuhan seorang hamba kepada pengetahuan tentang Rabb mereka, pencipta mereka, penguasa mereka, pengatur urusan mereka, dan penentu rizki-rizki mereka. Dzat yang tidak bisa bagi mereka merasa tak membutuhkan-Nya meski sekejap mata, dan bahkan lebih cepat daripada itu. Tidak ada kebaikan bagi mereka dan tidak pula kecerahan kecuali dengan mengetahui, beribadah, dan beriman kepada-Nya semata.

Oleh karena itu, bagian seorang hamba yang berupa kebaikan dan kelayakannya menyandang pujian dan sanjungan, sesuai dengan pengetahuannya terhadap Rabb-Nya ﷻ {serta pengamalannya terhadap hal itu}. Ini didapatkan dengan merenungkan nama-namaNya yang paling indah dan sifat-sifatNya yang tinggi, yang disebutkan dalam kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya, lalu memahami keduanya dengan benar dan selamat tanpa mengingkari sesuatu darinya, atau menyelewengkannya dari maksud dan kandungannya, atau menyerupakannya dengan sesuatu dari sifat-sifat ciptaan. Sungguh Mahatinggi Allah dari hal itu dan Mahabersih lagi Mahasuci. Allah Jalla Wa'ala berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ

"Tidak ada sesuatu yang serupa dengan-Nya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11)

Bagi-Nya segala puji atas nama-namaNya yang paling indah, sifat-sifatNya yang agung, dan nikmat-nikmatNya yang banyak. Bagi-Nya sanjungan yang baik, kita tidak bisa menghitung sanjungan untuk-Nya, sebagaimana Dia menyanjung untuk diri-Nya.

22. KONSEKUENSI NAMA-NAMA DAN SIFAT-SIFAT TERHADAP PENGARUH-PENGARUHNYA DARI PERIBADATAN KEPADA ALLAH ﷻ

Pembicaraan kita masih berkenaan dengan penjelasan urgensi dzikir pada Allah dengan perantara nama-nama dan sifat-sifatNya yang tercantum dalam Al-Kitab serta Sunnah Rasul-Nya ﷺ. Sudah berlalu pula bagi kita sederet dari faidah-faidah yang dihasilkan dengan dzikir tersebut.

Di antara faidah-faidah ini pula, bahwa pengetahuan tentang *asma'ul husna* (nama-nama Allah yang paling indah) dan sifat-sifatNya yang tinggi, mengharuskan adanya pengaruh-pengaruhnya yang berupa peribadatan, seperti tunduk, rendah, khusyu', taubat, takut, gentar, cinta, tawakal, dan selain itu di antara jenis-jenis ibadah yang lahir maupun batin. Bahkan setiap sifat di antara sifat-sifat Rabb *tabaraka wata'ala* memiliki peribadatan khusus, dan ia merupakan konsekuensinya dan hasil dari ilmu tentangnya, serta kepastian pengetahuan tentangnya. Ini berlaku umum pada semua jenis-jenis peribadatan yang ada di hati maupun anggota badan.[167]

Penjelasan bagi hal itu, bahwa seorang hamba jika mengetahui keesaan Rabb *tabaraka wata'ala* dalam hal mudharat, manfaat, pemberian, pencegahan, penciptaan, rizki, menghidupkan, dan mematikan, maka hal itu membuahkan baginya peribadatan tawakal kepada Allah secara batin, konsekuensi-konsekuensi dari tawakal, dan buah-buahnya secara lahir. Allah ﷻ berfirman:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ

"Bertawakallah kepada yang Mahahidup dan tidak mati." (Al-Furqan: 58)

---

[167] Lihatlah dalam masalah ini kitab *Miftaah Daar As-Sa'adah,* karya Ibnu Al-Qayyim, hal. 424-425.

وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْعَزِيزِ ٱلرَّحِيمِ

"Bertawakallah kepada yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang." (Asy-Syu'ara: 217)

رَّبُّ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَٱتَّخِذْهُ وَكِيلًا

"Rabb timur dan barat, tidak ada sembahan selain Dia, jadikanlah ia sebagai wakil (tempat menyerahkan urusan)." (Al-Muzammil: 9)

وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا

"Bertawakallah kepada Allah, dan cukuplah Allah sebagai pelindung." (An-Nisa`: 81)

Apabila seorang hamba mengetahui bahwa Allah Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Mengetahui, tak tersembunyi bagi-Nya sebesar *dzarrah* di langit dan di bumi, bahwa Dia mengetahui rahasia dan yang tersembunyi, mengetahui khianat mata dan apa-apa yang disimpan dalam dada, Allah *tabaraka wata'ala* meliputi segala sesuatu dengan ilmu, dan menghitung segala sesuatu, maka barang siapa yang mengenal dirinya dalam pengawasan Allah, penglihatan, dan peliputan-Nya, maka hal itu membuahkan baginya penjagaan lisan dan anggota badan serta bisikan-bisikan hati, dari segala yang tidak diridhai Allah ﷻ, lalu menjadikan kaitan anggota-anggota badan ini sesuatu yang dicintai Allah dan diridhai-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ ٱللَّهَ يَرَىٰ

"Tidakkah dia mengetahui bahwa Allah Maha Melihat." (Al-Alaq: 14)

إِنَّ رَبَّكَ لَبِٱلْمِرْصَادِ

"Sungguh Rabbmu benar-benar mengawasi." (Al-Fajr: 14)

وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-Hujuraat: 1), dan firman-Nya:

اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Kerjakanlah apa yang kamu sukai, sungguh Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (Fushshilat:40), dan firman-Nya:

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ

"Dan ketahuilah, bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada pada diri-diri kamu, maka berhati-hatilah terhadapnya." (Al-Baqarah: 235)

Tidak diragukan, pengetahuan seperti ini akan melahirkan bagi seorang hamba, rasa takut kepada Allah ﷻ dan pengawasannya, menghadap kepada ketaatan pada-Nya, dan menjauh dari larangan-laranganNya.

Ibnu Rajab berkata, "Seorang laki-laki menggoda seorang perempuan di tempat tak berpenghuni di malam hari, namun perempuan itu menolak, maka si laki-laki berkata kepadanya, 'Tidak ada yang melihat kita kecuali bintang-bintang.' Maka perempuan itu berkata, 'Lalu di mana yang yang membuat bintang itu bersinar?'"[168] Yakni, di mana Allah yang senantiasa melihat kita. Pengetahuan tersebut telah mencegahnya mengerjakan dosa dan terjerumus dalam kesalahan.

Apabila seorang hamba mengetahui bahwa Allah ﷻ Mahakaya lagi Mahamulia, Mahabaik lagi Maha Penyayang, luas kebaikan-Nya, dan Dia ﷻ di samping tidak butuh kepada hamba-hambaNya, Dia berbuat baik dan penyayang terhadap mereka, menginginkan kebaikan bagi mereka, menghilangkan mudharat dari mereka, bukan untuk mendatangkan manfaat bagi diri-Nya dari si hamba, bukan pula untuk menolak suatu mudharat, bahkan semata-mata sebagai rahmat darinya dan kebaikan. Dia ﷻ tidaklah menciptakan ciptaan-Nya untuk memperbanyak jumlah-dengan sebab mereka-dari yang sedikit, atau menginginkan kemuliaan-dengan sebab mereka-dari kehinaan, bukan pula untuk memberi-Nya rizki, memberi-Nya manfaat, atau membela-Nya, seperti firman Allah ﷻ:

---

[168] *Syarh Kalimat Ikhlas*, hal. 49.

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَآ أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَآ أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

"Tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. Aku tidak menginginkan dari mereka rizki dan tidak pula menginginkan mereka memberi-Ku makan. Sungguh Allah, Dia Maha Pemberi rizki, pemilik kekuatan yang kokoh." (Adz-Dzariyat: 56-58)

Dan firman-Nya:

وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى ٱلْمُلْكِ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ وَلِىٌّ مِّنَ ٱلذُّلِّ ۖ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا

"Katakanlah, segala puji bagi Allah yang tidak mengambil anak dan tidak ada bagi-Nya sekutu dalam kerajaan, dan tidak ada bagi-Nya wali dari kehinaan, dan besarkanlah Dia dengan sebesar-besarnya." (Al-Israa`: 111)

Allah ﷻ berfirman pula seperti diriwayatkan oleh Rasulullah ﷺ:

يَا عِبَادِيْ إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوْا نَفْعِيْ فَتَنْفَعُوْنِيْ، وَلَنْ تَبْلُغُوْا ضَرِّيْ فَتَضُرُّوْنِيْ

"Wahai hamba-Ku, sungguh kamu tidak akan mencapai manfaat-Ku lalu kamu memberi-Ku manfaat, dan kamu tidak akan mencapai mudharat-Ku lalu kamu memudharatkan-Ku."[169]

Apabila seorang hamba mengetahui hal itu, niscaya akan membuahkan baginya kekuatan harapan-kekuatan harapan-Nya pada Allah- serta keinginannya terhadap apa yang di sisi-Nya, menyerahkan semua kebutuhannya kepada-Nya, serta menampakkan kefakirannya pada-Nya dan kebutuhannya terhadap-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ

---

[169] Penggalan hadits Abu Dzar رضي الله عنه, diriwayatkan Imam Muslim dalam *Shahih*nya, No. 2577.

"Wahai sekalian manusia, sungguh kamu butuh kepada Allah, dan Allah, Dia yang Mahakaya (tidak butuh) dan Maha Terpuji." (Fathir: 15)

Harapan membuahkan bermacam-macam peribadatan yang lahir dan batin, sesuai pengetahuan hamba dan ilmunya.

Kemudian, jika seorang hamba mengetahui keadilan Allah ﷻ, pembalasan-Nya, kemarahan-Nya, kemurkaan-Nya, dan siksaan-Nya, maka sungguh hal ini melahirkan baginya rasa takut, kehati-hatian, dan menjauh dari kemurkaan-kemurkaan Rabb. Allah ﷻ berfirman:

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Takutlah kepada Allah, dan ketahuilah, sesungguhnya Allah Mahakeras siksaan-Nya." (Al-Baqarah: 196). dan firman-Nya:

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

"Takutlah kepada Allah, dan ketahuilah bahwasanya kamu akan dikumpulkan kepada-Nya." (Al-Baqarah: 203)

dan firman Allah ﷻ:

فَإِن زَلَلْتُم مِّن بَعْدِ مَا جَاءَتْكُمُ الْبَيِّنَاتُ فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Apabila kamu tergelincir sesudah datang kepada kamu penjelasan-penjelasan, maka ketahuilah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Baqarah: 209)

Kalau seorang hamba mengetahui keagungan Allah, kebesaran-Nya, dan ketinggian-Nya atas ciptaan-Nya baik dzat, pemaksaan, dan kedudukan, maka sungguh ini membuahkan baginya ketundukan, kerendahan, kecintaan, dan semua jenis-jenis ibadah. Allah ﷻ berfirman:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿٦٢﴾

"Demikian itu bahwa Allah, Dia-lah al-haq (kebenaran), dan apa yang mereka seru selain-Nya, Dia-lah al-bathil (kebathilan),dan bahwa Allah, Dia Mahatinggi lagi Mahabesar." (Al-Hajj: 62), dan firman-Nya:

إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا

"Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar." (An-Nisa`: 34), dan firman-Nya:

عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ٱلْكَبِيرُ ٱلْمُتَعَالِ

"Mengetahui yang ghaib dan yang nampak, Mahabesar lagi Mahatinggi." (Ar-Ra'ad: 9), dan firman-Nya:

وَهُوَ ٱلْعَلِيُّ ٱلْعَظِيمُ

"Dia Mahatinggi lagi Mahaagung."(Al-Baqarah: 255), dan firman-Nya:

وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦ وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ مَطْوِيَّٰتٌۢ بِيَمِينِهِۦ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ

"Mereka tidak menghormati Allah dengan sebenar-benar penghormatan, dan bumi semuanya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat, dan langit-langit terlipat dengan tangan kanan-Nya, Mahasuci Dia, Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan." (Az-Zumar: 67)

Apabila seorang hamba mengetahui kesempurnaan Allah dan keindahan-Nya, maka hal ini mewajibkan baginya kecintaan khusus dan kerinduan besar kepada perjumpaan dengan Allah ﷻ:

وَمَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ

"Dan siapa cinta berjumpa Allah, niscaya Allah cinta berjumpa dengan-Nya." Tidak diragukan lagi, hal ini membuahkan pada hamba macam-macam ibadah yang sangat banyak, sehingga Allah ﷻ berfirman:

فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا

"Barang siapa mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya maka hendaklah dia mengamalkan amalan yang shalih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya sesuatu pun." (Al-Kahfi: 110)

Dengan ini diketahui bahwa peribadatan dengan semua jenisnya kembali kepada konsekuensi nama-nama dan sifat-sifat Allah ﷻ. Oleh karena itu, merupakan perkara yang ditekankan bagi setiap hamba Muslim agar mengenal Rabbnya, serta mengetahui nama-nama dan sifat-sifatNya, dengan pengetahuan yang *Shahih* lagi selamat, dan mengetahui kandungannya, pengaruh-pengaruhnya, dan konsekuensi dari pengetahuan tentangnya. Atas dasar ini maka perolehan seorang hamba menjadi agung dan sempurna bagiannya dari kebaikan.

Al-Imam Abu Umar Ath-Thalmankiy رحمه الله berkata, "Termasuk kesempurnaan pengetahuan tentang nama-nama Allah ﷻ dan sifat-sifatNya, yang dengannya orang berdoa dan penghapalnya berhak mendapatkan apa yang dikatakan Rasulullah ﷺ, adalah pengetahuan tentang nama-nama dan sifat-sifat, dan kandungan-kandungannya yang berupa faidah-faidah, serta apa yang ditunjukkannya dari hakikat-hakikat. Barang siapa tidak mengetahui hal itu, maka dia belum mengetahui makna-makna dari nama-nama, tidak juga memperoleh manfaat~dengan menyebutnya~dari apa-apa yang ditunjukkannya berupa makna-makna."[170]

Hanya Allah tempat mengharap untuk memberi taufik kepada kami dan kalian, agar dapat merealisasikan hal itu, dan melaksanakannya dengan sebaik-baik keadaan. Dia ﷻ Maha Mendengar permohonan, patut dijadikan tumpuan harapan, dan Dia cukup bagi kita serta sebaik-baik tempat menyerahkan urusan. ۞

---

[170] *Fathul Baari*, karya Ibnu Hajar, 11/226.

23. ILMU TENTANG NAMA-NAMA ALLAH DAN SIFAT-SIFATNYA SERTA *MANHAJ* AHLUSSUNNAH DALAM HAL ITU

Sesungguhnya di antara *maqam* (kedudukan) tinggi dalam agama, dan tempat teratas lagi agung, adalah ilmu tentang kesempurnaan Rabb yang mulia, serta apa yang wajib untuknya dari sifat-sifat agung dan nama-namaNya yang paling indah lagi mulia, seperti disebutkan dalam kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya, dan apa yang Dia gunakan untuk memuji diri-Nya, dan digunakan oleh hamba dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ untuk memuji-Nya. Bahkan sungguh ilmu tentang ini dan keimanan (kepadanya) adalah pokok di antara pokok-pokok agama, rukun di antara rukun-rukun tauhid, serta asas di antara asas-asas *i'tiqad* (keyakinan).

Oleh karena itu, Allah ﷻ memotivasi hamba-hambaNya, mendorong mereka, dan membangkitkan keinginan mereka, pada sejumlah tempat dalam Al-Qur`an yang mulia, agar mengetahui nama-nama Rabb dan sifat-sifatNya, mengetahuinya dengan pengetahuan yang *Shahih* lagi selamat, tanpa menyelewengkannya dari yang seharusnya, atau memalingkannya dari maksudnya, baik dengan melakukan perubahan, pengabaian, menjelaskan hakikatnya, menggambarkan, atau selain itu.

Allah ﷻ berfirman:

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

"Dan bagi Allah nama-nama yang paling indah, berdoalah dengannya, dan tinggalkanlah mereka yang menyimpang (dari kebenaran) dalam hal nama-namaNya, mereka akan dibalas atas apa yang mereka kerjakan." (Al-A'raf: 180)

Dan firman-Nya:

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ أَوِ ٱدْعُوا۟ ٱلرَّحْمَٰنَ ۖ أَيًّا مَّا تَدْعُوا۟ فَلَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ

"Katakanlah, berdoalah kepada Allah, atau berdoalah kepada Ar-Rahman, mana saja yang kamu berdoa padanya, sungguh bagi-Nya nama-nama yang paling indah." (Al-Israa`: 110), dan firman-Nya:

هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ۖ هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾ هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْمَلِكُ ٱلْقُدُّوسُ ٱلسَّلَٰمُ ٱلْمُؤْمِنُ ٱلْمُهَيْمِنُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْجَبَّارُ ٱلْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾ هُوَ ٱللَّهُ ٱلْخَٰلِقُ ٱلْبَارِئُ ٱلْمُصَوِّرُ ۖ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

"Dia lah Allah yang tidak ada sembahan (yang haq) selain Dia, Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nampak, Dia lah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dia lah Allah yang tidak ada sembahan (yang haq) selain Dia, Raja, Mahasuci, Maha sejahtera, Maha mengaruniakan keamanan, Maha Memelihara, Maha Perkasa, Mahakuasa, Maha Memiliki segala keangkuhan, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dia-lah Allah yang Maha Menciptakan, Maha Mengadakan, Maha Membentuk rupa, bagi-Nya nama-nama yang paling indah, bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan di bumi, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Hasyr: 22-24), dan firman-Nya:

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ وَمِنَ ٱلْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ ٱلْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ ٱللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَىْءٍ عِلْمًۢا

"Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari bumi sepertinya, menurunkan perintah di antaranya, agar kamu mengetahui bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu, dan bahwa Allah meliputi segala sesuatu dengan ilmu." (Ath-Thalaq: 12), dan firman-Nya:

فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Ketahuilah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Baqarah: 209), dan firman-Nya:

وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ

"Dan ketahuilah, sesungguhnya Allah mengetahui segala sesuatu." (Al-Baqarah: 231), dan firman-Nya:

وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Dan ketahuilah, sesungguhnya Allah melihat segala yang kamu kerjakan." (Al-Baqarah: 233), dan firman-Nya:

وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

"Dan ketahuilah, sesungguhnya Allah Maha pengampun lagi Maha Penyantun." (Al-Baqarah: 235), dan firman-Nya:

وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Dan ketahuilah, sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-Baqarah: 244), dan firman-Nya:

وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ

"Dan ketahuilah, sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji." (Al-Baqarah: 267), dan firman-Nya:

ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ وَأَنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

"Ketahuilah, sesungguhnya Allah Mahakeras siksaan-Nya, dan sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Maidah: 98), dan firman-Nya:

فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَوْلَىٰكُمْ ۚ نِعْمَ ٱلْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ ٱلنَّصِيرُ

"Maka ketahuilah, sesungguhnya Allah pelindung kamu, sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik pemberi pertolongan." (Al-Anfal: 40), dan firman-Nya:

وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿١٩٤﴾

"Dan ketahuilah, sesungguhnya Allah bersama orang-orang ber-

takwa." (Al-Baqarah: 194), dan firman-Nya:

وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ فَٱحْذَرُوهُ ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

"*Ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada pada diri-diri kalian, maka berhati-hatilah.*" (Al-Baqarah: 235), dan firman-Nya:

فَٱعْلَمْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ

"*Ketahuilah, sesungguhnya tidak ada sembahan (yang haq) kecuali Allah.*" (Muhammad: 19):

dan ayat-ayat lain yang sangat banyak semakna dengan di atas.

Sungguh ayat-ayat ini dan ayat-ayat lain semakna dengannya, benar-benar menunjukkan dengan sangat jelas, tentang keagungan urusan ilmu mengenai nama-nama Allah ﷻ yang paling indah, dan sifat-sifatNya yang agung, sesuai apa yang disebutkan dalam nash-nash, serta di atas tuntutan apa yang tercantum dalam dalil-dalil. Dalam hal itu tidak boleh melampaui Al-Qur`an maupun hadits. Hal itu karena nama-nama Rabb dan sifat-sifatNya adalah *tauqifiyah* (berdasarkan wahyu), tidak ada ruang untuk mengetahuinya dan mengenalnya, kecuali melalui apa yang disebutkan dalam Al-Kitab dan As-Sunnah. Seperti dikatakan Al-Imam Ahmad, "Allah tidak disifati kecuali dengan sifat yang Dia sifatkan untuk dirinya atau apa yang disifatkan oleh Rasulullah ﷺ untuk-Nya. Tidak boleh melampaui Al-Qur`an dan hadits."[171]

Ibnu Abdil Barr رحمه الله berkata, "Tak ada dalam keyakinan seluruhnya, tentang sifat-sifat Allah dan nama-namaNya, kecuali apa yang disebutkan secara tekstual dalam kitab Allah, serta apa yang *Shahih* dari Rasulullah ﷺ, atau disepakati atasnya oleh umat ini. Apa-apa yang datang dalam *khabar ahad* (berita perorangan) mengenai hal itu seluruhnya atau sepertinya, maka diterima untuknya, dan tidak didiskusikan tentangnya."[172]

Mensifati Allah ﷻ dengan apa yang Dia sifatkan bagi diri-Nya, dan apa yang disifatkan oleh Rasul-Nya, dimasukkan sebagai pokok

[171] *Majmu' Fatawa*, karya Ibnu Taimiyah, 5/26.
[172] *Jaami' Bayaan Al-Ilmi wa Fadhlihi*, 2/943.

keimanan yang kokoh, termasuk di antara asas-asasnya yang agung, di mana tak ada iman tanpanya. Barang siapa mengingkari sesuatu dari sifat-sifat Allah ﷻ, menafikannya, atau menyimpang darinya, maka dia bukan seorang Mukmin. Demikian pula orang yang mengabaikannya, atau menyerupakannya dengan sifat-sifat makhluk. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan dengan setinggi-tingginya.

Nu'aim bin Hammad Al-Khuza'iy رحمه الله berkata, "Barang siapa menyerupakan Allah dengan sesuatu dari ciptaan-Nya, maka dia telah kafir. Lalu barang siapa mengingkari apa yang disifatkan Allah terhadap diri-Nya, maka dia juga telah kafir. Tak ada suatu penyerupaanpun pada apa yang disifatkan Allah ﷻ bagi diri-Nya atau apa yang disifatkan oleh Rasul-Nya."[173]

Atas dasar ini, maka madzhab Ahlussunnah Waljama'ah ditegakkan~dalam permasalahan ini~di atas dua pokok agung dan asas yang kokoh. Keduanya adalah; *menetapkan tanpa mencontohkan, dan mensucikan tanpa mengabaikan.* Mereka tidak mencontohkan sifat-sifat Allah ﷻ dengan sifat ciptaan-Nya, sebagaimana mereka tidak mencontohkan dzat Allah ﷻ dengan dzat-dzat mereka. Dari sisi lain, mereka tidak menafikan dari Allah sifat-sifat kesempurnaan-Nya, dan ciri-ciri keagungan-Nya yang tercantum dalam kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya. Bahkan mereka beriman bahwa Allah tidak ada yang serupa dengan-Nya sesuatu, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Wajib bagi setiap Muslim dalam permasalahan yang agung ini untuk berhenti pada batas nash-nash Al-Kitab dan As-Sunnah tanpa menambah atau mengurangi. Bahkan beriman terhadap apa yang disebutkan pada keduanya. Tidak mengubah kalam Allah dari tempat-tempatnya, tidak mengingkari nama-nama dan ayat-ayatNya, tidak menggambarkan sifat-sifatNya, tidak mencontohkan sesuatu dengan sesuatu dari sifat-sifat ciptaan-Nya, karena Dia ﷻ tidak ada nama serupa dengan-Nya, tidak ada padanan, dan tidak ada tandingan. Tidak boleh dikiaskan kepada ciptaan-Nya. Dia ﷻ lebih mengetahui tentang diri-Nya daripada selain-Nya, lebih benar perkataan, dan lebih bagus pembicaraan tentang ciptaan-Nya. Demikian para Rasul-Nya yang mengabarkan tentang-Nya melalui sifat-sifat tersebut, semuanya benar dan dibenarkan, berbeda dengan mereka yang mengatakan terhadap

---

[173] Diriwayatkan Al-Lalika'i dalam *Syarh Al-I'tiqad*, No. 936.

Allah apa yang mereka tidak ketahui. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:

سُبْحَٰنَ رَبِّكَ رَبِّ ٱلْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٨٠﴾ وَسَلَٰمٌ عَلَى ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٨١﴾ وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

"Mahasuci Allah, Yang mempunyai keperkasaan, dari apa yang mereka sifatkan. Dan salam kesejahteraan atas para utusan. Dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam." (Ash-Shaffaat: 180-182)

Allah ﷻ mensucikan diri-Nya dari apa yang disifatkan oleh yang menyelisihi Rasul-Rasul. Lalu memberi salam sejahtera kepada para utusan, karena keselamatan perkataan mereka dari kekurangan dan cela.

Oleh karena itu, sesungguhnya Ahlussunnah Waljama'ah yang mengikuti Muhammad, Ibrahim, Musa, Isa, dan selain mereka di antara Rasul-Rasul Allah, mereka menetapkan apa yang ditetapkan Rasul-Rasul Allah terhadap Rabb mereka, berupa sifat-sifat kesempurnaan dan ciri-ciri keagungan, seperti Allah ﷻ berbicara dengan hamba-Nya, kecintaan-Nya kepada mereka, rahmat-Nya terhadap mereka, ketinggian-Nya atas mereka, bersemayam-Nya di atas 'Arsy, dan semisalnya, di antara apa-apa yang disebutkan dari ciri-ciri Rabb yang mulia dan sifat-sifatNya yang agung. Mereka beriman kepada apa yang dikatakan Allah ﷻ dalam kitab-Nya, dan apa-apa yang *Shahih* dari nabi-Nya, lalu mereka memberlakukannya sebagaimana adanya, tanpa berusaha mengetahui hakikatnya, atau meyakini keserupaan maupun permisalan, atau penakwilan yang menghantarkan kepada pengabaian sifat-sifat Rabb manusia. Bahkan cukup bagi mereka sunnah Muhammad dan jalan yang diridhai. Mereka tidak melampauinya kepada kesesatan-kesesatan bid'ah atau hawa nafsu yang hina. Dengan sebab itu mereka meraih tingkat tertinggi, tempat-tempat teratas, baik di dunia maupun di akhirat.[174]

Semoga Allah menganugerahi kami dan kalian, sebaik-baik keadaan dalam mengikuti mereka, berjalan di atas jalan mereka, dan menapaki langkah-langkah mereka. Sungguh Dia Maha Mendengar, Maha Mengabulkan permohonan, dan Mahadekat. ۞

---

[174] Lihat *Al-Aqidah Al-Hafizh Taqiyuddin Abdul Ghaniy Al-Maqdisi*, hal. 39.

24. PENSIFATAN NAMA-NAMA ALLAH ﷻ SEBAGAI NAMA-NAMA PALING INDAH DAN INDIKASI HAL ITU

Telah disebutkan dalam Al-Qur`an yang mulia, anjuran berdoa kepada Allah ﷻ menggunakan nama-namaNya yang indah lagi agung, serta peringatan keras (mengikuti) jalan orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran) mengenai nama-namaNya, dan bahwa Allah ﷻ akan menghisab mereka dengan sebab itu dengan hisab (perhitungan) yang ketat, sebagaimana hal itu disebutkan dalam firman-Nya:

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

"Bagi Allah nama-nama yang paling indah, berdoalah kepada-Nya dengan (menyebut nama-nama) itu, dan tinggalkan orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran) mengenai nama-namaNya, mereka akan dibalas atas apa yang mereka kerjakan." (Al-A'raf: 180)

Oleh karena itu, menjadi keharusan bagi setiap Muslim, memberi perhatian yang serius terhadap *asma'ul husna* (nama-nama Allah yang paling indah), memahaminya dengan pemahaman yang benar, jauh dari jalan orang-orang menyimpang terhadap nama-nama Allah, yaitu mereka yang telah diancam oleh Allah ﷻ dalam ayat di atas, yaitu firman-Nya, *"Mereka akan dibalas atas apa yang mereka kerjakan."*

Lalu Allah ﷻ mengancam mereka pula dengan hal seperti itu dalam ayat lain:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَآ ۗ أَفَمَن يُلْقَىٰ فِى ٱلنَّارِ خَيْرٌ أَم مَّن يَأْتِىٓ ءَامِنًا يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ ٱعْمَلُوا۟ مَا شِئْتُمْ ۖ إِنَّهُۥ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, mereka tidak tersembunyi bagi Kami, apakah orang yang dicampak-

kan dalam neraka lebih baik, ataukah orang yang datang dalam keadaan aman pada hari kiamat. Kerjakanlah apa yang kamu kehendaki. Sungguh Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (Fushshilat: 40)

Menyimpang pada nama-nama Allah adalah penyimpangan terhadap ayat-ayatNya.

Ayat-ayat mulia yang terdahulu menunjukkan bahwa nama-nama Allah ﷻ semuanya adalah paling indah. Karena Allah *tabaraka wata'ala*, disebabkan kesempurnaan-Nya, keagungan-Nya, keindahan-Nya, dan kebesaran-Nya, tidaklah diberi nama kecuali dengan nama-nama yang terbaik, sebagaimana dia tidak diberi sifat kecuali dengan sifat yang terbaik, tidak dipuji kecuali dengan pujian paling sempurna, paling bagus, dan paling baik. Nama-nama Allah ﷻ adalah sebaik-baik nama dan paling sempurna. Tidak ada di antara nama-nama yang lebih bagus darinya, dan tidak ada pula sesuatu yang menempati tempatnya, atau menunaikan maknanya, dan menggantikan posisinya.

Rabb *tabaraka wata'ala* telah mensifati nama-namaNya dengan sifat paling indah dalam Qur`an mulia di empat tempat. **Pertama**, pada ayat terdahulu. **Kedua**, firman-Nya:

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ أَوِ ٱدْعُوا۟ ٱلرَّحْمَٰنَ ۖ أَيًّا مَّا تَدْعُوا۟ فَلَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ

"Berdoalah kepada Allah atau berdoalah kepada Ar-Rahman, mana saja yang kamu gunakan berdoa, maka baginya nama-nama yang paling indah." (Al-Isra: 110). **Ketiga**, firman-Nya:

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ

"Allah, tidak ada sembahan yang haq selain Dia, baginya nama-nama yang paling indah." (Thaha: 8). **Keempat**, firman-Nya:

هُوَ ٱللَّهُ ٱلْخَٰلِقُ ٱلْبَارِئُ ٱلْمُصَوِّرُ ۖ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ

"Dia-lah Allah Maha Pencipta, Maha Mengadakan, Maha Membentuk rupa, mempunyai nama-nama yang paling indah." (Al-Hasyr: 24)

Inilah empat tempat dalam Al-Qur`an yang mana nama-nama Allah ﷻ diberi sifat agung ini. Kata *'husna'* dalam bahasa adalah jamak kata *'ahsan'* (paling indah) bukan jamak kata *'hasan'* (indah). Maka ia adalah

nama yang paling indah, paling sempurna, dan paling agung. Seperti firman Allah ﷻ:

وَلِلَّهِ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ

"Bagi Allah permisalan paling tinggi." (An-Nahl: 60). Yakni, bagi Allah ﷻ kesempurnaan paling agung pada dzat-Nya serta nama-nama dan sifat-sifatNya. Oleh karena itu, nama-namaNya adalah nama-nama paling indah.

Nama-nama Allah ﷻ juga disebut paling indah karena menunjukkan kepada sifat kesempurnaan yang agung bagi Allah. Karena sekiranya ia tidak menunjukkan kepada sifat dan hanya nama semata, tentu tidak menjadi paling indah, begitu pula jika menunjukkan kepada suatu sifat namun sifatnya tidak sempurna, maka tidak disebut paling indah, dan kalau menunjukkan kepada sifat yang bukan sifat kesempurnaan, namun mungkin sifat kekurangan, atau sifat yang bisa bermakna pujian dan bisa pula celaan, maka tidak disebut paling indah. Nama-nama Allah ﷻ seluruhnya menunjukkan kepada sifat kesempurnaan dan ciri-ciri keagungan bagi Rabb *tabaraka wata'ala*. Setiap nama dari nama-namaNya menunjukkan kepada makna dari sifat-sifatNya, bukan makna yang ditunjukkan oleh nama-Nya yang lain.[175] Nama *'ar-rahman'* (Maha Pengasih) misalnya menunjukkan kepada makna *'rahmah'* (pengasih), nama *'al-aziz'* (Mahamulia) menunjukkan kepada makna *'izzah'* (kemuliaan), nama *'al-khaaliq'* (Maha Pencipta) menunjukkan kepada makna *'khalq'* (penciptaan), nama *'al-kariim'* (Maha Pemurah) menunjukkan kepada sifat *'karam'* (kepemurahan), dan nama *'al-muhsin'* (Mahabaik) menunjukkan kepada sifat *'ihsaan'* (kebaikan), demikian seterusnya. Meski semuanya sama-sama menunjukkan kepada Rabb *tabaraka wata'ala*. Atas dasar ini, nama-nama tersebut ditinjau dari indikasinya terhadap dzat adalah *sinonim*, namun dari segi indikasinya terhadap sifat adalah berbeda-beda, karena masing-masing nama itu menunjukkan kepada makna khusus yang disimpulkan darinya.

Al-Allamah Ibnu Al-Qayyim رحمه الله berkata, "Nama-nama Rabb *tabaraka wata'ala* semuanya adalah nama-nama pujian. Sekiranya ia hanyalah lafazh-lafazh semata tidak ada makna niscaya tidak menunjukkan kepada pujian. Sementara Allah ﷻ telah mensifati semuanya adalah *'husna'* (paling indah). Allah ﷻ berfirman:

---

[175] Lihat *Al-Haqqul Wadhih Al-Mubin*, karya Ibnu Sa'diy, hal. 55.

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

"Bagi Allah nama-nama yang indah, berdoalah kepada-Nya dengannya, dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang pada nama-namaNya, sungguh mereka akan dibalas atas apa yang mereka kerjakan." (Al-A'raf: 180)

Ia tidak dianggap paling baik hanya dari segi lafazh. Akan tetapi juga karena menunjukkan kepada sifat-sifat kesempurnaan. Oleh karena itu, ketika seorang Arab badui mendengar seseorang membaca:

وَٱلسَّارِقُ وَٱلسَّارِقَةُ فَٱقْطَعُوٓا۟ أَيْدِيَهُمَا جَزَآءًۢ بِمَا كَسَبَا نَكَٰلًا مِّنَ ٱللَّهِ ۗ

'Pencuri laki-laki dan pencuri perempuan, potonglah tangan keduanya, balasan apa yang mereka kerjakan, sebagai hukuman dari Allah,' lalu dia akhiri dengan perkataannya:

وَاللهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ

'Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'

Maka arab badui itu berkata, 'Ini bukan kalam Allah.' Si pembaca berkata, 'Apakah engkau mendustakan kalam Allah?' Dia berkata, 'Tidak, akan tetapi ini bukan kalam Allah.' Lalu orang itu mengulangi hapalannya dan membaca, *'Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana'* (Al-Maidah: 38), maka si arab badui berkata, 'Engkau benar, Dia perkasa maka menetapkan hukum lalu memotong (tangan). Sekiranya Dia memberi ampunan dan kasih sayang, niscaya tidak akan memotong.' Oleh karena itu, apabila ayat rahmat diakhiri dengan nama yang menunjukkan azab, atau sebaliknya, niscaya tampak kerancuan perkataan dan ketidak serasiannya."[176]

Dengan ini menjadi jelas, memahami *asma`ul husna* (nama-nama Allah yang paling indah) dan mengetahui makna-maknanya, adalah asas yang menjadi suatu keharusan, untuk merealisasikan firman Allah ﷻ:

---

[176] *Jalaa` Al-Afhaam*, hal. 108.

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا

"Bagi Allah nama-nama paling indah, berdoalah kepada-Nya dengannya." (Al-A'raf: 180)

Berdoa kepada Allah ﷻ dengan menggunakan nama-namaNya yang diperintahkan pada ayat ini, hanya bisa terjadi dan terealisasi apabila orang berdoa mengetahui makna-makna dari nama-nama yang dia gunakan berdoa tersebut. Apabila dia tidak mengetahui makna-maknanya, maka dia akan menjadikan dalam doanya suatu nama yang bukan pada tempatnya, seperti menutup permintaan rahmat dengan nama yang menunjukkan azab, atau sebaliknya. Sehingga tampak kerancuan dalam perkataan dan ketidak serasian.

Barang siapa mencermati doa-doa yang disebutkan dalam Al-Qur`an maupun sunnah Nabi ﷺ, niscaya dia akan mendapati tidak satu pun di antara doa-doa itu yang ditutup dengan salah satu nama-nama Allah ﷻ, melainkan pada nama tersebut terdapat kaitan dan keserasian dengan doa yang dipanjatkan, seperti firman Allah ﷻ:

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ

"Wahai Rabb kami, terimalah dari kami, sungguh Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-Baqarah: 127), dan firman-Nya:

رَبَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلرَّٰحِمِينَ

"Wahai Rabb kami, kami telah beriman, ampunilah kami, dan rahmatilah kami, dan Engkau sebaik-baik yang penyayang." (Al-Mukminuun: 109), dan firman-Nya:

رَبَّنَا ٱفْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِٱلْحَقِّ وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْفَٰتِحِينَ

"Wahai Rabb kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami secara haq, dan Engkau sebaik-baik pemberi keputusan." (Al-A'raf: 89), dan yang seperti itu dari ayat-ayat.

Kemudian, berdoa kepada Allah dengan nama-namaNya mencakup doa permintaan, doa pujian, dan doa peribadatan. Dalam menjelaskan hal ini, Ibnu Al-Qayyim رحمه الله berkata, "Dia ﷻ mengajak hamba-

hambaNya untuk mengenali-Nya dengan nama-nama dan sifat-sifatNya, memuji-Nya dengan perantara hal itu, lalu mengambil bagian mereka dari peribadatan. Dia ﷻ menyukai konsekuensi dari nama-nama dan sifat-sifatNya. Dia Maha berilmu dan menyukai setiap yang berilmu, Dia Maha Dermawan dan menyukai setiap yang dermawan, Dia Tunggal dan menyukai setiap yang tunggal, Dia Mahaindah dan menyukai setiap keindahan, Maha Pemaaf dan menyukai pemberian maaf serta pelakunya, Maha Pemalu dan menyukai sifat pemalu serta pemiliknya, Mahabaik dan menyukai orang-orang yang baik-baik, Maha Penerima syukur dan menyukai orang-orang bersyukur, Maha Penyantun dan menyukai orang-orang yang santun ...."[177] hingga akhir perkataan beliau رحمه الله.

Kemudian, di antara perkara paling penting yang mesti diperhatikan seorang Mukmin sehubungan dengan permasalahan yang agung ini, hendaknya benar-benar waspada terhadap jalan orang-orang yang menyimpang dalam masalah nama-nama Allah, orang-orang yang diancam Allah ﷻ pada ayat di atas, bahwa mereka akan dibalas atas apa yang mereka kerjakan. Mereka ini berkelompok-kelompok dan bermacam-macam. Namun mereka dikumpulkan oleh sifat penyimpangan meski jalan-jalan mereka saling berbeda-beda. Untuk itu, pembahasan mendatang akan mengulas tentang materi penting ini, *insya Allah*, dan akhir seruan kami adalah segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.۞

---

[177] ***Madaarij As-Salikin*, 1/420.**

25. PERINGATAN TERHADAP PENYIMPANGAN PADA NAMA-NAMA ALLAH ﷻ

Adapun pembicaraan terdahulu berkisar tentang firman Allah ﷻ:

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَـٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

"Bagi Allah nama-nama paling indah, berdoalah kepada-Nya dengannya, dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang pada nama-namaNya, mereka akan dibalas atas apa yang mereka lakukan." (Al-A'raf: 180)

Lalu tersisa bagi kita dari makna ayat itu, tentang peringatan terhadap penyimpangan pada nama-nama Allah ﷻ, ancaman-Nya atas orang-orang menyimpang padanya, bahwa Dia akan membalas perbuatan mereka, dan menghisab mereka dengan ketat. Dia ﷻ memberi tangguhan, namun tidak mengabaikan.

Allah ﷻ telah mengancam-pada ayat ini-mereka yang menyimpang pada nama-namaNya, dengan dua ancaman:

Pertama, bentuk perintah dalam firman-Nya, *"Dan tinggalkanlah ...,"* sungguh ini adalah ancaman.

Kedua, pada firman-Nya, *"Mereka akan dibalas atas apa yang mereka lakukan."*[178]

Kata *'ilhad'* (menyimpang) dalam bahasa berarti condong dan berpaling. Misalnya kata *'lahad'* (liang lahat), yaitu lubang berada di sisi kubur yang condong (menyimpang) dari tengahnya. Begitu pula kata *'mulhid fiddin,'* yakni orang yang condong (menyimpang) dari kebenaran menuju kebathilan. Ibnu As-Sikkit berkata, *"Mulhid* adalah

---

[178] Lihat kitab *Adhwaa Al-Bayan*, karya Asy-Syanqithi, 2/329.

orang yang berpaling dari kebenaran, memasukkan dalam kebenaran itu sesuatu yang tidak berasal darinya."[179]

Ilhad (menyimpang) pada nama-nama Allah ﷻ adalah berpaling dengannya, hakikatnya, dan makna-maknanya, dari kebenaran yang baku baginya. Ia memiliki bermacam-macam bentuk yang dikumpulkan oleh sifat ini. Oleh karena Allah ﷻ memperingatkan pada ayat tersebut tentang penyimpangan pada nama-namaNya dengan peringatan demikian keras. Maka menjadi keharusan bagi seorang Muslim untuk mengetahui penyimpangan pada nama-namaNya serta macam-macamnya, agar dia tidak terjerumus padanya, seperti firman Allah ﷻ:

وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ ٱلْمُجْرِمِينَ

"Demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al-Qur`an agar menjadi jelas jalan orang-orang yang berdosa." (Al-An'am: 55)

Yakni, menjadi jelas bagi manusia, sehingga mereka waspada dan berhati-hati terhadapnya.

Dalam bait syair dikatakan:

Pelajari keburukan bukan untuk berbuat buruk.
Namun agar bisa menghindarinya.
Karena manusia yang tidak kenal keburukan.
Sangat rawan untuk terjerumus di dalamnya.

Ilhad (penyimpangan) pada nama-nama Allah ﷻ-seperti terdahulu-bermacam-macam bentuknya,[180] yaitu:

Pertama, menamai patung-patung dan berhala-berhala dengan nama-nama tersebut, seperti perbuatan kaum musyrikin menamai patung mereka '*latta*' yang berasal dari kata '*ilaah*' (Allah), dan '*uzza*' yang berasal dari kata '*al-aziiz*' (mulia), atau '*manat*' yang berasal dari kata '*al-mannan*' (pemberi nikmat), serta menamai patung-patung sebagai sembahan (Allah).

Ibnu Al-Jarir berkata tatkala menafsirkan firman Allah ﷻ, '*Tinggalkanlah mereka yang menyimpang pada nama-namaNya,*' "Maksudnya kaum musyrikin. Adapun penyimpangan mereka pada nama-nama Allah ﷻ, bahwa mereka berpaling dengannya dari apa yang seharusnya

---

[179] *Tahdzib Al-Lughah*, karya Al-Azhari, 4/421.
[180] Lihat kitab *Bada`i' Al-Fawa`id*, karya Ibnu Al-Qayyim, 3/169.

baginya, di mana mereka menggunakannya sebagai nama bagi sembahan-sembahan dan berhala-berhala mereka, lalu mereka menguranginya atau menambahnya. Sebagian mereka memberi nama *'latta'* yang berasal dari nama Allah, yaitu lafazh *'Allah'* Sebagian lagi memberi nama *'uzza'* yang berasal dari nama Allah, yaitu lafazh *'Al-Aziiz'* (Mahamulia)."[181] Kemudian beliau meriwayatkan dari Mujahid tentang makna ayat ini, bahwa beliau berkata, "Mereka mengambil kata *'uzza'* dari lafazh *'al-aziiz'* dan *'latta'* dari lafazh *'Allah'*"

Inilah penyimpangan yang hakiki, karena mereka menyelewengkan nama-nama Allah ﷻ, untuk berhala-berhala dan sembahan-sembahan mereka yang bathil.

Kedua, menamai Allah ﷻ dengan sesuatu yang tidak patut bagi keagungan dan kesempurnaan-Nya. Nama-nama Allah ﷻ adalah paling indah dan hanya diketahui melalui wahyu. Tidak boleh bagi seseorang melampaui Al-Qur`an dan Sunnah padanya. Oleh karena itu, barang siapa memasukkan padanya apa-apa yang tidak berasal darinya, maka dia dianggap *'mulhid'* (menyimpang) pada nama-nama Allah ﷻ. Al-A'masy رحمه الله berkata tentang tafsir ayat terdahulu, "Tafsirannya, mereka memasukkan padanya apa yang tidak berasal darinya."[182]

Di antaranya pula, perbuatan orang-orang Nashara yang menamai Allah sebagai bapak, perbuatan para filosof yang menamai-Nya, 'penyebab yang bereaksi secara tabi'at,' perbuatan sebagian pengikut kesesatan yang menamai-Nya 'arsitek alam' dan yang sepertinya. Semua itu termasuk *'ilhad'* (menyimpang) pada nama-nama Allah ﷻ.

Ketiga, melucuti nama-nama dari makna-maknanya dan mengingkari hakikat-hakikatnya. Seperti perkataan Ibnu Abbas رضي الله عنهما, "*Ilhad* adalah pendustaan."[183] Tidak diragukan, barang siapa mengingkari makna-makna nama-nama ini dan menolak hakikat-hakikatnya, maka dia mendustakannya dan menyimpang pada nama-nama Allah ﷻ. Di antara contoh hal itu, perkataan sebagian kelompok *mu'athilah*, "Ia adalah nama-nama semata, tidak menunjukkan kepada makna, dan tidak mengandung sifat." Mereka menyebut Allah ﷻ dengan nama *'As-Sami'* (Maha Mendengar), *'Al-Bashir'* (Maha Melihat), *'Al-Hayyu'* (Mahahidup), dan *'Ar-Rahim'* (Maha Penyayang). Lalu mereka berkata,

---

[181] *Jaami' Al-Bayaan*, 6/133.
[182] Diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya, 5/1623.
[183] Diriwayatkan Ibnu Jarir dalam tafsirnya, 6/134.

"Tidak ada kehidupan bagi-Nya, tidak ada pendengaran bagi-Nya, tidak penglihatan bagi-Nya, dan tidak rahmat bagi-Nya." Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan, dan Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan.

Tidak diragukan, ini termasuk *'ilhad'* (penyimpangan) pada nama-nama Allah ﷻ. Kemudian kelompok *mu'athilah* ini berbeda-beda dalam pengingkaran tersebut. Di antara mereka ada yang pengingkarannya bersifat parsial, yakni mengingkari sebagian dan menetapkan sebagian, dan ada pula yang pengingkarannya bersifat menyeluruh, yaitu mengingkari semua nama-nama Allah ﷻ, tidak menetapkan sesuatupun dari sifat-sifat yang ditunjukkan oleh *asma'ul husna* (nama-nama Allah yang paling indah). Semua yang mengingkari sesuatu yang disifatkan Allah ﷻ bagi diri-Nya, atau disifatkan oleh Rasul-Nya, maka dia telah menyimpang dalam hal itu, sedangkan bagiannya dari penyimpangan ini tergantung kepada besarnya pengingkaran yang dilakukannya.

Keempat, menyerupakan apa yang dikandung nama-nama Allah yang indah, yang berupa sifat-sifat agung dan sempurna, yang sesuai keagungan dan keindahan-Nya, dengan sifat-sifat makhluk. Sungguh Mahatinggi Allah dari apa yang dikatakan *musyabbihun* (orang-orang menyerupakan sifat Allah dengan makhluk). Allah ﷻ berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ

"Tidak ada sesuatu yang serupa dengan-Nya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11)

Dan juga berfirman:

هَلْ تَعْلَمُ لَهُۥ سَمِيًّا

"Apakah engkau mengetahui bagi-Nya nama (yang serupa)." (Maryam: 65)

Allah ﷻ tidak ada nama serupa dengan-Nya, tidak ada yang menyerupai, dan tidak ada contohnya. Allah ﷻ tidak menyerupai sesuatu dari ciptaan-Nya, dan tidak ada yang serupa dengan-Nya sesuatu dari ciptaan-Nya. Orang-orang yang menyerupakan Allah ﷻ, seperti dikatakan Imam Ahmad رحمه الله, mereka adalah yang mengatakan, "Tangan Allah seperti tanganku, pendengaran-Nya seperti pendengaranku, dan penglihatan-Nya seperti penglihatanku, Mahatinggi Allah

daripada hal itu."[184] Adapun mereka yang menetapkan nama-nama Allah dan sifat-sifatNya menurut apa yang sepantasnya bagi keagungan Allah dan kesempurnaan-Nya, maka dia terbebas dari penyerupaan, dan selamat dari pengingkaran.

Inilah empat jenis penyimpangan dalam *asma`ul husna* (nama-nama Allah yang paling indah). Telah terjerumus padanya setiap jama'ah dari kalangan orang-orang bathil. Semoga Allah ﷻ memelihara kami dan kalian, dan menjaga kami maupun kalian dengan nikmat dan kemuliaan-Nya, dari setiap kesesatan dan kebathilan. Sungguh Allah ﷻ telah membebaskan para pengikut Rasul-Nya dan para pewarisnya, yang tegak di atas sunnahnya, dari semua perkara tersebut, sehingga mereka tidak mensifati Allah kecuali sesuai apa yang Dia sifatkan bagi diri-Nya, atau disifatkan oleh Nabi-Nya. Mereka tidak mengingkari sifat-sifatNya, tidak menyerupakannya dengan sifat-sifat ciptaan-Nya, tidak menyelewengkannya dari apa yang diturunkan kepada beliau ﷺ, baik lafazh maupun makna. Bahkan mereka menetapkan baginya nama-nama dan sifat-sifat, dan menafikan dari mereka keserupaan dengan makhluk. Penetapan mereka terlepas dari penyerupaan. Sedangkan pensucian mereka tidak disertai pengingkaran. Seperti firman Allah ﷻ:

"Tidak ada yang sepertinya sesuatu dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Ayat mulia ini menutup pembicaraan kita di tempat ini seraya memuji Allah ﷻ, menyanjungnya menurut yang patut bagi-Nya, dan sesuai sanjungan-Nya terhadap diri-Nya, pujian yang banyak lagi baik penuh berkah sebagaimana yang dicintai Rabb kami dan Dia ridhai.

[184] Lihat, *Naqdh At-Ta`siis*, karya Ibnu Taimiyah, 1/476.

26. MERENUNGKAN NAMA-NAMA ALLAH ﷻ DAN SIFAT-SIFATNYA SERTA TIDAK MENGINGKARINYA DAN BESARNYA PENGARUH HAL ITU TERHADAP HAMBA

Tidak diragukan, kebutuhan hamba untuk mengetahui Rabb mereka, pencipta mereka, dan penguasa mereka, merupakan kebutuhan yang paling agung. Kepentingan mereka terhadapnya adalah kepentingan yang paling besar. Setiap kali seorang hamba lebih mengetahui nama-nama Rabbnya, serta apa yang seharusnya bagi-Nya yang berupa sifat-sifat kesempurnaan dan ciri-ciri keagungan, dan apa-apa yang disucikan dari-Nya yang merupakan lawan sifat-sifat tersebut, berupa kekurangan dan cacat, maka bagian hamba tersebut yang berupa sanjungan dan perolehannya berupa pujian sesuai dengan hal tersebut. Jalan untuk merealisasikan tujuan yang agung dan maksud yang mulia ini, seorang hamba hendaknya merenungkan nama-nama Allah paling yang indah, yang tercantum dalam Al-Kitab dan As-Sunnah, mencermati nama-nama itu satu-persatu, menetapkan apa yang ditunjukkannya dari makna menurut pemahaman yang sesuai dengan keagungan Rabb, kesempurnaan-Nya, dan keagungan-Nya. Berkeyakinan bahwa kesempurnaan dan keagungan ini tidak memiliki penghabisan. Mempercayai bahwa segala sesuatu yang menyelisihi kesempurnaan ini dari sisi manapun, maka sungguh Allah ﷻ suci dan bersih dari hal itu. Lalu hendaknya si hamba mengerahkan kemampuannya untuk mengetahui nama-nama Allah dan sifat-sifatNya. Menjadikan masalah yang agung dan tinggi ini sebagai masalah paling penting dan utama untuk diperhatikan dan dikedepankan, agar dia meraih kebaikan dengan bagian yang paling besar.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ummul Mukminin 'Aisyah رضي الله عنها, "Sesungguhnya Nabi ﷺ mengutus seorang laki-laki memimpin suatu pasukan perang. Lalu orang itu biasa mengimami para sahabatnya dan menutup bacaan dengan *'qul huwallahu ahad.'* Ketika kembali, mereka menyebutkan hal itu kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda, *'Tanyakan karena hal apa dia melakukan hal itu?'* Mereka pun

menanyainya dan dia menjawab, 'Karena ia adalah sifat Ar-Rahman, dan aku suka untuk membacanya.' Nabi ﷺ bersabda:

أَخْبِرُوْهُ أَنَّ اللهَ يُحِبُّهُ

'Kabarkan kepadanya, sesungguhnya Allah mencintainya.'"[185]

Surah yang mulia ini secara khusus menyebutkan sifat-sifat Ar-Rahman dan ciri-ciri kesempurnaan serta keagungan-Nya. Maka sahabat tersebut suka memperbanyak membacanya. Oleh karena itu, ketika Nabi ﷺ menanyainya tentang sebab dia senantiasa membacanya, maka dia pun berkata, "Karena ia adalah sifat Ar-Rahman, dan aku suka untuk membacanya.' Lalu beliau ﷺ bersabda, *"Kabarkan padanya, sesungguhnya Allah mencintainya."* Dalam riwayat lain dikatakan Nabi ﷺ bersabda, *"Kecintaanmu terhadap surah itu memasukkanmu ke surga."*

Hal ini menunjukkan bahwa kecintaan seorang hamba terhadap sifat-sifat Ar-Rahman, senantiasa menyebutnya dan mengingat apa yang ditunjukkannya berupa makna-makna agung, yang sesuai dengan kesempurnaan Rabb serta kebesaran-Nya, memahami tentang makna-maknanya, merupakan sebab yang sangat besar di antara sebab-sebab masuk ke surga, meraih ridha Rabb *tabaraka wata'ala*, dan mencintainya. Sebagaimana keadaan pada kisah sahabat mulia tersebut. Semoga Allah meridhainya dan membuatnya ridha.

Sungguh perkara yang wajib bagi setiap Muslim adalah mengambil sikap terhadap semua sifat dalam Al-Kitab dan As-Sunnah dengan sikap ridha, menerima, dan pasrah. Seperti dikatakan Imam Az-Zuhri رحمه الله, "Dari Allah risalah, atas Rasul menyampaikan, dan atas kita menerima dengan pasrah."[186] Tidak boleh bagi seorang Muslim yang menghormati Allah dengan sebenar-benar penghormatan, untuk menghadapi sesuatu dari hal itu dengan penolakan, atau pengingkaran, atau pengabaian, atau yang sepertinya.

Abdurrazzak meriwayatkan dalam *Mushannaf*nya, dari Ma'mar, dari Ibnu Thawus, dari bapaknya, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, bahwa dia melihat seorang laki-laki mengibaskan tangannya ketika mendengar hadits dari Nabi ﷺ tentang sifat, sebagai reaksi pengingkaran atas hal itu, maka beliau berkata, "Apa yang menakutkan mereka itu? Mereka mendapat-

---

[185] *Shahih Al-Bukhari*, No. 7375, dan *Shahih* Muslim, No. 813.

[186] Disebutkan oleh Imam Bukhari dengan jalur mu'allaq dalam *Shahih*nya, 13/504 (Al Fath).

kan kelembutan pada perkara-perkara *muhkam* (jelas), dan mereka binasa pada perkara-perkara *mutasyabih* (samar)."[187]

Sifat-sifat Allah dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah termasuk *muhkam*. Hanya saja laki-laki tersebut, karena minimnya ilmunya, dan lemahnya dalam membedakan, maka persoalan tersebut menjadi samar baginya, lalu dia pun bersegera mengingkarinya. Ibnu Abbas pun mengingkari sikapnya seraya mengabarkan bahwa pengingkaran seperti itu merupakan jalan kebinasaan.

Dari hal itu menjadi jelas, bahwa perkara wajib terhadap nama-nama dan sifat-sifat adalah pasrah dan menerima, dan hendaknya seorang Muslim ekstra hati-hati terhadap jalan orang-orang yang menyimpang pada nama-nama Allah dan sifat-sifatNya, baik dalam bentuk pengingkaran, atau pendustaan atas sebagiannya, perubahan terhadap makna-maknanya, atau menyerupakannya dengan sifat-sifat makhluk, atau yang seperti itu dari jalan orang-orang sesat, Allah Mahatinggi dan Mahasuci dari hal itu.

Ahlussunnah Waljama'ah, *manhaj* mereka dalam persoalan yang besar ini adalah; menetapkan apa yang ditetapkan Allah ﷻ untuk diri-Nya, dan apa yang ditetapkan oleh Rasul-Nya untuk-Nya yang berupa sifat-sifat kesempurnaan dan ciri-ciri keagungan, tanpa merubah atau mengingkari, dan tanpa menggambarkan hakikatnya atau menyerupakannya. Mereka tidak melampaui dalam hal itu Al-Qur`an dan Al-Hadits.

Tidak diragukan lagi, *manhaj* yang agung ini memiliki pengaruh yang sangat banyak atas hamba dalam hal kebaikannya, komitmennya, takutnya terhadap Rabbnya, dan merasa diawasi oleh-Nya. Karena sesungguhnya seorang hamba, setiap kali ilmunya terhadap nama-nama dan sifat-sifatNya lebih mendalam, niscaya dia akan lebih takut kepada Allah, lebih membutuhkan-Nya, dan lebih dekat kepada-Nya.

Adapun mereka yang menyelisihi *manhaj* dan menjauhi sikap lurus ini, lalu menempuh jalan jalan-jalan mereka yang menyeleweng pada nama-nama Allah dan sifat-sifatNya, maka alangkah jauhnya mereka dari pengetahuan terhadap Rabbnya dan penciptanya. Bahkan ia menjadi manusia yang paling lemah pengetahuannya tentang Allah, serta sangat sedikit rasa takut dan gentar terhadap-Nya.

---

[187] *Al-Mushannaf*, 11/423, dan disebutkan Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitabnya *At-Tauhid*. Lihat penjelasannya dalam *Taisiir Al-Aziizil Hamiid*, hal. 578.

Oleh karena itu, ketika Ibnu Al-Qayyim selesai menjelaskan, bahwa perbedaan manusia dalam mengenal Allah ﷻ, kembali kepada perbedaan mereka dalam mengetahui nash-nash nabawi, pemahamannya, dan pengetahuan tentang kerusakan *syubhat-syubhat* yang menyelisihi hakikatnya, maka beliau berkata, "Anda dapati manusia yang paling lemah pengetahuannya adalah ahli kalam yang bathil lagi tercela. Mereka yang dicela oleh salaf karena kebodohan mereka terhadap nash-nash dan makna-maknanya. Serta mengakarnya *syubhat* bathil dalam hati mereka."

Selanjutnya beliau رحمه الله menjelaskan bahwa orang awam lebih bagus keadaannya dan lebih kuat pengetahuannya terhadap Rabb dibanding mereka itu. Beliau berkata, "Apabila Anda mencermati keadaan orang-orang awam yang tidak tergolong beriman menurut kebanyakan mereka~yakni menurut mayoritas ahli kalam~, niscaya Anda dapati, mereka lebih sempurna *bashirah*nya (pengetahuannya), lebih kuat keimanannya, lebih besar kepasrahannya terhadap wahyu, dan lebih patuh terhadap kebenaran."[188]

Oleh karena itu, wajib bagi setiap Muslim, agar memposisikan diri dalam persoalan ini-dan dalam seluruh persoalan agama-di atas jalan Ahlussunnah Waljama'ah, dan sesuai *manhaj* mereka. Mewaspadai jalan-jalan kesesatan seluruhnya serta pintu-pintu kebathilan semuanya. Taufik ada di tangan Allah ﷻ semata, maka kita memohon kepada-Nya ﷻ, agar memberi taufik kepada kami dan kalian, terhadap setiap kebaikan yang Dia cintai dan ridhai. Menjadikan kita pemberi petunjuk yang berada di atas petunjuk. Bukan orang-orang yang sesat lagi menyesatkan. Sungguh Dia Maha Mendengar, Maha Mengabulkan permohonan, dan Mahadekat.

---

[188] *Madaarij As-Salikin*, 1/125.

27. *ASMA`UL HUSNA* (NAMA-NAMA ALLAH ﷻ YANG PALING INDAH) TIDAK TERBATAS PADA JUMLAH TERTENTU, DAN PENJELASAN MAKSUD SABDA BELIAU ﷺ, *"BARANG SIAPA MELIPUTINYA NISCAYA MASUK SURGA."*

Telah *Shahih* dari Nabi ﷺ, sebagaimana dikutip Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab *Shahih* masing-masing, dari hadits Abu Hurairah ؓ, sesungguhnya beliau ﷺ bersabda:

إِنَّ لِلّٰهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ اسْمًا، مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Sungguh bagi Allah sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, barang siapa meliputinya, niscaya masuk surga."[189]

Tidak diragukan bahwa keutamaan yang agung ini, yakni masuk surga sebagai balasan yang disiapkan bagi orang yang meliputi jumlah ini dari nama-nama Allah, cukup menggerakkan dalam jiwa suatu kesungguhan untuk meraih tujuan tersebut, berupaya menyempurnakannya, dan semangat kuat untuk merealisasikannya.

Sebagian manusia telah salah sangka, di mana mereka mengira bahwa maksud meliputi nama-nama Allah yang dimotivasi dalam hadits itu adalah mengumpulkan lafazh-lafazh sebanyak sembilan puluh sembilan dari nama-nama Allah, menampakkannya dalam hati, lalu mengucapkannya pada waktu-waktu tertentu secara khusus. Terkadang sebagian mereka menjadikannya dalam deretan dzikir kepada Allah ﷻ shubuh dan petang. Tanpa ada pemahaman dari mereka terhadap nama-nama yang mulia dan agung ini, atau merenungkan indikasi-indikasinya, atau merealisasikan kandungannya serta konsekuensinya, atau mengamalkan kewajibannya serta tuntutannya.

Para ulama ؒ telah mengingatkan, bahwa maksud meliputi nama-nama Allah, bukan mengumpulkan huruf-hurufnya saja tanpa me-

---

[189] *Shahih Al-Bukhari*, No. 2736, dan *Shahih Muslim*, No. 2677.

mahaminya dan mengamalkannya. Bahkan menjadi keharusan dalam hal itu memahami maknanya dan maksudnya dengan pemahaman yang benar lagi selamat. Kemudian mengamalkan apa yang menjadi konsekuensinya.

Abu Umar Ath-Thalmankiy ﷺ berkata, "Termasuk kesempurnaan pengetahuan tentang nama-nama Allah ﷻ dan sifat-sifatNya, yang dengannya orang berdoa dan penghapal berhak mendapatkan apa yang dikatakan Rasulullah ﷺ, adalah pengetahuan tentang nama-nama dan sifat-sifat, dan apa yang terkandung di dalamnya yang berupa faidah-faidah, serta apa yang ditunjukkannya berupa hakikat-hakikat. Barang siapa tidak mengetahui hal itu, maka dia belum mengetahui makna-makna dari nama-nama, tidak juga memperoleh manfaat-dengan menyebutnya-dari apa-apa yang ditunjukkannya berupa makna-makna."[190]

Beliau ﷺ telah mengingatkan bahwa kesempurnaan pengetahuan tentang nama-nama yang paling indah, yang dengannya orang berdoa kepada Allah ﷻ meraih pahala yang agung seperti disebutkan dalam hadits, hanya bisa terjadi dengan jalan mengetahui nama-nama dan sifat-sifat, dan kandungannya yang berupa faidah-faidah, serta apa yang ditunjukkannya daripada hakikat-hakikat. Bukan mengumpulkannya semata tanpa memahaminya atau mengilmui apa yang ditunjukkannya.

Al-Allamah Ibnu Al-Qayyim ﷺ menyebutkan bahwa meliput *asma`ul husna* (nama-nama Allah yang paling indah) terdiri dari tiga tingkatan, dan dengan menyempurnakannya serta merealisasikannya, seorang hamba akan meraih ganjaran Allah ﷻ yang agung tersebut dalam hadits Rasulullah ﷺ terdahulu. Adapun ketiga tingkatan itu adalah:

Pertama, mengumpulkan lafazh-lafazhnya dan jumlahnya.

Kedua, memahami makna-maknanya dan indikasi-indikasinya.

Ketiga, berdoa kepada Allah dengannya. Dan ini mencakup doa peribadatan dan doa permintaan.

Dengan merealisasikan tiga tingkatan agung ini terjadi peliputan yang benar terhadap jumlah tersebut dark *asma`ul husna* (nama-nama Allah yang paling indah).

---

[190] *Fathul Baari*, karya Ibnu Hajar, 11/226.

Di antara perkara yang perlu diketahui dalam pembahasan ini, bahwa *asma`ul husna* (nama-nama Allah yang paling indah), tidak terbatas pada jumlah tertentu seperti yang disebutkan dalam hadits itu:

إِنَّ لِلّٰهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ اسْمًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, barang siapa meliputnya niscaya masuk surga."

Pembicaraan tentang hadits ini adalah satu ulasan. Sabdanya, '*barang siapa meliputnya,*' adalah sifat, bukan berita yang berdiri sendiri. Maknanya, sesungguhnya Allah ﷻ memiliki sembilan puluh sembilan nama yang barang siapa meliputnya niscaya masuk surga. Ini tidaklah menafikan adanya nama-nama yang lain bagi-Nya. Perkara seperti ini memiliki padanan yang cukup banyak dalam bahasa Arab. Seperti dikatakan, "Sesungguhnya aku memiliki sembilan puluh sembilan dirham, aku menyiapkannya untuk sedekah." Pernyataan ini tidak menafikan adanya dirham lain untuk disiapkan buat perkara lain pula. Ini adalah perkara yang sudah dikenal dan tidak ada perbedaan padanya di antara ulama.

Bahkan telah disebutkan dalam As-Sunnah keterangan yang menunjukkan bahwa nama-nama Allah ﷻ tidak terbatas dan tidak dicukupkan pada jumlah tertentu. Di antaranya adalah riwayat Imam Muslim dalam *Shahih*nya, dari 'Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Suatu malam aku kehilangan Rasulullah ﷺ dari tempat tidur, aku pun mencarinya dan tanganku mengenai bagian tengah telapak kedua kakinya, sementara beliau sedang sujud, dan kedua kakinya ditegakkan, lalu beliau mengucapkan:

اللّٰهُمَّ أَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَبِمُعَافَتِكَ مِنْ عُقُوْبَتِكَ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ لَا أُحْصِيْ ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

"Ya Allah, aku berlindung dengan keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu, dan pengampunan-Mu dari siksaan-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari-Mu, aku tidak bisa meliput pujian atas-Mu, sebagaimana Engkau memuji atas diri-Mu."[191]

---

[191] *Shahih Muslim*, No. 486.

Beliau ﷺ mengabarkan bahwa dia tidak dapat meliput pujian kepada Allah ﷻ. Sekiranya beliau ﷺ dapat meliput semua nama-nama Allah ﷻ niscaya sudah meliput pujian atas-Nya.

Di antaranya pula apa yang disebutkan dalam hadits syafaat yang panjang, bahwa beliau ﷺ bersabda:

ثُمَّ يَفْتَحُ اللهُ عَلَيَّ مِنْ مَحَامِدِهِ وَحُسْنِ الثَّنَاءِ عَلَيْهِ شَيْئًا لَمْ يَفْتَحْهُ عَلَى أَحَدٍ قَبْلِيْ

"Kemudian Allah membukakan bagiku dari pujian-pujianNya, dan kebaikan sanjungan atas-Nya, yang belum dibukakan kepada seorang pun sebelumku."

Maka hadits ini menunjukkan adanya puji-pujian berupa nama-nama Allah dan sifat-sifatNya yang akan dibukakan kepada Rasulullah ﷺ di hari tersebut. Tak diragukan lagi, ini adalah selain puji-pujian yang tercantum dalam Al-Kitab dan As-Sunnah.

Di samping itu, telah disebutkan dalam Al-Musnad dan selainnya, dari hadits Abdullah bin Mas'ud ؓ, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda:

مَا أَصَابَ عَبْدًا هَمٌّ وَلَا حُزْنٌ فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّيْ عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَابْنُ أَمَتِكَ، نَاصِيَتِيْ بِيَدِكَ، مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ، عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ، أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ، سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِيْ كِتَابِكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوِ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِيْ عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ، أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيْعَ قَلْبِيْ وَنُوْرَ صَدْرِيْ وَجَلَاءَ حُزْنِيْ وَذَهَابَ هَمِّيْ، إِلَّا أَذْهَبَ اللهُ هَمَّهُ وَحُزْنَهُ وَأَبْدَلَهُ مَكَانَهُ فَرَحًا

"Tidaklah seorang hamba ditimpa kerisauan dan tidak pula kesedihan lalu mengucapkan, 'Ya Allah, sesungguhnya aku hamba-Mu, putra hamba-Mu yang laki-laki, putra hamba-Mu yang perem-puan, ubun-ubunku di tangan-Mu, berlaku padaku hukum-Mu, adil padaku keputusan-Mu, aku memohon kepada-Mu dengan semua

nama yang menjadi milik-Mu, Engkau jadikan nama bagi diri-Mu, atau Engkau menurunkannya dalam kitab-Mu, atau Engkau mengajarkannya kepada seseorang di antara ciptaan-Mu, atau Engkau simpan dalam ilmu ghaib di sisi-Mu, agar Engkau menjadikan Al-Qur`an sebagai penerang hatiku, cahaya dadaku, pengusir kesedihanku, penghapus kerisauanku,' melainkan Allah akan menghilangkan darinya kerisauannya dan kesedihannya, lalu menggantikan tempatnya dengan kegembiraan."[192]

Ibnu Al-Qayyim ﷺ berkata, "Maka dijadikanlah nama-nama Allah ﷻ tiga bagian, yaitu:

Pertama, bagian yang Dia jadikan sebagai nama bagi diri-Nya, lalu ditampakkan kepada siapa yang Dia kehendaki di antara malaikat, atau selain mereka, namun tidak diturunkan dalam kitab-Nya.

Kedua, bagian yang diturunkan dalam kitab-Nya dan diketahui oleh hamba-hambaNya.

Ketiga, bagian yang disimpan dalam ilmu ghaib di sisi-Nya, dan tidak diperlihatkan kepada sesuatu dari ciptaan-Nya. Oleh karena itu di katakan, *"Engkau menyimpannya,"* yakni; Engkau menyendiri dalam mengetahuinya."[193]

Berdasarkan hal ini menjadi jelas bahwa nama-nama Allah ﷻ tidak terbatas pada jumlah yang disebutkan dalam hadits di atas. Bahkan nama-nama yang terdapat dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah lebih banyak daripada itu. Maksimal kandungan hadits di atas adalah menunjukkan kepada keutamaan meliput jumlah tersebut dari nama-nama Allah ﷻ.

Termasuk perkara yang perlu diingatkan pula dalam pembahasan ini, tidak disebutkan dari Nabi ﷺ satu pun hadits *Shahih* yang merangkum nama-nama tersebut dan mengurutkannya. Adapun (hadits) yang diriwayatkan dalam Sunan At-Tirmidzi dan Sunan Ibnu Majah serta selain keduanya, tentang penyebutan nama-nama ini secara keseluruhan, sesudah hadits Abu Hurairah terdahulu,[194] maka hal ini~menurut kesepakatan ahli ilmu di bidang hadits~tidak berasal dari perkataan Nabi ﷺ, bahkan ia hanya disisipkan dalam hadits berasal dari

---

[192] *Al-Musnad*, 1/391, dan dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahih*ah, No. 199.

[193] *Bada'i' Al-Fawa'id*, 1/166.

[194] Lihat *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3507, dan *Sunan Ibnu Majah*, No. 3861.

sebagian perawi hadits tersebut. Oleh karena itu, Imam Bukhari dan Imam Muslim menyebutkan hadits Abu Hurairah tanpa tambahan ini karena statusnya yang lemah dan tidak terbukti berasal dari Nabi ﷺ. Perincian tentang itu akan ditemukan oleh penuntut ilmu secara panjang lebar di tempat-tempatnya dari kitab-kitab ahli ilmu.[195]

Kemudian, nama-nama ini terdapat dalam Al-Kitab dan As-Sunnah, seperti dijelaskan sebelumnya. Barang siapa membaca keduanya dan berpegang pada keduanya dalam agamanya, bersungguh-sungguh dalam merenungkan *asma`ul husna* yang tercantum pada keduanya, maka sungguh dia telah mendapatkan apa yang diinginkan, dan memperoleh apa yang dimaksud. Hanya Allah ﷻ semata pemberi taufik.

[195] Lihat tentang itu dalam kitab *Fathul Baari* karya Ibnu Hajar, 11/215, dan sesudahnya.

28. PERBEDAAN KEUTAMAAN *ASMA`UL HUSNA* DAN PENYEBUTAN NAMA PALING AGUNG

Telah berlalu bersama kita penjelasan bahwa *asma`ul husna* (nama-nama Allah yang paling indah) tidaklah terbatas pada jumlah tertentu. Adapun sabda Nabi ﷺ:

إِنَّ لِلّٰهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ اسْمًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, barang siapa meliputnya niscaya masuk surga,"

Tidak menunjukan pembatasan *asma`ul husna* pada jumlah tersebut. Bahkan maksimal kandungan hadits tersebut adalah menunjukkan keutamaan nama-nama yang berjumlah sembilan puluh sembilan. Ia memiliki kekhususan bahwa siapa yang meliputnya niscaya masuk surga.

Maka di sini terdapat petunjuk tentang perbedaan keutamaan *asma`ul husna* (nama-nama Allah yang paling indah), berbeda dengan yang menafikannya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata, "Perkataan mereka yang mengatakan sifat-sifat Allah tidak berbeda dari segi keutamaan, atau yang seperti itu, adalah perkataan tidak didukung oleh dalil dan sebagaimana nama-nama dan sifat-sifatNya bermacam-macam, maka ia juga berbeda-beda keutamaannya, sebagaimana hal itu ditunjukkan oleh Al-Kitab, As-Sunnah, Ijma', dan akal."[196]

Di antara perkara yang menunjukkan adanya perbedaan keutamaan *asma`ul husna*, adalah apa yang disebutkan dari Nabi ﷺ, dalam riwayat-riwayat *Shahih*, bahwa Allah memiliki nama paling agung, apabila Allah diminta dengan menggunakan nama itu niscaya Dia akan memberi, dan apabila berdoa dengan menggunakannya niscaya akan Dia kabulkan. Maka tidak diragukan lagi bahwa ini merupakan keutamaan sangat agung yang menjadi kekhususan nama tersebut, di

---

[196] Lihat, *Al-Jawaab Ahlil Ilmi Wal Imaan*, hal. 197-200.

mana disifatkan sebagai nama Allah yang paling agung. Pada pembahasan berikut, kami akan memaparkan sebagian hadits yang disebutkan tentang itu, kemudian kita menelaah bersama perkataan sebagian ahli ilmu dalam menentukan nama yang dimaksud.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam Al-Musnad, dan para penulis kitab-kitab As-Sunan yang empat, dari Anas bin Malik ﷺ, bahwa Nabi ﷺ mendengar seseorang berdoa seraya mengucapkan:

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْحَمْدُ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَحْدَكَ، لَا شَرِيْكَ لَكَ، الْـمَنَّانُ، بَدِيْعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَام

"Ya Allah, sungguh aku memohon pada-Mu, bahwa bagi-Mu segala puji, tidak ada sembahan yang berhak disembah kecuali Engkau semata, tidak ada sekutu bagi-Mu, sang pemberi nikmat, pencipta langit dan bumi, pemilik keagungan dan kemuliaan."

Maka Nabi ﷺ bersabda:

لَقَدْ سَأَلْتَ اللهَ بِاسْمِهِ الْأَعْظَمِ الَّذِيْ إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ، وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أَعْطَى

"Engkau telah meminta kepada Allah dengan nama-Nya yang paling agung, yang jika berdoa menggunakannya niscaya akan Dia kabulkan, apabila diminta menggunakannya niscaya Dia akan beri."

Abu Daud dan An-Nasa`i menambahkan pada bagian akhirnya:

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ

"Wahai Yang Maha Hidup, wahai Yang Maha Mengayomi."[197]

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Al-Hakim serta selain keduanya, dari Abu Umamah ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[197] *Al-Musnad*, 3/265, *Sunan Abu Daud*, No. 1495, *Sunan An-Nasa`i*, 3/52, *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3544, *Sunan Ibnu Majah*, No. 3858, dan dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Shahih Al-Adab Al-Mufrad*, No. 543.

اِسْمُ اللهِ الْأَعْظَمُ الَّذِيْ إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ فِيْ ثَلَاثِ سُوَرٍ مِنَ الْقُرْآنِ، فِيْ الْبَقَرَةِ، وَآلِ عِمْرَانَ، وَطَهَ

"Nama Allah paling agung, yang jika berdoa menggunakannya niscaya Dia akan kabulkan, terdapat pada tiga surah dalam Al-Qur`an; surah Al-Baqarah, surah Ali-Imran, dan surah Thaha."[198]

Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad, Abu Daud, dan At-Tirmidzi, dari Asma` binti Yazid ﵂, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda:

اِسْمُ اللهِ الْأَعْظَمُ فِيْ هَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ: وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ لَّا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ وَفَاتِحَةِ آلِ عِمْرَانَ: الٓمٓ ﴿١﴾ اللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ﴿٢﴾

"Nama Allah paling agung terdapat pada dua ayat ini, "Dan sembahan kamu adalah sembahan yang satu, tidak ada sembahan yang haq selain Dia, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.' (Al-Baqarah: 163), *dan pembukaan surah Ali-Imran, 'Alif laam miim. Allah, tidak ada sembahan yang haq kecuali Dia, Yang Maha Hidup lagi Maha Mengayomi.'"*[199]

Diriwayatkan oleh para penulis kitab-kitab *As-Sunan* dan Ibnu Hibban, dari Buraidah ﵁ dia berkata, Nabi ﷺ mendengar seorang laki-laki berkata:

اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِأَنِّيْ أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِيْ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu, dan aku bersaksi bahwa Engkau adalah Allah, tidak ada sembahan yang haq selain Engkau, Yang Maha Esa, tempat bergantung segala sesuatu, Yang Tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatu

---

[198] *Sunan Ibnu Majah*, No. 3856, *Mustadrak Al-Hakim*, 1/506, dan dinyatakan hasan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Ash-Shahihah*, No. 746.

[199] *Al-Musnad*, 6/461, *Sunan Abu Daud*, No. 1496, *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3478, dan dinyatakan hasan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'*, No. 980.

pun yang setara dengan-Nya." Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

لَقَدْ سَأَلَ اللهَ بِاسْمِهِ الْأَعْظَمِ الَّذِيْ إِذَا سُئِلَ بِهِ أَعْطَى وَإِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ

"Dia telah memohon kepada Allah menggunakan namanya yang paling agung, yangmana jika diminta menggunakannya niscaya akan Dia beri, dan jika berdoa menggunakannya niscaya Dia akan kabulkan."[200]

Inilah sebagian hadits yang *Shahih* tentang nama Allah yang paling agung, yang jika berdoa menggunakannya niscaya Dia akan mengabulkan, dan jika diminta menggunakannya niscaya akan Dia beri. Oleh karena itu, nama ini, pengetahuan tentangnya, dan pembahasannya memiliki kedudukan yang agung menurut para ahli ilmu. Mereka dalam masalah ini memiliki pembahasan-pembahasan yang sangat banyak, baik yang panjang maupun ringkas.

Al-Imam Asy-Syaukani رحمه الله berkata dalam kitabnya *Tuhfah Adz-Dzakirin*, "Terjadi perbedaan dalam menentukan nama paling agung sekitar empat puluh pendapat. Imam Suyuthi telah menyebutkannya secara tersendiri dalam satu tulisan khusus."[201]

Namun As-Suyuthi tidak menyebutkan dalam kitabnya yang beliau khususkan tentang masalah itu, dan beliau beri nama *'Ad-Durr Al-Munazham fii Al-Ism Al-A'zham,'* melainkan hanya dua puluh pendapat. Kebanyakan dari pendapat itu sangat nyata kelemahannya karena tidak didukung oleh hadits yang *Shahih* lagi tegas. Kemudian sebagian penganut paham shufi~dalam masalah ini~memiliki kebathilan yang cukup banyak dan tak perlu digubris. Mereka meriwayatkan dalam hal itu hadits-hadits palsu, Atsar-atsar yang dibuat-buat, dan kisah-kisah munkar, untuk menipu golongan awam dari kalangan kaum Muslimin, serta memperdaya orang-orang yang tidak berilmu. Adapun yang wajib bagi setiap Muslim dalam agamanya hendaknya ekstra hati-hati dan penuh waspada, agar tidak terjerumus dalam kebohongan dan kebathilan orang-orang itu. Berapa banyak orang-orang awam telah

---

[200] *Sunan Abu Daud*, No. 1493, *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3475, *As-Sunan Al-Kubra*, karya An-Nasa`i, No. 7666, *Sunan Ibnu Majah*, No. 3857, dan *Shahih Ibnu Hibban*, No. 891-892.

[201] *Tuhfah Adz-Dzakirin*, hal. 67.

menjadi korban mereka, berapa banyak orang-orang yang tak berilmu telah terpedaya, dan berapa banyak dari kesesatan serta keburukan telah tersebar disebabkan oleh mereka. Hanya Allah tempat meminta pertolongan.

Sesungguhnya pendapat yang paling masyhur dalam menentukan nama yang paling agung, lebih dekat kepada kebenaran, dan lebih sesuai dengan dalil-dalil, bahwa nama paling agung adalah 'Allah' Pendapat inilah yang dipegang oleh sejumlah besar ahli ilmu.

Al-Imam Abu Abdillah bin Mandah berkata dalam kitabnya *At-Tauhid*, di mana beliau memilih di dalamnya bahwa nama yang paling agung adalah 'Allah', "Nama-Nya 'Allah' adalah pengenal bagi dzat-Nya, dan Allah ﷻ telah mencegah ciptaan-Nya untuk memakainya sebagai nama, atau ada sembahan selain-Nya yang mengklaim bernama seperti itu. Dia menjadikannya sebagai awal keimanan, tiangnya Islam, serta kalimat haq dan ikhlas. Menyelisihi lawan-lawan dan sekutu padanya. Orang yang mengucapkannya terlindung dari pembunuhan. Dengan nama ini kewajiban-kewajiban menjadi dibuka dan sumpah-sumpah menjadi mengikat. Dijadikan perlindungan dari setan. Dengan namanya dimulai dan ditutup segala sesuatu. Mahaberkah nama-Nya dan tidak ada sembahan yang haq selain-Nya."[202]

Nama yang mulia ini memiliki keistimewaan-keistimewaan yang tidak ada pada nama-nama yang lain. Di antara keistimewaannya bahwa Allah menyandarkan nama-nama lain kepadanya. Seperti firman-Nya, *"Bagi Allah asma`ul husna (nama-nama paling indah)."* Dikatakan pula, *"Al-Aziz, Ar-Rahman, Al-Karim,* dan *Al-Quddus,* termasuk di antara nama-nama Allah." Tidak dikatakan, "Allah termasuk nama *Ar-Rahman*." Bahkan nama yang mulia ini berindikasi kepada semua makna *asma`ul husna* dan menunjukkan kepadanya secara garis besar. Sedangkan *asma`ul husna* (nama-nama paling indah) merupakan perincian dan penjelasan bagi sifat-sifat *ilahiyah* (Allah ﷻ). Berdasarkan makna-makna yang agung ini dan selainnya yang menjadi kekhususan nama ini, maka sejumlah ahli ilmu cenderung memilih, bahwa nama yang paling agung adalah 'Allah' Di antara perkara yang menguatkannya, bahwa nama yang mulia ini, telah disebutkan dalam semua hadits yang mengisyaratkan tentang nama Allah yang paling agung.

---

[202] At-Tauhid, 2/21.

Sebagian ahli ilmu ada yang berpendapat bahwa nama yang paling agung adalah *'al-hayyu al-qayyum'*. Ibnu Al-Qayyim ﷺ berkata dalam kitabnya *Zaadul Ma'ad*, "Sesungguhnya sifat *'hayaat'* (hidup) mencakup semua sifat-sifat kesempurnaan, dan berkonsekuensi kepadanya. Sedangkan sifat *'al-qayyum'* mencakup semua sifat-sifat perbuatan. Oleh karena itu, nama Allah paling agung, yang jika digunakan berdoa niscaya Allah kabulkan, dan bila digunakan meminta maka Allah akan berikan, ia adalah nama *'al-hayyu al-qayyum.'*"[203]

Nama ini telah disebutkan pula pada sebagian besar hadits-hadits yang mengisyaratkan tentang nama Allah yang paling utama. Pendapat ini dan yang sebelumnya merupakan pendapat yang paling kuat tentang nama yang paling utama.[204] Terlepas dari semuanya, ini adalah masalah ijtihad, karena tidak ada dalil *qath'i* (pasti) yang menunjukkan penetapannya, sehingga wajib untuk dijadikan pegangan. Hanya saja, barang siapa berdoa kepada Allah ﷻ dengan doa-doa terdahulu, seperti dia mengatakan dalam doanya:

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْحَمْدُ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَحْدَكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ، الْمَنَّانُ بَدِيْعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

"Ya Allah, sungguh aku memohon pada-Mu, bahwa bagi-Mu segala puji, tidak ada sembahan yang berhak disembah kecuali Engkau semata, tidak ada sekutu bagi-Mu, sang pemberi nikmat, pencipta langit dan bumi, pemilik keagungan dan kemuliaan," atau dia mengatakan:

اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِأَنِّيْ أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِيْ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

---

[203] *Zaadul Ma'ad*, 4/204.

[204] *Samahah* Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz ﷺ memberi catatan di tempat ini dengan perkataannya, "Adapun yang benar, kata *'al a'zham'* (paling utama) di tempat ini bermakna *'azhiimah'* (utama), dan bahwa nama-nama Allah ﷻ semuanya *'husna'* (paling indah), dan semuanya *'azhimah'* (agung). Barang siapa memohon kepada Allah dengan sesuatu daripada nama-nama itu, dengan jujur dan ikhlas, selamat daripada penghalang-penghalang, maka diharapkan baginya pengabulan. (Perkara yang) Menunjukkan kepada hal itu adalah perbedaan hadits-hadits yang datang tentang masalah ini. Di samping itu, maknanya juga berkonsekuensi demikian. Jadi, semua nama-namaNya adalah *'husna'* (paling indah), dan semuanya *'uzhma'* (paling agung), dan hanya Allah pemberi taufik."

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu, dan aku bersaksi bahwa Engkau adalah Allah, tidak ada sembahan yang haq selain Engkau, Yang Maha Esa, tempat bergantung segala sesuatu, Yang Tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya," maka sungguh dia telah berdoa kepada Allah ﷻ menggunakan nama-Nya yang paling agung, berdasarkan pemberitaan Nabi ﷺ tentang orang berdoa kepada Allah dengan doa itu, bahwa dia telah berdoa menggunakan nama-Nya paling agung, yang jika diminta menggunakannya niscaya diberi, dan jika berdoa menggunakannya niscaya dikabulkan.

Namun patut pula kita ingat bahwa untuk diterimanya suatu doa perlu sejumlah syarat sebagaimana disebutkan dalam Al-Kitab dan Sunnah, seperti akan dibahas secara luas, *insya Allah*.

Sebagai penutup, aku memohon kepada Allah yang mulia bagiku dan kalian, taufik kepada semua kebaikan yang dicintai dan diridhai-Nya.

29. KEUTAMAAN KALIMAT YANG EMPAT; *SUBHANALLAH, WALHAMDU LILLAH, WA LAA ILAAHA ILLALLAH, WALLAHU AKBAR*

Sesungguhnya perkataan yang paling baik dan dzikir yang paling utama sesudah Al-Qur`an yang mulia adalah empat kalimat. Kalimat-kalimat ini memiliki kedudukan yang tinggi dan urusan yang agung serta posisi teratas dalam agama Allah ﷻ. Keempat kalimat ini adalah; *subhanallah, walhamdulillah, walaa ilaaha illallah, wallahu akbar*.

Sehubungan dengan keutamaan keempat kalimat ini telah disebutkan nash-nash yang sangat banyak, memberi petunjuk yang sangat kuat akan keagungan urusan dan kedudukan kalimat-kalimat tersebut, serta apa yang disiapkan-bagi yang melaksanakannya-yang berupa pahala-pahala yang agung, keutamaan-keutamaan yang mulia, dan kebaikan-kebaikan yang berkesinambungan di dunia maupun akhirat.

Pada kesempatan ini kita akan memaparkan sebagian keutamaan kalimat-kalimat ini dari beberapa nash yang disebutkan tentang itu:

1. Di antara keutamaan kalimat-kalimat ini, bahwa ia adalah kalimat yang paling dicintai Allah ﷻ. Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya, dari hadits Samurah bin Jundub رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللهِ تَعَالَى أَرْبَعٌ، لَا يَضُرُّكَ بِأَيِّهِنَّ بَدَأْتَ: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ

"Perkataan yang paling disukai Allah ﷻ ada empat. Tidak ada mudharat bagimu memulai dari mana saja; Subhanallah (Mahasuci Allah), walhamdulillah (dan segala puji bagi Allah), wa laa ilaaha illallah (dan tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah), wallahu akbar (dan Allah Mahabesar)."[205]

---

[205] *Shahih Muslim*, No. 2137.

Ath-Thayalisi meriwayatkan pula dalam Musnadnya dengan lafazh:

أَرْبَعٌ هُنَّ مِنْ أَطْيَبِ الْكَلَامِ، وَهُنَّ مِنَ الْقُرْآنِ، لَا يَضُرُّكَ بِأَيِّهِنَّ بَدَأْتَ: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ

"Ada empat kalimat, ia adalah termasuk sebaik-baik perkataan, dan keempatnya berasal dari Al-Qur`an, tidak ada mudharat bagimu dari mana saja engkau memulai; Subhanallah, walhamdulillah, wa laa ilaaha illallah, wallahu Akbar."[206]

2. Di antara keutamaannya, bahwa Nabi ﷺ telah mengabarkan kalimat-kalimat itu lebih beliau sukai daripada apa yang terbit atasnya matahari (yakni, dunia dan apa yang ada padanya), berdasarkan riwayat Imam Muslim dalam *Shahih*nya, dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَأَنْ أَقُوْلَ: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ

"Sungguh, aku mengucapkan, 'Subhanallah, walhamdulillah, wa laa ilaaha illallah, wallahu Akbar,' lebih aku sukai daripada apa yang terbit atasnya matahari."[207]

3. Di antara keutamaannya, apa yang tercantum dalam *Musnad* Imam Ahmad dan *Syu'ab Al-Iman* karya Al-Baihaqi, melalui *sanad jayyid,* dari Ashim bin Bahdalah, dari Abu Shalih, dari Ummu Hani' binti Abi Thalib dia berkata, "Nabi ﷺ melewatiku, maka aku berkata, 'Sungguh aku telah tua dan lemah~atau seperti yang dia katakan~maka perintahkan padaku amalan yang aku kerjakan, sedangkan aku dalam keadaan duduk.' Beliau bersabda:

سَبِّحِي اللهَ مِائَةَ تَسْبِيْحَةٍ، فَإِنَّهَا تَعْدِلُ لَكِ مِائَةَ رَقَبَةٍ تُعْتِقِيْنَهَا مِنْ وَلَدِ

---

[206] *Musnad Ath-Thayalisi*, hal. 122.
[207] *Shahih Muslim*, No. 2695.

إِسْمَاعِيْلَ، وَاحْمَدِي اللهَ مِائَةَ تَحْمِيْدَةٍ، تَعْدِلُ لَكِ مِائَةَ فَرَسٍ مُسْرَجَةٍ مُلْجَمَةٍ تَحْمِلِيْنَ عَلَيْهَا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، وَكَبِّرِي اللهَ مِائَةَ تَكْبِيْرَةٍ فَإِنَّهَا تَعْدِلُ لَكِ مِائَةَ بَدَنَةٍ مُقَلَّدَةٍ مُتَقَبَّلَةٍ، وَهَلِّلِيْ مِائَةَ تَهْلِيْلَةٍ

'Bertasbihlah kepada Allah seratus tasbih, sesungguhnya ia menyamai bagimu seratus budak yang engkau merdekakan dari keturunan Ismail; dan pujilah Allah seratus pujian, ia setara bagimu dengan seratus kuda yang telah disiapkan dan dikekang dan engkau membawa di atasnya di jalan Allah; lalu bertakbirlah kepada Allah seratus takbir, sungguh ia bagimu setara seratus unta yang telah diikat dan diterima kurbannya; kemudian bertahlillah seratus tahlil ....' Ibnu Khalaf (perawi dari Ashim) berkata, aku kira dia mengatakan ...:

تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَلَا يُرْفَعُ يَوْمَئِذٍ لِأَحَدٍ عَمَلٌ إِلَّا أَنْ يَأْتِيْ بِمِثْلِ مَا أَتَيْتِ بِهِ

memenuhi apa yang ada di antara langit dan bumi, dan tidak diangkat pada hari itu suatu amalan bagi seseorang kecuali dia mengerjakan seperti yang engkau kerjakan."[208]

Al-Mundziri berkata, "Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad hasan.[209] Lalu sanadnya dinyatakan hasan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله.[210]

Perhatikanlah pahala agung yang disiapkan dengan sebab kalimat-kalimat itu. Barang siapa bertasbih kepada Allah seratus kali, yakni mengucapkan *'subhanallah'* seratus kali, maka ia sama dengan memerdekakkan seratus budak dari keturunan Ismail. Lalu disebutkan keturunan Ismail secara khusus, karena mereka adalah Arab yang paling mulia nasabnya. Kemudian siapa yang memuji Allah seratus kali, yakni mengucapkan, *'alhamdulillah'* seratus kali, maka baginya pahala yang

---

[208] *Al-Musnad*, 6/344, dan Syu'ab Al-Iman, No. 612.
[209] *At-Targhib wa At-Tarhib*, 2/409.
[210] *As-Silsilah Ash-Shahihah*, 3/303.

sama seperti pahala orang bersedekah seratus unta yang telah diberi pelana dan dikekang untuk dibawa mujahidin di jalan Allah ﷻ. Barang siapa bertakbir kepada Allah seratus kali, yakni mengucapkan *'Allahu akbar'* seratus kali, niscaya untuknya pahala yang sama seperti pahala menginfakkan seratus unta yang telah diikat, dan diterima infaknya. Lalu siapa bertahlil seratus kali, yakni mengucapkan *'laa ilaaha illallah'* seratus kali, sungguh ia memenuhi apa yang ada di antara langit dan bumi, dan tidak diangkat bagi seseorang amalan kecuali yang mengerjakan seperti itu.

4. Di antara keutamaan kalimat-kalimat itu, bahwa ia menghapus dosa-dosa. Telah disebutkan dalam Al-Musnad, Sunan At-Tirmidzi, dan Mustadrak Al-Hakim, dari hadits Abdullah bin Amr bin Al-Ash ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا عَلَى الْأَرْضِ رَجُلٌ يَقُولُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَسُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلهِ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، إِلَّا كُفِّرَتْ عَنْهُ ذُنُوبُهُ وَلَوْ كَانَتْ أَكْثَرَ مِنْ زَبَدِ الْبَحْرِ

"Tidaklah seseorang di permukaan bumi mengucapkan, 'laa ilaaha illallah (tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah), wallahu akbar (dan Allah Mahabesar), wa subhaanallah (dan Mahasuci Allah), walhamdulillah (dan segala puji bagi Allah), wa laa haula wa laa quwwata illa billah (dan tidak ada upaya dan kekuatan kecuali dengan Allah),' melainkan dihapuskan darinya dosa-dosanya meskipun lebih banyak daripada buih lautan." Hadits ini dinyatakan hasan oleh At-Tirmidzi, dinyatakan Shahih oleh Al-Hakim dan disetujui oleh Adz-Dzahabi, lalu dinyatakan hasan oleh Al-Albani.[211]

Maksud dosa-dosa yang dihapuskan di sini adalah dosa-dosa kecil. Hal ini didasarkan kepada riwayat dalam *Shahih* Muslim, dari Abu Hurairah ﷺ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ

---

[211] *Al-Musnad,* 2/158 dan 210, *Sunan At-Tirmidzi,* No. 3460, *Mustadrak Al-Hakim,* 1/503, dan *Shahih Al-Jaami',* No. 5636.

مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتُنِبَتِ الْكَبَائِرُ

"Shalat lima waktu, Jum'at hingga Jum'at, dan Ramadhan hingga Ramadhan, adalah penghapus-penghapus apa yang ada di antara-nya, apabila dijauhi dosa-dosa besar."[212]

Beliau ﷺ mengaitkan penghapusan dosa dengan menjauhi dosa-dosa besar, karena dosa besar tidak ada yang menghapuskannya kecuali taubat.

Semakna dengan ini apa yang diriwayatkan At-Tirmidzi dan selain-nya, dari Anas bin Malik رضي الله عنه, sesungguhnya Rasulullah ﷺ melewati pohon yang daunnya telah kering, lalu beliau memukulinya dengan tongkatnya sehingga daun-daunnya berguguran, kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْحَمْدَ لِلهِ، وَسُبْحَانَ اللهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، لَتُسَاقِطُ مِنْ ذُنُوْبِ الْعَبْدِ كَمَا تَسَاقَطَ وَرَقُ هَذِهِ الشَّجَرَةِ

"Sesungguhnya 'alhamdulillah,' 'subhanallah,' 'wa laa ilaaha illallah,' 'wallahu akbar,' menggugurkan dosa seorang hamba, sebagaimana daun-daun pohon ini berguguran."

Hadits ini dinyatakan hasan oleh Al-Albani.[213]

5. Di antara keutamaan kalimat-kalimat tersebut, bahwa ia adalah tanaman surga. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

لَقِيْتُ إِبْرَاهِيْمَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِيْ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَقْرِئْ أُمَّتَكَ مِنِّي السَّلَامَ، وَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ الْجَنَّةَ طَيِّبَةُ التُّرْبَةِ، عَذْبَةُ الْمَاءِ، وَأَنَّهَا قِيْعَانٌ، وَأَنَّ غِرَاسَهَا: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ

"Aku bertemu Ibrahim pada malam isra', beliau berkata, 'Wahai

[212] *Shahih Muslim*, No. 233.
[213] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3533, dan *Shahih Al-Jaami'*, No. 1601.

Muhammad, sampaikan dariku salam kepada umatmu, dan kabarkan kepada mereka bahwa surga bagus tanahnya, sejuk airnya, dan bahwa ia adalah qai'an, tanamannya adalah subhanallah, walhamdulillah, wa laa ilaaha illallah, wallahu akbar.'"[214]

Pada sanad hadits ini terdapat Abdurrahman bin Ishak. Akan tetapi, hadits ini memiliki dua pendukung yang menguatkannya, yaitu dari hadits Abu Ayyub Al-Anshari, dan dari hadits Abdullah bin Umar.

Kata *al-qai'an* adalah jamak dari kata *qaa'un,* yaitu tempat datar dan luas, termasuk tanah gembur lalu disirami air dari langit, tanah itu menahan air dan menumbuhkan tanaman. Demikian disebutkan dalam *An-Nihayah* karya Ibnu Atsir.[215] Maksudnya, tanaman surga tumbuh dengan cepat dengan sebab kalimat-kalimat ini, sebagaimana tanaman tumbuh di tanah gembur di permukaan bumi.

6. Di antara keutamaan lainnya, tidak ada seseorang yang lebih utama di sisi Allah ﷻ daripada seorang Mukmin yang diberi umur panjang dalam Islam, lalu dia memperbanyak takbir, tasbih, tahlil, dan tahmid. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan An-Nasa`i dalam *Amal Al-Yaum Wallailah*, melalui *sanad hasan,* dari Abdullah bin Syaddad, bahwa sekelompok bani Udzrah yang terdiri dari tiga orang, datang kepada Nabi ﷺ dan masuk Islam. Maka Nabi ﷺ bersabda, *"Siapa yang mencukupiku dari mereka?"* Abu Thalhah berkata, "Aku." Maka, mereka berada di sisi Abu Thalhah. Kemudian Nabi ﷺ mengirim pasukan dan salah seorang di antara mereka turut serta lalu syahid. Setelah itu beliau mengirim pasukan lain dan satunya lagi turut serta lalu syahid. Sedangkan yang ketiga meninggal di atas tempat tidurnya. Thalhah berkata, "Aku bermimpi tiga orang yang tinggal padaku itu berada dalam surga. Namun aku melihat orang yang meninggal di atas tempat tidurnya berada di depan mereka. Adapun yang syahid lebih akhir berada sesudahnya. Sedangkan yang syahid lebih awal berada paling akhir di antara mereka. Hal itu mengusikku, maka aku datang kepada Nabi ﷺ, dan menyebutkan hal itu padanya. Beliau ﷺ pun bersabda:

مَا أَنْكَرْتَ مِنْ ذَلِكَ؟ لَيْسَ أَحَدٌ أَفْضَلَ عِنْدَ اللهِ مِنْ مُؤْمِنٍ يُعَمَّرُ فِي

---

[214] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3462, dan dinyatakan hasan oleh Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahih*, No. 105.
[215] 4/132.

اْلإِسْلاَمِ يَكْثُرُ تَكْبِيْرُهُ وَتَسْبِيْحُهُ وَتَهْلِيْلُهُ وَتَحْمِيْدُهُ

'Apa yang engkau ingkari dari hal itu? Tidak ada seseorang lebih utama di sisi Allah daripada Mukmin yang diberi umur panjang dalam Islam lalu memperbanyak takbir, tasbih, tahlil, dan tahmid-nya.'"[216]

Sungguh, hadits yang agung ini menunjukkan agungnya keutamaan orang yang panjang usianya dan baik amalannya, lisannya senantiasa basah dengan menyebut Allah ﷻ. Pembahasan ini masih akan dilanjutkan. Hanya kepada Allah-lah taufiq.۞

---

[216] *Al-Musnad*, 1/163, *As-Sunan Al-Kubra* karya Al-Baihaqi, bagian *amal yaum wallailah*, 6/No. 10674, dinyatakan hasan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Ash-Shahih*ah, No. 654.

30. KEUTAMAAN-KEUTAMAAN LAIN BAGI KEEMPAT KALIMAT TERSEBUT

Sudah berlalu bersama kita penyebutan beberapa keutamaan yang dimiliki oleh keempat kalimat di atas, di mana ia merupakan perkataan yang paling utama sesudah Al-Qur`an, yaitu; *subhanallah, walhamdulillah, wa laa ilaaha illallah, wallahu akbar.*

Pada bahasan ini kita akan lanjutkan dengan menyebutkan beberapa keutamaan lain bagi kalimat-kalimat itu dari sela-sela hadits Rasulullah ﷺ yang berkenaan dengannya:

7. Di antara keutamaannya, Allah ﷻ memilih kalimat-kalimat tersebut dan menjadikannya spesial bagi hamba-hambaNya, lalu disiapkan bagi yang berdzikir kepada Allah ﷻ dengan menggunakannya pahala yang sangat besar, dan ganjaran yang sangat banyak. Dalam Al-Musnad karya Imam Ahmad dan Mustadrak Al-Hakim, melalui sanad yang *Shahih*, dari hadits Abu Hurairah dan Abu Said رضي الله عنهما, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ اصْطَفَى مِنَ الْكَلاَمِ أَرْبَعًا: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، فَمَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ، كُتِبَ لَهُ عِشْرُوْنَ حَسَنَةً، وَحُطَّتْ عَنْهُ عِشْرُوْنَ سَيِّئَةً، وَمَنْ قَالَ: اللهُ أَكْبَرُ، فَمِثْلُ ذَلِكَ، وَمَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، فَمِثْلُ ذَلِكَ، وَمَنْ قَالَ: الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ مِنْ قِبَلِ نَفْسِهِ، كُتِبَتْ لَهُ ثَلاَثُوْنَ حَسَنَةً، وَحُطَّ عَنْهُ ثَلاَثُوْنَ خَطِيْئَةً

"Sungguh Allah telah memilih di antara kalimat-kalimat berupa empat perkara; subhanallah, walhamdulillah, wa laa ilaaha illallah, wallahu akbar. Barang siapa berkata, 'subhanallah' dituliskan untuknya dua puluh kebaikan, dihilangkan darinya dua puluh keburukan, siapa mengucapkan, 'Allahu Akbar' sama seperti itu, barang siapa mengucapkan 'laa ilaaha illallah' sama seperti itu, dan siapa meng-

ucapkan 'alhamdulillahi rabbil alamin,' dari dirinya, dituliskan baginya tiga puluh kebaikan, dan dihilangkan darinya tiga puluh kesalahan."[217]

Ditambahkan pada ganjaran *'alhamdu'* ketika diucapkan hamba dari dirinya melebihi kalimat-kalimat lainnya. Karena *'alhamdu'* umumnya tidak terjadi kecuali setelah ada sebab, seperti makan dan minum, atau ada nikmat. Maka seakan-akan seseorang mengucapkannya sebagai pengimbang atas apa yang dilimpahkan padanya. Oleh karena itu, jika seseorang mengucapkan *'alhamdu'* atas dirinya, bukan didorong oleh adanya nikmat, niscaya pahalanya dilebihkan atas kalimat-kalimat lainnya.

8. Di antara keutamaannya, ia adalah perisai dari neraka bagi orang yang mengucapkannya, dan ia datang pada hari kiamat menyelamatkan orang yang mengucapkannya, serta berada di hadapannya. Al-Hakim meriwayatkan dalam Al-Mustadrak, dan An-Nasa`i dalam *Amalul Yaum Wallailah*, serta selain keduanya, dari Abu Hurairah ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ambillah perisai kamu."* Kami berkata, "Wahai Rasulullah, (perisai) dari musuh yang telah tiba?" Beliau bersabda:

لَا، بَلْ جُنَّتُكُمْ مِنَ النَّارِ، قُوْلُوْا: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، فَإِنَّهُنَّ يَأْتِيْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُنْجِيَاتٍ وَمُقَدِّمَاتٍ، وَهُنَّ الْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ

"Tidak, bahkan perisai kamu dari neraka. Ucapkanlah; subhanallah, walhamdulillah, walaa ilaaha illallah, wallahu akbar. Sungguh kalimat-kalimat itu akan datang hari kiamat sebagai penyelamat dan pendahulu-pendahulu. Itulah 'al-baqiyaat ash-shaalihaat' (perkara-perkara kekal yang shalih)."

Al-Hakim berkata, ini adalah hadits yang Shahih sesuai dengan syarat Imam Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya, dan

---

[217] *Al-Musnad*, 2/302, dan *Al-Mustadrak*, 1/512. Al-Allamah Al-Albani berkata dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 1718, *"Shahih."*

pernyataan ini disetujui Adz-Dzahabi, lalu dinyatakan Shahih oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ.[218]

Hadits ini~ditambah hadits sebelumnya~mengandung pensifatan kalimat-kalimat tersebut sebagai *'al-baqiyaat ash-shalihaat,'* sementara Allah ﷻ telah berfirman:

وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

"Dan amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." (Al-Kahfi: 46)

Adapun *'al-baqiyaat'* adalah yang tetap (kekal) pahalanya, dan terus-menerus ganjarannya. Ini sebaik-baik harapan yang diharapkan hamba serta lebih besar ganjarannya.

9. Di antara keutamaannya, kalimat-kalimat itu melingkar di sekitar 'Arsy Ar-Rahman, mereka memiliki bunyi seperti suara lebah, menyebut-nyebut orang yang mengucapkan mereka. Dalam *Musnad* Imam Ahmad, *Sunan Ibnu Majah*, dan *Mustadrak Al-Hakim*, dari An-Nu'man bin Basyir ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مِمَّا تَذْكُرُوْنَ مِنْ جَلَالِ اللهِ: التَّسْبِيْحَ وَالتَّكْبِيْرَ وَالتَّهْلِيْلَ وَالتَّحْمِيْدَ، يَنْعَطِفْنَ حَوْلَ الْعَرْشِ لَهُنَّ دَوِيٌّ كَدَوِيِّ النَّحْلِ، تُذَكِّرُ بِصَاحِبِهَا، أَمَا يُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكُوْنَ لَهُ، أَوْ لَا يَزَالُ لَهُ مَنْ يُذَكِّرُ بِهِ؟

"Sesungguhnya di antara dzikir kalian di antara keagungan Allah; tasbih, takbir, tahlil, dan tahmid, mereka melingkar di sekitar 'Arsy, mengeluarkan suara seperti bunyi lebah, menyebut-nyebut orang yang mengucapkan mereka. Tidakkah salah seorang kamu suka bila itu untuknya, atau senantiasa baginya yang menyebut-nyebutnya?"

Al-Buwaishiri berkata dalam *Zawa`id Sunan Ibnu Majah*, "Sanad-nya *shahih*, para perawinya *tsiqah* (terpercaya), dan dinyatakan *shahih* oleh Al-Hakim."[219]

---

[218] *Al-Mustadrak*, 1/541, *As-Sunan Al-Kubra* Kitab *Amal Yaum Wallailah*, 6/212, dan *Shahih Al-Jaami'*, No. 3214.

Hadits ini memberi faidah tentang keutamaan tersebut. Yaitu, bahwa kalimat-kalimat yang empat itu melingkar di sekitar 'Arsy, sementara mereka memiliki suara seperti bunyi lebah, yakni; suara mirip suara lebah, menyebut-nyebut orang yang mengucapkannya. Maka, ini merupakan motivasi paling besar untuk dzikir dengan kalimat-kalimat itu. Oleh karenanya disebutkan dalam hadits, *"Tidakkah salah seorang kamu suka hal itu baginya atau senantiasa baginya yang menyebut-nyebutnya?"*

10. Di antara keutamaannya, Nabi ﷺ telah mengabarkan kalimat-kalimat itu sangat berat dalam timbangan. An-Nasa\`i meriwayatkan dalam *Amalul Yaum Wallailah*, Ibnu Majah dalam *Shahih*nya, Al-Hakim, dan selain mereka, dari Abu Salamah ؓ dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

بَخٍ بَخٍ، - وَأَشَارَ بِيَدِهِ بِخَمْسٍ - مَا أَثْقَلَهُنَّ فِي الْمِيْزَانِ: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَالْوَلَدُ الصَّالِحُ يُتَوَفَّى لِلْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فَيَحْتَسِبُهُ

"Bakh ... bakh ... (beliau mengisyaratkan dengan tangannya menunjukkan lima), *alangkah beratnya dalam timbangan; subhanallah, walhamdulilllah, wa laa ilaaha illallah, wallahu akbar, dan anak shalih yang wafat dari seorang Muslim, lalu dia mengharapkan pahalanya."*

Hadits ini dinyatakan *Shahih* oleh Al-Hakim serta disetujui Adz-Dzahabi.[220] Hadits ini memiliki pula pendukung dari hadits Tsauban ؓ, sebagaimana dikutip Al-Bazaar dalam *Musnad*nya, dan beliau berkata, "Sanadnya hasan."[221] Lafazh *'bakh ... bakh ...'* adalah kalimat yang diucapkan ketika takjub terhadap sesuatu dan menjelaskan keutamaan-nya.

---

[219] *Al-Musnad*, 4/268 dan 271, *Sunan Ibnu Majah*, No. 3809, dan *Al-Mustadrak*, 1/503.

[220] *As-Sunan Al-Kubra* kitab *Amalul Yaum Wallailah*, 6/50, *Shahih Ibnu Hibban* (Al-Ihsan), 3/114/No. 338, dan *Al-Mustadrak*, 1/511-512.

[221] *Kasyf Al-Astar An-Zawa\`id Al-Bazaar*, 4/9/No. 3072.

11. Di antara keutamaan-keutamaan kalimat-kalimat tersebut bagi seorang hamba ketika mengucapkan salah satunya, niscaya ia adalah sedekah. Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya, dari Abu Dzar ﷺ, bahwa beberapa orang sahabat Rasulullah ﷺ berkata kepada beliau ﷺ, "Wahai Rasulullah, orang-orang kaya telah memborong semua pahala, mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka puasa sebagaimana kami puasa, dan mereka bersedekah dengan kelebihan harta benda mereka. Beliau bersabda:

أَوَلَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُوْنَ؟ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيْحَةٍ صَدَقَةً، وَكُلِّ تَكْبِيْرَةٍ صَدَقَةً، وَكُلِّ تَحْمِيْدَةٍ صَدَقَةً، وَكُلِّ تَهْلِيْلَةٍ صَدَقَةً، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوْفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنْ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ، وَفِيْ بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ

"Bukankah Allah telah menjadikan untuk kamu apa yang kamu gunakan bersedekah? Sungguh setiap tasbih adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, memerintahkan kepada perkara yang ma'ruf adalah sedekah, larangan terhadap perkara yang munkar adalah sedekah, dan pada kemaluan milik salah seorang kamu ada sedekah." Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, apakah salah seorang kami memenuhi syahwatnya dan ada baginya padanya pahala?" Beliau ﷺ bersabda:

أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِيْ حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ وِزْرٌ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ

"Bagaimana pendapat kamu sekiranya dia meletakkannya pada yang haram, apakah dia akan mendapatkan dosa? Demikian juga apabila dia meletakkannya pada yang halal, niscaya dia akan mendapatkan pahala."[222]

---

[222] *Shahih Muslim*, No. 1006.

Orang-orang fakir menduga tidak ada sedekah kecuali harta, sementara mereka tidak mampu melakukan hal itu, maka Nabi ﷺ memberi tahu mereka, bahwa semua jenis perbuatan ma'ruf dan kebaikan adalah sedekah. Lalu disebutkan pada permulaannya keempat kalimat yang disebutkan di atas; *subhanallah, walhamdulillah, walaa ilaaha illallah, wallahu akbar.*

Di antara keutamaan lainnya, Allah ﷻ menjadikannya sebagai pengganti dari Al-Qur`an bagi siapa yang tidak bisa membaca Al-Qur`an, seperti diriwayatkan Abu Daud, An-Nasa`i, Ad-Daruquthni, dan selainnya, dari Ibnu Abu Aufa` رضي الله عنه beliau berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sungguh aku tidak mampu untuk belajar Al-Qur`an, maka ajarkan kepadaku sesuatu yang mencukupiku.' Beliau bersabda:

تَقُوْلُ: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ

'Ucapkan; subhanallah, walhamdulillah, wa laa ilaaha illallah, wallahu akbar, wa laa haula wa laa quwwata illa billah.'"[223]

Lalu orang Arab Baduwi mengatakan seperti itu~seraya menggenggamkan kedua tangannya~dan berkata, "Ini adalah untuk Allah, lalu manakah yang menjadi bagianku?" Maka beliau bersabda:

تَقُوْلُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ وَارْحَمْنِي وَعَافِنِيْ وَارْزُقْنِيْ وَاهْدِنِيْ

"Engkau katakan: Ya Allah, ampunilah aku, kasihanilah aku, berilah aku afiyat, rizki dan hidayah."

Lalu orang Arab baduwi tersebut mengambilnya dan menggenggam kedua tangannya, lalu Nabi ﷺ bersabda:

أَمَّا هَذَا فَقَدْ مَلأَ يَدَيْهِ بِالْخَيْرِ

"Adapun orang ini, maka sungguh dia telah memenuhi kedua tangannya dengan kebaikan."

---

[223] *Sunan Abu Daud*, No. 832, *Sunan An-Nasa`i*, 2/143, dan *Sunan Ad-Daruquthni*, 1/313-314.

Al-Muhaddits Abu Ath-Thayyib Al-Azhim Al-Abadi berkata dalam *ta'liq* (catatan)nya terhadap *Sunan Ad-Daruquthni*, "Sanadnya shahih." Al-Albani ﷺ berkata, "Sanadnya hasan."[224]

Inilah sebagian keutamaan yang disebutkan dalam sunnah nabawiyah yang dimiliki oleh kalimat-kalimat yang empat tersebut. Lalu, disebutkan pula bahwa masing-masing kalimat itu memiliki keutamaan tersendiri sebagaimana akan dijelaskan, *insya Allah*. Barang siapa memperhatikan keutamaan-keutamaan yang terdahulu, niscaya dia dapati bahwa ia sangatlah agung, menunjukkan kepada keagungan kalimat-kalimat tersebut, ketinggian urusannya, banyaknya faidah-faidah dan hasil-hasilnya bagi seorang hamba yang beriman. Barangkali rahasia pada keutamaan agung ini~*wallahu a'lam*~adalah apa yang disebutkan dari sebagian ahli ilmu, bahwa nama-nama Allah ﷻ semuanya terangkum dalam empat kalimat ini. *'Subhanallah'* terangkum di dalamnya semua nama-nama yang menunjukkan pensucian, seperti *'Al-Quddus'* dan *'As-Salam'* *'alhamdulillah'* mencakup penetapan jenis-jenis kesempurnaan bagi Allah ﷻ dalam nama-nama dan sifat-sifatNya. *'Allahu Akbar'* terdapat padanya membesarkan Allah dan mengagungkan-Nya, bahwa tidak ada seorang pun yang mampu meliput pujian untuk-Nya. Barang siapa kedudukannya seperti ini maka 'tidak ada sembahan yang haq selain dia,' yakni; tidak ada sembahan yang haq selain dia.[225]

Demi Allah, alangkah agungnya kalimat-kalimat itu, alangkah besar urusannya, dan alangkah banyak kebaikan yang disiapkan atasnya. Kita mohon kepada Allah ﷻ untuk memberi taufik bagi kita agar dapat memeliharanya dan konsisten mengamalkannya. Menjadikan kita sebagai ahlinya yang lisan-lisan mereka basah dengannya. Sungguh Dia berkuasa atas hal itu dan berkuasa atasnya.◇

---

[224] *Shahih Abu Daud*, 1/157.

[225] Lihat Juz *Tafsir Al-Baqiyaat Ash-Shalihaat*, karya Al-Alla`i, hal. 40.

31. KEUTAMAAN KALIMAT TAUHID *LAA ILAAHA ILLALLAH*

Pembahasan yang terdahulu berkisar tentang penyebutan sejumlah nash nabawi yang menunjukkan keutamaan empat kalimat; *subhanallah, walhamdulillah, walaa ilaaha illallah, wallahu akbar.* Adapun pembahasan mendatang akan mengulas keutamaan-keutamaan kalimat *'laa ilaaha illallah'* yang merupakan kalimat yang paling utama di antara empat kalimat tersebut, paling agung di antaranya, dan paling mulia. Dikarenakan kalimat ini diciptakanlah ciptaan, diutuslah para Rasul, diturunkan kitab-kitab, dan karenanya terpisah manusia menjadi Mukmin dan kafir, bahagia sebagai penghuni surga dan sengsara sebagai penghuni neraka. Ia adalah *urwah al-wutsqa* (tali yang kokoh), ia adalah kalimat takwa, ia adalah rukun agama yang terbesar, cabang keimanan yang paling penting, jalan menuju kemenangan dengan meraih surga dan keselamatan dari neraka. Ia adalah kalimat syahadat, pembuka negeri kebahagiaan, pokok agama dan asasnya serta puncak urusannya. Keutamaan-keutamaan kalimat ini dan kedudukannya dalam agama, di atas dari apa yang disifatkan orang-orang mensifatinya, dan melebihi dari apa yang diketahui orang-orang yang arif.

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ

"Allah bersaksi bahwa tidak ada sembahan yang haq selain dia, dan para malaikat-Nya, dan orang-orang berilmu, tegak dengan keadilan, tidak ada sembahan selain Dia, Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Ali-Imran: 18)

Sungguh kalimat yang besar ini memiliki keutamaan-keutamaan yang agung, kelebihan-kelebihan yang mulia, dan keistimewaan-keistimewaan yang sangat banyak. Tidak mungkin bagi seseorang mengumpulkan seluruhnya. Di antara keterangan tentang keutamaan kalimat ini dalam Al-Qur`an yang mulia, bahwa Allah ﷻ menjadikannya sebagai pokok dakwah para Rasul, dan intisari risalah mereka. Allah ﷻ berfirman:

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ

"Tidaklah Kami mengutus sebelummu dari Rasul kecuali Kami wahyukan kepadanya, bahwasanya tidak ada sembahan yang haq selain Aku, maka sembahlah Aku." (Al-Anbiyaa`: 25)

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِى كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ

"Sungguh Kami telah mengutus pada setiap umat seorang Rasul, hendaklah kamu menyembah Allah dan menjauhi thaghut-thaghut." (An-Nahl: 36)

يُنَزِّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ بِٱلرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦٓ أَنْ أَنذِرُوٓا۟ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱتَّقُونِ

"Menurunkan malaikat dengan ruh dari urusan-Nya, kepada siapa Dia kehendaki di antara hamba-hambaNya, hendaklah kalian mengingatkan bahwa tidak ada sembahan yang haq selain Aku, hendaklah kalian bertakwa kepada-Ku." (An-Nahl: 2)

Ayat ini merupakan perkara pertama yang disebutkan Allah ﷻ kepada hamba-hambaNya berupa nikmat-nikmatNya dalam surah tersebut. Maka ia menunjukkan bahwa taufik kepada hal tersebut merupakan nikmat yang paling besar di antara nikmat-nikmat Allah ﷻ yang Dia limpahkan kepada hamba-hambaNya, seperti firman Allah ﷻ:

وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُۥ ظَٰهِرَةً وَبَاطِنَةً

"Allah melimpahkan atas kamu nikmat-nikmatNya baik yang lahir maupun yang batin." (Luqman: 20). Mujahid berkata, "Laa ilaaha illallah."[226]

Sufyan Ibnu Uyainah berkata, "Tidak ada nikmat yang diberikan Allah ﷻ kepada seorang hamba di antara hamba-hambaNya, lebih agung daripada (nikmat) diperkenalkannya mereka *laa ilaaha illallah*."[227]

Di antara keutamaan-keutamaan kalimat ini adalah:

---

[226] Diriwayatkan Ibnu Jarir dalam tafsirnya, 11/78.
[227] Disebutkan Ibnu Rajab dalam *Kalimat Ikhlas*, hal. 53.

Pertama, Allah ﷻ mensifatinya dalam Al-Qur`an, bahwa ia adalah kalimat mulia. Allah ﷻ berfirman:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

"Apakah engkau tidak memperhatikan bagaimana Allah membuat permisalan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, pokoknya tertancap dan cabangnya (menjulang) ke langit. Ia mendatangkan buahnya setiap musim dengan izin Rabbnya. Allah membuat perumpamaan bagi manusia mudah-mudahan mereka mengambil peringatan." (Ibrahim: 24-25)

Kedua, ia adalah perkataan yang teguh dalam firman-Nya:

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

"Allah meneguhkan orang-orang beriman dengan perkataan teguh dalam kehidupan dunia dan di akhirat, dan Allah menyesatkan orang-orang zhalim, dan Allah melakukan apa yang Dia kehendaki." (Ibrahim: 27)

Ketiga, ia adalah perjanjian dalam firman Allah ﷻ:

لَا يَمْلِكُونَ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِندَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا

"Mereka tidak memiliki syafaat kecuali siapa yang membuat perjanjian di sisi Ar-Rahman." (Maryam: 87)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, sesungguhnya beliau berkata, "Perjanjian yang dimaksud adalah persaksian tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah, berlepas diri~menuju Allah~dari segala upaya dan kekuatan, dan ia adalah puncak setiap ketakwaan."[228]

---

[228] Diriwayatkan Ath-Thabrani di kitab *Ad-Du'a,* 3/1518.

Keempat, ia adalah *urwatul wustqa* (tali yang kokoh), barang siapa berpegang dengannya niscaya selamat, dan siapa yang tidak berpegang dengannya akan binasa. Allah ﷻ berfirman:

فَمَن يَكْفُرْ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ

"Barang siapa kafir terhadap thaghut dan beriman kepada Allah, sungguh dia telah berpegang kepada urwatul wutsqa (tali yang kokoh)." (Al-Baqarah: 256)

Kelima, ia adalah kalimat kekal yang jadikan oleh Ibrahim Al-Khalil عليه السلام pada keturunannya, mudah-mudahan mereka kembali (kepadanya). Allah ﷻ berfirman:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦٓ إِنَّنِى بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا ٱلَّذِى فَطَرَنِى فَإِنَّهُۥ سَيَهْدِينِ ﴿٢٧﴾ وَجَعَلَهَا كَلِمَةًۢ بَاقِيَةً فِى عَقِبِهِۦ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾

"Ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, sungguh aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah. Kecuali yang telah menciptakanku sungguh Dia akan memberiku petunjuk. Lalu dia menjadikannya kalimat yang kekal pada kaumnya, mudah-mudahan mereka kembali (kepadanya)." (Az-Zukhruf: 26-28)

Keenam, ia adalah kalimat takwa yang Allah haruskan kepada sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ, dan mereka lebih berhak terhadapnya, serta sebagai ahlinya. Allah ﷻ berfirman:

إِذْ جَعَلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ ٱلتَّقْوَىٰ وَكَانُوٓا۟ أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا

"Ketika orang-orang kafir menjadikan dalam hati mereka kefanatikan, (yaitu) kefanatikan jahiliyah, maka Allah menurunkan ketenangan dari-Nya kepada Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, dan mewajibkan kepada mereka kalimat takwa, dan mereka lebih berhak terhadapnya serta ahlinya, dan Allah mengetahui segala sesuatu." (Al-Fath: 26)

Abu Ishak As-Subai'iy meriwayatkan dari Amr bin Maimun dia berkata, "Tidaklah manusia mengucapkan sesuatu yang lebih utama daripada *'laa ilaaha illallah.'*" Saad bin Iyadh berkata, "Apakah engkau tahu apakah ia wahai Abu Abdillah? Demi Allah, ia adalah kalimat takwa, Allah mewajibkannya kepada sahabat-sahabat Muhammad, dan mereka lebih berhak terhadapnya, dan sebagai ahlinya, semoga Allah meridhai mereka."[229]

Ketujuh, ia adalah akhir dari kebenaran dan puncaknya. Allah ﷻ berfirman:

يَوْمَ يَقُومُ ٱلرُّوحُ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ صَفًّا ۖ لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا

"Pada hari ruh dan malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berbicara kecuali siapa yang diizinkan Ar-Rahman, dan dia berkata benar." (An-Naba`: 38)

Ali bin Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ tentang firman Allah ﷻ, *"Kecuali siapa yang diizinkan Ar-Rahman, dan dia berkata benar,"* bahwa beliau berkata, "Kecuali siapa yang diizinkan Rabb ﷻ mengucapkan syahadat *laa ilaaha illallah*, dan ia adalah akhir dari kebenaran."[230]

Ikrimah berkata, "Adapun yang benar adalah *laa ilaaha illallah.*"[231]

Kedelapan, ia adalah dakwah haq yang dimaksud dengan firman Allah ﷻ:

لَهُۥ دَعْوَةُ ٱلْحَقِّ ۖ وَٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُم بِشَىْءٍ إِلَّا كَبَٰسِطِ كَفَّيْهِ إِلَى
ٱلْمَآءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَٰلِغِهِۦ ۚ وَمَا دُعَآءُ ٱلْكَٰفِرِينَ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ

"Baginya dakwah haq, dan orang-orang menyeru selain-Nya, mereka tidak akan menyambut seruan mereka, kecuali seperti orang yang menjulurkan kedua telapak tangannya ke air untuk mencapai mulutnya, namun tidak dapat menyampaikannya, dan tidaklah seruan orang-orang kafir melainkan dalam kesesatan." (Ar-Ra'd: 14)

---

[229] Diriwayatkan Ath-Thabrani di kitab *Ad-Du'a*, 3/1533.
[230] Diriwayatkan Ath-Thabrani di kitab *Ad-Du'a*, 3/1520.
[231] Diriwayatkan Ath-Thabrani di kitab *Ad-Du'a*, 3/1520.

Kesembilan, ia adalah pengikat hakiki yang mana orang-orang yang memeluk islam berkumpul atasnya, atas dasar kalimat itulah mereka bersikap loyal dan bermusuhan, dengannya mereka mencintai dan membenci, dan dengan sebabnya jadilah masyarakat Muslim seperti tubuh yang satu, atau seperti bangunan yang kokoh, sebagiannya menguatkan sebagian yang lain.

Asy-Syaikh Al-Allamah Muhammad Amin Asy-Syanqithi ﷺ berkata dalam kitabnya *Adhwa` Al-Bayan*, "Kesimpulannya, sesungguhnya pengikat hakiki yang mengumpulkan perkara terpisah-pisah, dan menyatukan yang berselisih, ia adalah ikatan *'laa ilaaha illallah.'* Tidakkah Anda perhatikan, bahwa ikatan ini yang mengumpulkan masyarakat Islami seluruhnya seakan-akan satu jasad, dan menjadikannya laksana bangunan yang saling menguatkan satu sama lain, menimbulkan rasa sayang di hati para malaikat pembawa 'Arsy dan para malaikat yang berada di sekitarnya terhadap anak keturunan Adam, meskipun di antara mereka terdapat perselisihan. Allah ﷻ berfirman:

> *'Mereka yang membawa 'Arsy dan yang disekitarnya, mereka bertasbih memuji Rabb mereka dan beriman padanya, memohonkan ampunan bagi orang-orang yang beriman, wahai Rabb kami, Engkau telah meliputi segala sesuatu dengan rahmat dan ilmu, berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan-Mu, dan lindungilah mereka dari azab jahannam. Wahai Rabb kami, masukkanlah mereka ke dalam surga-surga 'Adn yang Engkau janjikan kepada mereka dan siapa yang baik-baik dari bapak-bapak mereka, istri-istri mereka, dan keturunan-keturunan mereka. Sungguh Engkau Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Lindungilah mereka dari keburukan-keburukan. Barang siapa dilindungi keburukan-keburukan pada hari itu niscaya sungguh Engkau telah merahmatinya. Itulah keberuntungan yang besar.'* (Ghafir: 7-9)

Allah ﷻ telah mengisyaratkan bahwa pengikat yang mengikat pembawa 'Arsy serta siapa di sekitarnya dari malaikat dengan anak keturunan Adam di muka bumi, hingga para malaikat itu berdoa kepada Allah untuk manusia, dengan doa sangat agung tersebut, ia adalah iman kepada Allah ﷻ."

Sampai beliau ﷺ berkata, "Ringkasnya, tidak ada perbedaan antara kaum Muslimin, bahwa pengikat yang mengikat antara individu-individu di antara penghuni bumi, satu sama lain, dan pengikat antara

penghuni bumi dan penghuni langit, ia adalah pengikat *'laa ilaha illallah,'* tidak boleh sekali-kali menyeru dengan pengikat selainnya."[232]

Kesepuluh, ia adalah seutama-utama kebaikan. Allah ﷻ berfirman:

مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ خَيْرٌ مِّنْهَا

"Barang siapa yang membawa kebaikan, maka ia memperoleh (balasan) yang lebih baik dari padanya." (An-Naml: 89 dan Al-Qashashash: 84)

Disebutkan dari Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Abu Hurairah, dan selain mereka, bahwa maksud *'hasanah'* (kebaikan) pada ayat itu adalah *'laa ilaaha illallah.'*[233]

Sementara diriwayatkan dari Ikrimah رحمه الله tentang firman Allah ﷻ, *"Barang siapa datang membawa kebaikan maka baginya lebih baik darinya,"* beliau berkata, "Ucapan *'laa ilaaha illallah.'*" Beliau berkata, "Baginya kebaikan dari kalimat itu, karena tidak ada sesuatu yang lebih baik daripada *'laa ilaaha illallah.'*"[234]

Tercantum dalam Al-Musnad dan selainnya, dari Abu Dzar رضي الله عنه dia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, ajarkan padaku amalan yang mendekatkanku ke surga dan menjauhkanku dari neraka.' Beliau bersabda:

إِذَا عَمِلْتَ سَيِّئَةً فَاعْمَلْ حَسَنَةً فَإِنَّهَا عَشْرُ أَمْثَالِهَا

'Apabila engkau mengerjakan suatu keburukan maka kerjakan 'hasanah' (kebaikan), sesungguhnya ia sepuluh kali lipat yang sepertinya.' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah *'laa ilaaha illallah'* termasuk *'hasanah'* (kebaikan)?' Beliau bersabda:

نَعَمْ هِيَ أَحْسَنُ الْحَسَنَاتِ

'Benar, ia kebaikan yang paling baik.'"[235]

---

[232] *Adhwaa'ul Bayaan*, 3/447-448.
[233] Lihat *Ad-Du'a* karya Ath-Thabrani, 3/1497-1498.
[234] Disebutkan oleh Ibnu Al-Banna dalam *Fadhl At-Tahlil wa Tsawaabuhu Al-Jaziil*, hal. 74.
[235] *Al-Musnad*, 5/169.

Inilah sebagian keutamaan dari kalimat agung ini yang disarikan dari apa-apa yang tercantum dalam Al-Qur`an Al-Karim. *Insya Allah*, kita akan menyempurnakan pemaparan keutamaan-keutamaannya yang disarikan dari hadits Rasulullah ﷺ, dan taufik itu di tangan Allah ﷻ semata.۞

32. KEUTAMAAN-KEUTAMAAN LAIN BAGI KALIMAT TAUHID; *LAA ILAAHA ILLALLAH*

Pada pembahasan yang lalu kita telah membicarakan keutamaan-keutamaan kalimat tauhid *laa ilaaha illallah* yang disarikan dari apa-apa yang tercantum dalam Al-Qur`an Al-Karim. Itulah kalimat agung yang karenanya tegak bumi dan langit, diciptakan semua makhluk, diutus para Rasul, diturunkan kitab-kitab, ditetapkan syariat, ditancapkan timbangan-timbangan, diletakkan catatan-catatan, didirikan pasar surga serta neraka, ciptaan terbagi kepada orang-orang beriman dan orang-orang kafir serta orang-orang baik-baik dan pelaku dosa. Ia adalah asas bagi ciptaan dan perintah, serta pahala dan siksaan. Ia adalah al-haq yang dibangun di atasnya *millah* (agama) serta diadakan kiblat. Orang-orang terdahulu maupun yang akan datang ditanya tentangnya ada hari kiamat. Tidaklah bergeser kedua kaki seorang hamba di hadapan Allah hingga ditanya tentang dua masalah; *Apa yang dahulu kamu sembah? Apa jawaban kamu terhadap para utusan?*

Jawaban bagi pertanyaan pertama adalah dengan merealisasikan kalimat tauhid *laa ilaaha illallah* baik dari segi ilmu, pengakuan, maupun pengamalan.

Jawaban bagi pertanyaan kedua adalah dengan merealisasikan bahwa Muhammad ﷺ adalah utusan Allah ﷻ baik dari segi ilmu, pengakuan, kepatuhan, dan ketaatan.[236]

Sungguh keutamaan-keutamaan kalimat tauhid '*laa ilaaha illallah*' tidak mungkin dihitung oleh ciptaan, karena disiapkan atasnya berupa pahala dan ganjaran serta faidah-faidah sangat banyak di dunia dan akhirat, yang tidak terbetik dalam hati dan tidak terlintas dalam khayalan, dan barangkali aku akan memaparkan beberapa keutamaan kalimat ini dari sela-sela apa-apa yang disebutkan tentangnya dalam hadits Rasulullah ﷺ.

---

[236] Lihat *Zadul Ma'ad,* karya Ibnu Al-Qayyim, 1/34.

Pertama, ia adalah amalan yang paling utama dan lebih banyak lipat gandanya, sebanding dengan memerdekakan budak. Kalimat ini menjadi pelindung dari syaithan bagi orang yang mengatakannya. Seperti disebutkan dalam *Ash-Shahihain*, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ فِيْ يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عِدْلَ عَشْرِ رِقَابٍ، وَكُتِبَ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ، وَمُحِيَ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ، وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ، إِلَّا أَحَدٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ

"Barang siapa mengucapkan 'laa ilaaha illallah wahdahu laa syariika lahu, lahul mulku wal lahul hamdu wa huwa alaa kulli syai`in qadiir' (tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu), pada satu hari sebanyak 100 kali, maka baginya sebanding memerdekakan sepuluh budak, dituliskan baginya seratus kebaikan, dihapus darinya seratus keburukan, dan tidak seorang pun datang dengan apa yang lebih utama daripadanya kecuali seseorang yang mengerjakan lebih banyak daripada itu."[237]

Masih dalam *Ash-Shahihain* dari Abu Ayyub Al-Anshari ﷺ, dari Nabi ﷺ dia bersabda:

مَنْ قَالَهَا عَشْرَ مَرَّاتٍ كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ أَرْبَعَةَ أَنْفُسٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيْلَ

"Barang siapa mengucapkannya sepuluh kali, maka orang tersebut sama seperti orang yang memerdekakan empat jiwa dari keturunan Ismail."[238]

Kedua, ia adalah seutama-utama perkataan yang dikatakan oleh para nabi, berdasarkan apa yang tercantum dalam hadits dari Nabi ﷺ, sesungguhnya beliau bersabda:

---

[237] *Shahih Al-Bukhari*, No. 3293 dan No. 6403, dan *Shahih Muslim*, No. 2691.
[238] *Shahih Al-Bukhari*, No. 6404, dan *Shahih Muslim*, No. 2693.

أَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّوْنَ عَشِيَّةَ عَرَفَةَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْـمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٍ

"Seutama-utama perkataan yang aku katakan dan (dikatakan pula oleh) para nabi di sore Arafah adalah 'laa ilaaha illallah wahdahu laa syariika lahu, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa ala kulli syai`in qadiir.'"[239] Dalam lafazh lain:

خَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ، وَخَيْرُ مَا قُلْتُهُ أَنَا وَالنَّبِيُّوْنَ مِنْ قَبْلِيْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْـمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Sebaik-baik doa adalah doa hari Arafah, dan sebaik-baik apa yang aku katakan dan (dikatakan pula oleh) para nabi sebelumku adalah; 'laa ilaaha illallah wahdahu, laa syariika lahu, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa alaa kulli syai`in qadiir.'"[240]

Ketiga, ia bisa mengungguli timbangan catatan-catatan dosa pada hari kiamat, seperti pada hadits Abdullah bin Amr bin Al-Ash ﷺ, yang dikutip dalam Al-Musnad, Sunan An-Nasa`i dan At-Tirmidzi, serta selain keduanya, melalui sanad yang *jayyid*, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

يُصَاحُ بِرَجُلٍ مِنْ أُمَّتِيْ عَلَى رُؤُوْسِ الْـخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُنْشَرُ لَهُ تِسْعَةٌ وَتِسْعُوْنَ سِجِلًّا، كُلُّ سِجِلٍّ مِنْهَا مَدُّ الْبَصَرِ، ثُمَّ يَقُوْلُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لَهُ: أَتُنْكِرُ مِنْ هَذَا شَيْئًا؟ فَيَقُوْلُ: لَا يَا رَبِّ. فَيَقُوْلُ عَجَلَّ: أَلَكَ عُذْرٌ أَوْ حَسَنَةٌ؟ فَيَهَابُ الرَّجُلُ فَيَقُوْلُ: لَا يَا رَبِّ. فَيَقُوْلُ

---

[239] Diriwayatkan Ath-Thabrani dalam *Ad-Du'a*, No. 873,dari hadits Ali ﷺ.

[240] Diriwayatkan At-Tirmidzi dalam *As-Sunan*, No. 3585, dari hadits Abdullah bin Amr, dinyatakan hasan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, 4/7-8, dan beliau berkata, "Hadits ini adalah *tsabit* (akurat) berdasarkan keseluruhan pendukung-pendukungnya."

ﷻ: بَلَى، إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَةً، وَإِنَّهُ لَا ظُلْمَ عَلَيْكَ، فَتُخْرَجُ لَهُ بِطَاقَةٌ فِيْهَا: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ مَا هَذِهِ الْبِطَاقَةُ مَعَ هَذِهِ السِّجِلَّاتِ؟ فَيَقُوْلُ ﷻ: إِنَّكَ لَا تُظْلَمُ، قَالَ: فَتُوْضَعُ السِّجِلَّاتُ فِيْ كِفَّةٍ وَالْبِطَاقَةُ فِيْ كِفَّةٍ، فَطَاشَتِ السِّجِلَّاتُ وَثَقُلَتِ الْبِطَاقَةُ

"Dipanggil seseorang dari umatku di hadapan ciptaan pada Hari Kiamat, maka dibentangkan untuknya sembilan puluh sembilan lembaran, setiap satu lembaran sejauh mata memandang, kemudian Allah tabaraka wa ta'ala berfirman kepadanya, 'Apakah engkau mengingkari sesuatu dari hal ini?' Dia berkata, 'Tidak ya Rabb.' Maka, Allah ﷻ berfirman, 'Apakah engkau memiliki alasan atau kebaikan?' Orang itu gentar dan berkata, 'Tidak ya Rabb.' Allah ﷻ berfirman, 'Bahkan, sungguh engkau memiliki kebaikan pada kami, dan sungguh tidak ada kezhaliman atasmu.' Lalu dikeluarkan untuknya kartu yang terdapat padanya, 'aku bersaksi tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah, dan bahwa Muhammad hamba dan utusan-Nya.' Orang itu berkata, 'Wahai Rabb, apalah artinya kartu ini dibandingkan lembaran-lembaran ini?' Allah ﷻ berfirman, 'Sungguh engkau tidak dizhalimi.'" Beliau bersabda, *"Maka lembaran-lembaran itu diletakkan pada satu anak timbangan dan kartu pada anak timbangan lainnya, ternyata lembaran-lembaran itu masih lebih ringan, sementara kartu lebih berat."*[241]

Tidak diragukan lagi, orang ini telah menegakkan dengan hatinya daripada keimanan, sehingga menjadikan kartunya yang terdapat padanya *'laa ilaaha illallah'* mengungguli lembaran-lembaran tersebut, karena manusia berbeda-beda keutamaannya dalam hal amalan, sesuai dengan apa yang ditegakkan oleh hati mereka dairpada keimanan. Karena bila tidak demikian, berapa banyak yang mengucapkan *'laa ilaaha illallah'*

[241] *Al-Musnad*, 2/213, *Sunan At-Tirmidzi*, No. 2639, dan *Sunan Ibnu Majah*, No. 4300. Al-Allamah Al-Bani berkata, "*Shahih.*" Lihat *Shahih Al-Jaami'*, No. 8095.

namun tidak mendapatkan seperti itu disebabkan lemahnya keimanannya terhadap kalimat tersebut dalam hatinya.

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*, dari hadits Anas bin Malik ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau berkata:

يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَفِيْ قَلْبِهِ وَزْنُ شَعِيْرَةٍ مِنْ خَيْرٍ، وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَفِيْ قَلْبِهِ وَزْنُ بُرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ، وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَفِيْ قَلْبِهِ وَزْنُ ذُرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ

"Akan keluar dari neraka siapa yang mengucapkan 'laa ilaaha illallah' dan dalam hatinya ada seberat sebiji syair (jenis gandum) berupa kebaikan, dan akan keluar dari neraka barang siapa mengucapkan 'laa ilaaha illallah' dan di hatinya seberat burrah (jenis gandum) berupa kebaikan, dan akan keluar dari neraka siapa yang mengucapkan 'laa ilaaha illallah' dan di hatinya seberat dzarrah (biji sawi) berupa kebaikan."[242]

Maka hal itu menunjukkan bahwa ahli *'laa ilaaha illallah'* berbeda-beda padanya, sesuai apa yang tegak dalam hati mereka dari keimanan.

Keempat, apabila ia ditimbang berbanding dengan langit-langit dan bumi, niscaya ia akan lebih berat darinya, seperti disebutkan dalam Al-Musnad, dari Abdullah bin Amr, dari Nabi ﷺ:

أَنَّ نُوْحًا قَالَ لِابْنِهِ عِنْدَ مَوْتِهِ: آمُرُكَ بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، فَإِنَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعَ وَالْأَرَضِيْنَ السَّبْعَ لَوْ وُضِعَتْ فِيْ كِفَّةٍ، وَوُضِعَتْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ فِيْ كِفَّةٍ رَجَحَتْ بِهِنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَلَوْ أَنَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعَ فِيْ حَلْقَةٍ مُبْهَمَةٍ لَقَصَمَتْهُنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ

"Sesungguhnya Nuh berkata kepada anaknya saat kematiannya, aku perintahkan kepadamu 'laa ilaaha illallah,' karena langit yang tujuh

---

[242] *Shahih Al-Bukhari*, No. 44, dan *Shahih Muslim*, No. 193 (325).

dan bumi yang tujuh, jika diletakkan pada satu anak timbangan, dan 'laa ilaaha illallah' diletakkan pada anak timbangan satunya, niscaya ia (langit dan bumi) akan dikalahkan beratnya oleh 'laa ilaaha illallah,' dan sekiranya langit yang tujuh berada dalam lingkaran tak berpintu niscaya akan dihancurkan oleh 'laa ilaaha illallah.'"[243]

Kelima, tidak ada *hijab* (penghalang) antara kalimat itu dengan Allah ﷻ, bahkan ia menembus semua penghalang hingga sampai kepada Allah ﷻ. Dalam Sunan At-Tirmidzi melalui sanad hasan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, sesungguhnya beliau bersabda:

مَا قَالَ عَبْدٌ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ مُخْلِصًا إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ حَتَّى تُفْضِيَ إِلَى الْعَرْشِ مَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ

"Tidaklah seorang hamba mengucapkan 'laa ilaaha illallah' secara ikhlas, melainkan dibukakan baginya pintu-pintu langit hingga sampai ke 'Arsy, selama dijauhi dosa-dosa besar."[244]

Keenam, ia adalah keselamatan dari neraka bagi orang yang mengucapkannya. Dalam *Shahih Muslim* disebutkan, "Nabi ﷺ mendengar mu`adzin mengucapkan, *'asyhadu an laa ilaaha illallah,'* maka beliau bersabda:

خَرَجَ مِنَ النَّارِ

'Dia telah keluar dari neraka.'"[245]

Sementara dalam *Ash-Shahihain*, dari hadits Itban رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

إِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللهِ

"Sungguh Allah mengharamkan atas neraka siapa yang mengucapkan 'laa ilaaha illallah' untuk mencari wajah Allah."[246]

---

[243] *Al-Musnad*, 2/170, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahih*ah, No. 134.

[244] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3590, dan dinyatakan hasan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 5648.

[245] *Shahih Muslim*, No. 382.

[246] *Shahih Al-Bukhari*, No. 6938, dan *Shahih Muslim*, No. 33 (263).

Ketujuh, bahwa Nabi ﷺ menjadikannya cabang iman paling utama. Dalam *Ash-Shahihain*, dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda:

اَلإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ شُعْبَةً، أَعْلاَهَا قَوْلُ لاَ إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ

"Iman ada tujuh puluh lebih cabang, paling tinggi adalah 'laa ilaaha illallah,' dan paling rendah adalah menghilangkan duri dari jalan."[247]

Kedelapan, Nabi ﷺ telah mengabarkan bahwa *'laa ilaaha illallah'* adalah dzikir paling utama, seperti diriwayatkan At-Tirmidzi dan selainnya, dari hadits Jabir bin Abdullah رضي الله عنه, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

أَفْضَلُ الذِّكْرِ: لاَ إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ: الْحَمْدُ لِلهِ

'Dzikir paling utama adalah laa ilaaha illallah, dan doa paling utama adalah alhamdulillah.'"[248]

Kesembilan, barang siapa mengucapkannya dengan ikhlas dari hatinya, maka ia menjadi manusia paling berbahagia terhadap syafaat Rasul yang mulia ﷺ, pada hari kiamat. Disebutkan *Ash-Shahih* dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه dia berkata, "Dikatakan, 'Wahai Rasulullah, siapakah manusia paling berbahagia terhadap syafa'atmu pada hari kiamat?' Rasulullah ﷺ menjawab:

لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لاَ يَسْأَلَنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيْثِ أَحَدٌ أَوَّلُ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيْثِ، أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلَّا اللهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ

'Sungguh aku telah menduga wahai Abu Hurairah, tidak ada seseorang yang lebih dahulu bertanya padaku tentang hadits ini

[247] *Shahih Al-Bukhari*, No. 9, dan *Shahih Muslim*, No. 35.

[248] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3383, dinyatakan hasan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 1104.

daripada engkau, karena apa yang aku lihat dari keseriusanmu terhadap hadits. Manusia paling berbahagia terhadap syafa'atku pada hari kiamat adalah orang mengucapkan laa ilaaha illallah secara ikhlas dari dalam hatinya atau dirinya.'"[249]

Sabda Nabi ﷺ pada hadits ini, "*Orang mengucapkan laa ilaaha illallah ikhlas dari dalam hatinya,*" menjadi dalil bahwa '*laa ilaaha illallah*' tidak diterima dari orang mengucapkannya jika sekedar ucapan dengan lisan, bahkan mesti memenuhi syarat-syaratnya dan melakukan batasan-batasannya yang tercantum dalam Al-Kitab dan As-Sunnah, karena ia tidaklah diterima dari orang mengucapkannya kecuali disertai hal-hal itu. Maka pembahasan penting ini akan menjadi materi kajian kita akan datang, insya Allah ﷻ. Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

---

[249] *Shahih Al-Bukhari*, No. 99.

33. SYARAT-SYARAT *LAA ILAAHA ILLALAH*

Telah berlalu bersama kita sekelumit tentang keutamaan kalimat tauhid *laa ilaaha illallah*, yang mana merupakan sebaik-baik kalimat, paling utama, dan paling agung. Sudah disebutkan pula apa yang disiapkan atasnya berupa pahala-pahala yang mulia, keutamaan-keutamaan yang besar, hasil-hasil yang bermanfaat, baik di dunia maupun di akhirat. Akan tetapi, setiap Muslim wajib mengetahui bahwa '*laa ilaaha illallah*' dari orang yang mengucapkannya, bila sekedar dilafazhkan oleh lisan semata, bahkan mesti ditunaikan hak dan kewajibannya, dan dipenuhi syarat-syarat yang disebutkan dalam Al-Kitab dan As-Sunnah. Setiap Muslim mengetahui bahwa setiap ketaatan yang digunakan mendekatkan diri kepada Allah tidaklah diterima kecuali didatangkan syarat-syaratnya. Shalat tidak diterima kecuali jika disertai dengan syarat-syarat yang telah diketahui. Haji tidak diterima kecuali jika dipenuhi syarat-syaratnya. Demikian pula semua ibadah sama seperti itu, tidaklah diterima kecuali dengan syarat-syarat yang telah diketahui dari Al-Kitab dan As-Sunnah. Begitu pula perkara pada '*laa ilaaha illallah,*' ia tidak diterima kecuali jika si hamba telah melaksanakan syarat-syaratnya yang dapat diketahui dalam Al-Kitab dan As-Sunnah.

Para salaf (pendahulu) kita yang shalih رحمهم الله, telah mengisyaratkan pentingnya memberi perhatian yang serius terhadap syarat-syarat '*laa ilaaha illallah,*' kewajiban komitmen terhadapnya, dan ia tidak diterima kecuali terpenuhi hal-hal tersebut. Di antaranya adalah apa yang disebutkan dari Al-Hasan Al-Bashri رحمه الله, bahwa dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya orang-orang mengatakan, 'Barang siapa mengucapkan *laa ilaaha illallah* niscaya masuk surga.'" Maka beliau berkata, "Barang siapa mengucapkan *laa ilaaha illallah* lalu menunaikan haknya serta kewajibannya niscaya masuk surga."

Al-Hasan berkata kepada Al-Farazdaq ketika ia sedang menguburkan istrinya, "Apa yang engkau siapkan untuk hari ini?" Dia berkata, "Persaksian *laa ilaaha illallah* (tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah) sejak tujuh puluh tahun." Al-Hasan berkata, "Sebaik-baik persiapan, akan tetapi '*laa ilaaha illallah*' memiliki syarat-syarat, maka hati-

hatilah engkau dari perbuatan menuduh berzina perempuan-perempuan yang baik-baik."

Ketika Wahb bin Munabbih ditanya oleh seseorang, 'Bukankah kunci surga adalah *laa ilaaha illallah*?' maka beliau berkata, "Benar, akan tetapi tidaklah satu kunci melainkan memiliki gigi-gigi. Apabila engkau datang membawa kunci yang memiliki gigi-gigi niscaya dibukakan untukmu, bila tidak maka tidak dibukakan." Maksud beliau dengan 'gigi-gigi' adalah syarat-syarat *laa ilaaha illallah*.[250]

Kemudian, berdasarkan penelitian para ahli ilmu terhadap nash-nash Al-Kitab dan As-Sunnah, maka menjadi jelas bahwa *'laa ilaaha illallah'* tidaklah diterima kecuali dengan memenuhi tujuh syarat, yaitu:

1. Ilmu tentang maknanya baik penafian maupun penetapan yang meniadakan kebodohan.
2. Keyakinan yang menafikan kebimbangan dan keraguan.
3. Keikhlasan yang menafikan syirik dan riya`.
4. Kejujuran yang menafikan kedustaan.
5. Kecintaan yang menafikan kebencian dan keterpaksaan.
6. Ketundukan yang menafikan sikap meninggalkan.
7. Penerimaan yang menafikan penolakan.

Sebagian ahli ilmu telah mengumpulkan syarat-syarat yang tujuh ini dalam satu bait, dia berkata:

Ilmu, yakin, ikhlas dan kejujuranmu.
Serta kecintaan, ketundukan, dan penerimaan terhadapnya.

Berikut kita akan mengulas secara ringkas setiap syarat-syarat ini untuk menjelaskan maksud-maksudnya, disertai penyebutan dalil-dalil pendukungnya, dari Al-Kitab dan As-Sunnah.[251]

Syarat pertama, Ilmu tentang makna yang dimaksudkan darinya baik penafian maupun penetapan yang meniadakan kebodohan. Hendaklah orang yang mengucapkannya mengetahui bahwa kalimat ini menafikan semua jenis peribadatan dari segala sesuatu selain Allah ﷻ, lalu menetapkan hal itu untuk Allah semata, seperti dalam firman Allah ﷻ:

[250] Atsar-atsar ini disebutkan Ibnu Rajab dalam kalimat ikhlas, hal. 14.
[251] Lihat penjelasannya secara luas dalam kitab *Ma'rij Al-Qabul* karya Asy-Syaikh Hafizh Hukmiy, 1/377 dan sesudahnya.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan."

Yakni, kami menyembah-Mu dan tidak menyembah selain-Mu, dan kami mohon pertolongan kepada-Mu dan tidak mohon pertolongan kepada selain Engkau.

Allah ﷻ berfirman:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ

"Ketahuilah sesungguhnya tidak ada sembahan yang haq selain Allah." (Muhammad: 19), dan firman-Nya:

إِلَّا مَن شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

"Kecuali siapa yang bersaksi dengan al haq dan mereka mengetahui." (Az-Zukhruf: 86)

Para ahli tafsir berkata, "Kecuali siapa yang bersaksi dengan '*laa ilaaha illallah*' dan '*mereka mengetahui,*' yakni makna persaksian mereka dalam hati dan lisan mereka."

Disebutkan dalam *Shahih* Muslim, dari hadits Utsman bin Affan ؓ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Barang siapa meninggal dan dia mengetahui bahwasanya tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah, niscaya dia masuk surga."[252] Beliau ﷺ mempersyaratkan ilmu atas ucapan tersebut.

Syarat kedua, keyakinan yang menafikan kebimbangan dan keraguan. Yakni, hendaknya orang mengucapkannya yakin tentangnya dengan keyakinan yang kuat, tak ada kebimbangan dan keraguan padanya. Yakin adalah kecukupan ilmu dan kesempurnaannya. Allah ﷻ berfirman tentang sifat orang-orang Mukmin:

---

[252] *Shahih Muslim*, No. 26.

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ

"Hanya saja orang-orang Mukmin adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta benda dan diri-diri mereka di jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar." (Al-Hujurat: 15)

Maka firman-Nya, *"Kemudian mereka tidak ragu-ragu,"* yakni mereka yakin tanpa ada kebimbangan padanya.

Disebutkan dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنِّيْ رَسُوْلُ اللهِ، لَا يَلْقَى اللهَ بِهِمَا عَبْدٌ غَيْرُ شَاكٍّ فِيْهِمَا إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Aku bersaksi bahwa tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah, dan bahwa aku utusan Allah. Tidaklah seorang hamba bertemu Allah ﷻ dengan keduanya tanpa ragu-ragu pada keduanya, melainkan dia masuk surga."[253]

Disebutkan pula dalam *Shahih Muslim*, dari hadits Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ لَقِيْتَ مِنْ وَرَاءِ هَذَا الْحَائِطِ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ مُسْتَيْقِنًا بِهَا قَلْبُهُ فَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ

"Barang siapa engkau temui di balik tembok ini, bersaksi bahwa tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah, dan hatinya meyakini hal itu, maka berilah dia kabar gembira tentang surga."[254] Beliau ﷺ mempersyaratkan keyakinan.

---

[253] *Shahih Muslim*, No., 27.

[254] *Shahih Muslim*, No. 31.

Syarat ketiga, keikhlasan yang menafikan syirik dan riya`. Hal ini direalisasikan dengan memurnikan amal dan membersihkan amalan dari semua kotoran yang nampak maupun tersembunyi. Ini terjadi dengan mengikhlaskan niat dalam semua ibadah kepada Allah semata. Allah ﷻ berfirman:

أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ

"Ketahuilah, bagi Allah agama yang sempurna." (Az-Zumar: 3), dan firman-Nya:

وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ

"Dan tidaklah mereka diperintah kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan agama untuk-Nya." (Al-Bayyinah: 5)

Dalam kitab Ash-Shahih, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ bersabda:

أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ

"Manusia yang paling bahagia terhadap syafa'atku adalah orang yang mengucapkan 'laa ilaaha illallah' ikhlas dari dalam hatinya."[255] Beliau ﷺ mempersyaratkan ikhlas.

Syarat keempat, kejujuran yang menafikan kedustaan. Yaitu, hendaklah seorang hamba mengucapkan kalimat ini dengan jujur dari hatinya. Adapun *'shidiq'* (jujur) adalah terjadi kesesuaian antara hati dan lisan. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman dalam rangka mengecam orang-orang munafik:

إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُنَٰفِقُونَ قَالُوا۟ نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُۥ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَكَٰذِبُونَ

"Apabila datang kepadamu orang-orang munafik, mereka berkata, 'Kami bersaksi sungguh engkau adalah utusan Allah,' dan Allah mengetahui sungguh engkau adalah Rasul-Nya, dan Allah menge-

---

[255] *Shahih Al-Bukhari*, No. 99.

tahui sesungguhnya orang-orang munafik adalah para pendusta." (Al-Munafiqun: 1)

Allah ﷻ mensifati mereka sebagai pendusta karena apa yang diucapkan lisan mereka tidak ada dalam hati mereka. Pada ayat lain, Allah ﷻ berfirman:

الٓمٓ ﴿١﴾ أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓا۟ أَن يَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٣﴾

"Alif laam miim. Apakah manusia menyangka mereka dibiarkan mengucapkan 'kami beriman' dan mereka tidak diuji. Sungguh kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sungguh Allah mengetahui orang-orang yang jujur, dan mengetahui orang-orang yang dusta." (Al-Ankabut: 1-3)

Lalu disebutkan dalam Ash-*Shahih*ain, dari Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

مَا مِنْ أَحَدٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ صَادِقًا مِنْ قَلْبِهِ إِلَّا حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ

"Tidak ada seorang pun yang mengucapkan 'laa ilaaha illallah wa anna muhammadan abduhu wa rasuluhu' (tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya), dengan jujur dari dalam hatinya, melainkan Allah ﷻ mengharamkan neraka atasnya."[256] Beliau ﷺ mempersyaratkan jujur.

Syarat kelima, kecintaan yang menafikan kebencian. Yaitu, hendaknya orang mengucapkannya mencintai Allah dan Rasul-Nya serta agama Islam maupun kaum Muslimin yang menegakkan perintah-perintah Allah serta berhenti pada batasan-batasannya. Membenci orang yang menyelisihi *'laa ilaaha illallah'* serta melakukan perkara-perkara yang membatalkannya berupa syirik dan kufur. Di antara perkara menunjukkan persyaratan kecintaan dalam iman adalah firman Allah ﷻ:

---

[256] *Shahih Al-Bukhari*, No. 128, dan *Shahih Muslim*, No. 32.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ

"Di antara manusia ada yang mengambil selain Allah sekutu-sekutu, mereka mencintainya seperti mencintai Allah, dan orang-orang beriman lebih besar kecintaannya kepada Allah." (Al-Baqarah: 165)

Dalam hadits dikatakan:

أَوْثَقُ عُرَى الْإِيْمَانِ الْحُبُّ فِي اللهِ وَالْبُغْضُ فِي اللهِ

"Ikatan iman paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah."[257]

Syarat keenam, penerimaan yang menafikan penolakan. Jadi, sudah menjadi keharusan untuk menerima kalimat ini dengan penerimaan sebenar-benarnya di hati dan lisan. Allah ﷻ telah mengisahkan kepada kita dalam Al-Qur`an mulia tentang berita-berita orang-orang terdahulu yang telah diselamatkan karena menerima *'laa ilaaha illallah.'* Begitu pula siksaan dan kebinasaan bagi yang menolaknya dan tidak menerimanya. Allah ﷻ berfirman:

ثُمَّ نُنَجِّي رُسُلَنَا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۚ كَذَٰلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا نُنجِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾

"Kemudian kami selamatkan Rasul-Rasul kami dan orang-orang beriman. Demikianlah, menjadi kepatutan bagi kami menyelamatkan orang-orang beriman."(Yunus: 103). Lalu Allah ﷻ berfirman tentang urusan orang-orang musyrik:

إِنَّهُمْ كَانُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٣٥﴾ وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوٓا۟ ءَالِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍۭ ﴿٣٦﴾

"Sungguh mereka apabila dikatakan pada mereka laa ilaaha illallah niscaya mereka takabur. Dan mereka mengatakan; apakah kita akan meninggalkan sembahan-sembahan kita karena penyair yang gila?"

---

[257] Musnad Imam Ahmad, 4/286, dan dinyatakan hasan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Ash-Shahihah*, No. 1728.

(Ash-Shaaffaat: 35-36)

Syarat Ketujuh, ketundukan yang menafikan sikap meninggalkan. Menjadi kemestian bagi yang mengucapkan *laa ilaaha illallah*, patuh kepada syariat Allah, tunduk kepada hukum-Nya, dan menyerahkan wajahnya kepada Allah ﷻ, karena dengan demikian dia dianggap berpegang kepada *'laa ilaaha illallah.'* Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:

وَمَن يُسْلِمْ وَجْهَهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ

"Barang siapa menyerahkan wajahnya kepada Allah dan dia berbuat baik, maka sungguh dia telah berpegang kepada tali yang kokoh." (Luqman: 22)

Yakni, sungguh dia telah berpegang kepada *'laa ilaaha illallah.'* Allah ﷻ mempersyaratkan kepatuhan terhadap syariat Allah. Itu terjadi dengan cara menyerahkan wajah untuk-Nya ﷻ.

Inilah syarat-syarat *'laa ilaaha illallah,'* dan maksudnya bukan sekedar mengumpulkan lafazh-lafazhnya dan menghapalnya semata, berapa banyak orang awam yang terkumpul padanya syarat-syarat ini dan dia komitmen dengannya, meski kalau dikatakan padanya, "Sebutkan syarat-syarat *laa ilaaha illallah* satu persatu" niscaya dia tidak mampu menyebutkan dengan baik, dan berapa banyak pula orang yang menghapal lafazh-lafazhnya bagaikan air mengalir, namun engkau lihat dia banyak terjerumus pada perkara-perkara yang membatalkannya. Jika demikian, perkara yang dituntut adalah berilmu tentangnya dan mengamalkannya sekaligus, agar dengan hal itu seseorang menjadi ahli *'laa ilaaha illallah'* yang sejati, dan menjadi ahli kalimat tauhid yang sejati pula. Sungguh pemberi taufik kepada hal itu adalah Allah ﷻ semata. Maka kita mohon kepada-Nya agar memberi taufik kepada kami dan kalian untuk merealisasikan hal tersebut. Dan segala puji bagi Allah ﷻ yang Esa.۞

34. INDIKASI DAN MAKNA KALIMAT TAUHID *LAA ILAAHA ILLALLAH*

Sungguh kalimat tauhid *'laa ilaaha illallah'* adalah sebaik-baik dzikir, paling utama, dan paling sempurna. Namun ia tidak diterima di sisi Allah ﷻ sekedar diucapkan dengan lisan tanpa menegakkan hakikat indikasinya. Menerapkan asas maksudnya berupa penafian syirik dan penetapan keesaan bagi Allah ﷻ. Lalu disertai apa keyakinan yang kokoh terhadap apa yang dikandungnya dari hal-hal itu serta mengamalkannya. Dengan demikian maka seorang hamba menjadi Muslim sejati. Dengan begitu pula ia menjadi ahli *laa ilaaha illallah*.

Kalimat yang agung ini mengandung pengertian bahwa apa-apa selain Allah maka ia bukan sembahan. Menjadikan selain Allah ﷻ sebagai sembahan merupakan perkara kebatilan yang paling bathil. Menetapkannya adalah kezhaliman terbesar dan puncak kesesatan. Allah ﷻ berfirman:

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِن دُونِ اللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَن
دُعَائِهِمْ غَافِلُونَ ﴿٥﴾ وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوا لَهُمْ أَعْدَاءً وَكَانُوا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِينَ

"Dan siapakah paling sesat daripada mereka yang menyeru selain Allah yang tidak menyambut untuknya hingga hari kiamat, dan mereka lalai atas seruan-seruan mereka. Apabila manusia dikumpulkan maka apa-apa yang diseru itu menjadi musuh bagi mereka yang menyeru, dan apa-apa yang diseru mengingkari peribadatan para penyeru terhadap mereka." (Al-Ahqaf: 5-6), dan firman-Nya:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ
وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

"Demikian itu bahwa Allah adalah haq, dan sungguh apa yang kamu seru selain-Nya adalah bathil, dan sungguh Allah, Dia-lah yang Mahatinggi lagi Mahabesar." (Al-Hajj: 62)

dan firman-Nya:

إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Sesungguhnya kesyirikan itu adalah kezhaliman yang besar." (Luqman: 13), dan firman-Nya:

وَٱلْكَٰفِرُونَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ

"Orang-orang kafir merekalah orang-orang zhalim." (Al-Baqarah: 254)

Zhalim adalah meletakkan sesuatu pada selain tempatnya. Maka tidak diragukan lagi mengalihkan peribadatan kepada selain Allah adalah kezhaliman. Sebab ia termasuk meletakkan sesuatu pada selain tempatnya. Karena ia adalah kezhaliman yang paling zhalim dan paling berbahaya.

Sesungguhnya kalimat agung *'laa ilaaha illallah'* memiliki indikasi yang mesti dipahami dan makna yang mesti diberi batasan. Sebab tidaklah bermanfaat~menurut kesepakatan ahli ilmu~mengucapkan kalimat ini tanpa memahami maknanya dan tidak mengamalkan konsekuensinya. Seperti firman Allah ﷻ:

وَلَا يَمْلِكُ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ٱلشَّفَٰعَةَ إِلَّا مَن شَهِدَ بِٱلْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

"Mereka yang menyeru kepada selain-Nya tidaklah memiliki syafaat *kecuali siapa yang bersaksi tentang al haq dan mereka mengetahui."* (Az-Zukhruf: 86)

Makna ayat seperti dikatakan para ahli tafsir, yakni; kecuali orang yang bersaksi tentang *laa ilaaha illallah* dan mereka mengetahui dengan hati, makna yang diucapkan oleh lisan-lisan mereka, sebab sesungguhnya persaksian mengharuskan adanya ilmu (pengetahuan) tentang apa yang disaksikan. Apabila berada di atas ketidaktahuan maka bukan persaksian. Ia juga mengharuskan kejujuran serta mengharuskan pengamalan. Oleh karena itu telah jelas, menjadi keharusan pada kalimat ini akan ilmu tentangnya, disertai pengamalan dan kejujuran. Dengan ilmu seorang hamba selamat dari jalan orang-orang nashara yang beramal tanpa ilmu, dan dengan amal dia selamat dari jalan orang-orang yahudi yang berilmu tanpa beramal, lalu dengan kejujuran dia selamat dari jalan orang-orang munafik yang menampakkan apa yang tidak ada

dalam batin. Dengan demikian dia termasuk ahli jalan Allah yang lurus, termasuk orang-orang yang Allah beri nikmat atas mereka, bukan orang-orang yang dimurkai, dan bukan pula orang-orang yang sesat.

Ringkasnya, sungguh *'laa ilaaha illallah'* tidak bermanfaat kecuali bagi yang mengetahui indikasinya baik penafian maupun penetapan, meyakini hal itu dan mengamalkannya. Adapun orang yang mengucapkannya dan mengamalkannya secara lahir namun tidak meyakini, niscaya dia termasuk munafik. Sedangkan orang yang mengamalkannya dan mengamalkan lawan serta yang menyelisihi kesyirikan, maka termasuk orang kafir. Demikian pula orang yang mengucapkannya lalu murtad dari Islam dengan mengingkari sesuatu dari konsekuensinya serta hak-haknya, maka kalimat itu tidak bermanfaat baginya meski diucapkannya beribu-ribu kali. Serupa dengannya apabila seseorang mengucapkannya dan memalingkan jenis-jenis peribadatan kepada selain Allah, seperti doa, menyembelih, nadzar, permintaan pertolongan pada waktu genting dan gawat, tawakal, taubat, harapan, takut, cinta, dan selain itu. Barang siapa mengalihkan suatu ibadah yang tidak boleh ditujukan kepada selain Allah, lalu dialihkan kepada selain-Nya, maka dia telah mempersekutukan Allah yang Mahaagung, meski dia mengucapkan *'laa ilaaha illallah.'* Karena saat itu dia tidaklah mengamalkan konsekuensi tauhid dan ikhlas yang termasuk makna dan indikasi kalimat agung ini.[258]

Sesungguhnya *'laa ilaaha illallah'* maknanya adalah; tidak ada sembahan yang haq kecuali satu sembahan, yaitu Allah yang Esa tak ada sekutu bagi-Nya. Kata *'ilaah'* dalam bahasa adalah yang disembah, dan *'laa ilaaha illallah'* adalah; tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah, seperti firman Allah ﷻ:

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ

"Tidaklah Kami mengutus sebelumnya daripada Rasul melainkan Kami wahyukan kepada-Nya, bahwa tidak ada sembahan yang haq kecuali Aku, maka sembahlah Aku." (Al-Anbiyaa`: 25)

dan firman-Nya:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِى كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ

[258] Lihat *Taisir Al-Aziz Al-Hamid,* hal. 78.

"Sungguh Kami telah mengutus pada setiap umat seorang Rasul, hendaklah kamu menyembah Allah, dan jauhilah thaghut-thaghut." (An-Nahl: 36)

Menjadi jelas dengan hal itu bahwa makna 'ilaah' adalah yang diibadahi. Sedangkan makna *'laa ilaaha illallah'* adalah mengikhlaskan peribadatan kepada Allah semata, dan menjauhi peribadatan terhadap thaghut-thaghut. Oleh karena itu, ketika Nabi ﷺ berkata kepada kafir Quraisy, *"Ucapkanlah 'laa ilaaha illallah.'"* Maka mereka menjawab:

أَجَعَلَ الْآلِهَةَ إِلَٰهًا وَاحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ

"Apakah dia akan menjadikan 'ilaah' (sembahan) satu 'ilaah' saja?, sungguh ini adalah perkara yang sangat mengherankan." (Shaad: 5). Kaum Hud berkata kepada nabi mereka ketika dikatakan pada mereka:

قَالُوا أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ اللَّهَ وَحْدَهُ وَنَذَرَ مَا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا ۖ

"Ucapkanlah laa ilaaha illallah," "Apakah engkau datang pada kami, agar kami menyembah Allah semata dan meninggalkan apa-apa yang disembah bapak-bapak kami." (Al-A'raf: 70)

Mereka berkata demikian, padahal nabi hanya mengajak mereka kepada *'laa ilaaha illallah,'* karena mereka memahaminya maksudnya adalah penafian peribadatan dari segala sesuatu selain Allah, lalu menetapkan peribadatan itu kepada Allah semata tanpa ada sekutu bagi-Nya.

Lafazh *'laa ilaaha illallah'* mencakup penafian dan penetapan. Kalimat ini menafikan peribadatan dari setiap sesuatu selain Allah ﷻ. Segala sesuatu selain Allah ﷻ yang berupa malaikat dan para nabi terlebih lagi selain mereka bukanlah sembahan. Ia tidaklah berhak mendapatkan ibadah sedikit pun. Kalimat ini menetapkan peribadatan hanya kepada Allah semata. Artinya, seorang hamba tidaklah menyembah selainnya, dalam arti tidak memaksudkannya dengan sesuatu dari peribadatan, dan ia adalah keterkaitan hati yang mengharuskan dengannya sesuatu dari jenis-jenis ibadah, seperti doa, menyembelih, nadzar, dan selainnya.

Disebutkan dalam Al-Qur`an yang mulia nash-nash sangat banyak yang menerangkan tentang makna kalimat tauhid *'laa ilaaha illallah,'*

dan memperjelas maksudnya. Di antara ayat-ayat tersebut adalah firman Allah ﷻ:

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۖ لَّا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ

"Dan sembahan kamu adalah sembahan yang satu, tidak ada sembahan yang berhak disembah selain Dia, Maha Pengasih lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah: 163), dan firman-Nya:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus" (Al-Bayyinah: 5), dan firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ ﴿٢٧﴾ وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah. Kecuali yang menciptakanku, sungguh dia akan memberiku petunjuk. Dan dijadikannya kalimat kekal di belakangnya mudah-mudahan mereka kembali." (Az-Zukhruf: 26-28), dan Allah ﷻ berfirman tatkala menceritakan tentang seorang lelaki yang beriman dari Kaum Yasin[259]:

"Mengapa aku tidak menyembah yang menciptakanku dan kepada-Nya kamu kembali. Apakah aku mengambil selain-Nya sembahan yang jika Ar-Rahman menginginkan untukku mudharat niscaya tidak bermanfaat sedikitpun syafaat mereka padaku dan mereka tidak dapat menyelamatkanku. Sungguh bila demikian, aku benar-benar berada dalam kesesatan nyata." (Yasin: 22-24)

dan firman-Nya:

"Katakanlah, sungguh aku diperintah menyembah Allah dengan

[259] Lihat kisahnya dalam *Shahih Qashash al-Anbiya'*, karya Syaikh Salim bin 'Id al-Hilali, hlm. 239-241. Kitab ini adalah berupa tautsiq dan tahqiq terhadap naskah kitab *Qashash al-Anbiya'* karya Imam Ibnu Katsir. Beliau juga men-takhrij hadits-hadits dan atsar-atsar yang ada dalam kitab tersebut, dicetak pertama kali tahun 1422 /2002 M dan didistribusikan oleh Muassasah Ghirras, Kuwait. (-ed.).

mengikhlaskan agama untuknya. Dan aku diperintah untuk menjadi kaum Muslimin yang pertama. Katakanlah, sungguh aku takut akan azab pada hari yang besar jika aku bermaksiat terhadap Rabbku. Katakanlah, Allahlah yang aku sembah dengan mengikhlaskan agamaku kepada-Nya." (Az-Zumar: 11-14), dan Allah berfirman menceritakan orang Mukmin keluarga fir'aun:

"Dan wahai kaumku, mengapa aku mengajak kamu kepada keselamatan, dan kamu mengajakku kepada neraka. Kamu mengajakku untuk kafir kepada Allah dan mempersekutukan dengan-Nya apa yang tidak ada ilmu padaku tentangnya, dan aku mengajak kamu kepada Yang Maha Perkasa lagi Maka Pengampun. Sudah pasti, apa yang kamu ajak aku kepadanya tidak dapat menjawab seruan di dunia dan tidak pula di akhirat, dan sungguh tempat kembali kita adalah kepada Allah, dan sesungguhnya orang-orang yang berlebihan, merekalah penghuni-penghuni neraka." (Ghafir: 41-43)

Ayat-ayat semakna dengan ini sangatlah banyak, dan ia menjelaskan bahwa makna *'laa ilaaha illallah'* adalah berlepas dari peribadatan kepada selain Allah, baik berupa pemberi syafaat maupun sekutu-sekutu, lalu mengesakan Allah ﷻ semata dalam peribadatan. Inilah ia petunjuk dan agama yang haq (benar), yang dengannya Allah mengutus para Rasul-Nya, dan menurunkan kitab-kitabNya.

Adapun seseorang yang mengucapkan *'laa ilaaha illallah'* tanpa mengetahui maknanya serta tidak mengamalkan konsekuensinya, bahkan terkadang menjadikan untuk selain Allah perolehan dan bagian dari ibadahnya, baik berupa doa, takut, menyembelih, nadzar, dan selain itu dari jenis-jenis peribadatan, maka sungguh ini tidak mencukupi bagi si hamba untuk menjadi ahli *laa ilaaha illallah*, dan tidak pula menyelamatkannya pada hari kiamat dari azab Allah ﷻ.[260]

Sungguh *'laa ilaaha illallah'* bukan sekedar nama tanpa makna, atau perkataan yang tak memiliki hakikat, atau lafazh yang tidak memiliki kandungan apapun, seperti diduga oleh sebagian orang, yaitu mereka yang meyakini bahwa puncak realisasi dalam hal itu adalah mengucapkan kalimat ini tanpa meyakini dalam hati sesuatu dari makna-makna, atau melafazhkannya tanpa menegakkan sesuatu dari asas-asas dan hakikat. Sudah pasti, ini bukanlah urusan dari kalimat agung ini,

---

[260] Lihat *Taisir Al-Aziiz Al-Hamiid*, hal. 140.

bahkan ia adalah nama bagi makna yang besar, perkataan yang memiliki makna yang agung, lebih agung daripada semua makna.

Kesimpulannya~seperti telah dijelaskan terdahulu~adalah berlepas diri dari peribadatan kepada setiap sesuatu selain Allah, lalu menghadap kepada Allah semata dengan tunduk dan merendah, mengharap dan penuh keinginan, kembali dan bertawakkal, serta berdoa dan memohon. Pemilik *'laa ilaaha illallah'* tidak meminta kecuali kepada Allah, tidak minta pertolongan dalam keadaan genting dan gawat kecuali kepada Allah, tidak tawakal kecuali pada Allah, tidak mengharap kepada selain Allah, tidak menyembelih kecuali untuk Allah, tidak memalingkan sesuatu dari peribadatan kepada selain Allah, dan mengingkari semua apa yang disembah selain Allah, serta berlepas dari hal-hal itu lalu menuju kepada Allah ﷻ semata.

Alangkah agungnya permasalahan ini, dan alangkah jelas serta terang persoalannya, akan tetapi taufik hanya di tangan Allah saja, dan Dia semata tempat meminta pertolongan.

35. PEMBATAL-PEMBATAL SYAHADAT *LAA ILAAHA ILLALLAH*

Sudah berlalu bersama kita syarat-syarat kalimat *'laa ilaaha illallah'* yang harus terpenuhi pada seorang hamba agar diterima darinya di sisi Allah. Ia adalah syarat yang sangat besar urusannya dan agung kedudukannya. Wajib bagi Muslim menjaganya dengan sebaik-baiknya, dan memberikan perhatian serius terhadapnya.

Kemudian di antara perkara yang wajib diperhatikan seorang Muslim dalam persoalan yang besar ini adalah mengetahui pembatal-pembatal kalimat ini agar waspada terhadapnya. Karena Allah ﷻ telah menjelaskan secara terperinci dalam kitab-Nya jalan orang-orang beriman yang telah merealisasikan kalimat ini. Begitu pula dijelaskan secara terperinci jalan orang-orang berdosa yang menyelisihinya. Allah ﷻ telah menjelaskan akibat yang diterima oleh kedua golongan itu, amal-amal mereka, dan sebab-sebab sehingga segolongan mereka mendapatkan taufik lalu sebagiannya diabaikan. Allah ﷻ telah menjelaskan kedua perkara ini dalam kitab-Nya, menyingkapnya, menerangkannya, dan menjelaskannya dengan sejelas-jelasnya. Seperti firman Allah ﷻ:

وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ ٱلْمُجْرِمِينَ

"Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat Kami agar menjadi jelas jalan orang-orang yang berdosa." (Al-An'am: 55), dan firman-Nya:

وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ ٱلْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِۦ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا

"Barang siapa menyelisihi Rasul sesudah jelas baginya petunjuk dan mengikuti selain jalan orang-orang beriman, maka menyesatkannya ke arah mana dia tersesat, dan Kami masukkan dia ke jahannam, dan ia adalah seburuk-buruk tempat kembali." (An-Nisa`: 115)

Barang siapa tidak mengenal jalan para pelaku dosa, dan tidak jelas baginya cara-cara mereka, maka dia sangat rawan terjerumus pada

sebagian keadaan mereka yang bathil. Oleh karena itu Amirul Mukminin Umar bin Al-Khaththab ﷺ berkata, "Tali-tali Islam terurai seutas demi seutas, hanyalah terjadi apabila tumbuh dalam Islam, orang-orang yang tidak mengenal jahiliyah."[261]

Oleh sebab itu, disebutkan nash-nash yang sangat banyak dalam Al-Kitab dan As-Sunnah, memperingatkan sebab-sebab kemurtadan dan jenis-jenis syirik serta kekufuran yang membatalkan kalimat tauhid *'laa ilaaha illallah.'* Para ulama ﷺ telah menyebutkan dalam 'bab hukum murtad,' di kitab-kitab fiqih, bahwa seorang Muslim bisa saja murtad dari agamanya apabila terjerumus pada jenis-jenis pembatal (tauhid) yang sangat banyak, atau pada salah satunya, niscaya dia telah keluar dari agama dan berpindah keyakinan, dan tidaklah bermanfaat baginya sekedar mengucapkan *'laa ilaaha illallah,'* Hal itu karena kalimat agung ini yang merupakan sebaik-baik dzikir dan paling utamanya, tidaklah memberi manfaat kepada orang yang mengucapkannya kecuali apabila dia memenuhi syarat-syaratnya, dan menjauhi semua perkara yang membatalkannya.

Tak ada keraguan, bahwa pengetahuan seorang Muslim terhadap perkara-perkara yang membatalkan ini, terdapat faidah-faidah besar dalam agama, jika si Muslim mengetahuinya dengan pengetahuan yang dia masukkan dibalik itu keselamatan dari keburukan-keburukan itu, dan keselamatan dari bencana-bencana tersebut. Oleh sebab itu, barang siapa mengenal syirik, kufur, dan kebathilan, serta jalan-jalannya, lalu dia membencinya, mewaspadainya, memperingatkan orang darinya, menolaknya dari dirinya, tidak membiarkannya mengoyak keimanannya, bahkan dengan pengetahuan ini bertambah jelas baginya kebenaran dan kecintaan terhadapnya, dan timbul kebenciannya terhadap perkara-perkara itu, kemudian menjauh darinya, maka pengetahuannya ini memiliki faidah-faidah dan manfaat-manfaat tak ada yang mengetahuinya kecuali Allah ﷻ.

Allah ﷻ menginginkan jalan kebenaran itu diketahui untuk dicintai dan dilalui. Demikian juga Allah ﷻ menginginkan agar diketahui jalan kebathilan untuk dijauhi dan dibenci. Sebab seorang Muslim, sebagaimana dia dituntut mengetahui jalan kebaikan untuk dikerjakannya, dia juga dituntut mengetahui jalan keburukan agar diwaspadainya. Oleh karena itu, disebutkan dalam *Ash-Shahihain*, dari Hudzaifah bin Al-

---

[261] Lihat *Al-Fawa'id*, karya Ibnu Al-Qayyim, hal. 201 dan sesudahnya.

Yaman, sesungguhnya beliau berkata, "Adapun para sahabat bertanya pada Rasulullah ﷺ tentang kebaikan, dan aku menanyainya tentang keburukan, karena khawatir menimpaku."[262]

Oleh sebab itu pula dikatakan; "Aku mengetahui keburukan bukan untuk berbuat buruk, Akan tetapi agar bisa menghindarinya, Dan siapa tidak mengenal keburukan di antara manusia, Niscaya dia akan terjerumus padanya."

Apabila persoalan berada pada kondisi dan kedudukan yang demikian penting, maka wajib bagi setiap Muslim mengetahui perkara-perkara yang membatalkan kalimat tauhid *'laa ilaaha illallah,'* agar dia selalu waspada terhadapnya. Dan ia-seperti dijelaskan terdahulu-menjadi batal karena perkara-perkara yang sangat banyak, hanya saja pembatal-pembatal yang paling berbahaya dan lebih sering terjadi, ada sepuluh pembatal, seperti telah disebutkan sejumlah ahli ilmu.[263]

Berikut kami akan sebutkan pembatal-pembatal tersebut secara ringkas, agar seorang Muslim mewaspadainya, dan memperingatkan selainnya di antara kaum Muslimin, dengan harapan mendapatkan keselamatan dan 'afiat darinya.

Pertama, syirik dalam beribadah kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ

"Sungguh Allah tidak mengampuni dipersekutukan dengan-Nya, dan mengampuni selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki." (An-Nisa`: 48)

Dan firman Allah ﷻ:

إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ

"Sungguh barang siapa mempersekutukan Allah, maka Allah mengharamkan atasnya surga, dan tempat kembalinya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zhalim daripada

---

[262] *Shahih Al-Bukhari*, No. 3606, dan *Shahih Muslim*, No. 1847.

[263] Lihat *Ad-Durar As-Sunniyah fii Al-Ajwibah An-Najdiyah* (2/232 dan setelahnya).

penolong." (Al-Maidah: 72)

Di antara hal itu adalah berdoa kepada orang-orang mati dan minta pertolongan (dalam keadaan genting dan gawat) kepada mereka, nadzar dan menyembelih untuk mereka, dan yang sepertinya.

Kedua, orang yang menjadikan antara dirinya dengan Allah ﷻ, perantara-perantara yang mereka meminta syafaat kepadanya, bertawakal kepadanya, maka sungguh dia telah kafir menurut ijma.' Allah ﷻ berfirman:

"Mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan mudharat kepada mereka dan tidak (pula) manfaat, dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafaat untuk kami di sisi Allah.' Katakanlah, 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya, baik di langit dan tidak (pula) di bumi. Mahasuci Allah dan Mahatinggi daripada yang mereka persekutukan.'" (Yunus: 18)

Ketiga, siapa yang tidak mengkafirkan orang-orang musyrik, atau ragu tentang kekafiran mereka, atau membenarkan madzhab mereka, maka dia telah kafir.

Keempat, orang berkeyakinan bahwa petunjuk selain Nabi ﷺ lebih sempurna daripada petunjuk beliau ﷺ, atau bahwa hukum selainnya lebih bagus daripada hukum beliau ﷺ, maka orang ini telah kafir. Seperti orang lebih mengutamakan hukum thaghut daripada hukum Allah ﷻ.

Kelima, orang membenci sesuatu yang dibawa oleh Rasul ﷺ, meskipun dia mengamalkannya, maka orang ini telah kafir, berdasarkan firman Allah ﷻ:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَـٰلَهُمْ

"Yang demikian itu karena mereka tidak menyukai apa yang diturunkan Allah, maka gugurlah amal-amal mereka." (Muhammad: 9)

Keenam, orang yang memperolok-olok sesuatu dari agama Rasul ﷺ, atau pahalanya, atau siksaannya, maka dia telah kafir. Dalil bagi hal itu adalah firman Allah ﷻ:

قُلْ أَبِٱللَّهِ وَءَايَـٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم

"Katakanlah, apakah terhadap Allah dan ayat-ayatNya serta Rasul-Nya kamu memperolok-olok? Janganlah kamu mengajukan alasan, sungguh kamu telah kafir sesudah keimanan kamu." (At-Taubah: 65-66)

Ketujuh, sihir. Termasuk di dalamnya mantra-mantra dan jimat-jimat. Barang siapa mengerjakannya atau ridha dengannya niscaya dia telah kafir. Dalil bagi hal itu adalah firman Allah ﷻ:

وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ

"Tidaklah keduanya mengajarkan seseorang hingga mengatakan, 'Hanya saja kami adalah ujian maka janganlah engkau kafir.'" (Al-Baqarah: 102)

Kedelapan, mendukung orang-orang musyrik dan membantu mereka untuk melawan kaum Muslimin. Dalil bagi hal itu adalah firman Allah ﷻ:

وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ

"Barang siapa di antara kamu menjadikan mereka sebagai wali, maka sungguh dia termasuk golongan mereka, sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kaum yang zhalim." (Al-Maidah: 51)

Kesembilan, barang siapa yang berkeyakinan bahwa sebagian manusia diberi kelonggaran untuk keluar dari syariat Muhammad ﷺ, maka dia telah kafir, berdasarkan firman Allah ﷻ:

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ

"Barang siapa mencari agama selain Islam maka sekali-kali tidak diterima darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (Ali-Imran: 85)

Kesepuluh, berpaling dari agama Allah ﷻ, dia tidak mempelajarinya dan tidak pula mengamalkannya. Dalil bagi hal itu adalah firman Allah ﷻ:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِۦ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَآ ۚ إِنَّا مِنَ ٱلْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ

"Siapakah lebih zhalim daripada orang yang diingatkan tentang ayat-ayat Rabbnya, kemudian dia berpaling darinya, sungguh kami akan membalas orang-orang berdosa." (As-Sajdah: 22)

Inilah sepuluh perkara yang termasuk pembatal-pembatal kalimat tauhid *'laa ilaaha illallah,'* maka barang siapa terjerumus pada sesuatu darinya~dan kita berlindung kepada Allah dari hal itu~niscaya batal tauhidnya, hancur keimanannya, dan dia tidak mengambil manfaat dari ucapannya *'laa ilaaha illallah.'*

Para ahli ilmu telah menyebutkan secara tekstual bahwa tidak ada perbedaan pada semua pembatal-pembatal ini, antara orang bermain-main, atau sungguh-sungguh, orang yang takut, kecuali dipaksa.

Semua pembatal ini merupakan yang terbesar bahayanya dan paling banyak terjadi. Patut bagi setiap Muslim untuk mewaspadainya dan takut atas dirinya. Kita berlindung kepada Allah dari perkara-perkara yang mendatangkan kemarahan-Nya dan kepedihan siksaan-Nya. Kita memohon pula kepada-Nya untuk memberi taufik kita semua terhadap apa yang Dia ridhai, menunjuki kita dan semua kaum Muslimin kepada jalan-Nya yang lurus, sungguh Dia Maha Mengabulkan doa dan Mahadekat. ۞

36. PENJELASAN KEKELIRUAN DZIKIR MENGGUNAKAN NAMA TUNGGAL BAIK MENYEBUTKAN NAMA JELAS MAUPUN KATA GANTI

Adapun pembicaraan pada pembahasan terdahulu berkenaan dengan penjelasan keutamaan kalimat tauhid *laa ilaaha illallah*, bahwa ia adalah sebaik-baik dzikir yang digunakan orang-orang berdzikir terhadap Rabbnya, dan seutama-utama yang diucapkan lisan-lisan mereka. Ia adalah kalimat yang mudah lafazhnya dan agung maknanya. Kebutuhan manusia terhadapnya merupakan kebutuhan yang paling tinggi. Kepentingan mereka terhadapnya merupakan kepentingan yang paling besar. Bahkan kebutuhan dan kepentingan mereka kepadanya lebih besar daripada kebutuhan dan kepentingan mereka terhadap makanan, minuman, pakaian, dan urusan-urusan mereka yang lain.

Oleh karena manusia-bahkan alam seluruhnya-memiliki kepentingan terhadap *'laa ilaaha illallah'* sampai tak ada penghabisan dan tidak pula batasan, maka ia menjadi dzikir yang paling banyak keberadaannya, paling mudah didapatkan, paling agung maknanya, dan paling terhormat kedudukannya. Meski demikian, sebagian orang yang awam dan bodoh berpaling darinya dan menuju kepada doa-doa bid'ah, dzikir-dzikir yang diada-adakan, yang tidak terdapat dalam Al-Kitab maupun As-Sunnah, tidak pula dinukil dari seseorang di kalangan salaf (generasi terdahulu) umat ini.[264]

Di antara hal itu adalah apa yang dilakukan sebagian tarekat dari kalangan tashawwuf sehubungan dengan dzikir-dzikir mereka, di mana mereka berdzikir dengan menyebut nama secara tunggal, yaitu dengan mengatakan, 'Allah ... Allah,' mereka mengulang-ulang lafazh 'Allah'. Terkadang pula sebagian mereka menggantinya dengan kata ganti *'Huwa'* (Dia) secara berulang-ulang. Lalu sebagian mereka berlebihan hingga menjadikan dzikir berupa kalimat tauhid *'laa ilaaha illallah'* untuk orang awam, dzikir menggunakan nama tunggal untuk orang khusus, dan dzikir menggunakan kata ganti untuk orang paling khusus. Sebagian

---

[264] Lihat *Fathul Majid* karya Syaikh Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh, hal. 45.

mereka biasa mengatakan, “Laa ilaaha illallah untuk orang-orang beriman, Allah untuk orang-orang arif, dan *‘Huwa’* (Dia) untuk orang-orang yang telah mencapai hakikat. Mereka lebih mengunggulkan dzikir menggunakan nama tunggal atau kata ganti atas dzikir menggunakan kalimat tauhid *‘laa ilaaha illallah’* yang mana Rasulullah ﷺ telah sifatkan sebagai dzikir yang paling utama, dan bahwa ia adalah seutama-utama perkataan yang diucapkan oleh beliau ﷺ dan para nabi sebelumnya. Telah berlalu pula bersama kita sebagian hadits yang menunjukkan hal itu.

Ditambah lagi, dzikir menggunakan nama tunggal atau kata ganti tidaklah disyariatkan dalam Al-Kitab maupun As-Sunnah serta tidak diterima dari seseorang di kalangan salaf umat ini. akan tetapi ia hanya dimunculkan oleh suatu kaum di antara orang-orang sesat dari generasi belakangan, tanpa *hujjah* maupun *burhan* (penjelasan)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah telah mematahkan klaim-klaim mereka itu sehubungan dzikir yang mereka ada-adakan ini. Beliau telah menjelaskan pula kerusakan apa yang mereka jadikan sebagai dalih untuk mendukung dan mengukuhkan dzikir tersebut. Beliau رحمه الله berkata, “Terkadang sebagian penulis tentang tarekat menyebutkan pengagungan dzikir tersebut dengan dalih perasaan, terkadang berdasarkan akal, dan terkadang pula berdasarkan nukilan dusta. Sebagaimana diriwayatkan oleh sebagian mereka bahwa Nabi ﷺ mengajari Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه untuk mengucapkan, *‘Allah ... Allah ... Allah.’* Nabi ﷺ mengucapkannya tiga kali lalu memerintahkan Ali untuk mengucapkannya tiga kali. Sungguh ini adalah hadits palsu berdasarkan kesepakatan ahli ilmu tentang hadits. Hanya saja yang diajarkan Nabi ﷺ adalah dzikir yang telah dikenal dinukil darinya. Lalu puncak dari dzikir adalah *‘laa ilaaha illallah.’* Ia adalah kalimat yang beliau ﷺ tawarkan kepada pamannya Abu Thalib ketika menghampiri kematian. Beliau ﷺ bersabda:

يَا عَمِّ، قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، كَلِمَةً أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللهِ

‘Wahai paman, ucapkan laa ilaaha illallah, suatu kalimat yang aku jadikan pembelaan bagimu di sisi Allah.’ Beliau ﷺ bersabda pula:

إِنِّيْ لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَا يَقُوْلُهَا عَبْدٌ عِنْدَ الْمَوْتِ إِلَّا وَجَدَ رُوْحُهُ لَهَا رَوْحًا

‘Sungguh aku mengetahui suatu kalimat yang tidaklah seorang

hamba mengucapkannya menjelang maut melainkan ruhnya mendapati untuknya kehidupan.' Beliau ﷺ bersabda pula:

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

'Barang siapa akhir ucapannya laa ilaaha illallah niscaya dia masuk surga.' Beliau bersabda:

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، فَإِذَا فَعَلُوْا ذَلِكَ عَصَمُوْا مِنِّيْ دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ

'Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, apabila mereka melakukan hal itu niscaya darah-darah mereka dan harta benda mereka terpelihara dariku kecuali karena haknya, dan perhitungan mereka diserahkan kepada Allah.' Hadits-hadits yang semakna dengan ini sangatlah banyak."

Kemudian beliau berkata, "Adapun dzikir dengan menggunakan nama tunggal tidaklah disyariatkan dalam keadaan apapun, tidak ada dalam dalil-dalil syar'i keterangan menunjukkan disukainya hal itu, adapun anggapan sebagian ahli ibadah yang salah paham terhadap firman Allah ﷻ, *'Katakanlah, 'Allah' lalu tinggalkan mereka,'* dan mereka mengira yang dimaksud adalah mengucapkan nama ini, maka sungguh itu adalah kekeliruan yang nyata, sekiranya mereka mencermati ayat sebelumnya niscaya akan jelas apa yang dimaksudkan. Sebab Allah ﷻ berfirman:

وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦٓ إِذْ قَالُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِّن شَىْءٍ ۗ قُلْ مَنْ أَنزَلَ ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِى جَآءَ بِهِۦ مُوسَىٰ نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ ۖ تَجْعَلُونَهُۥ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا ۖ وَعُلِّمْتُم مَّا لَمْ تَعْلَمُوٓا۟ أَنتُمْ وَلَآ ءَابَآؤُكُمْ ۖ قُلِ ٱللَّهُ ۖ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِى خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ

'Mereka tidaklah menghormati Allah dengan sebenar-benar penghormatan, ketika mereka mengatakan 'Allah tidaklah menurunkan

kepada manusia sesuatu pun.' Katakanlah, siapakah yang telah menurunkan Al-Kitab yang didatangkan oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, lalu kamu jadikan ia sebagai lembaran-lembaran, sebagiannya kamu tampakkan dan sebagian besar lainnya kamu sembunyikan. Dan diajarkan kepada kamu apa yang belum diketahui oleh kamu dan bapak-bapak kamu, katakanlah Allah.' (Al-An'am: 91)

Yakni, katakanlah; Allah yang menurunkan Al-Kitab yang dibawa oleh Musa. Ini adalah perkataan sempurna. Kalimat yang dimulai dengan *isim* terdiri dari pokok kalimat dan pelengkapnya. Hanya saja kalimat pelengkapnya dihapus karena kalimat pertanyaan telah menunjukkan kepada jawaban. Qiyas ini berlaku secara menyeluruh pada yang seperti ini dalam perkataan bangsa Arab."

Lalu beliau ﷺ menyebutkan contoh-contohnya, hingga beliau berkata, "Telah tampak berdasarkan dalil-dalil syar'i, bahwa hal itu tidaklah disukai-yakni dzikir menggunakan nama tunggal bukan dalam kalimat sempurna-, begitu pula berdasarkan dalil-dalil akal naluriah, karena nama tunggal tidaklah memberi keimanan ataupun kekufuran, tidak petunjuk maupun kesesatan, atau ilmu maupun kebodohan...."

Hingga beliau mengatakan, "Oleh karena itu para pakar tentang bahasa Arab dan semua bahasa lainnya telah sepakat, bahwa nama tunggal tidak layak bila tak diberi penjelasan, dan ia bukan kalimat sempurna, serta bukanlah pembicaraan yang berfaidah. Atas dasar itu, ketika sebagian orang Arab mendengar seorang mu`adzin yang berseru, *'Asyhadu anna muhammadan rasulallah'* (aku bersaksi bahwa Muhammad yang Rasul Allah), maka dia berkata, 'Apa yang beliau lakukan?' Karena ketika mu`adzin itu memberi harakat 'fathah' pada kata *'rasuula'* maka berubah menjadi sifat, maka secara tabiatnya orang Arab tersebut menuntut penyampaian berita yang memberi manfaat. Namun sang mu`adzin telah salah ucap. Sekiranya seseorang mengulang-ulang lafazh 'Allah' sejuta kali tetap tidak menjadikannya sebagai orang beriman, dia tidak berhak mendapatkan pahala dari Allah, dan tidak pula surganya. Karena orang-orang kafir bersama seluruh agama menyebut nama yang tunggal tersebut, sama saja mereka mengakui keesaan-Nya atau pun tidak. Sampai ketika Dia memerintahkan kita menyebut nama-Nya, seperti firman-Nya:

فَكُلُوا۟ مِمَّآ أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَٱذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَيْهِ

'Makanlah dari apa-apa yang Dia tangkap untuk kamu dan sebutlah nama Allah atasnya,' (Al-Maidah: 4), dan firman-Nya:

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ

'Dan janganlah kamu makan apa yang tidak disebutkan nama Allah atasnya' (Al-An'am: 121), dan firman-Nya:

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ

'Maka bertasbihlah dengan menyebut nama Rabbmu yang agung' (Al-Waqi'ah: 74), dan ayat-ayat seperti itu, maka cara penyebutan nama-Nya adalah dalam kalimat sempurna, seperti dikatakan, *'Bismillah'* (Dengan nama Allah), atau *'Subhaana rabbiyal a'la'* (Mahasuci Rabbku Yang Mahatinggi), atau *'Subhaana Rabbiyal Azhim'* (Mahasuci Rabbku Yang Mahaagung), dan yang sepertinya. Sungguh tidak pernah disyariatkan menyebut nama tunggal saja, dan ia tidak menghasilkan pelaksanaan terhadap perintah, tidak menghalalkan buruan maupun sembelihan, dan tidak pula selain itu."

Sampai kemudian beliau رحمه الله berkata, "Menjadi jelas berdasarkan apa yang kami sebutkan, bahwa menyebut nama tunggal tidaklah disukai, apalagi ia menjadi dzikir khusus, dan lebih jauh lagi menyebut kata ganti, yaitu lafazh *'huwa'* (dia), karena lafazh ini secara tersendiri tidak menunjukkan kepada perkara tertentu, bahkan ia sesuai apa yang ditafsirkan oleh yang disebutkan atau diketahui, sehingga maknanya tergantung kepada apa yang dimaksudkan oleh orang yang mengucapkannya, dan terkait dengan niatnya."[265]

Hingga beliau mengatakan, "Maksud dalam hal ini, yaitu bahwa yang disyariatkan dalam dzikir kepada Allah ﷻ adalah menyebutnya dalam kalimat sempurna, dan ia yang disebutkan *'kalam'* (pembicaraan memberi makna sempurna). Inilah yang memberi manfaat bagi hati, menghasilkan ganjaran dan pahala, mendekatkan kepada Allah, pengetahuan-Nya, kecintaan-Nya, rasa takut pada-Nya, dan selain itu dari tuntutan yang tinggi serta maksud-maksud yang mulia. Adapun mencukupkan pada lafazh tunggal baik berupa nama atau pun kata ganti, maka ini tidaklah memiliki sumber, terlebih lagi jika ia menjadi dzikir orang-orang yang khusus atau orang-orang arif. Bahkan ini adalah

---

[265] *Majmu' Al-Fatawa*, 10/556-565.

sarana mengarah kepada bid'ah dan kesesatan. Penghantar menuju gambaran-gambaran rusak yang merupakan keadaan kelompok *ilhad* (atheis) dan *ittihad* (yang meyakini kesatuan Allah dan makhluk) .... Inti dari agama ada dua pokok; kita tidak menyembah kecuali kepada Allah, dan kita tidak menyembah kecuali berdasarkan apa yang Dia syariatkan. Kita tidak menyembah-Nya di atas bid'ah."[266] Demikian pernyataan beliau ﷺ. Di dalamnya terdapat penelitian dan penjelasan yang tidak meninggalkan ruang bagi keraguan dalam perkara itu. Sungguh kebenaran itu sangatlah nyata.

Sungguh getolnya mereka itu terhadap dzikir-dzikir yang diada-adakan ini, yangmana tidak memiliki sumber dalam agama Allah, tidak pula memiliki asas dalam syariat-Nya, serta sikap mereka meninggalkan yang berlawanan dengannya dari sunnah-sunnah *Shahih* serta dzikir-dzikir yang disyariatkan, benar-benar menggelitik bagi seorang Muslim untuk melontarkan pertanyaan-pertanyaan; apakah yang mendorong mereka itu untuk berpaling dari petunjuk Nabi ﷺ dan meninggalkan sunnahnya, lalu menuju kepada perkara-perkara yang tidak diturunkan oleh Allah ﷻ penjelasan tentangnya, dzikir-dzikir yang tidak ada dalil dan penjelasan tentangnya dalam syariat, kemudian~meski demikian keadaannya~mereka mengagungkannya, dan membesarkan urusannya, seraya meremehkan urusan doa-doa nabawi serta dzikir-dzikir yang disyariatkan, yangmana biasa diucapkan oleh penghulu seluruh ciptaan (yaitu Rasulullah ﷺ), sebaik-baik para nabi dan utusan, imam dan tauladan orang-orang yang taat dan berdzikir. Semoga shalawat Allah dan salam-Nya serta keberkahan-Nya dilimpahkan kepada beliau, kepada keluarganya, dan sahabat-sahabatnya semuanya.

---

[266] *Majmu' Al-Fatawa*, 10;/134-227.

37. KEUTAMAAN TASBIH

Adapun pembicaraan terdahulu adalah berkenaan dengan kalimat tauhid *laa ilaaha illallah*, keutamaannya, maknanya, syarat-syaratnya, serta perkara-perkara penting lainnya yang berkenaan dengannya. Sedangkan pembahasan berikut, kita akan berpindah kepada pembicaraan tentang kalimat '*subhanallah*' (Mahasuci Allah), dan ia adalah salah satu di antara empat kalimat yang diberi sifat oleh Rasulullah ﷺ sebagai sebaik-baik perkataan dan paling dicintai oleh Allah ﷻ. Ini terdapat dalam sabdanya:

أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللهِ أَرْبَعٌ: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ

"Pembicaraan yang paling disukai Allah ﷻ ada empat; subhanallah, walhamdulillah, wa laa ilaaha illallah, wallahu akbar."[267]

Telah berlalu pula bersama kita sejumlah hadits Nabi ﷺ tentang keutamaan kalimat-kalimat itu serta penjelasan tentang kedudukan tinggi dan posisi paling atas yang dikandung oleh kalimat-kalimat tersebut.

Kalimat '*subhanallah*'-yang merupakan salah satu di antara empat kalimat itu-memiliki urusan yang besar. Ia termasuk dzikir paling agung yang dapat mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, dan termasuk ibadah paling utama yang menyampaikan seseorang kepada-Nya. Telah disebutkan tentang penjelasan keutamaannya, kemuliaannya, dan keagungan kedudukannya, nash-nash yang sangat banyak dalam Al-Kitab dan As-Sunnah. Bahkan apa yang disebutkan tentang itu tidak mungkin dibatasi, karena sangat banyak lagi beragam.

Lafazh 'tasbih' telah disebutkan dalam Al-Qur`an Al-Karim lebih dari delapan puluh kali, dengan penyampaian berbeda-beda dan cara-cara yang bermacam-macam. Terkadang ia disebutkan dalam bentuk perintah seperti pada firman-Nya:

---

[267] *Shahih* Muslim, No. 2137.

"Wahai orang-orang beriman, berdzikirlah kepada Allah dengan dzikir yang banyak, dan bertasbihlah kepadanya pagi dan petang." (Al-Ahzab: 41-42)

Terkadang dalam bentuk kata kerja lampau, seperti firman-Nya:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ

"Telah bertasbih kepada Allah, apa-apa yang di langit dan di bumi, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Hasyr: 1):

Terkadang pula menggunakan kata kerja dalam bentuk sekarang dan akan datang, seperti firman-Nya:

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ٱلْمَلِكِ ٱلْقُدُّوسِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ

"Sedang bertasbih untuk Allah, apa-apa yang di langit dan di bumi, Sang Raja, Mahasuci, Maha Perkasa, lagi Maha Bijaksana." (Al-Jumu'ah: 1)

Terkadang pula menggunakan bentuk '*mashdar*' seperti firman-Nya:

سُبْحَٰنَ رَبِّكَ رَبِّ ٱلْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٨٠﴾ وَسَلَٰمٌ عَلَى ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٨١﴾
وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

"Mahasuci Rabbmu pemilik kemuliaan dari apa yang mereka sifatkan. Salam sejahtera atas para utusan. Dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam." (Ash-Shaaffaat: 180-182)

Allah ﷻ telah menyebutkan tasbih sebagai pembukaan bagi delapan surah dalam Al-Qur`an mulia. Allah ﷻ berfirman di awal surah Al-Israa`:

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِيٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا
ٱلَّذِي بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ

"Mahasuci Allah yang memperjalankan hamba-Nya di malam hari, dari masjidil haram ke masjid Aqsha, yang Kami berkahi di sekitarnya, untuk Kami perlihatkan dari ayat-ayat Kami, sungguh Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Al-Israa`: 1), dan Allah ﷻ berfir-

man di awal surah An-Nahl:

أَتَىٰٓ أَمۡرُ ٱللَّهِ فَلَا تَسۡتَعۡجِلُوهُۚ سُبۡحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشۡرِكُونَ

"Telah datang urusan Allah, janganlah kamu menyegerakannya, Mahasuci Dia dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan." (An-Nahl: 1-2), dan firman-Nya di awal surah Al-Hadid:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ

"Telah bertasbih kepada Allah, apa yang di langit dan di bumi, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Hadid: 1), dan firman-Nya di awal surah Ash-Shaff:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۖ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ

"Telah bertasbih kepada Allah apa yang di langit dan di bumi, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Ash-Shaff: 1), dan firman-Nya di awal surah Al-Jumu'ah:

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِ ٱلۡمَلِكِ ٱلۡقُدُّوسِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡحَكِيمِ

"Sedang bertasbih bagi Allah apa yang di langit dan apa yang di bumi, Sang Raja, Mahasuci, Maha Perkasa, dan Maha Bijaksana." (Al-Jumu'ah: 1), dan firman-Nya di awal surah At-Taghabun:

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۖ لَهُ ٱلۡمُلۡكُ وَلَهُ ٱلۡحَمۡدُۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ

"Sedang bertasbih kepada Allah apa yang di langit dan apa yang di bumi, bagi-Nya kerajaan, dan bagi-Nya pujian, dan Dia berkuasa di atas segala sesuatu." (At-Taghabun: 1), dan firman-Nya di awal surah Al-A'la:

"Bertasbihlah dengan menyebut nama Rabbmu yang Mahatinggi, yang menciptakan dan menyempurnakan (ciptaan), yang menetapkan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk, yang menumbuhkan rerumputan, lalu menjadikannya kering dan kehitam-hitaman." (Al-A'la: 1-5)

Sebagian ahli ilmu[268] berkata, "Tasbih disebutkan dalam Al-Qur`an sekitar tiga puluh jenis. Enam di antaranya untuk para malaikat, sembilan untuk nabi kita Muhammad ﷺ, empat untuk selainnya di antara para nabi, tiga untuk hewan dan benda-benda mati, tiga untuk orang-orang Mukmin secara khusus, dan enam untuk semua yang ada."

Adapun untuk para malaikat di antaranya firman Allah ﷻ:

ٱلَّذِينَ يَحْمِلُونَ ٱلْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِۦ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟

"Mereka yang membawa 'Arsy dan yang disekitarnya, mereka bertasbih memuji Rabb mereka, beriman kepada-Nya, dan memohonkan ampunan untuk orang-orang beriman." (Ghafir: 7), dan firman-Nya:

فَإِنِ ٱسْتَكْبَرُوا۟ فَٱلَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُۥ بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْـَٔمُونَ

"Apabila mereka takabur, maka mereka yang berada di sisi Rabbmu bertasbih kepada-Nya pada malam dan siang, dan mereka tidak pernah bosan." (Fushshilat: 38), dan firman-Nya:

وَلَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَمَنْ عِندَهُۥ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ﴿١٩﴾ يُسَبِّحُونَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ﴿٢٠﴾

"Dan bagi-Nya siapa yang di langit dan bumi, dan siapa yang berada di sisi-Nya tidaklah takabur dari beribadah kepada-Nya, dan mereka tidak merasa letih. Mereka bertasbih kepada-Nya pada malam maupun siang, dan mereka tidak pernah berhenti." (Al-Anbiyaa`: 19-20), dan firman-Nya:

وَإِنَّا لَنَحْنُ ٱلصَّآفُّونَ ﴿١٦٥﴾ وَإِنَّا لَنَحْنُ ٱلْمُسَبِّحُونَ ﴿١٦٦﴾

"Sungguh kami benar-benar bershaf-shaf, dan sungguh kami benar-

---

[268] Lihat *Basha`ir Dzawit Tamyiiz* karya Fairuz Abadi, 2/285, dan seterusnya.

benar bertasbih." (Ash-Shaffaat: 165-166)

Adapun untuk nabi kita ﷺ, di antaranya firman Allah ﷻ:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٩٨﴾ وَٱعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ ٱلْيَقِينُ

"Bertasbihlah memuji Rabbmu dan jadilah termasuk mereka yang bersujud. Dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu Al-Yaqin (kematian)." (Al-Hijr: 98-99)

وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَٱسْجُدْ لَهُۥ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا

"Dan di sebagian waktu malam, bersujudlah kepada-Nya, dan bertasbihlah untuk-Nya sepanjang malam." (Al-Insan: 26), dan firman-Nya:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَٱسْتَغْفِرْهُ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًا

"Bertasbihlah memuji Rabbmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya, sungguh Dia Maha penerima taubat." (An-Nashr: 3)

Adapun untuk para nabi عليه السلام, yaitu firman Allah ﷻ kepada Zakariya عليه السلام:

وَسَبِّحْ بِٱلْعَشِيِّ وَٱلْإِبْكَٰرِ

"Dan bertasbihlah di waktu sore dan pagi hari." (Ali-Imran: 41), dan firman-Nya tentang Zakariya عليه السلام sehubungan wasiatnya kepada kaumnya agar senantiasa memelihara tasbih:

فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا۟ بُكْرَةً وَعَشِيًّا

"Dia mewahyukan kepada mereka agar bertasbih pagi dan sore hari." (Maryam: 11), dan firman Allah ﷻ tentang Yunus عليه السلام ketika dia diselamatkan dari kegelapan laut dan perut ikan karena keadaannya yang konsisten bertasbih:

فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلَبِثَ فِى بَطْنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤٤﴾

"Kalaulah bukan karena ia termasuk orang-orang bertasbih, niscaya dia akan tinggal dalam perut (ikan itu) hingga hari dibangkitkan." (Ash-Shaffaat: 143-144)

Adapun untuk orang-orang beriman, maka ia adalah firman Allah ﷻ:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

"Wahai orang-orang beriman, berdzikirlah kepada Allah dengan dzikir yang banyak, dan bertasbihlah kepadanya pagi dan petang." (Al-Ahzab: 41-42), dan firman Allah ﷻ:

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِـَٔايَٰتِنَا ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا۟ بِهَا خَرُّوا۟ سُجَّدًا وَسَبَّحُوا۟ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

"Hanya saja yang beriman terhadap ayat-ayat Kami, adalah mereka yang bila diingatkan dengan ayat-ayat Kami, niscaya mereka tersungkur sujud dan bertasbih memuji Rabb mereka, dan mereka tidaklah menyombongkan diri." (As-Sajdah: 15), dan firman Allah ﷻ:

"Di rumah-rumah yang Allah izinkan ditinggikan dan disebut padanya nama-Nya, bertasbih kepadanya pada pagi dan petang. Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan tidak pula jual beli dari dzikir pada Allah dan menegakkan shalat." (An-Nur: 36-37)

Adapun yang berkenaan dengan hewan dan benda-benda mati, di antaranya firman Allah ﷻ:

"Bertasbih untuknya langit yang tujuh dan bumi serta siapa yang ada padanya, dan tidak ada sesuatu melainkan bertasbih memuji-Nya, akan tetapi kamu tidak memahami tasbih mereka, sungguh Dia Maha Penyantun dan Maha Pengampun." (Al-Israa`: 44), dan firman-Nya:

إِنَّا سَخَّرْنَا ٱلْجِبَالَ مَعَهُۥ يُسَبِّحْنَ بِٱلْعَشِىِّ وَٱلْإِشْرَاقِ ﴿١٨﴾ وَٱلطَّيْرَ مَحْشُورَةً ۖ كُلٌّ لَّهُۥٓ أَوَّابٌ

"Sungguh Kami menundukkan gunung-gunung bersamanya, mereka bertasbih sore dan waktu terbit matahari, dan burung-burung dikumpulkan, semuanya bertaubat kepada-Nya." (Shaad: 18-19), dan firman Allah ﷻ:

"Tidakkah engkau perhatikan bahwa Allah bertasbih kepada-Nya siapa yang ada di langit dan bumi serta burung-burung

mengembangkan sayapnya, semua telah mengetahui shalatnya dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang mereka lakukan." (An-Nur: 41)

Sedangkan yang untuk makhluk secara umum, di antaranya adalah firman Allah ﷻ:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ

"Telah bertasbih kepada Allah, apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Hasyr: 1), dan firman-Nya:

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ۖ لَهُ ٱلْمُلْكُ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Sedang bertasbih untuk Allah apa yang di langit dan apa yang di bumi, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu." (At-Taghabun: 1)

Allah ﷻ telah menyebutkan lafazh *'subhanallah'* (Mahasuci Allah) dalam Al-Qur`an di dua puluh lima tempat, masing-masing darinya mencakup penetapan suatu sifat di antara sifat-sifat pujian, atau penafian suatu sifat di antara sifat-sifat celaan.[269] Di antaranya adalah firman Allah ﷻ:

سُبْحَٰنَهُۥ ۖ بَل لَّهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ كُلٌّ لَّهُۥ قَٰنِتُونَ

"Mahasuci Dia, bahkan bagi-Nya apa yang di langit dan di bumi, semuanya tunduk kepada-Nya." (Al-Baqarah: 116), dan firman-Nya:

سُبْحَٰنَ رَبِّكَ رَبِّ ٱلْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٨٠﴾ وَسَلَٰمٌ عَلَى ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٨١﴾
وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٨٢﴾

"Mahasuci Rabbmu, pemilik kemuliaan, dari apa yang mereka sifatkan, salam sejahtera atas para utusan, dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam." (Ash-Shaaffaat: 180-182), dan firman-Nya:

---

[269] Lihat *Basha`ir Dzawittamyiz*, karya Al-Fairuz Abadi, 3/176.

سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

"Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (Ath-Thuur: 43), dan firman-Nya:

فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ﴿١٧﴾ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ

"Mahasuci Allah ketika kamu berada di sore hari dan ketika kamu berada di pagi hari. Baginya segala puji di langit dan di bumi pada waktu sore dan ketika kamu berada di tengah hari." (Ar-Rum: 17-18), dan firman Allah ﷻ:

سُبْحَٰنَ رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبِّ ٱلْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

"Mahasuci pemilik langit dan bumi, pemilik 'Arsy, dari apa yang mereka sifatkan." (Az-Zukhruf: 82), dan firman-Nya:

دَعْوَىٰهُمْ فِيهَا سُبْحَٰنَكَ ٱللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَٰمٌ

"Seruan mereka padanya Mahasuci Engkau ya Allah, dan penghormatan mereka padanya adalah salam." (Yunus: 10)

Sungguh nash-nash Al-Qur`an yang mulia ini dan yang semakna dengannya dalam kitab Allah, merupakan petunjuk paling jelas tentang agungnya kedudukan tasbih, kebesaran urusannya dalam agama, dan ia termasuk di antara dzikir-dzikir yang disyariatkan yang paling mulia, serta termasuk yang paling bermanfaat di antara ibadah-ibadah mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Mahasuci bagi Dzat yang telah melimpahkan nikmat kepada hamba-hambaNya, menuliskan rahmat atas diri-Nya, Mahasuci dan segala puji untuk-Nya sebanyak ciptaan-Nya, sebesar keridhaan diri-Nya, seberat timbangan 'Arsy-Nya, dan sejumlah kalimat-kalimatNya.

Insya Allah kita akan lanjutkan dengan penjelasan keutamaan tasbih serta kedudukannya, dari sela-sela apa yang disebutkan tentang itu, dari hadits Rasulullah ﷺ yang telah meninggalkan umatnya di atas cahaya terang benderang, jalan yang jelas lagi cerah. Sungguh beliau ﷺ adalah manusia yang paling tahu tentang Allah, paling bertakwa kepada-Nya, lebih banyak tasbihnya, pengkultusan, dan pensuciannya terhadap

Rabbnya, semoga shalawat Allah, malaikat-malaikatNya, para nabi dan rasul-Nya, serta orang-orang yang shalih di antara hamba-hambaNya, dilimpahkan kepada-Nya, dan kepada keluarganya, serta sahabatnya, dan semoga dianugerahkan salam yang sebanyak-banyaknya. ۞

38. DI ANTARA KEUTAMAAN-KEUTAMAAN TASBIH DALAM AS-SUNNAH

Pada bahasan terdahulu telah diulas penjelasan tentang keutamaan tasbih serta keagungan pahalanya, dan bahwa ia termasuk (dzikir) yang paling utama di antara dzikir-dzikir dari Rasulullah ﷺ, dan termasuk yang paling bermanfaat di antara ibadah-ibadah yang disyariatkan, serta termasuk yang paling agung di antara ketaatan-ketaatan yang dicintai Allah di antara hamba-hambaNya. Aku telah memaparkan sejumlah nash-nash Al-Qur`an yang menunjukkan hal itu.

Maka merupakan perkara yang cukup serasi bila kita berhenti sejenak untuk mencermati sebagian nash-nash nabawi yang disebutkan tentang keutamaan tasbih dan yang menunjukkan kebesaran urusannya dan ketinggian kedudukannya. Karena As-Sunnah sarat dengan nash-nash yang menunjukkan keagungan urusan tasbih, kemuliaan kedudukannya, dan besarnya pahala bagi ahlinya, serta penjelasan apa yang disiapkan Allah ﷻ bagi mereka berupa pahala-pahala mulia, keutamaan-keutamaan agung, maupun pemberian-pemberian sangat besar. Nash-nash yang menunjukkan hal itu telah mencakup segi-segi sangat banyak.

Di antaranya, Nabi ﷺ telah mengabarkan bahwa tasbih adalah perkataan paling utama dan paling dicintai Allah ﷻ, dan telah berlalu bersama kita sabda Nabi ﷺ:

أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللهِ أَرْبَعٌ: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ

"Perkataan yang paling dicintai Allah ada empat; subhanallah, walhamdulillah, wa laa ilaaha illallah, wallahu akbar."[270]

---

[270] *Shahih Muslim*, No. 2137.

Tercantum dalam *Shahih* Muslim, dari hadits Abu Dzar, sesungguh-nya Rasulullah ﷺ ditanya, "Perkataan apakah paling utama?" Beliau bersabda:

مَا اصْطَفَى اللهُ لِمَلاَئِكَتِهِ أَوْ لِعِبَادِهِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ

"Apa yang dipilihkan Allah kepada para malaikat-Nya atau hamba-hambaNya, 'Subhanallah wa bihamdihi.'"[271]

Dalam lafazh yang lain hadits ini bahwa Abu Dzar berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidakkah aku beritahukan kepadamu tentang perkataan paling dicintai Allah?"* Aku berkata, "Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku tentang perkataan paling dicintai Allah." Beliau bersabda:

إِنَّ أَحَبَّ الْكَلَامِ إِلَى اللهِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ

"Sesungguhnya perkataan paling dicintai Allah ﷻ; subhanallah wa bihamdihi."[272]

Maka hal ini menunjukkan keagungan kedudukan kalimat tersebut di sisi Allah ﷻ.

Di antara keutamaan-keutamaan tasbih adalah apa yang dikabarkan Nabi ﷺ, bahwa barang siapa mengucapkan, *'Subhanallah wa bihamdihi'* pada satu hari sebanyak seratus kali, maka digugurkan darinya dosa-dosanya meskipun banyak. Sementara dalam Ash-*Shahih* dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ فِيْ يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

"Barang siapa mengucapkan 'subhanallah wa bihamdihi' pada satu hari seratus kali, digugurkan kesalahan-kesalahannya meskipun sebanyak buih di lautan."[273]

---

[271] *Shahih Muslim*, No. 2731.
[272] *Shahih Muslim*, No. 2731.
[273] *Shahih Al-Bukhari*, No. 6405, dan *Shahih Muslim*, No. 2691.

Dinukil pula dari beliau ﷺ, bahwa barang siapa mengucapkannya di pagi hari seratus kali, dan di sore hari seratus kali, niscaya tidak ada seseorang datang pada hari kiamat membawa yang lebih utama dari apa yang dia bawa, kecuali yang mengucapkan seperti itu dan menambahkan atasnya. Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya, dari hadits Abu Hurairah ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ وَحِيْنَ يُمْسِي: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، مِائَةَ مَرَّةٍ، لَمْ يَأْتِ أَحَدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ، إِلَّا أَحَدٌ قَالَ مِثْلَ مَا قَالَ أَوْ زَادَ عَلَيْهِ

"Barang siapa mengucapkan di pagi hari dan sore hari; subhanallah bihamdihi, sebanyak seratus kali, maka tidak ada seorang pun datang pada Hari Kiamat membawa yang lebih utama dari apa yang dia bawa. Kecuali seseorang mengucapkan seperti yang dia ucapkan lalu menambahkan atasnya."[274]

Disebutkan pula dari Nabi ﷺ, bahwa barang siapa mengucapkan hal itu pada satu hari sebanyak seratus kali, niscaya dituliskan untuknya seratus kebaikan dan digugurkan darinya seratus kesalahan. Satu kebaikan dilipat menjadi sepuluh kali. Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ dia berkata, kami berada di sisi Rasulullah ﷺ lalu beliau bersabda:

أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكْسِبَ كُلَّ يَوْمٍ أَلْفَ حَسَنَةٍ؟

"Apakah salah seorang kamu tidak berdaya mengusahakan setiap hari seribu kebaikan?"

Maka, beliau ditanya oleh seseorang yang duduk bersamanya, "Bagaimana salah seorang kami mengusahakan seratus kebaikan?" Beliau bersabda:

يُسَبِّحُ مِائَةَ تَسْبِيْحَةٍ فَيُكْتَبُ لَهُ أَلْفُ حَسَنَةٍ أَوْ يُحَطُّ عَنْهُ أَلْفُ خَطِيْئَةٍ

[274] *Shahih Muslim*, No. 2692.

"Bertasbih seratus tasbih, niscaya dituliskan untuknya seratus kebaikan, dan digugurkan darinya seratus kesalahan."[275]

Di antara keterangan tentang tasbih adalah berita dari Nabi ﷺ tentang beratnya tasbih dalam timbangan di Hari Kiamat, meski ia sangat ringan dan mudah diamalkan ketika di dunia. Dalam *Ash-Shahihain*, dari Abu Hurairah ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

كَلِمَتَانِ حَبِيْبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ، خَفِيْفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ

"Dua kalimat yang disukai Ar-Rahman, ringan di lisan, namun berat dalam timbangan; subhanallahi wa bihamdihi, subhanallahil azhim."[276]

Sabda beliau ﷺ dalam hadits, *"Dua kalimat"* adalah kalimat penjelas yang didahulukan, dan pokok kalimatnya adalah, *'Subhanallah wa bihamdihi, subhanallahil azhim.'*

Sebagian ahli ilmu berkata, "Rahasia didahulukannya kalimat penjelas adalah membangkitkan kerinduan bagi pendengar kepada pokok pembicaraan, dan setiap kali kalimat penjelas lebih panjang, maka sangat baik bila didahulukan. Sebab banyaknya sifat-sifat yang indah semakin menambah kerinduan bagi pendengar."[277] Sementara itu, kedua kalimat yang dimaksud telah diberi sifat dalam hadits tersebut dengan tiga sifat yang indah dan agung, yaitu; *keduanya dicintai Ar-Rahman, ringan bagi lisan, dan berat dalam timbangan*.

Dikhususkannya penyebutan lafazh *'Ar-Rahman'* di tempat ini, karena maksud dari hadits ini adalah penjelasan tentang keluasan rahmat Allah ﷻ atas hamba-Nya, di mana Dia membalas amalan sedikit dengan pahala sangat melimpah, dan ganjaran sangat besar. Alangkah mudahnya mengucapkan kedua kalimat ini di lisan, dan alangkah besar ganjaran dan pahalanya di sisi Yang Mahamulia lagi Maha Pengasih. Lalu kedua kalimat telah disifati dalam hadits dengan sifat ringan dan berat. Ringan bagi lisan dan berat dalam timbangan. Untuk menjelaskan

---

[275] *Shahih Muslim*, No. 2698.
[276] *Shahih Al-Bukhari*, No. 6406, dan *Shahih Muslim*, No. 2694.
[277] *Fathul Baari*, karya Ibnu Hajar, 13/540.

sedikitnya amalan dan banyaknya pahala. Alangkah luasnya karunia Allah dan alangkah besar pemberian-Nya.

Di antara keutamaan-keutamaan kalimat yang agung ini, adalah apa yang diriwayatkan At-Tirmidzi, Ibnu Hibban, Al-Hakim, dan selain mereka, melalui Abu Az-Zubair, dari Jabir ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ وَبِحَمْدِهِ غُرِسَتْ لَهُ نَخْلَةٌ فِي الْجَنَّةِ

"Barang siapa mengucapkan; subhanallahil azhim wa bihamdihi, ditanam untuknya pohon kurma di surga."[278]

Hadits ini memiliki dua pendukung, yaitu:

Pertama, dari hadits Abdullah bin Amr bin Al-Ash ﷺ, dengan sanad yang *mauquf* yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam Mushannafnya.[279]

Kedua, dari hadits Mu'adz bin Sahl dinisbatkan kepada Nabi ﷺ, diriwayatkan Al-Imam Ahmad dalam Mushannafnya.[280]

Di antara keutamaan kalimat ini, apa yang diriwayatkan Ath-Thabrani dan Al-Hakim, dari hadits Nafi' bin Jubair bin Muth'im, dari bapaknya dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ، فَقَالَهَا فِيْ مَجْلِسِ ذِكْرٍ كَانَتْ كَالطَّابِعِ يَطْبَعُ عَلَيْهِ، وَمَنْ قَالَهَا فِيْ مَجْلِسِ لَغْوٍ كَانَتْ كَفَّارَةً لَهُ

"Barang siapa mengucapkan 'Subhanallah wa bihamdihi, subhanaka allahumma wa bihamdika, asyhadu an laa ilaaha anta, astaghrifuka wa atuubu ilaika,' (Maha suci Allah dan dengan memuji-Nya, Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah dengan haq melainkan Engkau, Aku memohon ampunan kepada-

---

[278] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3464, *Shahih Ibnu Hibban*, No. 826-827, *Mustadrak Al-Hakim*, 1/501, dan dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, No. 64.

[279] *Al-Mushannaf*, 6/56.

[280] *Al-Musnad*, 3/440.

Mu dan bertaubat kepada-Mu) dia mengucapkannya dalam majlis dzikir, maka ia seperti cap yang dicapkan kepadanya, dan siapa mengatakannya dalam majlis kesia-siaan, maka ia menjadi kafarat baginya."

Al-Hakim berkata, "Ini adalah hadits yang *Shahih* sesuai syarat Muslim namun keduanya tidak meriwayatkannya." Pernyataannya disetujui Adz-Dzahabi dan dinyatakan *Shahih* oleh Al-Allamah Al-Albani.[281]

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

مَنْ جَلَسَ فِيْ مَجْلِسٍ فَكَثُرَ فِيْهِ لَغَطُهُ، فَقَالَ قَبْلَ أَنْ يَقُوْمَ مِنْ مَجْلِسِهِ ذَلِكَ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ، إِلَّا غُفِرَ لَهُ مَا كَانَ فِيْ مَجْلِسِهِ ذَلِكَ

"Barang siapa duduk di suatu majlis dan sangat banyak padanya perkataan tak bermanfaat, lalu dia mengucapkan sebelum berdiri dari majlisnya itu, 'Subhanaka Allahumma Rabbana Wabihamdika, Asyhadu an laa ilaaha illa anta, astaghfiruka wa atuubu ilaika' (Mahasuci Engkau, Ya Allah, Wahai Rabb kami, dan dengan memuji-Mu, aku bersaksi tidak ada sembahan yang hak kecuali Engkau, aku mohon ampunan kepada-Mu, dan aku bertaubat kepada-Mu), *melainkan diampuni untuknya apa yang terjadi pada majlis itu."*[282]

Inilah sejumlah hadits yang disebutkan tentang tasbih dan menunjukkan keagungan keutamaan dan pahalanya di sisi Allah ﷻ.

Pada sebagian besar hadits-hadits ini tampak tasbih digandengkan dengan *'alhamdulillah.'* Hal itu karena tasbih adalah pensucian Allah ﷻ dari kekurangan-kekurangan dan cela. Sedangkan *'tahmid'* (pujian) di dalamnya terdapat penetapan pujian seluruhnya bagi Allah ﷻ, sementara penetapan lebih sempurna daripada penafian. Oleh karena itu, tasbih tidak disebutkan secara tersendiri. Akan tetapi ia disebutkan ber-

---

[281] *Al-Mu'jam Al-Kabir*, No. 1586, *Al-Mustadrak*, 1/537, dan *As-Silsilah Ash-Shahihah*, No. 81.

[282] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3433, *Shahih Ibnu Hibban*, No. 594, *Al-Mustadrak*, 1/536, dan dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 6192.

gandengan dengan apa yang menunjukkan penetapan kesempurnaan. Terkadang digandengkan dengan *'alhamdu'* (pujian) seperti pada nash-nash di atas. Kadang pula digandengkan dengan salah satu nama di antara nama-nama yang menunjukkan kebesaran dan keagungan. Seperti lafazh *'Subhanallahil azhim'* dan perkataan *'Subhaana rabbiyal a'la'* serta yang seperti itu.[283]

Pensucian tidaklah dianggap pujian kecuali jika mencakup makna penetapan. Oleh karena itu, ketika Allah ﷻ mensucikan dirinya dari apa yang disifatkan oleh musuh-musuh para Rasul, yang menetapkan bagi Allah sifat-sifat kesempurnaan dan ciri-ciri keagungan menurut yang layak bagi-Nya, seperti dalam firman Allah ﷻ, *"Mahasuci Rabbmu pemilik kemuliaan dari apa yang mereka sifatkan. Salam sejahtera bagi para utusan. Segala puji bagi Allah pemilik semesta alam."* (Ash-Shaaffaat: 180-182), pada ayat ini juga terdapat pujian Allah ﷻ bagi diri-Nya setelah Dia mensucikannya. Hal itu karena pujian terdapat padanya penetapan kesempurnaan sifat-sifat. Sedangkan tasbih terdapat padanya pensucian Allah dari sifat-sifat kekurangan dan aib-aib. Maka dikumpulkan pada ayat ini antara pensucian dari aib-aib melalui tasbih, dan penetapan kesempurnaan melalui *'hamdu'* (pujian). Makna ini sangat banyak disebutkan dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah. Tasbih dan *hamdu* adalah dua pokok yang agung dan asas yang kokoh, di atas keduanya *manhaj* haq tentang tauhid *asma* dan *sifat*. Hanya pada Allah ﷻ semata taufik.○

---

[283] Lihat *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, karya Ibnu Rajab, hal. 204.

39. TASBIHNYA SEMUA MAKHLUK UNTUK ALLAH ﷻ

Sungguh Allah ﷻ, karena kesempurnaan keagungan-Nya, dan kecukupan kerajaan serta kemuliaan-Nya, maka bertasbih kepada-Nya semua makhluk yang ada, berupa langit, bumi, gunung, pohon-pohonan, matahari, bulan, hewan, burung, dan sungguh tak ada sesuatu melainkan bertasbih memuji-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۚ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَٰكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

"Bertasbih untuk-Nya langit yang tujuh dan bumi serta siapa yang ada padanya, dan tidak ada sesuatu melainkan bertasbih memuji-Nya, akan tetapi kamu tidak memahami tasbih mereka, sungguh Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun." (Al-Israa`: 44)

Dan firman-Nya:

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ مِنَّا فَضْلًا ۖ يَا جِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ ۖ وَأَلَنَّا لَهُ الْحَدِيدَ

"Sungguh Kami telah memberikan kepada Daud karunia dari Kami, wahai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud." (Saba': 10), dan firman-Nya:

وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُودَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ ۚ وَكُنَّا فَاعِلِينَ

"Dan Kami menundukkan bersama Daud gunung-gunung mereka bertasbih dan juga burung-burung, dan sungguh Kami benar-benar melakukannya." (Al-Anbiyaa`: 79), dan firman-Nya:

إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ

"Sungguh Kami tundukkan gunung-gunung bersamanya, mereka bertasbih di sore hari dan saat terbit matahari." (Shaad: 18)

Nash-nash yang agung ini memberi petunjuk sangat jelas bahwa semua makhluk yang ada bertasbih kepada Allah ﷻ. Hewan-hewan bertasbih kepada Allah ﷻ, tumbuh-tumbuhan bertasbih kepada Allah ﷻ, benda-benda mati bertasbih kepada Allah ﷻ, dan tidak ada sesuatu ciptaan Allah melainkan bertasbih memuji Allah ﷻ. Meski kita tidak memahami tasbih mereka. Ia adalah tasbih secara hakiki yang berasal dari makhluk-makhluk ini dengan bahasa lisan. Bukan sekedar bahasa tubuh seperti dikatakan sebagian orang. Allah ﷻ menjadikan bagi makhluk-makhluk ini indera yang dapat bertasbih dan Dia ﷻ mengetahuinya namun kita tidak mengetahuinya. Seperti firman Allah ﷻ:

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ وَتَعَٰلَىٰ

"Tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih memuji-Nya, akan tetapi kamu tidak memahami tasbih mereka." (Al-Israa`: 44)

Al-Imam Abu Manshur Al-Azhari رحمه الله berkata dalam kitabnya *Tahdzib Al-Lughah*, "Di antara perkara yang menunjukkan kepadamu bahwa tasbih makhluk-makhluk ini adalah tasbih yang digunakan sebagai peribadatan, adalah firman Allah ﷻ kepada gunung-gunung:

يَٰجِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُۥ وَٱلطَّيْرَ

"Wahai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah bersamanya (Daud)." (Saba': 10)

Makna lafazh *'awwibiy'* pada ayat ini adalah; bertasbihlah bersama Daud sepanjang siang hingga malam, dan tidak boleh jika perintah Allah ﷻ terhadap gunung-gunung untuk tasbih, kecuali sebagai peribadatan baginya. Demikian pula firman Allah ﷻ:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَسْجُدُ لَهُۥ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ
وَٱلنُّجُومُ وَٱلْجِبَالُ وَٱلشَّجَرُ وَٱلدَّوَآبُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ ٱلنَّاسِ

"Tidakkah engkau perhatikan, bahwa Allah, bersujud kepada-Nya siapa yang di langit dan siapa yang di bumi, matahari, bulan, bintang-bintang, gunung-gunung, pohon-pohon, binatang-binatang melata, dan kebanyakan manusia." (Al-Hajj: 18)

Sujudnya makhluk-makhluk ini sebagai ibadah darinya kepada penciptanya, kita tidak bisa memahaminya, sebagaimana kita tidak memahami tasbih mereka. Demikian pula firman-Nya:

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَهِىَ كَٱلْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ۚ وَإِنَّ مِنَ ٱلْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ ٱلْأَنْهَٰرُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ ٱلْمَآءُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ

"Kemudian hati kamu menjadi keras sesudah itu, maka ia seperti batu atau lebih keras lagi, dan sungguh sebagian batu ada yang memancar darinya sungai-sungai, dan sungguh di antaranya ada yang terbelah lalu keluar darinya air, dan di antaranya ada yang jatuh karena takut kepada Allah." (Al-Baqarah: 74)

Allah ﷻ telah mengetahui jatuhnya karena takut kepada-Nya namun kita tidak mengetahui hal itu. Kita beriman terhadap apa yang diberitahukan kepada kita dan tidak mengklaim apa-apa yang tidak dibebankan atas kita untuk memahaminya, berupa pengetahuan perbuatannya, tata cara batasannya."[284] Demikian perkataan beliau رحمه الله. Ini adalah perkataan yang agung dan pengukuhan yang bagus.

An-Nawawi رحمه الله berkata setelah mengisyaratkan apa yang dikatakan tentang maksud tasbih, "Pendapat yang benar ia bertasbih secara hakikat. Allah ﷻ menjadikan padanya kemampuan membedakan sesuai keadaannya."[285]

Perkataan ini adalah perkataan yang haq dalam masalah yang sedang kita bahas tanpa diragukan lagi. Allah *tabaraka wata'ala*, Dia yang di tangan-Nya kendali persoalan, Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, Dia ﷻ yang menjadikan berbicara segala sesuatu. Tidak ada persoalan yang terasa besar bagi-Nya, tidak sesuatu yang membuatnya tidak berdaya, baik di bumi maupun di langit, hanya saja urusan-Nya jika menghendaki sesuatu niscaya mengatakan kepadanya 'Jadilah' maka terjadi (apa yang Dia kehendaki).

Adapun pendapat mereka yang mengatakan, "Sungguh tasbih ini bukan secara hakikatnya, akan tetapi ia hanyalah tasbih dengan bahasa

---

[284] Tahdzib Al-Lughah, 4/340.
[285] Syarh *Shahih Muslim*, 15/26.

tubuh," maka ia adalah perkataan menyelisihi hakikat, jauh dari kebenaran, tidak didukung oleh dalil, bahkan dalil-dalil sangat tegas menjelaskan ketidakbenarannya.

Urusan ini tidaklah lebih ajaib daripada tasbihnya kerikil di tangan Rasulullah ﷺ, dan tasbih makanan yang sedang dimakan, di mana tasbih itu didengar para sahabat ﷺ. Imam Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*nya, dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ dia berkata, "Kami dahulu menganggap ayat-ayat (tanda-tanda kebesaran Allah) sebagai berkah, sementara kamu menganggapnya sebagai peringatan untuk menakut-nakuti. Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ dalam perjalanan dan air menjadi sedikit. Beliau bersabda, *'Carilah sisa air.'* Lalu mereka membawakan kepadanya bejana yang terdapat padanya sedikit air. Beliau ﷺ memasukkan tangannya dalam bejana kemudian bersabda, *'Marilah kepada bersuci yang berkah, dan keberkahan dari Allah,'* maka sungguh aku melihat air keluar dari antara jari-jari Rasulullah ﷺ, dan sungguh kami biasa mendengar tasbih makanan yang sementara dimakan."[286]

Demi Allah, alangkah agungnya ayat yang menunjukkan kesempurnaan sang pengutus ﷻ, dan kebenaran yang diutus semoga shalawat Allah dan salam-Nya dilimpahkan kepadanya.

Ath-Thabrani meriwayatkan dalam *Al-Mu'jam Al-Ausath*, Abu Nu'aim di kitab *Dala`il An-Nubuwwah*, dari Abu Dzar ﷺ dia berkata, "Sungguh aku hadir di sisi Nabi ﷺ dalam satu lingkaran (orang yang duduk), dan di tangan beliau ﷺ terdapat kerikil-kerikil, lalu kerikil-kerikil itu bertasbih di tangannya, sementara di antara kami terdapat Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Tasbih kerikil-kerikil itu didengar oleh mereka yang berada dalam lingkaran tersebut. Kemudian beliau ﷺ memberikannya kepada Abu Bakar. Maka kerikil-kerikil itu bertasbih bersama Abu Bakar. Tasbihnya didengar oleh mereka yang berada di lingkaran. Lalu dia (Abu Bakar) menyerahkannya kepada Nabi ﷺ dan ia bertasbih di tangan beliau ﷺ. Setelah itu Nabi ﷺ menyerahkannya kepada Umar dan ia bertasbih di tangannya. Tasbihnya di dengar siapa yang berada dalam lingkaran. Lalu Nabi ﷺ menyerahkannya kepada Utsman dan ia bertasbih di tangannya. Kemudian Nabi ﷺ menyerahkannya kepada kami namun ia tidak bertasbih bersama seorang pun di antara kami."[287]

---

[286] *Shahih Al-Bukhari*, No. 3579.

[287] *Al-Mu'jam Al-Ausath*, No. 1244, *Dala`il An-Nubuwwah*, karya Al Baihaqi, 2/555, lihat pula

Tidak diragukan, tasbih batu-batu kecil dan makanan, lebih menakjubkan dan lebih mendalam daripada tasbihnya gunung-gunung. Oleh karena itu, mukjizat untuk Nabi kita ﷺ lebih hebat daripada mukjizat untuk nabi Allah Daud عليه السلام, tentang gunung bertasbih bersamanya.

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Adapun tasbih burung-burung bersama Daud, maka tasbih gunung-gunung yang padat lebih menakjubkan daripada itu, dan telah disebutkan dalam hadits bahwa kerikil bertasbih di telapak tangan Rasulullah ﷺ. Ibnu Hamid berkata, 'Ini adalah hadits yang dikenal lagi masyhur, biasa pula batu-batu besar, pohon-pohon, dan tanah-tanah liat memberi salam kepada beliau ﷺ.'

Dalam *Shahih Bukhari*, dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, beliau berkata, 'Sungguh kami biasa mendengar tasbih makanan yang sementara di makan.' Yakni, di tangan Nabi ﷺ. Begitu pula paha kambing berbicara kepada beliau ﷺ memberitahukan apa yang ada padanya berupa racun. Telah bersaksi atas kenabian beliau ﷺ hewan-hewan jinak maupun liar serta benda-benda mati. Seperti telah dipaparkan semua itu pada pembahasan sebelumnya. Tidak diragukan, adanya tasbih dari batu-batu kecil yang padat dan tidak memiliki rongga lebih menakjubkan, dibanding adanya tasbih dari gunung-gunung, di mana terdapat padanya rongga-rongga dan gua-gua. Sebab gunung-gunung dan yang sepertinya umumnya dapat memantulkan suara yang tinggi. Seperti dikatakan Abdullah bin Az-Zubair, bahwa ketika beliau berkhutbah saat menjabat amirul Mukminin di kota haram yang mulia, maka suaranya disambut oleh gunung-gunung yaitu Abu Qubais dan Zarud, akan tetapi tanpa disertai tasbih, karena itu adalah mukjizat Daud عليه السلام. Meski demikian, tasbihnya kerikil di telapak tangan Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar, Umar, serta Utsman, lebih menakjubkan."[288] Demikian perkataan beliau رحمه الله.

Hal yang menjadi inti dari semua itu, bahwa makhluk-makhluk yang ada ini, bertasbih kepada Allah ﷻ dengan tasbih secara hakiki, namun tidak dipahami manusia dan tidak mereka dengar. Akan tetapi terkadang Allah ﷻ menghendaki sehingga diperdengarkannya kepada sebagian hamba-hambaNya seperti pada nash-nash terdahulu.

Dala'il An-Nubuwwah, karya Al-Qasim At-Taimiy, 1/404 dan seterusnya, tahqiq Syaikh Musa'id Rasyid, bagian; pasal tentang tasbihnya kerikil di tangan Nabi ﷺ.

[288] *Al-Bidayah Wannihayah*, 6/286.

Tidak diragukan, pada perkara ini terdapat pelajaran yang paling besar dan nasehat paling agung bagi manusia, jika mereka merenungkan keadaan gunung-gunung ini, sementara ia adalah batu keras dan lempengan-lempengan padat, bagaimana dia bertasbih memuji Rabbnya, khusyu' kepada-Nya, bersujud, bergetar dan jatuh karena takut kepada Allah ﷻ. Bagaimana ia takut terhadap Rabbnya, yang mengadakannya, dan yang menciptakannya, meski ia demikian keras dan besar, atas amanah yang ditawarkan kepadanya, lalu dia mengiba untuk memikulnya.

Ibnu Qayyim رحمه الله berkata ketika membicarakan tentang bab agung ini, "Mahasuci Yang mengkhususkan dengan rahmat-Nya, siapa saja yang Dia kehendaki daripada gunung-gunung dan orang-orang ..., sementara ia (gunung-gunung) benar-benar mengetahui waktu yang dijanjikan baginya dan hari ia akan hancur lebur, menjadi seperti buluh-buluh yang berterbangan, karena kedahsyatan dan keagungan-Nya. Ia mengiba akan kedahsyatan waktu yang dijanjikan itu serta menunggunya... Inilah keadaan gunung-gunung yang terdiri dari batu-batu yang keras. Inilah kelembutannya dan ketakutannya serta kegoncangannya karena keagungan Rabbnya dan kebesaran-Nya. Dzat yang mengadakan dan menciptakannya telah mengabarkan, sekiranya kalam-Nya diturunkan kepadanya, niscaya dia akan hancur berkeping-keping karena takut terhadap Allah ﷻ. Maka sungguh mengherankan bagi segumpal daging justru lebih keras daripada gunung-gunung. Ia mendengar ayat-ayat Allah dibacakan dan disebut Rabb, namun tidak melembut, tidak takut, dan tidak bertaubat..."[289]

Kita mohon kepada Allah yang agung kekuasaan-Nya, dan maha berkah nama-Nya, untuk menghidupkan hati kita dengan keimanan, meramaikannya dengan dzikir terhadap Yang Mahamulia lagi Maha Pengasih, serta melindungi kita dari setan yang terkutuk, sungguh Dia pemegang urusan itu dan berkuasa atasnya.

[289] *Miftaah Daar As-Sa'adah*, 2/89.

40. MAKNA TASBIH

Tidak diragukan, tasbih dianggap sebagai pokok-pokok yang penting dan asas-asas kokoh, yang dibangun di atasnya keyakinan berkenaan dengan *ma'rifat* (pengetahuan) tentang Rabb *tabaraka wata'ala*, serta nama-nama maupun sifat-sifatNya. Karena keyakinan tentang nama-nama dan sifat-sifat ditegakkan di atas dua pokok agung dan dua asas kokoh, yaitu penetapan terhadap sifat-sifat tanpa membuat permisalan, dan mensucikan Allah dari keserupaan dengan makhluk tanpa menghilangkan maknanya.

Tasbih adalah pensucian. Asal kata ini dari *'as-sabhu'* yang bermakna jauh. Al-Azhari berkata dalam *Tahdzib Al-Lughah*, "Makna 'mensucikan Allah dari keburukan,' yakni menjauhkannya dari hal itu. Demikian juga bila dikatakan bertasbih kepada-Nya, yakni menjauhkan-Nya dari hal tersebut. Ia berasal dari perkataanmu, *'sabahtu fil ardhi,'* yakni aku berjalan jauh di muka bumi. Di antara penggunaan dengan makna ini adalah firman Allah ﷻ:
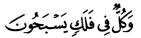
'Semuanya beredar di garis edarnya' (Yasin: 40)

Dan firman-Nya:

وَالسَّٰبِحَٰتِ سَبْحًا

'Dan yang turun dengan cepat.' (An-Nazi'at: 3)[290]

Tasbih adalah menjauhkan sifat sifat-sifat kekurangan untuk disandarkan kepada Allah ﷻ. Mensucikan Rabb ﷻ dari keburukan dan dari apa-apa yang tidak patut baginya. Asal dari tasbih kepada Allah di kalangan orang-orang Arab adalah mensucikan-Nya dari penisbatan

290 *Tahdzib Al-Lughah*, 4/338.

sifat yang bukan termasuk sifat-sifatNya, dan membebaskan-Nya dari hal-hal itu.[291]

Makna seperti ini tentang tafsiran tasbih telah disebutkan dalam hadits yang dinisbatkan kepada Nabi ﷺ, hanya saja dalam *sanad*nya terdapat pembicaraan. Diriwayatkan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* dari Abdurrahman bin Hammad, Hafsh bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Thalhah bin Yahya bin Thalhah menceritakan kepada kami, dari bapaknya, dari Thalhah bin Ubaidillah رضي الله عنه dia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang tafsir '*subhanallah,*' maka beliau bersabda:

هُوَ تَنْزِيْهُ اللهِ عَنْ كُلِّ سُوْءٍ

'*Ia adalah pensucian Allah dari segala yang buruk.*'"

Al-Hakim berkata, "Sanadnya *Shahih* namun keduanya tidak meriwayatkannya." Namun pernyataan ini disanggah oleh Adz-Dzahabi dalam *Talkhis Al-Mustadrak*, "Bahkan ini tidak *Shahih*, karena Thalhah munkar haditsnya seperti dikatakan oleh Al-Bukhari, sedangkan Hafsh lemah haditsnya, dan Abdurrahman dikatakan Abu Hatim sebagai perawi munkar."[292] Hadits ini diriwayatkan pula melalui jalur lain secara *mursal* (tidak menyebut sahabat yang menukil dari Nabi ﷺ).

Lalu disebutkan dalam makna ini Atsar-atsar sangat banyak dari salaf رحمهم الله. Sejumlah atsar tersebut diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya, Ath-Thabrani dalam kitabnya *Ad-Du'a*, pada Bab tafsir *subhanallah*,[293] dan selain keduanya di kalangan ahli ilmu. Di antaranya, apa yang disebutkan dari Ibnu Abbas, bahwa beliau berkata, "*Subhanallah* adalah mensucikan Allah ﷻ dari segala keburukan."

Dari Abdullah bin Buraidah, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Ali رضي الله عنه tentang *subhanallah*, maka beliau berkata, "Membesarkan keagungan Allah."

Lalu disebutkan dari Mujahid bahwa beliau berkata, "At-Tasbih adalah menghindarkan Allah dari segala yang buruk."

Ibnu Atsir berkata di kitab An-Nihayah, "Yakni, mensucikannya dan mengkultuskannya."

---

[291] *Jaami' Al-Bayaan*, karya Ibnu Jarir, 1/211.
[292] *Al-Mustadrak*, 1/502.
[293] *Ad-Du'a* karya Ath-Thabrani, 3/1591 dan yang sesudahnya.

Sementara dari Maimunah bin Mihran, "*Subhanallah* adalah nama yang digunakan mengagungkan Allah ﷻ, serta dijauhkan dengannya dari segala yang buruk."

Dari Abu Ubaidah Ma'mar bin Al-Mutsanna, dia berkata, "*Subhanallah* adalah mensucikan Allah dan membebaskan-Nya (dari segala sekutu dan tandingan)."

Kemudian dari Muhammad bin 'Aisyah, dia berkata, "Orang Arab jika mengingkari sesuatu dan mengagungkan-Nya niscaya dia berkata, '*subhanallah.*' Seakan ia adalah pensucian Allah ﷻ dari segala yang buruk. Tidak patut disifati dengan selain sifat-Nya." Atsar-atsar yang semakna dengan ini sangatlah banyak.

Al-Azhari menukil dalam kitabnya *Tahdzib Al-Lughah*, dari sejumlah pakar bahasa Arab, bahwa tafsir tasbih adalah '*as-saabiq*' (yang mendahului). Beliau berkata, "Inti dari maknanya adalah menjauhkan Allah *tabaraka wata'ala* dari keadaan Dia memiliki keserupaan, sekutu, lawan, dan tandingan."[294]

Berdasarkan nukilan-nukilan yang terdahulu menjadi jelaslah makna tasbih dan maksudnya. Bahwa ia adalah mensucikan Allah ﷻ dari semua kekurangan dan aib. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata, "Perintah bertasbih kepada-Nya berkonsekuensi pensucian-Nya dari segala aib dan yang buruk, dan menetapkan pujian-pujian yang digunakan untuk memuji-Nya, maka hal itu berkonsekuensi mensucikan-Nya, memuji-Nya, membesarkan-Nya, dan mengesakan-Nya."[295] Demikian pernyataan beliau رحمه الله.

Dengan ini menjadi jelas bahwa tasbih kepada Allah ﷻ terjadi dengan membebaskannya dan mensucikannya dari segala keburukan dan aib, disertai penetapan pujian-pujian dan sifat-sifat kesempurnaan bagi-Nya, sesuai yang layak bagi-Nya. Adapun apa yang dilakukan kelompok *mu'athilah* dari kalangan ahli bid'ah seperti Mu'tazilah dan selain mereka, berupa peniadaan sifat-sifat, tidak menetapkannya, serta pengingkaran hakikat-hakikat maupun makna-maknanya, dengan *hujjah* mereka bertasbih kepada Allah dan mensucikannya. Ia pada hakikatnya bukanlah tasbih sedikit pun. Bahkan ia adalah pengingkaran dan penolakan, kesesatan dan kedustaan. Oleh karena itu Ibnu Hisyam An-Nahwi berkata dalam kitabnya *Mughni Al-Labib*, "Tidakkah engkau lihat

---

[294] Tahdzib Al-Lughah, 4/339.

[295] *Daqa'iq At-Tafsir*, karya Ibnu Taimiyah, 5/59.

bahwa tasbih kaum *mu'tazilah* berkonsekuensi pengingkaran sejumlah sifat-sifat."[296]

Ibnu Rajab ﷺ berkata tentang firman Allah ﷻ, *'Bertasbihlah memuji Rabbmu'* (Al-Hijr: 98), "Yakni; bertasbihlah kepadanya dengan apa yang Dia gunakan memuji diri-Nya. Karena tidak semua tasbih adalah terpuji. Sebagaimana tasbih kaum mu'tazilah berkonsekuensi penafian sejumlah sifat."[297]

Perkataan beliau ﷺ, 'karena tidak semua tasbih adalah terpuji,' merupakan perkataan sangat yang penting dan teliti, karena tasbih kepada Allah ﷻ dengan mengingkari sifat-sifatNya, menolaknya, dan tidak menetapkannya, adalah perkara yang tidak dipuji pelakunya, bahkan patut mendapatkan puncak dari celaan. Dengan perbuatan itu dia tidak tergolong orang-orang yang memuji Allah ﷻ. Namun justru termasuk kelompok yang menafikan, mengingkari, dan menolak sifat-sifat Allah ﷻ. Begitu pula mereka termasuk orang-orang yang Allah ﷻ sucikan diri-Nya dari perkataan dan pensifatan mereka. Allah ﷻ berfirman:

سُبْحَٰنَ رَبِّكَ رَبِّ ٱلْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٨٠﴾ وَسَلَٰمٌ عَلَى ٱلْمُرْسَلِينَ

"Mahasuci Rabbmu pemilik kemuliaan dari apa-apa yang mereka sifatkan. Salam sejahtera atas para utusan. Dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam." (Ash-Shaaffaat: 180-182)

Allah ﷻ bertasbih untuk diri-Nya dari apa yang disifatkan oleh orang-orang yang menyelisihi para Rasul, lalu Dia memberi salam sejahtera atas para utusan, karena selamatnya mereka dari apa yang dikatakan orang-orang tersebut tentang Allah ﷻ, berupa kekurangan dan aib.

Sesungguhnya tasbih kepada Allah ﷻ, pensucian-Nya, pengkultusan-Nya, dan pengagungan-Nya, adalah wajib disesuaikan dengan kaidah-kaidah syar'iyah, di bawah pancaran dalil-dalil *naqliyah*. Bagaimana pun, hal itu tidak boleh dibangun di atas hawa nafsu semata, atau prasangka-prasangka yang rusak, atau analogi-analogi akal yang rapuh, seperti keadaan yang ada pada para ahli bid'ah yang menafikan sifat-

---

[296] *Mughni Al-Labib*, 1/140, padahal penulis kitab ini juga terjerumus pada sebagian perkara itu, semoga Allah mengampuni dan merahmati beliau.
[297] Tafsir Surah An-Nashr, hal. 73.

sifat Rabb ﷻ. Barang siapa berpegang pada hawa nafsunya dalam mengagungkan Allah ﷻ~tanpa petunjuk dari Allah ﷻ~, sungguh dia tergelincir dalam masalah ini, dan terjerumus dalam jenis-jenis kebathilan, serta kelompok-kelompok kesesatan.

Disebutkan dari Abdurrahman bin Mahdi رحمه الله, ketika itu disebutkan padanya bahwa kelompok Jahmiyah menafikan hadits-hadits tentang sifat, di mana mereka mengatakan, 'Allah lebih agung daripada disifati dengan sesuatu dari hal-hal ini,' maka beliau berkata, "Sungguh telah binasa suatu kaum dari segi pengagungan, di mana mereka berkata, 'Allah lebih agung daripada menurunkan kitab, atau mengirim utusan.'" Lalu beliau membaca ayat:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦٓ إِذْ قَالُوا مَآ أَنزَلَ اللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِّن شَيْءٍ

"Mereka tidak menghormati Allah dengan sebenar-benar penghormatan, ketika mereka berkata, Allah tidak menurunkan kepada manusia sesuatu." (Al-An'am: 91)

Lalu beliau berkata, "Bukankah orang-orang majusi binasa melainkan dari segi pengagungan? Mereka berkata, 'Allah lebih agung daripada untuk kita sembah, akan tetapi kita menyembah apa yang lebih dekat kepada-Nya dibandingkan kita,' maka mereka pun menyembah matahari dan bersujud kepadanya. Hingga Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰٓ

"Mereka yang mengambil wali-wali selain Allah mengatakan kami tidak menyembah mereka kecuali untuk mendekatkan diri kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."" (Az-Zumar: 3)[298]

Dalam perkataan beliau رحمه الله di atas terdapat isyarat bahwa pengagungan dan pensucian bila tidak berada di atas petunjuk Al-Kitab dan As-Sunnah, niscaya hal itu justru menjadi puncak penafian dan akhir penolakan, dan perlindungan itu dari Allah ﷻ. Barang siapa mencermati keadaan kelompok-kelompok yang sesat dan golongan-golongan menyimpang yang menempuh jalan ini dalam masalah pensucian dan pengagungan, maka dia akan mendapati bahwa mereka

---

[298] Atsar ini disebutkan At-Taimiy dalam kitab *Al-Hujjah fii Bayaan Al-Mahajjah*, 1/440.

tidak mengambil faidah dari hal itu kecuali merendahkan Rabb semesta alam, serta pengingkaran terhadap sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan ciri-ciri keagungan-Nya. Sampai persoalan pensucian ini menghantarkan sebagian di antara mereka kepada keyakinan bahwa tidak ada di atas 'Arsy sembahan yang disembah, tidak ada Rabb yang diperuntukkan baginya shalat dan sujud. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan dan Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan.

Sungguh tasbih adalah ketaatan yang besar dan ibadah yang agung. Allah ﷻ menyukai orang-orang yang bertasbih. Wajib bagi hamba beriman agar dalam tasbihnya terhadap Rabbnya berada di atas petunjuk yang lurus. Sehingga dia bertasbih kepada Allah dan mensucikannya dari segala apa yang tidak patut bagi-Nya berupa kekurangan dan aib. Lalu di samping itu, menetapkan untuk-Nya ciri-ciri keagungan dan sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Tidak boleh melewati Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya dalam semua itu. Seperti dikatakan Imam Ahmad رحمه الله, "Allah tidak boleh disifati kecuali dengan sifat yang Dia sifatkan bagi diri-Nya, atau disifatkan oleh Rasul-Nya ﷺ, tidak boleh melampaui Al-Qur`an dan hadits."[299] Barang siapa berada di atas hal itu, maka Dia menempuh petunjuk yang kokoh dan jalan yang lurus.

[299] Disebutkan oleh Syaikhul Islam dalam kitab *Al-Hamawiyah*. Lihat *Majmu Al-Fatawa*, 5/26.

41. KEUTAMAAN *ALHAMDU* (PUJIAN) DAN DALIL-DALIL YANG MENUNJUKKANNYA DARI AL-QUR`AN AL-KARIM

Pada pembahasan yang terdahulu sudah aku sebutkan tentang keutamaan kalimat tauhid *laa ilaaha illallah* dan keutamaan tasbih. Keduanya termasuk bagian dari empat kalimat yang disifati Rasulullah ﷺ sebagai perkataan paling dicintai Allah ﷻ. Aku paparkan padanya sejumlah perkara penting yang berkaitan dengan kedua kalimat agung ini. Maka aku membuka pembicaraan di tempat ini tentang *'Alhamdu'* (pujian untuk Allah ﷻ). Sungguh ia memiliki kedudukan yang agung dan keutamaan yang besar. Balasannya di sisi Allah ﷻ sangat agung dan kedudukannya pada-Nya sangatlah tinggi.

Allah ﷻ memulai kitab-Nya Al-Qur`an yang mulia dengan *'alhamdu'* (pujian). Allah ﷻ berfirman:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ

"Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Penguasa hari pembalasan." Lalu Allah ﷻ membuka sebagian surah dengan 'Alhamdu.' Allah ﷻ berfirman di awal surah Al-An'am:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَ ۖ ثُمَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

"Segala puji bagi Allah yang menciptakan langit dan bumi dan menjadikan kegelapan serta cahaya. Kemudian orang-orang kafir terhadap Rabb mereka membuat tandingan." Allah ﷻ berfirman pula di awal surah Al-Kahfi:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَٰبَ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا ۜ

"Segala puji bagi Allah yang menurunkan Al-Kitab atas hamba-Nya

dan tidak menjadikan padanya kebengkokan." Kemudian di awal surah Saba':

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ

"Segala puji bagi Allah yang bagi-Nya apa-apa di langit dan apa-apa yang di bumi, dan bagi-Nya pujian di akhirat, dan Dia Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." Dan di awal surah Fathir:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ جَاعِلِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا أُو۟لِىٓ أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ ۚ يَزِيدُ فِى ٱلْخَلْقِ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ

"Segala puji bagi Allah pencipta langit-langit dan bumi, menjadikan para malaikat sebagai utusan-utusan memiliki sayap-sayap dua, tiga, dan empat. Dia menambahkan pada ciptaan apa yang Dia kehendaki. Sungguh Allah berkuasa atas segala sesuatu."

Allah ﷻ memulai pula penciptaannya dengan *'Alhamdu'* (pujian). Allah ﷻ berfirman:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَ ۖ

"Segala puji bagi Allah yang menciptakan langit-langit dan bumi serta menjadikan kegelapan dan cahaya." (Al-An'am: 1)

Lalu Allah ﷻ mengakhirinya dengan *'alhamdu.'* Dia ﷻ berfirman setelah menyebutkan tempat kembali bagi penghuni surga dan penghuni neraka:

وَتَرَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ حَآفِّينَ مِنْ حَوْلِ ٱلْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ ۖ وَقُضِىَ بَيْنَهُم بِٱلْحَقِّ وَقِيلَ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

"Engkau melihat malaikat berkerumun di sekitar 'Arsy bertasbih memuji Rabb mereka, dan diputuskan di antara mereka dengan al-haq (kebenaran), dan dikatakan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam." (Az-Zumar: 75), dan firman-Nya:

"Sesungguhnya orang-orang beriman dan beramal shalih, mereka

diberi petunjuk oleh Rabb mereka karena keimanan mereka, mengalir di bawah mereka sungai-sungai, di surga penuh kenikmatan. Seruan mereka padanya adalah subhanaka (Mahasuci Engkau), dan penghormatan mereka adalah salam, dan akhir dakwah mereka adalah segala puji bagi Allah Rabb semesta alam." (Yunus: 9-10)

Segala puji bagi Allah ﷻ awal dan akhirnya. Bagi-Nya pujian pada permulaan dan penghabisan. Yakni, pada semua apa yang Dia ciptakan dan apa yang akan diciptakan. Seperti firman Allah ﷻ:

وَهُوَ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ لَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلْأُولَىٰ وَٱلْـَٔاخِرَةِ وَلَهُ ٱلْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

"Dia-lah Allah tidak ada sembahan yang haq selain Dia. Baginya segala puji pada permulaan (dunia) dan pengakhiran (akhirat). Bagi-Nya hukum dan kepada-Nya kalian dikembalikan." (Al-Qashash: 70), dan firman-Nya:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ

"Segala puji bagi Allah yang bagi-Nya apa yang di langit dan apa yang di bumi. Bagi-Nya pujian di akhirat. Dan Dia Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." (Saba': 1). Dia ﷻ yang terpuji pada semua itu seperti diucapkan orang shalat:

اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمَوَاتِ وَمِلْءَ الْأَرْضِ وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

"Ya Allah Rabb kami, bagi-Mu segala puji sepenuh langit dan sepenuh bumi, dan sepenuh yang Engkau kehendaki sesudah itu."

Nash-nash ini menunjukkan cakupannya pujian bagi-Nya ﷻ untuk ciptaan dan urusan-Nya. Dia ﷻ memuji diri-Nya pada awal penciptaan dan akhirnya, ketika memerintah dan menetapkan syariat. Dia memuji diri-Nya atas rububiyahnya bagi semesta alam. Dia memuji diri-Nya atas keesaan-Nya dalam hal peribadatan dan kehidupan-Nya. Dia memuji diri-Nya atas kemustahilan bagi-Nya memiliki sifat yang tak sesuai dengan kesempurnaan-Nya berupa mengambil anak, sekutu, dan ber-

sikap loyal terhadap sesuatu di antara ciptaan-Nya karena kebutuhan-Nya terhadap hal itu. Hal itu seperti pada firman Allah ﷻ:

وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى ٱلْمُلْكِ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ وَلِىٌّ مِّنَ ٱلذُّلِّ ۖ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًۢا

"Katakanlah, segala puji bagi Allah yang tidak mengambil anak, dan tidak ada baginya sekutu dalam kerajaan, dan tidak ada bagi-Nya wali karena kehinaan, dan bertakbirlah kepadanya dengan sebenar-benar takbir." (Al-Israa`: 111)

Dia juga memuji diri-Nya atas ketinggian dan kebesaran-Nya seperti firman-Nya:

"Bagi Allah pujian, pemilik langit dan pemilik bumi, pemilik semesta alam. Bagi-Nya kebesaran di langit dan di bumi, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Jatsiyah: 36-37)

Dia memuji diri-Nya pada permulaan dan pengakhiran, dan mengabarkan berlangsungnya pujian bagi-Nya di alam atas maupun alam bawah. Dia mengingatkan semua ini dalam kitab-Nya di sejumlah ayat yang menunjukkan keragaman pujian untuk-Nya ﷻ, serta keanekaan sebab-sebab pujian atas-Nya. Allah ﷻ mengumpulkan hal-hal itu di sejumlah tempat dalam kitab-Nya lalu memisah-misahkannya di tempat-tempat lain untuk memperkenalkan diri-Nya kepada hamba-hambaNya. Agar mereka mengetahui pula bagaimana memuji dan menyanjung-Nya. Dia ingin dicintai mereka dengan sebab itu dan Dia juga mencintai mereka jika mereka mengenali-Nya, mencintai-Nya, dan memuji-Nya.[300]

Lafazh *'alhamdu'* (pujian) telah disebutkan dalam Al-Qur`an Al-Karim lebih dari empat puluh tempat. Dikumpulkan pada sebagiannya sebab-sebab pujian dan pada sebagiannya disebutkan sebab-sebabnya secara terperinci. Di antara ayat-ayat yang mengumpulkan sebab-sebab pujian adalah firman Allah ﷻ:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

"Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam," dan firman-Nya:

---

[300] Lihat *Thariq Al-Hijratain,* karya Ibnu Al-Qayyim, hal. 228.

لَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلْأُولَىٰ وَٱلْآخِرَةِ

"Bagi-Nya pujian di awal dan akhir." (Al-Qashash: 70), dan firman-Nya:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ

"Segala puji bagi Allah yang bagi-Nya apa-apa yang di langit dan apa-apa yang di bumi." (Saba': 1)

Kemudian di antara ayat-ayat yang disebutkan padanya sebab-sebab pujian secara terperinci adalah firman Allah ﷻ:

وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى هَدَىٰنَا لِهَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِىَ لَوْلَآ أَنْ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ

"Mereka berkata, segala puji bagi Allah yang telah memberi kita petunjuk kepada hal ini, dan tidaklah kita mendapatkan petunjuk, kalau bukan karena Allah memberi petunjuk kepada kita." (Al-A'raf: 43)

Di dalamnya terdapat pujian diri-Nya atas nikmat masuk surga. Begitu pula firman Allah ﷻ:

فَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى نَجَّىٰنَا مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ

"Katakanlah, segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kita dari kaum yang zhalim." (Al-Mukminun: 28)

Di dalamnya terdapat pujian-Nya atas kemenangan terhadap musuh-musuh dan selamat dari keburukan mereka. Lalu firman-Nya:

فَٱدْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ ۗ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

"Berdoalah kepada-Nya dengan mengikhlaskan bagi-Nya agama. Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam." (Ghafir: 65)

Di sini terdapat pujian-Nya atas nikmat tauhid dan mengikhlaskan ibadah kepada Allah semata. Kemudian firman-Nya:

"Segala puji bagi Allah yang memberikan kepadaku di saat tua, Ismail dan Ishak, sungguh Rabbku Maha Mendengar permohonan." (Ibrahim: 39)

Di dalamnya terdapat pujian-Nya atas pemberian anak. Sedangkan firman-Nya:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَٰبَ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا ۜ

"Segala puji bagi Allah yang menurunkan Al-Kitab kepada hamba-Nya dan tidak menjadikan padanya kebengkokan." (Al-Kahfi: 1)

Di dalamnya terdapat pujian-Nya ﷻ atas nikmat menurunkan Al-Qur`an Mulia yang lurus tak ada kebengkokan padanya.

لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ
أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

"Untuk memberi peringatan akan siksaan yang keras dari-Nya, dan memberi kabar gembira bagi orang-orang beriman yang mengerjakan amal-amal shalih, bahwa bagi mereka pembalasan yang baik." (Al-Kahfi: 2). Sementara firman-Nya:

وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى ٱلْمُلْكِ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ وَلِىٌّ مِّنَ
ٱلذُّلِّ ۖ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًۢا

"Katakanlah, segala puji bagi Allah yang tidak mengambil anak dan tidak ada bagi-Nya sekutu pada kerajaan dan tidak ada bagi-Nya wali (pelindung) dari kehinaan, dan bertakbirlah kepadanya dengan sebenar-benarnya takbir." (Al-Israa`: 111)

Di dalamnya terdapat pujian-Nya ﷻ atas kesempurnaan dan keagungan-Nya, serta pensucian-Nya dari kekurangan dan aib. Ayat-ayat yang semakna dengan ini cukup banyak. Allah ﷻ, Dia-lah Yang Maha Terpuji lagi Mahaluhur.

Lafazh *'alhamiid'* (Yang Maha Terpuji) adalah nama di antara nama-nama Allah yang terindah dan agung. Nama ini telah disebutkan dalam Al-Qur`an yang mulia lebih dari lima belas tempat. Di antaranya firman Allah ﷻ:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ

"Wahai sekalian manusia, kamu butuh kepada Allah, dan Allah Dia

Mahakaya (tidak butuh pada yang lain) lagi Maha Terpuji." (Fathir: 15), dan firman-Nya:

وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ

"Ketahuilah, sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji." (Al-Baqarah: 267), dan firman-Nya:

لِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ

"Bagi Allah apa yang di langit dan di bumi, sesungguhnya Allah, Dia Mahakaya lagi Maha Terpuji." (Luqman: 26), dan firman-Nya:

"Dia-lah yang menurunkan hujan sesudah mereka putus asa dan menebarkan rahmat-Nya, dan Dia Wali lagi Maha Terpuji." (Asy-Syura: 28), dan firman-Nya:

فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا

"Sesungguhnya bagi Allah apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan adalah Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji." (An-Nisa: 131)

Dia ﷻ Maha Terpuji pada Dzat-Nya, nama-namaNya, sifat-sifatNya, dan perbuatan-perbuatanNya. Dia *tabaraka wata'ala* yang berhak atas semua pujian, kecintaan, dan sanjungan, karena apa yang menjadi sifatnya dari sifat-sifat terpuji, yangmana ia merupakan sifat keindahan dan keagungan. Demikian juga apa yang Dia anugerahkan kepada hamba-hambaNya yang berupa nikmat-nikmat yang banyak. Dia-lah yang terpuji atas segala keadaan. Dia ﷻ Maha Terpuji dari segala sisi, "Karena semua nama-namaNya *tabaraka wata'ala* adalah pujian, sifat-sifatnya adalah pujian, perbuatan-perbuatanNya adalah pujian, hukum-hukumNya adalah pujian, keadilan-Nya adalah pujian, siksaan-Nya adalah pujian, dan anugerahnya dalam berbuat baik terhadap wali-waliNya juga adalah pujian. Ciptaan dan perintah hanya tegak dengan pujian-Nya, ada karena pujian-Nya, serta tampak disebabkan pujian-Nya. Puncak tujuan adalah pujian-Nya. Maka pujian-Nya adalah sebab bagi hal-hal itu serta puncak tujuannya"... "Semua yang disifatkan pada-Nya, disebut dengan-Nya, dan dikabarkan tentang-Nya, maka ia adalah puji-pujian untuk-Nya, sanjungan, tasbih, serta pengkultusan. Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya, tidak ada seseorang dapat menghitung sanjungan atas-Nya, bahkan ia seperti

pujian-Nya bagi diri-Nya, dan di atas pujian yang dilakukan oleh ciptaan-Nya. Bagi-Nya pujian awal dan akhir, pujian yang banyak, baik, dan berkah, sebagaimana yang sepantasnya bagi kemuliaan wajah-Nya ﷻ, mulianya keluhuran-Nya dan ketinggian kemuliaannya."[301]

Dia ﷻ, sebagaimana terpuji atas nama-nama dan sifat-sifatNya, dia juga terpuji atas karunia, pemberian, dan nikmat-nikmatNya, karena apa yang menjadi milik-Nya kepada hamba-hambaNya, "Berupa banyaknya pemberian-Nya, keluasan pemberian-Nya, kemuliaan nikmat-nikmatNya, keindahan perbuatan-Nya, kebagusan perlakuan-Nya terhadap hamba-hambaNya, keluasan rahmat-Nya terhadap mereka, kebaikan-Nya, kelembutan-Nya, kasih sayang-Nya, pengabulan-Nya permohonan orang-orang yang terdesak, penyingkapan-Nya kesulitan orang-orang terhimpit persoalan, pertolongan-Nya terhadap orang-orang yang meminta pertolongan, rahmat-Nya bagi seluruh alam, dan keterdahuluan-Nya memberikan nikmat sebelum ada permintaan...." dan selain itu yang berupa nikmat-nikmat dan pemberian-pemberian-Nya. Lebih penting dan lebih agung daripada itu, "Hidayahnya terhadap orang-orang khusus bagi-Nya dan hamba-hamba-Nya menuju jalan negeri keselamatan, membela mereka dengan sebaik-baik pembelaan, menjaga mereka dari peluang-peluang dosa, dan Dia jadikan bagi mereka kecintaan terhadap keimanan serta Dia hiasi dalam hati-hati mereka, serta Dia jadikan benci bagi mereka kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan. Dan Dia jadikan mereka termasuk orang-orang mendapatkan bimbingan."[302]

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, pujian yang banyak, baik, dan berkah, sebagaimana dicintai Rabb kita dan Dia ridhai. Dan sebagaimana yang layak bagi kemurahan wajah-Nya serta kemuliaan keluhuran-Nya. Pujian memenuhi langit dan bumi serta apa di antara keduanya dan apa yang dikehendaki Rabb kita dari sesuatu sesudahnya. Dengan segala pujian-Nya seluruhnya, apa-apa yang telah kita ketahui dan belum kita ketahui, dan atas nikmat-nikmatNya semuanya, apa-apa yang telah kita ketahui dan belum kita ketahui, sejumlah pujian yang dipanjatkan oleh orang-orang memuji, dan sebanyak kelalaian orang-orang yang berdzikir kepada-Nya, dan sejumlah apa yang berlangsung pada pena-Nya, dirangkum oleh kitab-Nya, dan diliput oleh ilmu-Nya.

---

[301] Lihat *Thariq Hijratain*, karya Ibnu Al-Qayyim, hal. 220 dan 230.

[302] Lihat *Thariq Hijratain*, karya Ibnu Al-Qayyim, hal. 231.

42. DALIL-DALIL DARI AS-SUNNAH TENTANG KEUTAMAAN *ALHAMDU* (PUJIAN)

Sebagaimana Al-Qur`an yang mulia telah menunjukkan keutamaan pujian dan kebesaran urusan-Nya dengan beragam jenis dalil, seperti telah disitir sebelumnya, maka demikian pula As-Sunnah penuh dengan penyebutan dalil-dalil yang menunjukkan keutamaan *'alhamdu'* (pujian), kebesaran urusannya, serta apa yang dihasilkan darinya yang berupa faidah-faidah, buah-buah, dan keutamaan-keutamaan di dunia maupun akhirat. Nabi kita ﷺ adalah pemilik panji *'alhamdu.'* Sungguh ini adalah kebanggaan yang besar dan tempat tinggi yang diberikan kepada beliau ﷺ.

At-Tirmidzi meriwayatkan dengan sanad Shahih dari Abu Sakid Al-Khudri رضي الله عنه dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا فَخْرَ، وَبِيَدِيْ لِوَاءُ الْحَمْدِ وَلَا فَخْرَ، وَمَا مِنْ نَبِيٍّ يَوْمَئِذٍ آدَمَ فَمَنْ سِوَاهُ إِلَّا تَحْتَ لِوَائِيْ، وَأَنَا أَوَّلُ شَافِعٍ، وَأَوَّلُ مُشَفَّعٍ وَلَا فَخرَ

"Aku penghulu anak keturunan Adam pada Hari Kiamat, bukan untuk berbangga, dan di tanganku panji 'alhamdu,' bukan untuk berbangga. Tidak ada seorang nabi pun pada hari itu, baik Adam maupun yang selainnya melainkan di bawah panjiku, aku orang pertama yang memberi syafaat, dan orang pertama diberi syafaat, bukan untuk berbangga."[303]

Oleh karena beliau ﷺ merupakan ciptaan yang paling memuji Allah ﷻ, yang paling sempurna di antara mereka dalam melaksanakan pujian kepada-Nya, maka diberikan kepadanya panji pujian, agar para pemuji

---

[303] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3615, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani.

Allah ﷻ yang terdahulu maupun yang belakangan bernaung di bawah panjinya. Hal ini yang beliau isyaratkan ketika berkata dalam hadits:

وَمَا مِنْ نَبِيٍّ يَوْمَئِذٍ آدَمَ فَمَنْ سِوَاهُ إِلَّا تَحْتَ لِوَائِي

"Tidak ada seorang nabi pada hari itu, baik Adam maupun yang selainnya, melainkan berada di bawah panjiku."

Ia adalah panji secara hakikatnya yang dibawa Nabi ﷺ pada hari kiamat dengan tangannya, bernaung di bawahnya dan berkumpul kepadanya semua para pemuji yang terdahulu maupun yang belakangan. Ciptaan paling dekat kepada panji beliau adalah yang paling banyak memuji Allah ﷻ, berdzikir kepada-Nya, dan melaksanakan perintah-Nya. Umat beliau ﷺ adalah sebaik-baik umat. Merekalah para pemuji yang senantiasa memuji Allah ﷻ dalam keadaan senang dan susah." Telah disebutkan dalam hadits, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

أَوَّلُ مَنْ يُدْعَى إِلَى الْجَنَّةِ الْحَمَّادُوْنَ، الَّذِيْنَ يَحْمَدُوْنَ اللهَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ

"Yang pertama kali dipanggil ke surga adalah para pemuji, yaitu orang-orang yang memuji Allah ﷻ dalam keadaan senang maupun susah."

Hadits ini diriwayatkan Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir*, Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah*, dan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, namun di dalam sanadnya terdapat kelemahan. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Al-Mubarak di kitab *Az-Zuhd* dengan sanad yang Shahih namun hanya sampai pada Said bin Jubair رضي الله عنه.[304]

Disebutkan dalam atsar yang dinukil dari Kaab, dia berkata, "Kami mendapatinya tertulis, 'Muhammad Rasulullah, tidak keras dan tidak kasar, tidak gaduh di pasar-pasar, tidak membalas keburukan dengan keburukan, akan tetapi memberi maaf dan ampunan, dan umatnya adalah para pemuji, mereka bertakbir kepada Allah ﷻ di setiap tempat, dan mereka memujinya di setiap persinggahan..." Hadits ini diriwayatkan Ad-Darimi dalam Muqaddimah *Sunan*nya.[305]

---

[304] Lihat *As-Silsilah Adh-Dha'ifah* karya Al-Albani, 2/94.
[305] Sunan Ad-Darimi, 1/16.

Dalam surga terdapat rumah yang disebut *'baitul hamdi'* (rumah pujian). Ia dikhususkan bagi orang-orang yang memuji Allah pada saat senang maupun susah. Mereka bersabar atas pahitnya takdir. At-Tirmidzi meriwayatkan dengan sanad yang hasan dari Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا مَاتَ وَلَدُ الْعَبْدِ قَالَ اللهُ تَعَالَى لِـمَلاَئِكَتِهِ: قَبَضْتُمْ وَلَدَ عَبْدِيْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ. فَيَقُوْلُ: قَبَضْتُمْ ثَمَرَةَ فُؤَادِهِ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ. فَيَقُوْلُ: مَاذَا قَالَ عَبْدِيْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: حَمِدَكَ وَاسْتَرْجَعَ. فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: ابْنُوْا لِعَبْدِيْ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَسَمُّوْهُ بَيْتَ الْحَمْدِ

"Apabila anak seorang hamba meninggal maka Allah ﷻ berfirman kepada para malaikatnya, 'Kamu telah mencabut nyawa anak hamba-Ku?' Mereka menjawab, 'Benar.' Allah berfirman, 'Kamu telah mencabut nyawa buah hatinya?' Mereka berkata, 'Benar.' Allah berfirman, 'Apa yang dikatakan hamba-Ku?' Mereka menjawab, 'Dia memuji-Mu dan istirja' (mengucapkan inna lillahi wa inna ilaihi raji'un).' Maka Allah ﷻ berfirman, 'Bangunkan untuk hamba-Ku rumah di surga dan namai ia dengan baitul hamdi (rumah pujian).'"[306]

Orang ini memuji Allah dalam keadaan susah sehingga meraih kedudukan yang tinggi ini. Akan tetapi bagaimana seorang hamba mencapai kedudukan ini dan bagaimana dia sampai kepada derajat tersebut?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata, "Pujian ketika susah mengharuskan bagi hamba dua tempat kesaksian.

Pertama, pengetahuan hamba bahwa Allah ﷻ wajib mendapatkan pujian itu, berhak mendapatkannya dengan sebab diri-Nya, karena Dia telah memperbagus penciptaan segala sesuatu, merapikan semuanya, dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, Maha Mengetahui segala Seluruh Rahasia yang Tersembunyi dan Maha Penyayang.

---

[306] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 1021, dinyatakan hasan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Ash-Shahihah*, No. 1408.

Kedua, pengetahuan hamba bahwa pilihan Allah ﷻ untuk si hamba lebih baik daripada pilihan hamba itu untuk dirinya. Seperti diriwayatkan Imam Muslim dalam *Shahih*nya dan selainnya, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَا يَقْضِي اللهُ لِلْمُؤْمِنِ قَضَاءً إِلَّا كَانَ خَيْرًا لَهُ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

'Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah Allah ﷻ menetapkan suatu keputusan bagi seorang Mukmin melainkan lebih baik baginya, dan tidaklah yang demikian itu kecuali bagi seorang Mukmin; apabila dia mendapatkan kesenangan, niscaya bersyukur maka itu baik baginya, dan jika dia ditimpa kesusahan, niscaya bersabar dan itu adalah baik baginya.'[307]

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa setiap keputusan yang ditetapkan Allah bagi seorang Mukmin yang bersabar atas cobaan, bersyukur di saat senang, maka itu lebih baik baginya."[308]

Apabila seorang hamba mengetahui hal itu dan meyakininya, niscaya dia berusaha memuji Allah ﷻ dalam segala keadaannya, pada saat senang maupun susah, dan ketika sempit maupun lapang. Kemudian dia saat sempitnya tidak lupa karunia Allah ﷻ atasnya dan pemberian-Nya serta nikmat-Nya.

Seorang laki-laki datang kepada Yunus bin Ubaid رحمه الله, mengadukan kesempitan keadaannya, maka Yunus berkata kepadanya, "Apakah engkau mau matamu ini dibeli dengan seratus ribu dirham?" Dia berkata, "Tidak." Yunus berkata, "Kedua tanganmu seratus ribu?" Dia berkata, "Tidak." Yunus berkata, "Kedua kakimu dibeli seharga seratus ribu?" Dia berkata, "Tidak." Yunus menyebutkan nikmat-nikmat Allah ﷻ atas laki-laki itu lalu dia berkata, "Aku lihat pada dirimu ratusan ribu sementara engkau mengeluhkan kebutuhanmu?"

---

[307] *Shahih Muslim*, No. 2999, dengan lafazh, "Sungguh menakjubkan urusan orang beriman, sungguh urusannya semuanya baik, dan yang demikian itu tidak ada bagi seseorang kecuali seorang mukmin..." Al-Hadits.

[308] *Majmu' Al-Fatawa*, 10/43-44.

Disebutkan pula dari Sulaiman Al-Farisi bahwa beliau berkata, "Seorang laki-laki diluaskan untuknya dunia lalu diambil apa yang ada di tangannya. Maka laki-laki itu terus memuji Allah hingga tak ada lagi padanya tempat tidur kecuali *bariyyah*."[309] Beliau berkata, "Dia terus memuji Allah dan menyanjungnya. Lalu seorang laki-laki lain dilupakan baginya dunia. Maka dia berkata kepada pemilik *bariyyah*, 'Apakah engkau tidak melihat, karena apa engkau memuji Allah?'Dia berkata, 'Aku memuji-Nya atas sesuatu yang sekiranya ditukar dengan apa yang diberikan kepada semua ciptaan niscaya aku tidak akan berikan kepada mereka.' Dia berkata, 'Apakah itu?' Dia menjawab, 'Apakah engkau tidak melihat matamu, apakah engkau tidak melihat lisanmu, apakah engkau tidak melihat kedua tanganmu, dan apakah engkau tidak melihat kedua kakimu.'"[310]

Disebutkan tentang keutamaan *'alhamdu'* apa yang diriwayatkan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari Jabir bin Abdullah ﷺ dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ لِلهِ

"Dzikir paling utama adalah 'laa ilaaha illallah,' dan doa paling utama adalah 'alhamdulillah.'"[311]

Beliau ﷺ telah menjadikan pujian kepada Allah ﷻ sebagai doa paling utama. Padahal *'alhamdu'* (pujian) sesungguhnya adalah sanjungan kepada yang dipuji disertai kecintaan kepadanya. Oleh karena itu, Ibnu Uyainah ﵀ ditanya tentang hadits ini, dikatakan padanya, "Seakan-akan *alhamdu* adalah doa?" Beliau berkata, "Tidakkah engkau mendengar perkataan Umayyah bin Abi Ash-Shalt kepada Abdullah bin Jad'an, dalam rangka mengharapkan pemberiannya:

Haruskan kusebutkan kebutuhanku
ataukah cukup bagiku hadiahmu.
Karena sungguh di antara sifatmu adalah malu.
Jika seseorang memujimu di suatu hari.
Cukuplah baginya dengan menyinggung pujian itu.

---

[309] *Bariyyah* adalah tikar yang dianyam. Lihat *Al-Qamus Al-Muhith*, hal. 452.

[310] Kedua atsar ini disebutkan ibnu Al-Qayyim dalam kitab *Iddatus Shabirin*, hal. 167.

[311] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3383, *Sunan Ibnu Majah*, No. 3800, dinyatakan hasan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 1104.

Sang pemurah yang tak dapat dirubah oleh shubuh dan petang.
Dari memiliki sifat perangai yang indah dan bagus.

Ini adalah makhluk telah cukup dari makhluk lain dengan sekedar pujian. Lalu bagaimana pula dengan Pencipta ﷻ?"

Menguatkan makna ini, firman Allah ﷻ:

وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ أَنِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

"Akhir seruan mereka adalah segala puji bagi Allah Rabb semesta alam." (Yunus: 10)

Di sini pujian dijadikan sebagai seruan (doa).

Ibnu Al-Qayyim رحمه الله berkata, "Doa bisa dimaksudkan sebagai permohonan dan bisa pula sebagai peribadatan. Orang menyanjung Rabbnya dengan pujian-Nya dan nikmat-nikmatNya niscaya dia berdoa kepada-Nya dengan dua tinjauan. Sungguh dia meminta dari-Nya dan meminta untuk-Nya. Maka dia adalah orang berdoa yang sebenar-benarnya. Allah ﷻ berfirman:

هُوَ ٱلْحَىُّ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَٱدْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ ۗ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

'Dia Maha Hidup, tidak ada sembahan selain Dia, berdoalah kepadanya dengan mengikhlaskan agama untuk-Nya, segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.'" (Ghafir: 65)[312]

Di antara keterangan tentang keutamaan *'Alhamdu'* (pujian) dan keagungan balasannya di sisi Allah, adalah apa yang tercantum dalam *Shahih* Muslim, dari Abu Malik Al-Asy'ari رضي الله عنه dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

الطُّهُوْرُ شَطْرُ الْإِيْمَانِ، وَالْحَمْدُ للهِ تَمْلَأُ الْمِيْزَانَ، وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ للهِ تَمْلَآنِ أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُوْرٌ،

[312] *Shiyagh Al-Hamdi Al-Mathbu' Bismi Mathali' As-Sa'ad*, hal. 90.

وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ، كُلُّ النَّاسِ يَغْدُوْ فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوْبِقُهَا

"Bersuci adalah separuh iman, alhamdulillah memenuhi timbangan, subhanallah dan alhamdulillah keduanya memenuhi atau memenuhi apa yang ada di antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekah adalah burhan (penjelasan), sabar adalah sinar, Al-Qur`an adalah hujjah membelamu atau membinasakanmu, semua manusia berangkat di pagi hari maka dia menjual dirinya, ada yang membebaskannya dan ada pula yang membinasakannya."[313]

Beliau ﷺ mengabarkan dalam hadits ini tentang kebesaran keutamaan *'alhamdu'* (pujian) serta keagungan balasannya, dan bahwa ia memenuhi timbangan. Pernah dikatakan, "Maksud 'memenuhi timbangan' yakni sekiranya *'alhamdu'* berupa jasad niscaya akan memenuhi timbangan." Tetapi pernyataan ini kurang tepat. Karena Allah ﷻ akan menggambarkan amal-amal anak keturunan Adam serta perkataan mereka dalam bentuk-bentuk tertentu pada hari kiamat, lalu ditimbang secara hakiki, dan di antara hal itu adalah firman Allah ﷻ seperti dalam *Ash-Shahihain*:

كَلِمَتَانِ حَبِيْبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ، ثَقِيْلَتَانِ فِي الْـمِيْزَانِ، خَفِيْفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ

"Dua kalimat yang disukai Ar-Rahman, berat dalam timbangan, ringan di lisan; subhanallah wa bihamdihi, subhanallah al azhim."[314]

'Alhamdu' urusannya sangat besar, balasannya sangat banyak, disiapkan atasnya berupa pahala dan ganjaran yang tidak diketahui kecuali oleh Allah ﷻ. Para ahlinya di hari kiamat adalah mereka yang patut mendapatkan kedudukan-kedudukan tertinggi dan tingkatan-tingkatan yang teratas serta tempat-tempat yang paling tinggi. Sesungguhnya Allah ﷻ menyukai pujian-pujian. Dia menyukai dari hamba-Nya agar memuji-Nya. Meridhai dari hamba-Nya makan sesuatu lalu

---

[313] *Shahih Muslim*, No. 223.
[314] *Shahih Al-Bukhari*, No. 6049, dan *Shahih Muslim*, No. 2694.

memuji-Nya, dan meminum minuman lalu memuji-Nya. Dia-lah *tabaraka wata'ala* yang memberi atas mereka nikmat dan menganugerahkan kepada mereka pujian. Dia melimpahkan nikmat-nikmat-Nya kepada hamba-hambaNya. Lalu menuntut dari mereka sanjungan atas hal itu, mengingat-Nya, serta pujian-Nya. Dia meridhai dari mereka hal itu sebagai wujud kesyukuran atas pemberian-Nya. Meski pada dasarnya semua itu adalah anugerah dari-Nya dan Dia tidak butuh kepada kesyukuran mereka. Akan tetapi Dia mencintai hal itu dari hamba-hambaNya karena kebagusan dan keberuntungan serta kesempurnaan mereka ada padanya. Bagi Allah segala pujian atas nikmat-nikmatNya, bagi-Nya kesyukuran yang besar atas karunia-Nya dan banyaknya pemberian-Nya, pujian yang banyak dan baik lagi berkah, sebagaimana yang dicintai oleh Rabb kita dan diridhai-Nya.

43. TEMPAT-TEMPAT YANG DITEKANKAN PADANYA *ALHAMDU* (PUJIAN)

Sungguh telah berlalu bersama kita penjelasan tentang keutamaan *'alhamdu'* (pujian) dan keagungan ganjarannya, dari sela-sela nash-nash yang disebutkan tentang itu dalam Al-Kitab dan Sunnah Rasulullah ﷺ, dan ia menunjukkan bahwa *'alhamdu'* merupakan ketaatan yang sangat utama dan *taqarrub* yang paling mulia, yang digunakan seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.

'Alhamdu' (pujian) dituntut dari seorang Muslim di setiap saat dan waktu, karena seorang hamba di setiap waktunya bergelut dengan nikmat-nikmat Allah ﷻ, dan Dia ﷻ pencipta ciptaan serta pemberi rizki kepada mereka. Dia ﷻ melimpahkan kepada mereka dari nikmat-nikmatNya yang tampak maupun tersembunyi, agama maupun dunia, serta menghindarkan dari mereka kesengsaraan dan hal-hal yang tak disukai. Tidak ada suatu nikmat bagi seorang hamba melainkan Allah ﷻ yang memberikannya. Tak ada pula yang menghindarkan keburukan dari mereka selain Dia. Maka Allah ﷻ berhak mendapatkan dari mereka pujian dan sanjungan di setiap saat dan waktu. Sebagaimana Dia ﷻ berhak mendapatkan pujian karena kesempurnaan sifat-sifatNya, dan karena apa yang ada pada-Nya berupa nama-nama paling indah dan ciri-ciri yang agung, yang tidak patut kecuali untuk-Nya. Semua nama di antara nama-namaNya, dan semua sifat di antara sifat-sifatNya, berhak atasnya pujian dan sanjungan yang paling sempurna, lalu bagaimana pula dengan seluruh nama-namaNya yang terindah dan sifat-sifatNya yang mulia.

Meski *'alhamdu'* (pujian) dituntut dari seorang Muslim di setiap waktu, akan tetapi di sana terdapat waktu-waktu tertentu dan keadaan-keadaan khusus yang dilalui oleh seorang hamba, di mana 'pujian' pada saat itu lebih ditekankan baginya.

Di antara waktu-waktu dan keadaan-keadaan ini adalah memuji Allah ketika khutbah, memulai urusan-urusan, pada shalat, selesai makan minum dan berpakaian, saat bersin, dan yang sepertinya di antara tempat-tempat disebutkan dalam As-Sunnah tentang peng-khususannya untuk ditekankan padanya pujian. Maka merupakan suatu

hal yang baik jika kita mencermati sebagian nash-nash yang memuat penyebutan waktu-waktu serta tempat-tempat ditekankan padanya pujian, dari sela-sela sunnah Nabi ﷺ.

Di antaranya, memuji Allah ﷻ ketika selesai makan dan minum. Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُلُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ وَٱشْكُرُواْ لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

"Wahai orang-orang beriman, makanlah yang baik-baik dari apa-apa yang diberikan sebagai rizki kepada kamu, dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu menyembah kepada-Nya." (Al-Baqarah 172)

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا وَيَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا

"Sungguh Allah ridha dari seorang Muslim bila dia makan makanan lalu memuji Allah atasnya, dan minum minuman lalu memuji Allah atasnya."[315]

At-Tirmidzi meriwayatkan dengan sanad hasan, dari Mu'adz bin Anas ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَكَلَ طَعَامًا فَقَالَ: الْحَمْدُ للهِ الَّذِيْ أَطْعَمَنِيْ هَذَا وَرَزَقَنِيْهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّيْ وَلَا قُوَّةٍ، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barang siapa makan makanan lalu mengucapkan 'Alhamdu lillahi alladzi ath'amaniy hadza warazaqaniihi min ghairi haulin minni walaa quwwah (Segala puji bagi Allah yang memberiku makanan ini dan menjadikannya rizki bagiku, tanpa upaya dariku dan tidak pula

---

[315] *Shahih Muslim*, No. 2734.

kekuatan), *niscaya diampuni bagi-Nya apa-apa yang terdahulu dari dosa-dosanya."*[316]

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Umamah ﷺ, sesungguhnya Nabi ﷺ apabila mengangkat makanannya maka beliau mengucapkan:

الْحَمْدُ لله حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ، غَيْرَ مَكْفِيٍّ، وَلَا مُوَدَّعٍ، وَلَا مُسْتَغْنًى عَنْهُ رَبَّنَا

"Alhamdulillah hamdan katsiiran thayyiban mubaarakan fiihi ghairu makfiyin walaa muwadda'in wala mustaghnan anhu rabbana" (Segala puji bagi Allah, pujian yang banyak, baik, dan berkah padanya, tanpa merasa cukup, dan tidak pula meninggalkan, dan tanpa merasa tak butuh padanya, wahai Rabb kami).[317]

An-Nasa`i meriwayatkan dalam As-Sunan Al-Kubra dengan sanad yang *Shahih*, dari Abdurrahman bin Jubair, sungguh diceritakan padanya oleh seseorang yang melayani Nabi ﷺ selama delapan tahun, bahwa dia mendengar beliau ﷺ~jika didekatkan kepadanya makanan~niscaya mengucapkan, *"Bismillah"* (Segala puji bagi Allah). Lalu apabila selesai makan maka mengucapkan:

اللَّهُمَّ أَطْعَمْتَ وَسَقَيْتَ وَأَغْنَيْتَ وَأَقْنَيْتَ وَهَدَيْتَ وَأَحْيَيْتَ، فَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى مَا أَعْطَيْتَ

"Allahumma ath'amta wa saqaita wa aghnaita wa aqnaita wa hadaita wa ahyaita, falakal hamdu alaa maa a'thaita" (Ya Allah, Engkau memberi makan, memberi minum, memberi kecukupan, memberi kepuasan, memberi petunjuk, dan memberi kehidupan. Bagi-Mu segala puji atas apa yang Engkau berikan).[318]

Di antaranya, pujian kepada Allah ﷻ dalam shalat, terutama ketika bangkit dari ruku'. Dalam *Shahih* Muslim, dari Ali bin Abi Thalib ﷺ dia

[316] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3458, dan dinyatakan hasan oleh Al-Allamah Al-Albani di kitab *Al-Irwa`*, 7/48.
[317] *Shahih Al-Bukhari*, No. 5459.
[318] *As-Sunan Al-Kubra*, No. 6898.

berkata, Rasulullah ﷺ biasa jika mengangkat kepadanya maka mengucapkan:

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمَوَاتِ وَمِلْءَ الْأَرْضِ، وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

"Sami'allahu liman hamidah, rabbana lakal hamdu, mil`a samawati wa mil`a ardhi wa mil`a maa syi`ta min syai`an ba'du" (Semoga Allah mendengar untuk siapa yang memuji-Nya, wahai Rabb kami bagi-Mu segala puji, sepenuh langit, sepenuh bumi, dan sepenuh apa yang engkau sukai dari sesuatu sesudah itu).[319]

Sehubungan dengan ini disebutkan pula dari Abu Said Al-Khudri, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ biasa jika mengangkat kepalanya dari ruku' maka beliau mengucapkan:

اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، مِلْءَ السَّمَوَاتِ وَمِلْءَ الْأَرْضِ، وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ، أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ، أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ، وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ، اَللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

'Allahumma rabbana, lakal hamdu, mil`a samawaati wa mil`a ardhi wa mil`a maa syi`ta min syai`in ba'du, ahla tsanaa`i wal majdi, ahaqqu maa qaala al 'abdu, wa kulluna laka abdu, allahumma laa maani'a lima a'thaita walaa mu'thiya lima mana`ta walaa yanfa'u dzal jaddi minkal jaddu' (Ya Allah, Rabb kami, bagi-Mu segala puji, sepenuh langit, sepenuh bumi, dan sepenuh apa yang Engkau sukai dari sesuatu sesudah itu, pemilik pujian dan keluhuran, yang paling haq diucapkan seorang hamba, dan kami semua hamba bagi-Mu, Ya Allah, tidak ada pencegah apa yang Engkau beri, tidak ada pemberi apa yang Engkau cegah, dan tidak bermanfaat kedudukan

---

[319] *Shahih Muslim*, No. 771.

pemilik kedudukan di sisi-Mu).[320]

Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*nya, dari Rifa'ah bin Rafi' Az-Zuraqiy ﷺ dia berkata, "Kami biasa shalat di belakang Rasulullah ﷺ, maka ketika beliau mengangkat kepalanya dari ruku', beliau ﷺ mengucapkan, *'Sami'allahu liman hamidah.'* Lalu seorang laki-laki di belakangnya mengucapkan:

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ

'Rabbana lakal hamdu, hamdan katsiiran thayyiban mubarakan fiihi' (Wahai Rabb kami, bagi-Mu pujian, pujian yang banyak, baik, dan berkah padanya). Ketika selesai shalat, beliau ﷺ bertanya, *'Siapa yang berbicara?'* Laki-laki itu berkata, 'Aku' Beliau bersabda:

قَدْ رَأَيْتُ بِضْعَةً وَثَلَاثِيْنَ مَلَكًا يَبْتَدِرُوْنَهَا أَيُّهُمْ يَكْتُبُهَا أَوَّلُ

'Aku telah melihat tiga puluh lebih malaikat berebutan siapa pertama menulisnya.'"[321]

Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, "Bahwa Nabi ﷺ apabila shalat di malam hari, beliau mengucapkan:

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُوْرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيُّوْمُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ الْحَقُّ، وَوَعْدُكَ حَقٌّ، وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، وَالنَّبِيُّوْنَ ...

'allahumma lakal hamdu, anta nuur as-samawaati wal ardhi wa man fiihinna, walakal hamdu, antta qayyum as-samawaati wal ardhi wa man fiihinna, wa lakal hamdu, anta al haq, wa wa'duka haqqun, wa liqa`uka haqqun, wal jannatu haqqun, wannaaru haqqun, wannabiyuun ...' (Ya Allah, bagimu segala puji, Engkau adalah

---

[320] *Shahih Muslim*, No. 477.
[321] *Shahih Al-Bukhari*, No. 799.

cahaya langit dan bumi serta siapa yang ada padanya, dan bagi-Mu segala puji, Engkau pengayom langit dan bumi serta siapa yang ada padanya, dan bagi-Mu segala puji, Engkau haq, dan janji-Mu haq, dan pertemuan dengan-Mu haq, dan surga-Mu adalah haq, dan neraka adalah haq, dan para nabi ...)" hingga akhir hadits.[322]

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya, dari Abdullah bin Umar ﵄ dia berkata, "Ketika kami sedang shalat bersama Rasulullah ﷺ, maka seorang laki-laki berkata:

اللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا، وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلًا

'Allahu akbar kabiira, walhamdulillahi katsiira, wa subhanallahi bukrata wa ashiila' (Allah Mahabesar sebesar-besarnya, segala puji bagi Allah sebanyak-banyaknya, dan Mahasuci Allah pagi dan petang).

Maka Nabi ﷺ bersabda, *'Siapa yang mengatakan begini dan begitu?'* Seorang laki-laki di antara orang-orang itu berkata, 'Aku yang mengatakannya wahai Rasulullah?' Beliau ﷺ bersabda:

عَجِبْتُ لَهَا، فُتِحَتْ لَهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ

'Aku takjub atasnya, dibukakan untuknya pintu-pintu langit.'"

Ibnu Umar berkata, "Aku tidak pernah meninggalkannya sejak aku dengar Rasulullah ﷺ mengucapkannya."[323]

Di antara tempat yang ditekankan padanya pujian adalah memuji Allah ﷻ di awal khutbah-khutbah dan pelajaran-pelajaran serta permulaan kitab-kitab maupun yang sepertinya. Diriwayatkan para penulis kitab-kitab *As-Sunan*, dari Abdullah bin Mas'ud ﵁, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kami *khutbah al-haajah*:

الْحَمْدُ لِلّٰهِ نَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ

[322] *Shahih Al-Bukhari*, No. 1120, dan *Shahih Muslim*, No. 769.
[323] *Shahih Muslim*, No. 601.

'Segala puji bagi Allah, kita memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, dan kita berlindung kepada Allah dari keburukan jiwa-jiwa kita dan kejelekan amal perbuatan kita, barang siapa diberi petunjuk oleh Allah niscaya tak ada yang menyesatkannya, dan barang siapa disesatkan niscaya tidak ada pemberi petunjuk baginya.'"[324]

Disukai memulai dengannya pada saat ta'lim dan khutbah, sama saja khutbah nikah, khutbah jum'at, atau selain keduanya.

Disukai pula *'alhamdu'* (pujian) ketika mendapatkan nikmat atau terhindar dari perkara yang tak disukai, sama saja itu terjadi pada yang diri orang memuji sendiri, atau orang dekat darinya, atau sahabatnya, atau kaum Muslimin secara umum. Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya dari Abu Hurairah ﷻ, sesungguhnya Nabi ﷺ pada malam isra' diberi dua gelas masing-masing berisi khamar dan susu, lalu beliau ﷺ melihat keduanya dan mengambil gelas berisi susu. Maka Jibril berkata kepadanya, 'Segala puji bagi Allah yang telah menunjukimu kepada fitrah. Sekiranya engkau mengambil gelas berisi khamar niscaya umatmu akan tersesat.'"[325]

Dalam Sunan Abu Daud dan An-Nasa`i dengan sanad *Shahih* dari Abu Said Al-Khudri ﷻ, sesungguhnya Nabi ﷺ biasa apabila mendapatkan pakaian baru niscaya diberinya nama sesuai namanya, seperti sorban, atau ghamis, atau mantel, kemudian beliau mengucapkan:

اَللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ كَسَوْتَنِيْهِ أَسْأَلُكَ خَيْرَهُ وَخَيْرَ مَا صُنِعَ لَهُ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا صُنِعَ لَهُ

"Allahumma lakal hamdu, anta kasautaniihi, as`aluka khairahu wa khaira maa shuni'a lahu, wa a'udzu bika min syariihi wa syarri ma shuni'a lahu" (Ya Allah, bagi-Mu segala puji, Engkau yang memakaikannya kepadaku, aku mohon pada-Mu kebaikannya, dan kebaikan yang dibuat untuknya, dan aku berlindung kepada-Mu

---

[324] *Sunan An-Nasa`i*, 6/89, *Sunan At-Tirmidzi*, No. 1105, *Sunan Abu Daud*, No. 2118, *Sunan Ibnu Majah*, No. 1892, lihat penjelasan hadits ini dan pembicaraan tentangnya pada *'khutbah al-haajah'* karya Al-Albani *hafizhahullah*.
[325] *Shahih Muslim*, No. 168.

dari keburukannya, dan keburukan yang dibuat untuknya).[326]

Pujian ditekankan pula jika seorang hamba mengalami bersin. Adapun bersin adalah nikmat yang sangat besar di antara nikmat-nikmat Allah ﷻ atas hamba-hambaNya. Dengan sebab bersin menjadi hilang dzat-dzat yang tertumpuk di hidung. Di mana bila dzat-dzat itu tetap di sana, niscaya mendatangkan gangguan atau mudharat atas hamba. Oleh karena itu, menjadi suatu yang ditekankan bagi seorang hamba adalah memuji Allah ﷻ atas nikmat ini. Diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Shahih*nya dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: الْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلْيَقُلْ لَهُ أَخُوهُ أَوْ صَاحِبُهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ، فَإِذَا قَالَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ، فَلْيَقُلْ: يَهْدِيْكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ

"Apabila salah seorang kamu bersin maka hendaklah mengucapkan, 'alhamdulillah' (segala puji bagi Allah), dan hendaklah saudaranya atau sahabatnya mengatakan untuknya, 'Yarhamukallah' (semoga Allah merahmatimu), apabila dia mengatakan kepadanya 'yarhamukallah' maka hendaklah yang bersin mengatakan, 'Yahdikumullah wa yushlih baalakum' (semoga Allah menunjuki kamu dan memperbaiki keadaan kamu)."[327]

Disukai bagi Muslim memuji Allah ﷻ apabila melihat seseorang tertimpa cacat atau yang sepertinya. Diriwayatkan At-Tirmidzi, dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

مَنْ رَأَى مُبْتَلًى فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ عَافَانِيْ مِمَّا ابْتَلَاكَ بِهِ وَفَضَّلَنِيْ عَلَى كَثِيْرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيْلًا لَمْ يُصِبْهُ ذَلِكَ الْبَلَاءُ

"Barang siapa melihat seseorang tertimpa sesuatu lalu dia mengucapkan, 'Alhamdulillahi alladzi aafaani mimma ibtalaaka bihi wa fadhalani alaa katsiirin mimman khalaqa tafdhiila' (Segala puji bagi

[326] *Sunan Abu Daud*, No. 4020, *dan As-Sunan Al-Kubra* karya An-Nasa`i, No. 10141.
[327] *Shahih Al-Bukhari*, No. 6224.

Allah yang telah memberiku 'afiat dari apa yang ditimpakan padamu, dan melebihkanku dari kebanyakan yang diciptakan), *niscaya dia tidak akan ditimpa oleh cobaan tersebut."*[328]

Sebagaimana patut pula bagi seorang Muslim memuji Allah ﷻ di saat senang dan susah, ketika sempit dan lapang, dan di segala urusannya. Diriwayatkan Ibnu Majah dalam *Sunan*nya dan Al-Hakim dalam *Mustadrak*nya, dari Ummul Mukminin 'Aisyah ؓ, istri Nabi ﷺ, beliau berkata, "Biasanya Rasulullah ﷺ apabila melihat apa yang dia sukai niscaya beliau mengatakan:

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

'Alhamdulillahi alladzi binikmatihi tatimmu shaalihaat (Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya menjadi sempurna segala kebaikan).'

Dan, jika melihat apa yang tidak dia sukai maka mengucapkan:

الْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ

'Alhamdulillahi alaa kulli haal' (Segala puji bagi Allah atas semua keadaan)."[329]

Inilah sebagian tempat yang ditekankan padanya *'alhamdu'* (pujian) di antara apa-apa yang tersebut dalam As-Sunnah.

Pada pembahasan mendatang akan kita sitir tempat-tempat lainnya~*insya Allah*~. Segala puji bagi Allah, pujian yang banyak, baik, dan berhak, sebagaimana dicintai Rabb kita dan diridhai-Nya. Pujian tidak berhenti, tidak hancur, dan tidak fana', sejumlah pujian kepada-Nya dari para pemuji, dan sebanyak kelalaian orang-orang lalai dalam mengingat-Nya.◌

---

[328] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3432, dinyatakan hasan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 6248.

[329] *Sunan Ibnu Majah*, No. 3803, *Al-Mustadrak*, 1/499, dan dinyatakan shahih oleh Al-Allambah Al-Albani dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 4727.

44. KONSEKUENSI *'ALHAMDU'* (PUJIAN) PALING BESAR ADALAH ILMU TENTANG NAMA-NAMA RABB DAN SIFAT-SIFATNYA

Tidak diragukan, pujian seluruhnya untuk Allah Rabb semesta alam, karena Dia ﷻ terpuji atas segala sesuatu, Dia terpuji atas apa yang diciptakan-Nya, diperintahkan-Nya, dan dilarang-Nya. *'alhamdu'* adalah sifat yang paling luas, pujian yang paling menyeluruh, dan sanjungan yang paling agung. Jalan-jalan untuk berilmu tentangnya sangatlah banyak. Hal itu karena semua nama-nama Allah *tabaraka wata'ala* adalah pujian, sifat-sifatNya adalah pujian, perbuatan-perbuatanNya adalah pujian, hukum-hukumNya adalah pujian, keadilan-Nya adalah pujian, pembalasan-Nya terhadap musuh-musuhNya adalah pujian, anugerah-Nya kepada para wali-Nya adalah pujian, penciptaan dan perintah hanya tegak dengan sebab pujian-Nya, ada karena pujian-Nya, dan tampak karena pujian-Nya. Tujuan akhir darinya adalah pujian-Nya. Maka pujian-Nya ﷻ adalah sebab hal itu, tujuannya, penampilan-nya, dan pembawanya. Pujian-Nya adalah ruh segala sesuatu. Tegak-nya segala sesuatu dengan sebab pujian-Nya, menjalarnya pujian-Nya pada benda-benda yang ada, dan tampaknya atsar-atsarnya adalah perkara yang dapat disaksikan dengan penglihatan mata dan hati.

Allah ﷻ telah mengingatkan keuniversalan pujian-Nya bagi ciptaan-Nya dan pujian-Nya. Di mana Dia memuji diri-Nya di awal penciptaan dan di akhirnya serta ketika memerintah dan menetapkan syariat. Dia memuji diri-Nya atas *rububiyah*nya[330] terhadap alam semesta. Dia memuji diri-Nya atas keesaan-Nya dalam hal *ilahiyah* (peribadatan) dan atas kehidupan-Nya. Dia memuji pula diri-Nya atas kemustahilan bagi-Nya memiliki sifat yang tidak layak untuk-Nya, berupa mengambil anak, sekutu, dan selain itu dari jenis-jenis apa yang Allah puji diri-Nya dalam kitab-Nya.

Oleh karena itu, sungguh termasuk jalan agung yang menunjukkan keuniversalan makna *'alhamdu'* (pujian) serta cakupannya terhadap

---

[330] Yakni, penciptaan-Nya, pemilikan-Nya, dan pengaturan-Nya. *Wallahu A'lam*-penerj.

semua perkara, adalah pengetahuan hamba terhadap nama-nama Rabb tabaraka wata'ala, dan sifat-sifatNya. Pengakuannya bahwa alam ini memiliki sembahan hidup yang mengumpulkan semua sifat kesempurnaan, nama yang bagus, sanjungan indah, dan perbuatan mulia. Dia ﷻ memiliki kekuatan yang sempurna, kehendak yang pasti terlaksana, ilmu yang meliputi segala sesuatu, pendengaran yang mampu mendengar semua suara, penglihatan yang meliputi semua yang dilihat, rahmat yang meliputi semua makhluk, kerajaan sempurna yang tidak keluar darinya satu pun di antara *dzarrah*, kesempurnaan sempurna lagi mutlak dari semua arah, hikmah mendalam yang disaksikan pengaruhnya pada semua yang ada, kemuliaan yang mendominasi semua sisi dan tinjauan, kalimat-kalimat sempurna dan berlaku yang tidak dilampaui orang baik-baik maupun pelaku dosa dari seluruh manusia, tunggal tak ada sekutu bagi-Nya baik dalam hal rububiyah dan tidak pula ilahiyah, tak ada serupa bagi-Nya pada dzat-Nya dan tidak pula pada sifat-Nya serta dalam perbuatan-Nya. Tidak ada yang bersekutu dengan-Nya pada satu *dzarrah* pun di antara kerajaannya. Dia ﷻ pengayom langit dan bumi, sembahan orang-orang permulaan dan yang datang kemudian. Allah ﷻ senantiasa menyandang sifat-sifat keagungan, memiliki ciri-ciri kesempurnaan, suci dari lawan-lawannya berupa kekurangan-kekurangan dan aib-aib.

Dia Mahahidup lagi Maha Pengayom, yang karena kesempurnaan kehidupan dan pengayoman-Nya tidak ditimpa kantuk dan tidak pula tidur. Pemilik langit dan bumi yang karena kesempurnaan kerajaan-Nya, maka tidak seorang pun memberi syafaat di sisi-Nya kecuali atas izin-Nya.

Maha Mengetahui segala sesuatu, yang karena kesempurnaan ilmu-Nya, Dia mengetahui apa yang ada di hadapan ciptaan-Nya dan di belakang-Nya, tidaklah gugur selembar daun melainkan atas ilmu-Nya, dan tidak bergerak suatu *dzarrah* melainkan atas izin-Nya. Mengetahui suara-suara bisikan dalam hati, yang tidak tidak sempat diketahui malaikat, dan Dia mengetahui apa yang akan terjadi darinya, di mana hal itu tidak diketahui oleh hati. Maha Melihat yang karena kesempurnaan penglihatan-Nya, Dia melihat secara rinci penciptaan *dzarrah* yang kecil, bagian-bagianNya, daging-Nya, darah-Nya, otak-Nya, dan urat-uratNya. Dia melihat bekasnya di atas batu keras di malam gelap gulita. Melihat apa yang di bawah bumi yang tujuh sebagaimana Dia melihat apa yang di atas langit yang tujuh.

Maha mendengar yang sama dalam pendengarannya perkataan rahasia dan yang terang-terangan, pendengarannya mencakup semua suara, tidak akan berbeda bagi-Nya suara-suara ciptaan dan tidak pula samar, tidak menyibukkannya mendengar suatu suara daripada suara lainnya, tidak akan keliru dengan permohonan, dan tidak jemu akan banyaknya orang-orang meminta.

'Aisyah رضي الله عنها berkata, "Segala puji bagi Allah yang pendengarannya meliput semua suara. Sungguh telah datang seorang perempuan mengadu kepada Rasulullah ﷺ, dan sungguh tersembunyi bagiku sebagian perkataannya, namun Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

'Allah telah mendengar perkataan perempuan yang mendebatmu tentang suaminya dan mengadu kepada Allah, dan Allah mendengar pembicaraan kamu berdua, sungguh Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.'" (Al-Mujadilah: 1)[331]

Maha Berkuasa yang karena kesempurnaan kekuasaan-Nya, memberi petunjuk siapa Dia kehendaki, dan menyesatkan siapa Dia kehendaki, menjadikan orang Mukmin menjadi beriman, orang kafir menjadi kafir, orang baik-baik menjadi baik, orang berdosa menjadi pelaku dosa. Karena kesempurnaan kekuasaan-Nya ﷻ, tidak ada seseorang yang mampu meliput sesuatu dari ilmu-Nya kecuali apa yang Dia kehendaki untuk diajarkan kepada-Nya. Karena kesempurnaan kekuasaan-Nya, Dia menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari, dan tidaklah Dia ditimpa kelelahan. Tidak ada yang mengalahkannya sesuatu di antara ciptaan-Nya, dan tidak pula luput dari-Nya, bahkan semua berada dalam genggaman-Nya di mana pun berada. Oleh sebab kesempurnaan ketidakbutuhan-Nya, maka menjadi mustahil menisbatkan kepada-Nya berupa anak, istri, sekutu, dan pembantu, tanpa izin-Nya. Karena kesempurnaan keagungan dan ketinggian-Nya, maka kursi-Nya meliputi langit dan bumi, dan kursi itu tidak mampu ditampung oleh bumi dan tidak pula langit,

---

[331] Hadits 'Aisyah رضي الله عنها diriwayatkan Imam Ahmad dalam *Al-Musnad*, 6/46, dan selainnya, dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam ta'liqnya terhadap *As-Sunnah* karya Ibnu Abi Ashim, No. 625.

tidak dapat diliput makhluk-makhlukNya, bahkan Dia Mahatinggi atas segala sesuatu, serta meliputi segalanya.

Allah ﷻ berfirman di awal surah Yunus:

"Sungguh Rabb kamu yang menciptakan langit dan bumi pada enam masa, kemudian bersemayam di 'Arsy, mengatur urusan, tidak ada pemberi syafaat kecuali sesudah izin-Nya. Itulah Allah Rabb kamu maka sembahlah Dia. Apakah kamu tidak mau mengambil peringatan. Kepadanya tempat kembali bagi kamu semuanya. Janji Allah adalah haq. Sungguh Dia memulai penciptaan kemudian mengembalikannya. Untuk dibalas orang-orang beriman dan beramal shalih dengan adil. Dan orang-orang kafir bagi mereka minuman dari air panas dan azab pedih karena apa yang mereka kafir kepadanya. Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan menetapkan baginya tempat-tempatnya, agar kamu mengetahui jumlah tahun-tahun dan perhitungan. Tidaklah Allah menciptakan hal itu kecuali dengan kebenaran. Menjelaskan ayat-ayatNya bagi kaum yang mengetahui. Sungguh pada perbedaan malam dan siang dan apa yang Allah ciptakan di langit dan di bumi, terdapat ayat-ayat bagi kaum yang bertakwa. Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan perjumpaan dengan kami dan ridha terhadap kehidupan dunia serta merasa tenang terhadapnya, dan orang-orang yang lalai terhadap ayat-ayat Kami. Mereka itulah tempat kembalinya neraka karena apa yang mereka kerjakan. Sesungguhnya orang-orang beriman dan beramal shalih diberi petunjuk oleh Rabb mereka dengan sebab keimanan mereka. Mengalir dari bawah mereka sungai-sungai di surga yang penuh kenikmatan. Seruan mereka padanya Mahasuci Engkau Ya Allah, dan penghormatan mereka padanya adalah salam, dan akhir seruan mereka adalah segala puji bagi Allah Rabb semesta alam." (Yunus: 3-10)

Allah ﷻ mencintai Rasul-rasulNya dan mencintai hamba-hambaNya yang beriman, dan mereka mencintai-Nya serta memuji-Nya, bahkan tidak ada sesuatu yang lebih mereka cintai daripada Dia, tidak ada yang lebih dirindukan oleh mereka daripada perjumpaan dengan-Nya, tidak ada yang lebih menyejukkan pandangan mata-mata mereka daripada melihat-Nya, tidak ada yang lebih menguntungkan bagi mereka daripada berada di dekat-Nya. Dia ﷻ bagi-Nya hikmah yang mendalam dalam penciptaan dan perintah-Nya. Bagi-Nya nikmat

melimpah atas ciptaan-Nya. Semua nikmat dari-Nya adalah karunia. Semua hukuman dari-Nya adalah keadilan. Dia ﷻ lebih penyayang terhadap hamba-hambaNya daripada seorang ibu terhadap anaknya. Lebih gembira terhadap taubat hamba-Nya daripada orang mendapatkan tunggangannya yang membawa makanannya di tempat berbahaya, setelah sebelumnya hewan itu hilang darinya, dan dia telah berputus asa untuk mendapatkannya.

Allah ﷻ penyayang terhadap hamba-hambaNya. Dia tidak membebani mereka kecuali dalam batas keluasan mereka dan masih di bawah kemampuan mereka. Bisa saja mereka mampu melakukan sesuatu, namun terasa sempit bagi mereka. Berbeda dengan apa yang luas bagi mereka. Sungguh hal itu akan terasa mudah dan masih tersisa kekuatan mereka atasnya. Dia ﷻ tidak menghukum seseorang karena selain perbuatannya, dan tidak menghukumnya karena perbuatan selainnya, serta tidak menyiksanya karena meninggalkan sesuatu yang tidak mampu dilakukannya, begitu pula tidak menyiksanya karena perbuatan yang tidak mampu ditinggalkannya. Dia ﷻ Maha Bijaksana, Mahamulia, Pemurah, Terpuji, Berbuat Baik, Maha Pencinta, Mahasabar, Maha Penerima syukur. Ditaati maka Dia bersyukur, dimaksiati maka Dia memberi ampunan. Tidak ada yang lebih sabar atas gangguan yang didengarnya dibandingkan Allah, tidak ada yang lebih suka kepada pujian dibandingkan Dia, tidak ada yang lebih suka kepada udzur dibandingkan Dia, dan tidak ada yang lebih suka kepada perbuatan baik dibandingkan Dia. Allah ﷻ berbuat baik dan menyukai orang-orang berbuat baik, penerima syukur dan menyukai orang-orang bersyukur, indah dan menyukai keindahan, baik dan menyukai orang-orang berbuat kebaikan, Maha Berilmu dan menyukai para ulama di antara hamba-hambaNya, mulia dan menyukai orang-orang mulia, Mahakuat, dan Mukmin yang kuat lebih Dia sukai daripada Mukmin yang lemah, Maha berbakti dan menyukai orang-orang yang berbakti, Maha adil dan menyukai orang-orang berbuat keadilan, dan Maha Pemalu serta menutup diri, dan menyukai orang-orang pemalu serta menutup diri.

Allah ﷻ menyukai nama-namaNya, sifat-sifatNya, dan menyukai orang-orang beribadah kepada-Nya dengannya, menyukai orang-orang yang meminta pada-Nya dan memuji-Nya dengannya, menyukai orang yang mengetahuinya dan memahaminya, serta memuji Allah ﷻ dengannya, dan memuji serta menyanjung-Nya dengannya. Seperti disebutkan dalam *Ash-Shahih*, dari Nabi ﷺ:

لَا أَحَدَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْـمَدْحُ مِنَ اللهِ مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ أَثْنَى عَلَى نَفْسِهِ، وَلَا أَحَدَ أَغْيَرُ مِنَ اللهِ مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَلَا أَحَدَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْعُذْرُ مِنَ اللهِ مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ أَرْسَلَ الرُّسُلَ مُبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْنَ

"Tidak ada yang lebih menyukai pujian dibandingkan Allah, dan karena itu Dia memuji diri-Nya. Tidak ada pula yang lebih cemburu dibandingkan Allah, dan karena hal itu Dia mengharamkan perbuatan-perbuatan keji, baik yang lahir maupun yang batin. Tidak ada yang lebih menyukai udzur dibandingkan Allah. Oleh karena itu Dia mengutus para Rasul membawa berita gembira dan peringatan."[332]

Dari sini diketahui, barang siapa memiliki bagian pengetahuan nama-nama Allah yang paling indah dan sifat-sifatNya yang tinggi, seperti disebutkan dalam Al-Kitab dan Sunnah Rasul-Nya, niscaya dia akan mengetahui dengan pengetahuan sempurna, bahwa Allah tidak ada baginya daripada itu kecuali apa yang mewajibkan adanya pujian dan sanjungan. Pujian merupakan konsekuensi dari nama-nama Allah yang paling indah, sifat-sifatNya tertinggi, dan perbuatan-perbuatannya yang terpuji. Tidaklah dikabarkan tentang Allah ﷻ kecuali dengan pujian, dan tidak disanjung atasnya kecuali dengan sebaik-baik sanjungan, sebagaimana tidak diberi nama kecuali sebaik-baik nama. Semua sifat tinggi, nama yang bagus, sanjungan yang indah, dan semua pujian, sanjungan, tasbih, pensucian, pengkultusan, pengagungan, dan pemuliaan, maka ia adalah untuk Allah ﷻ dengan sisi paling sempurna, paling lengkap, dan paling berkesinambungan. Mahasuci Allah dengan memuji-Nya, tidak seorang pun di antara hamba-Nya yang dapat menghitung sanjungan atas-Nya, sebagaimana Dia memuji diri-Nya, dan di atas sanjungan dari ciptaan-Nya. Bagi-Nya pujian di awal dan di akhir pujian yang banyak, baik, dan berkah, sebagaimana disukai oleh Rabb kita dan diridhai-Nya.

---

[332] *Shahih Muslim*, No. 2760. Lihat pula *Thariq Al-Hijratain* karya Ibnu Al-Qayyim, hal. 210-226.

45. MEMUJI ALLAH ﷻ ATAS NIKMAT DAN PEMBERIAN-NYA

Sudah berlalu bersama kita isyarat akan keuniversalan *'alhamdu'* (pujian), dan cakupannya terhadap semua yang diadakannya berupa kebaikan, nikmat, dan selain itu. Bahwa pujian kepada-Nya ﷻ merupakan konsekuensi dari nama-namaNya yang paling indah dan sifat-sifatNya yang tertinggi, serta perbuatan-perbuatanNya yang terpuji.

Atas dasar ini menjadi jelas bahwa pujian kepada Allah ﷻ ada dua macam. Pujian atas kebaikan-Nya terhadap hamba-hambaNya, dan ia termasuk syukur, dan pujian atas apa menjadi hak-Nya dengan sendirinya karena sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan ciri-ciri keagungan-Nya. Sungguh kebanyakan hadits tentang pujian kepada Allah ﷻ berkenaan dengan nama-nama Allah yang paling indah dan sifat-sifatNya yang paling agung. Pengetahuan yang benar seorang hamba tentangnya merupakan pendorong terbesar baginya untuk melaksanakan pujian kepada Allah dengan sebaik-baik bentuk dan sesempurna-sempurna keadaan. Adapun pembicaraan di tempat ini akan berkenaan dengan jenis kedua dari jenis-jenis pujian, yaitu memuji Allah ﷻ atas nikmat dan pemberian-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ ۚ هَلْ مِنْ خَٰلِقٍ غَيْرُ ٱللَّهِ يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ
وَٱلْأَرْضِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ

"Wahai manusia, ingatlah nikmat Allah kepada kamu, apakah ada pencipta selain Allah, memberi rizki kepada kamu dari langit dan bumi, tidak sembahan selain Dia, bagaimana kamu dipalingkan." (Fathir: 3)

Dan firman-Nya:

"Tidakkah kamu melihat bahwa Allah menundukkan untuk kamu apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan melimpahkan nikmat-Nya kepada kamu, baik yang lahir maupun yang batin." (Luqman: 20), dan firman-Nya:

وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ

"Dan apa saja pada kamu daripada nikmat maka ia berasal dari Allah." (An-Nahl: 53), dan firman-Nya:

وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ

"Jika kamu menghitung nikmat-nikmat Allah niscaya kamu tidak dapat menghitungnya." (Ibrahim: 34)

Nikmat Allah ﷻ kepada hamba-hambaNya sangatlah banyak dan beragam. Setiap nikmat tersebut mengharuskan pujian atas pemberi nikmat, yaitu Allah ﷻ. Sebagaimana sebab-sebab adanya pujian dan hal-hal mengharuskannya sangat beragam dan bermacam-macam, demikian pula pujian bermacam-macam dan banyak, sesuai dengan banyaknya sebab-sebab adanya pujian itu. Ibnu Al-Qayyim رحمه الله telah mengulas pembahasan tentang jenis pujian ini dalam kitabnya *Thariq Al-Hijratain*. Beliau رحمه الله menyebutkan bahwa jenis pujian ini, yaitu pujian atas nikmat dan pemberian, dapat disaksikan oleh ciptaan yang baik-baik maupun pelaku dosa, yang beriman dan yang kafir, berupa limpahan derma-Nya, keluasan pemberian-Nya, kemuliaan nikmat-Nya, keindahan perbuatan-Nya, kebagusan perlakuannya terhadap hamba-hambaNya, keluasan rahmat-Nya untuk mereka, kebaktian-Nya, kelembutan-Nya, kasih sayang-Nya, dan pengabulan-Nya terhadap doa orang-orang terdesak, menyingkap kesulitan orang-orang berada dalam kesulitan, menolong orang-orang butuh pertolongan, kasih sayang-Nya terhadap seluruh alam, lebih dahulu memberi nikmat sebelum diminta dan tanpa ada hak bagi yang meminta, bahkan berasal dari-Nya semata-mata atas dasar karunia-Nya, kemuliaan-Nya, dan kebaikan-Nya, menolak cobaan dan musibah setelah ada sebab-sebabnya, memalingkan cobaan dan musibah itu setelah terjadinya, kelembutan-Nya ﷻ dalam hal itu kepada apa yang tidak dicapai angan-angan, hidayah-Nya kepada orang-orang khusus bagi-Nya dan hamba-hambaNya menuju negeri keselamatan, pembelaan terhadap mereka dengan sebaik-baik pembelaan, penjagaan mereka dari peluang-peluang dosa, menjadikan iman dicintai oleh mereka serta menghiasinya di hati mereka, menjadikan kufur, fasiq, dan kemaksiatan dibenci oleh mereka, serta menjadikan mereka orang-orang mendapat bimbingan, menuliskan di hati mereka keimanan dan menguatkannya dengan ruh dari-Nya, menamai mereka 'kaum Muslimin' sebelum menciptakan mereka,

menyebut-nyebut mereka sebelum mereka menyebut-Nya, memberi sebelum mereka meminta kepada-Nya, menghendaki kecintaan mereka dengan sebab nikmat-Nya meski Dia tidak butuh hal itu, dan menghendaki kebencian mereka dengan sebab kemaksiatan meski mereka sangat butuh kepada-Nya.

Di samping semua itu, Dia membuat untuk mereka suatu negeri, disiapkan untuk mereka di negeri itu semua yang disukai jiwa dan menyenangkan mata, dipenuhi dengan semua kebaikan, diletakkan padanya kenikmatan, kesenangan, kegembiraan, dan keceriaan yang tidak ada mata yang pernah melihatnya, tidak ada telinga yang pernah mendengarnya, dan tidak terbetik di hati seorang manusia. Kemudian diutus kepada mereka para Rasul mengajak mereka kepadanya, lalu dimudahkan untuk mereka sebab-sebab yang menghantarkan mereka kepadanya seraya menolong mereka di atasnya, meridhai dari mereka yang sedikit pada waktu sangat singkat ini dibandingkan kekekalan negeri kenikmatan, dijamin untuk mereka apabila berbuat baik niscaya akan dibalas dengan kebaikan sepuluh lipat, dan bila berbuat buruk lalu memohon ampunan niscaya diampuni, menjanjikan mereka untuk menghapus kejahatan mereka dengan sebab apa yang mereka lakukan sesudahnya berupa kebaikan-kebaikan, dan diingatkan kepada mereka tentang nikmat-nikmatNya, memperkenalkan kepada mereka melalui nama-namaNya, memerintahkan mereka apa-apa yang telah diperintahkan sebagai rahmat dari-Nya dan perbuatan baik, tidak ada hajat dari-Nya kepada mereka, lalu melarang mereka apa-apa yang telah dilarang sebagai penjagaan dan pemeliharaan bagi mereka, bukan kebakhilan darinya untuk mereka, mengarahkan pembicaraan kepada mereka dengan sebaik-baik pembicaraan dan semanis-manisnya, menasehati mereka dengan sebaik-baik nasehat, mewasiatkan mereka dengan sesempurna-sempurna wasiat, memerintahkan mereka semulia-mulia perkara, melarang mereka dari seburuk-buruk perkataan dan amalan.

Membeberkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan, membuat untuk mereka permisalan, meluaskan bagi mereka jalan-jalan ilmu dan pengetahuan tentang-Nya, membukakan kepada mereka pintu-pintu hidayah, memperkenalkan kepada mereka sebab-sebab yang mendekatkan mereka kepada keridhaan-Nya, menjauhkan mereka dari kemurkaan-Nya, berbicara kepada mereka dengan selembut-lembut pembicaraan, menamai mereka dengan sebaik-baik nama, seperti firman Allah ﷻ, *"Wahai orang-orang beriman ...."* dan firman-Nya:

وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Bertaubatlah kepada Allah semuanya wahai orang-orang beriman ...." (An-Nur: 31), dan firman-Nya:

يَـٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ

"Wahai hamba-hambaKu yang berlebihan atas diri-diri mereka...." (Az-Zumar: 53), dan firman-Nya:

قُل لِّعِبَادِىَ

"Katakanlah kepada hamba-hambaKu...." (Ibrahim: 31), dan firman-Nya:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى

"Apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku...." (Al-Baqarah: 186)

Allah ﷻ berbicara pula kepada mereka dengan pembicaraan kasih sayang, kecintaan, dan kelembutan, seperti firman-Nya:

"Wahai sekalian manusia, sembahlah Rabb kamu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu, mudah-mudahan kamu bertakwa. Yang menjadikan bagi kamu bumi sebagai hamparan dan langit sebagai bangunan, dan menurunkan air dari langit lalu mengeluarkan dengan sebab air itu buah-buahan sebagai rizki bagi kamu, janganlah kamu jadikan bagi Allah tandingan-tandingan semntara kamu mengetahui." (Al-Baqarah: 21-22), dan firman-Nya:

"Hai manusia, bertakwalah kepada Rabb kamu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah." (Luqman: 33), dan firman-Nya:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَـٰنُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ ٱلْكَرِيمِ ﴿٦﴾ ٱلَّذِى خَلَقَكَ فَسَوَّىٰكَ فَعَدَلَكَ

"Wahai sekalian manusia, apa yang mempedayakan kamu terhadap Rabb kamu yang mulia. Yang menciptakanmu dan menyempurnakanmu serta menyeimbangkanmu." (Al-Infithaar: 6-7)

Kebanyakan ayat Al-Qur`an datang dengan bentuk pembicaraan seperti ini terhadap hamba-hambaNya, yaitu dengan kasih sayang, kelembutan, dan nasihat berharga.

Allah ﷻ berfirman:

"Ingatlah ketika kami berfirman kepada malaikat, 'Bersujudlah kamu kepada Adam,' maka mereka pun bersujud kecuali Iblis, dia termasuk bangsa jin lalu fasiq dari perintah Rabbnya. Apakah kamu menjadikannya dan keturunannya wali-wali selain aku, sementara mereka adalah musuh bagi kamu, sangat buruk pengganti bagi orang-orang zhalim." (Al-Kahfi: 50)

Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah berkata, "Pembicaraan ini dibuka dengan pernyataan, 'Sungguh aku memusuhi iblis, mengusirnya dari langit-Ku, dan menjauhkannya dari dekat-Ku, ketika dia tidak mau sujud kepada bapak kamu Adam, kemudian kamu wahai anak-anak Adam menjadikan iblis itu dan keturunannya sebagai wali-wali selain Aku, padahal dia adalah musuh bagi kamu. Perhatikanlah wahai orang berakal letak-letak pembicaraan ini, kekuatan kaitannya dengan hati, dan penyatuannya dengan ruh.'"

Kemudian Allah ﷻ memberitahukan hamba-hambaNya, bahwa Dia tidak meridhai untuk mereka kecuali *wasilah* paling mulia dan tempat paling utama, serta ilmu dan pengetahuan yang paling agung. Allah ﷻ berfirman:

إِن تَكْفُرُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنكُمْ ۖ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ ٱلْكُفْرَ ۖ وَإِن تَشْكُرُوا۟ يَرْضَهُ لَكُمْ ۗ

"Jika kamu kafir maka sungguh Allah tidaklah butuh kepada kamu, dan tidak meridhai bagi hamba-Nya kekufuran, dan jika kamu bersyukur niscaya Dia meridhainya untuk kamu." (Az-Zumar: 7), dan firman-Nya:

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ۚ

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agama kamu, dan aku cukupkan atas kamu nikmat-Ku, dan Aku ridha untuk kamu agama kamu." (Al-Maidah: 3), dan firman-Nya:

يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ

"Allah menginginkan bagi kamu kemudahan dan tidak menginginkan bagi kamu kesulitan." (Al-Baqarah: 185), dan firman Allah ﷻ:

"Allah ingin menjelaskan untuk kamu dan menunjuki kamu sunnah-sunnah orang-orang sebelum kamu, dan menerima taubat kami, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah menghendaki menerima taubat kamu dan menghendaki orang-orang yang mengikuti syahwat agar berpaling dengan sebesar-besarnya. Allah menghendaki untuk memberi keringanan bagi kamu, dan manusia diciptakan dalam keadaan lemah." (An-Nisa`: 27-28)

Kemudian Allah ﷻ tidaklah menciptakan hamba-hambaNya karena kebutuhan-Nya terhadap mereka, bukan juga memperbanyak jumlah dengan sebab mereka karena merasa sedikit, serta bukan menghendaki kemuliaan karena kemuliaan, bahkan seperti firman Allah ﷻ:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَآ أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَآ أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ

"Tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. Aku tidak menginginkan dari mereka rizki dan tidak pula menginginkan mereka memberi-Ku makan. Sungguh Allah, Dia-lah pemberi rizki pemilik kekuatan yang kokoh." (Adz-Dzariyat: 56-58)

Allah ﷻ berfirman sesudah perintah-Nya kepada hamba-hambaNya untuk bersedekah dan larangan-Nya terhadap mereka menginfakkan yang buruk (rendah kualitas) dari harta:

وَلَا تَيَمَّمُوا۟ ٱلْخَبِيثَ مِنْهُ تُنفِقُونَ وَلَسْتُم بِـَٔاخِذِيهِ إِلَّآ أَن تُغْمِضُوا۟ فِيهِ ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ

"Janganlah kamu menyengaja yang buruk darinya untuk kamu nafkahkan, sementara kamu tidaklah mau mengambilnya kecuali dengan memicingkan mata padanya, dan ketahuilah sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji." (Al-Baqarah: 267)

Dia ﷻ tidak butuh untuk mengambil sesuatu dari apa yang mereka nafkahkan. Bahkan Dia Mahakaya dengan diri-Nya sendiri, Maha Terpuji dengan diri-Nya dan nama-nama serta sifat-sifatNya. Manfaat infak para hamba akan kembali kepada mereka, sebagaimana perbuatan baik mereka juga kembali kepada mereka. Allah ﷻ berfirman:

إِنْ أَحْسَنتُمْ أَحْسَنتُمْ لِأَنفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

"Jika kamu berbuat baik maka kamu berbuat baik untuk diri-diri kamu, dan jika kamu berbuat buruk maka menjadi tanggungannya." (Al-Israa`: 7), dan firman-Nya:

مَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُۥ وَمَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِأَنفُسِهِمْ يَمْهَدُونَ ﴿٤٤﴾

"Dan siapa mengerjakan amal shalih maka mereka menyiapkan untuk diri mereka sendiri (tempat menyenangkan)." (Ar-Rum: 44), dan firman-Nya:

فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا

"Barang siapa mengambil petunjuk, maka sungguh dia mengambil petunjuk untuk dirinya sendiri, dan barang siapa tersesat, maka hanya saja dia menyesatkan dirinya." (Yunus: 108).[333]

Demikianlah, dan barang siapa menghendaki untuk menelaah pokok-pokok nikmat serta apa yang menjadi konsekuensinya dari pujian untuk Allah, dzikir, syukur, memperbaiki ibadah kepada-Nya, maka hendaklah dia terus-menerus mengenyam dzikir di taman Al-Qur`an yang mulia, mencermati apa yang disiapkan Allah padanya berupa nikmat-nikmatNya, dan apa yang diperkenalkan Allah ﷻ tentang diri-Nya kepada hamba-hambaNya, dari awal Al-Qur`an hingga akhirnya:

"Bagi Allah pujian Rabb langit dan Rabb bumi serta Rabb semesta alam. Baginya keangkuhan di langit dan bumi dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Jatsiyah: 36-37). ○

---

[333] Lihat *Thariq Hijratain* karya Ibnu Al-Qayyim, hal. 231-237.

46. MEMUJI ALLAH ﷻ ADALAH NIKMAT YANG PALING UTAMA

Tidak ada keraguan tentang kebesaran urusan pujian, keagungan kedudukannya, dan banyaknya pahalanya. Ia termasuk ketaatan yang paling luhur dan *taqarrub* yang paling baik. Ia adalah perkara yang paling patut dijadikan oleh seorang hamba sebagai perkara untuk mendekatkan diri kepada Rabbnya ﷻ. Disebutkan dalam *Ash-Shahih* bahwa Nabi ﷺ apabila mengangkat kepalanya dari ruku' maka dia mengucapkan:

رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، مِلْءَ السَّمَوَاتِ، وَمِلْءَ الْأَرْضِ، وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ، أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ، أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ، وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ، لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

"Rabbana lakal hamdu, mil`a as-samawaati, wa mil`a al ardhi, wa mil`a maa syi`ta min syai`in ba'du, ahla tsanaa`i wal majdi, ahaqqu maa qaala al abdu, wa kulluna laka abdun, laa maani`a limaa a'thaita, walaa mu'thiya limaa mana'ta walaa yanfa'u dzal jaddi minkal jaddu" (Wahai Rabb kami, bagi-Mu segala puji, sepenuh langit dan sepenuh bumi serta sepenuh apa yang Engkau kehendaki dari sesuatu sesudah itu. Pemilik sanjungan dan pujian, paling haq yang dikatakan seorang hamba, dan kami semua adalah hamba untuk-Mu, tidak ada pencegah apa yang engkau beri, tidak ada pemberi apa yang Engkau cegah, tidak bermanfaat di sisimu kedudukan orang yang memiliki kedudukan).[334]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata, "Ini lafazh hadits, yakni '*ahaqqu*' (paling haq) menggunakan isim tafdhil (menunjukkan

---

[334] *Shahih Muslim*, No. 477.

kelebihan), namun sebagian penulis buku telah keliru sehingga menukil-nya dengan lafazh *'haqqun maa qaala al abdu'* (perkara haq yang dikatakan seorang hamba). Ini bukan lafazh dari Rasul dan bukan pula perkataan benar. Hal itu karena seorang hamba mengatakan yang haq dan mengatakan yang bathil. Bahkan *al-haq* adalah apa yang dikatakan Allah ﷻ. Seperti firman Allah ﷻ:

فَالْحَقُّ وَالْحَقَّ أَقُولُ

"Maka Al-Haq, dan Al-Haq aku katakan." (Shaad: 84)

Namun lafazh *'ahaqqu maa qaala al abdu'* (paling haq yang dikata-kan seorang hamba) merupakan kalimat pokok, dan kalimat pelengkap-nya tidak disebutkan, yakni, *'Alhamdu* adalah yang paling haq dikata-kan seorang hamba,' atau 'Ini-yakni *alhamdu*-adalah yang paling haq dikatakan seorang hamba.' Maka di dalamnya terdapat penjelasan bahwa *'alhamdu'* adalah yang paling haq dikatakan seorang hamba. Oleh karena itu diwajibkan mengucapkannya dalam setiap shalat, dijadikan pembuka bagi surah Al-Fatihah, diwajibkan mengucapkannya pada setiap khutbah, dan setiap urusan yang memiliki kepentingan."[335]

'Alhamdu' (pujian) adalah nikmat Allah ﷻ paling utama atas hamba-hambaNya, ia lebih agung daripada nikmat-nikmat Allah ﷻ kepada hamba-hambanya berupa rizki, 'afiat, kesehatan, dan keluasan dalam urusan dunia, serta yang sepertinya. Menguatkan hal ini apa yang diriwayatkan Ibnu Majah, dari Anas رضي الله عنه dia berkata, Rasulullah ﷺ ber-sabda:

مَا أَنْعَمَ اللهُ عَلَى عَبْدٍ بِنِعْمَةٍ فَقَالَ: الْحَمْدُ لله إِلَّا كَانَ مَا أَعْطَى أَفْضَلَ مِمَّا أَخَذَ

"Tidaklah Allah ﷻ memberikan nikmat kepada hamba suatu nikmat lalu dia berkata, 'Segala puji bagi Allah,' kecuali apa yang dia beri-kan lebih utama daripada yang dia ambil."[336]

---

[335] Al-Fatawa, 14/312.

[336] *Sunan Ibnu Majah*, No. 3805, dan dinyatakan hasan oleh Al-Allamah Al-Albani, seperti pada *As-Silsilah Adh-Dha'ifah*, 5/24.

Atsar ini disebutkan pula dari Al-Hasan Al-Bashri namun hanya sampai kepadanya.

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan di kitab *Asy-Syukr*.

Sementara Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dalam tafsirnya bahwa sebagian pembantu Umar bin Abdul Aziz menulis kepadanya, "Aku berada di negeri yang telah banyak padanya nikmat, hingga aku merasa iba terhadap penduduknya karena lemahnya kesyukuran." Maka Umar menulis kepadanya, "Sungguh aku melihatmu lebih tahu tentang Allah daripada keadaanmu sendiri. Sungguh Allah tidaklah memberikan suatu nikmat kepada hamba-Nya, lalu hamba itu memuji Allah ﷻ atasnya, melainkan pujian itu lebih utama daripada nikmat-Nya, meski engkau tidak mengetahui hal itu kecuali dalam kitab Allah ﷻ yang diturunkan, Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَـٰنَ عِلْمًا ۖ وَقَالَا ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى فَضَّلَنَا عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ ٱلْمُؤْمِنِينَ

'Dan sungguh kami telah memberikan ilmu kepada Daud dan Sulaiman, lalu keduanya berkata; segala puji bagi Allah yang telah melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hambaNya yang beriman.' (An-Naml: 15)

Dan firman-Nya:

"Dan dituntunlah orang-orang bertakwa kepada Rabb mereka menuju surga dengan berkelompok-kelompok. Hingga ketika mereka mendatanginya dan dibukakan pintu-pintunya, dan para penjaganya berkata kepada mereka; selamat atas kamu, sungguh kamu dalam keadaan baik, masuklah ke dalamnya dengan kekal. Dan mereka mengatakan, segala puji bagi Allah yang telah membenarkan untuk kami janji-Nya.' (Az-Zumar: 73-74). Maka nikmat apalagi yang lebih utama daripada masuk surga."

Di sini terdapat petunjuk yang sangat jelas bahwa *'alhamdulillah'* (pujian kepada Allah) merupakan nikmat paling utama daripada nikmat itu sendiri.

Namun hal itu dianggap musykil oleh sebagian ahli ilmu sehingga mereka berkata, "Perbuatan hamba tidaklah lebih utama daripada perbuatan Rabb ﷻ." Pernyataan ini disebutkan Ibnu Rajab dalam kitabnya,

Jaami'ul Uluum Walhikam, lalu beliau memberikan jawaban yang memuaskan. Beliau ﷺ berkata, "Maksud nikmat di sini adalah nikmat duniawi, seperti 'afiat, rizki, sehat, terhindar dari perkara tak disukai, dan yang seperti itu. Sedangkan *'alhamdu'* (pujian) adalah nikmat diniyah (agama). Keduanya adalah sama-sama nikmat dari Allah ﷻ. Akan tetapi nikmat Allah ﷻ atas hamba-Nya berupa petunjuk untuk mensyukuri nikmat-Nya dengan mengucapkan pujian adalah lebih utama daripada nikmat duniawi atas si hamba. Sebab nikmat-nikmat duniawi bila tidak beriringan dengan syukur niscaya menjadi bencana. Seperti dikatakan Ibnu Hazm, 'Semua nikmat yang tidak mendekatkan kepada Allah maka ia adalah bencana.' Jika Allah memberi taufik kepada seorang hamba untuk mensyukuri nikmat-Nya-yang bersifat duniawi-dengan mengucapkan pujian, atau selain itu dari jenis-jenis syukur, maka nikmat ini lebih baik daripada nikmat tersebut, dan lebih disukai Allah ﷻ darinya. Karena Allah ﷻ menyukai pujian-pujian, meridhai untuk hambaNya bila makan suatu makanan lalu memuji Allah ﷻ atasnya, dan jika minum suatu minuman memuji Allah atasnya. Sanjungan dengan sebab nikmat, pujian atasnya, dan syukur bagi para pemilik kedermawanan dan kemurahan, lebih mereka sukai daripada harta benda mereka sendiri. Mereka mengeluarkan harta itu karena hendak mendapatkan sanjungan. Sementara Allah ﷻ yang paling pemurah di antara mereka yang pemurah, dan paling dermawan di antara mereka yang dermawan, maka Dia memberikan nikmat kepada hamba-hambaNya, lalu meminta dari mereka sanjungan, dzikir, dan pujian atasnya. Meridhai hal itu dari mereka sebagai kesyukuran. Meski pada dasarnya semuanya merupakan karunia dari-Nya. Sesungguhnya Dia tidak butuh kepada ungkapan syukur mereka. Akan tetapi Dia mencintai yang demikian dari hamba-hambaNya. Di mana kebagusan seorang hamba, keberuntungan, dan kesempurnaannya ada padanya. Di antara karunia Allah ﷻ, Dia menisbatkan pujian dan syukur, kepada para hamba. Meski hakikatnya ia adalah nikmat-Nya paling agung untuk mereka. Hal ini sama seperti Dia memberi mereka pemberian harta lalu mengutang sebagiannya dari mereka seraya memuji mereka atas kesediaan mereka memberikannya. Padahal semuanya adalah milik-Nya dan berasal dari karunia-Nya. Akan tetapi kepemurahannya berkonsekuensi seperti itu."[337] Demikian perkataan beliau ﷺ.

---

[337] *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, 2/82-83.

Dari sini menjadi jelas makna hadits terdahulu, "*Tidaklah Allah memberikan nikmat kepada seseorang lalu dia mengucapkan 'alhamdulillah' melainkan apa yang dia berikan lebih utama dari apa yang dia ambil.*" Si hamba memberikan 'pujian' sementara pujian itu sendiri merupakan nikmat Allah atasnya. Kalau bukan taufik dan pertolongan Allah atas si hamba, niscaya dia tidak akan bisa menunaikan pujian. Maka nikmat Allah atas hamba dengan memberinya taufik untuk memuji lebih utama daripada nikmat Allah atasnya berupa kesehatan, 'afiat, harta, dan yang sepertinya. Meski semuanya adalah nikmat Allah ﷻ. Ibnu Al-Qayyim رحمه الله berkata, "Nikmat syukur lebih agung daripada nikmat harta, kedudukan, anak, istri, dan yang sepertinya."[338]

Atas dasar ini, sesungguhnya pujian kepada Allah dan syukur atas nikmat-Nya, pada hakikatnya adalah nikmat agung yang mengharuskan adanya pujian lain dan syukur yang baru.

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dalam kitab Asy-Syukr dari Bakr bin Abdullah dia berkata, "Tidaklah seorang hamba mengucapkan '*alhamdulillah*' (segala puji bagi Allah), melainkan dia telah mendapatkan nikmat dengan sebab perkataannya '*alhamdulillah,*' lalu apakah balasan bagi nikmat ini? Balasannya adalah mengucapkan '*alhamdulillah*' lagi. Namun ketika dia mengucapkannya maka datang pula nikmat lain. Nikmat Allah ﷻ tidak akan pernah berakhir."[339]

Oleh karena itu, Imam Asy-Syafi'i رحمه الله berkata tentang pujian kepada Allah, "Segala puji bagi Allah yang tidak ditunaikan kesyukuran atas satu nikmat di antara nikmat-nikmatNya, kecuali dengan nikmat baru yang mengharuskan bagi yang menunaikannya untuk mensyukurinya pula."[340] Yakni, seorang hamba apabila memuji Allah, maka ini nikmat baru yang mengharuskan adanya pujian yang lain.

Ibnu Abi Dunya berkata, "Mahmud Al-Warraq membacakan syair kepadaku:

Jika kesyukuranku terhadap nikmat Allah adalah nikmat kepadaku.
Menjadi kewajiban atasku pada yang sepertinya untuk bersyukur.
Bagaimana kesyukuran terjadi bila bukan atas karunia-Nya.
Meski hari-hari berlalu dalam waktu lama dan umur berkesinambungan.

---

[338] *Iddatushabirin*, hal. 169.
[339] Asy-Syukr, hal. 17.
[340] Disebutkan Ibnu Katsir dalam tafsirnya, 2/540.

Apabila diberi kesenangan niscaya menyebar kegembiraannya.
Namun bila ditimpa kesulitan niscaya diiringinya dengan pahala.
Tidak ada dari keduanya melainkan di dalamnya terdapat karunia.
Sempit baginya angan-angan, daratan, dan lautan."[341]

Penyair lain berkata tentang makna yang sama:
Sekiranya semua anggota badanku dapat berbicara.
Memuji-Mu atas kebaikan yang Engkau berikan.
Niscaya tidalah menambah kesyukuranku ketika mensyukuri-Mu.
Kecuali semakin memperbanyak kebaikan dan pemberian-Mu.[342]

Ya Allah, bagi-Mu pujian sebagai kesyukuran, bagi-Mu pemberian sebagai karunia, bagi-Mu pujian dengan sebab Islam, bagi-Mu pujian dengan sebab iman, bagi-Mu pujian dengan sebab Al-Qur`an, bagi-Mu pujian dengan sebab keluarga, harta, dan 'afiat, bagi-Mu pujian dengan sebab semua nikmat yang Engkau berikan kepada kami yang lama maupun baru, tersembunyi atau terang-terangan, khusus atau umum, bagi-Mu pujian atas semua itu dengan pujian yang banyak. Ya Allah, bagi-Mu pujian hingga Engkau ridha, dan bagi-Mu pujian wahai Rabb kami jika Engkau ridha.

---

[341] *Asy-Syukr*, hal. 44.
[342] Disebutkan Ibnu Katsir dalam tafsirnya, 2/540.

47. UNGKAPAN PUJIAN YANG PALING UTAMA DAN PALING SEMPURNA

Pada pembahasan yang lalu sudah dikemukakan penjelasan tentang keutamaan pujian dan keagungan balasannya di sisi Allah ﷻ. Sudah disitir pula sebagian ungkapan pujian yang disebutkan dalam Al-Qur`an Al-Karim dan hadits-hadits Rasul yang mulia ﷺ. Seperti firman Allah ﷻ:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

"Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam," dan perkataan, "Segala puji bagi Allah, pujian yang banyak, baik, dan berkah padanya, sebagaimana disukai Rabb kami dan diridhai-Nya." dan yang sepertinya dari apa-apa yang disebutkan dalam sunnah Nabi ﷺ, di mana Rasul ﷺ menggunakannya memuji Rabbnya. Ia adalah ungkapan agung yang mengandung sebaik-baik pujian, paling sempurna, dan lebih mencukupi.

Sebagian ahli ilmu menyebutkan bahwa seutama-utama ungkapan pujian adalah, *'Alhamdulillah hamdan yuwaafi ni'amahu wa yukaafi maziidahu'* (Segala puji bagi Allah dengan pujian yang mencukupi nikmat-nikmatNya dan membalas tambahannya). Mereka ber*hujjah* dengan apa yang disebutkan dari Abu Nashr At-Tammar, bahwa dia berkata, Adam عليه السلام berkata, "Ya Allah, aku telah disibukkan oleh usaha dengan kedua tanganku, maka ajarilah aku sesuatu dari rangkuman pujian dan tasbih. Lalu Allah ﷻ mewahyukan kepadanya, *'Wahai Adam, apabila pagi hari maka ucapkan tiga kali dan bila sore hari ucapkan pula tiga kali; Alhamdulillah rabbil alamiin, hamdan yuwaafi ni'amahu wa yukaafi` maziidahu' (Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, pujian yang mencukupi nikmat-nikmatNya dan membalas tambahannya), itulah rangkuman dari pujian."*

Lalu masalah itu diajukan kepada Al-Imam Al-Muhaqqiq Ibnu Qayyim Al-Jauziyah رحمه الله, maka beliau mengingkari orang mengatakannya dengan pengingkaran keras, lalu beliau رحمه الله menjelaskan hal itu tidak disebutkan dari Nabi ﷺ pada satu pun di antara kitab-kitab *Ash-Shahih*, Sunan-Sunan, dan tidak pula Musnad-Musnad, serta tidak diketahui dalam kitab-kitab hadits yang menjadi pegangan. Beliau رحمه الله

membahas masalah itu dengan panjang lebar dalam satu risalah tersendiri.

Beliau ﷺ berkata, "Hadits ini tidak terdapat dalam dua kitab *Shahih* dan tidak pula salah satunya. Tidak dikenal pada sesuatu dari kitab-kitab hadits pegangan. Ia tidak memiliki sanad yang dikenal. Hanya saja diriwayatkan dari Abu Nashr At-Tammar dari Adam bapak manusia. Tidak ada yang mengetahui berapa perantara antara Abu Nashr dengan Adam ﷺ kecuali Allah ﷻ." Beliau ﷺ menyebutkan pula hadits terdahulu lalu berkata, "Sekiranya hal ini diriwayatkan Abu Nashr At-Tammar dari penghulu anak keturunan Adam ﷺ, tetap riwayatnya tidak diterima, karena terputusnya hadits antara dia dengan Rasulullah ﷺ, lalu bagaimana lagi dengan riwayatnya dari Adam ﷺ."

Sebagian manusia mengira bahwa pujian dengan lafazh seperti ini adalah pujian paling sempurna yang digunakan untuk memuji Allah ﷻ, paling utama, dan paling merangkum macam-macam pujian. Lalu mereka membangun di atas hal itu permasalahan fiqih. Mereka berkata, 'Apabila seseorang bersumpah untuk memuji Allah dengan pujian yang paling lengkap dan paling agung, maka cara untuk melaksanakan sumpahnya adalah mengucapkan; *alhamdulillah hamdan yuwaafi ni'amahu wa yukaafi maziidahu.'* Mereka berkata, 'Makna *'yuwaafi ni'amahu'* (mencukupi nikmat-nikmatNya), yakni memenuhinya, maka didapatkan nikmat-nikmat bersamanya. Sedangkan *'yukaafi'* (membalas), yakni menyamai tambahan nikmat-Nya. Maknanya, dia melakukan syukur atas apa yang lebih daripada nikmat dan kebaikan."

Ibnu Qayyim ﷺ berkata, "Adapun yang dikenal berupa pujian yang dipuji oleh Allah ﷻ terhadap diri-Nya, dan digunakan memuji oleh Rasulullah ﷺ serta penghulu-penghulu kaum yang arif, tidak terdapat padanya lafazh ini sama sekali." Lalu beliau menyebutkan sebagian ungkapan pujian yang terdapat dalam Al-Qur`an, kemudian beliau berkata, "Inilah pujian-Nya terhadap diri-Nya, yang Dia turunkan dalam kitab-Nya, dan Dia ajarkan kepada hamba-hambaNya. Dia mengabarkan tentang penghuni surga-Nya dengan hal itu. Ia lebih ditekankan daripada setiap pujian, lebih utama, dan lebih sempurna. Bagaimana seseorang menunaikan sumpahnya dengan lafazh yang tidak pernah digunakan oleh Allah ﷻ memuji diri-Nya, tidak dinukil dari Rasulullah ﷺ, tidak pula dari para penghulu kaum arif di antara umatnya. Nabi ﷺ biasanya bila memuji Allah pada waktu-waktu yang ditekankan padanya pujian, beliau tidak pernah menyebut pujian ini sama sekali, seperti pada *khutbatul haajah*, pujian yang digunakan memulai urusan-urusan,

atau seperti *tasyahhud al-haajah*, atau seperti pujian sesudah makan, minum, berpakaian, keluar dari tempat buang air, atau seperti pujian ketika melihat apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan ...."

Selanjutnya beliau ﷺ menyebutkan sejumlah besar apa yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ tentang ungkapan pujian yang diucapkan pada waktu-waktu tersebut. Setelah itu beliau berkata, "Inilah sejumlah tempat-tempat pujian dalam kalam Allah dan Rasul-Nya serta para sahabat dan malaikat-malaikat. Sungguh telah didatangkan kepadamu singgasananya dan diterangkan kepadamu hal-hal berharga darinya. Sekiranya hadits yang ditanyakan itu merupakan ungkapan pujian yang paling utama, paling sempurna, dan paling lengkap-seperti diduga sebagian orang-niscaya dia akan disebutkan dalam rangkaian dzikir-dzikir itu, dan akan pasti lebih banyak digunakan dalam memuji pemilik keagungan dan kemuliaan."[343]

Berdasarkan penelitian yang disebutkan oleh beliau ﷺ, menjadi jelas kelemahan ungkapan pujian ini, dari sisi periwayatan. Sekiranya ia *Shahih* dan merupakan ungkapan pujian paling utama, tentu Rasulullah ﷺ tidak akan berpaling darinya, dan tidak akan mendepankan selainnya atasnya.

'Aisyah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ menyukai doa yang lengkap dan meninggalkan selain itu." Hadits ini diriwayatkan Abu Daud dan selainnya.

Telah berlalu pula bersama kita sabda Nabi ﷺ, *"Doa yang paling utama adalah alhamdulillah."* Berdasarkan hal ini diketahui, sekiranya ungkapan pujian itu merupakan yang paling sempurna, tentu Rasulullah ﷺ tidak meninggalkannya.

Kemudian, tidak mungkin bagi seorang hamba memuji Allah ﷻ dengan pujian yang mencukupi salah satu nikmat-Nya. Terlebih lagi mencukupi seluruh nikmat-nikmat Allah ﷻ. Tidaklah mungkin perbuatan seorang hamba dan pujian-Nya kepada Allah ﷻ dapat membalas bagi tambahannya.

Ibnu Al-Qayyim ﷺ berkata, "Ini termasuk perkara yang paling mustahil, karena seorang hamba sekiranya dijadikan oleh Allah ﷻ mampu di atas peribadatan jin dan manusia, niscaya dia tetap tidak mampu menunaikan kesyukuran bagi nikmat paling rendah yang diberi-

---

[343] *Shiyagh al-hamdi al-mathbu' bismi mathali' as-sa'ad*, hal. 33-37.

kan padanya ... Maka siapakah yang menunaikan kesyukuran terhadap Rabbnya sebagaimana mestinya, terlebih lagi bisa membalasnya."[344]

Beliau رحمه الله berkata, "... akan tetapi, dipahami menurut sisi yang *Shahih*, yaitu apa yang menjadi hak Allah ﷻ berupa pujian adalah pujian yang bisa mencukupi nikmat-nikmatNya, dan membalas tambahannya, meski tidak seorang pun di antara hamba yang mampu melakukannya."[345]

Lebih bagus dan sempurna daripada ini, apa yang tercantum dalam *Shahih Bukhari* dan selainnya, dari Abu Umamah Al-Bahiliy, bahwa Nabi ﷺ apabila diangkat hidangannya maka beliau mengucapkan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، غَيْرَ مَكْفِيٍّ، وَلَا مُوَدَّعٍ، وَلَا مُسْتَغْنًى عَنْهُ رَبَّنَا

> *"Alhamdulillah hamdan katsiiran thayyiban mubaarakan fiihi ghaira makfiyin wala muwadda'in walaa mustaghnan anhu rabbuna"* (Segala puji bagi Allah, pujian yang banyak, baik, dan berkah, tanpa merasa cukup, dan tidak meninggalkan, serta tak merasa tidak butuh kepadanya wahai Rabb kami).[346]

Sekiranya ungkapan tersebut, yakni '*hamdan yuwaafi ni'amahu wa yukaafi maziidahu*' merupakan pujian yang paling sempurna dan paling utama dari pujian di atas, tentu Rasulullah ﷺ tidak akan berpaling darinya, karena beliau ﷺ tidaklah memilih kecuali yang paling utama dan paling sempurna.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata tentang makna hadits ini, "Apabila makhluk memberikan suatu nikmat kepadamu, maka mungkin bagimu membalasnya, dan nikmat itu tidak juga berkelanjutan atasmu, bahkan mesti dia meninggalkanmu dan memutuskan nikmat itu darimu, dan mungkin pula bagimu untuk merasa tidak membutuhkannya. Tetapi Allah ﷻ tidak mungkin bagimu untuk membalasnya atas nikmat-nikmatNya, dan jika Dia memberikan nikmat kepada-Mu niscaya akan

---

[344] *Shiyagh al-Hamdi al-Mathbu' bismi Mathali' as-Sa'ad*, hal. 41-44.
[345] *Iddatushabirin*, hal. 176.
[346] *Shahih Al-Bukhari*, No. 5459.

berkelanjutan, sungguh Dia Mahakaya dan Mahacukup, dan tak pernah merasa tidak butuh kepada-Nya meski sekejap mata."[347]

Di sini terdapat penjelasan akan keagungan kandungan doa-doa yang dinukil dari Nabi ﷺ dan dzikir-dzikir yang terbukti berasal dari beliau ﷺ, kedalaman maknanya, dan keselamatannya dari kesalahan yang bisa saja menimpa selainnya. Dengan ini didapatkan keselamatan dan hasil yang sempurna.

Segala puji bagi Allah dengan pujian-pujian yang digunakannya memuji diri-Nya, dan digunakan memuji oleh orang-orang pilihan di antara ciptaannya, pujian yang banyak, baik, dan berkah padanya, sebagaimana dicintai Rabb kita dan diridhai-Nya.۞

[347] *Shiyagh Al-Hamdi Libni Al-Qayyim Al-Mathbu' bismi Mathali' As-Saad*, hal. 49.

48. DEFINISI *ALHAMDU* DAN PERBEDAANNYA DENGAN SYUKUR

Pembicaraan masih saja berkenaan dengan pembahasan *'alhamdu'* (pujian). Di mana pada bahasan sebelumnya sudah dipaparkan tentang keutamaan *'alhamdu,'* penjelasan balasannya, penyebutan waktu-waktu yang disyariatkan padanya, dan sebagian dari ungkapannya, serta selain itu dari perkara-perkara yang telah berlalu bersama kita berkenaan dengan *'alhamdu'* (pujian). Lalu pembicaraan di tempat ini akan berkenaan dengan makna *'alhamdu'* dari segi bahasa dan syara', perbedaan antara *'alhamdu'* dan syukur, serta perbedaan antara *'alhamdu'* dan *'al-mad-hu'* (sanjungan).

Adapun makna *'alhamdu'* dalam bahasa adalah lawan dari kata celaan. Ibnu Faris berkata dalam *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, "Huruf *'ha' 'mim'* dan *'daal'* adalah satu kalimat dan asalnya juga satu, menunjukkan kepada lawan dari celaan. Dikatakan *'hamidtu fulaanan,'* yakni aku memuji si fulan. Seseorang disebut 'mahmud' atau 'muhammad' jika sangat banyak padanya sifat-sifat terpuji tanpa ada celaan. Berdasarkan apa yang kami sebutkan ini, nabi kita diberi nama Muhammad ﷺ."[348]

Al-Laits berkata, "Bila dikatakan, *'ahmadtu rajulan,'* yakni aku dapatkan dia terpuji." Demikian pula dikatakan oleh selainnya, "Dikatakan, *'atainaa fulaanan fa ahmadnaahu wa adzamamnaahu,'* yakni kami mendatangi si fulan dan kami dapati dia terpuji atau tercela."[349]

Dan firman Allah ﷻ:

وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ

"Memberi kabar gembira tentang seorang Rasul datang sesudahku yang namanya Ahmad." (Ash-Shaff: 6)

---

[348] *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, 2/100.
[349] Lihat *Tahdzib Al-Lughah* karya Al-Azhari, 4/434.

Di dalamnya terdapat peringatan bahwa beliau ﷺ terpuji pada ahlaknya dan perbuatannya, tidak ada padanya yang tercela. Demikian pula firman-Nya:

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ

"Muhammad adalah utusan Allah." (Al-Fath: 29)

Kata *'Muhammad'* (yang dipuji) di sini meski sebagai nama namun di dalamnya terdapat isyarat akan sifat demikian dan pengkhususannya mendapatkan makna itu seutuhnya. Adapun selainnya, terkadang diberi nama demikian dan padanya bagian dari sifat yang dikandung nama itu dan terkadang pula tidak ada padanya. Adapun Rasul yang mulia ﷺ maka dia adalah *'Muhammad'* (yang dipuji) baik dalam konteks nama maupun sifat.

Kata *'alhamdu'* adalah pujian berkenaan dengan suatu anugerah, maka ia lebih khusus daripada *'almad-hu'* dan lebih umum daripada syukur. Karena *'almad-hu'* digunakan untuk sesuatu yang berasal dari manusia atas dasar pilihannya, dan juga untuk sesuatu yang bukan usahanya. Kata *'almadhu'* terkadang digunakan untuk memuji seseorang karena kelangsingan tubuhnya atau kecerahan wajahnya. Sebagaimana kata ini digunakan pula untuk memuji seseorang atas perbuatannya menginfakkan harta, keberanian, ilmu, dan yang sepertinya, di antara hal-hal yang terjadi atas usahanya. Namun, kata *'alhamdu'* tidak digunakan untuk memuji seseorang atas kecerahan wajahnya atau kelangsingan tubuhnya serta kebagusan posturnya atau semisalnya yang bukan berasal dari usahanya.

Sedangkan syukur tidak digunakan kecuali dalam membalas suatu nikmat. Semua syukur adalah *'alhamdu'* (pujian). Namun tidak semua *'alhamdu'* (pujian) adalah syukur. Begitu pula semua *'alhamdu'* adalah *'almad-hu'* (sanjungan) namun tidak semua *'almad-hu'* adalah *'alhamdu.'*[350]

Ibnu Al-Qayyim رحمه الله berkata, "Perbedaan antara *'alhamdu'* dan *'almad-hu'* adalah dikatakan, 'Mengabarkan kebagusan sesuatu bisa berupa kabar semata tanpa disertai kecintaan dan kehendak, atau diiringi kecintaan dan kehendak. Apabila sifatnya yang pertama maka itu disebut *'almad-hu,'* dan jika sifatnya yang kedua maka di sebut

---

[350] Lihat *Basha`ir Dzawi At-Tamyiz*, karya Fairuz Abadi, 2/499.

'alhamdu.' Maka *'alhamdu'* adalah mengabarkan kebagusan yang dipuji disertai kecintaan, penghormatan, dan pengagungan."[351]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله pernah ditanya tentang *'alhamdu'* dan syukur, apakah hakikat keduanya? Apakah keduanya satu makna atau dua makna?, Di mana digunakan *'alhamdu'* dan di mana pula digunakan syukur?, Maka beliau رحمه الله menjawab, "Kata *'alhamdu'* mengandung pujian dan sanjungan atas yang dipuji dengan menyebut kebaikan-kebaikannya, sama saja kebaikan itu terhadap yang memuji atau kepada yang lainnya. Sedangkan syukur tidak digunakan kecuali atas kebaikan yang disyukuri terhadap yang bersyukur. Dari sisi ini maka *'alhamdu'* lebih umum daripada syukur, karena ia digunakan untuk keindahan dan kebaikan. Sebab Allah ﷻ dipuji karena apa yang ada padanya dari nama-nama terindah dan perumpaan tertinggi, serta apa yang diciptakannya pada pengakhiran dan permulaan. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَ

"Segala puji bagi Allah yang menciptakan langit dan bumi serta menjadikan padanya kegelapan dan cahaya." (Al-An'am: 1), dan firman-Nya:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلْءَاخِرَةِ

"Segala puji bagi Allah yang milik-Nya apa yang dilangit dan apa yang di bumi, dan baginya pujian di akhirat." (Saba': 1), dan firman-Nya:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ جَاعِلِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا أُو۟لِىٓ أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ ۚ يَزِيدُ فِى ٱلْخَلْقِ مَا يَشَآءُ

"Segala puji bagi Allah pencipta langit dan bumi, menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan memiliki sayap-sayap, dua, tiga, dan empat, Dia menambahkan pada ciptaan apa yang Dia kehendaki." (Fathir: 1)

---

[351] *Bada'i Al Fawa'id*, 2/93.

Adapun syukur, sungguh ia tidak terjadi kecuali atas suatu nikmat. Maka ia lebih khusus daripada *'alhamdu'* dari sisi ini. Akan tetapi ia bisa dilakukan dengan hati, tangan, dan lisan. Seperti dikatakan:

Kenikmatan diberikan pada kamu dariku sebanyak tiga.
Tangan, lisan, dan hati yang tak nampak.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:

اعْمَلُوا آلَ دَاوُودَ شُكْرًا

"Kerjakanlah wahai keluarga Daud kesyukuran." (Saba': 13)

Sedangkan *'alhamdu'* hanya dilakukan dengan hati dan lisan. Maka dari sisi ini, syukur lebih umum dari sisi jenis-jenisnya, sedangkan *'alhamdu'* lebih umum dari sisi sebab-sebabnya. Termasuk dalam hal ini hadits, "*Alhamdulillah* adalah penghulu syukur. Barang siapa tidak memuji Allah maka dia tidak mensyukuri-Nya."[352] Dalam Ash-*Shahih* dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ اللهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الأَكْلَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا وَيَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا

"Sungguh Allah ridha dari si hamba, bila makan makanan lalu memuji-Nya atas hal itu, dan minum minuman lalu memuji-Nya atas hal itu."[353] Demikian pernyataan beliau ﷺ.

Dari sini menjadi jelas, antara *'alhamdu'* dan syukur, terdapat keumuman dari satu sisi, dan kekhususan dari sisi lain. Keduanya bertemu jika dilakukan dengan lisan dalam rangka membalas suatu nikmat. Ini disebut *'alhamdu'* (pujian) dan disebut pula syukur. Namun *'alhamdu'* menyendiri jika si hamba memuji Rabbnya dengan menyebut nama-namaNya yang terindah dan ciri-ciriNya yang agung, karena ini disebut *'alhamdu'* (pujian) dan tidak disebut syukur. Sedangkan syukur menyendiri dalam hal bila si hamba menggunakan nikmat Allah dalam

---

[352] Diriwayatkan Abdurrazzak dalam *Al-Mushannaf*, 10/424, dan Al-Baihaqi di kitab *Al-Adaab*, hal. 459, dari jalur Qatadah, bahwa Abdullah bin Amr berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *'lalu beliau menyebutkannya.'* Al-Baihaqi berkata; "Demikian disebutkan dengan jalur mursal antara Qatadah dan orang-orang di atasnya."

[353] *Shahih Muslim*, No. 2734. Lihat Al-Fatawa, 11/133-134.

rangka ketaatan kepada-Nya. Sebab ini disebut syukur dan tidak disebut *'alhamdu'* (pujian).

Sesungguhnya *'alhamdulillah'* adalah pujian kepada Allah dengan menyebut sifat-sifatNya yang agung dan nikmat-nikmatNya yang sangat banyak disertai kecintaan, penghormatan, dan pengagungan kepada-Nya. Ini khusus untuk Allah ﷻ dan tidak terjadi kecuali kepada-Nya. Maka *'alhamdu'* semuanya untuk Allah Rabb semesta alam. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, "*Alhamdulillah*" (Segala puji bagi Allah), yakni menggunakan *'alif'* dan *'lam'* pada kata *'alhamdu'* yang menunjukkan jenis dan mengandung makna pencakupan seluruh jenisnya. Maka *'alhamdu'* semuanya untuk-Nya, baik kepemilikan atau pun realisasi haknya. Pujian-Nya terhadap diri-Nya adalah realisasi haknya, sedangkan pujian hamba-hamba untuk-Nya, dan pujian mereka satu sama lain adalah kepemilikan baginya .... Orang yang mengucapkan, *'alhamdulillah,'* perkataannya mencakup berita tentang segala yang dipuji atasnya Allah ﷻ dengan nama yang lengkap, meliputi, dan mengandung semua bagian dari bagian-bagian *'alhamdu'* yang terealisasi maupun yang belum direalisasikan. Hal itu berkonsekuensi penetapan semua kesempurnaan yang digunakan memuji Rabb ﷻ. Oleh karena itu, lafazh ini dengan konteks demikian tidak patut kecuali bagi yang seperti ini urusannya, dan Dia adalah Yang Maha Terpuji lagi Mahaagung.[354]

Jika dikatakan, *'alhamdu'* semuanya untuk Allah ﷻ, maka hal ini mengandung dua makna:

Pertama, bahwa Dia terpuji atas segala sesuatu, dan inilah pujian yang dipuji dengannya para rasul-nya, para nabi-Nya, dan pengikut-pengikut mereka, dan yang demikian itu termasuk pujian-Nya *tabaraka wata'ala*. Bahkan Dia-lah yang menjadi maksud pertama pujian itu secara dzatnya. Sedangkan apa yang mereka dapatkan dari pujian sesungguhnya mereka dapatkan dari pujian-Nya. Dia yang terpuji di awal dan akhir serta lahir dan batin.

Kedua, dikatakan, 'untukmu pujian seluruhnya,' yakni yang cukup dan sempurna. Ini khusus bagi Allah tidak ada bagi selain-Nya persekutuan padanya.

Ibnu Al-Qayyim رحمه الله berkata setelah menyebutkan dua makna di atas, "Kesimpulan, bagi-Nya pujian dari sisi makna itu sekaligus. Baginya keumuman pujian dan kesempurnaannya. Ini termasuk

---

[354] *Bada'i Al-Fawa'id* karya Ibnu Al-Qayyim, 2/92-93.

kekhususan-Nya ﷻ. Dia yang terpuji atas segala keadaan dan atas segala sesuatu. Dengan pujian yang paling sempurna dan paling agung."[355]

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, pujian yang banyak, baik, dan berkah padanya, sebagaimana dicintai Rabb kita dan diridhai-Nya, dan sebagaimana yang patut bagi kemurahan wajah-Nya dan kemuliaan keluhuran-Nya, dengan inti dari pujian-Nya seluruhnya, baik apa yang kita ketahui maupun tidak kita ketahui.

---

[355] *Thariiq Al-Hijratain*, hal. 206.

49. KEUTAMAAN SYUKUR

Tidak ada keraguan tentang besarnya keutamaan syukur dan ketinggian urusannya. Syukur pada Allah atas nikmat-nikmatNya yang berkesinambungan dan pemberian-pemberianNya yang terus-menerus serta anugerah-anugerahNya yang melimpah. Allah ﷻ telah memerintahkan hal ini dalam kitab-Nya disertai larangan akan lawan-nya. Allah ﷻ memuji para pelakunya dan mensifati mereka sebagai hamba-hambaNya yang khusus. Dijadikan pula hal itu sebagai puncak dari penciptaan dan perintah-Nya. Para pelakunya diberi janji dengan sebaik-baik balasan. Ia pula dijadikan sebab bagi tambahan keutamaan dan pemberian-Nya. Penjaga dan pemelihara bagi nikmat-Nya. Sebagaimana dikabarkan bahwa pelakunya adalah mereka yang mengambil manfaat dari ayat-ayatNya. Lalu Allah ﷻ menyebutkan beragam dalil tentangnya serta motivasi untuk mengerjakannya.

Allah ﷻ telah memerintahkannya pada sejumlah tempat dalam Al-Qur`an yang mulia. Allah ﷻ berfirman:

وَٱشۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ إِن كُنتُمۡ إِيَّاهُ تَعۡبُدُونَ

"Bersyukurlah atas nikmat Allah jika kamu hanya kepada-Nya menyembah." (An-Nahl: 114), dan firman-Nya:

فَٱذۡكُرُونِيٓ أَذۡكُرۡكُمۡ وَٱشۡكُرُواْ لِي وَلَا تَكۡفُرُونِ

"Bersyukurlah kepadaku dan jangan kamu kafir." (Al-Baqarah: 152), dan firman-Nya:

فَٱبۡتَغُواْ عِندَ ٱللَّهِ ٱلرِّزۡقَ وَٱعۡبُدُوهُ وَٱشۡكُرُواْ لَهُۥٓۖ إِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ

"Carilah di sisi Allah rizki dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya, hanya kepada-Nya kamu dikembalikan." (Al-Ankabut: 17)

Allah ﷻ menggandengkannya dengan iman dan mengabarkan tidak ada tujuan bagi Allah ﷻ dalam menyiksa ciptaan-Nya, selama mereka bersyukur dan beriman kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya:

مَّا يَفْعَلُ ٱللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِن شَكَرْتُمْ وَءَامَنتُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا

"Apa yang dilakukan Allah mengazab kamu jika kamu bersyukur dan beriman, dan Allah Maha Bersyukur dan Maha Berilmu." (An-Nisa`: 147)

Yakni, jika kamu menunaikan dan memenuhi tujuan penciptaan kamu, yaitu bersyukur dan beriman, maka apa yang dapat Aku lakukan untuk mengazab kamu.

Allah ﷻ mengabarkan bahwa ahli syukur adalah orang-orang yang mendapatkan kekhususan pemberian Allah ﷻ di antara hamba-hambaNya. Allah ﷻ berfirman:

وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوٓا۟ أَهَٰٓؤُلَآءِ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنۢ بَيْنِنَآ ۗ أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَعْلَمَ بِٱلشَّٰكِرِينَ

"Demikianlah Kami uji sebagian mereka dengan sebagian yang lain agar mereka mengatakan, 'Apakah mereka itu yang Allah beri nikmat atas mereka di antara kita.' Bukankah Allah Maha Mengetahui orang-orang bersyukur." (Al-An'am: 53)

Allah ﷻ mengaitkan penambahan dengan syukur. Sementara tambahan dari-Nya tidak ada penghabisannya, sebagaimana tidak ada penghabisan bagi syukur kepada-Nya. Allah ﷻ berfirman:

"Dan ingatlah ketika Rabb kamu mengumumkan, 'Sekiranya kamu bersyukur niscaya Aku akan menambahkan untuk kamu, dan jika kamu ingkar maka sungguh azab-Ku sangat pedih.'" (Ibrahim: 7)

Syukur akan disertai tambahan selamanya. Oleh karena itu dikatakan, "Kapan engkau melihat dirimu tidak berada dalam penambahan maka hendaklah engkau mengarah kepada syukur."

Allah ﷻ membagi manusia kepada dua bagian; ***yang bersyukur dan yang kufur***. Perkara yang paling dibenci Allah ﷻ adalah kufur dan

para pelakunya. Sedangkan perkara paling disukai Allah ﷻ adalah syukur dan pelakunya. Allah ﷻ berfirman tentang manusia:

إِنَّا هَدَيْنَٰهُ ٱلسَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

"Sungguh Kami telah menunjukinya jalan, entah dia bersyukur dan entah dia kufur." (Al-Insan: 3), dan firman-Nya:

إِن تَكْفُرُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنكُمْ ۖ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ ٱلْكُفْرَ ۖ وَإِن تَشْكُرُوا۟ يَرْضَهُ لَكُمْ

"Jika kamu kufur maka sungguh Allah tidak butuh kepada kamu, dan Dia tidak meridhai bagi hamba-hambaNya kufur, dan jika kamu bersyukur niscaya Dia ridhai untuk kamu." (Az-Zumar: 7), dan firman-Nya:

وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ

"Barang siapa bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa kafir maka sungguh Allah Maha-kaya (tidak butuh) lagi Maha Terpuji." (Luqman: 12), dan firman-Nya:

وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّى غَنِىٌّ كَرِيمٌ

"Barang siapa bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa kafir maka sungguh Rabbku Maha-kaya lagi Mahamulia." (An-Naml: 40)

Allah ﷻ mengabarkan bahwa yang menyembah-Nya adalah yang mensyukuri-Nya, barang siapa tidak mensyukuri-Nya niscaya tidak termasuk ahli ibadah kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya:

وَٱشْكُرُوا۟ لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

"Bersyukurlah kepada Allah jika hanya kepada-Nya kamu menyembah." (Al-Baqarah: 172)

Wasiat pertama yang diwasiatkan kepada seseorang setelah dia mencapai akal sehat, adalah bersyukur kepada Allah ﷻ, dan juga kepada kedua orang tua. Allah ﷻ berfirman:

"Kami telah wasiatkan kepada manusia tentang kedua orang tuanya,

ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah di atas kelemahan, menyusuinya dalam masa dua tahun, maka hendaklah bersyukur kepadaku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Ku tempat kembali." (Luqman: 14)

Allah ﷻ telah seringkali mengaitkan sejumlah balasan bagi berbagai jenis ibadah dengan kehendak-Nya. Seperti firman-Nya:

فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦٓ إِن شَآءَ

"Kelak Allah mencukupkan kamu dengan karunia-Nya, jika Dia menghendaki." (At-Taubah: 28), begitu pula firman-Nya tentang pengabulan:

فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِن شَآءَ

"Maka Dia menyingkap apa yang kamu mohon kepada-Nya, jika Dia menghendaki." (Al-An'am: 41), lalu firman-Nya tentang rizki:

وَٱللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ

"Allah memberi rizki kepada siapa yang Dia kehendaki." (Al-Baqarah: 212, Ali-Imran: 37, An-Nur: 38, dan Asy-Syura: 19), dan firman Allah tentang ampunan:

يَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ

"Allah mengampuni siapa saja yang dikehendakinya." (Ali Imran: 129, al-Ma-idah: 18, al-Fath : 14), demikian juga firman-Nya tentang taubat:

وَيَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ

"Allah menerima taubat kepada siapa yang Dia kehendaki." (At-Taubah: 15)

Adapun syukur, maka Allah ﷻ telah menyebutkan balasannya secara mutlak di setiap tempat, seperti firman-Nya:

وَسَنَجْزِى ٱلشَّٰكِرِينَ

"Sungguh Kami akan membalas orang-orang yang bersyukur." (Ali-

Imran: 145), dan firman-Nya:

وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّٰكِرِينَ

"Sungguh Allah akan membalas orang-orang yang bersyukur." (Ali-Imran: 144)

Allah ﷻ mengabarkan bahwa musuh Allah (yakni iblis) telah menjadikan tujuan tertingginya adalah berusaha memutuskan manusia dari syukur. Hal itu karena pengetahuannya akan keagungan kedudukan syukur. Bahwa ia termasuk tingkatan paling agung dan tertinggi. Seperti pada firman Allah ﷻ:

ثُمَّ لَءَاتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ ۖ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ

"Kemudian aku benar-benar akan mendatangi mereka dari hadapan mereka, dan dari belakang mereka, dan dari kanan mereka, dan dari kiri mereka, dan Engkau tidak mendapati kebanyakan mereka bersyukur." (Al-A'raf: 17)

Allah ﷻ mengabarkan pula bahwa yang bersyukur hanyalah sedikit di antara hamba-hambaNya. Allah ﷻ berfirman:

وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِىَ ٱلشَّكُورُ

"Sangat sedikit di antara hamba-hambaKu yang bersyukur." (Saba': 13), dan firman-Nya:

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

"Akan tetapi kebanyakan manusia tidaklah bersyukur." (Al-Baqarah: 243, Yusuf: 38, dan Ghafir: 61)

Allah ﷻ mengabarkan bahwa syukur adalah tujuan dari penciptaan-Nya terhadap makhluk dan keragaman nikmat atas mereka. Allah ﷻ berfirman:

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut-perut ibu-ibu kamu, kamu tidak mengetahui sesuatu, dan menjadikan untuk kamu pendengaran, dan penglihatan, dan hati, mudah-mudahan kamu ber-

syukur." (An-Nahl: 78), dan firman-Nya:

وَمِن رَّحْمَتِهِۦ جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا۟ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan di antara rahmat-Nya, Dia jadikan untuk kamu malam dan siang agar kamu merasa tenang padanya, dan agar kamu mencari karunia-Nya, dan mudah-mudahan kamu bersyukur." (Al-Qashash: 73), dan firman-Nya:

"Dia-lah yang menundukkan laut agar kamu makan darinya daging segar dan mengeluarkan darinya perhiasan untuk kamu pakai, dan engkau melihat kapal berlayar padanya, dan agar kamu mencari karunia-Nya, dan mudah-mudahan kamu bersyukur." (An-Nahl: 14). Nash-nash mengenai makna ini sangatlah banyak.

Kemudian syukur adalah jalan bagi Rasul-Rasul Allah dan para nabi-Nya serta ciptaan Allah yang paling khusus dan paling dekat kepada-Nya, semoga shalawat dan salam Allah ﷻ dilimpahkan kepada mereka semua.

Allah ﷻ telah memuji Rasul-Nya yang pertama kali di utus ke muka bumi dengan sebab syukur. Allah ﷻ berfirman:

ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا

"Keturunan orang yang kami bahwa bersama Nuh, sungguh dia adalah hamba yang bersyukur." (Al-Israa`: 3)

Penyebutan Nuh عليه السلام di tempat ini secara khusus, dan pembicaraan kepada hamba-hamba yang menjadi keturunannya, terdapat isyarat agar meneladani mereka. Sebab beliau (Nuh) عليه السلام adalah bapak mereka yang kedua. Karena Allah ﷻ tidaklah menjadikan keturunan~sesudah banjir besar~kecuali dari keturunan beliau عليه السلام. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُۥ هُمُ ٱلْبَاقِينَ

"Dan kami jadikan anak cucunya menjadi orang-orang yang tetap melanjutkan keturunan." (Ash-Shaaffaat: 77). Maka Allah ﷻ

memerintahkan keturunannya untuk menyerupai bapak mereka dalam hal syukur karena beliau adalah hamba yang bersyukur.

Allah ﷻ memuji kekasihnya Ibrahim عليه السلام dengan sebab mensyukuri nikmat-Nya. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٠﴾ شَاكِرًا لِّأَنْعُمِهِ ٱجْتَبَىٰهُ وَهَدَىٰهُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ

"Sungguh Ibrahim adalah umat yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan haniif dan bukan termasuk orang-orang musyrik. Bersyukur kepada nikmat-nikmatNya. Dia memilihnya dan memberinya petunjuk kepada jalan yang lurus." (An-Nahl: 120-121)

Allah ﷻ mengabarkan bahwa beliau عليه السلام adalah umat. Yakni; teladan yang dijadikan panutan dalam kebaikan, dan bahwa beliau عليه السلام seorang yang *qaanit* kepada Allah ﷻ, sedangkan makna '*qaanit*' adalah yang senantiasa berada dalam ketaatan kepada Allah ﷻ, sedangkan '*haniif*' adalah yang menghadap kepada Allah ﷻ dan berpaling dari selainnya. Kemudian Allah ﷻ menutup sifat-sifat ini dengan pernyataan bahwa beliau عليه السلام seorang yang bersyukur terhadap nikmat-nikmatNya. Maka Allah ﷻ menjadikan syukur sebagai puncak kekasih-Nya عليه السلام.

Lalu Allah ﷻ memerintahkan hamba-Nya Musa عليه السلام agar menerima apa yang didatangkan kepadanya berupa kenabian dan risalah serta pembicaraan langsung dengan syukur. Allah ﷻ berfirman:

يَٰمُوسَىٰٓ إِنِّى ٱصْطَفَيْتُكَ عَلَى ٱلنَّاسِ بِرِسَٰلَٰتِى وَبِكَلَٰمِى فَخُذْ مَآ ءَاتَيْتُكَ وَكُن مِّنَ ٱلشَّٰكِرِينَ

"Wahai Musa, sungguh Aku telah memilihmu atas manusia dengan risalah-Ku dan pembicaraan-Ku, maka ambillah ayat-ayatmu dan jadilah termasuk orang-orang bersyukur." (Al-A'raf: 144)

Ayat-ayat semakna dengan ini cukup banyak dalam menjelaskan syukurnya para nabi عليهم السلام, dan bahwa hal itu adalah jalan serta cara mereka.[356]

---

[356] Lihat *Iddatushaabirin* karya Ibnu Al-Qayyim, hal. 150, dan sesudahnya.

Adapun syukur penutup para nabi dan penghulu anak keturunan Adam seluruhnya, yakni Muhammad bin Abdillah, maka ia merupakan permasalahan luas dan lautan nan dalam. Beliau adalah ciptaan yang paling mengetahui tentang Allah, paling lurus di antara mereka dalam hal takut kepada-Nya, paling bersyukur terhadap nikmat-Nya, dan paling tinggi derajatnya di antara mereka. Disebutkan dalam *Ash-Shahih* dari Al-Mughirah bin Syu'bah ﷺ, dia berkata, "Nabi ﷺ berdiri (shalat) hingga bengkak kedua kakinya. Maka dikatakan padanya, 'Allah mengampuni untukmu apa yang terdahulu berupa dosa-dosamu dan apa yang akan datang,' beliau bersabda:

أَفَلَا أَكُوْنُ عَبْدًا شَكُوْرًا

'Tidakkah aku menjadi hamba yang bersyukur.'"[357]

Semoga shalawat Allah ﷻ, para malaikat-Nya, para nabi-Nya, para Rasul-Nya, dan seluruh orang beriman, dilimpahkan kepadanya ﷺ, sebagaimana beliau telah mentauhidkan Allah ﷻ dan memperkenalkan-Nya serta mengajak kepada-Nya, lalu menegakkan kesyukuran padanya dengan sebenar-benarnya, berilah salam yang sebanyak-banyaknya.

[357] *Shahih Al-Bukhari*, No. 4836.

50. HAKIKAT SYUKUR DAN KEDUDUKANNYA DALAM PANDANGAN SALAF

Adapun pembicaraan yang terdahulu berkenaan dengan keutamaan syukur serta keagungan kedudukannya di sisi Allah serta macam-macam dalilnya dalam Al-Qur`an yang mulia. Di tempat ini kami akan membicarakan pokok syukur dan hakikatnya serta isyarat akan kedudukannya dalam pandangan salafushalih ﷺ.

Adapun pokok syukur dan hakikatnya adalah mengakui nikmat pemberi nikmat di atas ketundukan kepadanya, kehinaan, dan kecintaan. Barang siapa tidak mengetahui nikmat~bahkan dia bodoh terhadapnya~maka tidak mensukurinya. Barang siapa mengetahui nikmat namun tidak tahu yang memberikannya, berarti tidak pula mensyukurinya. Sedangkan orang yang mengetahui nikmat dan pemberi nikmat, akan tetapi mengingkarinya, seperti orang ingkar nikmat mengingkari pemberi nikmat kepadanya, maka dia dianggap kafir (ingkar). Adapun orang yang mengetahui nikmat dan pemberi nikmat, lalu mengakuinya dan tidak mengingkarinya, akan tetapi dia tidak tunduk kepadanya, tidak mencintainya, dan tidak meridhainya, maka ini tidak dianggap mensyukurinya. Barang siapa mengetahui nikmat dan pemberinya lalu tunduk kepadanya serta mencintai dan meridhainya, kemudian menggunakannya pada kecintaan pemberi nikmat dan ketaatan padanya, maka inilah orang yang mensyukuri nikmat.[358]

Dengan ini menjadi jelas, bahwa syukur dibangun di atas lima pilar:

1. Ketundukan orang bersyukur kepada yang disyukuri.
2. Kecintaan kepadanya.
3. Pengakuan akan nikmatnya.
4. Sanjungan untuknya.
5. Tidak digunakan untuk hal-hal yang tidak disukai oleh pemberi nikmat.

---

[358] *Thariiq Al-Hijratain*, karya Ibnu Al-Qayyim, hal. 175.

Kelima perkara ini merupakan asas syukur. Di atasnya dibangun kesyukuran. Kapan salah satunya tidak ada, maka hilang pula satu pilar di antara pilar-pilar syukur. Semua yang berbicara tentang syukur dan batasannya, maka pembahasannya akan kembali kepada pilar-pilar itu dan berkecimpung padanya.[359]

Syukur dapat terjadi dengan hati, lisan, dan anggota badan. "Terjadi pada hati dengan ketundukan, kerendahan, {dan kecintaan}, terjadi pada lisan dengan pujian dan pengakuan, serta terjadi pada anggota badan dengan ketaatan dan ketundukan."[360]

Diriwayatkan Ibnu Abi Dunya dalam kitabnya *Asy-Syukr*, bahwa seorang laki-laki berkata kepada Abu Hazim Salamah bin Dinar, "Apakah kesyukuran kedua mata wahai Abu Hazim?" Beliau berkata, "Jika engkau melihat kebaikan dengan keduanya, maka engkau mengumumkannya, dan jika engkau melihat keburukan dengan keduanya, maka engkau menutupinya." Dia berkata, "Apakah kesyukuran kedua telinga?" Beliau berkata, "Apabila engkau mendengar dengan keduanya kebaikan, hendaklah engkau memahaminya, dan jika engkau mendengar dengan keduanya keburukan, maka tolaklah." Dia berkata, "Apakah kesyukuran kedua tangan?" Beliau berkata, "Jangan ambil dengan keduanya apa yang bukan milik keduanya, dan jangan mencegah hak Allah ﷻ yang ada pada keduanya." Dia berkata, "Apakah kesyukuran perut?" Beliau berkata, "Hendaknya bagian bawahnya makanan dan bagian atasnya ilmu." Dia berkata, "Apakah kesyukuran kemaluan?" Beliau berkata, "Seperti difirmankan Allah ﷻ:

وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ
فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾

'Dan mereka yang menjaga kemaluan mereka. Kecuali kepada pasangan-pasangan mereka atau apa yang dimiliki sumpah-sumpah mereka (budak belian), sungguh mereka (dalam hal itu) tidaklah tercela. Barang siapa mencari selain itu maka mereka itulah orang-orang melampaui batasan.'" (Al-Mukminun: 5-7, dan Al-Ma'arij: 29-31)

---

[359] Lihat *Madaarij As-Salikin* karya Ibnu Al-Qayyim, 2/244.
[360] *Madaarij As-Salikin* karya Ibnu Al-Qayyim, 2/246.

Dia berkata, "Apakah kesyukuran kedua kaki?" Beliau berkata, "Apabila engkau melihat mayit yang engkau iri padanya, maka engkau menggunakan keduanya melakukan (seperti) amalnya, dan jika engkau melihat mayit yang engkau benci, maka engkau menahan keduanya dari amalnya, dan engkau bersyukur kepada Allah ﷻ. Adapun orang yang bersyukur dengan lisannya, namun tidak bersyukur dengan seluruh anggota badannya, maka perumpamaannya seperti seorang laki-laki memiliki kain, lalu dia mengambil ujung kain itu dan tidak memakainya, maka kain itu tidak memberi manfaat baginya dari panas, dingin, salju, dan hujan."[361]

Sungguh nikmat Allah atas hamba-hambaNya pada lisannya, tangannya, kakinya, dan semua anggota badannya, tidaklah mungkin dihitung. Semua nikmat itu mengharuskan kesyukuran pada pemberi nikmat tersebut. Abdurrahman bin Zaid bin Aslam رحمه الله berkata, "Syukur memegang kekang pujian, pokoknya, dan cabangnya. Perhatikanlah suatu nikmat di antara nikmat-nikmat Allah di badan, pendengaran, pandangan, kedua tangan, kedua kaki, dan selain itu. Tidak ada dari semua ini sesuatu melainkan padanya terdapat nikmat dari Allah ﷻ. Merupakan perkara yang sepantasnya bagi seorang hamba agar beramal~dengan nikmat yang berada pada badannya~untuk Allah ﷻ dalam rangka mentaati-Nya. Lalu nikmat lain pada rizki, sudah sepatutnya bagi hamba beramal untuk Allah ﷻ atas apa yang diberikan Allah ﷻ kepadanya berupa rizki, dalam ketaatan kepada-Nya. Barang siapa mengamalkan seperti ini, maka sungguh telah berpegang kepada kekang syukur, pokoknya, dan cabangnya."[362]

Di antara nikmat Allah ﷻ yang agung atas hamba-Nya adalah kesenangan yang Dia berikan berupa 'afiat pada pendengaran, penglihatan, pandangan, dan semua anggota badan. Berapa banyak bagi Allah ﷻ nikmat kepada hamba-Nya pada urat yang tenang. 'Afiat merupakan nikmat yang mengharuskan untuk syukur dan berhak mendapatkan pujian. Abdul A'la At-Taimi pernah berkata, "Perbanyaklah meminta 'afiat kepada Allah ﷻ, karena orang yang ditimpa cobaan, meskipun sangat keras cobaannya, tidaklah dia lebih berhak untuk berdoa daripada yang sehat 'afiat yang tidak dijamin bebas dari cobaan. Tidaklah orang-orang tertimpa cobaan hari ini melainkan kemarin berada dalam keadaan 'afiat. Begitu pula, tidaklah orang-orang yang

---

[361] *Asy-Syukr* karya Ibnu Abi Dunya, No. 129.
[362] *Asy-Syukr* karya Ibnu Abi Dunya, No. 157.

tertimpa cobaan besok melainkan berada dalam keadaan 'afiat hari ini. Meskipun cobaan membawa kepada kebaikan tetap kita tidak menginginkan menjadi orang tertimpa cobaan. Berapa banyak cobaan yang telah memayahkan di dunia dan menghinakan di akhirat. Tidak ada jaminan keamanan bagi orang yang telah lama bergelimang dalam kemaksiatan kepada Allah ﷻ, bahwa telah tersisa sesuatu dari umurnya berupa cobaan, yang memayahkannya di dunia dan membuka aibnya di akhirat, kemudian dia berkata saat itu, 'Segala puji bagi Allah yang jika kita hitung nikmat-Nya niscaya kita tak mampu menghitungnya, dan jika kita terus-menerus beramal untuk-Nya niscaya tak bisa membalasnya, dan apabila kita diberi umur padanya pasti tak akan dapat menghabiskannya."[363]

Bahkan, sekiranya seorang hamba diberi usia seumur dunia, lalu dia menghabiskan umur itu bergelut dengan ketaatan kepada Allah ﷻ, beribadah kepada-Nya, tidak maksiat meski sesaat dan satu lafazh, niscaya dia belum menunaikan sepersepuluh dari kesyukuran nikmat Allah ﷻ. Bahkan, kalau seorang hamba menginfakkan semua umurnya dan ditambah dengan apa yang tidak ada batasannya dari umur, niscaya dia belum menunaikan kesyukuran untuk satu nikmat. Bagaimana tidak, sementara syukur adalah nikmat juga yang butuh untuk disyukuri. Maka tidak ada jalan untuk menunaikan sepersepuluh kesyukuran atas nikmat Allah ﷻ kecuali dengan mengakui kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu disebutkan dalam penghulu istighfar:

أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوْءُ بِذَنْبِيْ، فَاغْفِرْ لِيْ، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ

"Aku mengakui untuk-Mu nikmat-Mu atasku, dan aku mengakui untuk-Mu akan dosa-dosaku, ampunilah aku, sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau."

Lafazh nikmat meski disebutkan dalam bentuk tunggal pada doa ini, akan tetapi ia disandarkan sehingga mencakup semua nikmat yang lahir dan batin, berupa nikmat iman, ada setelah tidak ada, pendengaran,

---

[363] *Nata'ij Al-Afkaar fii Syarh Hadits Sayyid Al-Istighfaar*, karya As-Safaariniy, hal. 311-312.

penglihatan, akal, ilmu, kesehatan, dan selain itu dari nikmat-nikmat yang diberikan Allah ﷻ kepada hamba-hambaNya.[364]

Nikmat ada dua macam; nikmat mutlak dan nikmat *muqayyad* (terkait dengan sesuatu).

Adapun nikmat mutlak, ia adalah yang bersambung dengan kebahagiaan abadi, yaitu nikmat islam dan sunnah. Ia adalah nikmat yang Allah ﷻ perintahkan kepada kita untuk memintanya dalam shalat-shalat kita, agar kita diberi petunjuk kepada jalan para ahlinya serta orang-orang yang dikhususkan di atasnya, dan dijadikan ahli teman tertinggi, di mana Allah ﷻ berfirman:

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُو۟لَٰٓئِكَ رَفِيقًا

"Barang siapa menaati Allah dan Rasul, maka mereka itu bersama orang-orang yang Allah beri nikmat kepada mereka, dari kalangan para nabi, shiddiqin, syuhada, dan shalihin, dan mereka itulah sebaik-baik teman." (An-Nisa`: 69)

Sedangkan nikmat yang terkait sesuatu adalah seperti nikmat sehat, 'afiat pada jasad, diluaskan dalam kedudukan, banyaknya anak, dan yang seperti ini. Nikmat yang mutlak pada hakikatnya adalah yang patut menjadi kegembiraan. Dan gembira karenanya termasuk perkara yang disukai Allah dan diridhai-Nya. Allah ﷻ berfirman:

قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

"Katakanlah, dengan sebab karunia Allah dan rahmat-Nya, maka hendaklah kamu bergembira, ia lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." (Yunus: 58)

Sungguh, syukur kepada Allah ﷻ atas nikmat-nikmatNya secara umum baik mutlak maupun *muqayyad* adalah wajib atas setiap Muslim dan menjadi keharusan bagi setiap Mukmin. Ia adalah jalan untuk keberlangsungan, kesinambungan, dan perkembangan nikmat itu. Sebagaimana tidak mensyukuri nikmat adalah sebab hilang dan punahnya nikmat. Dikatakan, "Setiap syukur meski sedikit adalah harga bagi

---

[364] *Ijtima' Al-Juyusy Al-Islamiyah* karya Ibnu Al-Qayyim, hal. 2-4.

setiap pemberian meskipun besar. Apabila seseorang tidak bersyukur, maka sungguh dia telah memposisikan nikmat untuk segera hilang." Dikatakan pula, "Syukur adalah pengikat bagi nikmat yang ada, penangkap bagi nikmat yang hilang." Dan dikatakan juga, "Kufur nikmat adalah kebinasaan, ia adalah sarana menuju lenyapnya (nikmat tersebut), dan mereka biasa menamai syukur sebagai pemelihara, karena ia memelihara nikmat yang ada, dan juga menamainya *'aljaalib'* (yang mendatangkan), karena ia mendatangkan nikmat yang tidak ada."[365] Dikatakan pula, "Nikmat jika engkau syukuri niscaya menetap dan jika engkau ingkari niscaya lari."

Kita mohon kepada Allah untuk memberikan kepada kita kesyukuran terhadap nikmat-nikmatNya, dan melindungi kita dari mengingkarinya, sungguh Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan doa. ۞

---

[365] Lihat *Iddatushabirin*, karya Ibnu Al-Qayyim, hal. 155, dan *Nata'ij Al-Afkaar* karya As-Safaariniy, hal. 325.

51. KEUTAMAAN TAKBIR DAN KEDUDUKANNYA DALAM AGAMA

Pembahasan masih berkisar tentang empat kalimat yang merupakan sebaik-baik perkataan dan paling dicintai oleh Allah ﷻ, yaitu; *subhanallah wal hamdulillah wa laa ilaaha illallah wallahu akbar* (Mahasuci Allah, dan segala puji bagi Allah, dan tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah, dan Allah Mahabesar). Sudah dipaparkan pula sebagian pembahasan tentang tasbih, tahmid, serta tahlil, dan yang tersisa adalah pembicaraan tentang takbir, baik dari segi keutamaan-Nya, maknanya dari segi bahasa dan syara', maupun perkara-perkara lain berkenaan dengannya.

Sungguh takbir urusannya sangat besar dan pahalanya di sisi Allah ﷻ sangatlah banyak. Cukup banyak nash yang mendorong melakukannya, memotivasinya, dan menyebutkan balasannya.

Allah ﷻ berfirman:

وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى ٱلْمُلْكِ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ وَلِىٌّ مِّنَ ٱلذُّلِّ ۖ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًۢا

"Dan katakanlah, segala puji bagi Allah yang tidak mengambil anak dan tidak ada bagi-Nya sekutu dalam kerajaan, dan tidak ada bagi-Nya wali dari kehinaan, dan bertakbirlah kepada-Nya dengan sebenar-benar takbir." (Al-Israa`: 111), dan Allah ﷻ berfirman tentang urusan puasa:

وَلِتُكْمِلُوا۟ ٱلْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan hendaklah kamu menyempurnakan perhitungan dan bertakbirlah kepada Allah atas petunjuk-Nya kepada kamu, supaya kamu bersyukur." (Al-Baqarah: 185):

dan Allah ﷻ berfirman tentang urusan haji serta apa-apa yang ada padanya dari manasik yang dijadikan oleh seorang hamba mendekatkan diri kepada Allah ﷻ:

"Sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah dagingnya, tidak pula darahnya, akan tetapi sampai kepada-Nya taqwa dari kamu, demikianlah Dia menundukkannya untuk kamu, agar kamu bertakbir kepada Allah atas petunjuk-Nya kepada kamu, dan berilah kabar gembira orang-orang berbuat kebaikan." (Al-Hajj: 37), dan firman Allah ﷻ:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾

"Wahai orang berselimut. Berdirilah dan beri peringatan. Dan kepada Rabbmu bertakbirlah." (Al-Mudatstsir: 1-3)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata ketika menjelaskan keutamaan takbir dan kebesaran urusannya, "Oleh karena itu, syiar-syiar shalat, adzan, hari-hari raya, dan tempat-tempat tinggi, adalah takbir. Ia adalah salah satu di antara kalimat-kalimat paling utama sesudah Al-Qur`an, yaitu *subhanallah, walhamdulillah, wa laa ilaaha illallah, wallahu akbar*, sebagaimana hal itu tercantum dalam *Ash-Shahih*, dari Nabi ﷺ. Tidak disebutkan pada satu pun di antara atsar-atsar, ucapan Allah Akbar (Allah Mahabesar) diganti dengan *'Allahu A'zham'* (Allah Mahaagung). Oleh karena itu, menurut jumhur ulama, shalat tidak sah kecuali menggunakan lafazh takbir. Sekiranya seseorang mengucapkan *'Allahu A'zham'* niscaya shalatnya tidaklah sah, berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

مِفْتَاحُ الصَّلاَةِ الطُّهُوْرُ، وَتَحْرِيْمُهَا التَّكْبِيْرُ، وَتَحْلِيْلُهَا التَّسْلِيْمُ

"Pembuka shalat adalah bersuci, pengharamnya adalah takbir, dan penghalalnya adalah salam."[366]

Ini adalah pendapat Imam Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, Abu Yusuf, Daud, dan selain mereka. Sekiranya seseorang mengucapkan selain itu seperti *subhanallah* dan *alhamdulillah*, niscaya shalatnya tidak sah. Karena takbir merupakan dzikir khusus pada saat meninggi, sebagai-

---

[366] Diriwayatkan Abu Daud dalam Sunannya, No. 61, dan dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Al-Irwa`*, 2/8.

mana tasbih khusus pada saat menurun, seperti disebutkan dalam kitab-kitab As-Sunan, dari Jabir bin Abdullah beliau berkata, "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ, jika kami mendaki niscaya kami bertakbir, dan jika kami menurun niscaya kami bertasbih, dan shalat pun ditetapkan seperti itu...."[367]

Kemudian, takbir menyertai seorang Muslim dalam sejumlah peribadatan dan beragam ketaatan. Seorang Muslim bertakbir kepada Allah ﷻ ketika menyempurnakan hitungan puasa, dan bertakbir dalam ibadah haji, sebagaimana disitir terdahulu dalilnya dari Al-Qur`an yang mulia. Adapun shalat, sungguh takbir memiliki urusan yang besar dan kedudukan yang tinggi padanya. Dalam panggilan menuju shalat disyariatkan takbir dan ketika iqamat. Takbir juga merupakan pengharam dalam shalat. Bahkan *takbiratul ihram* (takbir pembuka) merupakan salah satu di antara rukun-rukun shalat. Kemudian takbir menyertai seorang Muslim pada setiap kali turun dan naik dalam shalat. Diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahih* keduanya, dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, beliau berkata, "Biasanya Rasulullah ﷺ apabila berdiri menuju shalat maka beliau bertakbir ketika berdiri, kemudian bertakbir ketika ruku', kemudian mengucapkan *sami'allahu liman hamidah* ketika menegakkan punggungnya dari ruku', kemudian mengucapkan *rabbana lakal hamdu*, kemudian bertakbir ketika bergerak turun, kemudian bertakbir ketika mengangkat kepalanya (dari sujud), kemudian bertakbir ketika hendak sujud (kedua), kemudian bertakbir ketika mengangkat kepalanya, kemudian beliau ﷺ melakukan hal itu pada shalatnya seluruhnya hingga menyelesaikannya, dan bertakbir ketika bangkit dari dua rakaat sesudah duduk (tasyahud awal)."[368]

Atas dasar ini, takbir terulang bagi seorang Muslim dalam shalatnya hingga berkali-laki. Pada shalat yang empat rakaat terdapat padanya 22 takbir, dan shalat yang dua rakaat terdapat padanya 11 takbir. Setiap satu rakaat terdapat padanya lima takbir. Dengan demikian, seorang Muslim bertakbir kepada Allah ﷻ sehari semalam dalam shalat lima waktu saja sebanyak 94 takbir, lalu bagaimana jika Muslim tersebut juga senantiasa mengerjakan shalat-shalat sunat rawatib dan shalat-shalat sunat lainnya. Lalu bagaimana pula jika dia selalu mengerjakan dzikir-dzikir sesudah shalat yang terdapat padanya takbir 33 kali. Seorang Muslim, apabila melaksanakan shalat lima waktu dan sunat-sunat

---

[367] Diriwayatkan Imam Muslim dalam *Shahih*nya, No. 2734, dan lihat *Al-Fatawa*, 16/112-113.
[368] *Shahih Al-Bukhari*, No. 789, dan *Shahih Muslim*, No. 392.

rawatib yang berjumlah 12 rakaat, ditambah shalat-shalat genap dan witir tiga rakaat, lalu mengerjakan takbir-takbir yang disunnahkan setelah shalat fardhu sebanyak 33 kali, maka jumlah takbirnya kepada Allah ﷻ dalam sehari semalam sebanyak 342 takbir. Tidak diragukan lagi, dalam hal ini terdapat petunjuk akan keutamaan takbir di mana Allah ﷻ menjadikan untuk shalat darinya bagian yang sempurna ini. Apabila digabungkan kepada hal itu takbir dalam adzan untuk shalat, bagi siapa yang senantiasa beradzan atau selalu menjawab adzan, maka jumlah takbirnya akan bertambah, karena takbir dalam adzan sehari semalam adalah 50 takbir.

Kemudian, apabila seorang Muslim senantiasa mengucapkan takbir secara mutlak tanpa terkait waktu tertentu, niscaya jumlah takbirnya dalam sehari semalam tak dapat dihitung kecuali oleh Allah ﷻ.

Takbir adalah rukun di antara rukun-rukun shalat. Pengharaman shalat tidak terjadi kecuali dengan takbir. Hal ini mengindikasikan~dan tanpa diragukan lagi~akan kedudukan takbir dalam shalat. Bahwa shalat hanyalah perincian-perincian bagi takbir yang merupakan pengharam baginya.

Ibnu Al-Qayyim رحمه الله berkata, "Tidak ada yang lebih bagus daripada keberadaan takbir sebagai pengharam bagi shalat. Karena pengharamannya dengan takbir terhadap Rabb ﷻ yang memadukan penetapan semua kesempurnaan bagi-Nya, pensucian-Nya dari semua kekurangan dan aib, pengesaan dan pengkhususan-Nya akan hal itu. pengagungan dan pemuliaan-Nya. Takbir mengandung perincian perbuatan-perbuatan shalat, ucapan-ucapannya, dan bentuk-bentuknya. Shalat dari awal hingga akhirnya merupakan perincian bagi kandungan, '*Allah Akbar*' (Allah Mahabesar). Pengharaman apakah yang lebih bagus dari pengharaman ini, yang mengandung keikhlasan dan tauhid."[369]

Dari sini menjadi jelas kedudukan takbir dan keagungan posisinya serta kebesaran urusannya dalam agama. Takbir bukanlah kalimat yang tidak ada makna padanya, atau lafazh yang tidak ada kandungannya, bahkan ia adalah kalimat yang agung kedudukannya, tinggi posisinya, mengandung makna-makna yang luhur, indikasi-indikasi yang mendalam, serta maksud-maksud yang mulia dan tinggi.

---

[369] *Ash-Shalat* karya Ibnu Al-Qayyim, hal. 106.

Ibnu Jarir ﷺ berkata ketika menafsirkan firman Allah ﷻ, *'Dan bertakbirlah kepada-Nya dengan sebenar-benar takbir'* (Al-Israa`: 111), "Dia ﷻ berfirman, agungkan Rabbmu wahai Muhammad dengan apa yang Dia perintahkan padamu untuk mengagungkan-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, dan taatilah Dia dalam hal-hal yang Dia perintahkan padamu dan Dia larang engkau mengerjakannya."[370]

Berkata syaikh Muhammad Amin Asy-Syanqithi ﷺ dalam tafsir ayat yang sama, "Yakni, agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sehebat-hebatnya. Pengagungan kepada Allah ﷻ akan tampak pada komitmen terhadap perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta bersegera kepada semua yang membuat-Nya ridha."[371]

Pada pernyataan ini terdapat isyarat bahwa agama seluruhnya dapat dikatakan sebagai perincian bagi kalimat *'Allahu Akbar'* (Allah Mahabesar). Seorang Muslim mengerjakan ketaatan seluruhnya dan ibadah semuanya adalah rangka membesarkan Allah ﷻ dan mengagungkan urusan-Nya serta menegakkan haknya ﷻ. Ini termasuk yang menjelaskan keagungan kalimat ini dan kemuliaan posisinya. Oleh karena itu, diriwayatkan dari Umar bin Al-Khaththab ﷺ bahwa beliau berkata, "Perkataan seorang hamba, *'Allahu Akbar'* lebih baik daripada dunia dan apa yang ada padanya."[372]

Allah Mahabesar dengan sebesar-besarnya, segala puji bagi Allah dengan sebanyak-banyaknya, dan Mahasuci Allah pagi dan petang.○

---

[370] *Jaami'ul Bayaan*, 9/179.
[371] *Adhwaa`ul Bayan*, 3/635.
[372] Disebutkan oleh Al-Qurthubi dalam tafsirnya, 10/223.

52. MAKNA TAKBIR DAN PENJELASAN KANDUNGANNYA

Adapun pembicaraan terdahulu berkenaan dengan takbir, keutamaannya, dan penjelasan kedudukannya dalam agama. Maka pembicaraan berikut akan berkisar tentang makna takbir dan maksudnya. Hal itu karena fiqih dzikir-dzikir syar'i dan pemahaman maksudnya dianggap sebagai asas yang agung dan tujuan yang luhur yang menjadi satu kepastian.

Takbir adalah mengagungkan Rabb *tabaraka wata'ala* dan memuliakan-Nya. Keyakinan bahwa tidak ada sesuatu yang lebih besar dan tidak pula lebih agung dari-Nya. Menjadi kecil semua di hadapan keagungan-Nya semua yang besar. Dia-lah yang merunduk pada-Nya semua leher, menghina pada-Nya semua yang perkasa, tunduk pada-Nya semua wajah, menguasai segala sesuatu, mendekat kepada-Nya semua ciptaan, dan merendah segala sesuatu karena keagungan kemuliaan-Nya serta keangkuhan, kebesaran, dan ketinggian kedudukan-Nya, serta kekuasaan-Nya, lalu menghina serta mengecil di hadapan-Nya dan di bawah hukum-Nya serta keperkasaan-Nya semua ciptaan.

Al-Imam Al-Azhari berkata dalam kitabnya *Tahdzib Al-Lughah*, "Perkataan orang shalat, *'Allahu Akbar,'* demikian juga perkataan mu`adzin, terdapat padanya dua pendapat:

Pertama, maknanya 'Allah sangat besar,' seperti firman Allah ﷻ, *'Dan ia lebih mudah atasnya,'* yakni ia sangat mudah atasnya. Serupa dengannya perkataan Ma'an bin Aus, "Sungguh karena umurmu, aku tidak tahu dan aku lebih bergetar." Maknanya, sangat bergetar.

Kedua, padanya terdapat kata ganti, sehingga maknanya adalah, 'Allah lebih besar daripada yang besar,' demikian pula perkataan 'Allah lebih mulia,' yakni lebih mulia daripada yang mulia. Al-Farazdaq berkata, "Sungguh Dzat yang meninggikan langit, telah membangun untuk kita sebuah rumah yang memiliki pilar-pilar yang lebih kuat dan lebih

tinggi." Maknanya; lebih kuat daripada yang kuat, dan lebih tinggi daripada yang tinggi.[373]

Adapun yang benar dari dua perkataan yang disebutkan oleh beliau ﷺ adalah pendapat kedua. Artinya, Allah ﷻ bagi seorang hamba adalah lebih besar dari segala sesuatu. Yakni, tidak ada lebih besar dan lebih agung daripada Dia. Adapun pendapat yang pertama adalah tidaklah benar dan bukan makna dari kalimat *'Allahu Akbar.'*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ berkata, "Takbir, maksudnya adalah 'Allah' bagi seorang hamba lebih besar dari segala sesuatu, seperti sabda beliau ﷺ kepada Addi bin Hatim, *'Wahai Addi, apa yang membuatmu lari? Apakah perkataan laa ilaaha illallah (tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah) membuat engkau lari? Apakah engkau tahu ada sembahan selain Allah? Wahai Addi, apa yang membuatmu lari? Apakah perkataan Allahu Akbar membuat engkau lari? Apakah engkau tahu ada sesuatu yang lebih besar daripada Allah?'* Maka hal ini membatalkan perkataan mereka yang menjadikan 'akbar' bermakna sangat besar."[374]

Hadits Addi ini diriwayatkan Imam Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan selain mereka dengan *sanad* yang *jayyid.*[375]

Dengan ini menjadi jelas bahwa makna *'Allahu Akbar'* adalah lebih besar dari segala sesuatu, tidak ada sesuatu yang lebih besar dan lebih agung dari-Nya. Oleh karena itu dikatakan, lafazh yang paling mendalam bagi orang Arab dalam rangka pengagungan dan pemuliaan, adalah *'Allahu Akbar,'* yakni, sifatilah bahwa Dia lebih besar dari segala sesuatu. seorang penyair berkata:

Aku melihat Allah lebih besar dari segala sesuatu.
Dalam hal usaha dan lebih banyak tentara di antara mereka.[376]

Takbir maknanya~seperti telah disebutkan~adalah pengagungan. Akan tetapi patut diketahui bahwa pengagungan tidaklah sinonim dari segi makna dengan takbir. Karena *'kibriya'* (kebesaran dan keangkuhan) lebih sempurna daripada keagungan. Karena ia mengandung makna keagungan dan memiliki makna yang lebih. Oleh karena itu, syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ berkata, "Dalam ucapan *'Allahu Akbar'* ter-

---

373 *Tahdzib Al-Lughah*, 10/214.
374 *Al-Fatawa*, 5/239.
375 *Al-Musnad*, 4/378, *Sunan At-Tirmidzi*, No. 2935, *Shahih* Ibnu Hibban (Al-Ihsan), No. 7206.
376 Lihat *Al-Jaami' Li Ahkaam Al-Qur'an* karya Al-Qurthubi, 10/223.

dapat penetapan keagungan-Nya. Karena *'kibriya'* mengandung makna keagungan, akan tetapi lafazh *'kibriya'* lebih sempurna. Oleh karena itu, lafazh-lafazh yang disyariatkan dalam shalat dan adzan adalah *'Allahu Akbar,'* karena itu lebih sempurna daripada ucapan, *'Allahu A'zham.'* Seperti tercantum dalam *Ash-Shahih*, dari Nabi ﷺ, sesungguhnya beliau bersabda:

يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِيْ وَالْعَظَمَةُ إِزَارِيْ، فَمَنْ نَازَعَنِيْ وَاحِدًا مِنْهُمَا عَذَّبْتُهُ

"Allah ﷻ berfirman, 'Al Kibriya adalah selendangku dan keagungan adalah sarungku. Barang siapa mengusikku pada salah satu darinya, niscaya Aku menyiksanya."[377]

Keagungan dijadikan sebagai sarung dan *kibriya* dijadikan sebagai selendang. Sementara telah diketahui bahwa selendang lebih mulia daripada sarung. Oleh karena takbir lebih mendalam dalam pengagungan maka ditegaskan dengan lafazhnya dan hal itu telah mengandung pula pengagungan."[378]

Di sini terdapat perkara yang patut diperhatikan dan tidak boleh dilalaikan, yaitu seorang Muslim apabila meyakini dan beriman bahwa Allah ﷻ lebih besar dari segala sesuatu, dan bahwa segala sesuatu bagaimana pun besarnya, niscaya ia adalah kecil di hadapan kebesaran Allah dan keagungan-Nya, niscaya dia mengetahui dari perkara itu dengan pengetahuan seyakin-yakinnya, bahwa kebesaran Rabb, keagungan-Nya, kemuliaan-Nya, keindahan-Nya, dan semua sifat-sifat serta ciri-ciriNya, adalah perkara yang tidak mungkin diliput oleh akal, digambarkan oleh pemahaman, dan diketahui oleh penglihatan maupun pemikiran. Allah Mahaagung dan lebih agung daripada itu. Bahkan akal dan pemahaman tidak berdaya untuk mengetahui sejumlah ciptaan Allah *tabaraka wata'ala*, lalu bagaimana lagi dengan penciptanya ﷻ.

Disebutkan dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه beliau berkata, "Antara langit paling dekat dengan langit yang berikutnya (jaraknya adalah sejauh perjalanan selama) lima ratus tahun, antara setiap langit (jaraknya adalah sejauh perjalanan selama) sejauh lima ratus tahun, antara langit

---

[377] *Shahih Muslim*, No. 2620.
[378] *Al-Fatawa*, 10/253.

ke tujuh dengan kursi (jaraknya adalah sejauh perjalanan selama) lima ratus tahun, antara kursi dengan air (jaraknya adalah sejauh perjalanan selama) lima ratus tahun, 'Arsy berada di atas air, dan Allah di atas 'Arsy, tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu pun dari amal-amal kamu."[379]

Diriwayatkan dari Zaid bin Aslam ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidaklah langit yang tujuh dibandingkan kursi melainkan seperti dirham yang tujuh dilemparkan pada tameng (perisai)."*[380]

Abu Dzar ﷺ berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا الْكُرْسِيُّ فِي الْعَرْشِ إِلَّا كَحَلْقَةٍ مِنْ حَدِيْدٍ أُلْقِيَتْ بَيْنَ ظَهْرَيْ فَلَاةٍ مِنَ الْأَرْضِ

"Tidaklah kursi dibandingkan 'Arsy melainkan seperti lingkaran dari besi dilemparkan di tengah tanah yang terhampar tanpa penghuni di permukaan bumi."[381]

Hendaklah seorang Muslim memperhatikan keagungan langit dibandingkan bumi, keagungan kursi dibandingkan langit, dan keagungan 'Arsy dibandingkan kursi. Sungguh akal tidak berdaya untuk mengetahui kesempurnaan perkara-perkara ini atau meliputi hakikatnya dan bentuknya, padahal ia hanyalah ciptaan. Lalu bagaimana lagi persoalannya dengan pencipta ﷻ. Dia lebih besar dan lebih agung daripada dikenal oleh akal akan hakikat sifat-Nya atau diketahui oleh pemahaman akan kebesaran dan keagungan-Nya. Atas dasar ini maka disebutkan dalam sunnah larangan memikirkan tentang Allah ﷻ. Sebab pikiran dan akal tidak akan mengetahui hakikat sifat-Nya. Allah ﷻ lebih besar daripada itu. Beliau ﷺ bersabda:

---

[379] Diriwayatkan Ad-Darimi dalam *Ar-Radd Alal Jahmiyah*, hal. 26-27, Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir*, 9/228, Abu Asy-Syaikh dalam *Al-Azhamah*, 2/689, serta Al-Baihaqi dalam *Al-Asma' Washifaat*, 2/290, dan selain mereka. Al-Haitsami berkata dalam *Al-Majma'*, "Para perawinya adalah perawi *Ash-Shahih*." dinyatakan shahih oleh Adz-Dzahabi dalam Al-Uluww, hal. 103, ringkasannya, dan Ibnu Al-Qayyim dalam *ijtima' Al-Juyusy*, hal. 100.

[380] Diriwayatkan Ibnu Jarir dalam tafsirnya, 3/10, dan dalam sanadnya terdapat Abdurrahman bin Zaid bin Aslam seorang perawi lemah, dan zaid juga seorang tabi'in, sehingga statusnya *mursal*.

[381] Diriwayatkan Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah*, 1/166, Abu Syaikh dalam *Al-Azhamah*, 2/648-649, Al-Baihaqi dalam *Al-Asma' Washifaat*, 2/300-301, serta selain keduanya. Hadits ini dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahih*ah, No. 109, berdasarkan keseluruhan jalur-jalurnya.

تَفَكَّرُوْا فِيْ آلَاءِ اللهِ، وَلَا تَفَكَّرُوْا فِيْ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ

"Pikirkanlah oleh kamu tentang nikmat-nikmat Allah, dan jangan kamu berpikir tentang Allah ﷻ."[382]

Berpikir yang diperintahkan di tempat ini adalah seperti dijelaskan Ibnu Al-Qayyim رحمه الله, yaitu menghadirkan dua pengetahuan dalam hati, untuk membuahkan pengetahuan ketiga.[383]

Hal ini menjadi jelas dengan adanya permisalan. Seorang Muslim apabila menghadirkan dalam hatinya kebesaran ciptaan-ciptaan ini berupa langit, bumi, kursi, 'Arsy dan yang sepertinya, kemudian menghadirkan dalam hatinya ketidakmampuan untuk mengetahui perkara-perkara ini dan meliputinya, niscaya hal itu akan menghasilkan untuknya pengetahuan ketiga, yaitu keagungan dan kebesaran sang pencipta perkara-perkara ini, ketidakmampuan akal untuk mengetahui sifat-sifatNya, atau meliputi ciri-ciriNya ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى ٱلْمُلْكِ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ وَلِىٌّ مِّنَ ٱلذُّلِّ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًۢا

"Dan katakanlah, segala puji bagi Allah yang tidak mengambil anak, dan tidak ada bagi-Nya sekutu dalam kerajaan, dan tidak ada bagi-Nya wali dari kehinaan, dan bertakbirlah kepada-Nya dengan sebenar-benar takbir." (Al-Israa`: 111)

Allah Mahabesar dengan sebesar-besarnya, segala puji bagi Allah sebanyak-banyaknya, dan Mahasuci Allah pagi dan petang.

[382] Diriwayatkan Al-Lalika`i dalam *Syarh Al-I'tiqad*, 3/525, Abu Asy-Syaikh dalam *Al-Azhamah*, 2/210, dari hadits Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه. Sanadnya lemah sekali, hanya saja ia memiliki pendukung dari hadits Abu Hurairah, Abdullah bin Sallam, Abu Dzar, dan Ibnu Abbas, maka derajatnya dinyatakan hasan oleh Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahih*ah no. 1788, berdasarkan keseluruhan jalurnya.

[383] *Miftaah Daar As-Sa'adah*, hal. 181.

53. KETERKAITAN ANTARA KEEMPAT KALIMAT TERDAHULU

Aku telah sampaikan pada pembahasan yang terdahulu tentang kalimat yang empat, yaitu *subhanallah, walhamdulillah, walaa ilaaha illallah, wallahu Akbar,* dan apa-apa yang disebutkan mengenai keutamaan kalimat-kalimat ini, baik secara garis besar maupun terperinci. Begitu pula apa-apa yang berkaitan dengan makna-makna keempat kalimat tersebut serta indikasinya. Maka merupakan perkara yang sangat baik bila di akhir pembicaraan tentang keempat kalimat itu, untuk aku isyaratkan kepada apa yang ada di antaranya berupa kaitan dan konsekuensi. Kita telah mengetahui dari sela-sela uraian terdahulu bahwa keempat kalimat itu termasuk pembicaraan paling utama sesudah Al-Qur`an, dan keempatnya juga berasal dari Al-Qur`an yang mulia.

Sudah berlalu pula bersama kita isyarat kepada sejumlah besar nash-nash yang menunjukkan keagungan urusan dzikir kepada Allah ﷻ tentang keempat kalimat tersebut, dan apa yang disiapkan atasnya dari pahala yang banyak, keutamaan yang melimpah, serta kebaikan yang berkesinambungan dunia dan akhirat. Tidak diragukan lagi, pada yang demikian ini terdapat isyarat paling kuat akan keterkaitan antara kalimat-kalimat yang empat, serta eratnya hubungan di antara mereka.

Kemudian, sesungguhnya kalimat-kalimat itu, seperti dijelaskan para ahli ilmu, "Terdiri dari dua bagian. Tasbih merupakan pasangan bagi tahmid. Oleh karena itu Nabi ﷺ bersabda:

كَلِمَتَانِ خَفِيْفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ، حَبِيْبَتَانِ لِلرَّحْمَنِ:

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ

'Dua kalimat yang ringan pada lisan dan berat pada timbangan serta dicintai oleh Ar-Rahman; subhanallah wa bihamdihi dan subhanallah al azhim.'

Hadits ini diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه.[384]

Lalu beliau ﷺ bersabda sebagaimana diriwayatkan Imam Muslim dari Abu Dzar:

أَفْضَلُ الْكَلَامِ مَا اصْطَفَى اللهُ لِمَلَائِكَتِهِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ

'Perkataan paling utama adalah apa yang dipilihkan Allah kepada para malaikat-Nya, 'Subhanallah wa bihamdihi.''[385]

Dalam Al-Qur`an, Allah ﷻ berfirman:

وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ

'Dan kami bertasbih memuji-Mu' (Al-Baqarah: 30), dan firman-Nya:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

'Bertasbihlah memuji Rabbmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya, sungguh Dia adalah Maha penerima taubat' (An-Nashr: 3), dan Nabi ﷺ biasa mengucapkan saat ruku'nya:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

'Subhaanakallahumma rabbana wabihamdika allahummaghfirli' (Mahasuci Engkau Ya Allah, Rabb kami, dan dengan memuji-Mu, Ya Allah ampunilah aku), beliau menakwilkan Al-Qur`an.'

Demikian disebutkan dalam *Ash-Shahih* dari 'Aisyah رضي الله عنها.[386] Beliau menjadikan perkataannya, *'Subhanaka allahumma wa bihamdika'* sebagai takwilan bagi firman-Nya, *'Bertasbihlah dengan memuji Rabbmu.'* Sementara Allah ﷻ telah berfirman:

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

---

[384] *Shahih Al-Bukhari*, No. 6406, dan *Shahih Muslim*, No. 2694.
[385] *Shahih Muslim*, No. 2731.
[386] *Shahih Al-Bukhari*, No. 817, dan *Shahih Muslim*, No. 484.

'Bersabarlah, sesungguhnya janji Allah adalah haq, dan mohonlah ampunan terhadap dosa-dosamu, dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu di sore dan pagi hari.' (Ghafir: 55)

Dan firman-Nya:

فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ﴿١٧﴾ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ

'Mahasuci Allah ketika sore hari dan ketika pagi hari. Baginya pujian di langit dan di bumi.' (Ar-Rum: 17-18), dan ayat-ayat yang memasangkan antara keduanya cukup banyak.

Adapun tahlil, ia adalah pasangan bagi takbir, seperti pada kalimat adzan, *'Allahu akbar, Allahu akbar, asyhadu an laa ilaaha illallah, asyahadu anna Muhammad rasulullah....'* lalu setelah sesudah panggilan kepada para hamba untuk shalat maka dikatakan lagi, *'Allahu akbar, Allahu akbar, laa ilaaha illallah.'* Maka ia mengandung takbir dan tasyahud [pada] awal dan akhirnya, dan ia adalah dzikir bagi Allah ﷻ, sementara di bagian tengahnya panggilan kepada ciptaan untuk shalat dan keberuntungan. Shalat adalah amalan, dan keberuntungan adalah ganjaran dari amal, akan tetapi takbir dijadikan genap dan tasyahud dijadikan ganjil, maka untuk setiap dua takbir satu persaksian, dan dijadikan awalnya berlipat atas akhirnya. Di awal adzan bertakbir empat kali, bersyahadat dua kali, karena dua syahadat itu dianggap sebagai satu syahadat. Lalu pada bagian akhirnya takbir dua kali saja disertai tahlil yang tidak disertai lafazh syahadat.

Dan sebagaimana dikumpulkan antara lafazh takbir dan tahlil pada adzan, keduanya dikumpulkan pula pada takbir *isyraaf* (tempat yang tinggi), ini terjadi di Shafa dan Marwa, begitu pula apabila berada di ketinggian dalam suatu peperangan, atau haji, atau umrah, bertakbir tiga kali dan mengucapkan:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ، صَدَقَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ

'Tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah semata tak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu. Tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah semata, membenarkan janji-Nya, memenangkan hamba-Nya, memuliakan tentara-Nya, dan menghancurkan ahzab sendirian-Nya." beliau ﷺ melakukan hal itu tiga kali. Ini terdapat dalam kitab *Ash-Shihah.*[387]

Demikian juga ketika berada di atas hewan tunggangan, beliau ﷺ bertakbir tiga kali dan bertahlil tiga kali. Beliau ﷺ mengumpulkan antara takbir dan tahlil. Serupa dengannya hadits Addi bin Hatim yang diriwayatkan At-Tirmidzi, di dalamnya dikatakan Nabi ﷺ bersabda kepada-Nya, *"Wahai Addi, apa yang membuatmu lari? Apakah perkataan 'Tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah membuatmu lari? Apakah engkau mengetahui ada sembahan yang haq selain Allah? Wahai Addi, apakah yang membuatmu lari? Apakah perkataan 'Allah Mahabesar' membuatmu lari? Apakah engkau tahu ada sesuatu yang lebih besar daripada Allah?"* Beliau ﷺ juga menggabungkan antara tahlil dan takbir.[388]

Kemudian, sesungguhnya yang paling utama di antara keempat kalimat itu adalah tahlil, karena ia mencakup tauhid yang merupakan pokok dari iman. Ia adalah perkataan yang memisahkan antara ahli surga dan ahli neraka. Ia adalah harga bagi surga. Tidaklah baik keimanan seseorang kecuali dengannya, dan barang siapa akhir ucapannya *'laa ilaaha illallah'* niscaya dia masuk surga. Kedudukan tahmid dan tasbih bagi *'laa ilaaha illallah'* adalah seperti kedudukan cabang terhadap pokok. Tahlil adalah pokok dan selainnya adalah cabang baginya dan mengikutinya. Oleh karena itu, beliau ﷺ bersabda sebagaimana dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Abu Hurairah ﷺ:

اَلْإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ شُعْبَةً، أَعْلَاهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ

"Iman terdiri dari tujuh puluh lebih cabang, paling tingginya adalah 'laa ilaaha illallah,' dan paling rendahnya adalah menghilangkan

---

[387] *Shahih Al-Bukhari*, No. 1797, dan *Shahih Muslim*, No. 1344.

[388] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 2935, dan sudah disebutkan pada halaman terdahulu. Lihat *Majmu Al-Fatawa*, 24/231-233.

gangguan dari jalan."[389]

Beliau ﷺ menjadikan tahlil sebagai cabang tertinggi dari iman.

Sementara dalam Al-Musnad dari Abu Dzar, bahwa beliau berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah *laa ilaaha illallah* termasuk kebaikan?' beliau ﷺ bersabda:

هِيَ أَفْضَلُ الْحَسَنَاتِ

'Ia termasuk kebaikan paling utama.'"[390]

Hadits-hadits yang semakna dengan ini sangat banyak. Pada pembahasan terdahulu sudah kita paparkan sebagian besar darinya.

Namun ini tidaklah bertentangan dengan apa yang disebutkan dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda:

أَفْضَلُ الْكَلَامِ مَا اصْطَفَى اللهُ لِمَلَائِكَتِهِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ

"Ucapan paling utama adalah apa yang dipilihkan Allah kepada malaikatnya; subhanallah wabihamdihi."[391]

Karena tidak ada konsekuensi darinya~seperti dikatakan syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله~menjadi kalimat paling utama secara mutlak, buktinya membaca Al-Qur`an lebih utama daripada dzikir, namun Nabi ﷺ telah melarang membaca Al-Qur`an pada saat ruku' dan sujud, dan beliau bersabda, *"Sungguh aku dilarang untuk membaca Al-Qur`an saat ruku' atau sujud. Adapun ruku' agungkanlah padanya Rabb. Sedangkan sujud maka bersungguh-sungguhlah dalam berdoa karena sangat patut untuk dikabulkan bagi kamu."*[392]

Di sini terdapat pokok yang agung sebagaimana disitir oleh Syaikhul Islam رحمه الله, yaitu sesuatu apabila lebih secara garis besar, maka tidaklah berarti ia lebih utama dalam segala keadaan, dan tidak pula bagi setiap orang. Bahkan yang lebih rendah keutamaannya jika berada pada tempat yang disyariatkan baginya, niscaya menjadi lebih utama daripada yang paling utama secara mutlak. Sebagaimana tasbih pada saat ruku' dan sujud lebih utama daripada membaca Al-Qur`an atau tahlil

---

[389] *Shahih Al-Bukhari*, No. 9, dan *Shahih Muslim*, No. 35.
[390] *Al-Musnad*, 5/169.
[391] *Shahih Muslim*, No. 2731.
[392] *Shahih Muslim*, No. 479.

dan takbir. Begitu pula tasyahud di akhir shalat dan doa sesudahnya lebih utama daripada membaca Al-Qur`an. Keutamaan berbeda sesuai perbedaan keadaan. Maka sabda Nabi ﷺ ketika ditanya tentang perkataan paling utama, lalu beliau menjawab, *"Subhanallahi wa bihamdihi,"* ini sesuai dengan pertanyaan orang yang bertanya. Mungkin saja Nabi ﷺ mengetahui dari keadaan orang yang bertanya kondisi yang khusus baginya.

Terlepas dari semuanya, keutamaan berbeda sesuai perbedaan keadaan, meski tahlil lebih utama secara mutlak. Keadaan itu ada tiga; keadaan yang disukai padanya dipelankan suara dan tidak disukai dikeraskan, karena ia adalah keadaan menurun seperti ruku' dan sujud, maka di sini tasbih lebih utama daripada tahlil dan takbir, demikian pula di lubuk-lubuk lembah, dan kondisi disukai padanya mengeraskan dan menampakkan seperti seperti berada di ketinggian dan adzan, maka di sini tahlil dan takbir lebih utama daripada tasbih, dan keadaan yang disyariatkan padanya kedua perkara itu sekaligus."[393]

Kita mohon kepada Allah yang mulia agar memberi taufik kepada kita dan semua kaum Muslimin kepada semua kebaikan yang dicintai dan diridhai-Nya. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan sahabatnya seluruhnya.

---

[393] Lihat *Majmu' Al-Fatawa*, karya Ibnu Taimiyah, 24/235-239.

54. KEUTAMAAN LAA HAULA WA LAA QUWWATA ILLA BILLAH

Sesungguhnya di antara kalimat agung yang disebutkan oleh nash-nash tentang keutamaannya dan dijelaskan keagungan urusannya, adalah kalimat '*hauqalah*' yaitu ucapan *laa haula walaa quwwaata illa billah* (tidak ada upaya dan kekuatan kecuali dengan Allah). Pada sebagian hadits, kalimat ini digabungkan kepada empat kalimat terdahulu yang telah dibicarakan secara terperinci. Di antara nash-nash yang disebutkan padanya kalimat ini seraya digabungkan kepada empat kalimat tersebut adalah riwayat At-Tirmidzi dan Al-Hakim, dari hadits Abdullah bin Amr bin Al-Ash ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا عَلَى الْأَرْضِ رَجُلٌ يَقُوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ للهِ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، إِلَّا كُفِّرَتْ عَنْهُ ذُنُوْبُهُ وَلَوْ كَانَتْ أَكْثَرَ مِنْ زَبَدِ الْبَحْرِ

"Tidak ada di permukaan bumi seseorang mengucapkan 'laa ilaaha illallah, wallahu akbar, wasubhaanallah, walhamdulillah, walaa haula walaa quwwata illa billah' (Tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah, dan Allah Mahabesar, dan Mahasuci Allah, dan segala puji bagi Allah, dan tidak ada upaya serta kekuatan kecuali dengan Allah), melainkan dihapuskan darinya dosa-dosanya meski lebih banyak daripada buih lautan."[394]

Begitu pula hadits yang diriwayatkan Abu Daud, An-Nasa`i, Ad-Daruquthni, dan selain mereka, dari Ibnu Abi Aufa ﷺ dia berkata, seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh aku tidak mampu untuk belajar Al-Qur`an, maka ajarkan kepadaku sesuatu yang bisa mencukupiku." Beliau ﷺ bersabda:

---

[394] *Al-Musnad*, 2/158 dan 120, *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3460, *Mustadrak Al-Hakim*, 1/503, dan *Shahih Al-Jaami'*, No. 5636.

تَقُوْلُ: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ

"Ucapkanlah; 'subhanallah, walhamdulillah, wa laa ilaaha illallah, wallahu akbar, wa laa haula wa laa quwwata illa billah.'"

Orang arab badui itu berbuat demikian seraya menggenggam kedua tangannya lalu berkata, "Ini untuk Allah, lalu apakah untukku?" Beliau bersabda:

تَقُوْلُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ وَارْحَمْنِي وَعَافِنِيْ وَارْزُقْنِيْ وَاهْدِنِيْ

"Ucapkanlah; Ya Allah, ampunilah aku, rahmatilah aku, berilah aku 'afiat, berilah aku rizki, dan berilah aku petunjuk."

Maka orang arab badui itu mengambilnya seraya menggenggam kedua tangannya. Lalu Nabi ﷺ bersabda:

أَمَّا هَذَا فَقَدْ مَلَأَ يَدَيْهِ بِالْخَيْرِ

"Adapun orang ini, sungguh dia telah memenuhi kedua tangannya dengan kebaikan."[395]

Diriwayatkan dari hadits Abu Said Al-Khudri رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

اِسْتَكْثِرُوْا مِنَ الْبَاقِيَاتِ الصَّالِحَاتِ

"Perbanyaklah al-baqiyaat ash-shalihaat (yang kekal lagi shalih)." Dikatakan, "Apakah itu wahai Rasulullah?" Beliau bersabda:

التَّكْبِيْرُ وَالتَّهْلِيْلُ وَالتَّسْبِيْحُ وَالْحَمْدُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ

"Takbir, tahlil, tasbih, alhamdu, dan laa haula wa laa quwwata illa billah."

---

[395] *Sunan Abi Daud*, No. 832, *Sunan An-Nasa'i*, 2/143, dan *Sunan Ad-Daruquthni*, 1/313-314.

Hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad, Ibnu Hibban, Al-Hakim, dan selainnya.[396] Dalam sanadnya terdapat Abu As-Samh Darraj bin Sam'an, seorang perawi berstatus *shaduq*, dan dalam riwayatnya dari Abu Al-Haitsam terdapat kelemahan,[397] dan ini adalah salah satunya.

Akan tetapi telah datang keterangan yang memasukkan *'laa haula walaa quwwata illa billah'* dalam kategori kalimat *al-baqiyaat ash-shaalihaat'* (Al-Kahfi: 46 dan Maryam: 76), dari sejumlah sahabat serta *tabi'in*.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnadnya, bahwa amirul Mukminin Utsman bin Affan ﷺ ditanya tentang *'al-baqiyaat ash-shalihaat,'* apakah itu? maka beliau berkata, "Ia adalah *laa ilaaha illallah, wa subhanallah, walhamdulillah, wallaahu akbar, walaa haula walaa quwwata illa billah."*[398]

Ibnu Jarir meriwayatkan pula dari Ibnu Umar ﷺ, sesungguhnya beliau ditanya tentang *'Al-Baqiyaat Ash-Shalihaat,'* maka beliau berkata, "*Laa ilaaha illallah, wallahu akbar, wasubhanallah, walaa haula walaa quwwata illa billah.*"

Imam Malik meriwayatkan dari Said bin Al-Musayyib, beliau berkata, "*Al-Baqiyaat Ash-Shalihaat; subhanallah, walhamdulillah, walaa ilaaha illallah, wallahu akbar, walaa haula walaa quwwata illa billah.*"

Ibnu Jarir Ath-Thabari meriwayatkan dari Ammarah bin Shayyad, dia berkata, "Said bin Al-Musayyib bertanya padaku tentang *'Al-Baaqiyaat Ash-Shalihaat,'* maka aku berkata, 'Shalat dan puasa.' Beliau berkata, 'Engkau tidak tepat.' Aku berkata, 'Zakat dan haji.' Beliau berkata pula, 'Engkau belum tepat. Akan tetapi ia adalah kalimat yang lima; *laa ilaaha illallah, wallahu akbar, wasubhanallah, walhamdulillah, walaa haula walaa quwwata illa billah.*'"

Atsar Ibnu Al-Musayyib ini memberi indikasi bahwa *'al-baqiyaat ash-shalihaat'* terbatas pada kelima kalimat itu. Namun yang menjadi pegangan para peneliti dari kalangan ahli ilmu, bahwa *'al-baqiyaat ash-shalihaat,'* adalah seluruh amal-amal kebaikan, sebagaimana disebutkan dari Ibnu Abbas ﷺ, tentang firman-Nya, *'dan al-baqiyaat ash-shalihaat,'* beliau berkata, "Ia adalah dzikir pada Allah, ucapan *laa ilaaha illallah* (tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah), *wallahu akbar* (dan Allah

[396] *Al-Musnad*, 3/75, *Shahih Ibnu Hibban* (Al-Ihsan), No. 840, dan *Al-Mustadrak*, 1/512.
[397] *Taqrib At-Tahdzib* karya Ibnu Hajar, hal. 201.
[398] *Al-Musnad*, 1/71.

Mahabesar), *wasubhanallah* (dan Mahasuci Allah), *walhamdulillah* (dan segala puji bagi Allah), *watabarakallah* (dan Allah Mahaberkah), *walaa haula walaa quwwata illa billah* (dan tidak ada upaya dan kekuatan kecuali dengan Allah), *wa astaghrifullah* (dan aku memohon ampunan kepada Allah), *wa shallallahu alaa rasulillah* (dan shalawat Allah atas rasulullah), puasa, shalat, haji, sedekah, memerdekakan budak, jihad, menghubungkan silaturrahim, dan semua amal-amal kebaikan, mereka adalah yang kekal lagi shalih, yang kekal bagi pemiliknya selama tegak langit dan bumi."

Telah disebutkan pula tentang keutamaan kalimat ini dan penjelasan mengenai keagungan kedudukannya di sisi Allah ﷻ serta apa yang disiapkan atasnya yang berupa pahala dan balasan, sejumlah nash khusus dari Rasulullah ﷺ, di antaranya apa yang dinukil Imam Bukhari dan Muslim, dari Abu Musa Al-Asy'ari رضي الله عنه beliau berkata, kami bersama Nabi ﷺ dalam suatu perjalanan, maka apabila berada di ketinggian kami bertakbir-dalam lafazh lain, maka tidaklah kami mendaki tempat tinggi dan tidak pula berada di atas tempat tinggi serta tidak juga menuruni suatu lembah, melainkan kami mengeraskan suara kami bertakbir-maka Nabi ﷺ bersabda:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ، أَرْبِعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُوْنَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا، وَلَكِنْ تَدْعُوْنَ سَمِيْعًا بَصِيْرًا

"Wahai sekalian manusia, kasihanilah diri-diri kamu, sungguh kamu tidak menyeru yang tuli dan tidak ada, akan tetapi kamu menyeru yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Kemudian beliau datang kepadaku sementara aku mengucapkan pada diriku, "Tidak ada upaya dan kekuatan kecuali dengan Allah." Maka beliau bersabda:

يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ قَيْسٍ، قُلْ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، فَإِنَّهَا كَنْزٌ مِنْ كُنُوْزِ الْجَنَّةِ

"Wahai Abdullah bin Qais, ucapkanlah 'Tidak ada upaya dan kekuatan kecuali dengan Allah,' sesungguhnya ia adalah perbendaharaan surga."

Atau beliau bersabda, *"Maukah aku tunjukkan kepadamu suatu kalimat yang merupakan salah satu perbendaharaan surga? Tidak ada upaya dan kekuatan kecuali dengan Allah."*[399]

Sebagian ahli ilmu berkata ketika memberi catatan terhadap hadits ini, "Nabi ﷺ adalah seorang pengajar bagi umatnya. Maka tidaklah beliau ﷺ melihat mereka dalam suatu keadaan yang baik melainkan beliau ﷺ menginginkan bagi mereka tambahan. Oleh karena itu, beliau menginginkan agar mereka yang mengeraskan suara mengucapkan kalimat ikhlas dan takbir agar menambahkan padanya ungkapan berlepas dari upaya dan kekuatan. Sehingga mereka mengumpulkan antara tauhid dan iman kepada takdir. Telah disebutkan dalam hadits, 'Apabila seorang hamba mengucapkan, *laa haula walaa quwwata illa billah* (tidak ada upaya dan kekuatan kecuali dengan Allah), maka Allah ﷻ berfirman, *'Hambaku telah menyerahkan urusan dan pasrah.'*" Hadits ini diriwayatkan Al-Hakim dengan sanad yang dikatakan Al-Hafizh Ibnu Hajar sebagai sanad yang kuat.[400]

Dalam riwayat lain dikatakan:

أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى كَلِمَةٍ مِنْ تَحْتِ الْعَرْشِ مِنْ كَنْزِ الْجَنَّةِ؟ تَقُوْلُ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، فَيَقُوْلُ اللهُ ﷻ: أَسْلَمَ عَبْدِيْ وَاسْتَسْلَمَ

"Maukah aku tunjukkan padamu suatu kalimat dari bawah 'Arsy dan termasuk perbendaharaan surga? Ucapkanlah, laa haula walaa quwwata illa billah (Tidak ada upaya dan kekuatan kecuali dengan Allah), niscaya Allah akan berfirman, 'Hamba-Ku menyerahkan urusan dan pasrah.'"

Hadits ini diriwayatkan Al-Hakim dan beliau berkata, "Shahih tidak diketahui ada cacat baginya." Pernyataan ini disetujui Adz-Dzahabi.

Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan selain mereka, dari Abu Ayyub Al-Anshari رضي الله عنه, sesungguhnya Nabi ﷺ pada malam isra`, beliau melewati Ibrahim عليه السلام~semoga shalawat dan salam atas keduanya~, lalu Ibrahim عليه السلام berkata, "Wahai Muhammad, perintahkan umatmu untuk memperbanyak tanaman

[399] *Shahih Al-Bukhari*, No. 4205, dan *Shahih Muslim*, No. 2704.
[400] *Fathul Baari'*, 11/501.

surga." Beliau ﷺ bertanya, *"Apakah tanaman surga?"* Beliau ﷺ menjawab, *"Laa haula wa laa quwwata illa billah."*[401]

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda:

أَكْثِرُوْا مِنْ قَوْلِ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، فَإِنَّهَا كَنْزٌ مِنْ كُنُوْزِ الْجَنَّةِ

"Perbanyaklah ucapan 'laa haula wa laa quwwata illa billah' sesungguhnya ia adalah salah satu perbendaharaan surga."[402]

Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad, At-Tirmidzi, Al-Hakim, dan selain mereka, dari Qais bin Saad bin Ubadah, sesungguhnya bapaknya menyerahkannya kepada Nabi ﷺ untuk melayani beliau ﷺ, lalu beliau berkata, "Maka Nabi ﷺ melewatiku dan aku telah shalat, maka beliau memukulku dengan kakinya dan bersabda, *'Maukah aku tunjukkan kepadamu satu pintu di antara pintu-pintu surga?'* Aku berkata, 'Baiklah.' Beliau bersabda, *'Laa haula walaa quwwata illa billah.'*"[403]

Inilah sebagian hadits yang mengandung penjelasan tentang keutamaan kalimat yang agung tersebut, dan apa yang disiapkan atasnya berupa pahala yang besar, kebaikan yang luhur, maupun faidah yang beragam di dunia dan akhirat.

Ibnu Al-Iraqi telah menggubah bait-bait syair tentang keutamaan-keutamaan yang disebutkan mengenai kalimat ini. Beliau رحمه الله berkata:

Wahai orang yang sadar, perbanyaklah mengucapkan.
Laa haula wa laa quwwata illa billah.
Sungguh ia adalah obat bagi penyakit.
Dan ia adalah salah satu perbendaharaan surga.
Wahai orang yang beruntung.
Sungguh surga ma'wa tempat kembalinya.
Rabb kita berfirman kepadanya.
Hamba-Ku menyerahkan urusannya, pasrah, dan ridha.

Beliau رحمه الله berkata pula:

Berlepas dirilah dari upaya dan kekuatan.

---

[401] *Al-Musnad*, 5/418, dan *Shahih Ibnu Hibban (Al-Ihsan)*, No. 821.
[402] *Al-Musnad*, 2/333, dan dinyatakan shahih oleh Syaikh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah*, No. 2528.
[403] *Al-Musnad*, 3/422, *Al-Mustadrak*, 4/290, dan lihat *Ash-Shahihah*, 4/35-37.

Niscaya engkau akan meraih perbendaharaan surga.
Serahkanlah urusanmu kepada Allah.
Agar engkau bermalam dan berada di surga.
Jika musibah datang melanda.
Janganlah engkau mencari keselamatan.
Kecuali kepada sembahanmu pemilik karunia dan pemberian.
Hendaklah engkau konsisten di atas kebaikan.
Bersungguh-sungguhlah dalam menunaikan fardhu dan sunnah.
Jadilah berlapang dada terhadap kaum Muslimin.
Dari kebencian, kedengkian, dan prasangka.[404]

Kita memohon kepada Allah Yang Mahamulia, agar memberi kita taufik kepada semua kebaikan yang dicintai dan diridhai-Nya, dan melindungi kita dari ketergelinciran dalam perkataan dan perbuatan, sungguh tidak ada upaya dan kekuatan kecuali dengan-Nya. cukuplah Dia bagi kita dan Dia ﷻ sebaik-baik pelindung.۞

[404] Lihat *Fadhlu Laa Haula Wala Quwwata Illa Billah*, karya Ibnu Abdil Hadiy, hal. 39-40.

55. HAKIKAT *LAA HAULA WA LAA QUWWATA ILLA BILLAH*

Pada bahasan yang lalu telah diulas tentang keutamaan ucapan *'laa haula walaa quwwata illa billah'* (tidak ada upaya dan kekuatan kecuali dengan Allah). Itulah kalimat agung yang memiliki makna-makna yang luhur dan kandungan yang mendalam. Sungguh telah dinukil beragam hadits yang menunjukkan kemuliaan kalimat ini dan keagungannya. Di mana beliau ﷺ mengabarkan bahwa ia adalah pintu-pintu surga. Ia adalah perbendaharaan di bawah 'Arsy, tanaman surga, dan termasuk *'al-baqiyaat ash-shalihaat'* (yang kekal dan shalih) yang patut bagi seorang hamba untuk memperbanyak (mengucapkan)nya. Sudah berlalu pula bersama kita perintah Nabi ﷺ untuk memperbanyak mengucapkan *'laa haula walaa quwwata illa billah.'* Semua ini menunjukkan secara jelas akan besarnya keutamaan kalimat ini dan ketinggian urusannya. Ia adalah kalimat agung dan mulia yang patut bagi setiap Muslim untuk memperhatikannya dan memperbanyak mengucapkannya. Mengisi waktu-waktu mereka dengan memperbanyak mengulang-ulangnya karena keagungan keutamaannya di sisi Allah ﷻ, dan banyaknya balasannya di sisi-Nya, serta apa yang disiapkan atasnya dari kebaikan bermacam-macam, maupun keutamaan tak terkira di dunia dan akhirat.

Di antara perkara yang menjadi keharusan dalam masalah ini, dan ditekankan atas setiap Muslim, adalah memahami kandungan kalimat ini serta maknanya. Agar seseorang yang berdzikir dengan mengucapkannya berada di atas ilmu, pemahaman, dan pengetahuan tentang kandungan apa yang digunakannya untuk berdzikir kepada Allah ﷻ tersebut. Adapun seorang Muslim yang mengulang-ulang perkataan yang dia tidak pahami maknanya, atau lafazh yang tidak dia ketahui kandungannya, maka ini tidak ada pengaruh dan lemah faidahnya. Oleh karena itu, menjadi keharusan bagi setiap Muslim dalam dzikir ini~bahkan setiap yang digunakan berdzikir kepada Allah ﷻ~hendaknya mengetahui makna apa yang dia ucapkan dan memahami kandungannya. Karena dengan demikian dzikir akan memberikan hasilnya, terealisasi faidahnya, dan orang berdzikir dapat mengambil manfaatnya.

Pada pembahasan terdahulu sudah kita sebutkan sabda Nabi ﷺ kepada Abu Hurairah ؓ:

أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى كَلِمَةٍ مِنْ تَحْتِ الْعَرْشِ مِنْ كَنْزِ الْجَنَّةِ؟ تَقُوْلُ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، فَيَقُوْلُ اللهُ ﷻ: أَسْلَمَ عَبْدِيْ وَاسْتَسْلَمَ

"Maukah aku tunjukkan kepadamu suatu kalimat dari bawah 'Arsy termasuk perbendaharaan surga? Ucapkanlah; laa haula walaa quwwata illa billah. Maka Allah ﷻ akan berfirman, 'Hamba-Ku menyerahkan urusannya dan pasrah.'"[405]

Ia adalah kalimat penyerahan dan kepasrahan. Pelimpahan dan pelepasan diri dari upaya maupun kekuatan kecuali dengan Allah ﷻ. Bahwa seorang hamba tidak memiliki sesuatupun dari urusannya. Tidak ada baginya upaya dalam menolak keburukan dan tidak ada kekuatan untuk mendapatkan kebaikan kecuali atas kehendak Allah ﷻ. Tidak ada yang memindahkan seseorang dari maksiat kepada taat, dari sakit kepada sehat, dari lemah kepada kuat, dari kurang kepada kesempurnaan dan tambahan, kecuali dengan Allah ﷻ. Tidak ada pula kekuatan bagi hamba untuk mengerjakan sesuatu urusannya, merealisasikan salah satu sasarannya atau salah satu tujuannya, kecuali dengan Allah Yang Mahaagung. Apa yang dikehendaki Allah ﷻ niscaya terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki Allah ﷻ tidak akan terjadi. Kendali dari urusan berada di tangan-Nya. Urusan-urusan ciptaan terikat oleh keputusan dan takdir-Nya. Dia menjalankannya sebagaimana dikehendaki-Nya. Dia memutuskan padanya apa yang diinginkan-Nya. Tidak yang menolak keputusan-Nya, tidak ada yang mengkritik hukum-Nya, apa yang Dia kehendaki akan terjadi pada waktu yang dikehendaki-Nya, sesuai bentuk yang dikehendaki-Nya, tanpa tambahan maupun pengurangan, tidak lebih cepat dan tidak juga lebih lambat. Bagi-Nya penciptaan dan urusan, bagi-Nya kerajaan dan pujian, bagi-Nya dunia dan akhirat, bagi-Nya nikmat dan karunia, bagi-Nya sanjungan yang bagus, kekuasaannya mencakup segala sesuatu.

إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ

[405] Sudah disebutkan pada pembahasan terdahulu.

"Hanya saja urusannya apabila menghendaki sesuatu niscaya mengucapkan untuknya 'jadilah' maka jadilah (sesuatu itu)." (Yasin: 82)

مَا يَفْتَحِ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ مِنۢ بَعْدِهِۦ

"Tidaklah Allah membukakan bagi manusia suatu rahmat niscaya tak ada yang bisa menahannya, dan tidaklah Dia menahan niscaya tidak ada yang melepaskannya sesudah-Nya." (Fathir: 2)

Barang siapa yang demikian keadaannya, maka perkara yang menjadi kewajiban (seorang hamba adalah) menyerah kepada uluhiyah-Nya, pasrah terhadap keagungan-Nya, melimpahkan segala urusan kepada-Nya, dan berlepas diri dari upaya serta kekuatan kecuali dengan-Nya. Oleh karena itu, Allah ﷻ menjadikan kalimat yang agung ini sebagai peribadatan bagi hamba-hambaNya, yangmana ia merupakan pintu yang agung di antara pintu-pintu surga, dan perbendaharaan di antara perbendaharaan-perbendaharaannya.

Ia adalah kalimat agung yang bermakna keikhlasan kepada Allah ﷻ dalam hal permintaan pertolongan. Sebagaimana halnya kalimat tauhid bermakna keikhlasan kepada Allah ﷻ dalam hal peribadatan. Kalimat *'laa ilaaha illallah'* tidak terealisasi kecuali dengan mengikhlaskan seluruh peribadatan kepada Allah ﷻ. Demikian pula kalimat *'laa haula walaa quwwata illa billah'* tidak terealisasi kecuali dengan mengikhlaskan permohonan pertolongan kepada Allah semata. Allah ﷻ telah mengumpulkan antara kedua perkara ini dalam surah Al-Fatihah yang merupakan surah paling utama dalam Al Qur`an, yaitu dalam firman-Nya:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"Hanya kepada-Mu kami menyembah, dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan."

Bagian pertama adalah pelepasan diri dari syirik, dan bagian kedua adalah pelepasan diri dari upaya dan kekuatan serta pelimpahan hanya kepada Allah ﷻ. Ibadah adalah berkaitan dengan uluhiyah Allah ﷻ. Sedangkan *isti'anah* (permohonan bantuan) berkaitan dengan rububiyah-Nya. Ibadah adalah tujuan dan *isti'anah* adalah sarana. Tidak ada jalan untuk merealisasikan tujuan agung itu kecuali melalui sarana

ini, yaitu memohon pertolongan kepada Allah yang tidak ada upaya dan kekuatan kecuali dengan-Nya.

Oleh karena itu telah keliru mereka yang menggunakannya bukan pada tempatnya, atau menempatkannya bukan pada maksudnya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ berkata, "Dan yang demikian itu, bahwa kalimat ini *'laa haula walaa quwwata illa billah'* adalah kalimat permohonan pertolongan, bukan kalimat *'istirja'* (mengembalikan persoalan kepada Allah ﷻ setelah terjadi musibah). Banyak di antara manusia mengucapkannya saat musibah sebagai ungkapan *'istrija'* Mereka mengatakannya karena kekalutan bukan atas dasar kesabaran."[406]

Di atas makna yang diisyaratkan ini berfokus pemahaman salaf ﷺ terhadap kalimat yang agung tersebut.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dalam tafsirnya dari Ibnu Abbas ﷺ tentang *'laa haula walaa quwwata illa billah,'* beliau berkata, "Tidak ada upaya bagi kita untuk beramal ketaatan kecuali dengan Allah, dan tidak ada kekuatan bagi kita untuk meninggalkan kemaksiatan kecuali dengan Allah." Beliau meriwayatkan pula dari Zuhair bin Muhammad, bahwa beliau ditanya tentang tafsir, *'laa haula walaa quwwata illa billah,'* beliau berkata, "Engkau tidak dapat mengambil apa yang engkau sukai kecuali dengan Allah, dan engkau tidak dapat mencegah apa yang engkau tidak sukai kecuali dengan pertolongan Allah."[407]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ berkata, "*Laa haula walaa quwwata illa billah* mewajibkan adanya pertolongan. Oleh karena itu Nabi ﷺ mensunnahkan ketika mu`adzin mengatakan, *'hayya alas shalaah,'* agar orang yang menjawab mengucapkan, *'laa haula walaa quwwata illa billah,'* dan seorang Mukmin berkata kepada sahabatnya:

وَلَوْلَآ إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَآءَ ٱللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِٱللَّهِ

'Sekiranya ketika engkau masuk ke kebunmu, engkau mengucapkan apa yang dikehendaki Allah, tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah' (Al-Kahfi: 39)

Oleh sebab itu pula diperintahkan mengucapkan kalimat ini bagi siapa yang khawatir terkena pengaruh tatapan mata. Ucapan *'apa yang*

---

[406] *Al-Istiqamah*, 2/81.
[407] Keduanya disebutkan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al-Mantsur*, 5/393-394.

dikehendaki Allah,' selengkapnya adalah; apa yang dikehendaki Allah niscaya terjadi, tidaklah dia beriman kepada yang lain, bahkan dia hanya beriman kepada takdir. Lalu mengucapkan 'tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah.'

Dalam hadits Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ yang disepakati keshahihannya, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

هِيَ كَنْزٌ مِنْ كُنُوْزِ الْجَنَّةِ

"Ia adalah perbendaharaan di antara perbendaharaan-perbendaharaan surga."

Kata *'kanz'* (perbendaharaan) adalah apa yang terkumpul tanpa butuh untuk dikumpulkan. Yang demikian itu karena ia mencakup tawakal dan rasa butuh kepada Allah ﷻ. Sementara sudah diketahui, tidak terjadi sesuatu kecuali dengan kehendak Allah dan kekuasaan-Nya. Ciptaan tidak ada dari mereka sesuatu kecuali apa yang diadakan Allah ﷻ pada mereka. Apabila hati terputus dari meminta pertolongan kepada ciptaan lalu memintanya kepada Allah, maka sungguh dia telah meminta kepada penciptanya yang tidak mendatangkannya kecuali Dia. Atas dasar ini, Allah ﷻ memerintahkan bertawakal kepadanya di sejumlah tempat. Dalam atsar disebutkan, 'Barang siapa yang ingin menjadi manusia paling kuat maka hendaklah dia bertawakkal kepada Allah ﷻ. Barang siapa yang ingin menjadi manusia paling kaya maka hendaklah apa yang di tangan Allah lebih dia yakini daripada apa yang di tangannya."[408]

Tidak diragukan, doa yang paling bermanfaat dan paling utama bagi seorang hamba, adalah permintaannya kepada Allah ﷻ pertolongan kepada apa yang diridhai-Nya dan taufik untuk taat kepada-Nya. Itulah yang diajarkan Nabi ﷺ kepada sahabat kesayangannya, Mu'adz bin Jabal ﷺ, di mana beliau ﷺ bersabda:

يَا مُعَاذُ، وَاللهِ إِنِّيْ لَأُحِبُّكَ، فَلَا تَنْسَ أَنْ تَقُوْلَ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ: اللَّهُمَّ أَعِنِّيْ عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

"Wahai Mu'adz, demi Allah, sungguh aku mencintaimu, janganlah

---

[408] *Al-Fatawa*, 13/321-322.

engkau lupa untuk mengucapkan di belakang setiap shalat, 'allahumma a'inni alaa dzikrika wa syukrika wa husni ibadatika' (Ya Allah, tolonglah aku untuk berdzikir pada-Mu, dan bersyukur pada-Mu, dan memperbaiki peribadatan kepada-Mu)."

Ini adalah kalimat permohonan pertolongan sebagaimana halnya dalam kalimat *'laa haula walaa quwwata illa billah.'* Permohonan pertolongan kepada Allah ﷻ untuk merealisasikan tujuan yang paling utama dan tuntutan yang paling agung secara mutlak. Peribadatan kepada Allah ﷻ yang diadakan ciptaan untuk merealisasikannya. Mereka diciptakan untuk melaksanakannya. Oleh karena itu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata, "Aku memperhatikan doa yang paling bermanfaat, adalah meminta pertolongan kepada apa yang diridhai-Nya, kemudian aku melihatnya dalam Al-Fatihah, pada firman-Nya:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

'Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan.'"[409]

Ya Allah, hanya kepada-Mu kami menyembah, untuk-Mu kami shalat, kami sujud, dan bersegera dalam menuju kepada ketaatan. Kami mohon rahmat-Mu dan takut siksaan-Mu. Tidak ada upaya dan kekuatan kecuali dengan-Mu. Janganlah kamu serahkan kami kepada diri-diri kami sekejap mata dan tidak pula kurang daripada itu. Engkau Rabb semesta alam, sembahan orang-orang terdahulu dan yang datang kemudian, tidak ada sembahan yang haq kecuali Engkau, kami memohon ampunan-Mu dan bertaubat kepada-Mu. ۞

[409] *Madarij As-Salikin* karya Ibnu Al-Qayyim, 1/78.

BAGIAN KEDUA
FIQIH DOA DAN DZIKIR

MUQADDIMAH

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Shalawat dan salam kepada imam para utusan dan pilihan Rabb seluruh alam, nabi kita Muhammad ﷺ, keluarganya, dan sahabat-sahabatnya seluruhnya.

Amma ba'du ... Inilah bagian kedua dari kitab fiqih doa dan dzikir, dan ia khusus membahas tentang doa. Memuat sejumlah materi penuh faidah, pembahasan-pembahasan bermanfaat, dan masalah-masalah penting yang sangat dibutuhkan setiap Muslim maupun Muslimah. Di antara materi-materi paling menonjol yang dikandung oleh bagian ini adalah:

1. Penjelasan tentang keutamaan doa dan urgensi serta kedudukannya dalam agama Islam yang hanif.
2. Syarat-syarat yang harus terpenuhi dalam doa agar diterima di sisi Allah ﷻ.
3. Adab-adab yang sepantasnya dijadikan sebagai perilaku mereka yang berdoa kepada Allah ﷻ, agar doanya menjadi sempurna, dan harapannya terlaksana, serta permintaannya tercapai.
4. Keutamaan doa-doa yang dinukil dari Nabi ﷺ, kesempurnaan dari segi lafazh dan maknanya, dan penjelasan kandungannya terhadap tujuan-tujuan tinggi, serta kesempurnaan maksud-maksudnya yang mulia.
5. Bahaya bagi doa yang menyimpang dan wirid-wirid yang diada-adakan, dan penjelasan akan besarnya dampak negatif atas pelakunya, yang senantiasa berpegang kepadanya dan konsisten mengamalkannya.
6. Peringatan terhadap syirik dalam doa dan penjelasan bahwa ia merupakan penyimpangan terbesar dalam masalah ini.
7. Penjelasan macam-macam tawassul yang disyariatkan disertai peringatan terhadap sejumlah penyimpangan yang terjadi dalam doa dan diberi label tawassul, padahal hakikatnya adalah penyimpangan dan kesesatan.

8. Penjelasan waktu-waktu keadaan-keadaan bagi seorang Muslim di mana doanya lebih dapat dikabulkan dibandingkan selainnya.
9. Keutamaan mendoakan kaum Muslimin dan memohonkan ampunan bagi mereka, serta penjelasan apa yang disiapkan atasnya berupa pahala yang besar dan kebaikan yang melimpah.
10. Penjelasan urgensi pengetahuan seorang Muslim terhadap doa yang dia ucapkan, dan peringatan atas sikap terburu-buru mendoakan bagi dirinya atau selainnya di antara kaum Muslimin berupa kebinasaan, atau azab, atau yang sepertinya.
11. Dan selain itu di antara materi-materi yang bermanfaat berkaitan dengan doa.

Aku menjadikan bagian ini sama seperti bagian pertama dari segi bentuk, jumlah, dan materi-materi pembahasan. Maka bagian ini memuat lima puluh lima pembahasan yang sepadan dari segi bentuk. Lalu aku buat untuk setiap pembahasan itu judul khusus yang menunjukkan kandungannya.

Ia pada asalnya adalah pembahasan berseri dalam siaran penuh berkah yang dipersembahkan padanya pengorbanan besar, usaha sungguh-sungguh, dan perbuatan yang patut disyukuri, dalam rangka menyebarkan agama Allah ﷻ di seluruh penjuru bumi, sebagaimana tidak tersembunyi akan keagungan manfaatnya, dan kebesaran faidahnya atas setiap Muslim. Kita memohon kepada Allah ﷻ balasan terbaik untuk semua pihak yang terlibat di dalamnya. Menuntun mereka kepada kebenaran dalam perkataan dan amalan mereka. Memberi berkah kepada mereka dalam pengorbanan mereka serta memberi taufik bagi mereka kepada semua kebaikan. Aku memohon kepada Allah ﷻ untuk menerima dariku amalku ini dan juga semua amalku yang lain. Memberi manfaat denganya dan memberkahinya. Sungguh Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan permohonan.

Penulis

56. KEUTAMAAN DOA

Doa dalam Islam urusannya sangat besar, kedudukannya sangat tinggi, dan posisinya sangat teratas. Hal itu karena ia ibadah yang paling mulia dan ketaatan yang paling agung serta *taqarrub* yang paling bermanfaat. Oleh karena itu, disebutkan nash-nash yang sangat banyak dalam kitab Allah ﷻ dan sunnah Rasulullah ﷺ yang menjelaskan keutamaannya, mengingatkan kedudukan dan keagungan urusannya, serta memotivasi dan mendorong kepadanya. Petunjuk nash-nash ini sangatlah beragam untuk menjelaskan keutamaan doa. Pada sebagiannya disebutkan perintah tentangnya dan anjuran kepadanya. Pada sebagian lagi ditemukan peringatan dan ancaman meninggalkannya serta merasa tidak butuh padanya. Lalu di sebagiannya disebutkan keagungan balasannya dan besarnya pahalanya di sisi Allah ﷻ. Pada sebagiannya pula disebutkan pujian Allah ﷻ bagi orang-orang beriman karena melaksanakannya dan sanjungan atas mereka karena menyempurnakannya. Serta selain itu berupa macam-macam petunjuk dalam Al-Qur`an yang mulia untuk menjelaskan besarnya keutamaan doa.

Bahkan, sungguh Allah ﷻ telah memulai kitab-Nya yang mulia dengan doa dan mengakhirinya pula dengan doa. Surah *'alhamdu'* yang merupakan pembuka Al-Qur`an Al-Karim mengandung doa kepada Allah ﷻ dengan permintaan paling mulia dan maksud paling sempurna. Yaitu, permohonan kepada Allah ﷻ hidayah kepada jalan yang lurus dan meminta bantuan untuk beribadah pada-Nya, melaksanakan ketaatan kepada-Nya ﷻ. Lalu surah 'An-Naas' yang menjadi penutup Al-Qur`an Al-Karim mengandung doa kepada Allah ﷻ, yaitu memohon perlindungan kepada-Nya dari keburukan was-was *al-khannas*, membisiki dada manusia, yang terdiri dari golongan jin dan manusia. Tidak diragukan lagi, pembukaan Al-Qur`an Al-Karim dengan doa dan penutupannya dengan doa, merupakan petunjuk akan kebesaran urusan doa, dan bahwa ia adalah ruh ibadah serta intisarinya.

Bahkan sesungguhnya Allah ﷻ menamai doa sebagai ibadah di berbagai tempat dalam Al-Qur`an. Tentu saja hal itu termasuk perkara yang menunjukkan keagungan kedudukannya. Seperti firman Allah ﷻ:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

"Rabb kamu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku niscaya aku akan mengabulkan untuk kamu. Sesungguhnya mereka yang takabur dari beribadah kepadaku, niscaya mereka akan masuk jahannam dalam keadaan terhina.'" (Ghafir: 60)

Begitu pula firman-Nya tentang kisah Ibrahim ﷺ, Ia ﷻ berfirman:

"Aku akan menjauhi kamu dan apa yang kamu berdoa kepadanya selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Rabbku, semoga dengan berdoa kepada Rabbku aku tidak menjadi orang yang sengsara. Ketika dia menjauhi mereka dan apa yang mereka ibadahi selain Allah, Kami berikan kepadanya Ishak dan Ya'qub, dan masing-masing kami jadikan sebagai nabi." (Maryam: 48-49)

Serta ayat-ayat lain yang sepertinya. Demikian juga Allah ﷻ telah menamai doa sebagai *'ad-din'*(agama) seperti dalam firman-Nya:

فَٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ

"Berdoalah kamu kepada Allah dengan mengikhlaskan agama kepada-Nya." (Ghafir: 14). Dan ayat-ayat lain yang semisalnya.

Semua ini menjelaskan kepada kita akan keagungan urusan doa, bahwa ia adalah asas peribadatan dan ruhnya, tanda penghinaan, ketundukan, luluhnya hati di hadapan Rabb, dan menampakkan kebutuhan kepada-Nya. Oleh karena itu, Allah ﷻ mendorong hamba-hambaNya kepadanya, memotivasi mereka untuknya dalam sejumlah ayat Al-Qur`an. Allah ﷻ berfirman:

"Berdoalah kamu kepada Rabb kamu dengan tunduk dan perlahan, sungguh Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batasan. Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi sesudah perbaikannya dan berdoalah kepadanya dengan rasa takut dan penuh harap. Sungguh rahmat Allah dekat kepada orang-orang berbuat kebaikan." (Al-A'raf: 55-56). Allah ﷻ berfirman:

"Dia-lah Yang Maha Hidup, tidak ada sembahan yang haq selain Dia, berdoalah kepada-Nya dengan mengikhlaskan agama untuk-Nya, segala puji bagi Allah Rabb semesta alam." (Ghafir:65)

Allah ﷻ mengabarkan-dalam rangka memotivasi hamba-hambaNya berdoa-bahwa Dia Mahadekat kepada mereka dan mengabulkan permohonan mereka, merealisasikan harapan mereka, dan memberikan permintaan mereka. Allah ﷻ berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

"Apabila hamba-hambaKu bertanya padamu tentang Aku, maka sungguh Aku sangat dekat, Aku mengabulkan doa orang berdoa jika dia berdoa pada-Ku. Maka hendaklah mereka memberi sambutan untuk-Ku dan beriman kepada-Ku, mudah-mudahan mereka mendapatkan bimbingan." (Al-Baqarah: 186), dan firman-Nya:

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ أَإِلَٰهٌ مَعَ اللَّهِ ۚ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ

"Apakah yang mengabulkan permohonan orang terdesak jika dia berdoa pada-Nya dan menyingkap keburukan serta menjadikan kamu khalifah-khalifah bumi, adakah sembahan bersama Allah? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya)." (An-Naml: 62)

Oleh karena itu, seorang hamba setiap kali bertambah besar pengetahuannya tentang Allah, dan semakin menguat hubungannya dengan-Nya, maka doanya pun semakin besar, dan luluhnya hati di hadapan-Nya semakin bertambah. Oleh karena itu, para nabi Allah dan pada rasul-Nya adalah manusia-manusia yang paling hebat dalam merealisasikan doa, dan menegakkannya dalam segala kondisi dan keadaan mereka. Allah ﷻ telah memuji mereka karena hal itu dalam Al-Qur`an Al-Karim, seraya disebutkan sejumlah doa-doa mereka dalam kondisi yang berbeda-beda dan situasi yang bermacam-macam, Allah ﷻ berfirman dalam mensifati mereka:

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ

"Sungguh mereka bersegera kepada kebaikan-kebaikan dan berdoa

kepada Kami dengan harap dan cemas, dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami." (Al-Anbiyaa`: 90)

Di antara doa-doa para nabi adalah apa yang disebutkan Allah ﷻ tentang nabi-Nya Ibrahim عليه السلام, Allah ﷻ berfirman:

"Segala puji bagi Allah yang memberikan padaku di saat tua Ismail dan Ishak. Sungguh Rabbku Maha Mendengar doa. Wahai Rabbku, jadikanlah aku orang yang mendirikan shalat dan dari keturunanku. Wahai Rabb kami, terimalah doaku. Wahai Rabb kami, berilah ampunan kepadaku, dan kepada kedua orang tuaku, dan kepada orang-orang beriman pada hari ditegakkan hisab." (Ibrahim: 39-41)

Allah ﷻ menyebutkan pula permohonan nabi-Nya Nuh عليه السلام ketika meminta kepada Rabbnya untuk memenangkannya atas kaumnya yang mendustakannya dan memusuhinya. Allah ﷻ berfirman:

"Sungguh telah mendustakan sebelum mereka kaum Nuh, mereka mendustakan hamba Kami dan mereka mengatakan orang gila lalu diusir. Dia berdoa kepada Rabbnya sungguh aku terkalahkan maka menangkanlah. Maka kami bukakan pintu-pintu langit dengan air yang tercurah. Dan kami pancarkan bumi dengan mata air sehingga air bertemu atas urusan yang telah ditetapkan. Dan kami membawanya di atas lembaran-lembaran papan dan perahu. Berjalan dengan pengawasan Kami bagi siapa yang telah diingkari. (Al-Qamar: 9-14)

Allah ﷻ telah menyebutkan doa Nabi-Nya Ayyub عليه السلام ketika ditimpa bencana, maka Allah ﷻ berfirman:

"Dan Ayyub ketika menyeru kepada Rabb-nya : (Ya Rabb), sesungguhnya aku sedang ditimpa kesusahan, sedangkan Engkau adalah Dzat yang Mahapenyayang atas semua penyayang. Maka Kami-pun mengabulkan permohonannya, lalu Kami singkap kesusahan yang sedang menimpanya, dan Kami kembalikan dia kepada keluarganya, kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami, dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah". (Al-Anbiya': 83-84)

Allah ﷻ telah menyebutkan pula doa nabi-Nya Yunus عليه السلام ketika ditelan ikan, di mana beliau عليه السلام berdoa ketika berada dalam perut ikan di dasar laut, lalu Allah ﷻ mengabulkan doanya. Allah ﷻ berfirman:

وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِبًا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقۡدِرَ عَلَيۡهِ فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ أَن

لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾ فَٱسۡتَجَبۡنَا لَهُۥ وَنَجَّيۡنَٰهُ مِنَ ٱلۡغَمِّۚ وَكَذَٰلِكَ نُـۨجِي ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿٨٨﴾

"Dan si pemilik ikan (Yunus عليه السلام*) ketika pergi dalam keadaan marah dan dia mengira Kami tidak berkuasa atasnya lalu dia berseru di kegelapan bahwasanya tidak ada sembahan yang haq kecuali Engkau, Mahasuci Engkau, sungguh aku termasuk orang-orang yang zhalim. Maka Kami mengabulkan untuknya dan menyelamatkannya dari kegundahan. Dan demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang beriman."* (Al-Anbiyaa`: 87-88)

Demikianlah, barang siapa mencermati Al-Qur`an Al-Karim niscaya mendapati padanya sangat banyak doa-doa para nabi dan permintaan mereka kepada Rabb mereka serta penyerahan mereka dalam semua keadaan mereka, semoga shalawat dan salam dari Allah dilimpahkan kepada mereka semua.

Sebagaimana Allah ﷻ mensifati para nabi-Nya dengan doa dan menjadikannya sebagai ciri bagi mereka serta memuji mereka karenanya, maka demikian pula Allah ﷻ mensifati hal itu orang-orang beriman yang jujur, serta hamba-hamba Allah ﷻ yang shalih. Allah ﷻ berfirman:

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمۡ عَنِ ٱلۡمَضَاجِعِ يَدۡعُونَ رَبَّهُمۡ خَوۡفٗا وَطَمَعٗا وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾ فَلَا تَعۡلَمُ نَفۡسٞ مَّآ أُخۡفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعۡيُنٖ جَزَآءَۢ بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ

"Lambung-lambung mereka jauh dari tempat tidur, mereka berdoa kepada Rabb mereka dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian rizki yang diberikan kepada mereka. Tidak ada jiwa yang mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka dari kesejukan mata sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan." (As-Sajdah: 16-17), dan firman-Nya:

"Dan sabarkanlah dirimu bersama orang-orang yang berdoa kepada Rabb mereka di pagi dan petang menginginkan wajah-Nya." (Al-Kahfi: 28)

Begitu pula Allah ﷻ berfirman mensifati penghuni surga ketika mereka memasukinya dengan selamat dan aman:

تَجْرِي مِن تَحْتِهِمُ ٱلْأَنْهَٰرُ فِي جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٩﴾ دَعْوَىٰهُمْ فِيهَا سُبْحَٰنَكَ ٱللَّهُمَّ
وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَٰمٌ ۚ وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ أَنِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

"Mengalir dari bawah mereka sungai-sungai dalam surga-surga penuh kenikmatan. Doa mereka padanya, 'Mahasuci Engkau Ya Allah,' dan penghormatan mereka di dalamnya adalah 'salam' dan akhir seruan mereka adalah segala puji bagi Allah Rabb semesta alam." (Yunus: 9-10)

Doa adalah ruh bagi agama ini, bekal orang-orang Mukmin yang bertakwa, tanda penghinaan dan ketundukan mereka kepada Rabb semesta alam. Semoga Allah menjadikan kami dan kamu termasuk para ahlinya yang merealisasikan hal itu. Sungguh Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan permohonan.۞

57. BEBERAPA DALIL AS-SUNNAH TENTANG KEUTAMAAN BERDOA DAN PENYEBUTAN BATASAN PERBEDAAN KEUTAMAAN ANTARA DZIKIR DAN DOA

Pada pembahasan yang lalu sudah kita paparkan keutamaan doa dari sejumlah nash Al-Qur`an Al-Karim yang menunjukkan keagungan keutamaannya dan keluhuran urusannya. Pada pembahasan berikut akan disebutkan beberapa nash As-Sunnah yang menunjukkan keutamaan doa, banyaknya hasilnya, buahnya, dan faidahnya. As-Sunnah penuh dengan nash-nash yang mengandung anjuran untuk berdoa, dan penjelasan keutamaannya, serta keagungan balasan dan pahalanya di sisi Allah ﷻ.

Di antara hal itu apa yang tercantum dalam As-Sunan dari An-Nu'man bin Basyir رضي الله عنه, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

"Doa adalah ibadah."

Kemudian beliau membaca:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

"Dan Rabb kamu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku niscaya Aku mengabulkan untuk kamu,' sesungguhnya orang-orang yang takabur beribadah kepada-Ku, maka mereka akan masuk jahannam dalam keadaan terhina." (Ghafir: 60)[410]

Hal ini menunjukkan keagungan urusan doa dan bahwa ia adalah jenis ibadah yang paling tinggi dan paling utama.

Al-Hakim meriwayatkan dengan sanad yang *hasan* dari Ibnu Abbas

---

[410] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3247, *Al-Musnad*, 4/267, *Al-Adab Al-Mufrad*, No. 714, dan dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Adab Al-Mufrad*, No. 1757.

ﷺ, dinisbatkan kepada Nabi ﷺ:

أَفْضَلُ الْعِبَادَةِ الدُّعَاءُ

"Ibadah paling utama adalah doa." Lalu beliau membaca:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

"Dan Rabb kamu berfirman, 'Berdoalah kepadaku, niscaya aku akan mengabulkan untuk kamu.'"[411]

Diriwayatkan At-Tirmidzi dan selainnya dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللهِ مِنَ الدُّعَاءِ

"Tidak ada sesuatu yang lebih mulia atas Allah daripada doa."[412]

Dalam hadits-hadits ini terdapat petunjuk tentang keutamaan doa, keagungan kemuliaannya di sisi Allah, ketinggian kedudukannya dalam ibadah, dan bahwa ia adalah ruh ibadah, intisarinya, serta yang paling utama. Kedudukan doa yang demikian hanyalah disebabkan karena sejumlah perkara seperti disebutkan oleh para ahli ilmu, yaitu:

- Di antaranya, di dalam doa terdapat ketundukan kepada Allah ﷻ, penampakan kelemahan serta kebutuhan kepada-Nya ﷻ.
- Di antaranya, bahwa ibadah, setiap kali hati padanya lebih khusyu' dan pikiran lebih konsentrasi, niscaya ia lebih utama dan sempurna, sementara doa merupakan ibadah yang paling dekat untuk meraih maksud ini. Hal itu karena kebutuhan seorang hamba mendorongnya untuk khusyu' dan menghadirkan hati.
- Di antaranya, doa terkait erat dengan tawakal dan permohonan pertolongan kepada Allah ﷻ. Sebab tawakal adalah bersandar dengan hati kepada Allah ﷻ serta yakin dengan-Nya dalam mendapatkan apa-apa yang disukai dan menolak apa-apa yang tidak disukai. Adapun doa menguatkan hal itu dan bahkan mengungkapkan dan menegaskannya. Orang berdoa mengetahui kebutuhannya yang sempurna pada Allah ﷻ, dan bahwa urusannya semuanya di

---

[411] *Al-Mustadrak*, 1/491, dan dinyatakan hasan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Ash-Shahih*ah, No. 1579.

[412] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3370, Ibnu Majah, No. 3829, *Shahih Ibnu Hibban*, No. 870, *Al-Mustadrak*, 1/490, dan dinyatakan hasan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Adab Al-Mufrad*, No. 549.

tangan-Nya, maka dia memintanya dari Rabbnya dengan penuh harapan dan keyakinan terhadap-Nya. Inilah ruh dari ibadah.[413] Dan hal-hal lain yang menjelaskan keagungan kedudukan doa serta ketinggian urusannya.

Namun patut diingat bahwa hal ini tidak berarti pengutamaan doa secara mutlak atas ibadah-ibadah lain. Bahkan dzikir dari segi jenisnya lebih utama daripada doa dari segi jenisnya bila sama-sama ditinjau secara tersendiri. Sedangkan membaca Al-Qur`an lebih utama dari dzikir. Lalu dzikir lebih utama daripada doa. Ini ditinjau dari semuanya secara tersendiri. Akan tetapi pada kondisi tertentu, sesuatu yang kurang utama akan menjadi lebih utama daripada yang paling utama.[414]

Ini adalah persoalan mulia dari ilmu yang patut bagi Muslim untuk mengetahuinya dan memahaminya dengan serius, agar dia mendapatkan yang paling utama di setiap waktu dan keadaan, dan meraih yang paling sempurna dalam ibadahnya terhadap Rabbnya, serta ketaatan pada maulanya di setiap waktu dan tempat.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ telah menyebutkan batasan rinci tentang perbedaan keutamaan antara ibadah-ibadah. Hal itu beragam sesuai jenis-jenis ibadah, waktu-waktunya, perbedaan tempatnya, dan perbedaan kemampuan untuk melaksanakannya, serta hal-hal sepertinya. Di atas garis itu seorang Muslim dapat mengetahui apa yang lebih utama baginya berdasarkan pedoman-pedoman yang telah diisyaratkan.

Beliau ﷺ berkata, sesungguhnya yang paling utama itu bermacam-macam. Terkadang keutamaan berbeda sesuai perbedaan jenis-jenis ibadah. Sebagaimana shalat dari segi jenis lebih utama daripada membaca Al-Qur`an. Begitu pula membaca Al-Qur`an dari segi jenis lebih utama daripada dzikir. Lalu dzikir dari segi jenis lebih utama daripada doa.

Terkadang perbedaan keutamaan itu disebabkan oleh perbedaan waktu-waktu. Sebagaimana membaca Al-Qur`an, dzikir, dan doa, sesudah shalat shubuh dan ashar, itulah yang disyariatkan dan bukan shalat.

Terkadang perbedaan keutamaan disebabkan oleh perbedaan amalan seseorang secara lahir. Sebagaimana dzikir dan doa ketika ruku' dan sujud adalah yang disyariatkan dan bukan membaca Al-Qur`an.

---

[413] Lihat *Majmu Al-Fawa`id Waqtinash Al-Awabid*, karya Ibnu Sa'di, hal. 46.
[414] Lihat *Al-Waabil Ash-Shayyib*, karya Ibnu Al-Qayyim, hal. 187.

Demikian pula dzikir dan doa saat *thawaf* disyariatkan menurut kesepakatan. Adapun membaca Al-Qur`an saat *thawaf* maka terjadi perbedaan tentangnya seperti sudah dikenal.

Terkadang perbedaan keutamaan disebabkan perbedaan tempat. Sebagaimana yang disyariatkan di Arafah, Muzdalifah, di sisi Jumrah, serta di Shafa dan Marwa, adalah dzikir dan doa bukan shalat atau yang sepertinya. Begitu pula *thawaf* di Ka'bah bagi yang baru datang ke Mekah adalah lebih utama daripada shalat. Sedangkan shalat bagi orang yang tinggal di Mekah adalah lebih utama.

Terkadang perbedaan keutamaan disebabkan perbedaan martabat jenis ibadah. Jihad bagi kaum laki-laki lebih utama daripada haji. Adapun bagi kaum wanita, maka jihad bagi mereka adalah haji. Perempuan bersuami, maka ketaatannya terhadap suaminya lebih utama daripada ketaatannnya terhadap kedua orang tuanya. Berbeda dengan perempuan tak bersuami, di mana dia diperintahkan untuk menaati kedua orang tuanya.

Terkadang perbedaan keutamaan disebabkan perbedaan kemampuan seseorang atau ketidakmampuannya, maka apa-apa yang mampu dilakukan oleh seseorang dari suatu ibadah adalah lebih utama baginya daripada apa yang tidak mampu dia lakukan. Meski jenis yang tidak mampu dilakukan itu adalah lebih utama. Ini adalah permasalahan sangat luas, kebanyakan manusia berlebih-lebihan padanya, dan mengikuti hawa nafsu mereka.

Sesungguhnya di antara manusia ada yang melihat apabila suatu amal lebih utama bagi dirinya, karena kesesuaiannya dengan amal itu serta lebih bermanfaat bagi hatinya, dan menjadikannya lebih taat terhadap Rabbnya, maka dia ingin menjadikan hal itu lebih utama bagi semua manusia, lalu memerintahkan mereka melakukan yang sama dengannya. Sungguh Allah ﷻ mengutus Muhammad ﷺ dengan Al-Kitab dan Hikmah. Lalu menjadikannya rahmat bagi para hamba, pemberi petunjuk kepada mereka, memerintahkan setiap manusia apa yang lebih layak baginya. Maka menjadi kewajiban setiap Muslim agar menjadi pemberi nasehat bagi kaum Muslimin, dengan menginginkan bagi setiap orang apa yang paling baik baginya.

Atas dasar ini menjadi jelas, di antara manusia ada yang amalan sunat berupa ilmu lebih utama baginya, di antara mereka ada yang amalan sunatnya berupa jihad lebih utama baginya, di antara mereka ada yang amalan sunatnya berupa ibadah-ibadah fisik seperti shalat dan

puasa lebih utama baginya.[415] Adapun yang utama secara mutlak adalah yang lebih mirip dengan keadaan Nabi ﷺ secara batin maupun lahir. Karena sebaik-baik perkataan adalah kalam Allah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ."[416] Demikian pernyataan beliau ﷺ.

Pernyataan ini seperti Anda lihat, mengandung penjelasan sangat detail, dan kaidah yang mencukupi dalam bab yang agung ini, bagi siapa menginginkan untuk dirinya yang paling utama dan paling sempurna dalam ibadah-ibadah serta perkara-perkara mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.

Kesimpulannya, yang paling utama dalam setiap waktu dan keadaan adalah memperhatikan sunnah Nabi ﷺ di waktu tersebut, dan kondisi, serta menyibukkan diri dengan kewajiban waktu itu, maupun tugasnya, dan konsekuensinya. Dengan demikian seorang Muslim akan mendapati kesempurnaan serta meraih yang lebih utama dan lebih sempurna.

Di samping itu patut diketahui, amal-amal yang sama dari segi jenisnya, ia akan berbeda-beda sesuai perbedaan apa yang di hati dari keimanan kepada Allah ﷻ, kecintaan kepada-Nya, pengagungan syariat-Nya, dan menginginkan wajah-Nya dengan amal. Perbedaan dari segi ini tidak dapat dihitung dan diliput kecuali oleh Allah ﷻ.

Kita memohon kepada Allah ﷻ untuk memberikan petunjuk kepada kami dan kamu menuju kepada amalan yang terbaik. Tidak ada yang dapat memberi petunjuk kepada perkara yang paling baik itu kecuali Dia. Semoga Allah ﷻ menganugerahkan kepada kita semua keikhlasan dalam perkataan dan amalan.

---

[415] Di antara keunikan yang disebutkan dalam bab ini adalah apa yang dikutip Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'laam An-Nubala*, 8/114, tentang biografi Malik bin Anas, bahwa Abdullah bin Umar Al-Umari sang ahli ibadah, mengirim surat kepada Malik menganjurkannya untuk menyendiri dan beramal. Maka Malik bin Anas menulis kepadanya, "Sesungguhnya Allah membagi amal-amal sebagaimana membagi rizki-rizki. Berapa banyak orang yang dibukakan baginya dalam hal shalat namun tidak dibukakan baginya dalam hal puasa. Sedangkan yang lainnya dibukakan baginya dalam hal jihad. Menyebarkan ilmu termasuk amal kebaikan paling utama dan aku telah ridha dengan apa yang dibagikan Allah kepadaku. Aku tidak mengira bahwa apa yang aku berada padanya lebih rendah dari apa yang engkau berada padanya. Dan aku berharap kita berdua berada di atas kebaikan dan ketaatan."

[416] *Majmu' Al-Fatawa*, 10/427-429.

58. KEUTAMAAN-KEUTAMAAN YANG LAIN BAGI DOA

Pembicaraan masih berkisar tentang dalil-dalil yang menunjukkan keutamaan doa, disarikan dari apa-apa yang disebutkan mengenai hal itu dalam sunnah Rasul yang mulia ﷺ, dan telah berlalu bersama kita sejumlah hadits-hadits tersebut, di antaranya sabda Nabi ﷺ:

لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللهِ مِنَ الدُّعَاءِ

"Tidak ada sesuatu yang lebih mulia atas Allah daripada doa."[417]

Hadits ini menunjukkan kemuliaan doa dan keagungan kedudukannya di sisi Allah ﷻ. Hal itu karena doa adalah ibadah dan intinya serta ruhnya. Ibadah adalah tujuan di mana ciptaan diciptakan karenanya dan diadakan untuk merealisasikannya. Sedangkan yang paling mulia dari ibadah itu di sisi Allah ﷻ adalah doa seperti sudah disebutkan.

Di antara apa yang disebutkan tentang keutamaan doa dalam As-Sunnah, adalah apa yang diriwayatkan Imam Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan selain mereka, melalui sanad yang *jayyid*, dari Abu Hurairah ﷺ beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ لَمْ يَدْعُ اللهَ سُبْحَانَهُ غَضِبَ عَلَيْهِ

"Barang siapa tidak berdoa kepada Allah Subhanahu, niscaya Dia marah kepadanya."[418]

Di sini terdapat petunjuk tentang kecintaan Allah ﷻ terhadap doa, dan kecintaan-Nya terhadap hamba yang berdoa kepada-Nya. Oleh karena itu, Allah ﷻ marah kepada hamba-Nya apabila meninggalkan berdoa kepada-Nya. Maka tidak diragukan, pada yang demikian itu "terdapat dalil bahwa doa dari seorang hamba kepada Rabb-Nya ter-

---

[417] Penjelasannya sudah disebutkan terdahulu.

[418] *Al-Musnad*, 2/443 dan 477, *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3373, dan Ibnu Majah, No. 3827. Ibnu Katsir berkata tentang sanadnya, "Sanad ini tidak mengapa." Lihat *At-Tafsir*, 4/92. Hadits ini dinyatakan hasan oleh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah*, No. 2654.

masuk kewajiban yang paling penting dan fardhu paling agung. Karena menjauhi apa yang dimurkai oleh Allah ﷻ tidak diperselisihkan lagi tentang kewajibannya."[419]

Sudah disebutkan pula firman Allah ﷻ:

"Rabb kamu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku niscaya aku akan mengabulkan untuk kamu. Sesungguhnya mereka yang takabur dari beribadah kepada-Ku akan masuk jahannam dalam keadaan terhina.'" (Ghafir: 60)

Hal ini menunjukkan perbuatan seorang hamba meninggalkan berdoa kepada Rabbnya dianggap sebagai sikap takabur. Sementara menjauhi sikap itu tidak diragukan lagi akan kewajibannya.

Di antara (hadits) yang datang pula tentang keutamaan doa adalah apa yang diriwayatkan Imam Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya, dari Abu Hurairah ﷺ, dengan jalur *mauquf* (tidak sampai pada Nabi ﷺ), dan Ath-Thabrani dalam kitab Al-Ausath juga dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

أَعْجَزُ النَّاسِ مَنْ عَجِزَ عَنِ الدُّعَاءِ، وَأَبْخَلُ النَّاسِ مَنْ بَخِلَ بِالسَّلَامِ

"Manusia yang paling lemah adalah orang yang tidak mampu berdoa. Manusia yang paling bakhil adalah orang yang bakhil dalam hal salam."[420]

Doa perkaranya sangat mudah bagi setiap orang. Ia tidak butuh kepayahan ketika melakukannya. Seseorang tidak pula ditimpa lelah dan kesulitan dengan sebab berdoa. Oleh karena itu, ketidakmampuan terhadapnya dan kelambanan melakukannya merupakan kelemahan yang sangat. Sungguh patut bagi yang tidak mampu terhadapnya-padahal ia sangat gampang dan mudah-niscaya tidak patut terhadap yang lainnya. Tak ada yang tidak mampu berdoa kecuali orang rendah semangat dan lemah keimanan.

Di antara (hadits) yang menyebutkan tentang keutamaan doa adalah apa yang diriwayatkan Imam Ahmad, Ibnu Majah, dan selain keduanya, dari Tsauban ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

---

[419] *Tuhfah Adz-Dzaakirin*, karya Asy-Syaukani, hal. 28.

[420] *Al-Adab Al-Mufrad*, No. 1042, *Shahih* Ibnu Hibban, No. 4498, *Al-Mu'jam Al-Ausath*, No. 5591, dan dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dengan sanad mauquf dan marfu', lihat *Ash-Shahih*ah, No. 601.

لَا يَرُدُّ الْقَدَرَ إِلَّا الدُّعَاءُ

"Tidak ada yang menolak takdir kecuali doa."[421]

Di sini terdapat dalil bahwa Allah ﷻ menolak dengan doa apa yang telah Dia tetapkan atas hamba. Telah disebutkan dalam sejumlah hadits yang semakna dengan ini. Kesimpulan dari maknanya bahwa doa termasuk takdir Allah ﷻ. Karena bisa saja Allah ﷻ memutuskan suatu urusan kepada seorang hamba terkait jika si hamba tidak berdoa padanya. Apabila si hamba berdoa, niscaya tertolak darinya. Pada yang demikian itu terdapat dalil bahwa doa merupakan sebab paling agung yang mana kebahagiaan dunia akhirat dapat diraih dengannya.

Berbeda dengan pemahaman sebagian pengikut shufi, di mana mereka berkeyakinan bahwa doa tidak memiliki pengaruh dalam meraih maksud, dan tidak pula menolak perkara yang tak diinginkan. Bahkan ia adalah ibadah semata. Apa-apa yang didapatkan dengan doa sesungguhnya terjadi karena sebab lain (bukan karena doa itu sendiri). Sungguh pernyataan ini tidaklah diucapkan oleh mereka yang mengetahui kedudukan doa. Oleh karena itu, manusia diperintah berdoa, memohon pertolongan, dan selain itu yang berupa sebab-sebab.

Barang siapa berkata, "Aku tidak berdoa dan tidak meminta karena bersandar pada takdir," maka dia telah keliru. Sebab Allah ﷻ menjadikan doa dan permintaan termasuk sebab-sebab yang diraih dengannya ampunan-Nya, rahmat-Nya, hidayah-Nya, pertolongan-Nya, dan rizki-Nya. Apabila ditakdirkan bagi seseorang kebaikan yang didapatkannya dengan berdoa, niscaya hal itu tidak akan dia dapatkan dengan selain doa. Apa-apa yang ditakdirkan Allah ﷻ dan Dia ketahui dari keadaan para hamba serta akibat-akibatnya, sungguh semua itu ditakdirkan Allah ﷻ dengan sebab-sebab yang menuntun apa-apa yang ditetapkan kepada waktu-waktunya. Tidak ada sesuatu di dunia dan akhirat kecuali karena suatu sebab. Allah ﷻ menciptakan sebab-sebab dan yang disebabkannya.[422]

Al-Imam Ibnu Al-Qayyim رحمه الله berkata, "Asas segala kebaikan adalah engkau mengetahui apa yang dikehendaki Allah niscaya terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Saat itu yakinlah bahwa

---

[421] *Al-Musnad*, 5/280, *Sunan Ibnu Majah*, No. 90, dan dinyatakan hasan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Ash-Shahihah*, No. 154.

[422] Majmu' Fatawa, 8/69-70.

kebaikan-kebaikan termasuk nikmat-Nya, maka hendaknya engkau mensyukurinya dan merendah kepada-Nya agar tidak Dia putuskan darimu. Sedangkan keburukan-keburukan termasuk pengabaian-Nya dan siksaan-Nya. Maka hendaklah engkau menyerahkan dirimu kepada-Nya agar menghalangi antara engkau dan hal itu, dan Dia tidak menyerahkanmu kepada dirimu dalam hal mengerjakan kebaikan dan meninggalkan keburukan. Orang-orang yang arif (mengenal Allah) telah sepakat bahwa semua kebaikan dasarnya adalah taufik, dan taufik itu berada di tangan Allah bukan di tangan hamba. Maka kuncinya adalah doa, menunjukkan kebutuhan, kejujuran dalam bernaung, rasa harap, dan rasa cemas. Kapan seorang hamba diberikan kunci ini berarti Allah ﷻ ingin membukakan untuknya. Dan kapan disesatkan dari kunci ini niscaya pintu kebaikan tetap tertutup baginya .... Tidaklah seseorang disesatkan dari kunci itu melainkan karena menyia-nyiakan kesyukuran dan melalaikan penampakan kebutuhan serta doa."[423]

Sesungguhnya kebutuhan seorang Mukmin terhadap doa adalah sangat besar dalam urusannya semuanya. Kepentingannya terhadapnya sangatlah mendesak dalam perkara-perkaranya seluruhnya. Seorang ahli ilmu telah membuat perumpamaan keadaan seorang Muslim dengan doa dengan satu perumpamaan yang sangat memikat. Dari perumpamaan ini menjadi jelas kebutuhan hamba terhadap doa, dan tampak besarnya keperluannya kepadanya. Al-Imam Ahmad berkata dalam kitab Az-Zuhd, dari Qatadah dia berkata, Muwarriq رحمه الله berkata, "Aku tidak mendapati bagi seorang Mukmin permisalan kecuali seperti seorang laki-laki di tengah lautan berada di atas sebilah papan. Maka dia berdoa, 'Ya Rabb ... Ya Rabb ....' dengan harapan Allah ﷻ menyelamatkannya."[424]

Barang siapa menghadap kepada Allah dengan jujur, memelas kepada-Nya dengan doa, memperbanyak meminta kepada-Nya, niscaya Allah ﷻ akan mengabulkan doanya, merealisasikan harapannya, memberikan permintaannya, dan membukakan baginya pintu-pintu kebaikan dan kebahagiaan di dunia akhirat.

---

[423] *Al-Fawa'id* karya Ibnu Al-Qayyim, hal. 127-128.
[424] *Az-Zuhd*, No. 371.

59. RASA BUTUHNYA HAMBA KEPADA ALLAH ﷻ DAN HAJATNYA UNTUK BERDOA KEPADA-NYA

Sesungguhnya di antara keutamaan doa dan bukti keagungan urusannya, bahwa Allah *tabaraka wata'ala* menyukainya dari hamba-hambaNya, meski demikian sempurna ketidakbutuhan-Nya terhadap mereka. Dia menjanjikan kepada orang-orang berdoa kepada-Nya untuk dikabulkan. Seperti pada firman-Nya:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

"Dan Rabb kamu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, Aku akan kabulkan untuk kamu, sesungguhnya mereka yang takabur beribadah kepada-Ku, mereka akan masuk jahannam dalam keadaan terhina.'" (Ghafir: 60)

Ini di antara kelembutan Allah ﷻ terhadap hamba-hambaNya dan keagungan pemuliaan-Nya terhadap mereka serta kebaikan-Nya atas mereka. Dia ﷻ tidak mengecewakan hamba yang berdoa pada-Nya. Tidak menolak seorang Mukmin yang bermunajat kepada-Nya. Allah ﷻ berfirman sebagaimana dalam hadits Qudsi:

يَا عِبَادِيْ كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ، فَاسْتَهْدُوْنِيْ أَهْدِكُمْ، يَا عِبَادِيْ كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ، فَاسْتَطْعِمُوْنِيْ أُطْعِمْكُمْ، يَا عِبَادِيْ كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ، فَاسْتَكْسُوْنِيْ أَكْسُكُمْ، يَا عِبَادِيْ إِنَّكُمْ تُخْطِئُوْنَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا فَاسْتَغْفِرُوْنِيْ أَغْفِرْ لَكُمْ ...

"Wahai hamba-hambaKu, kamu semua tersesat kecuali yang Aku beri petunjuk, mintalah petunjuk kepada-Ku niscaya Aku beri kamu petunjuk. Wahai hamba-hambaKu, kamu semua kelaparan kecuali yang aku beri makan, mintalah makan kepada-Ku niscaya Aku beri makan kepada kamu. Wahai hamba-hambaKu, kamu semua telanjang kecuali yang Aku beri pakaian, mintalah pakaian kepada-Ku niscaya Aku beri pakaian kepada kamu. Wahai hamba-hambaKu, kamu semua berbuat salah malam dan siang, dan Aku mengampuni dosa-dosa semuanya, mintalah ampunan kepada-Ku niscaya Aku memberi ampunan kepada kamu ...."

Dalam hadits ini dikatakan pula:

يَاَ عِبَادِيْ، لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ قَامُوْا عَلَى صَعِيْدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُوْنِيْ فَأَعْطَيْتُ كُلَّ وَاحِدٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِيْ إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْـمِخْيَطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ

"Wahai hamba-hambaKu, sekiranya orang pertama kamu dan orang terakhir kamu, manusia kamu dan jin kamu, semuanya berdiri di satu tempat luas, lalu mereka meminta pada-Ku, dan Aku memberikan setiap mereka permintaannya, niscaya hal itu tidak mengurangi apa yang ada pada-Ku kecuali seperti apa yang dikurangi oleh jarum ketika dimasukkan ke dalam laut." Hadits ini diriwayatkan Imam Muslim dalam redaksi yang panjang dari hadits Abu Dzar رضي الله عنه.[425]

Dalam hadits terdapat petunjuk bahwa Allah ﷻ menyukai bagi seorang hamba untuk minta pada-Nya semua maslahat agama dan dunianya, berupa makanan, minuman, pakaian, dan selain itu, sebagaimana hendaknya mereka minta pada-Nya hidayah, ampunan, taufik, pertolongan untuk taat dan yang sepertinya. Lalu Allah ﷻ menjanjikan untuk mereka dalam semua pengabulan.

Di sini terdapat pula petunjuk akan kesempurnaan kekuasaan Allah ﷻ dan kesempurnaan kerajaan-Nya. Bahwa kerajaan dan perbendaharaannya tidak akan habis dan tidak pula berkurang dengan sebab pemberian, walau diberikan kepada yang terdahulu dan yang kemudian

---

[425] *Shahih Muslim*, No. 2577.

dari bangsa jin dan manusia semua yang mereka minta di satu tempat. Maka ini merupakan anjuran agar memperbanyak meminta kepada-Nya dan menempatkan semua kebutuhan pada-Nya. Dalam *Ash-Shahihain* dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

يَدُ اللهِ مَلْأَى، لَا تَغِيْضُهَا نَفَقَةٌ، سَحَّاءُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، أَفَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ رَبُّكُمْ مُنْذُ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، فَإِنَّهُ لَمْ يَغِضْ مَا فِيْ يَمِيْنِهِ

"Tangan Allah ﷻ penuh tidak berkurang oleh nafkah, pemurah di malam dan siang hari, apakah kamu tidak melihat apa yang dinafkahkan Rabb kamu sejak penciptaan langit dan bumi, sungguh itu belum mengurangi apa yang ada di tangan kanannya."[426]

Dalam *Shahih* Muslim, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ فَلَا يَقُلْ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ إِنْ شِئْتَ، وَلَكِنْ لِيَعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ وَلْيُعَظِّمِ الرَّغْبَةَ، فَإِنَّ اللهَ لَا يَتَعَاظَمُهُ شَيْءٌ

"Apabila salah seorang kamu berdoa maka jangan katakan, 'Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau mau,' akan tetapi hendaklah meminta dengan sungguh-sungguh dan menampakkan besarnya keinginan. Karena Allah ﷻ, tidak ada sesuatu pun yang agung bagi-Nya (sampai Dia menahan diri dari memberikannya-ed)."[427]

Abu Said Al-Khudri ﷺ berkata, "Jika kamu berdoa kepada Allah, maka tinggikanlah dalam meminta, karena apa yang di sisi-Nya tak ada sesuatu yang bisa menghabiskannya, dan jika kamu meminta maka bersungguh-sungguhlah, karena Allah ﷻ tidak ada yang tak berkenan bagi-Nya."[428]

Perhatikanlah firman Allah ﷻ dalam hadits terdahulu, *"Tidaklah hal itu mengurangi dari apa yang ada pada-Ku kecuali seperti apa yang dikurangi oleh jarum ketika dimasukkan ke dalam laut."* Sungguh ini

---

[426] *Shahih Al-Bukhari*, No. 4684, dan *Shahih Muslim*, No. 993.
[427] *Shahih Muslim*, No. 2679.
[428] Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf*, 6/21 dan 48, dengan terputus.

merupakan penegasan bahwa apa yang ada pada-Nya tidaklah berkurang sama sekali. Seperti firman Allah ﷻ:

مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ بَاقٍ

"Apa yang ada pada kamu akan habis, dan apa yang ada pada Allah adalah kekal." (An-Nahl: 96)

Sebab, lautan bila dimasukkan padanya sebatang jarum, kemudian dikeluarkan darinya, maka air laut tidak berkurang sedikit pun dengan sebab itu. Demikian juga sekiranya dikatakan seekor burung kecil minum darinya, sungguh air laut tidak berkurang sama sekali, dan Allah ﷻ jika menghendaki sesuatu dari pemberian, atau azab, atau selain itu, maka Dia berfirman kepadanya, *"Jadilah,"* maka jadilah sesuatu itu. Seperti firman Allah ﷻ:

إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ

"Hanya saja urusannya jika menghendaki sesuatu adalah dengan mengatakan, 'Jadilah,' maka jadilah (sesuatu itu)." (Yasin: 82), dan firman-Nya:

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَىْءٍ إِذَآ أَرَدْنَٰهُ أَن نَّقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ

"Hanya saja perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menginginkannya adalah mengatakan kepada-Nya, 'Jadilah,' maka jadilah (sesuatu itu)." (An-Nahl: 40)

Bagaimana terbayangkan bagi yang seperti ini urusannya akan berkurang apa yang di sisinya atau habis. Sungguh indah ungkapan seseorang yang berkata:

Janganlah engkau tunduk pada makhluk karena suatu keinginan.
Sungguh, hal itu akan mendatangkan bahaya bagimu
dalam hal agamamu.
Mintalah rizki pada Allah dari perbendaharaannya.
Karena ia hanyalah ada di antara kaaf dan nuun.[429]

Sungguh seorang hamba butuh kepada Allah ﷻ dalam segala urusannya. Sangat tergantung kepada-Nya dalam segala kebutuhannya.

---

[429] Lihat *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, karya Ibnu Rajab, hal. 214-218.

Tidak pernah merasa tak membutuhkan Rabb dan maula-Nya meski sekejap mata atau kurang daripada itu. Adapun Rabb ﷻ sungguh Dia Mahakaya (tidak butuh pada yang lain) lagi Maha Terpuji. Tidak ada kebutuhan bagi-Nya terhadap ketaatan-ketaatan hamba-hambaNya dan doa-doa mereka. Manfaat semua itu tidak kembali kepada-Nya. Akan tetapi merekalah yang mengambil manfaat dari hal itu. Allah ﷻ tidak mendapatkan mudharat dengan sebab kemaksiatan-kemaksiatan mereka. Namun mereka pula yang merasakan mudharat karenanya. Oleh sebab itu Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلۡفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِۖ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلۡغَنِيُّ ٱلۡحَمِيدُ ﴿١٥﴾ إِن يَشَأۡ يُذۡهِبۡكُمۡ وَيَأۡتِ بِخَلۡقٖ جَدِيدٖ ﴿١٦﴾ وَمَا ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ بِعَزِيزٖ ﴿١٧﴾

"Wahai sekalian manusia, kamu fakir (butuh) kepada Allah, dan Allah Dia Mahakaya (tidak butuh) lagi Maha Terpuji. Jika mau niscaya Dia menghilangkan kamu dan mendatangkan ciptaan baru. Yang demikian itu bagi Allah tidaklah berat." (Fathir: 15-17), dan firman-Nya:

مَّنِ ٱهۡتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهۡتَدِي لِنَفۡسِهِۦۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيۡهَا

"Barang siapa mengambil petunjuk maka sungguh dia mengambil petunjuk untuk diri-Nya, dan barang siapa yang sesat maka sungguh dia menanggung akibat kesesatannya." (Al-Israa`: 15), dan firman-Nya:

وَإِذۡ تَأَذَّنَ رَبُّكُمۡ لَئِن شَكَرۡتُمۡ لَأَزِيدَنَّكُمۡۖ وَلَئِن كَفَرۡتُمۡ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٞ ﴿٧﴾ وَقَالَ مُوسَىٰٓ إِن تَكۡفُرُوٓاْ أَنتُمۡ وَمَن فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا فَإِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ

"Ingatlah ketika Rabb kamu mengumumkan, apabila kamu bersyukur niscaya Aku akan tambahkan kepada kamu, dan jika kamu kafir maka sungguh azab-Ku sangat pedih. Musa berkata, 'Jika kamu kafir dan siapa yang ada di permukaan bumi semuanya, maka sungguh Allah Mahakaya (tidak butuh), sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak butuh) lagi Maha Terpuji.'" (Ibrahim: 7-8)

Dan ayat-ayat yang semakna sangatlah banyak.

Kemudian Allah ﷻ, bersamaan dengan kesempurnaan ketidakbutuhannya terhadap hamba-hambaNya, serta ketidakbutuhannya terhadap ketaatan-ketaatan mereka, doa-doa mereka, dan taubat-taubat mereka, namun Dia menyukai mendengar doa orang-orang yang berdoa dengan penuh harap, menyukai melihat hamba-hambaNya yang beribadah dengan penuh ketaatan, dan bergembira dengan taubat orang-orang bertaubat lagi kembali kepada-Nya. Bahkan Allah ﷻ lebih gembira dengan taubat seorang hamba dibandingkan kegembiraan seseorang kehilangan hewan tunggangannya di tengah padang sahara, sementara hewan itu membawa makanan dan minumannya, lalu dia mencarinya dan sampai putus asa untuk menemukannya, akhirnya dia pasrah menunggu kematian, kemudian dia dikalahkan oleh rasa kantuknya sehingga tertidur dan beberapa saat sesudahnya terbangun, dan ternyata hewan yang dicari berdiri di sampingnya. Ini adalah kondisi tertinggi yang dibayangkan seseorang berupa kegembiraan. Namun Allah ﷻ lebih gembira terhadap taubat hamba-hambaNya dibandingkan kegembiraan orang tersebut karena bertemu hewan tunggangannya. Padahal Allah ﷻ demikian sempurna ketidakbutuhannya terhadap ketaatan-ketaatan hamba-hambaNya serta taubat-taubat mereka terhadap-Nya. Manfaat semua itu justru hanya kembali kepada mereka bukan kepada-Nya. Inilah kesempurnaan kedermawanan dan kebaikan-Nya terhadap hamba-hambaNya, kecintaan-Nya terhadap manfaat mereka, dan penolakan mudharat dari mereka. Dia ﷻ menginginkan dari hamba-hambaNya untuk mengenal-Nya, mencintai-Nya, bertakwa pada-Nya, takut terhadap-Nya, mentaati-Nya, dan mendekatkan diri kepada-Nya. Dia ﷻ juga menginginkan agar para hamba mengetahui, bahwa Dia mengampuni kesalahan-kesalahan, mengabulkan doa-doa, mengabaikan kekeliruan-kekeliruan, mengampuni keburukan-keburukan, dan memberi rizki bagi siapa yang Dia kehendaki tanpa *hisab* (perhitungan).

Dengan demikian, maka sudah sepantasnya bagi hamba Allah yang beriman, jika dia mengenal kesempurnaan Rabbnya dan keagungan-Nya, kemurahan dan kebaikan-Nya, serta karunia dan kedermawanan-Nya, maka hendaknya menggantungkan semua harapan-Nya kepada-Nya, memperbanyak berdoa dan munajat, tidak berputus asa dari rahmat Rabbnya, tidak berputus asa dari rahmat-Nya, karena tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali kaum yang kafir.

Ya Allah, berilah Kami taufik kepada petunjuk-Mu, berilah Kami pertolongan kepada ketaatan-Mu, dan jangan Engkau serahkan kami kepada diri-diri kami meski sekejap mata atau kurang daripada itu.۞

60. PENGABULAN ALLAH ﷻ TERHADAP ORANG-ORANG YANG BERDOA

Pembicaraan masih berkenaan dengan penjelasan tentang kedudukan doa, keutamaannya, dan ketinggian urusannya di sisi Allah ﷻ. Karena termasuk keutamaan doa, bahwa Allah *tabaraka wata'ala* menjanjikan siapa yang berdoa pada-Nya untuk mengabulkan permohonannya, dan merealisasikan harapannya, serta memberikan permintaannya. Allah ﷻ berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

"Rabb kamu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, sesungguhnya orang-orang yang takabur dari beribadah kepada-Ku, niscaya mereka akan masuk jahannam dalam keadaan terhina.'" (Ghafir: 60)

Ini termasuk anugerah Allah *tabaraka wata'ala* dan kemurahan-Nya, bahwa Dia memotivasi hamba-hambaNya untuk berdoa pada-Nya, lalu Dia menjamin bagi mereka pengabulan, menyukai dari mereka untuk memperbanyak doa-doa dan permintaan-permintaan kepada-Nya. Seperti perkataan Sufyan Ats-Tsauri رحمه الله, "Wahai Dzat yang mana hamba-Nya yang paling Dia sukai adalah yang meminta kepada-Nya dan memperbanyak permintaannya. Wahai Dzat yang mana hamba-Nya yang paling Dia murkai adalah yang tidak meminta kepada-Nya. Tidak ada yang demikian melainkan Engkau, wahai Rabb." Atsar ini diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dan selainnya.[430]

Telah diriwayatkan dari Nabi ﷺ hadits-hadits sangat banyak tentang motivasi berdoa dengan menjelaskan bahwa Allah ﷻ memberi kepada orang-orang meminta, mengabulkan orang-orang berdoa, dan tidak mengecewakan harapan orang-orang beriman. Dia ﷻ Maha Pemalu dan Maha Pemurah. Dia sangat pemurah sehingga tidak menolak orang-

---

[430] Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, 4/85.

orang berdoa pada-Nya, atau mengecewakan orang-orang munajat pada-Nya, atau mencegah orang-orang memintai-Nya.

Diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, dan selain mereka dengan sanad yang dinyatakan *jayyid* oleh Al-Hafizh dalam *Al-Fath*, dari Salman Al-Farisi ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ اللهَ حَيِيٌّ كَرِيْمٌ يَسْتَحْيِيْ مِنْ عَبْدِهِ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ إِلَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا

"Sesungguhnya Allah Maha Pemalu lagi Maha Pemurah, Dia malu terhadap hamba-hambaNya apabila mengangkat kedua tangannya lalu mengembalikan keduanya dalam keadaan nol."[431] Yakni, kosong tidak ada apa-apa.

Dalam hadits tentang Allah ﷻ turun (ke langit dunia), beliau ﷺ bersabda:

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرِ فَيَقُوْلُ: مَنْ يَدْعُوْنِيْ فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ، مَنْ يَسْأَلْنِيْ فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرْنِيْ فَأَغْفِرَ لَهُ

"Rabb kita Tabaraka wa Ta'ala turun setiap malam ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam terakhir, Dia berfirman, 'Siapa yang berdoa pada-Ku niscaya Aku akan mengabulkan untuk-Nya, siapa meminta kepada-Ku niscaya Aku akan memberinya, dan siapa memohon ampunan kepada-Ku niscaya Aku akan mengampuninya.'"[432]

Ini adalah hadits *mutawatir*, diriwayatkan dari Nabi ﷺ oleh sekelompok sahabat, jumlah mereka mencapai dua puluh delapan orang sahabat.

---

431 *Sunan Abi Daud*, No. 1488, *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3556, *Shahih Ibnu Hibban*, No. 876, dan Fath Al-Baari, 11/143.

432 *Shahih Al-Bukhari*, No. 1145, 6321, dan 7494, dan *Shahih Muslim*, No. 758.

Disebutkan dalam hadits Al-Qudsi tentang penjelasan wali-wali Allah ﷻ yang bertakwa di sisi-Nya. Bahwa Allah ﷻ berfirman:

مَنْ عَادَى لِيْ وَلِيًّا، فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِيْ بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أَحَبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِيْ يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِيْ يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِيْ يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِيْ يَمْشِيْ بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِيْ لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنِ اسْتَعَاذَ بِي لَأُعِيْذَنَّهُ

> *"Barang siapa memusuhi wali-Ku, sungguh Aku telah mengumumkan peperangan terhadapnya, dan tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu lebih aku sukai daripada apa-apa yang Aku fardhukan atasnya, dan senantiasa hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan nawafil (amalan-amalan selain fardhu) sampai Aku mencintainya. Apabila Aku mencintainya, maka Aku adalah pendengarannya yang digunakannya untuk mendengar, penglihatannya yang digunakannya untuk melihat, tangannya yang digunakannya untuk menggenggam, kakinya yang digunakannya untuk berjalan. Jika dia minta pada-Ku niscaya Aku akan memberinya, dan bila dia mohon perlindungan pada-Ku niscaya Aku akan melindunginya ....*" Diriwayatkan Al-Imam Bukhari dalam *Shahih*-nya.[433]

Sungguh hadits-hadits ini dan apa yang disebutkan tentang maknanya memberi petunjuk yang sangat jelas, bahwa Allah *tabaraka wata'ala* tidak menolak siapa saja yang meminta-Nya di antara hamba-hambaNya yang beriman, dan tidak mengecewakan harapannya.

Akan tetapi hal ini dianggap musykil seperti disebutkan Al-Hafizh Ibnu Hajar, bahwa sekelompok ahli ibadah dan orang-orang shalih, mereka berdoa dan bersungguh-sungguh dalam doa itu, namun tidak ada pengabulan. Beliau رحمه الله berkata, "Jawabannya dikatakan, pengabulan itu bermacam-macam, terkadang apa yang diinginkan ter-

---

[433] *Shahih Al-Bukhari*, No. 6502.

jadi sebagaimana permintaan dan dengan segera, terkadang terjadi namun lebih lamban karena suatu hikmah, dan terkadang dikabulkan namun tidak seperti bentuk diinginkan, sebab apa yang diminta tidak memberi maslahat langsung, sedangkan apa yang diberikan memiliki maslahat langsung atau lebih besar maslahatnya."[434] Beliau ﷺ berkata pula, "Sungguh setiap orang berdoa dikabulkan untuknya, akan tetapi pengabulan bisa bermacam-macam, terkadang terjadi sesuai bentuk yang diminta, dan terkadang digantikan dengan yang lain."[435]

Makna seperti yang beliau ﷺ sebutkan ini telah disebutkan dalam sejumlah hadits, di antaranya riwayat Imam At-Tirmidzi, Al-Hakim, dan dinyatakan *Shahih* oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar, dari hadits Ubadah bin Ash-Shamit ﷺ, dinisbatkan kepada Nabi ﷺ:

مَا عَلَى الْأَرْضِ مُسْلِمٌ يَدْعُو بِدَعْوَةٍ إِلَّا آتَاهُ اللهُ إِيَّاهَا أَوْ صَرَفَ عَنْهُ مِنَ السُّوْءِ مِثْلَهَا

"Tidak ada di permukaan bumi seorang Muslim, berdoa dengan suatu doa, melainkan Allah ﷻ mendatangkan padanya apa yang dia minta, atau memalingkan darinya keburukan setimpal."[436]

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, Al-Hakim, dan selain mereka, dari Abu Said Al-Khudri ﷺ, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda:

"Tidaklah seorang Muslim memanjatkan suatu doa yang tidak mengandung dosa atau pemutusan hubungan kekeluargaan, melainkan Allah ﷻ memberikan kepadanya dengan sebab itu salah satu di antara tiga perkara; disegerakan apa yang dia minta, atau disimpan untuknya di akhirat, atau dipalingkan darinya keburukan yang setimpal." Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kalau begitu kami akan memperbanyak doa." Beliau bersabda, "Allah (di sisi-Nya) lebih banyak."[437]

---

[434] *Fathul Baari*, 11/345.
[435] *Fathul Baari*, 11/95-96.
[436] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3573, dan *Fathul Baari*, 11/96.
[437] *Al-Musnad*, 3/18, *Al-Adab Al-Mufrad*, No. 710, *Al-Mustadrak*, 1/493, dan dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Adab*, No. 547.

Ash-shadiq al-mashduq (orang benar lagi dibenarkan–yaitu Nabi Muhammad ﷺ–ed.) telah mengabarkan pada hadits-hadits di atas, bahwa doa yang tidak melampaui batasan, niscaya permintaannya akan disegerakan pengabulannya, atau diberikan yang sepertinya dari kebaikan kelak, atau dipalingkan darinya keburukan yang setimpal. Dari sini menjadi jelas bahwa pengabulan orang berdoa dalam permintaannya lebih luas daripada sekedar diberikan seperti apa yang diminta.

Inilah jawaban atas kemusykilan terdahulu, lalu para ahli ilmu juga telah menyebutkan dua jawaban lain, yaitu:

Pertama, pengabulan bagi orang berdoa tidak berarti jaminan pemberian permintaan secara mutlak, akan tetapi jaminannya adalah pengabulan bagi orang berdoa, sedangkan orang yang berdoa lebih umum daripada orang yang meminta, dan pengabulan orang yang berdoa lebih umum daripada pemberian kepada orang yang meminta. Sebagaimana telah terdahulu bersama kita pada hadits tentang Allah ﷻ turun ke langit dunia, di mana dibedakan antara kedua perkara itu dalam firman-Nya, *"Siapa berdoa kepada-Ku niscaya Aku akan mengabulkan untuknya, siapa meminta kepada-Ku niscaya Aku akan memberinya...."* Allah ﷻ membedakan antara orang berdoa dan orang meminta, serta antara pengabulan dan pemberian. Namun jawaban ini tetap menyisakan kemusykilan. Sebab orang meminta juga dijanjikan akan diberi seperti pada hadits di atas.

Kedua, doa mengandung pengabulan. Urusannya sama seperti amal-amal shalih lainnya yang mengharuskan adanya balasan. Doa adalah sebab mengharuskan diraihnya keinginan. Sementara sebab memiliki syarat-syarat dan penghalang-penghalang. Apabila syarat-syaratnya telah terpenuhi dan hilang penghalang-penghalangnya, niscaya didapatkan apa yang diinginkan. Bila tidak, niscaya apa yang diinginkan tak akan diraih, sebagaimana urusan penerimaan amal-amal shalih dan kalimat-kalimat yang baik. Dan untuk pembahasan ini masih perlu dirinci lebih lanjut.

61. PENGABULAN DOA TERGANTUNG KEPADA TERPENUHINYA SYARAT-SYARAT DAN HILANGNYA PENGHALANG-PENGHALANG

Telah terdahulu bersama kita penyebutan firman Allah ﷻ:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى

سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

"Dan Rabb kamu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan untuk kamu,' sesungguhnya mereka yang takabur beribadah kepada-Ku, maka mereka akan masuk jahannam dalam keadaan terhina." (Ghafir: 60)

Sudah dipaparkan pula penjelasan apa yang terdapat padanya dari dalil tentang pengabulan Allah ﷻ bagi siapa berdoa pada-Nya. Kemudian, sudah dikemukakan pula kemusykilan yang dikemukakan ahli ilmu tentang itu, yakni bahwa beberapa orang berdoa dan meminta pada Allah sejumlah perkara, namun tidak terlihat sesuatu kenyataannya atau minimal sebagiannya. Lalu hal itu dijawab para ahli ilmu dengan sejumlah jawaban dan tiga di antaranya sudah disebutkan. Hanya saja sebaik-baik yang dikatakan tentang itu, bahwa doa adalah sebab yang mengharuskan untuk meraih sesuatu yang diinginkan, sementara meraih yang diinginkan itu memiliki syarat-syarat dan penghalang-penghalang. Jika syarat-syaratnya terpenuhi dan penghalang-penghalangnya tidak ada, niscaya apa yang diinginkan akan diraih. Tetapi jika tidak demikian, maka tidak pula terjadi. Sebagaimana urusan dalam semua amal-amal shalih dan dzikir-dzikir yang bermanfaat. Ia tidak diterima kecuali seorang Muslim memenuhi syarat-syaratnya dan menjauhi penghalang-penghalang penerimaannya. Adapun bila ditemukan penghalang dan tidak terpenuhi syaratnya, niscaya amalan tidak akan diterima.

Urusan dalam doa sama seperti itu. Sesungguhnya doa itu sendiri adalah bermanfaat dan berfaidah. Ia adalah pembuka bagi semua kebaikan dunia akhirat. Akan tetapi ia memerlukan kekuatan tekad dari

orang yang berdoa, kebenaran kesungguhannya, dan kebagusan maksudnya, serta jauhnya dari perkara-perkara yang menghalangi untuk diterima.

Ibnu Al-Qayyim ﵀ berkata, "Sungguh ia~yakni doa~termasuk sebab yang paling kuat untuk menolak perkara yang tak disukai dan mendapatkan apa yang diinginkan. Akan tetapi terkadang pengaruhnya tidak ada bersamanya. Hal itu mungkin disebabkan oleh kelemahan pada doa itu sendiri, misalnya doa tersebut tidak disukai Allah ﷻ karena mengandung permusuhan, atau karena kelemahan hati dan tidak menghadap pada Allah serta kurang konsentrasi ketika berdoa, sehingga ia mirip anak panah yang sangat lunak, di mana ia akan keluar dari busur dengan sangat lamban dan melenceng, atau adanya penghalang untuk dikabulkan seperti makan makanan yang haram, kezhaliman, selaput dosa pada hati, dan penguasaan kelalaian serta *syahwat* atasnya. Sebagaimana disebutkan dalam *Mustadrak Al-Hakim*, dari hadits Abu Hurairah ﵁, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

ادْعُوا اللهَ وَأَنْتُمْ مُوْقِنُوْنَ بِالْإِجَابَةِ، وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللهَ لَا يَقْبَلُ دُعَاءً مِنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لَاهٍ

"Mintalah kepada Allah ﷻ sementara kamu sangat yakin akan dikabulkan. Ketahuilah, sungguh Allah tidak menerima doa dari hati yang lalai dan bermain-main."[438]

Ini adalah obat yang bermanfaat dan dapat menghilangkan penyakit. Akan tetapi kelalaian hati terhadap Allah ﷻ membatalkan kekuatannya. Demikian juga memakan yang haram bisa membatalkan kekuatannya dan melemahkannya. Seperti disebutkan dalam *Shahih Muslim*, dari hadits Abu Hurairah ﵁ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِيْنَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِيْنَ، فَقَالَ: يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُوا۟ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعْمَلُوا۟

[438] *Al-Mustadrak*, 1/493, dan ia terdapat dalam *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3479, dan dinyatakan hasan oleh Al-Allamah Al-Albani ﵀ dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 245.

صَٰلِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ، وَ قَالَ: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ، ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيْلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ

"Sungguh Allah Mahabaik dan tidak menerima kecuali yang baik, dan sesungguhnya Allah memerintahkan orang-orang yang beriman seperti apa yang Dia perintahkan kepada para utusan." Allah ﷻ berfirman, 'Wahai para Rasul, makanlah dari yang baik-baik dan kerjakanlah amal-amal shalih, sungguh Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.' (Al-Mukminun: 51), *dan firman-Nya, "Wahai orang-orang beriman, makanlah yang baik-baik dari apa yang dianugerahkan kepada kamu."* (Al-Baqarah: 172). *Kemudian beliau ﷺ menyebutkan tentang seorang laki-laki yang lama melakukan safar (perjalanan jauh), rambutnya kusut dan badannya berdebu, dia menjulurkan kedua tangannya ke langit seraya berkata, 'Ya Rabb... Ya Rabb...,' sementara makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dibesarkan dengan sesuatu yang haram, lalu bagaimana dikabulkan untuk itu."*[439]

Beliau ﷺ mengisyaratkan dalam hadits ini tentang adab-adab doa dan sebab-sebab pengabulan doa serta penghalang-penghalangnya. Maka hadits ini mengandung petunjuk-petunjuk yang agung dan isyarat-isyarat yang bermanfaat dalam permasalahan ini seperti akan datang penjelasannya~*insya Allah*~.

Di antara perkara yang menunjukkan pengabulan doa terkait dengan keberadaan syarat-syarat dan ketiadaan penghalang-penghalang, adalah apa yang disebutkan dalam *Ash-Shahihain*, dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ، يَقُوْلُ: دَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي

[439] *Shahih Muslim*, No. 1015, dan lihat *Al-Jawaab Al-Kaafiy*, hal. 9-10.

"Akan dikabulkan untuk setiap kamu selama tidak terburu-buru, dia mengatakan, 'Aku telah berdoa namun belum dikabulkan untukku.'"[440]

Disebutkan pula dalam *Shahih Muslim* dari beliau ﷺ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيْعَةِ رَحِمٍ مَا لَمْ يَسْتَعْجِلْ

"Senantiasa dikabulkan untuk seorang hamba selama tidak berdoa akan dosa atau memutuskan hubungan kekeluargaan."

Dikatakan, "Wahai Rasulullah, apakah ketergesa-gesaan?" Beliau bersabda:

يَقُوْلُ: قَدْ دَعَوْتُ، وَقَدْ دَعَوْتُ فَلَمْ أَرَ يَسْتَجِيْبُ لِيْ، فَيَسْتَحْسِرُ عِنْدَ ذَلِكَ، وَيَدَعُ الدُّعَاءَ

"Seseorang berkata, 'Aku telah berdoa... aku telah berdoa, namun belum dikabulkan untukku,' lalu dia berputus asa saat itu, dan meninggalkan doa."[441]

Dalam *Al-Musnad* disebutkan melalui *sanad jayyid,* dari hadits Anas bin Malik ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَزَالُ الْعَبْدُ بِخَيْرٍ مَا لَمْ يَسْتَعْجِلْ

"Seorang hamba akan senantiasa dalam kebaikan selama tidak terburu-buru."

Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana seseorang terburu-buru?" Beliau bersabda:

يَقُوْلُ: قَدْ دَعَوْتُ رَبِّيْ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِيْ

"Seseorang berkata, 'Aku telah berdoa kepada Rabbku dan belum dikabulkan untukku.'"[442]

---

[440] *Shahih Al-Bukhari*, No. 6340, dan *Shahih Muslim*, No. 2735.
[441] *Shahih Muslim*, No. 2735.
[442] *Al-Musnad*, 3/193 dan 210.

Terburu-buru merupakan salah satu penyakit yang mencegah adanya pengaruh doa atasnya, di mana orang yang terburu-buru ketika lamban dikabulkan, niscaya putus asa dan meninggalkan berdoa, sehingga ia sama seperti dikatakan Ibnu Al-Qayyim رحمه الله, "Seperti orang menebar benih atau menanam tanaman, lalu dia merawatnya dan menyiramnya, ketika lamban mencapai kesempurnaan dan hasilnya, maka dia pun meninggalkan dan mengabaikannya."[443]

Demikian pula dalam sabda beliau ﷺ di hadits terdahulu, *"Selama tidak mendoakan suatu dosa atau memutuskan hubungan kekeluarga-an,"* terdapat isyarat lain akan salah satu penghalang di antara peng-halang-penghalang penerimaan doa, yaitu hendaknya seseorang tidak mendoakan suatu dosa, atau maksiat, atau keburukan yang menimpa-nya atau menimpa selainnya. Ini termasuk hikmah Allah ﷻ dan kelembutannya terhadap ciptaan-Nya. Kalau Allah ﷻ mengabulkan bagi seorang hamba semua permohonan yang dia inginkan atau dia tuntut, niscaya hal itu akan mengakibatkan kerusakan yang sangat banyak bagi orang yang berdoa atau selainnya. Seperti firman Allah ﷻ:

> *"Seandainya Allah menyegerakan keburukan bagi manusia akibat keterburu-buruan mereka akan kebaikan, niscaya akan diputuskan bagi mereka ajal-ajal mereka."* (Yunus: 11), dan firman-Nya:
>
> وَلَوِ ٱتَّبَعَ ٱلۡحَقُّ أَهۡوَآءَهُمۡ لَفَسَدَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ
>
> *"Sekiranya Al-Haq mengikuti hawa nafsu mereka niscaya akan rusaklah langit dan bumi."* (Al-Mukminun: 71), dan firman-Nya:
>
> وَيَدۡعُ ٱلۡإِنسَٰنُ بِٱلشَّرِّ دُعَآءَهُۥ بِٱلۡخَيۡرِۖ وَكَانَ ٱلۡإِنسَٰنُ عَجُولٗا
>
> *"Manusia berdoa dengan keburukan pada doanya akan kebaikan, dan sungguh manusia itu tergesa-gesa."* (Al-Israa`: 11)

Dengan ini diketahui sesungguhnya nash-nash telah menunjukkan bahwa pengabulan doa terkait dengan adanya syarat-syaratnya dan hilangnya penghalang-penghalang, sebagaimana sebagiannya sudah disitir terdahulu, dan yang lainnya akan disebutkan mendatang~*insya Allah*~.۞

---

[443] *Al-Jawaab Al-Kaafiy*, hal. 13.

62. EMPAT SEBAB PENGABULAN DOA

Sungguh di antara hadits-hadits agung yang merangkum penyebutan adab-adab doa, syarat-syarat, dan penghalang-penghalang penerimaannya, adalah riwayat dalam *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِيْنَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِيْنَ، فَقَالَ تَعَالَى : يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُوا۟ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ وَ قَالَ تَعَالَى: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيْلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ

"Sesungguhnya Allah ﷻ baik dan tidak menerima kecuali yang baik, sungguh Allah ﷻ memerintahkan orang-orang beriman seperti apa yang Dia perintahkan kepada para utusan." Allah ﷻ berfirman, 'Wahai sekalian Rasul, makanlah yang baik-baik dan kerjakanlah amal-amal shalih, sungguh Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.' (Al-Mukminun: 51), *dan firman-Nya, 'Wahai orang-orang beriman, makanlah yang baik-baik dari apa yang dianugerahkan kepada kamu, dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu benar-benar hanya kepada-Nya menyembah.'* (Al-Baqarah: 172). *Kemudian beliau ﷺ menyebutkan tentang seorang laki-laki yang lama melakukan safar (perjalanan jauh), rambutnya kusut, dan badannya berdebu, dia menjulurkan kedua tangannya ke langit, "wahai Rabb ... wahai Rabb ...." sementara makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan dibesarkan dengan*

yang haram, maka bagaimana dikabulkan karena hal itu.[444]

Hadits ini dimasukkan dalam kategori *jawami' kalim* (kata-kata singkat bermakna padat) dari Rasul ﷺ. Beliau ﷺ telah mengumpulkan padanya sejumlah adab doa, syarat-syarat penerimaannya, dan perkara-perkara yang menghalagi penerimaan doa. Nabi ﷺ memulainya dengan isyarat akan bahaya memakan yang haram, bahwa ia termasuk salah satu penghalang diterimanya doa. Logikanya, makan yang baik-baik merupakan salah satu sebab diterimanya doa. Seperti perkataan Wahb bin Munabbih رحمه الله, "Barang siapa ingin dikabulkan doanya oleh Allah, maka hendaknya dia memperbaiki makanannya."

Ketika Saad bin Abi Waqqash رضي الله عنه ditanya sebab sehingga doanya termasuk yang dikabulkan di antara sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ?, Maka beliau berkata, "Tidaklah aku mengangkat sesuap makanan ke mulutku melainkan aku tahu dari mana datangnya dan dari mana ia keluar."[445]

Adapun orang yang membiasakan diri-dan kita berlindung kepada Allah-dengan makanan haram, minuman haram, pakaian haram, dan tumbuh dengannya, maka perbuatannya ini menjadi sebab penghalang pengabulan doanya. Oleh karena itu beliau ﷺ bersabda dalam hadits, *"Bagaimana dikabulkan untuk itu,"* yakni bagaimana dikabulkan untuknya. Ini adalah pertanyaan dalam konteks keheranan dan memustahilkan sesuatu. Terkadang juga mengerjakan perbuatan-perbuatan diharamkan menjadi sebab terhalangnya pengabulan doa. Demikian juga meninggalkan kewajiban-kewajiban. Seperti perkataan sebagian ulama salaf, "Jangan engkau merasa lamban dikabulkan sementara engkau telah menutup jalan-jalannya dengan kemaksiatan."[446]

Oleh karena itu, sesungguhnya taubat seorang hamba terhadap Rabbnya, menjauh dari kemaksiatan, menghadap pada ketaatan dan ibadah, memperbaiki makanan dan minuman serta pakaian, menunjukkan luluhnya hati di hadapan-Nya, kehinaan, dan ketundukan, semua itu mengharuskan penerimaan dan menjadi sebab pengabulan doa. Sedangkan lawan-lawan dari semua itu mengharuskan penolakan doa.

---

[444] *Shahih Muslim*, No. 1015.
[445] Kedua atsar ini disebutkan Ibnu Rajab dalam *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, 1/275.
[446] *Syu'abul Iman* karya Al-Baihaqi, 2/54.

Rasulullah ﷺ telah menyebutkan pada hadits terdahulu tentang empat sebab yang besar untuk penerimaan doa dan mengharuskan pengabulannya, yaitu:

Pertama, memperlama safar (perjalanan jauh). Safar secara tersendiri mengharuskan pengabulan doa seperti disebutkan dalam hadits Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ:

ثَلاَثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٍ لَا شَكَّ فِيْهِنَّ: دَعْوَةُ الْمَظْلُوْمِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ، وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ لِوَلَدِهِ

"Ada tiga doa yang mustajab (dikabulkan), tak ada keraguan padanya; doa orang dizhalimi, doa musafir, dan doa seorang bapak untuk anaknya."[447]

Semakin lama safar, niscaya semakin dekat kepada pengabulan doa. Hal itu karena ia merupakan moment terjadinya luluhnya jiwa yang disebabkan oleh lamanya terasing dari negeri serta menanggung kesulitan. Luluhnya hati merupakan salah satu sebab terbesar pengabulan doa.

Kedua, hendaknya orang yang berdoa bersikap tawadhu', menghinakan diri, dan menunjukkan sikap menyerah kepada-Nya. Ini juga termasuk hal-hal mengharuskan pengabulan seperti disebutkan dalam hadits masyhur, dari Nabi ﷺ:

رُبَّ أَشْعَثَ أَغْبَرَ مَدْفُوْعٍ بِالْأَبْوَابِ، لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ

"Berapa banyak orang berambut kusut lagi berdebu, tertolak di pintu-pintu, sekiranya bersumpah atas Allah, niscaya Dia akan melaksanakan sumpahnya."[448]

Dari Ibnu Abbas ﷺ ketika ditanya tentang shalat Rasulullah ﷺ saat istisqa, maka ia berkata, "Rasulullah ﷺ keluar mengenakan pakaian lusuh, tawadhu', dan merendah ...." Hadits ini diriwayatkan Abu Daud dan selainnya.[449]

---

[447] *Sunan Abi Daud*, No. 1536, *Sunan Ibnu Majah*, No. 3862, *Sunan At-Tirmidzi*, No. 1905, dan dinyatakan hasan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Ash-Shahihah*, No. 596.

[448] *Shahih Muslim*, No. 2622.

[449] *Sunan Abu Daud*, No. 1165, *Sunan At-Tirmidzi*, No. 558, dan dinyatakan hasan oleh Al-

Ketiga, menjulurkan kedua tangan ke langit. Ini termasuk pula adab-adab doa yang dengan sebabnya diharapkan akan dikabulkan. Dalam Sunan Abu Daud dan selainnya dari Salman Al-Farisi ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

إِنَّ اللهَ حَيِيٌّ كَرِيْمٌ يَسْتَحْيِيْ مِنْ عَبْدِهِ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ إِلَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا خَائِبَتَيْنِ

"Sungguh Allah Pemalu lagi Pemurah, Dia malu terhadap hamba-Nya apabila mengangkat kedua tangannya lalu mengembalikan keduanya dalam keadaan hampa dan kekecewaan."[450]

Keempat, memelas kepada Allah ﷻ dengan mengulang-ulang penyebutan *rububiyah*-Nya. Ini termasuk sebab terbesar yang diharapkan dengannya pengabulan doa. Diriwayatkan dari Atha bahwa dia berkata, "Tidaklah seorang hamba mengucapkan 'Ya Rabb... ya Rabb... ya Rabb...' tiga kali, melainkan Allah ﷻ melihat kepada-Nya." Lalu hal itu disebutkan kepada Al-Hasan, maka beliau berkata, "Tidakkah kalian membaca Al-Qur`an?" Kemudian beliau membaca firman Allah ﷻ:

"Mereka yang berdzikir kepada Allah dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring, dan mereka berfikir tentang penciptaan langit dan bumi, wahai Rabb kami, tidaklah Engkau menciptakan ini sia-sia, Mahasuci Engkau, hindarkanlah kami dari azab yang pedih. Wahai Rabb kami, sungguh siapa yang Engkau masukkan dalam neraka, maka benar-benar Engkau menghinakannya, dan tidak ada penolong bagi orang-orang zhalim. Wahai Rabb kami, sungguh kami telah mendengar penyeru berseru kepada keimanan, hendaklah kamu beriman kepada Rabb kamu, maka kami pun beriman. Wahai Rabb kami, ampunilah untuk kami dosa-dosa kami, hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami dan wafatkanlah kami bersama orang-orang yang berbuat kebaikan. Wahai Rabb kami, dan berikanlah apa yang Engkau janjikan pada kami melalui rasul-rasulMu, dan janganlah hinakan kami pada hari kiamat, sungguh Engkau tidak mengingkari perjanjian. Maka Rabb mereka mengabulkan untuk

---

Allamah Al-Albani dalam *Al-Irwa`*, 3/133.

[450] *Sunan Abu Daud*, No. 1488, *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3556, dan dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 1753.

mereka, sungguh Aku tidak menyia-nyiakan amalan orang beramal di antara kamu." (Ali-Imran: 191-195)[451]

Atas dasar ini, kebanyakan dari doa-doa yang disebutkan dalam Al-Qur`an dimulai dengan nama 'Rabb'. Oleh karena itu, ketika Imam Malik ﷺ ditanya tentang orang yang mengucapkan dalam doanya, 'Wahai Sayyidku (tuanku),' maka beliau berkata, "Hendaknya dia mengatakan 'Wahai Rabb' sebagaimana dikatakan para nabi dalam doa-doa mereka."[452]

Inilah empat sebab yang besar untuk pengabulan doa, dirunutkan oleh sabda Nabi ﷺ tentang laki-laki tersebut, *"Melakukan safar dalam waktu lama, berambut kusut lagi berdebu, menjulurkan kedua tangannya ke langit, wahai Rabb ... wahai Rabb ...."* meski demikian beliau ﷺ memustahilkan pengabulan doanya, karena makanannya haram, pakaiannya haram, minumannya haram, dan dibesarkan dengan yang haram, lalu bagaimana dikabulkan untuk orang yang seperti ini keadaannya.

Oleh karena itu, hendaklah bertakwa kepada Allah ﷻ seorang hamba Mukmin dalam makanannya, minumannya, dan semua urusannya, lalu memohon pertolongan kepada Allah dalam hal itu. Taufik itu di tangan Allah ﷻ semata. Kita memohon kepada Allah ﷻ untuk menganugerahkan kepada kita rizki yang baik lagi halal serta doa shalihah yang dikabulkan. Sungguh Dia sebaik-baik pengharapan dan sebaik-baik pemberi pertolongan.۞

---

[451] *Hilyatul Auliya*, 3/313.

[452] Lihat *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, karya Ibnu Rajab, hal. 98-101.

63. DOA ADALAH HAK MURNI UNTUK ALLAH ﷻ

Sudah berlalu bersama kita sabda Nabi ﷺ, "Doa adalah ibadah." Kemudian beliau ﷺ membaca:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

"Rabb kamu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku niscaya Aku akan mengabulkan untuk kamu, sesungguhnya mereka yang takabur dari beribadah kepada-Ku niscaya akan masuk jahannam dalam keadaan terhina.'"[453]

Tidak diragukan, dalam hadits ini terdapat petunjuk yang sangat mendalam tentang keagungan urusan doa, dan bahwa ia adalah salah satu jenis ibadah. Sementara tidak tersembunyi bagi setiap Muslim bahwa ibadah adalah haq murni untuk Allah ﷻ semata. Sebagaimana Allah ﷻ tidak ada sekutu bagi-Nya dalam penciptaan, memberi rizki, menghidupkan, mematikan, mengambil tindakan, dan mengatur, maka demikian pula tidak ada sekutu bagi-Nya dalam ibadah dengan seluruh jenisnya, termasuk doa. Barang siapa berdoa kepada selain Allah ﷻ untuk meminta suatu perkara yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah ﷻ, maka sungguh orang itu telah menyembah selain Allah ﷻ, dan mempersekutukan bersama-Nya selain-Nya. Padahal Allah ﷻ tidaklah mengutus para rasul-Nya, tidak pula menurunkan kitab-kitabNya, kecuali untuk mengajak manusia kepada keikhlasan dalam ibadah, dan memperingatkan memalingkannya dari selain Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

"Tidaklah mereka diperintah kecuali untuk menyembah Allah yang satu, tidak ada sembahan yang haq kecuali Dia, Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan." (At-Taubah: 31)

---

[453] *Al-Musnad,* 4/267, *Sunan At-Tirmidzi,* No. 3247, *Al-Adab Al-Mufrad,* No. 714, dan dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Adab Al-Mufrad,* No. 1757.

Dan firman-Nya:

"Tidaklah mereka diperintah kecuali untuk beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama kepada-Nya." (Al-Bayyinah: 5), dan firman-Nya:

"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku." (Adz-Dzariyat: 56), dan firman-Nya:

"Ketahuilah, untuk Allah agama yang ikhlas." (Az-Zumar: 3), dan ayat-ayat semakna dengan ini cukup banyak.

Oleh karena itu, dalil-dalil telah sampai secara *mutawatir* dan nash-nash sangat banyak dalam Al-Kitab dan As-Sunnah tentang peringatan dari memalingkan doa kepada selain Allah, larangan akan hal itu, dan celaan bagi pelakunya dengan sekeras-keras jenis kecaman. Hingga hal itu menjadi perkara *dharuri* (yang sudah diketahui pasti) dari agama ini, yang tidak ada keraguan padanya bagi setiap orang memiliki pemahaman terhadap kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ. Sungguh telah beragam petunjuk-petunjuk nash-nash Al-Qur`an Al-Karim yang mengandung hal itu serta terulang-ulang di berbagai tempat. Hal itu dikarenakan besarnya bahaya berdoa kepada selain Allah ﷻ. Juga karena ia termasuk jenis syirik yang paling banyak terjadi. Sampai sebagian ahli ilmu berkata, "Kami tidak mengetahui suatu jenis dari jenis-jenis syirik dan kemurtadan yang lebih banyak disebutkan dalam nash-nash, seperti apa yang disebutkan berkenaan dengan berdoa kepada selain Allah, baik berupa larangan terhadapnya, peringatan melakukannya, dan ancaman atasnya."[454]

Di antara nash-nash ini adalah firman Allah ﷻ:

"Berdoalah kepada Rabb kamu dengan merendahkan diri dan perlahan, sungguh Dia tidak menyukai orang-orang melampaui batasan. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah perbaikannya, dan berdoalah pada-Nya dengan rasa takut serta penuh harap, sungguh rahmat Allah dekat dengan orang-orang berbuat kebajikan." (Al-A'raf: 55-56), dan firman-Nya:

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَٰنَ ۖ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

"Katakanlah, berdoalah kepada Allah atau berdoalah kepada Ar-

---

[454] *An-Nubzah Asy-Syariifah An-Nafiisah fii Ar-Radd Alal Quburiyyin,* karya Syaikh Hamd Nashir bin Utsman Alu Ma'mar, hal. 37.

Rahman, mana saja yang kamu berdoa padanya, maka sungguh bagi-Nya nama-nama paling indah." (Al-Israa`: 110), dan firman-Nya:

هُوَ ٱلْحَىُّ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَٱدْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ ۗ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

"Dia Yang Mahahidup, tidak ada sembahan yang haq kecuali Dia, berdoalah kepada-Nya dengan mengikhlaskan agama untuk-Nya, segala puji bagi Allah Rabb semesta alam." (Ghafir: 65)

Asy-Syaukani رحمه الله berkata dalam risalahnya tentang kewajiban tauhid pada Allah ﷻ, setelah beliau menyebutkan sejumlah nash-nash di atas, "Ayat-ayat yang sangat jelas ini menunjukkan bahwa doa dituntut untuk Allah ﷻ dari hamba-hambaNya. Hal ini sudah cukup untuk menetapkan bahwa doa itu adalah ibadah. Lalu bagaimana bila digabungkan kepadanya larangan berdoa kepada selain Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

فَلَا تَدْعُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا

"Janganlah kamu berdoa kepada sesuatu di samping (menyembah) Allah" (Al-Jin: 18)

Dan firman-Nya:

لَهُۥ دَعْوَةُ ٱلْحَقِّ ۖ وَٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُم بِشَىْءٍ

"Bagi-Nya seruan yang haq, dan mereka yang menyeru (berdoa) kepada selain-Nya, tidaklah mengabulkan untuk mereka sesuatu pun." (Ar-Ra'ad: 14)

Allah ﷻ berfirman pula dalam rangka melarang orang berdoa kepada selain-Nya seraya memberi permisalan:

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ عِبَادٌ أَمْثَالُكُمْ ۖ

"Sesungguhnya mereka yang kamu seru selain Allah adalah hamba-hamba seperti kamu." (Al-A'raf: 194), dan firman-Nya:

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۖ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ

"Katakanlah, serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki sebesar dzarrah di langit dan tidak pula di bumi." (Saba': 22)

Bagaimana pula jika Al-Qur`an telah menyatakan terang-terangan bahwa doa adalah ibadah, dengan suatu penegasan yang tidak meninggalkan keraguan sedikit pun, seperti firman Allah ﷻ:

"Berdoalah kepada-Ku, aku akan mengabulkan untuk kamu, sesungguhnya orang-orang yang takabur dari beribadah kepada-Ku, mereka akan masuk jahannam dalam keadaan terhina." (Ghafir: 60)

Allah ﷻ telah meminta kepada hamba-hambaNya pada ayat ini agar berdoa kepada-Nya, lalu menjadikan balasan doa dari mereka adalah pengabulan dari-Nya, Dia berfirman, *"Aku kabulkan untuk kamu."* Oleh karena itu kata *'astajib'* diberi tanda sukun karena sebagai jawaban bagi perintah sebelumnya.

Kemudian Allah ﷻ mengancam sikap takabur (tidak mau) dari ibadah~yakni doa~sebagaimana ditandaskan pada akhir ayat. Allah menjadikan ibadah pada posisi doa sebagai tafsiran baginya, penjelasan terhadap maknanya, dan keterangan bagi hamba-hambaNya bahwa perintah yang dituntut dari mereka serta ditunjukkan kepada mereka ini, ia adalah salah satu jenis ibadah yang dikhususkan untuk-Nya dan hamba-hambaNya diciptakan karenanya, seperti firman Allah ﷻ:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Tidaklah aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku." (Adz-Dzariyat: 56)

Bersamaan dengan semua ini, sunnah yang suci telah datang membawa keterangan yang menunjukkan bahwa doa termasuk jenis ibadah yang paling sempurna ...."[455] Selanjutnya beliau رحمه الله menyebutkan keterangan menunjukkan hal itu dari Al-Kitab dan As-Sunnah.

---

[455] *Risalatun fii Wujuub Tauhidillah Azza Wajalla,* karya Asy-Syaukani, hal. 56-58.

Sesungguhnya yang wajib atas setiap Muslim adalah mengenal bahaya urusan ini. Mengetahui bahwa ini adalah hak yang murni bagi Allah ﷻ. Tidak diperkenankan dipersekutukan bersama-Nya padanya selain-Nya. Bagaimana makhluk yang lemah tak berdaya dipersekutukan dengan Raja Agung yang tangan-Nya kendali semua urusan. Dzat yang Esa dalam mengabulkan doa dan menyingkap bencana. Dzat yang milik-Nya urusan seluruhnya, di tangan-Nya kebaikan semuanya, dan kepada-Nya dikembalikan segala persoalan. Tidak ada yang mengkritik hukum-Nya dan tidak ada yang menolak keputusan-Nya. Dzat yang tidak bergantung kepada yang lemah melainkan Dia beri kekuatan, dan yang hina melainkan Dia anugerahi kemuliaan, tidak juga yang miskin melainkan Dia limpahi kekayaan, dan yang gundah melainkan Dia tenangkan, dan yang dikalahkan melainkan Dia tolong dan menangkan, dan yang ditimpa mudharat melainkan Dia hilangkan mudharatnya, dan tidak pula yang terusir melainkan Dia lindungi. Dia-lah ﷻ yang menjawab (permohonan) orang-orang yang ditimpa mudharat, menolong orang-orang yang butuh pertolongan, memberi kepada orang-orang yang meminta, tidak ada pencegah apa yang Dia beri, tidak ada pemberi apa yang Dia cegah, tidak ada sembahan yang haq kecuali Dia, Raja yang benar-benar nyata kebenarannya.

Demikianlah, dan para ahli ilmu telah sepakat, barang siapa memalingkan doa kepada selain Allah ﷻ, maka orang itu telah syirik terhadap Allah yang agung. Meski orang itu mengucapkan *'Tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah, dan Muhammad Rasulullah,'* dan meski dia shalat dan puasa. Hal itu karena syarat Islam adalah tidak beribadah kecuali kepada Allah ﷻ. Berhati-hatilah siapa yang menginginkan bagi dirinya keberuntungan dan kebahagiaan dari dosa yang nyata dan bahaya yang besar ini.

Kita memohon kepada Allah yang mulia untuk menjauhkan kita dan kaum Muslimin dari hal tersebut. Melindungi kita dari ketergelinciran dalam perkataan dan amalan. Sungguh Dia wali bagi hal itu dan berkuasa atasnya. ۞

64. URGENSI MENGIKUTI SUNNAH DALAM BERDOA

Sudah berlalu bersama kita sejumlah batasan-batasan penting dan syarat-syarat agung yang patut dijadikan sebagai patokan bagi seorang Muslim dalam berdoa. Paling penting darinya adalah keikhlasan untuk Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya. Sebab doa adalah salah satu jenis di antara jenis-jenis ibadah dan bagian di antara bagian-bagiannya. Sedangkan ibadah adalah hak bagi Allah ﷻ tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia ﷻ yang haq disembah dan tidak ada sembahan yang haq selain-Nya. Oleh karena itu, point terpenting yang menjadi cacat dalam doa adalah memalingkannya kepada selain Allah ﷻ dengan cara menjadikan untuk selain-Nya sekutu, sementara Allah ﷻ berfirman:

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِن دُونِ ٱللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُۥٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ وَهُمْ عَن دُعَآئِهِمْ غَٰفِلُونَ ﴿٥﴾ وَإِذَا حُشِرَ ٱلنَّاسُ كَانُوا۟ لَهُمْ أَعْدَآءً وَكَانُوا۟ بِعِبَادَتِهِمْ كَٰفِرِينَ ﴿٦﴾

"Siapakah lebih sesat daripada orang yang berdoa kepada selain Allah yang tidak mengabulkan untuknya hingga hari kiamat, dan mereka (tempat memanjatkan doa itu) lalai dari doa mereka (yang berdoa). Apabila manusia dikumpulkan niscaya mereka (tempat memanjatkan doa) akan menjadi musuh bagi mereka (yang berdoa) dan mereka mengingkari peribadatan yang ditujukan kepada mereka." (Al-Ahqaf: 5-6)

Dan firman Allah ﷻ:

وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا

"Dan bahwa masjid-masjid untuk Allah, maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah." (Al-Jin: 18)

Ayat-ayat yang semakna dengan ini cukup banyak dan telah berlalu bersama kita sebagian darinya.

Sebagaimana doa dipersyaratkan padanya keikhlasan kepada Allah ﷻ agar diterima di sisi-Nya, maka demikian pula dipersyaratkan padanya mengikuti Rasul yang mulia ﷺ, sebab kedua perkara ini-maksudnya ikhlas dan mengikuti Rasul ﷺ-merupakan syarat diterima-nya amal-amal seluruhnya. Tidak ada penerimaan bagi suatu amal di antara amal-amal kecuali dengan keduanya. Sebagaimana perkataan Fudhail bin Iyadh رحمه الله, "Agama Allah adalah yang paling ikhlas dan paling benar." Dikatakan, "Wahai Abu Ali, apakah paling ikhlas dan paling benar?" Beliau berkata, "Sungguh amalan apabila ikhlas akan tetapi tidak benar, niscaya tidaklah diterima. Apabila benar tetapi tidak ikhlas, juga tidak diterima. Hingga menjadi ikhlas dan benar. Amalan ikhlas adalah yang dilakukan untuk Allah ﷻ. Sedangkan amalan benar adalah yang dilakukan berdasarkan sunnah."[456]

Kemudian Sunnah An-Nabawiyah telah datang dengan petunjuk nyata dan tata cara yang benar serta jalan yang lurus, yang patut seorang Muslim berada di atasnya, sama saja dalam masalah doa atau selainnya dari amal-amal yang dimaksudkan dengannya mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Sunnah telah menunjukkan kepada jenis yang disyariatkan dan disukai dalam dzikir kepada Allah ﷻ dan berdoa pada-Nya sebagaimana ibadah-ibadah lainnya. Nabi ﷺ telah menjelaskan kepada umatnya apa yang patut mereka ucapkan berupa dzikir dan doa di pagi dan petang, dalam shalat-shalat dan sesudahnya, ketika masuk masjid, ketika hendak tidur, ketika bangun tidur, saat bangun dengan terkejut, ketika hendak makan dan sesudahnya, ketika menaiki hewan tunggangan, ketika safar, ketika melihat apa yang disukai atau tidak disukai, ketika ditimpa musibah, saat gundah dan sedih, atau selain itu dari keadaan seorang Muslim dan waktu-waktunya yang berbeda-beda.

Sebagaimana beliau ﷺ telah menjelaskan tingkatan-tingkatan dzikir dan doa, macam-macamnya, syarat-syaratnya, dan adab-adabnya, dengan penjelasan yang sempurna, memuaskan, dan lengkap. Beliau ﷺ meninggalkan umatnya dalam masalah ini dan di semua persoalan agama di atas kondisi yang terang lagi putih, di jalan lurus lagi jelas, tidak ada yang menyimpang darinya melainkan binasa. Perkara yang disyariatkan bagi seorang Muslim adalah berdzikir kepada Allah ﷻ sesuai yang Dia syariatkan, dan berdoa kepadanya dengan doa-doa

---

[456] Diriwayatkan Ibnu Abi Dunya dalam kitabnya *Al-Ikhlas wa An-Niyah*, hal. 50-51, dan Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah*, 8/95.

yang dinukil dari Nabi ﷺ, karena dzikir dan doa adalah ibadah. Sedangkan ibadah pondasinya adalah mengikuti Rasul yang mulia ﷺ.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata, "Tidak diragukan lagi, dzikir-dzikir dan doa-doa termasuk ibadah yang paling utama, sedangkan ibadah dibangun di atas *tauqif* (wahyu) dan *ittiba'* (mengikuti Rasul ﷺ), bukan di atas hawa nafsu dan bid'ah, doa-doa dan dzikir-dzikir nabawi adalah yang paling utama untuk dipilih di antara dzikir dan doa lainnya. Orang yang menempuhnya berada di jalan aman dan selamat.... Adapun dzikir-dzikir selainnya bisa saja hukumnya haram atau minimal makruh (dibenci). Terkadang ia mengandung kesyirikan meski tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Sungguh ini adalah pembahasan yang akan berkepanjangan jika harus diurai secara rinci.

Tidak boleh bagi seseorang mencontohkan untuk manusia satu jenis dari dzikir-dzikir dan doa-doa yang tidak disunnahkan, lalu menjadikannya sebagai ibadah rutin yang dilakukan manusia secara terus menerus, sebagaimana mereka melaksanakan shalat-shalat lima waktu, bahkan ini adalah pengada-adaan agama yang tidak diizinkan Allah ﷻ tentangnya. Berbeda dengan doa yang sesekali dipanjatkan seseorang tanpa menjadikannya sebagai amalan yang diikuti oleh manusia. Hal seperti ini, bila tidak mengandung makna diharamkan niscaya tidak dipastikan keharamannya, akan tetapi terkadang ada padanya hal itu, hanya saja seseorang tidak menyadarinya. Hal ini sebagaimana seseorang saat darurat berdoa dengan suatu doa lalu dibukakan atasnya pada waktu itu. Maka yang seperti ini dan semisalnya cukup dekat.

Adapun mengambil wirid yang tidak syar'i, dan mengambil sunnah dzikir yang tidak syar'i, maka ini termasuk perkara yang dilarang. Di samping itu, pada doa-doa syar'i dan dzikir-dzikir syar'i terdapat puncak tujuan yang benar, dan akhir maksud yang tinggi, sehingga tidaklah berpaling darinya kepada selainnya berupa dzikir-dzikir yang diada-adakan dan bid'ah, melainkan seorang yang bodoh, atau orang yang mengurangi dari semestinya, atau orang melampaui batasan."[457] Demikian pernyataan beliau رحمه الله.

Meski doa-doa yang dinukil dari Nabi ﷺ mengandung kumpulan kebaikan, kesempurnaan urusan, puncak tujuan yang tinggi, semulia-mulia tuntutan yang benar, akan tetapi Anda mendapati kebanyakan manusia berpaling darinya dan lebih menyukai selainnya. Bahkan ter-

[457] *Majmu' Fatawa* oleh Ibnu Taimiyah, 22/510-511.

kadang mereka lebih mengutamakan selain doa-doa Nabawi. Di antara mereka itu ada yang menjadikan bagi dirinya wirid khusus yang pernah diucapkan oleh sebagian syaikh. Dia komitmen dengannya dan memeliharanya serta mengagungkan urusannya lalu mengedepankannya atas doa-doa yang dinukil dari Nabi ﷺ, atau atas wirid-wirid yang *Shahih* lagi terbukti berasal dari Rasul yang mulia ﷺ. Sungguh ini adalah manusia paling bengkok dari yang seharusnya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata, "Termasuk manusia paling tercela adalah mereka yang mengambil dzikir-dzikir yang tidak bersumber dari Rasulullah ﷺ-meski dzikir-dzikir itu berasal dari sebagian syaikh-lalu meninggalkan dzikir-dzikir nabawi yang biasa diucapkan oleh penghulu anak keturunan Adam, pemimpin ciptaan, dan *hujjah* Allah atas hamba-hambaNya.[458]

Demikian juga Al-Allamah Al-Mu'allimi رحمه الله berkata, "... Alangkah ruginya perdagangan mereka yang meninggalkan doa-doa yang tercantum dalam kitab Allah ﷻ, atau dalam sunnah Rasulullah ﷺ, di mana hampir-hampir dia tidak berdoa menggunakannya, kemudian dia menyengaja kepada selainnya, memilihnya serta konsisten mengerjakannya, bukankah ini termasuk kezhaliman dan permusuhan?"[459]

Kebaikan di atas segala kebaikan adalah berada dalam sikap mengikuti Rasul yang mulia ﷺ, mengambil petunjuknya, menapaki langkah-langkahnya, dan komitmen dengan *manhaj*nya. Beliau ﷺ adalah suri tauladan bagi umatnya dan panutan yang baik bagi mereka. Sementara beliau ﷺ adalah manusia yang paling sempurna berdzikir pada Allah ﷻ dan paling bagus di antara mereka dalam melaksanakan doa terhadap-Nya ﷻ.

Untuk itu, barang siapa yang berkumpul padanya dalam persoalan ini, antara sikap komitmen terhadap dzikir-dzikir nabawi dan doa-doa yang dinukil darinya, dengan pemahaman makna-makna serta indikasi-indikasinya, ditambah dengan kosentrasi hati ketika berdzikir dan berdoa, maka telah sempurna bagiannya yang berupa kebaikan, dan sungguh besar perolehannya yang berupa kebenaran.

Untuk itu pula, para ahli ilmu memberikan perhatian yang serius kepada pengumpulan dzikir-dzikir yang dinukil dari Nabi ﷺ, agar terhidang di hadapan manusia dan mudah dijangkau oleh mereka,

---

[458] *Majmu' Fatawa* karya Ibnu Taimiyah, 22/525.
[459] Kitab *Al-Ibadah* karya Al-Mu'allimi, hal. 524, naskah tulisan tangan.

sehingga mereka merasa cukup dengannya tanpa butuh kepada wirid-wirid yang diada-adakan dan doa-doa bid'ah.

Al-Imam Abu Al-Qasim Ath-Thabrani ﷺ berkata dalam muqaddimah kitabnya *Ad-Du'a*, "Kitab yang aku tulis ini mengumpulkan doa-doa Rasulullah ﷺ. Perkara yang mendorongku untuk itu, bahwa aku melihat kebanyakan manusia telah berpegang kepada doa-doa yang mirip puisi, dan doa-doa yang dibuat sesuai jumlah hari-hari, yangmana doa-doa itu dibuat-buat oleh para *warraq* (mereka yang menulis serampangan) dan tidak dinukil dari Rasulullah ﷺ, tidak pula dari salah seorang sahabat, serta tidak juga dari seseorang yang mengikuti para sahabat dengan baik (*tabi'in*). Padahal telah diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ pernyataan tentang tidak disukainya bersajak dalam berdoa serta melampaui batasan padanya. Maka aku menulis kitab ini dengan sanad-sanad yang dinukil dari Rasulullah ﷺ ...."[460] hingga akhir perkataan beliau ﷺ.

Di antara karangan-karangan yang bermutu dalam permasalahan ini adalah kitab *Al-Adzkar* karya An-Nawawi, *Al-Kalim Ath-Thayib* karya Ibnu Taimiyah, dan *Al-Wabil Ash-Shayyib* karya Ibnu Al-Qayyim. Sangat patut bagi seorang Muslim untuk mengambil manfaat dari kitab-kitab yang bermutu seperti ini, yang dibangun di atas riwayat dari Rasulullah ﷺ, lalu meninggalkan selain itu berupa hal-hal yang diada-kan-adakan oleh para *warraq* (pencatat kitab) dan dibuat-buat orang-orang yang berlebih-lebihan. Semoga Allah menganugerahi kita semua untuk komitmen terhadap sunnah dan menelusuri atsar-atsar sebaik-baik umat. Shawalat dan salam dari Allah ﷻ semoga dicurahkan kepadanya ﷺ.○

---

[460] *Ad-Du'a* karya Ath-Thabrani, 2/785.

65. PERINGATAN TERHADAP DOA-DOA YANG DIADA-ADAKAN

Pada bahasan yang lalu sudah dipaparkan tentang urgensi berpegang mengikuti sunnah dalam berdoa dan pentingnya komitmen dengan petunjuk Nabi ﷺ dalam hal itu. Hal itu karena doa adalah ibadah, sedangkan ibadah dibangun di atas *tauqif* (wahyu) dan *ittiba'* (mengikuti Rasul). Bukan di atas hawa nafsu dan *ibtida'* (mengada-ada). Sudah diisyaratkan pula bahwa dalam sunnah telah disebutkan tentang penjelasan doa serta semua masalah yang berkaitan dengannya secara menyeluruh lagi memuaskan sehingga tak perlu lagi tambahan. Penjelasan itu meliputi penyebutan jenis-jenis doa, syarat-syaratnya, adab-adabnya, waktu-waktunya, dan selain itu dari apa-apa yang berkaitan dengannya.

Oleh karena itu, termasuk perkara yang ditekankan bagi setiap Muslim dalam masalah yang besar ini, hendaknya bersungguh-sungguh dalam mencari petunjuk Nabi ﷺ tentang doa, mengerahkan segala daya dan upaya untuk mengetahui jalannya padanya, agar dia dapat menelusurinya, berjalan di atas *manhaj*nya, dan komitmen dengan tata cara beliau ﷺ.

Tidak diperkenankan bagi Muslim untuk komitmen dengan doa-doa rutin, atau yang khusus pada waktu-waktu tertentu, atau sifat-sifat tertentu, selain apa yang diriwayatkan tentang hal itu dalam sunnah Rasul yang mulia ﷺ. Adapun doa-doa yang sifatnya spontanitas, yaitu yang terjadi pada seorang Muslim karena perkara-perkara tertentu, maka boleh baginya meminta pada Allah ﷻ pada kondisi itu semaunya, selama tidak bertentangan dengan syariat.

Oleh karena itu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata, "Dzikir-dzikir dan doa-doa termasuk ibadah paling utama. Ibadah-ibadah dibangun di atas *ittiba'* (mengikuti Nabi ﷺ). Tidak boleh bagi seseorang membuat-buat padanya selain apa yang telah disunnahkan. Lalu menjadikan yang dia buat itu sebagai kebiasaan teratur yang rutin dilakukan manusia. Bahkan ini adalah pengada-adaan dalam agama yang tidak

diizinkan Allah ﷺ. Berbeda dengan doa yang sesekali diucapkan seseorang dan tidak dijadikannya sebagai sunnah (suatu ketetapan)."[461]

Oleh karena itu kita dapati para sahabat ﷺ bersegera mengingkari pengkhususan bentuk-bentuk tertentu bagi dzikir-dzikir dan doa-doa, atau menentukan waktu-waktu khusus, atau yang seperti itu, selama tidak disebutkan oleh syara', dan tidak terdapat dalam sunnah. Di antara hal itu, pengingkaran Abdullah bin Mas'ud ﷺ atas mereka yang duduk berkelompok-kelompok dalam masjid, dan di tangan-tangan mereka terdapat kerikil untuk bertasbih, bertahlil, dan bertakbir, dengan cara baru dan sifat yang diada-adakan, belum pernah ada di masa Rasulullah ﷺ. Maka beliau bersegera mengingkari mereka dan melarangnya dengan larangan yang keras. Lalu beliau menjelaskan bahaya hal itu serta dampak buruknya bagi mereka.

Al-Imam Ad-Darimi ﷺ meriwayatkan dengan sanad yang *jayyid* dari Amr bin Salamah Al-Hamadani beliau berkata, "Kami biasa duduk di pintu Abdullah bin Mas'ud sebelum shalat shubuh. Apabila beliau keluar maka kami berjalan bersamanya menuju masjid. Lalu datanglah Abu Musa Al-Asy'ari kepada kami dan berkata, 'Apakah Abu Abdir-rahman telah keluar kepada kamu?' Kami berkata, 'Belum.' Beliau pun duduk bersama kami sampai Abdullah keluar. Ketika beliau telah keluar maka kami semua berdiri kepadanya. Abu Musa berkata kepadanya, 'Wahai Abu Abdirrahman, sungguh tadi aku melihat di masjid satu perkara yang aku ingkari, namun aku tidak melihat~dan segala puji bagi Allah~kecuali kebaikan.' Beliau berkata, 'Apakah itu?' Abu Musa berkata, 'Jika engkau masih hidup niscaya akan melihatnya.' Lalu Abu Musa melanjutkan, 'Aku melihat di masjid ada kaum duduk ber-kelompok-kelompok menunggu shalat, pada setiap kelompok ada seorang laki-laki, dan di tangan-tangan mereka terdapat kerikil. Laki-laki itu berkata, 'Bertakbirlah seratus kali,' dan mereka pun bertakbir seratus kali. Lalu laki-laki itu berkata, 'Bertahlillah seratus kali,' maka mereka pun bertahlil seratus kali. Kemudian laki-laki itu berkata, 'Bertasbihlah seratus kali,' lalu mereka bertasbih seratus kali.' Beliau berkata kepada mereka, 'Apa yang engkau katakan kepada mereka?' Abu Musa berkata, 'Aku tidak mengatakan apa-apa karena menunggu pendapatmu.' Beliau berkata, 'Mengapa engkau tidak perintahkan mereka menghitung

---

[461] *Majmu'ah Mu'allafaat* Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab (*Mulhaq Al-Mushannafaat*), hal. 46, dalam rangkaian faidah-faidah yang beragam, di mana beliau ﷺ meringkasnya dari perkataan syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ.

keburukan-keburukan mereka dan engkau jamin bagi mereka untuk tidak menyia-nyiakan kebaikan mereka sedikit pun?' Kemudian beliau berangkat dan kami berangkat bersamanya hingga beliau mendatangi salah satu kelompok tersebut. Beliau berdiri pada mereka dan berkata, 'Apa yang aku lihat kalian kerjakan ini?' Mereka berkata, 'Wahai Abu Abdirrahman, kerikil yang kami gunakan menghitung takbir, tahlil, dan tasbih.' Beliau berkata, 'Hitunglah keburukan-keburukan kamu, maka aku menjamin tidak akan tersia-siakan sesuatu dari kebaikan-kebaikan kamu. Celakalah kalian wahai umat Muhammad. Alangkah cepat kebinasaan kamu!. Mereka itu sahabat-sahabat nabi kamu masih banyak. Ini bajunya belum hancur. Bejana-bejananya belum pecah. Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, apakah kamu berada dalam satu *millah* yang lebih lurus petunjuknya daripada *millah* Muhammad? Ataukah kamu membuka pintu kesesatan?' Mereka berkata, 'Demi Allah, wahai Abu Abdirrahman, tidak ada yang kami inginkan kecuali kebaikan.' Beliau berkata, 'Berapa banyak orang menginginkan kebaikan namun tidak mendapatkannya.'"[462]

Cermatilah bagaimana Abdullah bin Mas'ud ﷺ mengingkari orang-orang yang berkelompok-kelompok itu. Padahal mereka berada dalam lingkaran dzikir dan majlis ibadah. Akan tetapi ketika dzikir dan peribadatan mereka kepada Allah ﷻ tidak berada di atas cara disebutkan dalam syariat, maka beliau pun mengingkarinya. Dalam hal ini terdapat petunjuk bahwa yang dijadikan pegangan dalam hal ibadah, doa, dan dzikir, bukanlah banyaknya, akan tetapi patokannya adalah kesesuaiannya dengan sunnah. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Mas'ud dalam keadaan yang lain, "Bersikap sederhana dalam sunnah lebih baik daripada bersungguh-sungguh dalam bid'ah."[463]

Ibnu Mas'ud ﷺ tidak mengingkari dzikir mereka kepada Allah ﷻ dan sikap mereka menyibukkan diri dengan hal itu. Hanya saja beliau mengingkari penyelisihan mereka terhadap sunnah dalam hal sifat pelaksanaan serta bentuk pengamalannya, meski lafazh-lafazh yang mereka ucapkan dalam dzikir kepada Allah ﷻ adalah lafazh-lafazh yang *Shahih*, disebutkan di dalam sunnah. Maka bagaimana keadaan mereka yang meninggalkan sunnah dalam hal itu secara garis besar dan terperinci dalam lafazh-lafazh dan sifat pelaksanaan maupun selain itu. Seperti wirid-wirid yang biasa diucapkan sebagian manusia yang berasal

---

[462] *Sunan Ad-Darimiy*, 1/79, No. 204.
[463] Lihat *Al-Mu'jam Al-Kabir* karya Ath-Thabrani, 10/208.

dari sebagian syaikh tharekat shufi dengan bentuk yang berbeda-beda dan redaksi beragam. Di mana ia mengandung berbagai kebathilan serta kesesatan seperti tawassul syirik, lafazh-lafazh bid'ah, dan dzikir-dzikir yang diada-adakan. Lalu mereka menetapkan bagi wirid-wirid tersebut kegiatan-kegiatan tertentu, sifat-sifat khusus, dan waktu-waktu tersendiri. Semua ini-tanpa diragukan lagi-termasuk mengada-adakan dalam agama, menyelisihi jalan penghulu para nabi dan utusan, menyimpang darinya menuju kepada apa yang diada-adakan para syaikh yang sesat serta imam-imam kebathilan. Ia adalah pensyariatan dalam agama tentang apa-apa yang tidak diizinkan Allah ﷻ. Sementara Allah ﷻ berfirman:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ شَرَعُوا۟ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ ۚ

"Apakah mereka memiliki sekutu-sekutu yang mensyariatkan bagi mereka dari agama yang tidak diizinkan Allah." (Asy-Syura: 21)

Kemudian engkau mendapati mereka mengagungkan dzikir-dzikir tersebut, meninggikan urusannya, mengangkat kedudukannya, dan mendahulukannya atas wirid-wirid *Shahih* serta doa-doa yang terbukti berasal dari Rasulullah ﷺ, ciptaan yang paling utama dan paling sempurna dalam hal dzikir dan berdoa kepada Rabbnya ﷻ.

Al-Qadhi Iyadh رحمه الله berkata, "Allah ﷻ mengidzinkan berdoa kepada-Nya, dan mengajarkan doa dalam kitab-Nya kepada ciptaan-Nya, lalu Nabi ﷺ juga mengajarkan kepada umatnya, dan terkumpul padanya tiga perkara; ilmu akan tauhid, ilmu tentang bahasa, serta nasehat bagi umat. Tidak patut bagi seseorang untuk berpaling dari berdoa kepada-Nya ﷻ. Lalu setan menjerat manusia dari posisi ini. Dia memasang untuk mereka kaum yang buruk untuk membuat doa-doa yang menyibukkan mereka dari mengikuti Nabi ﷺ."[464]

Al-Imam Al-Qurthubi رحمه الله berkata dalam tafsirnya *Al-Jaami' Li Ahkaam Al-Qur`an*, "Menjadi keharusan bagi manusia untuk menggunakan apa yang ada dalam kitab Allah dan sunnah yang *Shahih* berupa doa-doa lalu meninggalkan selainnya. Tidak boleh mengatakan, 'Aku pilih ini,' karena Allah ﷻ telah memilihkan untuk nabi-Nya, atau wali-waliNya, dan mengajari mereka bagaimana berdoa."[465]

---

[464] Lihat *Al-Futuhaat Ar-Rabbaniyah* karya Ibnu Allan, 1/17.
[465] *Al-Jaami' Li Ahkaam Al-Qur`an*, 4/149.

Wajib atas setiap orang menginginkan bagi dirinya keutamaan, keselamatan, kesempurnaan, dan ketinggian, hendaknya komitmen dengan petunjuk Nabi ﷺ yang mulia, dan mengikat diri dengan sunnah beliau, lalu meninggalkan apa-apa yang diada-adakan oleh pelaku bid'ah, dan apa-apa yang dibuat-buat oleh orang-orang bathil, yang tidak ada asal dan asasnya kecuali mengikuti hawa nafsu. Hanya Allah-lah tempat minta pertolongan, kepada-Nyalah tempat mengadu, cukuplah Dia bagi kita, dan Dia-lah sebaik-baik pelindung. ○

66. DAMPAK BURUK DARI DOA-DOA YANG DIADA-ADAKAN

Doa-doa syar'i dan dzikir-dzikir yang dinukil dari Nabi ﷺ memiliki keistimewaan dari segi kesempurnaan dalam hal redaksi dan maknanya. Lafazh-lafazh dan ungkapan-ungkapannya padat dan ringkas. Namun makna-makna dan kandungan-kandungannya sangatlah luas. Ia mengandung kebaikan semuanya, mencakup maksud-maksud yang tinggi, permohonan-permohonan yang besar, dan kebaikan-kebaikan yang melimpah. Oleh karena itu, termasuk kebaikan bagi setiap Muslim, bahkan suatu kewajiban atasnya untuk bersungguh-sungguh-sebatas kemampuannya-untuk mempelajarinya, menghapalnya, dan beribadah dengannya. Lalu meninggalkan selainnya yang berupa dzikir-dzikir dan wirid-wirid yang dibuat-buat oleh sebagian syaikh kesesatan maupun imam-imam kebathilan, yang telah mereka jadikan sebagai penghalang kebanyakan kaum Muslimin yang awam, dari doa-doa nabawi dan dzikir-dzikir yang disyariatkan.

Barang siapa mencermati realita sebagian kaum Muslimin, terutama mereka yang menisbatkan diri kepada sebagian tarekat shufi, niscaya akan mendapati bahwa mereka telah menyibukkan diri dengan dzikir-dzikir yang dibuat-buat dan doa-doa yang diada-adakan ini. Mereka pun senantiasa membacanya siang dan malam, pagi dan sore, lalu meninggalkan-dengan sebab itu-kitab Allah ﷻ, berpaling dari doa-doa yang dinukil dari Rasulullah ﷺ. Kemudian, sungguh bagi setiap kelompok mereka itu terdapat wirid-wirid khusus yang dibaca dengan cara tertentu dan gaya yang tersendiri. Setiap tarekat di antara tarekat-tarekat shufi ini memiliki hizib-hizib dan wirid-wirid khusus, dan "*Setiap kelompok bergembira dengan apa yang ada padanya.*" (Al-Mukminun: 53 dan Ar-Rum: 32). Setiap mereka berkeyakinan bahwa wirid-wiridnya lebih utama daripada tarekat-tarekat shufi yang lain.

Sungguh tidak ada keraguan, bahwa doa-doa bid'ah ini memiliki dampak yang memprihatinkan dan pengaruh yang buruk bagi seorang Muslim, baik dalam aqidah maupun amal-amal peribadatannya. Ia adalah berupa dampak-dampak yang sangat banyak sehingga berkepanjangan bila harus dipaparkan semuanya, akan tetapi telah diringkas oleh Syaikh Jailan bin Khadhr Al-Arusi~semoga Allah

memberi taufik padanya~dalam kitabnya yang amat berharga, *"Ad-Du'a wa Manzilatuhu Minal Aqidah Al-Islamiyah,"*[466] sebagaimana dipaparkan pada point-point berikut:

Pertama, doa-doa yang diada-adakan tidak bisa memenuhi maksud yang diinginkan dari ibadah-ibadah yang berupa pensucian jiwa dan pembersihannya dari kotoran-kotoran, mendekatkannya kepada penciptanya, ketergantungannya dengan Rabbnya berupa harapan, keinginan, dan rasa takut. Doa-doa itu tidak menyembuhkan yang sakit dan tidak menghilangkan rasa haus serta tidak dapat memberi petunjuk kepada jalan (yang lurus).

Adapun doa-doa yang disyariatkan, ia adalah obat yang ampuh dan balsem penyembuh bagi penyakit-penyakit jiwa dan penyakit-penyakit hati serta hawa nafsu *syaithani*. Barang siapa menggantinya dengan doa-doa yang diada-adakan, maka sungguh telah mengganti doa yang lebih tinggi dengan yang lebih rendah.

Kedua, doa-doa yang dibuat-buat menutup peluang bagi seorang hamba untuk mendapatkan ganjaran yang agung dan pahala yang besar, yang didapatkan oleh siapa yang berpegang kepada doa-doa dari Nabi ﷺ, memeliharanya, dan menerapkannya sebagaimana yang disebutkan. Sungguh dia meraih keunggulan dan menghadap kepada karunia Allah dan kemurahan-Nya. Berbeda dengan orang yang berdoa menggunakan doa-doa bid'ah. Sungguh dia menutup peluang bagi dirinya untuk mendapatkan pahala dan balasan. Bahkan dia menghadapkan dirinya kepada kemurkaan Allah ﷻ dan kemarahan-Nya.

Ketiga, tidak adanya pengabulan bagi doa-doa bid'ah. Padahal tujuan dan asas bagi orang yang berdoa pada umumnya adalah pengabulan permintaannya dan pencapaian keinginannya serta penolakan sesuatu yang tidak disukainya. Sementara doa-doa bid'ah tidak dikabulkan bagi yang berdoa dengannya serta tidaklah diterima darinya. Dalam hadits dikatakan, *"Barang siapa mengerjakan suatu amalan yang tidak atasnya urusan kami maka ia tertolak."*[467]

Keempat, doa-doa bid'ah umumnya mengandung perkara yang terlarang secara syara', dan terkadang perkara terlarang itu termasuk sarana kesyirikan dan jalan menuju kepadanya, karena bid'ah menyeret kepada kesyirikan dan kesesatan. Di antara doa-doa bid'ah yang

---

[466] Lihat juz 2 hal. 592 dan 598 dari kitab ini.
[467] *Shahih Muslim*, 3/1343.

menyeret kepada syirik adalah tawassul bid'ah. Inilah yang telah membuka pintu doa kepada selain Allah, minta pertolongan, dan bantuan kepada selain-Nya. Terkadang pula hal terlarang itu termasuk tindakan semena-mena dalam berdoa dan melampaui batasannya serta adab buruk dalam mengutarakan maksud terhadap Rabb ﷻ. Mungkin juga hal terlarang itu adalah apa-apa yang menyertai doa-doa berupa bid'ah-bid'ah lain seperti membatasinya dengan waktu-waktu tertentu dan sifat-sifat khusus, mengeraskan suara dengan irama-irama tertentu, nada-nada khusus, sajak-sajak yang dibuat-buat, serta kata-kata puitis yang memuakkan pendengaran, dan dibenci oleh tabiat yang sehat.

Kelima, sungguh doa-doa bid'ah, bagi siapa yang melakukannya dan membiasakan diri dengannya, niscaya kecil kemungkinan kembali kepada doa-doa yang disyariatkan, kecuali Allah ﷻ memberi taufik padanya, menolongnya, dan memberinya petunjuk kepada kebaikan. Hal itu, karena hati kapanpun sibuk dengan bid'ah, niscaya berpaling dari sunnah. Apalagi orang yang melaksanakan doa-doa bid'ah itu meyakininya sebagai sesuatu yang disyariatkan dan senantiasa membelanya tanpa mau mendengarkan *hujjah* maupun penjelasan.

Keenam, penggunaan doa-doa bid'ah dan meninggalkan doa-doa yang disyariatkan, termasuk menukar yang baik dengan yang buruk, dan yang bermanfaat dengan yang mudharat, dan ini-tidak diragukan lagi-keterpedayaan yang fatal, keserampangan yang nyata, dan kerugian yang sangat besar.

Ketujuh, sesungguhnya pada doa-doa bid'ah yang diada-adakan terdapat keserupaan dengan ahli kitab yang membuat-buat doa-doa menyelisihi apa yang dibawa rasul-rasul mereka. Di dalamnya terdapat pula keserupaan dengan mereka dalam nada-nada, irama-irama, serta gerak-gerik badan, atau yang sepertinya.

Kedelapan, orang yang komitmen dengan doa-doa bid'ah yang diada-adakan, terutama yang terdiri dari hizib-hizib dan wirid-wirid, maka umumnya dia tidak mengerti maknanya, perhatiannya hanya tertuju pada lafazh-lafazhnya, serta melantunkannya tanpa pencermatan, padahal yang dituntut dalam doa adalah menghadirkan hati dan keikhlasan dalam meminta, terutama bahwa kebanyakan dari doa-doa ini merupakan ungkapan kalimat-kalimat tersusun yang rumit maknanya dan samar kandungannya. Orang yang berdoa dengan menggunakan doa-doa seperti ini tidak dianggap meminta dan tidak pula berdoa. Bahkan dia hanya menirukan perkataan orang lain. Kemudian

pemilihannya terhadap doa-doa itu atas selainnya terkadang disebabkan karena orang yang menyusunnya dan ketakjubannya kepadanya. Maka pada yang demikian itu terdapat pengkultusan terhadap orang menyusunnya, dan mengangkatnya melebihi kedudukannya, di mana orang yang berdoa meyakini bahwa doa orang tersebut mengandung keistimewaan yang tidak ditemukan pada doa-doa yang lainnya. Bila tidak demikian, tentu dia tidak akan melakukannya secara rutin siang malam. Bahkan sebagian mereka terang-terangan mengatakan jika wirid syaikhnya merupakan wirid paling lengkap dan paling sempurna.

Dengan ini diketahui sejauh mana kejahatan doa-doa yang diada-adakan ini atas kaum Muslimin serta besarnya bahaya atas mereka. Dan bahwa wajib atas setiap Muslim untuk waspada terhadapnya, menjauh darinya, dan menghindarinya, serta mencukupkan pada wirid-wirid yang dinukil dari Rasul yang mulia, sungguh dia lebih baik perkataannya dan lebih lurus jalannya.

Sungguh kita mohon kepada Allah yang mulia untuk menganugerahi kita konsisten di atas sunnah, mengikuti petunjuknya, menelusuri jejaknya, dan menempuh *manhaj*nya, sungguh Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan permohonan. ۞

67. *JAWAMI' AL-KALIM* DAN DOA-DOA *AL-MA`TSURAH*

Pembicaraan kita masih berkenaan dengan penjelasan keutamaan dzikir-dzikir nabawi dan doa-doa *ma`tsurah* (yang dinukil dari Nabi ﷺ) yang biasa digunakan Nabi ﷺ dalam berdoa dan diajarkannya kepada sahabat-sahabatnya. Karena kesempurnaannya dari segi redaksi dan maknanya, serta mencakup kumpulan kebaikan, pembuka-pembukanya, dan penutup-penutupnya. Seperti perkataan Ummul Mukminin 'Aisyah رضي الله عنها, "Biasanya Nabi ﷺ menyukai *jawami'* (yang ringkas dan padat) daripada doa-doa dan meninggalkan apa di antara itu." Hadits ini diriwayatkan Abu Daud dalam Sunannya, Imam Ahmad dalam Musnadnya, dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya.[468]

Al-Firyabi dan selainnya meriwayatkan pula dari hadits 'Aisyah رضي الله عنها, bahwa Nabi ﷺ bersabda kepadanya:

يَا عَائِشَةَ، عَلَيْكِ بِجَوَامِعِ الدُّعَاءِ: اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ، مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ، مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَأَلَكَ مِنْهُ مُحَمَّدٌ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَاذَ مِنْهُ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ، اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ وَعَمَلٍ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ وَعَمَلٍ، وَأَسْأَلُكَ مَا قَضَيْتَ لِيْ مِنْ قَضَاءٍ أَنْ تَجْعَلَ عَاقِبَتَهُ رُشْدًا

"Wahai 'Aisyah, hendaklah engkau mengambil jawami' (yang

---

[468] *Sunan Abu Daud*, No. 1482, *Al-Musnad*, 6/148 dan 149, *Shahih Ibnu Hibban*, No. 867, dan ia terdapat dalam *Shahih Abu Daud*, No. 1315.

ringkas dan padat) dari doa, yaitu; Ya Allah, sungguh aku minta kepada-Mu dari kebaikan seluruhnya, yang sekarang dan yang akan datang, apa-apa yang aku ketahui darinya dan apa yang tidak aku ketahui, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan seluruhnya, yang sekarang dan akan datang, apa-apa yang aku ketahui darinya dan apa yang tidak aku ketahui. Ya Allah, aku meminta kepada-Mu dari kebaikan yang diminta kepada-Mu oleh Muhammad hamba-Mu dan nabi-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang hamba-Mu dan nabi-Mu telah berlindung kepada-Mu darinya. Ya Allah, sungguh aku meminta kepada-Mu surga dan apa-apa yang mendekatkan kepadanya berupa perkataan dan amalan, dan aku berlindung kepada-Mu dari neraka dan apa-apa yang mendekatkan kepadanya berupa perkataan dan amalan. Dan aku meminta kepada-Mu agar apa yang Engkau tetapkan atasku berupa ketetapan untuk menjadikan akhirnya sebagai bimbingan."[469]

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya, dan Al-Hakim, namun tidak ada pada mereka penyebutan *'jawami ad-du'a'* (doa yang ringkas dan padat). Hanya saja dalam riwyaat Al-Hakim dikatakan, "Hendaklah engkau mengambil yang sempurna...." lalu disebutkan doa di atas.[470]

Diriwayatkan pula oleh Abu Bakar Al-Atsram, dan dalam riwayatnya dikatakan bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada 'Aisyah, *"Apa yang mencegahmu untuk mengambil jawami' al kalim (kata-kata ringkas dan padat) serta pembuka-pembukanya...."* dan disebutkan doa seperti di atas.[471]

Al-Imam Ahmad meriwayatkannya adalah *Al-Musnad* dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ mengajarkan pembuka-pembuka kebaikan dan kumpulan-kumpulannya, atau kumpulan-kumpulan kebaikan, pembuka-pembukanya, dan penutup-penutupnya...."[472]

Hadits-hadits yang semakna dengan ini cukup banyak, karena beliau ﷺ diberi *jawami' al kalim* (kata-kata yang ringkas dan padat), dikhususkan dengan hikmah-hikmah nan unik, seperti disebutkan dalam

---

[469] Disebutkan oleh Ibnu Rajab dalam *Jami' Al-Ulum wa Al-Hikam*, 2/533.

[470] *Al-Musnad*, 6/134 dan 146, *Sunan Ibnu Majah*, No. 3846, *Shahih Ibnu Hibban*, No. 869, dan *Al-Mustadrak*, 1/521-522.

[471] Disebutkan Ibnu Rajab dalam *Jami' Al-Ulum wa Al-Hikam*, 2/534.

[472] *Al-Musnad*, 1/408 dan 437.

Ash-Shahihain, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Aku diutus dengan jawami' al kalim."*[473]

Al-Imam Muhammad bin Syihab Az-Zuhri ﷺ berkata, "*Jawami' al kalim* menurut yang sampai kepada kami, bahwa Allah ﷻ mengumpulkan untuk beliau ﷺ perkara-perkara sangat banyak yang dituliskan pada kitab-kitab sebelumnya, namun hanya dalam satu atau dua perkara saja, atau sepertinya."[474]

Kesimpulannya, sesungguhnya beliau ﷺ biasa berbicara dengan satu perkataan yang singkat dan sedikit lafazhnya namun sangat banyak maknanya. Demikian pula urusan dalam dzikir-dzikir dan doa-doa beliau ﷺ. Di mana beliau ﷺ menyukai *jawami'* dzikir dan doa serta meninggalkan apa yang ada di antara itu.

Jika demikian, wajib bagi setiap Muslim untuk mengetahui keagungan kedudukan doa-doa nabawi, ketinggian posisinya, dan bahwa ia mengandung kumpulan-kumpulan kebaikan, pintu-pintu kebahagiaan, pembuka-pembuka keberuntungan di dunia maupun akhirat. Sebaik-baik permintaan adalah seorang Muslim meminta kepada Rabbnya berupa kebaikan yang diminta dari-Nya oleh hamba dan Rasul-Nya ﷺ. Lalu sebaik-baik perlindungan adalah berlindung kepada Allah dari keburukan yangmana hamba Allah dan Rasul-Nya ﷺ telah berlindung kepada-Nya. Sungguh pada yang demikian itu terdapat pembuka-pembuka kebaikan, penutup-penutupnya, kumpulan-kumpulannya, awal dan akhirnya, serta lahir dan batinnya.

Barang siapa mencermati semua doa-doa yang disebutkan dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah niscaya akan mendapatinya seperti itu. Karena Allah ﷻ telah memilihkan untuk nabinya Muhammad ﷺ *jawami' ad-du'a* (doa-doa ringkas dan padat), pembuka-pembuka kebaikan, kelengkapan urusan serta kesempurnaannya, baik di dunia maupun di akhirat. Lalu bagaimana hingga seorang Muslim meninggalkan kebaikan melimpah dan keutamaan agung yang dikandung doa-doa Nabi ﷺ yang mulia ini, lalu menghadap kepada doa-doa lain dari selain beliau ﷺ, di mana tidak ada jaminan kalau orang itu bukan termasuk syaikh-syaikh kesesatan dan para imam kebathilan, yang membebani diri dalam agama dengan apa-apa yang tidak berasal dari agama.

---

[473] *Shahih Al-Bukhari*, No. 7013, dan *Shahih Muslim*, No. 523.
[474] Disebutkan Al-Bukhari dalam *Shahih*nya sesudah hadits Abu Hurairah ﷺ.

Oleh karena itu Al-Khaththabi ﷺ berkata, "Seutama-utama yang dipakai dan digunakan dalam berdoa adalah apa yang sah diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ dan terbukti berasal darinya melalui sanad-sanad yang *Shahih*. Karena kesalahan banyak sekali terjadi pada doa-doa yang dipilih oleh manusia akibat perbedaan tingkat pengetahuan dan perselisihan madzhab mereka dalam keyakinan maupun paham. Permasalahan doa adalah perkara yang penuh bahaya. Apa yang di bawah kaki orang berdoa sangat rawan. Maka waspadalah tergelincir padanya dan tempuhlah dengan kesungguhan yang dengannya dijamin aman dari keterperosokkan. Dan tidak ada taufik kecuali di tangan Allah ﷻ."[475]

Barang siapa mencermati doa-doa yang disebutkan dalam kitab Allah ﷻ dan sunnah Rasul-Nya ﷺ niscaya akan mendapati bahwa di dalamnya mengandung keindahan, kesempurnaan, dan pemenuhan dalam merealisasikan permohonan-permohonan yang tinggi, maksud-maksud yang teratas, dan kebaikan yang sempurna di dunia maupun akhirat, disertai keselamatan padanya serta keamanan dari terjerumus pada kesalahan dan ketergelinciran. Ia terpelihara dari hal-hal itu karena ia adalah wahyu Allah ﷻ dan sesuatu yang Dia turunkan.

Oleh karena itu, engkau mendapati para imam ilmu yang jujur lagi memberi nasehat, memotivasi manusia untuk merutinkan doa-doa *ma`tsurah* dan dzikir-dzikir yang disyariatkan. Mereka memberi perhatian yang serius terhadap pengikatan manusia dengan kitab Rabb mereka dan sunnah nabi mereka. Hal itu karena pada yang demikian itu terdapat keselamatan, perlindungan dari kesalahan, dan keberuntungan berupa karunia yang paling besar. Di antara hal itu adalah perkataan Al-Imam yang agung Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ, "Merupakan kepatutan bagi ciptaan untuk berdoa dengan doa-doa disyariatkan yang disebutkan dalam Al-Kitab dan As-Sunnah, sungguh yang demikian tidak diragukan lagi akan keutamaan dan kebagusannya, dan ia adalah jalan yang lurus, jalan orang-orang yang Allah beri nikmat kepada mereka, yaitu para nabi, orang-orang shiddiq, syuhada, dan kaum shalihin, dan mereka itulah sebaik-baik teman pendamping."[476]

Cermatilah perkataan Imam pemberi nasehat ini dan juga imam ahli ilmu lainnya di kalangan *ahlusunnah waljama'ah*, bagaimana mereka

---

[475] *Sya`n Ad-Du'a* karya Al-Khaththabi, hal. 2-3.
[476] *Majmu' Al-Fatawa*, 1/346.

mengerahkan upaya mereka, menyerahkan waktu-waktu dan jiwa-jiwa mereka, untuk memahamkan manusia akan sunnah, lalu mengikat mereka dengannya, mengajak mereka kepada penerapannya dan sebaik-baik pelaksanaannya. Karena ia adalah jalan Allah yang lurus dan talinya yang kokoh.

Perhatikan perkataan beliau ﷺ, "Merupakan kepatutan bagi ciptaan untuk berdoa dengan doa-doa disyariatkan yang disebutkan dalam Al-Kitab dan As-Sunnah." Engkau dapati padanya kesempurnaan nasehat bagi ciptaan dan kejujuran dalam melaksanakan kebenaran. Berbeda dengan imam-imam kesesatan dan dai-dai kebathilan. Sungguh mereka mengajak manusia kepada diri-diri mereka dan mengikatnya dengan pribadi-pribadi mereka. Engkau lihat mereka membuat untuk manusia wirid-wirid dan doa-doa dari diri mereka sendiri, lalu mengagungkan urusannya, meninggikan kedudukannya, karena ingin memperbanyak pengikut dan mengumpulkan pendukung. Seperti dikatakan oleh seorang sahabat yang agung Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه, "Sungguh di belakang kamu fitnah-fitnah; akan banyak padanya harta, dibukakan padanya Al-Qur`an hingga diambil oleh Mukmin dan munafik, laki-laki dan perempuan, anak kecil dan orang dewasa, serta budak dan orang merdeka. Maka hampir-hampir ada yang mengatakan, 'Mengapa manusia tidak mengikutiku sementara aku telah membaca Al-Qur`an? Tidaklah mereka mengikutiku hingga aku mengadakan untuk mereka selainnya. Maka berhati-hatilah kamu dari apa yang diada-adakan. Karena apa yang diada-adakan adalah kesesatan." Atsar ini diriwayatkan Al-Imam Abu Daud dalam Sunannya dan Al-Ajurri dalam Asy-Syari'ah dengan sanad *Shahih*.[477]

Hendaklah seorang Muslim berada di atas kesempurnaan kehati-hatian dari seperti mereka itu. Hendaknya pula bersungguh-sungguh untuk komitmen dengan sunnah. Karena di dalamnya terdapat keselamatan dan ketinggian. Taufik hanyalah di tangan Allah ﷻ semata.

[477] *Sunan Abi Daud*, No. 4611, dan Asy-Syariah, No. 90-91.

68. URGENSI MEMPERHATIKAN LAFAZH-LAFAZH NABAWI DALAM DZIKIR DAN DOA

Pada pembahasan yang lalu sudah kita isyaratkan tentang kemaksuman doa-doa *ma`tsurah* dalam redaksi dan maknanya, dan keselamatannya dari kesalahan dan ketergelinciran dalam lafazh-lafazh dan kandungan-kandungannya, karena ia adalah wahyu Allah ﷻ dan sesuatu yang Dia turunkan. Allah ﷻ telah memilihkannya untuk nabi-Nya Muhammad ﷺ dan mengajarkan padanya tentang itu. Lalu Nabi ﷺ mengetahuinya dan mengamalkannya dengan lengkap dan sempurna. Kemudian beliau ﷺ menyampaikan kepada umatnya dengan penyampaian yang nyata. Maka para sahabat yang mulia menerimanya dari beliau dengan sebaik-baik penerimaan. Mereka pun mengamalkannya dan bersungguh-sungguh menerapkannya serta meramaikan waktu-waktu mereka dengannya. Setelah itu mereka menyampaikannya kepada generasi sesudah mereka secara sempurna dengan huruf-huruf dan lafazh-lafazhnya. Bagi mereka dalam hal itu bagian penuh dan bagian sempurna dari sabda Nabi ﷺ:

نَضَّرَ اللهُ عَبْدًا سَمِعَ مَقَالَتِيْ فَوَعَاهَا وَحَفِظَهَا، ثُمَّ أَدَّاهَا إِلَى مَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا

"Semoga Allah mencerahkan seorang hamba yang mendengar perkataanku lalu memahaminya dan menghapalnya kemudian menyampaikannya kepada orang yang belum mendengarnya."[478]

Di sini kita perlu berhenti sejenak, kita cermati padanya kesungguhan para sahabat ﷺ dalam keakuratan lafazh doa-doa nabi ﷺ serta mempelajarinya, serta antusias dari Nabi ﷺ untuk mengarahkan dan meluruskan mereka dalam hal itu. Di antara hal itu adalah apa yang disebutkan pada sejumlah hadits berkaitan dengan dzikir dan doa,

[478] *Al-Musnad*, 1/437 dan 4/80, *Sunan At-Tirmidzi*, No. 2657, *Sunan Ibnu Majah*, No. 232, dan dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 6766.

bahwa Nabi ﷺ biasa mengajarkannya kepada mereka, sama seperti beliau ﷺ mengajari mereka surah dari Al-Qur`an yang mulia.

Di antaranya riwayat Imam Muslim dalam *Shahih*nya, dari Ibnu Abbas ﷻ, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ biasa mengajari mereka doa ini sebagaimana mengajari mereka surah dari Al-Qur`an. Beliau mengatakan:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

'Ya Allah, sungguh kami berlindung kepada-Mu dari azab jahannam, dan aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah Al-Masih Ad-Dajjal, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah yang hidup dan yang mati.'"[479]

Demikian pula halnya doa istikharah, dalam *Shahih Al-Bukhari*, dari hadits Jabir bin Abdullah ﷻ dia berkata, "Biasanya Rasulullah ﷺ mengajarkan kami doa istikharah sebagaimana mengajarkan kami surah dalam Al-Qur`an."[480]

Ibnu Abi Jamrah berkata, "Kesamaan di sini dari sisi menghapal huruf-hurufnya, urutan kalimat-kalimatnya, larangan menambah atau menguranginya, mempelajarinya, dan memeliharanya. Mencakup pula dari sisi perhatian terhadapnya, keberadaan berkahnya, dan penghormatannya. Sebagaimana ia mencakup sisi keberadaan keduanya sebagai ilmu berasal dari wahyu."[481]

Di antaranya pula, bahwa para sahabat ﷻ biasa mendatanginya dan meminta darinya agar mengajari mereka doa untuk digunakan berdoa, padahal mereka adalah orang-orang yang fasih berbahasa arab. Misalnya apa yang diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷻ, bahwa beliau berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Ajarkan kepadaku doa untuk aku pakai berdoa dalam shalatku." Maka beliau bersabda:

---

[479] *Shahih Muslim*, No. 590.
[480] *Shahih Al-Bukhari*, No. 1162.
[481] *Fathul Baari*,11/184.

قُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّيْ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ ظُلْمًا كَثِيْرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ فَاغْفِرْ لِيْ مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِيْ إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

"Ucapkanlah, Ya Allah, sungguh aku telah menzhalimi diriku dengan kezhaliman yang banyak, dan tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau, berilah aku pengampunan dari sisi-Mu, dan rahmatilah aku, sungguh Engkau adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."[482]

Al-Hafizh berkata dalam *Al-Fath*, "Pada hadits ini terdapat pula faidah; disukai meminta pengajaran dari orang berilmu, khususnya dalam masalah doa yang dibutuhkan padanya *jawami' al kalim* (ringkas dan padat)."[483]

Di antaranya lagi, bahwa Nabi ﷺ biasa meluruskan siapa yang keliru di antara mereka meski dalam satu lafazh di antara lafazh-lafazh dzikir dan doa. Seperti disebutkan dalam *Ash-Shahihain*, dari hadits Al-Bara` bin Azib ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku:

إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوْءَكَ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ وَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيْ إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِيْ إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِيْ إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِيْ أَنْزَلْتَ، وَبِنَبِيِّكَ الَّذِيْ أَرْسَلْتَ، فَإِنْ مُتَّ مُتَّ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَاجْعَلْهُنَّ آخِرَ مَا تَقُوْلُ

"Apabila engkau mendatangi tempat tidurmu maka berwudhulah seperti wudhumu untuk shalat. Kemudian berbaringlah di sisi badanmu yang kanan, lalu ucapkan, 'Ya Allah, sungguh aku pasrah-kan diriku untuk-Mu, aku hadapkan wajahku pada-Mu, aku serah-kan urusanku kepada-Mu, dan aku sandarkan punggungku kepada-

---

[482] *Shahih Al-Bukhari*, No. 834, dan *Shahih Muslim*, No. 2705.
[483] *Fathul Baari*, 2/320.

Mu, penuh harap dan takut pada-Mu, tidak ada tempat berlindung dan bernaung dari-Mu kecuali kepada-Mu, aku beriman kepada kitab-Mu yang Engkau turunkan, dan beriman kepada nabi-Mu yang Engkau utus.' Jika engkau mati, maka engkau mati di atas fitrah. Jadikanlah ia sebagai akhir perkataan yang engkau ucapkan."

Lalu aku pun mengulanginya seraya mengatakan, "Dan beriman kepada Rasul-Mu yang Engkau utus." Maka beliau ﷺ bersabda:

لَا، وَبِنَبِيِّكَ الَّذِيْ أَرْسَلْتَ

"Tidak, tapi 'Dan beriman kepada Nabi-Mu yang Engkau utus.'"[484]

Al-Hafizh berkata dalam *Al-Fath*, "Seutama-utama yang dikatakan tentang hikmah beliau ﷺ menolak orang yang mengatakan, 'Rasul' sebagai ganti 'Nabi' bahwa lafazh-lafazh dzikir sifatnya *'tauqifiyah'* (berdasarkan wahyu), ia memiliki kekhususan-kekhususan dan rahasia-rahasia yang tidak dimasuki oleh qiyas, maka wajib memelihara lafazh yang diriwayatkan tentangnya."[485]

Di antaranya pula, bahwa seseorang terkadang memilih untuk dirinya redaksi tertentu dari doa yang dia anggap bisa merealisasikan kebahagiaannya di dunia dan akhirat. Namun tersembunyi baginya apa yang mungkin terkandung di dalamnya berupa keburukan atau bahaya, baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan doa-doa nabawi tidak ada padanya kecuali kebaikan dan kebagusan serta keselamatan di dunia dan akhirat.

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya, dari Anas bin Malik رضي الله عنه, sesungguhnya Rasulullah ﷺ mengunjungi seorang Muslim yang sakit dan nafasnya tersenggal-senggal sehingga seperti suara anak burung. Maka Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya, "Apakah engkau mendoakan sesuatu atau memintanya kepada-Nya?" Orang itu berkata, "Benar, aku biasa mengatakan, 'Ya Allah, apa yang Engkau timpakan padaku dari azab di akhirat maka segerakanlah bagiku di dunia.' Mendengar itu Rasulullah ﷺ bersabda:

سُبْحَانَ اللهِ لَا تُطِيْقُهُ أَوْ لَا تَسْتَطِيْعُهُ، أَفَلَا قُلْتَ: اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا

[484] *Shahih Al-Bukhari*, No. 247 dan 6311, dan *Shahih Muslim*, No. 2710.
[485] *Fathul Baari*, 11/112.

حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

'Mahasuci Allah, engkau tidak akan sanggup atau tidak akan mampu. Mengapa tidak engkau katakan; "Ya Allah, berikanlah kepada kami di dunia kebaikan dan di akhirat kebaikan, dan hindarkanlah kami dari azab neraka.'"

Perawi berkata, "Lalu Rasulullah ﷺ mendoakan untuk orang itu dan Allah ﷻ menyembuhkannya."[486]

Beliau ﷺ telah mengumpulkan kepada orang itu dalam doa agung yang diajarkannya ini, kebaikan di dunia dan akhirat, dan keselamatan pada keduanya dari semua keburukan.

Di antaranya pula, bahwa para sahabat ﷺ biasa mengingkari siapa yang didengar darinya penyelisihan terhadap petunjuk Nabi ﷺ dalam dzikir dan doa, dan contoh-contoh tentang itu sangatlah banyak, di antaranya apa yang diriwayatkan At-Tirmidzi dan Al-Hakim, dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, bahwa beliau mendengar seseorang bersin dan berkata, "Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah." Maka beliau berkata kepadanya, "Bukan seperti ini diajarkan kepada kami oleh Rasulullah ﷺ, akan tetapi beliau bersabda:

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَحْمَدِ اللهَ

'Apabila salah seorang kamu bersin hendaklah memuji Allah,'

dan beliau tidak mengatakan bershalawat kepada Rasulullah ﷺ."[487]

Imam Ahmad dan Abu Daud serta selain keduanya meriwayatkan dari putra Saad bin Abi Waqqash رضي الله عنه dia berkata, "Bapakku mendengarku mengucapkan, 'Ya Allah, aku memohon surga kepada-Mu, dan kenikmatannya serta kemeriahannya, dan begini serta begini. Dan aku berlindung kepada-Mu dari neraka, dan rantai-rantainya serta belenggu-belenggunya, dan begini serta begini.' Maka bapakku berkata, 'Wahai anakku, sungguh aku dengar Rasulullah ﷺ bersabda:

سَيَكُوْنُ قَوْمٌ يَعْتَدُوْنَ فِي الدُّعَاءِ

---

[486] *Shahih Muslim*, No. 2688.

[487] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3738, *Al-Mustadrak*, 4/265, dan dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Al-Irwa'*, 3/245.

'Akan ada suatu kaum yang berbuat semena-mena dalam berdoa,'

Waspadalah engkau menjadi golongan mereka. Jika engkau diberi surga, niscaya akan diberikan kepadamu serta apa yang ada padanya dari kebaikan. Bila engkau dilindungi dari neraka, niscaya akan dilindungi darinya serta apa yang ada padanya dari keburukan."[488]

Serupa dengannya apa yang diriwayatkan Ahmad, Abu Daud, Ibnu Majah, dan selain mereka, dari Abdullah bin Mughaffal ﷺ, sesungguhnya dia mendengar anaknya berdoa, "Ya Allah, sungguh aku meminta kepada-Mu istana putih di kanan surga apabila aku memasukinya." Maka beliau berkata, "Wahai anakku, mintalah kepada Allah surga dan mohon perlindungan dari neraka. Sungguh aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

سَيَكُوْنُ فِيْ هَذِهِ الْأُمَّةِ قَوْمٌ يَعْتَدُوْنَ فِي الطُّهُوْرِ وَالدُّعَاءِ

'Akan ada di antara umat ini kaum yang berbuat semena-mena dalam bersuci dan berdoa.'"[489]

Inilah sekelumit contoh yang menjelaskan kedudukan doa Nabi ﷺ dan urgensi memperhatikan lafazh-lafazh yang dinukil dari beliau ﷺ, karena kesempurnaannya, ketinggiannya, keselamatannya, dan pemenuhannya dalam merealisasikan permohonan yang terpenting dan tujuan yang paling agung.○

[488] *Al-Musnad*, 1/172, *Sunan Abu Daud*, No. 1480, dan dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Sunan Abu Daud*, No. 1313.

[489] *Al-Musnad*, 4/86-87 dan 5/55, *Sunan Abu Daud*, No. 96, dan *Sunan Ibnu Majah*, No. 3864, dan dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Sunan Abi Daud*, No. 87.

69. PERINGATAN BERBUAT SEMENA-MENA DALAM BERDOA

Sesungguhnya di antara batasan-batasan penting bagi doa, hendaknya seorang Muslim bersikap ekstra hati-hati untuk berbuat semena-mena padanya, dan semena-mena adalah melampaui apa yang seharusnya untuk dicukupkan padanya. Allah ﷻ berfirman:

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

'Berdoalah kepada Rabb kamu dengan merendahkan diri dan perlahan, sungguh Dia tidak menyukai orang-orang yang berbuat semena-mena.' (Al-A'raf: 55)

Allah ﷻ memberi petunjuk pada ayat mulia ini kepada hamba-hambaNya untuk berdoa kepada-Nya yang merupakan kebaikan agama, dunia, dan akhirat mereka. Kemudian Dia ﷻ melarang mereka pada konteks ini untuk berbuat semena-mena melalui pengabaran dari-Nya, bahwa Dia tidak menyukai orang-orang yang berbuat semena-mena. Maka ini menunjukkan bahwa perbuatan semena-mena tidak disukai oleh-Nya, dimurkai di sisi-Nya, dan Dia tidak menyukai pelakunya. Orang yang tidak disukai Allah ﷻ, maka kebaikan apa yang diraihnya dan karunia apa yang diharapkannya?

Kemudian, sesungguhnya larangan berbuat semena-mena dalam ayat, meski bersifat umum dan mencakup semua jenis tindakan semena-mena, akan tetapi karena disebutkan sesudah perintah berdoa, maka ia memberi petunjuk khusus akan larangan berbuat semena-mena dalam berdoa, wanti-wanti terhadapnya, dan penjelasan bahwa doa yang mengandung kesemena-menaan tidaklah disukai Allah ﷻ dari hamba-hambaNya dan tidak pula Dia ridhai untuk mereka. Oleh karena itu, diriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ tentang firman Allah ﷻ, *'Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat semena-mena'* bahwa beliau berkata, "Yakni dalam doa dan juga pada selainnya."[490]

---

[490] *Tafsir Ath-Thabari*, 5/207.

Dari Qatadah sehubungan dengan makna ayat beliau berkata, "Ketahuilah, sesungguhnya pada sebagian doa ada unsur kesemena-menaan, maka jauhilah permusuhan dan kesemena-menaan jika kamu mampu, dan tidak ada kekuatan kecuali dari Allah ﷻ."

Lalu dari Ar-Rabi' sehubungan dengan makna ayat, beliau berkata, "Hati-hatilah dari meminta Rabbmu perkara yang engkau dilarang darinya atau apa yang tidak patut bagimu."

Kemudian dari Ibnu Juraij masih dalam makna ayat itu, beliau berkata, "Sungguh di antara doa ada kesemena-menaan, tidak disukai mengeraskan suara, seruan, teriakan dalam berdoa, dan diperintahkan merendahkan diri dan sikap tenang."[491]

Telah disebutkan dari Nabi ﷺ keterangan yang menunjukkan bahwa di antara umat ada yang terjerumus pada perbuatan semena-mena dalam berdoa. Beliau ﷺ ketika mengabarkan hal itu adalah dalam rangka memperingatkannya dan melarangnya serta menjelaskan bahayanya. Ini termasuk kelengkapan dan kesempurnaan nasehat beliau ﷺ terhadap umatnya. Ia juga termasuk tanda-tanda kenabian beliau ﷺ.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Daud, Ibnu Majah, dan selain mereka, dari Abdullah bin Al-Mughaffal, sesungguhnya dia mendengar anaknya berkata, "Ya Allah, sungguh aku meminta kepada-Mu istana putih di kanan surga apabila aku memasukinya." Maka beliau berkata, "Wahai anakku, mintalah kepada Allah surga dan mohon perlindungan dari neraka. Sungguh aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

سَيَكُوْنُ فِيْ هَذِهِ الْأُمَّةِ قَوْمٌ يَعْتَدُوْنَ فِي الدُّعَاءِ وَالطُّهُوْرِ

'Akan ada di antara umat ini kaum yang berbuat semena-mena dalam berdoa dan bersuci.'"[492]

Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dan Abu Daud, dari Saad bin Abi Waqqash, bahwa dia mendengar anaknya berdoa seraya mengatakan, "Ya Allah, sungguh aku minta kepada-Mu surga dan kenikmatannya serta sutranya, dan yang seperti ini. Dan aku berlindung kepada-Mu dari neraka dan rantai-rantainya serta belenggu-belenggunya." Maka beliau berkata, "Sungguh engkau telah meminta kepada Allah berupa kebaikan yang banyak, serta berlindung kepada Allah dari keburukan

---

[491] *Tafsir Ath-Thabari*, 5/207.
[492] Sudah dijelaskan terdahulu.

yang banyak, dan sungguh aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

سَيَكُوْنُ قَوْمٌ يَعْتَدُوْنَ فِي الدُّعَاءِ

'Akan ada suatu kaum yang berbuat semena-mena dalam berdoa,' lalu beliau membaca ayat ini:

ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ

'Berdoalah kepada Rabb kamu dengan merendahkan diri dan perlahan, sungguh Dia tidak menyukai orang-orang yang berbuat semena-mena.' Sesungguhnya telah cukup bagimu untuk mengatakan:

اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ وَعَمَلٍ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ وَعَمَلٍ

'Ya Allah, sungguh aku meminta kepada-Mu surga serta apa yang mendekatkan kepadanya dari perkataan dan perbuatan, dan aku berlindung kepada-Mu dari neraka serta apa yang mendekatkan kepadanya dari perkataan dan perbuatan.'"[493]

Beliau ﷺ mengabarkan akan ada kaum yang berbuat semena-mena dalam berdoa, dan beliau ﷺ pun melarang hal itu, agar kaum Muslimin berada dalam kehati-hatian dan kewaspadaan dari terjerumus pada sesuatu darinya, dan tidak ada jalan untuk selamat dari itu kecuali komitmen dengan sunnah serta menelurusi jejak-jejak Rasulullah ﷺ, seperti sabda beliau ﷺ:

فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيْرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ مِنْ بَعْدِيْ تَمَسَّكُوْا بِهَا، وَعَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

[493] Sudah dijelaskan terdahulu.

"Sungguh barang siapa yang hidup di antara kamu, niscaya dia akan melihat perselisihan yang sangat banyak, maka hendaklah kamu berpegang kepada sunnahku, dan sunnah para khalifah yang diberi petunjuk sesudahku, berpeganglah kalian kepadanya, dan gigitlah ia dengan gigi geraham kamu, dan berhati-hatilah kamu dari perkara-perkara yang baru, karena sesungguhnya setiap perkara baru adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat."[494]

Sungguh semena-mena dalam berdoa adalah permasalahan yang luas dan jurang yang sangat dalam. Karena ia seperti telah disebutkan definisinya, "Melampaui apa yang patut untuk dicukupkan padanya." Atas dasar ini, semua penyelisihan terhadap sunnah dan pemisahan terhadap petunjuk Nabi ﷺ yang mulia dalam doa, dianggap sebagai tindakan semena-mena. Sudah dimaklumi bahwa penyelisihan adalah banyak dan bermacam-macam, tidak dapat dikumpulkan oleh satu jenis. Kemudian ia juga berbeda-beda tingkatannya dalam hal bahayanya. Di antara kesemena-menaan itu ada yang bisa mencapai batasan kufur dan ada pula di bawah itu. Barang siapa semena-mena dalam doanya, seperti berdoa kepada selain Allah, atau meminta padanya, atau memohon darinya penyingkapan mudharat, atau mendatangkan manfaat, atau menyembuhkan sakitnya, atau yang seperti itu, maka sungguh dia telah terjerumus pada jenis yang terbesar dari kesemena-menaan dalam berdoa, serta yang paling tinggi bahayanya. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُۥٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ وَهُمْ عَن دُعَآئِهِمْ غَـٰفِلُونَ

"Siapakah lebih sesat daripada orang yang berdoa kepada selain Allah, yang tidak dapat mengabulkan untuknya hingga hari kiamat, dan mereka (tempat berdoa itu) lalai dari doa mereka (yang berdoa kepadanya)." (Al-Ahqaf: 5)

Kesimpulan perkataan para ahli tafsir tentang makna ayat ini, bahwa Allah ﷻ memutuskan tidak ada yang lebih sesat daripada orang yang berdoa kepada selain Allah ﷻ, dan tempat berdoa itu tidak dapat mengabulkan permohonannya hingga hari kiamat. Makna pertanyaan

---

[494] *Al-Musnad*, 4/127,*Sunan Abu Daud*, No. 4607, *Sunan At-Tirmidzi*, No. 2676, dan dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, No. 2157.

pada ayat itu adalah pengingkaran terhadap adanya orang yang lebih sesat di antara orang-orang sesat seluruhnya, daripada mereka yang menyembah selain Allah dan berdoa kepadanya, di mana dia meninggalkan berdoa kepada Yang Maha Mendengar, Maha Mengabulkan lagi Mahakuasa, dan justru berdoa kepada selain-Nya yang sangat lemah, tidak berdaya, dan tidak ada kemampuan baginya untuk mengabulkan permohonan. Seperti firman Allah ﷻ:

لَهُۥ دَعْوَةُ ٱلْحَقِّ ۖ وَٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُم بِشَىْءٍ إِلَّا كَبَٰسِطِ كَفَّيْهِ إِلَى ٱلْمَآءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَٰلِغِهِۦ ۚ وَمَا دُعَآءُ ٱلْكَٰفِرِينَ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ

"Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatupun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan doa (ibadat) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka." (Ar-Ra'd: 14)

Ini adalah yang paling berbahaya di antara jenis-jenis kesemena-menaan dalam berdoa serta paling keras mudharatnya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata, "Mereka itu adalah orang-orang semena-mena yang paling besar permusuhannya, karena permusuhan yang paling besar adalah syirik, yaitu menempatkan peribadatan pada selain tempatnya, maka permusuhan ini mestilah masuk dalam firman Allah ﷻ, *"Sungguh Dia tidak menyukai orang-orang yang berbuat semena-mena."*"[495]

Kesemena-menaan apalagi yang lebih besar dan keras daripada ini, yaitu seorang hamba memalingkan haq Allah yang murni, yang tidak boleh dipalingkan kepada seseorang selainnya, namun justru dipalingkan kepada makhluk yang tidak memiliki bagi dirinya mudharat maupun petunjuk, dan tidak kematian maupun kehidupan atau kebangkitan, apalagi memiliki sesuatu dari itu untuk selainnya. Allah ﷻ berfirman:

وَٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً لَّا يَخْلُقُونَ شَيْـًٔا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا يَمْلِكُونَ

---

[495] *Majmu' Al-Fatawa*, 15/23.

لِأَنفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَوٰةً وَلَا نُشُورًا

"Kemudian mereka mengambil sesembahan-sesembahan selain-Nya (untuk disembah), yang sesembahan-sesembahan itu tidak menciptakan apapun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) suatu kemanfaatanpun dan (juga) tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan." (Al-Furqan: 3), dan firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ عِبَادٌ أَمْثَالُكُمْ ۖ فَٱدْعُوهُمْ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لَكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ

"Sesungguhnya mereka yang kamu seru selain Allah adalah hamba-hamba seperti kamu, berdoalah kepada mereka dan suruhlah mereka mengabulkan permohonan kamu, jika kamu adalah orang-orang yang benar." (Al-A'raf: 194), dan firman-Nya:

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۖ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِن شِرْكٍ وَمَا لَهُۥ مِنْهُم مِّن ظَهِيرٍ

"Katakanlah, 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya." (Saba: 22)

Tidak ada keraguan bahwa ini termasuk sebesar-besar permusuhan dan sekeras-keras penyimpangan serta keangkuhan. Kita mohon kepada Allah ﷻ 'afiat dan keselamatan.۞

70. DI ANTARA TINDAKAN SEMENA-MENA DALAM BERDOA

Sungguh, di antara perkara yang patut bagi Muslim untuk diperhatikan dalam urusan doa, adalah bersikap ekstra hati-hati terhadap sikap semena-mena dalam berdoa, karena Allah ﷻ ketika memerintahkan hamba-hambaNya dalam ayat di surah Al-A'raf untuk berdoa dengan merendahkan diri dan perlahan, maka Dia ﷻ mengabarkan di sela-sela itu tidak menyukai mereka yang semena-mena, dan itu terdapat dalam firman-Nya:

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

"Berdoalah kepada Rabb kamu dengan merendahkan diri dan perlahan, sungguh Dia tidak menyukai orang-orang yang semena-mena." (Al A'raf: 55)

Ayat yang mulia ini, meski peringatan padanya tentang kesemena-menaan disebutkan dalam bentuk umum, mencakup semua jenis dari jenis-jenis kesemena-menaan, akan tetapi cakupannya terhadap peringatan semena-mena dalam berdoa lebih banyak, karena ia disebutkan dalam redaksi perintah berdoa, penyebutan syarat-syarat, dan adab-adabnya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata, "Firman-Nya, *'Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang semena-mena,'* dikatakan maksudnya adalah semena-mena dalam berdoa, seperti yang meminta apa yang tidak patut baginya berupa kedudukan-kedudukan para nabi dan selainnya. Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan*-nya dari Abdullah bin Mughaffal رضي الله عنه, sesungguhnya dia mendengar anaknya berdoa, 'Ya Allah, sungguh aku meminta kepada-Mu istana putih di kanan surga apabila aku memasukinya.' Maka beliau berkata, 'Wahai anakku, mintalah kepada Allah surga dan mohon perlindungan dari neraka. Sungguh aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

سَيَكُوْنُ فِيْ هَذِهِ الْأُمَّةِ قَوْمٌ يَعْتَدُوْنَ فِي الطُّهُوْرِ وَالدُّعَاءِ

'Akan ada di antara umat ini kaum yang berbuat semena-mena

dalam bersuci dan berdoa.'"[496]

Kemudian beliau ﷺ berkata, "Jika kesemena-menaan itu disengaja, maka ia termasuk yang diinginkan, sementara Allah ﷻ tidaklah menyukai kesemena-menaan dalam segala sesuatu, baik doa atau selainnya, seperti firman Allah ﷻ:

وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ

'Dan janganlah kamu semena-mena, sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat semena-mena' (Al-Baqarah: 190)."[497]

Atas dasar ini maka sesungguhnya ayat yang mulia menunjukkan kepada dua perkara:

Pertama, disukai oleh Allah dan dianjurkan padanya, yaitu berdoa kepada Allah ﷻ dengan tunduk dan perlahan.

Kedua, tidak disukai oleh Allah dan dimurkai di sisi-Nya, diperingatkan dengan sekeras-keras peringatan, yaitu semena-mena. Allah memerintahkan apa yang Dia sukai, memotivasinya, dan menganjurkannya. Lalu memperingatkan apa yang Dia murkai, serta mencegah darinya dengan cara pencegahan serta peringatan paling hebat, yaitu mengabarkan bahwa Dia tidak menyukai pelakunya, dan siapa yang tidak disukai Allah ﷻ, maka kebaikan apa yang didapatkan, serta keutamaan apa yang diharapkan.[498]

Dari sini, maka perkara yang sangat ditekankan bagi seorang Muslim adalah hendaknya penuh kewaspadaan dan kehati-hatian yang sempurna, terhadap kesemena-menaan dalam berdoa dengan melampaui batasan syariat padanya, dan menjauh dari batasan-batasan serta dasar-dasarnya yang telah diketahui.

Kata *'al i'tidaa'* (semena-mena) berasal dari kata *'al-udwaan'* yaitu melampaui apa yang patut untuk dicukupkan padanya dari batasan-batasan syariat, dan ketentuan-ketentuannya yang telah diketahui. Seperti firman Allah ﷻ:

تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا ۚ

---

[496] Sudah dijelaskan terdahulu.
[497] *Majmu' Al-Fatawa*, 15/22-23.
[498] Lihat *Majmu Al-Fatawa* karya Ibnu Taimiyah, 15/23-24.

"Itulah batasan-batasan Allah janganlah kamu melampauinya." (Al-Baqarah: 229). Yakni, apa yang diperincikan Allah ﷻ kepada hamba-hambaNya berupa syariat-syariat dan hukum-hukum, wajib komitmen dengannya, berhenti padanya, dan tidak melampuainya:

وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ ٱللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُۥ

"Dan barang siapa melampaui batasan-batasan Allah sungguh ia telah menzhalimi dirinya sendiri" (Ath-Thalaq: 1)

Kezhaliman apakah bagi diri yang lebih menyakitkan dan lebih keras daripada melampaui batasan-batasan syariat serta ketentuan-ketentuannya yang penting dan diikuti.

Kemudian, bagaimana mendambakan adanya pengabulan, dan mengharapkan adanya penerimaan, orang yang dalam doanya melampaui ketentuan-ketentuan syariat, serta bertindak semena-mena terhadap batasan-batasannya yang telah baku. Doa yang terdapat kesemena-menaan padanya tidaklah disukai Allah dan tidak diridhainya. Lalu bagaimana pelakunya mendambakan untuk dikabulkan baginya dan diterima?

Semena-mena dalam berdoa mencakup sejumlah perkara yang bertingkat-tingkat dalam hal bahaya, jauh dari kebenaran, dan kelurusan. Hanya saja semena-mena paling keras bahaya dan paling besar mudharatnya atas pelakunya adalah berdoa kepada selain Allah ﷻ. Karena yang demikian itu termasuk permusuhan yang paling besar dan kehinaan serta kerendahan yang paling buruk. Hal itu karena bagaimana makhluk menghadap dengan doa, harapan, kehinaan, dan ketundukannya kepada makhluk sepertinya, tidak bisa memberi dan tidak bisa mencegah, serta tidak merendahkan dan tidak meninggikan, lalu meninggalkan yang di tangan-Nya kendali urusan serta kunci-kunci langit dan bumi. Oleh karena itu, sesungguhnya orang yang berdoa kepada selain Allah ﷻ, lalu dia berharap dikabulkan untuknya, sungguh telah mencapai akhir dari kesesatan, dan tidak mendapatkan itu kecuali kekecewaan, pencegahan, kehinaan, dan kerugian dunia akhirat:

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُۥٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ وَهُمْ عَن

دُعَآئِهِمْ غَٰفِلُونَ

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada yang berdoa kepada selain

Allah, yang tidak mengabulkan untuknya hingga hari kiamat, dan mereka (tempat berdoa itu) lalai atas doa mereka (yang berdoa).” (Al-Ahqaf: 5)

Termasuk semena-mena dalam berdoa adalah meminta kepada Allah ﷻ apa-apa yang tidak boleh diminta berupa bantuan mengerjakan yang diharamkan, melakukan dosa-dosa, dan menggeluti kemaksiatan. Seperti minta kepada Allah ﷻ untuk membantu dalam safar yang diinginkan padanya dosa dan kebathilan. Atau memudahkan jalan menuju kepada kekejian dan permusuhan.

Termasuk pula semena-mena dalam berdoa adalah meminta kepada Allah ﷻ apa yang diketahui dari hikmahnya, bahwa Dia tidak akan mengerjakannya, seperti minta kepada-Nya untuk mengekalkan-Nya hingga Hari Kiamat, atau minta kepada-Nya untuk mengangkat darinya perkara-perkara tak terpisahkan seperti manusia, kebutuhan terhadap makanan, minuman, dan udara, atau meminta untuk memperlihatkan padanya keghaiban-Nya dan apa-apa yang Allah ﷻ khususkan bagi ilmu-Nya, atau meminta untuk menjadikannya maksum (terpelihara dari dosa), atau memberikan padanya anak tanpa ada istri, serta selain itu di antara permintaan-permintaan semena-mena yang Allah ﷻ tidak menyukainya dan tidak menyukai pelakunya.[499]

Termasuk semena-mena dalam berdoa adalah meminta pada Allah ﷻ sesuatu yang tidak patut bagi yang meminta, berupa kedudukan-kedudukan dan derajat-derajat. Seperti meminta pada Allah ﷻ kedudukan-kedudukan para nabi dan rasul, atau meminta menjadi malaikat, atau yang seperti itu.

Demikian pula termasuk permusuhan dalam berdoa adalah berdoa kepada-Nya tanpa merendahkan diri. Bahkan doa ini laksana orang yang tidak butuh dan justeru terkesan menuntut Rabbnya.

Kemudian termasuk semena-mena adalah menyembah-Nya dengan selain yang Dia syariatkan, memuji-Nya dengan selain pujian yang Dia gunakan memuji diri-Nya dan tidak pula mengizinkan padanya.

Lalu termasuk semena-mena dalam berdoa adalah mendoakan atas Mukmin ditimpa laknat, kehinaan, dan kerendahan. Sebagian ulama salaf berkata tentang orang-orang yang semena-mena pada ayat terdahulu, “Mereka yang mendoakan atas orang-orang Mukmin apa yang

---

[499] Lihat *Majmu' Al-Fatawa*, karya Ibnu Taimiyah, 15/22.

tidak boleh. Mereka mengatakan, 'Ya Allah, hinakanlah mereka... Ya Allah, laknatlah mereka.'"[500]

Disebutkan pula dari Said bin Jubair tentang makna ayat itu, beliau berkata, "Janganlah kamu mendoakan keburukan atas Mukmin laki-laki dan perempuan. Seperti kamu mengatakan, 'Ya Allah, hinakan dia dan laknatlah dia' atau seperti itu. Sungguh itu termasuk permusuhan."[501]

Termasuk semena-mena dalam berdoa adalah mengeraskan suara sehingga terkesan tidak sopan. Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij berkata, "Sungguh dalam berdoa terdapat kesemena-menaan, tidak disukai mengeraskan suara, berseru, dan berteriak dalam berdoa, namun diperintahkan merendahkan diri dan tenang."[502]

Secara umum, sekedar seseorang menyelisihi sunnah dan menjauh dari petunjuk sebaik-baik umat, yakni Muhammad ﷺ, maka ia telah mengambil bagian dari kesemena-menaan dan melebihi batasan. Adapun siapa komitmen dengan petunjuk Nabi ﷺ yang mulia serta mengikat diri dengan sunnahnya niscaya aman dari ketergelinciran serta terpelihara atas izin Allah ﷻ dari kesalahan.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata, "Hati-hati sebagian manusia menjadi sibuk dengan berbagai jenis ibadah bid'ah, baik berupa doa, atau safar, atau mendengarkan sesuatu, atau yang sepertinya, hanyalah disebabkan karena berpalingnya hati mereka dari apa yang disyariatkan, meskipun mereka melaksanakannya seperti bentuk yang disyariatkan. Bila tidak demikian, sungguh siapa yang menghadap kepada shalat lima waktu dengan wajah dan hatinya, memahami apa yang terkandung di dalamnya berupa ucapan baik dan amal sholeh, memberikan perhatian penuh padanya, niscaya hal itu menjadikannya tidak butuh kepada semua yang disangka baik dari perkara sejenisnya. Barang siapa berkonsentrasi terhadap kalam Allah dan Rasul-Nya dengan akalnya, dan merenungkan dengan hatinya, niscaya dia dapati padanya pemahaman, rasa manis, petunjuk, kesembuhan hati, dan keberkahan, di mana dia tidak mendapatkan sepertinya pada sesuatu yang berupa perkataan, sajak-sajak, ataupun kata-kata puitis. Barang siapa membiasakan diri dengan doa-doa yang disyariatkan pada waktu-waktunya, seperti menjelang fajar, di belakang shalat-shalat dan sujud,

[500] Tafsir Al-Baghawi, 2/166.
[501] Diriwayatkan Ibnu Abi Hatim seperti pada *Ad-Durr Al-Mantsur*, karya As-Suyuthi, 3/475.
[502] *Tafsir Ath-Thabari*, 5/207.

dan yang sepertinya, niscaya menjadikannya tidak butuh dari semua doa bid'ah pada dzatnya, atau pada sebagian sifatnya. Bagi orang berakal hendaknya bersungguh-sungguh mengikuti sunnah dalam segala sesuatu. Menjauh dari semua yang diduga dari bid'ah bahwa ia lebih baik dengan sejenisnya daripada sunnah. Sungguh siapa bersungguh-sungguh menghendaki kebaikan akan diberi dan siapa menghindari keburukan niscaya akan dilindungi darinya."[503] Demikian perkataan beliau ﷺ.

Perkataan ini seperti Anda lihat adalah perkataan yang besar manfaatnya dan agung faidahnya dari seorang imam yang besar. Semoga Allah merahmatinya dan menempatkannya di surga. Semoga Allah ﷻ membalas atas jasa-jasanya terhadap Islam dan kaum Muslimin dengan sebaik-baik balasan dan sebesar-besarnya.

---

[503] *Iqtidha' Ash-Shirat Al-Mustaqim*, hal. 384.

71. DI ANTARA ADAB BERDOA ADALAH MENYEMBUNYIKANNYA

Telah berlalu bersama kita firman Allah ﷻ:

ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ

"Berdoalah kepada Rabb kamu dengan merendahkan diri dan perlahan. Sungguh Dia tidak menyukai orang-orang yang semena-mena," beserta penjelasannya berupa larangan dan peringatan berbuat semena-mena dalam berdoa dengan segala bentuknya, dan bahwa doa yang mengandung unsur kesemena-menaan tidaklah disukai Allah dan tidak Dia ridhai serta tidak diterima. Dengan demikian, maka perkara tersebut mengharuskan seorang Muslim berada dalam kewaspadaan dan kehati-hatian agar tidak terjerumus pada sesuatu dari hal-hal itu.

Di samping itu, ayat yang mulia mengandung pula penjelasan adab agung yang lain di antara adab-adab berdoa, yaitu hendaknya menyembunyikannya, merahasiakannya, dan tidak mengeraskannya. Hal itu terdapat dalam firman-Nya, *"Berdoalah kepada Rabb kamu dengan merendahkan diri dan perlahan,"* yakni secara pelan dan tidak dikeraskan. Sama seperti firman-Nya, *"Dan berdzikirlah kepada Rabbmu pada dirimu."*

Telah disebutkan pula dalam *Ash-Shahihain*, dari Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ beliau berkata, "Orang-orang mengeraskan suara-suara mereka ketika berdoa, maka Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَرْبِعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُوْنَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا، إِنَّ الَّذِيْ تَدْعُوْنَهُ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ

'Wahai sekalian manusia, kasihanilah atas diri-diri kamu, sungguh kamu tidaklah berdoa kepada yang tuli dan tidak ada, namun sungguh yang kamu berdoa kepadanya adalah Maha Mendengar lagi Mahadekat.'"[504]

---

[504] *Shahih Al-Bukhari*, No. 2992, dan *Shahih Muslim*, No. 2704.

Al-Hasan Al-Bashri berkata, "Sungguh kami telah mendapati beberapa kaum, tidak ada amal di permukaan bumi yang mampu mereka kerjakan secara sembunyi, lalu mereka melakukannya secara terang-terangan. Sungguh dahulu kaum Muslimin bersungguh-sungguh dalam berdoa, namun tidak terdengar suara dari mereka. Ia tak lain hanyalah bisikan-bisikan antara mereka dengan Rabb mereka. Hal itu karena Allah ﷻ berfirman, '*Berdoalah kepada Rabb kamu dengan merendahkan diri dan perlahan.*' Begitu pula bahwa Allah ﷻ menyebut seorang hamba sholeh yang Dia ridhai perbuatannya dengan berfirman, '*Ketika dia menyeru Rabbnya dengan seruan perlahan.*'"[505]

Ibnu Juraij رحمه الله berkata, "Tidak disukai mengangkat suara, berseru, dan berteriak dalam berdoa, dan diperintahkan untuk merendahkan diri dan tenang."[506]

Menyembunyikan doa dan tidak mengeraskannya adalah adab yang menjadi suatu keharusan untuk dilakukan. Adab ini akan mendatangkan faidah-faidah, keutamaan-keutamaan, dan manfaat-manfaat yang tidak terhitung dan tidak dapat diliput. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله telah menyebutkan sejumlah faidah bagi perbuatan menyembunyikan doa. Dari sela-sela penjelasan itu akan tampak urgensi menyembunyikan doa, banyaknya hasil-hasilnya, dan keutamaan-keutamaan disediakan atas perbuatan menyembunyikannya.

Pertama, ia merupakan keimanan yang sangat besar, karena orang yang berdoa perlahan mengetahui bahwa Allah ﷻ mendengar doa yang tersembunyi.

Kedua, ia lebih agung dalam kesopanan dan penghormatan. Apabila Allah ﷻ mendengar doa yang tersembunyi, maka tidak patut dari segi adab di hadapan-Nya kecuali mengecilkan suara terhadap-Nya.

Ketiga, ia lebih hebat dalam merendahkan diri dan khusyu' yang merupakan ruh doa, intinya, dan maksudnya. Hal itu karena orang yang khusyu' lagi menghina tentu akan meminta sebagaimana permintaan orang miskin lagi rendah. Hatinya telah luluh dan anggota badannya menghiba serta suaranya merendah.

Keempat, ia lebih dapat mendatangkan keikhlasan.

Kelima, ia lebih bisa mengumpulkan hati dalam kehinaan ketika

---

[505] *Az-Zuhd* karya Ibnu Al-Mubarak, hal. 45, dan *Tafsir Ath-Thabari*, 5/514.
[506] *Tafsir Ath-Thabari*, 5/515.

berdoa. Hal itu karena mengeraskan suara dapat memecahkannya. Semakin rendah suara, niscaya semakin mengarahkan tekad dan maksudnya kepada tempat berdoa, yaitu Allah ﷻ.

Keenam, ia menunjukkan kedekatan pelakunya dengan yang Mahadekat, bukan permintaan seruan yang jauh kepada yang sangat jauh. Oleh karena itu Allah ﷻ memuji hamba-Nya Zakariya dengan firman-Nya, *"Ketika dia menyeru Rabbnya dengan seruan perlahan."* (Maryam: 3). Ketika hati menghadirkan perasaan dekat dengan Allah ﷻ, bahwa Dia lebih dekat kepadanya dari semua yang dekat, maka dia akan menyembunyikan doanya sebisa mungkin.

Ketujuh, ia lebih bisa menunjang untuk meminta dan memohon secara terus-menerus. Hal itu karena lisan tidak bosan dan anggota badan tidaklah merasakan kelelahan. Ini berbeda keadaannya apabila seseorang mengeraskan suaranya, maka terkadang lisan menjadi bosan, dan kekuatan menjadi lemah. Hal ini serupa dengan seseorang membaca dan mengulang-ulang. Apabila dia mengeraskan suaranya, niscaya tidak akan lama bertahan dalam melakukannya. Berbeda dengan orang yang mengecilkan suaranya.

Kedelapan, bahwa menyembunyikan doa lebih menjauhkan dari pemutus-pemutus dan gangguan-gangguan. Hal itu karena orang yang berdoa jika menyembunyikan doanya, niscaya tidak ada seorang pun yang mengetahuinya. Atas dasar ini, maka tidaklah didapatkan gangguan atau selainnya. Namun jika dikeraskan, niscaya pasti akan menarik ruh-ruh manusia, mencegahnya, dan menghalanginya. Kalau pun hal itu tidak ada, tetap ketergantungannya dengannya mengagetkan tekadnya, sehingga melemahkan pengaruh doa. Barang siapa memiliki percobaan niscaya mengetahuinya. Adapun jika doa disembunyikan, niscaya akan aman dari hal-hal tersebut.

Kesembilan, sesungguhnya sebesar-besar nikmat adalah menghadap kepada Allah ﷻ dan menyembah-Nya. Sementara tiap-tiap nikmat ada yang dengki atasnya sesuai kadarnya, kecil atau besar. Padahal tidak ada nikmat yang lebih besar daripada nikmat ini. Sungguh jiwa orang-orang dengki bergantung dengannya. Tidak ada jalan lebih selamat dari orang didengki kecuali menyembunyikan nikmat padanya dari orang yang dengki. Dahulu, Ya'qub telah berkata kepada Yusuf عليه السلام:
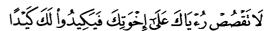
"Jangan engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu agar mereka tidak membuat tipu muslihat untukmu." (Yusuf: 5)

Inilah sejumlah faidah yang agung dan hasil mulia yang disiapkan atas perbuatan menyembunyikan dzikir dan tidak mengeraskannya. Dari sela-sela pemaparannya tampak bagi Muslim akan urgensi menyembunyikan doa dan merahasiakannya. Berbeda dengan mengeraskannya dan mengerjakannya secara terang-terangan. Sungguh disiapkan atasnya lawan dari itu.

Kemudian Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengulas perbandingan yang sangat berfaidah antara dzikir dan doa di pembahasan ini. Setelah beliau menjelaskan bahwa masing-masing dari doa dan dzikir mencakup satu sama lain dan masuk padanya, maka beliau berkata, "Perhatikanlah bagaimana Allah ﷻ berfirman pada ayat dzikir, *'Dan berdzikirlah kepada Rabbmu pada dirimu dengan merendahkan diri dan rasa takut'* (Al-A'raf: 205), dan pada ayat doa Dia berfirman, *'Berdoalah kepada Rabbmu dengan merendahkan diri dan perlahan'* (Al-A'raf: 55). Allah ﷻ menyebutkan *'merendahkan diri'* pada keduanya sekaligus, dan ia adalah menghina, menunjukkan rasa butuh, serta hati yang luluh, dan ia merupakan ruh dzikir dan doa.

Lalu dikhususkan doa dengan *'perlahan'* karena hikmah-hikmah yang telah kami sebutkan dan selainnya. Sementara dzikir dikhususkan dengan *'takut'* karena kebutuhan orang berdzikir kepada rasa takut. Hal itu karena dzikir mengharuskan adanya kecintaan dan melahirkan kecintaan. Menjadi keharusan bagi yang banyak berdzikir kepada Allah ﷻ niscaya akan membuahkan baginya kecintaan itu. Sedangkan cinta jika tidak diiringi rasa takut, niscaya tak akan memberi manfaat bagi pemiliknya dan bahkan memudharatkannya. Karena ia akan melahirkan sikap lamban.... Tidaklah batasan-batasan dan hal-hal yang diharamkan Allah ﷻ dijaga, dan tidak pula orang-orang sampai kepada-Nya, melainkan dengan rasa takut, harapan, dan kecintaan pada-Nya. Kapan saja hati kosong dari tiga perkara ini niscaya akan mengalami kerusakan yang tidak diharapkan membaik untuk selamanya. Kapan melemah padanya sesuatu dari ketiga hal itu, niscaya melemah pula imannya sesuai kelemahan itu. Cermatilah rahasia Al-Qur`an dan hikmahnya yang mengaitkan rasa takut dengan dzikir dan perlahan dengan doa.... Lalu disebutkan keinginan besar yang bermakna harapan pada ayat doa, karena doa dibangun di atasnya. Apabila orang yang berdoa tidak berharap dengan sungguh-sungguh dalam permohonan dan perminta-

annya, niscaya kejiwaannya tidaklah bergerak untuk menuntutnya. Sebab meminta sesuatu yang tidak ada keinginan padanya adalah sesuatu yang terlarang.

Disebutkan pula rasa takut pada ayat dzikir, karena kerasnya kebutuhan orang takut terhadapnya. Maka disebutkan pada setiap ayat apa yang sesuai dengannya dari takut dan keinginan yang besar. Mahaberkah Dzat yang menurunkan kalamnya sebagai penyembuh bagi apa yang dalam dada."[507] Demikian pernyataan beliau ﷺ.

Apabila mengeraskan doa berakibat apa yang terdahulu berupa luputnya maslahat-maslahat dan faidah-faidah bila berasal dari satu orang. Maka tidak diragukan apabila berasal dari jamaah dengan serempak lebih menjadikan luput faidah-faidah yang disiapkan bagi doa. Para ulama salaf menganggap hal itu sebagai jenis dari pengada-adakan dalam agama dan keluar dari *manhaj* penghulu para utusan.

Diriwayatkan dari Mujalid bin Mas'ud As-Sulami ﷺ, "Sesungguhnya dia mendengar suatu kaum agak berisik dalam doa mereka, maka beliau berjalan mendekati mereka dan berkata, 'Wahai sekalian kaum, sungguh kamu telah mendapatkan keutamaan atas orang-orang sebelum kamu, atau sungguh kamu telah binasa.' Maka mereka pun pergi satu demi satu hingga meninggalkan tempat di mana mereka berada."[508]

Hanya Allah ﷻ semata pemberi pertolongan. Dia yang memiliki taufik dan bimbingan kepada kebenaran.

---

[507] *Majmu' Al-Fatawa*, 15/19-20.

[508] Disebutkan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al-Mantsur*, 3/475.

72. MACAM-MACAM TAWASSUL YANG DISYARIATKAN

Di antara adab yang agung dalam berdoa adalah tawassul (menggunakan sarana) kepada Allah ﷻ ketika berdoa, sesuai yang disyariatkan, dicintai, dan diridhai Allah ﷻ atas hamba-hambaNya, suatu *wasilah* (sarana) yang mendekatkan diri mereka kepada-Nya. Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱبۡتَغُوٓاْ إِلَيۡهِ ٱلۡوَسِيلَةَ

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan carilah wasilah kepada-Nya" (Al-Maidah: 35), yakni; pendekatan.

Sudah maklum, tawassul kepada Allah ﷻ, mendekatkan diri pada-Nya, dan mencari keridhaan-Nya, hanya berdasarkan apa yang Dia syariatkan dan Dia cintai. Bukan didasari hawa nafsu dan bid'ah. Ini adalah perkara yang amat sangat penting, sehingga sudah sepantasnya bagi seorang Muslim untuk memahaminya, dan waspada agar tidak terjerumus dalam penyelisihan padanya. Hal itu karena sesungguhnya di antara manusia ada yang terjerumus berkaitan dengan masalah ini dalam sejumlah penyelisihan dan beragam penyimpangan. Sementara dia menduga bahwa apa yang dilakukannya adalah perkara dan *wasilah* (sarana) yang mendekatkannya kepada Allah ﷻ. Akan tetapi tawassul kepada Allah ﷻ dan *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada-Nya tidak akan bermanfaat bagi hamba dan tidak diterima di sisi Allah ﷻ kecuali apabila disyariatkan. Pensyariatannya telah ditunjukkan oleh kitab Allah ﷻ dan sunnah Rasul-Nya ﷺ. Ketika mencermati nash-nash tentang ini, kita dapati bahwa nash-nash itu telah menunjukkan kepada jenis-jenis tertentu yang disyariatkan bagi hamba untuk digunakan bertawassul kepada Allah ﷻ. Adapun jenis-jenis itu adalah:

Pertama, tawassul kepada Allah ﷻ menggunakan nama-namaNya paling indah yang disebutkan dalam kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya, seperti firman Allah ﷻ:

وَلِلَّهِ ٱلۡأَسۡمَآءُ ٱلۡحُسۡنَىٰ فَٱدۡعُوهُ بِهَاۖ وَذَرُواْ ٱلَّذِينَ يُلۡحِدُونَ فِيٓ أَسۡمَٰٓئِهِۦۚ سَيُجۡزَوۡنَ

مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

"Bagi Allah nama-nama paling indah, berdoalah dengannya, tinggalkanlah orang-orang yang ilhad (ingkar) dalam nama-namaNya, mereka akan diberi balasan apa yang mereka kerjakan." (Al-A'raf: 180), dan firman-Nya:

"Katakanlah, berdoalah kepada Allah atau berdoalah kepada Ar-Rahman, mana saja yang kamu berdoa kepadanya, maka bagi-Nya nama-nama paling indah." (Al-Israa`: 110)

Di antara contoh-contoh jenis ini adalah firman Allah ﷻ:

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Penguasa hari pembalasan. Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus ...." hingga akhir surah.

Disebutkanlah sebelum mengajukan permohonan, yaitu *"Tunjukilah kami jalan yang lurus,"* sanjungan kepada Allah ﷻ dengan menyebut nama-namaNya paling indah nan agung. Di antara contohnya pula doa seseorang, "Wahai Maha Pengasih, kasihilah aku" atau "Wahai Maha Pengampun, ampunilah aku," atau "Wahai Maha pemberi rizki, berilah rizki kepadaku," atau yang seperti itu di antara tawassul kepada Allah ﷻ menggunakan nama-namaNya paling indah.

Kedua, tawassul kepada Allah ﷻ menggunakan amal-amal shalih yang dilakukan oleh si hamba. Seperti bertawassul kepada Allah ﷻ dengan keimanan pada-Nya, ketaatan terhadap-Nya, mengikuti Rasul-Nya, dan kecintaan pada-Nya. Di antara jenis ini adalah firman Allah ﷻ:

ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ إِنَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ

"Mereka yang mengatakan, 'Wahai Rabb kami, sungguh kami telah beriman, maka ampunilah untuk kami dosa-dosa kami, dan lindungilah kami dari azab neraka.'" (Ali-Imran: 16), dan firman-Nya:

رَّبَّنَآ إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِى لِلْإِيمَـٰنِ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِرَبِّكُمْ فَـَٔامَنَّا ۚ رَبَّنَا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّـَٔاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ ٱلْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾

"Wahai Rabb kami, sungguh kami telah mendengar penyeru menyeru kepada iman, 'Hendaklah kamu beriman kepada Rabb kamu,' maka kami pun beriman. Wahai Rabb kami, berilah ampunan untuk kami dosa-dosa kami, dan hapuskan dari kami keburukan-keburukan kami, dan wafatkanlah kami bersama orang-orang yang baik-baik." (Ali-Imran: 193)

Di antaranya pula tawassul tiga orang yang terperangkap dalam gua, ketika batu besar menutup pintu gua di mana mereka berada, lalu Allah ﷻ mengabulkan permohonan mereka dan menenangkan kegundahan mereka. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda:

بَيْنَمَا ثَلاَثَةُ نَفَرٍ يَتَمَشَّوْنَ أَخَذَهُمُ الْمَطَرُ، فَأَوَوْا إِلَى غَارٍ فِيْ جَبَلٍ فَانْحَطَتْ عَلَى فَمِ غَارِهِمْ صَخْرَةٌ مِنَ الْجَبَلِ، فَانْطَبَقَتْ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: اُنْظُرُوا أَعْمَالًا عَمِلْتُمُوْهَا صَالِحَةً لله، فَادْعُوا اللهَ تَعَالَى بِهَا لَعَلَّ اللهَ أَنْ يُفَرِّجَ عَنْكُمْ

فَقَالَ أَحَدُهُمْ: اَللَّهُمَّ إِنَّهُ كَانَ لِيْ وَالِدَانِ شَيْخَانِ كَبِيْرَانِ، وَامْرَأَتِيْ وَلِيْ صِبْيَةٌ صِغَارٌ أَرْعَى عَلَيْهِمْ، فَإِذَا أَرَحْتُ عَلَيْهِمْ حَلَبْتُ، فَبَدَأْتُ بِوَالِدَيَّ فَسَقَيْتُهُمَا قَبْلَ بَنِيَّ، وَإِنَّهُ نَأَى بِيْ ذَاتَ يَوْمِ الشَّجَرَ، فَلَمْ آتِ حَتَّى أَمْسَيْتُ، فَوَجَدْتُهُمَا قَدْ نَامَا، فَحَلَبْتُ كَمَا كُنْتُ أَحْلِبُ، فَجِئْتُ

بِالْحِلَابِ فَقُمْتُ عِنْدَ رُؤُوْسِهِمَا، أَكْرَهُ أَنْ أُوْقِظَهُمَا مِنْ نَوْمِهِمَا، وَأَكْرَهُ أَنْ أَسْقِيَ الصِّبْيَةَ قَبْلَهُمَا، وَالصِّبْيَةُ يَتَضَاغَوْنَ عِنْدَ قَدَمِيْ، فَلَمْ يَزَلْ ذَلِكَ دَأْبِيْ وَدَأْبَهُمْ حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ، فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّيْ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَافْرُجْ لَنَا مِنْهَا فَرْجَةً، نَرَى مِنْهَا السَّمَاءَ، فَفَرَجَ اللهُ مِنْهَا فُرْجَةً فَرَأَوْا مِنْهَا السَّمَاءَ. وَقَالَ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ إِنَّهُ كَانَتْ لِيْ ابْنَةُ عَمٍّ أَحْبَبْتُهَا كَأَشَدِّ مَا يُحِبُّ الرِّجَالُ النِّسَاءَ، وَطَلَبْتُ إِلَيْهَا نَفْسَهَا فَأَبَتْ حَتَّى آتِيَهَا بِمِائَةِ دِيْنَارٍ، فَتَعِبْتُ حَتَّى جَمَعْتُ مِائَةَ دِيْنَارٍ، فَجِئْتُهَا بِهَا، فَلَمَّا وَقَعْتُ بَيْنَ رِجْلَيْهَا قَالَتْ: يَا عَبْدَ اللهِ اتَّقِ اللهَ وَلَا تَفْتَحِ الْخَاتَمَ إِلَّا بِحَقِّهِ، فَقُمْتُ عَنْهَا، فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّيْ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَافْرُجْ لَنَا مِنْهَا فُرْجَةً فَفُرِّجَ لَهُمْ.

وَقَالَ الْآخَرُ: اللَّهمَّ إِنِّيْ كُنْتُ اسْتَأْجَرْتُ أَجِيْرًا بِفَرَقِ أَرُزٍّ، فَلَمَّا قَضَى عَمَلَهُ قَالَ: أَعْطِنِي حَقِّيْ، فَعَرَضْتُ عَلَيْهِ فَرَقَهُ، فَرَغِبَ عَنْهُ، فَلَمْ أَزَلْ أَزْرَعُهُ حَتَّى جَمَعْتُ مِنْهُ بَقَرًا وَرِعَاءَهَا، فَجَاءَنِيْ، فَقَالَ: اتَّقِ اللهَ وَلَا تَظْلِمْنِيْ حَقِّيْ، قُلْتُ: اذْهَبْ إِلَى تِلْكَ الْبَقَرِ وَرِعَائِهَا، فَخُذْهَا، فَقَالَ: اتَّقِّ اللهَ وَلَا تَسْتَهْزِئْ بِيْ، فَقُلْتُ: إِنِّيْ لَا أَسْتَهْزِئُ بِكَ، خُذْ ذَلِكَ الْبَقَرَ وَرِعَاءَهَا، فَأَخَذَهُ فَذَهَبَ بِهِ، فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّيْ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَافْرُجْ لَنَا مَا بَقِيَ، فَفَرَّجَ اللهُ مَا بَقِيَ

"Ketika ada tiga orang yang sedang berjalan-jalan, tiba-tiba mereka ditimpa hujan, maka mereka berlindung ke gua di suatu gunung, lalu jatuhlah satu batu besar dari atas gunung menutupi pintu gua mereka. Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, 'Perhatikanlah amal-amal yang telah kamu lakukan untuk Allah ﷻ yang shalih, berdoalah kepada Allah ﷻ dengannya, mudah-mudahan Allah ﷻ membukakan untuk kamu.'

Salah seorang mereka berkata, 'Ya Allah, sungguh aku memiliki dua orang tua yang telah tua renta, seorang istri, dan juga memiliki anak-anak kecil yang aku rawat. Apabila aku kembali di sore hari kepada mereka niscaya aku memerah susu. Aku memulai dari kedua orang tuaku, memberi minum keduanya sebelum anak-anakku. Pada suatu hari aku agak jauh mencari pepohonan, sehingga aku tidak pulang kecuali sudah sangat sore, dan aku dapati keduanya telah tidur. Aku pun memerah susu sebagaimana biasa aku memerah. Aku datang membawa perahan susu dan berdiri di sisi kepala keduanya. Aku tidak suka membangunkan keduanya dari tidur. Namun aku juga tidak suka memberi minum anak-anak sebelum keduanya. Sementara anak-anak bergelantungan di kedua kakiku. Keadaanku dan mereka tetap demikian hingga terbit fajar. Jika Engkau mengetahui bahwa aku melakukan itu karena mengharapkan wajah-Mu, bukakanlah untuk kami satu celah, kami bisa melihat langit darinya.' Maka Allah ﷻ membukakan satu celah dan mereka dapat melihat langit.

Berkata yang satunya, 'Ya Allah, sesungguhnya ada putri pamanku yang aku mencintainya sehebat-hebat kecintaan laki-laki terhadap perempuan. Aku telah meminta dirinya padanya, namun dia menolak sampai aku membawakan kepadanya seratus dinar. Aku pun bersusah payah hingga mengumpulkan seratus dinar. Lalu aku membawakannya kepadanya. Ketika aku telah berada di antara kedua kakinya, maka dia berkata, 'Wahai hamba Allah, takutlah kepada Allah, jangan engkau membuka segel kecuali menurut haknya.' Maka aku berdiri darinya. Jika engkau mengetahui bahwa aku melakukan hal itu mengharapkan wajah-Mu, maka bukakanlah untuk kami satu celah.' Maka dibukakan untuk mereka.

Berkata yang lainnya, 'Ya Allah, sungguh aku pernah menyewa pekerja dengan sewa beberapa faraq padi. Ketika telah menyelesaikan pekerjaannya, maka dia berkata, 'Berikan hakku padaku.' Aku

pun memberikan padanya sewanya beberapa faraq. Namun tidak menyukainya. Lalu aku senantiasa menanamnya hingga mengumpulkan darinya sapi dan penggembalanya. Setelah itu dia datang padaku dan berkata, 'Takutlah kepada Allah dan jangan zhalimi hakku.' Aku berkata, 'Pergilah kepada sapi-sapi itu dan penggembalanya, ambillah ia!.' Beliau berkata, 'Bertakwalah kepada Allah dan janganlah engkau memperolok-olokkan aku.' Aku berkata, 'Sungguh aku tidak memperolok-olokkanmu, ambillah sapi-sapi itu dan penggembalanya.' Maka dia pergi dan mengambilnya lalu membawanya. Apabila Engkau mengetahui aku mengerjakan hal itu karena mengharapkan wajah-Mu, bukakanlah kami apa yang tersisa.' Akhirnya Allah membukakan apa yang tersisa."[509]

Setiap orang dari mereka itu telah tawassul kepada Allah ﷻ dengan amal shalih yang dicintai Allah ﷻ dan diridhai-Nya. Maka hal itu menjadi sebab pengabulan doa-doa mereka dan perealisasian harapan mereka serta penyingkapan bencana mereka.

Ketiga, tawassul kepada Allah ﷻ dengan doa orang shalih yang masih hidup. Yaitu, seorang Muslim meminta dari saudaranya yang masih hidup dan berada di tempat, agar mendoakannya kepada Allah ﷻ. Jenis ini termasuk tawassul yang disyariatkan karena telah dinukil secara akurat dari sebagian sahabat bersama Nabi ﷺ. Di mana salah seorang mereka mendatangi beliau ﷺ dan memintanya untuk mendoakannya atau kaum Muslimin secara umum. Di antara hal itu adalah apa yang tercantum dalam *Ash-Shahihain* dari Anas bin Malik رضي الله عنه, bahwa seorang Arab badui berdiri di pada hari Jum'at, dan Nabi ﷺ sedang berkhutbah, lalu dia berkata, "Wahai Rasulullah, harta benda telah binasa, dan tanggungan telah kelaparan, berdoalah kepada Allah untuk kami." Beliau ﷺ mengangkat kedua tangannya, dan kami tidak melihat di langit segumpal awan pun, namun demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah beliau ﷺ menurunkan tangannya hingga datanglah awan bergumpal-gumpal laksana gunung. Kemudian belum lagi beliau ﷺ turun dari mimbarnya hingga aku melihat hujan menetes dari janggutnya ﷺ .... hingga akhir hadits.

Serupa pula dengannya adalah tawassul sahabat رضي الله عنهم dengan doa Al-Abbas رضي الله عنه. Hal ini tercantum dalam *Shahih Al-Bukhari* dari hadits Anas رضي الله عنه, "Sesungguhnya Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه biasa apabila musim

---

[509] *Shahih Al-Bukhari*, No. 2333, dan *Shahih Muslim*, No. 2743.

kemarau niscaya memohon pada Abbas bin Abdul Muththalib agar berdoa meminta hujan. Beliau berkata, 'Ya Allah, sungguh kami bertawassul kepada-Mu dengan nabi kami ﷺ, maka Engkau memberi kami hujan, dan sekarang kami bertawassul kepada-Mu dengan paman nabi kami, maka berilah kami hujan.'" Beliau berkata, "Mereka pun diberi hujan."[510] Maksud 'Sungguh kami bertawassul kepada-Mu dengan paman nabi kami,' yakni dengan doanya.

Inilah tiga jenis dari tawassul yang disyariatkan berdasarkan nash-nash syara'. Adapun selain itu yang tidak ada sumbernya, dan tidak ada dalil tentang pensyariatannya, maka sudah sepantasnya bagi Muslim untuk menjauhinya. *Wallahu Almuwaffiq*.۞

---

[510] *Shahih Al-Bukhari*, No. 1010.

73. PERINGATAN TERHADAP PENYIMPANGAN DALAM MEMAHAMI MAKNA TAWASSUL

Pada bahasan yang terdahulu sudah dipaparkan tentang tawassul dan mencari *wasilah* kepada Allah ﷻ. Ia adalah lafazh syar'i yang disebutkan dalam Al-Qur`an mulia seperti pada firman Allah ﷻ:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱبْتَغُوٓاْ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ

"Wahai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah kepada-Nya." (Al-Maidah: 35), dan firman-Nya:

"Mereka itu orang-orang yang berdoa dan mencari wasilah kepada Rabb mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat, dan mereka mengharapkan rahmat-Nya serta takut akan azab-Nya, sungguh azab Rabbmu adalah sesuatu yang harus ditakuti." (Al-Israa`: 57)

Inilah *wasilah* yang diperintahkan Allah ﷻ agar dicari kepada-Nya, dan mengabarkan tentang malaikat-Nya dan para nabi-Nya, bahwa mereka mencari *wasilah* itu kepada-Nya. Ia adalah apa yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dari perkara-perkara wajib atau *mustahab* (disukai). Adapun yang bukan wajib atau *mustahab,* maka tidak masuk dalam hal itu. Sama saja apakah ia haram, makruh, atau mubah.

Perkara yang wajib dan *mustahab* adalah apa yang disyariatkan oleh Rasulullah ﷺ, lalu beliau ﷺ memerintahkannya baik dalam konteks wajib atau *mustahab*. Pokok dari hal itu adalah iman kepada apa yang dibawa oleh Rasul ﷺ. Oleh karena itu dapat dikatakan, sesungguhnya inti *wasilah* yang diperintahkan Allah ﷻ atas manusia untuk mencarinya dalam rangka mendekatkan diri pada-Nya, adalah mengikuti apa-apa yang dibawa Rasulullah ﷺ. Tidak ada *wasilah* bagi seseorang menuju Allah ﷻ selain itu.

Sudah diisyaratkan pula tiga jenis tawassul yang ditunjukkan oleh dalil tentang pensyariatannya dalam doa seorang Muslim terhadap Rabbnya. Yaitu, tawassul kepada Allah ﷻ dengan nama-namaNya, tawassul kepada-Nya dengan amal-amal shalih, dan tawassul kepada-

Nya dengan doa orang shalih yang masih hidup. Akan tetapi, sudah sepantasnya bagi seorang Muslim untuk mengetahui, bahwa lafazh *wasilah* dan tawassul mengandung makna yang *ijmal* (global) dan kesamaran dalam penggunaan manusia dan pemahaman mereka, dikarenakan banyaknya hawa nafsu dan maraknya bid'ah. Oleh karena itu, wajib diketahui maknanya dan diberikan setiap pemilik hak akan haknya. Dengan demikian, apa yang disebutkan dalam Al-Kitab dan As-Sunnah dari hal itu dan maknanya serta apa yang diucapkan oleh para sahabat dan mereka lakukan dari perkara tersebut dapat diketahui. Begitu pula, patut diketahui apa-apa yang diada-adakan oleh orang-orang pada lafazh ini serta maknanya. Hal itu karena pemahaman-pemahaman yang keliru dalam bab ini sudah banyak, hawa nafsu dan bid'ah padanya telah menyebar. Maka dimasukkan dalam makna tawassul, perkara-perkara sangat banyak dan baru, tidak ada sumber baginya dan tidak pula ada asas. Belum ada di masa Nabi ﷺ. Tidak dikenal pada doa-doa yang masyhur di kalangan mereka.

Perkara paling berbahaya yang telah terjadi dan akan terjadi dalam urusan ini adalah berdoa kepada orang-orang mati dan tidak ada, memohon pertolongan pada mereka, meminta pada mereka, menggantungkan kebutuhan pada mereka, memohon pada mereka untuk menunaikan kebutuhan, menyingkap bencana, menyembuhkan orang sakit, dan semisalnya. Lalu menamai hal-hal itu sebagai tawassul. Mereka itu menjadikan lafazh tawassul sebagai tameng dan darinya mereka menyebarkan perkara-perkara kufur dan kesesatan-kesesatan berbahaya ini. Padahal hakikat dari perkara-perkara ini adalah tawassul kepada setan bukan kepada Ar-Rahman. Ia adalah tawassul kepada kesesatan dan kebathilan bukan kepada kebenaran dan petunjuk. Sebab ia termasuk syirik besar yang mengeluarkan seseorang dari agama. Kita berlindung pada Allah ﷻ dari hal itu.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata, "Jika seseorang berkata, 'Aku minta kepadanya karena keberadaannya lebih dekat pada Allah ﷻ daripada aku, agar ia memberi syafaat untukku dalam urusan-urusanku, karena aku bertawassul kepada Allah dengannya sebagaimana seseorang tawassul kepada penguasa dengan orang-orang khususnya dan para pembantunya, maka ini termasuk perbuatan orang-orang musyrik dan nashara. Karena mereka mengklaim, bahwa mereka menjadikan para *ahbaar* (orang-orang yang berilmu dari kalangan ahli kitab, ed) dan *rahib-rahib* (orang-orang yang banyak beribadah dari kalangan ahli kitab, ed) mereka sebagai pemberi syafaat, yang akan

memberikan syafaat atas permintaan-permintaan mereka. Demikian pula Allah ﷻ mengabarkan tentang kaum musyrikin, bahwa mereka berkata:

مَا نَعۡبُدُهُمۡ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلۡفَىٰٓ

'Tidaklah kami menyembah mereka melainkan untuk mendekatkan kamu kepada Allah dengan sedekat-dekatnya' (Az-Zumar: 3), dan firman-Nya:

'Apakah mereka mengambil selain Allah para pemberi syafaat. Katakanlah, meskipun mereka tidak memiliki sesuatu dan tidak pula berakal. Katakanlah, kepunyaan Allahlah syafaat seluruhnya. Bagi-Nya kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan.' (Az-Zumar: 43-44), dan firman Allah ﷻ:

مَا لَكُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِيّٖ وَلَا شَفِيعٍۚ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

'Tidak ada bagi kamu selain Dia dari wali dan tidak pula pemberi syafaat. Apakah kamu tidak mengambil peringatan.' (As-Sajdah: 4), dan firman-Nya:

مَن ذَا ٱلَّذِي يَشۡفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذۡنِهِۦۚ

'Siapakah yang memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya' (Al-Baqarah: 255)

Allah ﷻ menjelaskan perbedaan antara Dia dan ciptaan-Nya. Sebab di antara kebiasaan manusia adalah seseorang menggunakan syafaat (perantara) berupa orang-orang memiliki kedudukan di depan seorang pembesar, untuk mendekat kepada pembesar itu, lalu pemberi syafaat memohonkan kepada si pembesar akan maksud orang yang butuh tersebut, maka pembesar itu menunaikan kebutuhannya, baik karena dorongan suka, atau segan, atau malu, atau sayang, atau selain itu. Sementara Allah ﷻ tidak ada yang bisa memberi syafaat di sisi-Nya hingga Dia sendiri yang memberi izin kepada pemberi syafaat. Maka pemberi syafaat tidak melakukan kecuali apa yang dikehendaki Allah ﷻ. Syafaat pemberi syafaat berasal dari izin-Nya. Sehingga urusan seluruhnya adalah milik-Nya."[511] Demikian pernyataan beliau رحمه الله.

[511] *Majmu' Al-Fatawa*, 27/72-73.

Sungguh menamai perkara-perkara syirik ini sebagai tawassul tidaklah mengubah hakikat persoalan. Tidak pula mencukupi dari kebenaran sedikitpun. Sekedar perbedaan dalam penamaan tidak mempengaruhi dalam hal penghalalan dan tidak pula pengharaman. Sesuatu yang halal bila dinamai oleh seseorang dengan selain namanya tidaklah menjadikannya haram. Begitu pula yang haram bila dinamai dengan selain namanya tidak akan menjadikannya halal. Barang siapa menamai khamar dengan selain namanya dan meminumnya niscaya hukumnya sama dengan hukum orang meminumnya ketika namanya masih 'khamar' tanpa ada perbedaan di kalangan kaum Muslimin.

Tidak diragukan lagi, doa termasuk bagian dari ibadah, bahkan ia adalah jenis ibadah yang paling utama. Memalingkannya kepada selain Allah ﷻ adalah syirik. Menamai hal itu sebagai tawassul tidaklah mengubah hakikat persoalan sedikit pun. Barang siapa berdoa kepada makhluk baik yang telah mati atau tidak ada, memohon pertolongan pada mereka, sungguh dia telah syirik kepada Allah ﷻ yang Maha-agung, dan mengalami kerugian sangat nyata.

Orang-orang seperti itu telah membuka-dengan sebab kesesatan ini-jalan di hadapan musuh-musuh agama untuk menyebarkan kesesatan mereka, melaksanakan kebathilan mereka, membela keyakinan mereka, dan membuat tipu daya terhadap kaum Muslimin. Simaklah kisah yang sangat mengherankan, di dalamnya terdapat penjelasan akan persoalan ini dan keterangan tentang bahayanya.

Suatu ketika, tiga orang rahib bertemu syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, lalu beliau رحمه الله berdialog dengan mereka seraya membeberkan *hujjah* bahwa mereka adalah kafir, dan mereka bukan berada di atas agama Ibrahim عليه السلام. Maka mereka berkata kepadanya, "Kami beramal seperti apa yang kamu amalkan. Kamu mengatakan, 'Dengan *sayyidah nafisah*,' dan kami mengatakan, 'Dengan *sayyidah Maryam*.' Sementara kami dan kamu telah sepakat bahwa Al-Masih dan Maryam lebih utama daripada Al-Husain dan Nafisah. Kamu memohon pertolongan dengan perantara orang-orang shalih sebelum kamu dan kami juga demikian.'"

Perhatikanlah wahai saudara Muslim, bagaimana mereka itu membuka jalan di hadapan musuh-musuh agama, ketika mereka menyerupai para musuh tersebut dalam beramal, dan menjauh dari ruh Islam serta hakikatnya.

Oleh karena itu, syaikhul Islam menjawab pernyataan rahib tersebut dengan perkataannya, "Sesungguhnya mereka yang mengerjakan hal itu maka padanya terdapat keserupaan dengan kamu. Namun ini bukanlah agama Ibrahim ﷺ yang beliau berada di atasnya. Karena agama yang Ibrahim berada di atasnya adalah 'kita tidak menyembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada istri, dan tidak pula anak. Kita tidak mempersekutukan bersama-Nya malaikat, matahari, bulan, dan tidak juga bintang. Kita tidak mempersekutukan bersama-Nya seorang nabi dan tidak pula orang shalih." Lalu beliau رحمه الله menyebutkan perkara-perkara yang di dalamnya terdapat penjelasan tentang hakikat tauhid para nabi dan utusan. Berbeda dengan apa yang ada di atasnya para pembawa kebathilan tersebut. Ketika para rahib itu mendengarnya maka mereka berkata, "Agama yang engkau berada di atasnya lebih baik daripada agama yang kami dan mereka itu berada di atasnya." Kemudian mereka pun pergi dari hadapannya.[512]

Kisah ini mengandung nasehat, pelajaran, dan faidah beragam. Paling penting di antaranya adalah keharusan berpegang kepada agama Allah ﷻ sebagaimana disebutkan, jauh dari penyimpangan orang-orang sesat, dan kesesatan orang-orang pembawa kebathilan. Hanya Allah ﷻ semata pemberi pertolongan.۞

[512] *Majmu' Al-Fatawa*, 1/370-371.

74. TERMASUK TAWASSUL YANG BATHIL ADALAH BERDOA KEPADA ORANG-ORANG SHALIH SELAIN ALLAH ﷻ

Sudah berlalu bersama kita pembahasan tawassul dan penjelasan maknanya yang *Shahih* dan tertera dalam kitab Allah ﷻ serta sunnah Rasul-Nya ﷺ. Begitu pula telah berlalu isyarat tentang adanya sejumlah pemahaman keliru dan ulasan-ulasan salah yang beredar di sebagian manusia. Mereka mengira hal itu termasuk tawassul yang disyariatkan dan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Terkadang pula, sebagian mereka didorong oleh kecintaan mereka terhadap para wali dan orang-orang shalih, sehingga mengagungkan mereka dengan pengagungan yang tidak disyariatkan, seperti minta pertolongan pada mereka, berdoa pada mereka selain Allah, dan menggantungkan kebutuhan pada mereka, lalu menamainya sebagai tawassul.

Di antara kewajiban atas Muslim dalam masalah yang agung ini adalah mengetahui bahwa para wali dan orang-orang shalih memiliki kedudukan, tempat, dan posisi, tanpa menjadikan hal itu berlebih-lebihan pada mereka. Hal itu karena sesungguhnya berlebih-lebihan terhadap para wali dan orang-orang shalih merupakan pokok kesyirikan dan sebabnya dari dahulu hingga sekarang. Karena dekatnya kesyirikan dengan sebab mereka bagi jiwa. Setan menampakkan hal itu dengan kemasan cinta, pengagungan, penghormatan, dan penghargaan terhadap para wali dan orang-orang shalih.

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*nya, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما tentang firman Allah ﷻ:

وَقَالُوا۟ لَا تَذَرُنَّ ءَالِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا

'*Mereka berkata, janganlah kamu meninggalkan sembahan-sembahan kamu, dan jangan kamu meninggalkan Wadd, Suwa', Yaguts, Ya'uq, dan jangan pula Nasr*' (Nuh: 23), maka beliau berkata, "Ini adalah nama-nama beberapa laki-laki shalih dari kaum Nuh. Ketika wafat, setan mewahyukan kepada kaumnya, 'Hendaklah kalian

menancapkan di majlis-majlis yang mereka patung-patung, dan namailah ia dengan nama-nama mereka,' mereka pun melakukannya dan saat itu belum disembah, hingga ketika mereka itu binasa, ilmu pun dilupakan, maka akhirnya disembah."[513]

Dengan ini menjadi jelas bahwa setan memindahkan mereka itu melalui sejumlah fase, beragam tingkatan, hingga sampai kepada puncak kebathilan dan penghujungnya. Awalnya, musuh Allah ﷻ memulai bersama mereka dengan mengajak untuk mengagungkan orang-orang shalih, namun dengan cara bid'ah berupa membuat bangunan di atas kubur-kubur mereka, atau membuat patung-patung mereka, atau yang sepertinya. Apabila mereka telah melakukannya, maka dipindahkan kepada apa yang lebih besar darinya, yaitu bersumpah kepada Allah dengan menggunakan orang-orang shalih, padahal Allah ﷻ sangatlah agung dan tidak patut bila seseorang bersumpah meminta pada-Nya menggunakan salah satu ciptaan-Nya. Apabila hal ini telah mengakar pada mereka, maka dipindahkan lagi ketingkat berdoa kepada mereka, mengibadahi mereka, meminta syafaat pada mereka selain Allah ﷻ, menjadikan kubur-kubur mereka sebagai berhala-berhala yang mereka i'tikaf padanya, digantungkan atasnya lampu-lampu dan dibuat pagar-pagar, lalu di*thawafi*, disentuh, dicium, sengaja didatangi, dan disembelih hewan di sisinya. Jika hal ini sudah mengakar dalam jiwa mereka, maka dipindahkan lagi oleh setan ke tingkat mengajak manusia agar mengibadahinya, menjadikannya sebagai tempat berkumpul dan menunaikan ritual ibadah, dan mereka melihat hal lebih bermanfaat bagi mereka baik urusan dunia maupun akhirat. Setelah hal ini mendarah daging, maka setan memindahkan ke tingkat memperingatkan siapa yang melarang perbuatan itu, mensifatinya sebagai orang yang merendahkan orang-orang shalih, menurunkan kedudukan mereka, dan tidak mengagungkan mereka, serta selain itu. Padahal sudah maklum, apa yang mereka lakukan tidaklah dianggap pengagungan sedikit pun. Bahkan ia adalah kebohongan nyata, kekufuran yang pasti, dan kesesatan yang besar.

Sungguh masalah pengagungan bila tidak dibatasi ketentuan-ketentuan syara' tidak diikat dengan nash-nash Kitab dan Sunnah, niscaya menjerumuskan manusia kepada beragam kesalahan dan bermacam-macam kesesatan. Dikira ia termasuk pengagungan padahal

---

[513] *Shahih Al-Bukhari*, No. 4920.

tidak demikian. Syara' yang suci telah menunjukkan pensyariatan mengagungkan para nabi, wali, dan orang-orang shalih, pada batasan-batasan tertentu. Tanpa mengangkat mereka dari posisi mereka yang telah di tempatkan Allah ﷻ. Barang siapa mengagungkan mereka bukan dengan batasan syara' dan ditunjukkan dalil-dalil, maka dia justru mendatangkan lawan dari pengagungan dan kebalikannya. Oleh karena itu, Rasul yang mulia ﷺ bersabda kepada orang-orang yang mengagungkannya:

أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ، وَاللهِ، مَا أُحِبُّ أَنْ تَرْفَعُوْنِيْ فَوْقَ مَنْزِلَتِيْ الَّتِيْ أَنْزَلَنِيَ اللهُ ﷻ

"Aku adalah Muhammad bin Abdullah, hamba Allah dan Rasul-Nya. Demi Allah, aku tidak suka kamu mengangkatku di atas posisiku yang Allah ﷻ telah tempatkan aku padanya."[514]

Maka, barang siapa yang mengagungkan beliau ﷺ dengan apa yang tidak disukainya, berarti orang ini telah melakukan lawan dari pengagungan. Adapun pengagungan yang haq telah ditunjukkan oleh syara', tempatnya adalah hati, lisan, serta anggota badan.

Pengagungan dengan hati adalah apa yang mengikuti keyakinan keberadaan beliau ﷺ sebagai Rasul Allah, berupa mengedepankan kecintaan padanya atas diri sendiri, anak, orang tua, dan manusia seluruhnya. Bukti bagi kecintaan ini ada dua perkara:

Pertama, memurnikan tauhid kepada Allah ﷻ, karena beliau ﷺ adalah manusia yang paling antusias untuk memurnikan tauhid, hingga beliau ﷺ memutuskan sebab-sebab syirik dan sarana-sarananya dari semua sisi. Beliau ﷺ melarang untuk dikatakan, "Apa yang Allah kehendaki dan engkau kehendaki." Beliau ﷺ melarang pula bersumpah dengan selain Allah dan mengabarkan hal itu adalah syirik. Sebagaimana beliau ﷺ melarang shalat ke kubur, menjadikan kubur sebagai masjid atau tempat perayaan, atau menyalakan lampu padanya, atau perkara-perkara lain yang telah ditetapkan oleh beliau ﷺ dengan sebaik-baik penetapan, baik melalui ucapan, perbuatan, maupun petunjuknya.

---

[514] *Al-Musnad*, 3/153, dan *Shahih Ibnu Hibban*, No. 6240, dari hadits Anas رضي الله عنه, dan dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Ash-Shahihah*, No. 1572.

Maka mengagungkan beliau ﷺ hanya terjadi apabila bersesuaian dengan hal-hal itu, bukan justeru bertentangan dengannya padanya.

Kedua, memurnikan mengikuti beliau ﷺ, menjadikannya sebagai pemutus pada perkara kecil dan besar dari pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya, ridha dengan hukumnya, tunduk padanya, pasrah, serta berpaling dari apa-apa yang menyelisihinya. Tidak menoleh kepada apa yang menyelisihi itu hingga beliau satu-satunya pemutus yang diikuti dan diterima perkataannya. Sebagaimana Rabbnya ﷻ satu-satunya yang diibadahi, disembah, ditakuti, diharapkan, yang dimintai pertolongan, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Adapun mengagungkan beliau ﷺ dengan lisan terjadi dengan memujinya menurut yang patut baginya, di antara pujian yang beliau tujukan pada dirinya, dan pujian yang berasal dari Rabbnya, tanpa berlebihan dan tidak pula mengurangi. Sebagaimana orang yang mengurangi dan melalaikan dianggap meninggalkan pengagungan kepada beliau, maka orang yang berlebihan dan melampaui batasan juga seperti itu. Setiap pihak itu lebih buruk dari yang satunya ditinjau dari satu sisi. Adapun para walinya telah menempuh jalan yang lurus di antara keduanya.

Sedangkan pengagungan dengan anggota badan, maka ia adalah beramal dengan ketaatan padanya, berusaha dalam menampakkan agamanya, serta meninggikan kalimat-kalimatnya, dan menolong apa yang dibawanya. Membenarkan apa-apa yang dikabarkannya, menaatinya dalam hal-hal yang diperintahkannya, dan berhenti dari perkara-perkara yang beliau cegah dan larang. Loyalitas, permusuhan, cinta, dan benci, karena beliau ﷺ dan padanya. Menjadikan beliau ﷺ satu-satunya pemutus, lalu ridha dengan keputusannya.[515]

Inilah inti agama beliau ﷺ. Dengan ini, pengagungan dan penghormatan kepada beliau menjadi terealisasi, dan inilah pengagungan sebenarnya yang sesuai keadaan yang diagungkan, serta bermanfaat bagi orang yang mengagungkan dalam kehidupan dunia dan akhiratnya. Berbeda dengan mereka yang menempuh jalan berlebih-lebihan dan melampaui batasan, atau sisi mengabaikan dan mengurangi berkaitan dengan hak beliau ﷺ. Kedua sisi ini telah menyia-nyiakan kewajiban atas mereka terhadap Rasul mereka yang mulia, Muhammad ﷺ.

Telah disebutkan dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda:

---

[515] Lihat *Ash-Shaarim Al-Mankiy* karya Ibnu Abdil Hadi, hal. 452-454.

لَا تُطْرُوْنِيْ كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى عِيْسَى بْنَ مَرْيَمَ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ فَقُوْلُوْا عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ

"Janganlah kamu berlebih-lebihan dalam memujiku sebagaimana orang-orang nashara telah berlebih-lebihan dalam memuji Isa bin Maryam. Aku ini hanyalah seorang hamba, maka ucapkanlah oleh kamu, 'Hamba Allah dan Rasul-Nya.'" Diriwayatkan oleh Imam Bukhari.[516]

Meski *manhaj* ini demikian terang dan jelas, namun para pengikut hawa nafsu tidak mau kecuali menyelisihi perintahnya dan melanggar larangannya, mereka menentangnya dengan sebesar-besar penentangan. Mereka mengira jika mensifati Nabi ﷺ sebagai 'hamba Allah dan rasul-Nya,' tidak berdoa pada beliau, tidak meminta pertolongannya, tidak bernazar untuknya, tidak *thawaf* di sekitar kuburnya, atau yang sepertinya, maka hal itu merupakan sikap meremehkan kedudukan beliau dan merendahkan kedudukannya, serta mengurangi kehormatan beliau. Mereka itu tidak tahu bahwa pengagungan terhadap Rasul yang mulia ﷺ hanya terjadi dengan mengikutinya dalam petunjuknya, komitmen dengan *manhaj*nya, dan menapaki langkah-langkahnya. Bukan dengan hawa nafsu, kesesatan, bid'ah-bid'ah, dan kemungkaran-kemungkaran.۞

---

[516] *Shahih Al-Bukhari*, No. 3445.

75. WAKTU-WAKTU TERKABULNYA DOA

Sesungguhnya Allah ﷻ ketika mensyariatkan doa bagi hamba-hambaNya, mendorong mereka melakukannya, memotivasi mereka atasnya, dan menjanjikan bagi mereka pengabulan sebagai karunia dan kemurahan dari-Nya, maka Dia menyiapkan untuk mereka tempat-tempat dan waktu-waktu serta adab-adab yang agung, agar bagian dan perolehan seorang hamba dalam penerimaan serta pengabulan sesuai bagian dan perolehannya dari perealisasian perkara-perkara itu dan perhatian terhadapnya.

Di antara waktu-waktu utama yang sepantasnya bagi Muslim berusaha berdoa kepada Allah ﷻ padanya adalah waktu sahur (menjelang fajar), dan ketika tersisa sepertiga malam yang akhir, Allah ﷻ berfirman:

وَٱلْمُسْتَغْفِرِينَ بِٱلْأَسْحَارِ

"Dan orang-orang yang memohon ampunan di waktu-waktu sahur." (Ali-Imran: 17), dan firman-Nya:

كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِٱلْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

"Mereka sedikit dari waktu malam berbaring. Dan memohonkan ampunan di waktu pagi sebelum fajar." (Adz-Dzariyat: 17-18)

Disebutkan pula dalam hadits mutawatir dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda:

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ، يَقُوْلُ: مَنْ يَدْعُوْنِيْ فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ، مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِيْ فَأَغْفِرَ لَهُ

"Rabb kita tabaraka wata'ala turun setiap malam ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam yang akhir. Dia berfirman, 'Siapa

berdoa pada-Ku niscaya Aku mengabulkannya, siapa meminta pada-Ku niscaya Aku memberinya, dan siapa mohon ampunan pada-Ku niscaya Aku mengampuninya.'"[517]

Hadits agung ini menunjukkan kemuliaan waktu tersebut di sisi Allah ﷻ dan keagungan kedudukannya di sisi-Nya. Bahwa Allah ﷻ karena kesempurnaan kebaikan-Nya dan kelengkapan kelembutan-Nya, maka Dia ﷻ turun di waktu tersebut ke langit dunia, turun secara hakikatnya sebagaimana yang layak bagi-Nya ﷻ, tidak serupa dengan turunnya makhluk, Mahatinggi Allah dan Mahasuci dari hal itu. Tidak seorang pun di antara makhluk yang mengetahui kaifiyat (cara) Allah ﷻ turun. Hal itu karena kaifiyat sifat-sifatNya tidak diketahui oleh ciptaan, sebagaimana kaifiyat Dzat-Nya juga tidak diketahui oleh mereka. Tidak boleh bagi seseorang membahas sesuatu dari sifat-sifatNya~baik sifat turun maupun selainnya~dengan *tahrif* (perubahan), *ta'thil* (peniadaan maknanya), *takyif* (penjelasan cara), dan *tamtsil* (permisalan).

Hadits di atas merupakan dalil tentang keutamaan waktu yang berkah ini. Bahwa ia adalah seutama-utama waktu berdoa, istighfar, dan menghadap kepada Allah ﷻ dengan mengajukan permohonan. Doa pada waktu itu akan dikabulkan.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata, "Manusia di akhir malam, dalam hati mereka terdapat penghadapan kepada Allah ﷻ, pendekatan pada-Nya, dan kelembutan yang tidak didapatkan di waktu selain itu. Hal ini sesuai dengan turunnya Allah ﷻ ke langit dunia, dan sesuai pula dengan firman-Nya, *'Adakah yang berdoa, adakah yang meminta, adakah yang bertaubat?'"*[518] Demikian perkataan beliau رحمه الله.

Di antara waktu-waktu utama yang dikabulkan padanya doa adalah satu saat di hari Jum'at. Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, sesungguhnya Rasulullah ﷺ menyebutkan hari Jum'at lalu bersabda:

فِيْهِ سَاعَةٌ لَا يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ قَائِمٌ يُصَلِّي يَسْأَلُ اللهَ تَعَالَى شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ

"Padanya waktu sesaat, tidaklah bertepatan dengannya seorang

---

[517] *Shahih Al-Bukhari*, No. 1145, 6321, dan 7494, dan *Shahih Muslim*, No. 758.
[518] *Majmu' Al-Fatawa*, 5/130-131.

hamba Muslim yang berdiri shalat meminta sesuatu kepada Allah ﷻ, melainkan Dia berikan kepadanya," dan beliau mengisyaratkan dengan tangannya menunjukkan singkatnya waktu tersebut.[519]

Para ahli ilmu berbeda pendapat dalam menentukan waktu ini dan menghasilkan sekitar empat puluh pendapat. Hanya saja yang paling kuat dan paling dekat kepada dalil ada dua pendapat, yaitu:

Pertama, antara duduknya imam di atas mimbar sampai selesai dari shalat. *Hujjah* bagi pendapat ini adalah hadits Abu Burdah bin Abi Musa Al-Asy'ari, bahwa Abdullah bin Umar berkata kepadanya, "Apakah engkau mendengar bapakmu menceritakan padamu dari Rasulullah ﷺ sesuatu tentang urusan waktu (dikabulkan doa) pada hari Jum'at?" Beliau berkata, "Benar, aku mendengarnya berkata, aku dengar Rasulullah ﷺ bersabda:

هِيَ بَيْنَ أَنْ يَجْلِسَ الْإِمَامُ إِلَى أَنْ تُقْضَى الصَّلَاةُ

'Ia adalah antara duduknya imam hingga shalat selesai dikerjakan.'" Diriwayatkan oleh Imam Muslim.[520]

Kedua, waktu tersebut adalah sesudah Ashar hingga matahari terbenam. Di antara dalil bagi perkataan ini adalah riwayat Ahmad dan Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya, dari Abdullah bin Salam beliau berkata, aku berkata dan Rasulullah ﷺ sedang duduk, "Sungguh kami mendapati dalam kitab Allah (yakni Taurat) pada hari Jum'at terdapat waktu yang tidaklah bertepatan seorang hamba Mukmin shalat dan meminta Allah ﷻ sesuatu padanya, melainkan Allah ﷻ akan menunaikan kebutuhannya." Abdullah berkata, "Maka Rasulullah ﷺ mengisyaratkan kepadaku 'Atau sebagian waktu.' Aku berkata, 'Engkau benar wahai Rasulullah, atau sebagian waktu.' Lalu aku berkata, 'Waktu yang manakah itu?' Beliau bersabda:

هِيَ آخِرُ سَاعَةٍ مِنْ سَاعَاتِ النَّهَارِ

'Ia adalah akhir waktu dari waktu-waktu siang.'

Aku berkata, 'Sungguh ia bukan waktu shalat.' Beliau bersabda:

---

[519] *Shahih Al-Bukhari*, No. 935, dan *Shahih Muslim*, No. 852.
[520] *Shahih Muslim*, No. 853.

بَلَى، إِنَّ الْعَبْدَ الْمُؤْمِنَ إِذَا صَلَّى ثُمَّ جَلَسَ لَا يُجْلِسُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ فَهُوَ فِي صَلَاةٍ

'Bahkan (ia waktu shalat), sungguh seorang hamba Mukmin apabila shalat kemudian duduk, tidak ada yang membuatnya duduk kecuali shalat, maka dia berada dalam shalat.'"[521]

Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ berkata setelah menyebutkan pendapat-pendapat dalam masalah ini, "Tidak diragukan lagi, pendapat paling kuat di antara pendapat-pendapat itu adalah hadits Abu Musa dan hadits Abdullah bin Salam."[522]

Adapun Ibnu Al-Qayyim~dalam kitabnya, *Zaadul Ma'ad*~ menguatkan pendapat kedua. Yaitu, waktu yang dimaksud adalah sesudah shalat Ashar. Beliau ber*hujjah* dengan hadits Abdullah bin Salam terdahulu serta hadits-hadits lain yang disebutkan dalam masalah ini.[523]

Di antara waktu-waktu utama adalah bulan Ramadhan penuh berkah. Terutama sekali sepuluh terakhir darinya. Lebih khusus lagi malam Al-Qadar, yang mana ia lebih baik daripada seribu bulan. Disebutkan dalam riwayat At-Tirmidzi dan selainnya, dari Ummul Mukminin 'Aisyah ﷺ, beliau berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika aku beramal pada malam *al qadar*, apa yang aku ucapkan padanya?' Beliau bersabda:

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

'Ucapkanlah; Ya Allah, sungguh Engkau pemberi maaf, menyukai memberi maaf, maka maafkanlah aku.'"[524]

Di antara waktu-waktu utama pula yang patut bagi Muslim untuk bersungguh-sungguh berdoa padanya adalah hari Arafah. Ia adalah hari

---

[521] *Al-Musnad*, 5/451, dan *Sunan Ibnu Majah*, No. 1139. Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ berkata, "Hadits shahih, dan secara lahir dari redaksinya dinisbatkan langsung kepada Nabi ﷺ." Lihat pula *Nata'ij Al-Afkaar*, 2/410.

[522] *Fathul Baari*, 2/421.

[523] Lihat *Zaadul Ma'ad*, 1/390-391.

[524] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3513, *Sunan Ibnu Majah*, No. 3850, dan dinyatakan shahih oleh At-Tirmidzi dan Al-Albani dalam *Takhrij Al-Misykaat*, No. 2091.

utama yang dikabulkan padanya doa-doa dan diampuni padanya ketergelinciran-ketergelinciran, serta dihapuskan padanya kesalahan-kesalahan. Disebutkan dalam hadits dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda:

أَفْضَلُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ وَأَفْضَلُ مَا قُلْتُهُ أَنَا وَالنَّبِيُّوْنَ مِنْ قَبْلِيْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Doa paling utama adalah doa hari Arafah, dan paling utama yang aku dan para nabi sebelumku katakan adalah, 'Tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya kerajaan, bagi-Nya pujian, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu.'"[525]

Di antara waktu-waktu yang diharapkan padanya pengabulan doa adalah antara adzan dan qamat. Berdasarkan apa yang tercantum dari Anas bin Malik ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

الدُّعَاءُ لَا يُرَدُّ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ فَادْعُوْا

"Doa tidak ditolak antara adzan dan qamat, maka berdoalah."

Diriwayatkan Imam Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi, dan selain mereka.[526]

Disebutkan pula dari Nabi ﷺ bahwa doa tidak ditolak ketika seruan untuk adzan. Hal itu seperti diriwayatkan Sahl bin Saad As-Sa'idi ﷺ beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

ثِنْتَانِ لَا تُرَدَّانِ، أَوْ قَلَّمَا تُرَدَّانِ، الدُّعَاءُ عِنْدَ النِّدَاءِ، وَعِنْدَ الْبَأْسِ حِيْنَ يُلْحِمُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا

"Dua perkara tidaklah ditolak, atau sangat jarang ditolak; doa ketika

---

[525] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3585,dinyatakan hasan oleh Al-Albani ﷺ dalam *Ash-Shahihah*, 4/7-8, berdasarkan keseluruhan jalur-jalur dan pendukung-pendukungnya.

[526] *Al-Musnad*, 3/119 dan 155, *Sunan At-Tirmidzi*, No. 212, *Sunan Abu Daud*, No. 521, dan dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 3408.

adzan, dan ketika perang saat pasukan membabat satu sama lain."[527]

Di antara perkara yang patut bagi Mukmin bersungguh-sungguh berdoa padanya adalah di belakang shalat-shalat fardhu. Dalam riwayat At-Tirmidzi dan selainnya, dengan sanad jayyid, dari Abu Umamah Al-Bahili ﷺ, beliau berkata, "Dikatakan, wahai Rasulullah, doa manakah yang paling didengar?" Beliau bersabda:

جَوْفُ اللَّيْلِ الْآخِرِ، وَدُبُرُ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوبَاتِ

"Tengah malam terakhir dan di belakang shalat-shalat fardhu."[528]

Beliau ﷺ berwasiat kepada Mu'adz bin Jabal untuk mengucapkan di belakang setiap shalat:

اللَّهُمَّ أَعِنِّيْ عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

"Ya Allah, tolonglah aku berdzikir kepada-Mu, mensyukuri-Mu, dan beribadah pada-Mu."[529]

Belakang shalat yang dimaksud pada hadits ini dan sebelumnya, mungkin sebelum salam, dan mungkin pula sesudahnya. Ibnu Al-Qayyim ﷺ berkata, "Adapun syaikh kami~yakni Ibnu Taimiyah ﷺ~menguatkan bahwa itu sebelum salam. Lalu aku pun menanyakan kembali kepadanya, maka beliau berkata, 'Belakang segala sesuatu sama seperti belakang hewan.'"[530] Dan taufik hanya dari Allah ﷻ.

[527] *Sunan Abu Daud*, No. 3540, *Al-Mustadrak*, 1/198, Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ berkata, "Hadits hasan *Shahih*," lihat *Nata'ij Al-Afkaar*, 1/381.

[528] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3499, dan dinyatakan hasan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, No. 2782.

[529] *Al-Musnad*, 5/244, *Sunan Abu Daud*, No. 1522, *Shahih Ibnu Hibban*, No. 2020, dan dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Sunan Abi Daud*, No. 1347.

[530] *Zaadul Ma'ad*, 1/305.

76. KONDISI-KONDISI SEORANG MUSLIM DIKABULKAN PADANYA DOA

Pada bahasan terdahulu sudah diisyaratkan waktu-waktu utama lebih diharapkan dikabulkan padanya doa dibanding selainnya. Karena seorang Muslim di setiap waktu berdoa kepada Allah ﷻ, kapan pun siang atau malam, berharap diterima oleh Allah ﷻ darinya. Namun di sana terdapat waktu-waktu utama dikhususkan oleh syara' dengan keutamaan yang lebih, sehingga penerimaan doa padanya lebih diharapkan, dan pengabulan padanya lebih utama daripada selainnya. Maka patut bagi Muslim bersungguh-sungguh berdoa padanya seperti sepertiga malam terakhir, waktu tertentu di hari Jum'at, dan selain itu di antara apa-apa yang telah diisyaratkan.

Sebagaimana di sana terdapat waktu-waktu utama yang patut seorang Muslim bersungguh-sungguh berdoa padanya, demikian pula di sana terdapat kondisi-kondisi utama bagi seorang Muslim, bertambah padanya kedekatannya dengan Allah ﷻ, penghadapannya kepada-Nya, kekhusyu'annya, ketundukannya, dan ketenangannya. Sudah semestinya seorang Muslim memperbanyak doa padanya dan lebih mengagungkan permintaan.

Di antara hal itu adalah ketika shalat, saat hamba berdiri di hadapan Allah ﷻ dengan khusyu', tunduk, menghina, dan taubat. Terutama sekali kondisi sujud. Sebab seorang hamba pada sujudnya dekat dengan Rabbnya. Maka patut pada kondisi ini memperbanyak doa kepada Allah ﷻ, meminta pada-Nya, dan bermunajat kepada-Nya, karena saat itu seseorang sangatlah dekat dengan Allah ﷻ. Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya, dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ، فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ

"Kondisi seorang hamba sangat dekat dengan Rabbnya adalah ketika dia sujud, maka perbanyaklah berdoa."[531]

---

[531] *Shahih Muslim*, No. 482.

Imam Muslim meriwayatkan pula dalam *Shahih*nya, dari Ibnu Abbas ﷺ, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda:

أَلَا إِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ رَاكِعًا أَوْ سَاجِدًا، فَأَمَّا الرُّكُوعُ فَعَظِّمُوْا فِيْهِ الرَّبَّ ﷻ، وَأَمَّا السُّجُوْدُ فَاجْتَهِدُوْا فِي الدُّعَاءِ، فَقَمِنٌ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ

"Ketahuilah, sungguh aku dilarang membaca Al-Qur`an ketika ruku' atau sujud. Adapun ruku', agungkanlah padanya Rabb ﷻ, sedangkan sujud maka bersungguh-sungguhlah dalam berdoa, sangat layak dikabulkan untuk kamu," yakni patut untuk dikabulkan.

Demikain pula, hendaknya berdoa sungguh-sungguh di akhir shalat sebelum salam dan sesudah shalawat ibrahimiyah atas Nabi ﷺ. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan selain mereka, dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia berkata, "Aku pernah shalat, sementara Abu Bakar dan Umar bersama beliau ﷺ. Ketika aku duduk, maka aku memulai dengan pujian kepada Allah, kemudian shalawat atas Nabi ﷺ, lalu aku berdoa untuk diriku. Maka Nabi ﷺ bersabda:

سَلْ تُعْطَهُ، سَلْ تُعْطَهُ

'Mintalah niscaya engkau diberi, mintalah niscaya engkau diberi.'"[532]

Imam At-Tirmidzi dan An-Nasa`i serta selain keduanya meriwayatkan dari Fadhalah bin Ubaid ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mendengar seorang laki-laki berdoa dalam shalatnya, namun dia tidak memuji Allah ﷻ dan tidak bershalawat atas Nabi ﷺ, maka Rasulullah ﷺ bersabda, *'Engkau terburu-buru wahai orang yang shalat.'* Kemudian Rasulullah ﷺ mengajarinya. Lalu Rasulullah ﷺ mendengar seorang laki-laki shalat, dia mengagungkan Allah dan memuji-Nya, lalu bershalawat atas Nabi ﷺ, maka Rasulullah ﷺ bersabda:

أُدْعُ تُجَبْ، وَسَلْ تُعْطَ

---

[532] *Al-Musnad*, 1/445, *Sunan At-Tirmidzi*, No. 593, *As-Sunan Al-Kubra* karya An-Nasa`i, No. 8258, dan dinyatakan hasan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Takhriij Al-Misykaah*, No. 931.

'Berdoalah niscaya engkau dikabulkan, mintalah niscaya engkau diberi.'"[533]

Di antara kondisi di mana seorang Muslim sangat patut diterima dan dikabulkan doanya, adalah doanya ketika sedang puasa. Al-Baihaqi meriwayatkan dari Anas ﷺ, dinisbatkan kepada Nabi ﷺ:

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ لَا تُرَدُّ: دَعْوَةُ الْوَالِدِ، وَدَعْوَةُ الصَّائِمِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ

"Ada tiga doa yang tidak ditolak; doa orang tua, doa orang berpuasa, dan doa seorang musafir."[534]

Demikian pula ketika seorang Muslim sedang ihram menuju rumah Rabbnya, dalam rangka haji atau umrah, sungguh ini termasuk sebab pengabulan doa. Ibnu Majah meriwayatkan dalam Sunannya dan selainnya, melalui sanad hasan, dari Abdullah bin Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

الْغَازِيْ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَالْحَاجُّ وَالْمُعْتَمِرُ وَفْدُ اللهِ، دَعَاهُمْ فَأَجَابُوْهُ، وَسَأَلُوْهُ فَأَعْطَاهُمْ

"Orang berperang di jalan Allah ﷻ, orang menunaikan haji dan orang yang menunaikan umrah adalah utusan yang datang untuk Allah ﷻ, Dia memanggil mereka, lalu mereka menyambutnya, maka mereka meminta pada-Nya, maka Dia memberikan untuk mereka."[535]

Doa paling utama bagi yang menunaikan haji adalah hari Arafah. Ia adalah hari pengabulan doa-doa, penghapusan kekeliruan-kekeliruan, penyingkapan kesulitan-kesulitan, dan pertolongan bagi yang butuh pertolongan. Tercantum dalam hadits, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda:

---

[533] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3476, *Sunan An-Nasa'i*, 2/44, dan dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, No. 2765.

[534] *As-Sunan Al-Kubro* karya Al-Baihaqi, 3/345, dan dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Ash-Shahihah*, No. 1797.

[535] *Sunan Ibnu Majah*, No. 2893, *Shahih Ibnu Hibban*, No. 4613, dan dinyatakan hasan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Ash-Shahihah*, No. 1820.

خَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ، وَخَيْرُ مَا قُلْتُهُ أَنَا وَالنَّبِيُّوْنَ مِنْ قَبْلِيْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Sebaik-baik doa adalah doa hari Arafah, dan sebaik-baik yang aku katakan dan para nabi sebelumku adalah, 'Tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya kerajaan, untuk-Nya segala puji, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu.'"[536]

Hal itu karena pada hari yang berkah ini, manusia diliputi keimanan, ketenangan, kekhusyu'an, dan ketundukan, di mana hal itu menjadi sebab penerimaan doa-doa mereka dan penghapusan kesalahan-kesalahan.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ berkata, "Termasuk perkara yang telah diketahui, bahwa orang yang menunaikan haji di sore Arafah, turun dalam hati mereka berupa keimanan, rahmat, cahaya, dan keberkahan, yang tidak mungkin diungkapkan tentangnya."[537]

Dalam haji terdapat tempat-tempat khusus yang patut bagi Muslim untuk berdiri padanya dan bersungguh-sungguh berdoa demi meneladani Nabi ﷺ, di mana disebutkan bahwa beliau biasa berdiri di tempat-tempat tersebut sambil menghadap kiblat, lalu berdoa kepada Allah ﷻ. Tempat-tempat itu secara terperinci ada enam tempat; di Arafah seperti terdahulu, di Masy'aril Haram seperti firman Allah ﷻ:

فَإِذَآ أَفَضْتُم مِّنْ عَرَفَٰتٍ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ عِندَ ٱلْمَشْعَرِ ٱلْحَرَامِ

"Apabila kamu telah kembali dari Arafah, maka berdzikirlah kepada Allah di Masy'aril Haram." (Al-Baqarah: 198)

Disebutkan dalam hadits Jabir ﷺ tentang sifat haji Nabi ﷺ, "Sesungguhnya beliau menunggangi Al-Qashwa` (nama unta), hingga ketika mendatangi Masy'aril Haram, beliau ﷺ menghadap kiblat lalu

---

[536] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3585, dan dinyatakan hasan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Ash-Shahihah*, 4/7-8, berdasarkan keseluruhan jalur-jalur dan pendukung-pendukungnya.
[537] *Majmu' Al-Fatawa*, 5/374.

berdoa, bertakbir, bertahlil, dan mentauhidkannya. Beliau ﷺ terus berdiri hingga terang sekali. Lalu beliau berangkat sebelum matahari terbit." Diriwayatkan Imam Muslim.[538]

Begitu pula di Shafa dan Marwah berdasarkan keterangan dalam *Shahih Muslim* di hadits Jabir terdahulu, "Bahwa Nabi ﷺ apabila berdiri di Shafa beliau bertakbir tiga kali dan mengucapkan:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

'Tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya kerajaan, untuk-Nya segala pujian, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu.' Beliau melakukan hal itu tiga kali dan berdoa. Lalu beliau melakukan di atas Marwah sama seperti itu."[539]

Begitu juga sesudah melempar dua jumrah; ***shugra*** dan ***wustha***, berdasarkan keterangan dalam *Shahih Bukhari*, bahwa Abdullah bin Umar رضي الله عنهما biasa melempar jumrah yang dekat dengan tujuh kerikil seraya bertakbir setiap kali melemparkan satu kerikil, kemudian beliau maju hingga berada di tempat lapang lalu berdiri menghadap kiblat. Beliau berdiri sangat lama berdoa dan mengangkat kedua tangannya. Setelah itu beliau melempar *wustha* lalu berjalan ke bagian kanan hingga ke tempat lapang, lalu beliau berdiri menghadap kiblat dalam waktu lama berdoa, seraya mengangkat kedua tangannya. Kemudian beliau melempar *Al-Aqabah* dari lubuk lembah dan tidak berdiri di sisinya. Lalu beliau berbalik dan berkata, "Demikian aku lihat Nabi ﷺ melakukannya."[540]

Inilah enam tempat yang disebutkan bahwa Nabi ﷺ berdiri padanya dan bersungguh-sungguh berdoa seraya mengangkat kedua tangannya. Secara umum, doa memiliki kedudukan yang agung dalam haji, shalat, dan puasa. Bahkan ia memiliki kedudukan penting dalam ibadah-ibadah seluruhnya. Lebih daripada itu, ia merupakan ruh ibadah dan intinya.۞

---

[538] *Shahih Muslim,* 2/891.
[539] Lihat *Shahih Muslim,* 2/888.
[540] *Shahih Al-Bukhari,* No. 1751.

77. ORANG YANG DOANYA DIKABULKAN

Pada bahasan yang lalu sudah kita ulas tentang waktu-waktu dan kondisi-kondisi dikabulkan padanya doa. Ia adalah waktu-waktu dan kondisi-kondisi utama yang bertambah padanya kedekatan seorang hamba dengan Rabbnya, sangat besar permintaannya kepada-Nya, menguat penghadapan dan keikhlasannya. Dalam Sunnah Nabawiyah yang penuh berkah terdapat isyarat-isyarat kepada sejumlah perkara dari sisi ini, di dalamnya Rasulullah ﷺ menyitir bahwa barang siapa seperti itu, niscaya doanya tidak akan ditolak.

Barangkali termasuk perkara yang baik jika aku mengisyaratkan di tempat ini kepada sejumlah nash-nash sunnah tentang mereka yang doanya tidak ditolak.

Di antara keterangan dalam As-Sunnah bahwa mereka yang doanya tidak ditolak adalah; orang berpuasa hingga berbuka, musafir (orang melakukan perjalanan jauh), doa orang tua akan kebahagiaan atau kecelakaan anaknya, dan doa orang dizhalimi. Dalam *As-Sunan Al-Kubra* karya Al-Baihaqi, dari hadits Anas ﷺ, dinisbatkan kepada Nabi ﷺ:

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ لَا تُرَدُّ: دَعْوَةُ الْوَالِدِ، وَدَعْوَةُ الصَّائِمِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ

"Tiga doa yang tidak ditolak; doa orang tua, doa orang berpuasa, dan doa musafir."[541]

Diriwayatkan pula oleh Imam At-Tirmidzi, Abu Daud, dan Ibnu Majah, dari Abu Hurairah ﷺ beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ يُسْتَجَابُ لَهُنَّ لَا شَكَّ فِيهِنَّ: دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ،

[541] Sudah dijelaskan terdahulu.

وَدَعْوَةُ الْـمُسَافِرِ، وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ لِوَلَدِهِ

"Tiga doa yang dikabulkan, tak ada keraguan padanya; doa orang dizhalimi, doa musafir, dan doa orang tua untuk kebaikan anaknya."[542] Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya dengan lafazh:

دَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ

"Doa orang tua untuk kecelakaan anaknya."[543]

Di antara keterangan tentang doa orang dizhalimi adalah hadits Ibnu Abbas ﷺ tentang diutusnya Mu'adz oleh Nabi ﷺ ke Yaman, dan di dalamnya dikatakan:

وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْـمَظْلُوْمِ فَإِنَّهَا لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ

"Takutlah terhadap doa orang dizhalimi, karena tidak ada penghalang antara ia dengan Allah ﷻ."[544]

Kitab-kitab biografi dan sejarah penuh dengan penyebutan kejadian-kejadian dan bukti-bukti atas hal itu. Di antaranya adalah apa yang diriwayatkan Imam Muslim dalam *Shahih*nya dari Urwah bin Az-Zubair, sesungguhnya Arwa binti Uwais mengklaim bahwa Said bin Zaid telah mengambil sebagian tanahnya, lalu dia memperkarakannya kepada Marwan bin Al-Hakam. Said berkata, "Akankah aku mengambil sebagian tanahnya setelah aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda?" Beliau berkata, "Apa yang engkau dengar dari Rasulullah ﷺ?" Beliau berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَخَذَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ ظُلْمًا طُوِّقَهُ إِلَى سَبْعِ أَرْضِيْنَ

'Barang siapa mengambil sejengkal dari tanah dengan zhalim, niscaya Allah mengalunginya tujuh petala (lapis) bumi.'"

---

[542] *Sunan Abu Daud*, No. 1536, *Sunan Ibnu Majah*, No. 3862, *Sunan At-Tirmidzi*, No. 1905, dan dinyatakan hasan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Ash-Shahihah*, No. 596.

[543] *Al-Musnad*, 2/258.

[544] *Shahih Al-Bukhari*, No. 2448.

Marwan berkata kepadanya, "Aku tidak akan meminta bukti darimu sesudah ini." Maka beliau berkata, "Ya Allah, jika dia berdusta, maka butakan matanya dan bunuhlah dia di tanahnya." Urwah berkata, "Tidaklah perempuan itu meninggal melainkan setelah penglihatannya hilang. Kemudian ketika dia tengah berjalan di tanahnya tiba-tiba terjatuh pada salah satu lubang dan meninggal."[545]

Demikian pula As-Sunnah menunjukkan bahwa doa seorang Muslim untuk saudaranya yang tidak ada niscaya tidak ditolak. Dalam *Shahih Muslim*, dari Ummu Darda` ﵂, bahwa dia berkata kepada Shafwan, "Apakah engkau ingin mengerjakan haji tahun ini?" Dia berkata, 'Benar.'" Maka beliau berkata, "Berdoalah kepada Allah ﷻ untuk kami, karena Nabi ﷺ bersabda:

دَعْوَةُ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ لِأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ، عِنْدَ رَأْسِهِ مَلَكٌ كُلَّمَا دَعَا لِأَخِيْهِ بِخَيْرٍ قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ: آمِيْنَ، وَلَكَ بِمِثْلٍ

'Doa seorang Muslim untuk saudaranya yang tidak ada, niscaya dikabulkan. Di bagian kepalanya malaikat, setiap kali dia berdoa kebaikan untuk saudaranya, maka malaikat yang diwakilkan tentang itu mengucapkan; amiin (kabulkanlah), dan untukmu sepertinya.'"[546]

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya dari Abu Darda' ﵁, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يَدْعُوْ لِأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ إِلَّا قَالَ الْمَلَكُ وَلَكَ بِمِثْلٍ

"Tidaklah seorang hamba Muslim berdoa untuk saudaranya yang tidak ada melainkan malaikat berkata, 'Untukmu sepertinya.'"[547]

Di antara keterangan dalam As-Sunnah tentang pengabulan doa, apa yang tercantum di *Shahih Bukhari*, dari Ubadah bin Ash-Shamith ﵁, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

---

[545] *Shahih Muslim*, 3/1231.
[546] *Shahih Muslim*, No. 2733.
[547] *Shahih Muslim*, No. 2732.

مَنْ تَعَارَّ مِنَ اللَّيْلِ فَقَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ، الْحَمْدُ لله وَسُبْحَانَ اللهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ، أَوْ دَعَا أُسْتُجِيْبَ لَهُ، فَإِنْ تَوَضَّأَ وَصَلَّى قُبِلَتْ صَلَاتُهُ

"Barang siapa tiba-tiba terbangun di tengah malam, lalu dia mengucapkan, 'Tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya kerajaan, untuk-Nya segala pujian, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu, segala puji bagi Allah, dan Mahasuci Allah, dan tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah, dan Allah Mahabesar, dan tidak ada upaya serta tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah,' kemudian dia berkata, 'Ya Allah ampunilah untukku' atau berdoa, niscaya dikabulkan untuknya. Apabila dia berwudhu dan shalat niscaya diterima shalatnya."[548]

Abu Daud meriwayatkan dalam Sunannya, Ahmad dalam Al-Musnad, dan selain keduanya, dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَبِيْتُ عَلَى ذِكْرِ اللهِ طَاهِرًا فَيَتَعَارَّ مِنَ اللَّيْلِ فَيَسْأَلُ اللهَ خَيْرًا مِنَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا أَعْطَاهُ اللهُ إِيَّاهُ

"Tidaklah seorang Muslim bermalam atas dzikir kepada Allah ﷻ dalam keadaan suci, lalu tiba-tiba terbangun di tengah malam, kemudian dia meminta pada Allah ﷻ kebaikan dunia dan akhirat, melainkan Allah ﷻ memberikannya kepadanya."[549]

Setiap kali seorang hamba dekat dengan Allah, taat pada-Nya, dan memelihara perintah-perintahNya, niscaya sangat patut untuk dikabulkan dan diterima dalam doa serta munajatnya kepada Rabbnya.

---

[548] *Shahih Al-Bukhari*, No. 1154.

[549] *Sunan Abu Daud*, No. 5042, *Al-Musnad*, 5/234, 241, dan 244, dan dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 5754.

Disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari*, dari Abu Hurairah ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ عَادَى لِيْ وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِيْ بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِيْ يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِيْ يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِيْ يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِيْ يَمْشِيْ بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِيْ لَأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَ بِيْ لَأُعِيْذَنَّهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِيْ عَنْ قَبْضِ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مُسَاءَتَهُ

"Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, 'Barang siapa memusuhi wali-Ku, maka aku telah mengumumkan untuknya peperangan, dan tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada apa-apa yang Aku fardhukan atasnya, dan senantiasa hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan nawafil (amalan-amalan yang bukan wajib), hingga Aku mencintainya. Apabila Aku mencintainya, maka Aku adalah pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengar, pandangannya yang dia gunakan untuk melihat, tangannya yang dia gunakan untuk memukul, dan kakinya yang dia gunakan untuk berjalan. Apabila dia meminta pada-Ku, niscaya Aku akan berikan padanya. Kalau dia berlindung pada-Ku, niscaya Aku akan melindunginya. Tidaklah Aku bimbang atas sesuatu yang akan Aku lakukan sebagaimana kebimbangan-Ku atas pencabutan nyawa seorang Mukmin. Dia tidak menyukai kematian dan Aku tidak suka menyakitinya.'"[550]

Demikian juga ketika hamba menghadap kepada Allah ﷻ~saat ditimpa mudharat~dengan ikhlas dan penuh harap, maka doanya tidak akan ditolak, karena Allah ﷻ telah berfirman:

---

[550] *Shahih Al-Bukhari*, No. 6502.

أَمَّن يُجِيبُ ٱلْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ ٱلسُّوٓءَ

"Ataukah Yang mengabulkan orang dalam kesulitan ketika dia berdoa pada-Nya, dan menghilangkan keburukan" (An-Naml: 62)

Sebagian ahli ilmu berkata tentang ayat ini, "Allah ﷻ menjamin untuk mengabulkan doa orang kesulitan apabila dia berdoa pada-Nya, dan Dia mengabarkan akan hal itu tentang diri-Nya. Sebab bagi hal itu, bernaung kepada-Nya di saat kritis timbul dari keikhlasan, dan pemutusan keterkaitan hati dari selain-Nya. Sementara keikhlasan di sisi Allah ﷻ memiliki tempat dan perlindungan yang didapatkan dari Mukmin atau pun kafir, orang taat maupun pelaku dosa."[551]

Doa sang pemilik ikan paus (nabi Yunus عليه السلام), yang beliau عليه السلام ucapkan dari perut ikan, memiliki kedudukan yang besar dalam pengabulan dan penerimaan. Allah ﷻ berfirman:

وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِبًا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَنَجَّيْنَٰهُ مِنَ ٱلْغَمِّ ۚ وَكَذَٰلِكَ نُـۨجِى ٱلْمُؤْمِنِينَ

"Dan sang pemillik ikan (nabi Yunus) ketika pergi dengan marah, Dia mengira Kami tidak berkuasa atasnya, maka dia berseru di kegelapan, sungguh tidak ada sembahan selain Engkau, Mahasuci Engkau, sungguh aku termasuk orang-orang yang zhalim. Maka Kami kabulkan untuknya dan Kami selamatkan dia dari kegundahan. Demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang beriman." (Al-Anbiyaa`: 87-88)

Disebutkan dalam As-Sunnah bahwa doa yang agung lagi berkah ini, tidaklah digunakan berdoa oleh seorang Muslim pada sesuatu, melainkan Allah ﷻ mengabulkan untuknya. Imam At-Tirmidzi dan selainnya, meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

دَعْوَةُ ذِي النُّوْنِ إِذْ دَعَا بِهَا وَهُوَ فِيْ بَطْنِ الْحُوْتِ: لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

---

551 Tafsir Al-Qurthubi, 13/148.

سُبْحَانَكَ إِنِّيْ كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ، لَمْ يَدْعُ بِهَا رَجُلٌ فِيْ شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا اسْتَجَابَ اللهُ لَهُ

"Doa sang pemilik ikan (nabi Yunus ﷺ), ketika dia berdoa dengannya dalam perut ikan, 'tidak ada sembahan yang haq kecuali Engkau, Mahasuci Engkau, sungguh aku termasuk orang-orang yang zhalim,' tidaklah seseorang berdoa dengannya pada sesuatu, melainkan Allah mengabulkan untuknya."[552]

Apabila hamba menggabungkan kepada hal itu tawassul kepada Allah ﷻ dengan amal-amal shalih yang dia kerjakan dalam hidupnya, mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dengannya seraya meminta keridhaan-Nya, niscaya tidak akan ditolak doanya seperti keadaan tiga orang yang tertutup batu dalam gua, di mana setiap salah seorang di antara mereka mengerjakan suatu amalan di antara amal-amalnya yang shalih, hingga Allah ﷻ menghilangkan kesulitan mereka dengan sebab itu, dan kisah mereka ini sudah dipaparkan terdahulu secara lengkap.

Upaya pendekatan seorang hamba kepada Allah ﷻ, memperbanyak amal-amal shalih, dan menghadap pada Rabbnya dengan apa-apa yang Dia ridhai, semuanya merupakan sebab-sebab yang terbesar untuk dapat diterima dan faktor-faktor yang paling penting agar dikabulkan. Dan taufik itu hanyalah di tangan Allah ﷻ semata.

---

[552] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3505, *Al-Musnad*, 1/170, dan dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 3383.

78. PERINGATAN TERHADAP DOA-DOA BID'AH

Sungguh doa adalah ketaatan agung dan ibadah yang mulia, menjadi keharusan bagi Muslim padanya~dan juga semua ibadah lainnya~untuk mengikat diri dengan petunjuk Rasul yang mulia ﷺ, komitmen dengan sunnahnya, mengikuti jalannya, dan menempuh jalurnya. Karena sebaik-baik perilaku, sesempurna-sempurnanya, dan selurus-lurusnya adalah perilaku Muhammad ﷺ. Dahulu Nabi ﷺ mengatakan setiap Jum'at ketika berkhutbah pada manusia:

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ، وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

"Amma ba'du, sungguh sebenar-benar pembicaraan adalah kitab Allah, dan sebaik-baik perilaku adalah perilaku Muhammad ﷺ, seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan, dan sebaik-baik bid'ah adalah sesat, dan semua kesesatan ada di neraka."[553]

Oleh karena itu, wajib bagi setiap Muslim untuk ekstra hati-hati terhadap perkara-perkara yang baru dalam agama, dan hendaknya komitmen-dalam semua urusan agamanya-dengan petunjuk penghulu para nabi dan utusan.

Sungguh petunjuk Nabi ﷺ dalam doa adalah petunjuk yang sempurna tidak ada kekurangan padanya dari sisi mana pun. Tidaklah beliau ﷺ meninggalkan sesuatu berupa kebaikan dan faidah berkaitan dengan doa melainkan beliau menjelaskannya dengan penjelasan yang paling lengkap, paling sempurna, dan paling memuaskan. Sebagaimana urusan beliau ﷺ dalam semua sisi agama. Beliau ﷺ tidak pula meninggal hingga Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:

---

[553] *Shahih Muslim*, No. 867.

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagi kamu agama kamu, Aku cukupkan untuk kamu nikmat-Ku, dan Aku ridha bagi kamu Islam sebagai agama." (Al-Maidah: 3)

Barang siapa mencermati petunjuk beliau ﷺ dalam berdoa, niscaya dia akan mendapatinya sebagai petunjuk yang sempurna, lengkap, menyeluruh, dan tidak ada kekurangan padanya. Beliau ﷺ telah menjelaskan kepada umat doa-doa berkaitan dengan waktu-waktu tertentu, atau tempat-tempat tertentu, atau kondisi-kondisi tertentu. Beliau ﷺ juga menjelaskan doa yang *mutlak* dan yang *muqayyad* (terkait dengan sesuatu). Pada bahasan terdahulu telah disebutkan sebagian nukilan dari beliau ﷺ berkaitan dengan waktu-waktu utama yang disukai bagi Muslim bersungguh-sungguh berdoa padanya. Sudah disebutlkan pula nukilan darinya tentang tempat-tempat utama yang ditekankan berdoa padanya. Demikian juga, telah diisyaratkan sejumlah kondisi utama yang dialami seorang Muslim dan disukai baginya bersungguh-sungguh berdoa padanya. Hal itu karena pada kondisi itu dia sangat dekat dengan Allah ﷻ dan sangat berharap, tunduk, dan menghinakan diri.

Doa-doa yang dinukil dari Nabi ﷺ telah mencakup semua kondisi manusia, gembira atau sedih, sehat atau sakit, mendapat nikmat atau musibah, safar atau mukim, dan selain itu. Beliau ﷺ menunjukkan untuk umatnya pada semua itu kepada kebaikan yang sepantasnya mereka ucapkan di semua keadaan tersebut. Beliau ﷺ tidak meninggalkan sesuatu dari doa yang mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, menyampaikan kepada kebaikan dan kebahagiaan, di dunia dan akhirat, melainkan beliau ﷺ telah menjelaskannya kepada umat secara lengkap dan sempurna. Bagaimana tidak demikian, sementara beliau ﷺ yang bersabda:

مَا بَعَثَ اللهُ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا كَانَ حَقًّا عَلَيْهِ أَنْ يَدُلَّ أُمَّتَهُ عَلَى خَيْرِ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ، وَيُنْذِرَهُمْ شَرَّ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ

"Tidaklah Allah mengutus nabi, melainkan menjadi sebuah kepastian baginya untuk memberi petunjuk untuk umatnya kepada kebaikan yang dia ketahui untuk mereka, dan memperingatkan mereka dari keburukan yang dia ketahui atas mereka." Diriwayatkan

oleh Imam Muslim.[554]

Sungguh termasuk perkara yang benar-benar mengherankan, sebagian kaum Muslimin awam meninggalkan doa-doa *Shahih* lagi akurat dari Rasulullah ﷺ, sebagaimana terangkum dalam kitab-kitab yang demikian banyak dan menjadi pegangan serta beredar di kalangan kaum Muslimin, lalu mereka mengambil doa-doa yang diada-adakan dan dibuat-buat oleh sebagian orang-orang yang membebani dirinya, atau ditulis oleh sebagian orang yang menduga-duga, tanpa berpedoman kepada Al-Kitab dan As-Sunnah, dan tidak pula memperhatikan petunjuk sebaik-baik umat ﷺ. Mereka pun menyibukkan manusia dengan hal itu dari sunnah-sunnah dan menjerumuskan mereka ke dalam bid'ah. Dalam perkara seperti ini, berkata sebagian ulama salaf, "Tidaklah suatu kaum membuat bid'ah dalam agama mereka, melainkan Allah ﷻ mencabut dari sunnah mereka yang sepertinya, kemudian tidak dikembalikan kepada mereka hingga hari kiamat."[555]

Bagaimana layak bagi seorang Muslim yang mengetahui keutamaan Rasul ﷺ, kedudukannya, dan nasehatnya bagi umat, kemudian bersamaan dengan itu dia meninggalkan petunjuknya dan doa-doanya yang agung lagi berkah, lalu menghadap kepada doa-doa serta buku-buku mereka yang menduga-duga lagi membebani diri.

Abu Bakar Muhammad bin Al-Walid Ath-Tharthusyi, penulis kitab *Al-Hawadits Walbida'* berkata, "Termasuk perkara yang sangat mengherankan, seseorang berpaling dari doa-doa yang disebutkan Allah ﷻ dalam kitab-Nya berasal dari pada nabi, para wali, manusia-manusia pilihan, yang dinyatakan telah diterima, kemudian dia malah memilih lafazh-lafazh para penyair dan penulis-penulis buku. Seakan engkau telah berdoa-menurut klaimmu-dengan semua doa mereka, kemudian engkau meminta bantuan dengan doa-doa selain mereka."[556]

Al-Imam Al-Qurthubi berkata tentang tafsirnya terhadap firman Allah ﷻ, *"Sungguh Dia tidak menyukai orang-orang yang semena-mena,"* sementara beliau menyebutkan jenis-jenis kesemena-menaan, "Di antaranya, seseorang berdoa dengan doa yang tidak terdapat dalam kitab Allah dan Sunnah, lalu dia memiliki lafazh-lafazh terpotong-

---

[554] *Shahih Muslim*, No. 1844.
[555] Sunan Ad-Darimi, 1/85, dan *Al-Mushannaf* karya Abdurrazzak, 1/93.
[556] *Al-Futuhaat Ar-Rabbaniyah* karya Ibnu Allan, 1/17.

potong, kata-kata yang bersajak (yang dibuat oleh para penulis yang serampangan), tidak ada sumbernya dan pegangannya, kemudian dia menjadikan hal itu sebagai syi'ar baginya, dan meninggalkan doa Rasulullah ﷺ. Semua ini mencegah terkabulnya doa."[557]

Sungguh, perkara yang paling rawan dalam masalah ini, bahwa sebagian doa yang dibuat mengandung lafazh-lafazh kufur, permintaan-permintaan syirik, dan ketimpangan-ketimpangan besar.

Abu Al-Abbas Ahmad bin Idris Al-Qurafi, setelah menyebutkan bahwa hukum asal doa adalah *tauqif* (berdasarkan wahyu), lalu menyebutkan jenis-jenis doa-doa kekufuran yang mengeluarkan dari Islam, maka beliau berkata, "Apabila hal ini sudah baku, maka sudah sepantasnya bagi Muslim untuk berhati-hati terhadap doa-doa seperti ini dan yang semisalnya, dengan kewaspadaan yang penuh, karena apa yang diakibatkannya berupa kemurkaan Allah ﷻ, kekekalan dalam neraka, gugurnya amal-amal, terputusnya pernikahan, dihalalkannya jiwa dan harta. Semua ini adalah kerusakan yang dihasilkan oleh satu doa di antara doa-doa tersebut, dan pelakunya tidak kembali kepada Islam. Kebanyakan dari kerusakan ini tidak akan hilang kecuali dengan memperbaharui Islam dan mengucapkan dua kalimat syahadat. Apabila seseorang meninggal di atas hal tersebut, maka urusannya seperti telah kami sebutkan. Kita mohon kepada Allah ﷻ 'afiat dari hal-hal yang mendatangkan siksaan-Nya."[558]

Sungguh satu kewajiban atas setiap Muslim adalah bersikap penuh kehati-hatian dari doa-doa seperti ini, yang diada-adakan oleh sebagian syaikh kesesatan, dan pemimpin-pemimpin kebathilan. Mereka telah menghalangi manusia dengan hal itu dari petunjuk Nabi ﷺ serta memalingkan dari sunnahnya. Sungguh mereka telah sesat dan menyesatkan dari jalan lurus. Adapun Muslim yang kritis akan bertanya-tanya di tempat ini, apa yang mendorong mereka itu untuk mengada-adakan doa-doa dan membuat-buat wirid-wirid tersebut, dengan segala apa yang ada padanya berupa kesesatan dan kebathilan. Lalu dia tidak akan menemukan jawaban bagi pertanyaan ini kecuali bahwa mereka itu ingin memakan harta manusia dengan cara bathil serta memperbanyak pengikut dan pendukung.

---

[557] *Al-Jaami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, 7/144.
[558] *Al-Furuq* karya Al-Qurafi, 4/264-265.

Telah berlalu bersama kita perkataan Mu'adz bin Jabal ﷺ, "Sesungguhnya di belakang kamu fitnah-fitnah, akan banyak padanya harta, dibukakan padanya Al-Qur`an, hingga diambil oleh orang Mukmin dan munafik, laki-laki dan perempuan, orang kecil dan dewasa, serta budak dan orang merdeka. Hampir-hampir seseorang berkata, 'Ada apa dengan manusia tidak mau mengikutiku sementara aku telah membaca Al-Qur`an? Tidaklah mereka mau mengikutiku hingga aku mengadakan untuk mereka selainnya, maka berhati-hatilah kamu dari apa-apa yang diada-adakan, sungguh apa yang diada-adakan adalah bid'ah."[559]

Hadits ini diriwayatkan Abu Daud dalam *Sunan-nya* dan Al-Ajurri dalam *Asy-Syari'ah.* Dari orang-orang seperti itulah seorang Mukmin sepantasnya bersikap waspada dan penuh kehati-hatian. Lalu hendaknya komitmen dengan sunnah dan mengikuti jalan para ahlinya. Sungguh pada yang demikian itu terdapat keselamatan dan keberuntungan. ۞

---

[559] *Sunan Abu Daud,* No. 4611, *Asy-Syari'ah,* No. 90-91, dan dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Sunan Abi Daud,* No. 3855.

79. BAHAYA PARA DA'I KEBATHILAN DAN PEMIMPIN-PEMIMPIN KESESATAN

Sungguh telah banyak dalil dan nash dalam Al-Kitab maupun As-Sunnah yang menunjukkan pengharaman memalingkan doa kepada selain Allah ﷻ, bahwa hal itu termasuk jenis kesyirikan yang mengeluarkan dari agama, dan doa tidak boleh ditujukan kecuali kepada Dzat yang di tangan-Nya kekuasaan mencegah dan memberi, merendahkan dan meninggikan, menyempitkan dan melapangkan. Sementara tidak ada bagi Allah ﷻ sekutu pada sesuatu dari hal itu. Allah ﷻ berfirman:

أَمَّن يُجِيبُ ٱلْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ ٱلسُّوٓءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَآءَ ٱلْأَرْضِ ۗ
أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

"Ataukah yang mengabulkan permohonan orang kesulitan jika berdoa kepada-Nya, dan menyingkap keburukan, dan menjadikan kamu khalifah-khalifah bumi, adakah sembahan bersama Allah, sedikit kamu mengambil peringatan." (An-Naml: 62)

Dan firman-Nya:

مَّا يَفْتَحِ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا ۖ وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ
وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ

"Apa yang Allah bukakan bagi manusia berupa rahmat niscaya tidak ada yang menahannya, dan apa yang Dia tahan niscaya tidak ada yang melepaskannya sesudah Dia." (Fathir: 2), dan firman-Nya:

وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۖ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٦﴾
وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَّ
لِفَضْلِهِۦ ۚ يُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ

"Janganlah berdoa kepada selain Allah yang tidak bermanfaat

bagimu dan tidak memudharatkanmu, apabila engkau melakukannya maka sungguh jika demikian engkau termasuk orang-orang yang zhalim. Apabila Allah menimpakan kepadamu suatu mudharat, niscaya tidak ada yang bisa menyingkapkannya kecuali Dia, dan jika Dia menghendaki bagimu kebaikan, maka tidak ada yang bisa menolak karunia-Nya, Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hambaNya, dan Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Yunus: 106-107)

Atas dasar ini, bagaimana patut bagi manusia, dan bagaimana bisa diterima dari orang berakal, Allah ﷻ menciptakannya lalu dia berdoa kepada selain-Nya, Allah ﷻ memberinya rizki, lalu Dia meminta kepada selain-Nya, Allah ﷻ memberikan permohonannya lalu Dia menghadap kepada selain-Nya, padahal semua yang dimintai selain Allah ﷻ, tidak ada di tangannya kekuasaan memberi, mencegah, manfaat, dan tidak pula mudharat. Allah ﷻ berfirman:

"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata; 'Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu?' Mereka menjawab: '(Perkataan) yang benar,' dan Dia-lah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar." (Saba': 22-23), dan firman-Nya:

وَٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ ﴿١٣﴾ إِن تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا۟ دُعَآءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا۟ مَا ٱسْتَجَابُوا۟ لَكُمْ ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ ۚ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ

"Mereka yang kamu berdoa kepadanya selain Dia, tidaklah mereka memiliki sedikit pun. Jika kamu berdoa kepada mereka, maka mereka tidak mendengar doa kamu, kalau pun mereka mendengar maka tidak akan mengabulkan untuk kamu, pada hari kiamat mereka akan mengingkari kesyirikan kamu, dan tidak ada yang memberitahu padamu seperti Yang Maha Mengetahui." (Fathir: 13-14)

Meski persoalan ini demikian jelas, banyak faktor-faktor pendukungnya, dan kuatnya dalil-dalilnya, akan tetapi sebagian dari manusia masih saja dikungkung oleh para da'i kesesatan dan pemimpin-pemimpin kebathilan. Mereka menyamarkan persoalan atas sebagian manusia itu, mengaburkan hakikat, dan menghiasi kebathilan.

Nabi ﷺ telah mengemukakan kekhawatirannya atas umat ini dari pemimpin-pemimpin yang menyesatkan. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Daud, Al-Hakim, dan selain mereka, dengan sanad yang *Shahih*, dari hadits Tsauban, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

وَإِنَّمَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الْأَئِمَّةَ الْمُضِلِّيْنَ

"Hanya saja yang aku takutkan atas umatku adalah imam-imam yang menyesatkan."[560]

Apa yang ditakutkan Nabi ﷺ atas umatnya ini, benar-benar terjadi di sebagian perjalanan sejarah, di mana sebagian da'i kebathilan dan pemimpin kesesatan justru berkuasa, mereka menghiasi bagi manusia untuk berdoa pada batu-batu dan berpaut pada kubur-kubur, mempersembahkan kepadanya berbagai jenis *taqarrub* (pendekatan) dan nadzar.

Abu Al-Wafa` Ibnu Uqail رحمه الله berkata, "Terasa sempit dada pendukung *ilhad* (atheis) karena tersebarnya kalimat haq, kokohnya syariat di antara manusia, dan komitmen mereka terhadap perintah-perintahnya.... kemudian bersamaan dengan itu mereka tidak melihat adanya perhatian atas perkataan mereka dan tidak pula memberi pengaruh, bahkan semuanya berbondong-bondong berdesakan, dan adzan-adzan memenuhi pendengaran mereka mengagungkan kedudukan Nabi ﷺ, mengakui apa yang beliau ﷺ bawa. Harta benda dan jiwa dipersembahkan untuk menunaikan haji meski menempuh bahaya, hambatan perjalanan, serta berpisah dengan istri dan anak-anak. Maka jadilah sebagian mereka menyelinap di antara ahli riwayat lalu membuat kerusakan-kerusakan atas sanad-sanad. Membuat biografi-biografi dan sejarah-sejarah. Sebagian mereka meriwayatkan perkara-perkara mirip mukjizat berupa keistimewaan batu-batu, kejadian-kejadian di luar kebiasaan pada sebagian negeri, pengabaran yang ghaib dari ke-

---

[560] *Al-Musnad,* 5/278 dan 284, *Sunan Abu Daud,* No. 4252, *Al-Mustadrak,* 4/449, dalam hadits panjang, dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jaami',* No. 1773.

banyakan peramal dan ahli nujum, lalu mereka berlebihan dalam mengukuhkan hal itu .... mereka berkata, 'Marilah kita memperbanyak mitos pada negeri-negeri, orang-orang, dan kelompok-kelompok khusus'"[561] Demikian perkataan beliau ﷺ.

Perhatikanlah wahai saudaraku sesama Muslim, bagaimana mereka itu berhasil-dengan tipuan halus dan muslihat yang besar-menghalangi kebanyakan kaum Muslimin awam, dan orang-orang bodoh mereka, dari kebenaran dan petunjuk yang dibawa Rasulullah ﷺ, lalu memindahkan mereka dari petunjuk tersebut kepada jenis-jenis kesesatan dan beragam kebathilan, seperti berpaut pada kubur, atau mencari berkah dari pepohonan dan batu-batu, atau menyembelih dan nadzar untuk bangunan-bangunan di kubur, dan yang seperti itu adalah kesesatan yang mengeluarkan dari agama Islam, memisahkan dari agama tauhid yang berdiri di atas keiklasan amal untuk sembahan, serta mengikuti dalam semua itu kepada Rasul ﷺ.

Di antara perkara yang patut diketahui di tempat ini, bahwa sebab kesesatan mereka itu~dan selain mereka~yang terpengaruh dan menempuh jalan para penyeru kesesatan, ada tiga hal:

Pertama, berpegang kepada lafazh-lafazh samar, global, lagi musykil, yang dinukil dari para nabi, dan berpaling dari lafazh-lafazh tegas lagi muhkam. Setiap kali mereka mendengar lafazh yang mengandung kesamaran niscaya berpegang padanya dan memahaminya sesuai madzhab mereka, meski bukan dalil untuk hal itu. Adapun lafazh-lafazh tegas yang menyelisihi pemahaman itu, terkadang diserahkan maknanya kepada Allah ﷻ, dan terkadang pula ditakwilkan, seperti dilakukan ahli kesesatan, di mana mereka mengikuti dalil-dalil akal dan riwayat yang samar, dan berpaling dari muhkam lagi tegas. Allah ﷻ berfirman:

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ

"Dia-lah yang menurunkan kepadamu Al-Kitab, di antaranya ayat-ayat muhkam (jelas), ia adalah ummul kitab, dan selainnya mutasyabih (samar). Adapun orang-orang di hati mereka ada

[561] Lihat *Talbis Iblis* karya Ibnu Al-Jauzi, hal. 68-69.

penyimpangan niscaya mengikuti apa-apa yang mutasyabih (samar) darinya untuk mencari fitnah dan mencari-cari takwilannya." (Ali-Imran: 7)

Kedua, berpegang kepada berita-berita yang sampai kepada mereka dari para nabi. Mereka mengira berita itu benar padahal dusta. Ia hanya dibuat-buat para penyembah berhala dan pemimpin-pemimpin kebathilan untuk memenangkan madzhab mereka dan mendukung kebathilan mereka. Tidak ada pada semua yang diriwayatkan dalam masalah ini, satu pun hadits dinisbatkan kepada Nabi ﷺ yang bisa dijadikan pegangan, menurut kesepakatan ahli tentang hadits beliau ﷺ. Bahkan riwayat-riwayat tentang itu dikenal oleh para ahli riwayat sebagai hadits-hadits palsu. Mungkin disengaja oleh pembuatnya atau pun kekeliruan darinya. Seperti penisbatan mereka terhadap Rasul ﷺ, bahwa mereka berkata, "Sekiranya salah seorang kamu memperbagus persangkaannya terhadap suatu batu, niscaya Allah akan memberi manfaat kepadanya dengan batu itu."[562] Dan selain itu berbagai macam kedustaan nyata dan kebohongan yang jelas.

Ketiga, berpegang kepada kejadian-kejadian di luar kebiasaan yang mereka duga sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah ﷻ, padahal itu termasuk keadaan-keadaan setan,[563] dan berpegang kepada cerita-cerita yang disampaikan kepada mereka oleh para ahli kubur, seperti bahwa fulan meminta pertolongan pada kubur si fulan karena suatu kesulitan menimpanya, lalu dia dibebaskan dari kesulitan itu, atau fulan berdoa padanya atau berdoa melalui perantaranya lalu ditunaikan kebutuhan-nya, atau fulan ditimpa mudharat lalu dia mengharap kepada penghuni kubur maka dihilangkan mudharatnya. Sementara jiwa sangat menyukai sesuatu yang memenuhi kebutuhan mereka dan menghilangkan mudharat. Dari jalur inilah setan berhasil masuk ke dalam jiwa mereka. Setan perlahan-lahan mengajak mereka kepada hal tersebut. Awalnya, setan memberi gambaran pada seseorang bahwa berdoa di sisi kubur lebih bagus daripada berdoa di rumah dan masjid, atau di waktu-waktu menjelang fajar. Apabila hal itu sudah mendapat tempat di hatinya maka dipindahkan dari berdoa di sisi kubur menjadi berdoa dengan

---

[562] Disebutkan oleh Mulla Ali Qari dalam *Al-Maudhu'at*, hal. 189, dan beliau berkata, "Ibnu Taimiyah berkata, *'Maudhu'* (palsu), dan Ibnu Al-Qayyim berkata, 'Ia berasal dari perkataan para penyembah berhala yang memperbagus dugaan terhadap batu-batu', sementara Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata, 'Tidak ada sumbernya.'"

[563] Lihat *Al-Jawaab Ash-Shahih* karya Ibnu Taimiyah, 1/316-317.

perantaraannya dan bersumpah kepada Allah ﷻ atas nama penghuni kubur. Tentu saja ini lebih besar daripada yang sebelumnya. Jika setan telah menanamkan padanya, bahwa bersumpah kepada Allah atas nama penghuni kubur, lebih tinggi dalam pengagungan dan penghormatan kepada-Nya serta lebih sukses dalam pemenuhan kebutuhan, maka dipindahkan kepada tingkat berikutnya, yaitu menjadikan kubur sebagai berhala yang senantiasa didatangi, dinyalakan padanya lampu-lampu, digantungkan tirai-tirai, dibangun padanya masjid, dan disembah dengan sujud padanya, *thawaf* di sekitarnya, menciumnya, menyentuhnya, berhaji kepadanya, serta menyembelih di sisinya.[564]

Maka perkara yang wajib adalah waspada terhadap setan beserta bala tentaranya, komitmen terhadap jalan orang-orang yang beriman dengan mengikhlaskan amalan seluruhnya untuk Allah ﷻ, dan mengikut dalam semua itu terhadap Rasul yang mulia ﷺ. Semoga Allah menjadikan kami dan kamu termasuk pengikut-pengikut beliau ﷺ dan memberi kita petunjuk untuk komitmen dengan sunnahnya.

[564] *Ighatsatul Lahfan* karya Ibnu Al-Qayyim, 1/233-234.

80. BAHAYA KETERGANTUNGAN KEPADA KUBUR

Pada bahasan sebelumnya sudah dibahas tentang keutamaan doa dan kedudukannya dalam agama. Bahwa ia adalah hak murni bagi Allah ﷻ tidak boleh dipalingkan kepada selain-Nya. Seperti firman Allah ﷻ:

وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا

"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah." (Al-Jin: 18)

Yakni, jangan persekutukan bersama Allah ﷻ sesuatu, akan tetapi Esakanlah untuk-Nya tauhid, ikhlaskan bagi-Nya agama. Seorang Muslim dituntut darinya meminta kepada Allah ﷻ pada semua keadaannya. Berdoa kepada Allah ﷻ pada semua kebutuhannya, meminta pada-Nya semata tanpa selain-Nya, berharap pada-Nya bukan berharap pada selain-Nya, menggantungkan semua kebutuhannya kepada-Nya.

Sungguh sangat mengherankan urusan sebagian manusia dalam persoalan penting ini, di mana mereka menghadap kepada selain Allah ﷻ, seperti kubah-kubah kubur, bangunan-bangunan di kubur, dan selainnya. Mereka minta bantuan kepada pemiliknya dan mohon pertolongan padanya. Mereka minta padanya pertolongan, rizki, 'afiat, pelunasan utang, menghilangkan kesulitan, dan menolong orang kesusahan, serta selain itu dari jenis-jenis permintaan. Mereka itu telah menukar perkataan dengan selain yang dikatakan pada mereka. Mereka mengganti mendoakan penghuni kubur dengan berdoa melalui perantara mereka. Sebagaimana mereka mengganti memintakan rahmat bagi penghuni kubur dengan meminta rahmat dan ampunan dari mereka.

Termasuk perkara yang mustahil bila berdoa kepada mayit, atau berdoa melalui perantara mereka, atau berdoa di sisi mereka, termasuk perkara disyariatkan atau amal shalih yang diterima Allah ﷻ. Inilah sunnah Rasulullah ﷺ terhadap penghuni kubur selama dua puluh tahun

lebih sampai Allah ﷻ mewafatkannya. Ini pula jalan para khalifahnya yang mendapat bimbingan. Demikian juga jalan semua sahabat dan generasi yang mengikuti mereka dengan baik. Apakah mungkin bagi seseorang di permukaan bumi untuk mendatangkan dari salah seorang mereka suatu nukilan *Shahih*, atau lemah, atau terputus, bahwa jika mereka memiliki suatu keperluan niscaya mendatangi kubur-kubur, lalu berdoa di sisinya dan mengusapnya? Terlebih lagi mereka shalat di sisi kubur, meminta kepada Allah melalui perantaraan penghuninya, atau meminta kepada mereka pemenuhan kebutuhan mereka? Sekiranya perbuatan ini sunnah atau keutamaan tentu akan dinukil dari Rasul yang mulia ﷺ, tentu pula akan dilakukan oleh para sahabat serta *tabi'in*, sementara di sisi mereka terdapat kubur Nabi ﷺ dan kubur-kubur para pembesar sahabat, namun tidak ada di antara mereka yang minta pertolongan di sisi kubur seorang sahabat, tidak berdoa kepadanya, tidak berdoa melalui perantaraannya, tidak berdoa di sisinya, tidak minta kesembuhan darinya, dan tidak minta hujan dengan sebabnya. Sungguh mereka jauh dari melakukan sesuatu perbuatan-perbuatan itu. Bahkan telah dinukil dari mereka pengingkaran apa yang jauh lebih rendah daripada itu.

Diriwayatkan oleh sejumlah perawi, dari Al-Ma'rur bin Suwaid dia berkata, "Aku mengerjakan shalat Shubuh di belakang Umar bin Al-Khaththab ﷺ di jalur Mekah. Beliau membaca padanya, '*Tidakkah engkau perhatikan bagaimana yang dilakukan Rabbmu terhadap bala tentara gajah*' dan '*Untuk kemudahan Quraisy*.' Kemudian beliau melihat orang-orang pergi beramai-ramai. Maka beliau bertanya, 'Kemana mereka pergi?' Dikatakan, 'Wahai amirul Mukminin, masjid yang Nabi ﷺ shalat padanya, maka mereka shalat padanya.' Beliau berkata, 'Hanya saja yang membinasakan orang-orang sebelum kamu adalah seperti ini, mereka biasa mengikuti bekas-bekas para nabi mereka, lalu menjadikannya gereja-gereja atau biara-biara. Barang siapa di antara kamu didapati waktu shalat di masjid-masjid ini, maka kerjakanlah shalat padanya, dan siapa yang tidak demikian maka hendaklah berlalu, dan tidak menyengaja untuk shalat padanya.'"[565]

Beliau ﷺ mengirim pula seseorang untuk memotong pohon yang dibaiat di bawahnya sahabat-sahabat Nabi ﷺ karena khawatir akan

---

[565] *Al-Mushannaf* karya Abdurrazzak, No. 2734, dan *Al-Mushannaf* karya Ibnu Abi Syaibah, 2/152.

menimbulkan fitnah bagi manusia.[566]

Muhammad bin Ishak meriwayatkan dalam kitabnya *Al-Maghazi,* dari Khalid bin Dinar beliau berkata, Abu Al-Aliyah رحمه الله menceritakan kepada kami, beliau berkata, "Ketika kami menaklukkan Tustur, kami dapati di baitul maal Hurmuzan satu tempat tidur yang padanya seorang laki-laki telah meninggal, di bagian kepalanya terdapat mushaf miliknya, lalu kami mengambil mushaf dan membawanya kepada amirul Mukminin Umar رضي الله عنه, maka beliau memanggil Kaab untuk menyalinnya dalam bahasa Arab. Maka akulah orang pertama dari bangsa Arab yang membacanya. Aku membacanya seperti aku membaca Al-Qur`an." Aku (Khalid bin Dinar) berkata kepada Abu Al-Aliyah, "Apakah yang terdapat padanya?" Beliau berkata, "Perjalanan kamu, urusan-urusan kamu, dialek-dialek kamu, dan apa-apa yang akan terjadi kemudian." Aku berkata, "Apa yang kamu lakukan terhadap laki-laki itu?" Beliau berkata, "Kami menggali di siang hari 13 kubur terpisah-pisah, ketika malam hari kami menguburkannya, lalu kami meratakan kubur seluruhnya untuk menyembunyikannya dari manusia, agar mereka tidak menggalinya." Aku berkata, "Apa yang mereka harapkan darinya?" Beliau berkata, "Apabila hujan tidak turun kepada mereka, maka mereka mengeluarkan tempat tidurnya, lalu mereka pun diberi hujan." Aku berkata, "Siapakah menurut dugaan kamu laki-laki itu?" Dia berkata, "Seorang laki-laki yang disebut Daniel." Aku berkata, "Sejak berapa lama kamu dapati dia meninggal dunia?" Beliau berkata, "Sejak 300 tahun." Aku berkata, "Adakah sesuatu yang berubah darinya?" Beliau berkata, "Tidak ada, kecuali beberapa rambut di bagian tengkuknya, sungguh daging para nabi tidak dapat dihancurkan oleh tanah, dan tidak pula dimakan binatang buas." Atsar ini disebutkan Ibnu Katsir dalam kitabnya *Al-Bidayah Wannihayah*. Beliau berkata, "Sanadnya *Shahih* hingga Abu Al-Aliyah."[567]

Dalam atsar ini terdapat dalil tentang keadaan salaf (generasi awal) رحمهم الله, berupa kehati-hatian sempurna, kewaspadaan yang sangat, dalam permasalahan penting ini. Apa yang dilakukan kaum Muhajirin dan Anshar berdasarkan arahan dari Amirul Mukminin Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه, untuk menyembunyikan kubur Daniel, dan mengaburkan tempatnya, merupakan petunjuk akan keadaan mereka yang penuh

---

[566] Diriwayatkan Ibnu Saad dalam *Ath-Thabaqaat*, 2/76, dan dinyatakan shahih oleh Al-Hafizh dalam Al-Fath, 7/513.

[567] *Al-Bidayah Wannihayah*, 2/40.

kehati-hatian dan kewaspadaan, agar hal itu tidak menjadi fitnah bagi manusia. Sekiranya berdoa di sisi kubur dan shalat padanya serta menjadi berkah darinya adalah keutamaan, atau sunnah, atau mubah, tentu para sahabat akan memancangkan kubur ini sebagai tanda bagi hal itu, lalu mereka pun berdoa di sisinya. Mereka bahkan menjadikan hal itu sebagai sunnah (panutan) bagi generasi berikutnya. Akan tetapi mereka (para sahabat) adalah manusia-manusia yang paling tahu tentang Allah ﷻ dan Rasul-Nya serta agama-Nya dibandingkan orang-orang yang datang sesudah mereka. Demikian pula para *tabi'in* yang mengikuti sahabat dengan baik. Mereka menempuh jalan tersebut dan menelusuri jejak langkah para penduhulu mereka (yakni para sahabat. Pen). Dimasa mereka, kubur-kubur para sahabat Rasulullah ﷺ terdapat diberbagai negeri sangat banyak dan menyebar. Namun tidak ada di antara mereka yang memohon pertolongan di sisi kubur seorang sahabat, tidak berdoa kepadanya, tidak berdoa melalui perantaraannya, dan tidak pula berdoa di sisinya. Padahal sudah maklum, urusan seperti ini sangat ditunjang oleh tekad dan didukung sejumlah kepentingan untuk menukilnya, bahkan untuk menukil apa yang lebih rendah darinya. Namun kenyataannya, tidak dinukil dari mereka satu huruf pun tentang sesuatu dari perbuatan itu.

Bila demikian keadaannya, patut bagi kita untuk bertanya, "Apabila perkara ini disyariatkan atau disunnahkan, bagaimana tersembunyi dari segi ilmu dan amal, atas sahabat-sahabat, *tabi'in*, dan generasi sesudah-nya. Bagaimana tiga generasi utama sampai tidak mengetahui tentang ini mengingat antusias mereka yang demikian tinggi terhadap segala kebaikan?" Dengan ini menjadi jelas perbuatan itu bukan termasuk agama Allah ﷻ dan bukan pula syariat-Nya. Allah ﷻ berfirman:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ شَرَعُوا۟ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ ۚ

"Apakah bagi mereka sekutu-sekutu yang mensyariatkan untuk mereka dari agama apa yang tidak diizinkan Allah." (Asy-Syura: 21)

Apabila Allah ﷻ tidak mensyariatkan hal itu, maka barang siapa yang mensyariatkannya berarti telah mensyariatkan dari agama apa-apa yang tidak diizinkan Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّىَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلْإِثْمَ وَٱلْبَغْىَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَأَن

تُشْرِكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Katakanlah, hanya saja Rabbku mengharamkan perbuatan-perbuatan keji yang tampak darinya dan yang tersembunyi, dosa, dan melampaui batasan tanpa alasan yang dibenarkan, dan bahwa kamu mempersekutukan Allah dengan apa-apa yang tidak diturunkan keterangan tentangnya, dan bahwa kamu mengatakan atas Allah apa-apa yang kamu tidak ketahui." (Al-A'raf: 33)

Para ulama islam dan imam-imam agama telah menyebutkan doa-doa yang disyariatkan dan diambil dari Al-Kitab maupun As-Sunnah dengan batasan-batasan syar'i serta ketentuan-ketentuannya. Mereka berpaling dengan sungguh-sungguh dari doa-doa bid'ah. Sementara yang wajib adalah mengikuti mereka dalam hal itu. Barang siapa mencermati doa-doa yang diada-adakan manusia pada persoalan ini dan tidak ada pada sahabat serta generasi *tabi'in*, maka dia akan mendapati doa-doa itu pada tiga tingkatan:[568]

Pertama, berdoa kepada selain Allah, baik mayit atau orang tidak ada, sama saja seorang nabi, orang shalih, atau selain mereka. Dia berkata, "Wahai tuanku fulan, tolonglah aku," atau "Aku mohon perlindungan darimu," atau "Aku mohon pertolongan denganmu," atau "Menangkanlah aku atas musuh-musuh." Lebih besar daripada itu bahwa dia mengatakan, "Ampunilah aku dan terimalah taubatku," seperti dilakukan sekelompok orang-orang musyrik yang bodoh. Lebih besar lagi darinya adalah sujud pada kubur, shalat kepadanya, dan menganggap shalat padanya lebih utama daripada menghadap kiblat. Semua itu termasuk syirik yang mengeluarkan dari agama Islam.

Kedua, dikatakan kepada mayit atau orang tidak ada di antara para nabi maupun orang-orang shalih, "Berdoalah kepada Allah untukku," atau "Berdoalah kepada Rabbmu untuk kami," atau "Mintalah pada Allah untuk kami," maka perkara ini tak seorang pun di kalangan ahli ilmu yang bimbang untuk mengatakan 'tidak boleh,' dan bahwa ia adalah bid'ah yang tidak pernah dikerjakan seorang pun dari generasi terdahulu umat ini, yang menghantar kepada syirik terhadap Allah ﷻ. Bahkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله menyebutkan hal itu adalah inti kesyirikan, "Sama saja meminta dari mereka memenuhi kebutuhan, menghilangkan kesusahan, atau meminta dari mereka untuk memintakannya kepada Allah ﷻ."[569]

---

[568] Lihat *Majmu' Al-Fatawa*, 1/350-356.
[569] *Iqtidha Shirat Al-Mustaqim*, hal. 406.

Ketiga, dikatakan, "Aku mohon pada-Mu karena haq si fulan, atau kedudukan si fulan di sisi-Mu," atau semisalnya. Ini juga tidak pernah dilakukan para sahabat ﷺ, tidak dikenal pada sesuatu dari doa-doa yang masyhur di antara mereka, akan tetapi sesuatu dari hal itu hanyalah dinukil dalam hadits-hadits lemah atau palsu.

Patut diketahui di tempat ini, sekiranya pada sesuatu yang telah disebutkan terdapat kebaikan, tentu kita telah didahului para sahabat kepadanya, dan mereka akan menunjukkannya kepada kita. Apabila petunjuk yang benar berarti mereka telah tersesat darinya. Tentu saja hal ini tidaklah dikatakan oleh orang berakal. Adapun bila yang ada pada sahabat adalah petunjuk dan kebenaran. Maka tidak ada sesudah kebenaran kecuali kesesatan.

81. *GHULUW* (BERLEBIH-LEBIHAN) TERHADAP KUBUR-KUBUR ORANG-ORANG SHALIH DAN MENJADIKANNYA BERHALA-BERHALA YANG DISEMBAH

Sungguh di antara sebab yang paling besar terjadinya kesyirikan dalam doa adalah apa yang diwahyukan musuh Allah dan musuh hamba-hambaNya yang beriman, yaitu iblis, kepada kelompoknya dan para walinya, berupa fitnah karena kubur para nabi, para wali, dan orang-orang shalih. Hingga persoalannya berakhir kepada penyembahan para penghuninya selain Allah ﷻ. Kubur-kubur mereka disembah dan dijadikan berhala-berhala. Dibangun di atasnya bangunan-bangunan. Para penghuninya digambar lalu diberi bentuk sehingga memiliki bayangan. Setelah itu dijadikan patung-patung yang disembah bersama Allah ﷻ. Awal mula terjadinya bid'ah ini adalah pada kaum Nuh seperti dikabarkan Allah ﷻ tentang mereka dalam kitab-Nya, di mana Allah ﷻ berfirman:

> *"Nuh berkata, 'Wahai Rabbku, sungguh mereka durhaka kepadaku, dan mereka mengikuti siapa yang tidak menambah bagi hartanya dan anaknya kecuali kerugian. Mereka membuat makar yang besar. Mereka berkata, janganlah kamu meninggalkan sembahan-sembahan kamu, dan jangan kamu meninggalkan Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr. Dan sungguh mereka telah menyesatkan banyak orang."* (Nuh: 21-24)

Imam Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*nya dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, beliau berkata, "Ini adalah nama-nama beberapa laki-laki shalih dari kaum Nuh. Ketika mereka wafat, setan mewahyukan kepada kaum mereka, hendaklah kamu menancapkan di majlis-majlis yang mereka biasa duduk padanya patung-patung, dan berilah nama sesuai nama-nama mereka. Mereka pun melakukannya namun belum disembah. Hingga ketika mereka itu wafat dan ilmu dilupakan akhirnya disembah."[570]

---

[570] *Shahih Al-Bukhari*, No. 4920.

Ibnu Jarir berkata dalam tafsirnya, "Adapun di antara berita mereka itu sebagaimana sampai pada kami, Ibnu Humaid menceritakan kepada kami dia berkata, Mahran menceritakan kepada kami dia berkata, dari Sufyan, dari Musa, dari Muhammad bin Qais, bahwa Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr adalah orang-orang yang shalih keturunan Adam. Mereka memiliki pengikut-pengikut yang meneladani mereka. Ketika mereka meninggal, maka para sahabatnya yang biasa mengikutinya berkata, 'Sekiranya kita menggambar mereka, niscaya akan semakin membuat kita rindu beribadah saat mengingat mereka.' Maka mereka pun membuat gambar orang-orang shalih itu. Setelah meninggal dan datang kaum lain, maka iblis menyusup pada mereka dan berkata, 'Dahulu mereka menyembah patung-patung ini, dan meminta hujan pada mereka.' maka mereka pun menyembahnya."[571]

Makna seperti ini telah dinukil dari sejumlah ulama salaf ﷺ. Ibnu Al-Qayyim berkata, "Berkata sejumlah ulama salaf, 'Mereka itu adalah orang-orang shalih pada kaum Nuh ﷺ. Ketika mereka meninggal, maka para pengikut mereka i'tikaf (berdiam lama) di kubur-kubur mereka. Setelah itu mereka membuat gambar patung-patung orang-orang shalih tersebut. Kemudian berlalu masa yang lama bagi mereka hingga patung-patung itu disembah.'"[572]

Oleh karena itu, dalil-dalil sangat banyak dan nash-nash telah *mutawatir* dari Nabi ﷺ tentang larangan dari hal itu, peringatan terhadapnya, kecaman keras atasnya, laknat bagi pelakunya, pensifatan pelakunya sebagai seburuk-buruk ciptaan, dan ia bukan termasuk sunnah kaum Muslimin, bahkan ia adalah sunnah yahudi dan nashara. Nash-nash dari beliau tentang makna ini sangat banyak.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari 'Aisyah ﷺ, bahwa Ummu Salamah ﷺ menyebutkan kepada Rasulullah ﷺ tentang gereja yang dia lihat di negeri Habasyah, dan di dalamnya terdapat gambar-gambar, maka beliau ﷺ bersabda:

أُوْلَئِكَ إِذَا مَاتَ فِيهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ أَوِ الْعَبْدُ الصَّالِحُ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا وَصَوَّرُوْا فِيْهِ تِلْكَ الصُّوَرَ، أُوْلَئِكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللهِ

[571] Tafsir Ibnu Jarir, 12/254.
[572] *Ighatsatul Lahfan*, 1/203.

"Mereka itu, apabila meninggal di antara mereka orang shalih atau hamba shalih, mereka membangun di kuburnya masjid, lalu menggambar padanya gambar-gambar tersebut, mereka itu adalah seburuk-buruk ciptaan di sisi Allah."[573]

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya dari Jundub bin Abdullah Al-Bajaliy ﷺ beliau berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda lima hari sebelum wafat:

إِنِّيْ أَبْرَأُ إِلَى اللهِ أَنْ يَكُوْنَ لِيْ مِنْكُمْ خَلِيْلٌ، فَإِنَّ اللهَ قَدِ اتَّخَذَنِيْ خَلِيْلًا كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلًا، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِي خَلِيْلًا لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيْلًا، أَلَا وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوْا يَتَّخِذُوْنَ قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ، أَلَا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُوْرَ مَسَاجِدَ فَإِنِّيْ أَنْهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ

"Sesungguhnya aku berlepas diri kepada Allah ﷻ jika ada bagiku di antara kamu seorang khalil (kekasih). Karena Allah ﷻ telah menjadikan aku sebagai khalil sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai khalil. Sekiranya aku mau mengambil khalil, niscaya aku mengambil Abu Bakar sebagai khalil. Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang sebelum kamu biasa menjadikan kubur-kubur para nabi mereka sebagai masjid-masjid, ketahuilah jangan jadikan kubur-kubur sebagai masjid, sungguh aku melarang kamu dari hal itu."[574]

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan pula dari Abu Hurairah ﷺ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

قَاتَلَ اللهُ الْيَهُوْدَ اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

"Semoga Allah membunuh orang-orang yahudi, mereka menjadikan kubur-kubur nabi-nabi mereka sebagai masjid-masjid."[575]

Dalam riwayat Muslim:

---

[573] *Shahih Al-Bukhari*, No. 1341, dan *Shahih Muslim*, No. 528.
[574] *Shahih Muslim*, No. 532.
[575] *Shahih Al-Bukhari*, No. 437.

لَعَنَ اللهُ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

"Semoga Allah melaknat yahudi dan nashara, mereka menjadikan kubur-kubur nabi-nabi mereka sebagai masjid-masjid."[576]

Imam Bukhari meriwayatkan dari 'Aisyah ﵂ dan Ibnu Abbas ﵄, keduanya berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ menderita sakit, beliau menutupkan kainnya ke wajahnya, apabila keadaannya membaik beliau menyingkapnya, lalu beliau bersabda dalam kondisi seperti itu:

لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

'Laknat Allah atas yahudi dan nashara, mereka menjadikan kubur-kubur para nabi mereka sebagai masjid-masjid,' beliau memperingatkan apa yang mereka lakukan."[577]

'Aisyah ﵂ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda dalam sakit yang beliau tidak lagi sehat darinya:

لَعَنَ اللهُ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ، وَلَوْلاَ ذَلِكَ لَأُبْرِزَ قَبْرُهُ، غَيْرَ أَنَّهُ خَشِيَ أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِداً

"Allah melaknat yahudi dan nashara, mereka menjadikan kubur-kubur nabi-nabi mereka sebagai masjid-masjid, kalau bukan karena itu niscaya dikeluarkan kuburnya, hanya saja ditakutkan akan dijadikan masjid." Diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim.[578]

Nabi ﷺ telah melarang menjadikan kubur-kubur sebagai masjid di akhir hidupnya, kemudian beliau melaknat-masih dalam satu redaksi hadits-pelaku hal itu dari kalangan ahli kitab, untuk memperingatkan umatnya dari mengerjakannya. Hadits-hadits dan Atsar-atsar yang diriwayatkan pada bab ini banyak sekali.

Adapun Nabi ﷺ melarang umatnya menjadikan kubur-kubur sebagai masjid-masjid dengan cara menyengaja berdoa atau beribadah di sisinya. Hal itu dalam rangka menutup jalan menuju kesyirikan,

---

[576] *Shahih Muslim*. No. 530.
[577] *Shahih Al-Bukhari*, No. 435-436.
[578] *Shahih Al-Bukhari*, No. 1390 dan 4441, dan *Shahih Muslim*, No. 529.

karena ia sangat rawan menghantar kepada menjadikannya berhala.

Al-Imam Asy-Syafi'i ﷺ berkata, "Aku tidak suka seseorang diagungkan sampai kuburnya dijadikan masjid, karena takut menimbulkan fitnah atasnya, dan juga atas yang sesudahnya di antara manusia."

Makna ini telah disebutkan oleh sejumlah ahli ilmu, adapun yang memberi alasan bahwa ia adalah tempat yang banyak terdapat padanya najis, karena apa yang bercampur dengan tanah dari nanah-nanah mayit, maka sungguh dia sangat jauh daripada yang sebenarnya, karena najisnya tanah merupakan pencegah shalat di atasnya, baik kubur maupun selainnya. Di samping itu, Nabi ﷺ telah menyitir alasannya, yaitu sabdanya:

اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ قَبْرِيْ وَثَنًا يُعْبَدُ

"Ya Allah, jangan jadikan kuburku berhala yang disembah,"

Dan sabdanya:

إِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوْا يَتَّخِذُوْنَ الْقُبُوْرَ مَسَاجِدَ، أَلَا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُوْرَ مَسَاجِدَ فَإِنِّيْ أَنْهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ

"Sesungguhnya orang-orang sebelum kamu biasa menjadikan kubur-kubur sebagai masjijd-masjid, ketahuilah jangan jadikan kubur-kubur sebagai masjid-masjid, sungguh aku melarang kamu dari yang demikian itu."

Al-Imam Ibnu Al-Qayyim ﷺ berkata, "Secara garis besarnya, barang siapa memiliki pengetahuan tentang syirik, sebab-sebabnya, dan jalan-jalan yang menghantarkan kepadanya, dan memahami dari Rasulullah ﷺ akan maksud-maksudnya, niscaya akan menetapkan dengan seyakin-yakinnya, bahwa penekanan beliau ﷺ berupa laknat dan larangan ini, menggunakan dua redaksinya; yaitu lafazh *'jangan lakukan'* dan lafazh *'sungguh aku melarang kamu,'* bukan dikarenakan adanya najis, bahkan lebih dikarenakan najis kesyirikan yang menimpa orang durhaka padanya dan melakukan larangannya, serta mengikuti hawa nafsunya, dan tidak takut kepada Rabbnya serta maulanya. Sungguh minim bagiannya-atau tidak ada sama sekali-dalam realisasi persaksian tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah. Sungguh hal ini dan yang sepertinya dari Nabi ﷺ sebagai benteng bagi wilayah tauhid supaya tidak dihinggapi syirik atau dimasukinya dan memurnikan tauhid

itu sendiri. Sekaligus marah untuk Rabbnya karena disetarakan dengan selain-Nya. Namun orang-orang musyrik tidak mau menerima kecuali maksiat terhadap perintahnya dan melanggar larangannya. Setan mempedaya mereka dengan berkata, 'Bahkan ini adalah pengagungan terhadap kubur para syaikh dan orang-orang shalih. Setiap kali kamu lebih mengagungkannya dan semakin berlebihan pada mereka, niscaya kamu semakin bahagia dengan kedekatan terhadap mereka, dan semakin jauh dari musuh-musuh mereka.'

Demi Allah, dari pintu inilah setan masuk kepada para penyembah Yaguts, Ya'uq, dan Nasr. Dari sini pula ia masuk kepada penyembah kubur dari dahulu hingga hari kiamat. Orang-orang musyrik telah mengumpulkan antara *ghuluw* (berlebihan) terhadap mereka dan pelecehan pada jalan hidup mereka. Allah ﷻ memberi petunjuk kepada ahli tauhid untuk menempuh jalan mereka dan menempatkan mereka pada posisi yang Allah ﷻ tempatkan mereka padanya dari penghambaan dan pelucutan kekhususan Allah ﷻ dari mereka. Inilah puncak pengagungan mereka dan ketaatan mereka."[579]

Dari penjelasan terdahulu menjadi jelas bahwa pokok syirik pada orang-orang terdahulu dan yang kemudian hingga hari kiamat adalah berlebihan terhadap orang-orang shalih. Allah ﷻ hanya memerintahkan kita untuk mencintai mereka dan menempatkan mereka pada posisi masing-masing dari penghambaan dan pelucutan kekhususan Allah ﷻ dari mereka. Inilah puncak pengagungan mereka, ketaatan mereka, dan mengikuti jalan mereka. Allah ﷻ melarang kita berlebihan terhadap orang-orang shalih itu, tidak boleh bagi kita mengangkat mereka melebihi posisinya, dan tidak boleh pula merendahkan mereka. Anda dapati orang-orang *ghuluw* pada mereka senantiasa berlama-lama di kuburan orang-orang shalih, berdoa dan meminta pada mereka, serta bernadzar untuk mereka. Pada waktu yang sama, mereka berpaling dari jalan orang-orang shalih tersebut, bahkan mencelanya, dan hanya menyibukkan diri dengan kubur sehingga lalai dari apa yang diperintahkan dan diajak kepadanya. Pengagungan para nabi dan orang-orang shalih hakikatnya adalah mengikuti apa yang mereka seru kepadanya berupa ilmu bermanfaat dan amal shalih, menelusuri jejak-jejak mereka, menempuh jalan mereka, bukan dengan beribadah kepada mereka, dan menyembah kuburan mereka.۞

---

[579] *Ighatsatul Lahfan*, 1/208-209.

82. APABILA ENGKAU MEMINTA, MAKA MINTALAH KEPADA ALLAH ﷻ

Tidak diragukan, setiap Muslim berdoa kepada Allah ﷻ. Berdoa pada-Nya seraya berharap dikabulkan doanya, dikabulkan harapannya, dan diberikan permintaannya. Akan tetapi doa memiliki syarat-syarat agung dan adab-adab penting yang patut bagi Muslim untuk memperhatikannya dan memeliharanya, agar dikabulkan untuknya dengan merealisasikan doanya, dan agar terealisasi secara sempurna baginya dambaan dan harapannya pada Allah ﷻ. Syarat-syarat dan adab-adab ini meski semuanya sangat penting, akan tetapi ia bertingkat-tingkat dari segi urgensi, di mana sebagiannya lebih penting di banding sebagian yang lain. Di antaranya ada syarat-syarat sah, di mana doa tidak dikabulkan kecuali terpenuhinya syarat itu, dan ada pula berupa adab-adab, sunnah-sunnah, dan pelengkap-pelengkap. Muslim yang diberi taufik akan memperhatikan semua itu agar sempurna bagiannya dari kebaikan.

Pada bahasan yang lalu sudah kita paparkan sejumlah syarat-syarat doa dan adab-adabnya. Terutama ketika menyebut hadits Abu Hurairah رضي الله عنه yang dikutip Imam Muslim, "Bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِيْنَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِيْنَ، فَقَالَ تَعَالَى: { يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُوا۟ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ } ، وَقَالَ: { يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ }، ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيْلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ: يَا رَبِّ يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ

"Sungguh Allah baik dan tidak menerima kecuali yang baik" Allah

ﷻ *memerintahkan orang-orang beriman seperti apa yang Dia perintahkan kepada para utusan. Allah* ﷻ *berfirman, 'Wahai para Rasul, makanlah yang baik-baik dan kerjakanlah amal-amal shalih, sungguh aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.'* (Al-Mukminun: 51), *dan firman-Nya, 'Wahai orang-orang beriman, makanlah yang baik-baik dari apa yang dianugerahkan kepada kamu.'* (Al-Baqarah: 171), *kemudian beliau* ﷺ *menyebutkan seorang laki-laki memperlama perjalanannya, rambutnya kusut dan berdebu, dia menadahkan kedua tangannya ke langit dan berkata, 'yaa Rabb! ... yaa Rabb!' sementara makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, ditumbuhkan dengan yang haram, maka bagaimana dikabulkan karena hal itu."*[580]

Dalam sabda beliau ﷺ di hadits ini, *"Bagaimana dikabulkan karena hal itu"* terdapat isyarat, bahwa penerimaan doa dan pengabulannya memiliki syarat-syarat yang mesti direalisasikan, dan ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi. Siapa mengabaikannya niscaya patut untuk tidak dikabulkan doanya.

Termaktub di permulaan syarat-syarat doa-bahkan di permulaan syarat-syarat seluruh ketaatan yang digunakan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ-adalah ikhlas untuk Allah ﷻ. Ia adalah syarat yang asasi dan ketentuan yang penting. Tidak ada penerimaan bagi doa dan tidak pula ibadah apa saja kecuali merealisasikannya dan mendatangkannya. Allah ﷻ berfirman:

أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ۚ

"Ketahuilah, bagi Allah agama yang murni." (Az-Zumar: 3), dan firman-Nya:

فَٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ

"Tidaklah mereka diperintah kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan agama kepada-Nya dan memurnikan tauhid." (Ghafir: 14), dan firman-Nya:

قُلْ أَمَرَ رَبِّى بِٱلْقِسْطِ ۖ وَأَقِيمُوا۟ وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَٱدْعُوهُ

---

[580] *Shahih Muslim*, No. 1015.

مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

"Katakanlah, Rabbku memerintahkan untuk berbuat adil, dan tegakkanlah wajah-wajah kamu di setiap masjid, dan berdoalah kepada-Nya dengan mengikhlaskan agama kepada-Nya, sebagaimana Dia memulai kamu maka demikian pula kamu dikembalikan." (Al-A'raf: 29)

Disebutkan dalam hadits bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada Ibnu Abbas ﵄:

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوْ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوْكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ لَكَ، وَإِنِ اجْتَمَعُوْا عَلَى أَنْ يَضُرُّوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوْكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ

"Apabila engkau meminta, maka mintalah kepada Allah, jika engkau meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah, sekiranya umat berkumpul untuk memberi suatu manfaat kepadamu, niscaya mereka tidak dapat memberi manfaat kepadamu sedikit pun kecuali apa yang telah Allah tuliskan untukmu. Sekiranya mereka berkumpul untuk memberi suatu mudharat kepadamu, niscaya mereka tidak dapat memberi mudharat kepadamu sedikitpun, kecuali apa yang Allah telah tuliskan atasmu, pena-pena telah diangkat, dan lembaran-lembaran telah kering."[581]

Sabda beliau ﷺ, *"Apabila engkau meminta, mintalah kepada Allah, dan apabila engkau meminta bantuan maka mintalah bantuan kepada Allah,"* merupakan perintah untuk iklash kepada Allah ﷻ dalam meminta dan memohon bantuan, bahwa tidak boleh meminta kecuali kepada Allah, dan tidak boleh memohon bantuan kecuali dari-Nya. Ini adalah perkara yang menjadi keharusan bagi setiap Muslim, "Karena

---

[581] *Al-Musnad*, 1/239, *Sunan At-Tirmidzi*, No. 2516, dan dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani ﵀ dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, No. 2043.

permintaan terdapat padanya penampakan kerendahan dari yang meminta, kemiskinan, kebutuhan, dan kefakiran. Di dalamnya terdapat pengakuan akan kekuasaan tempat meminta untuk menghilangkan mudharat ini, dan memberikan apa yang diinginkan, serta mendatangkan manfaat atau menolak mudharat. Padahal merendahkan diri dan menampakkan kefakiran tidaklah patut ditujukan kepada sesuatu kecuali kepada Allah ﷻ semata. Sebab itu merupakan hakikat peribadatan."[582]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ berkata, "Termasuk sebesar-besar kesemena-menaan, permusuhan, kehinaan, dan kerendahan, adalah berdoa kepada selain Allah ﷻ. Sungguh itu termasuk syirik. Allah ﷻ tidak akan mengampuni dipersekutukan dengan-Nya. Dan

إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

'Sesungguhnya syirik adalah kezhaliman besar,' (Luqman: 13)

فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا

'Maka barang siapa berharap perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaklah dia mengerjakan amal-amal shalih, dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya sesuatu pun.' (Al-Kahfi: 110)."

Meminta kepada makhluk adalah haram tanpa ada kebutuhan (yakni, dalam hal-hal yang mampu dilakukan oleh makhluk), sebagaimana disebutkan dari Nabi ﷺ dalam hadits-hadits *Shahih*, tentang pengharaman meminta baik untuk yang meminta sendiri maupun untuk orang lain. Misalnya hadits Hakim dan Qubaishah serta selain keduanya. Dalam hadits Hakim bin Hizam dia berkata, "Aku meminta kepada Nabi ﷺ dan beliau memberiku, kemudian aku meminta padanya dan beliau memberiku, setelah itu aku meminta padanya dan beliau memberiku. Lalu beliau bersabda:

يَا حَكِيْمُ، إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ، فَمَنْ أَخَذَهُ بِطِيْبِ نَفْسٍ بُوْرِكَ لَهُ فِيْهِ، وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافِ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيْهِ، وَكَانَ

582 *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam,* 1/481.

كَالَّذِيْ يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ، وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى

'Wahai Hakim, sesungguhnya harta ini hijau dan manis, barang siapa mengambilnya dengan kerelaan hati, niscaya diberkahi baginya, dan siapa mengambilnya dengan penuh ketamakan diri, niscaya tidak diberkahi untuknya, dia seperti orang makan dan tidak bisa kenyang. Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah." Diriwayatkan oleh dua kedua imam ahli hadits.[583]

Dari Auf bin Malik Al-Asyja'i dia berkata, "Kami berada di sisi Rasulullah ﷺ selama tujuh atau delapan hari. Beliau ﷺ berkata, *'Tidakkah kamu mau berbaiat?'* Kami berkata, 'Kami telah membaiatmu wahai Rasulullah, atas apa kami membaiatmu wahai Rasulullah?' Beliau bersabda:

عَلَى أَنْ تَعْبُدُوا اللهَ وَلَا تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا، وَالصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ، وَأَنْ تُطِيْعُوْا - وَأَسَرَّ كَلِمَةً خَفِيَّةً - وَلَا تَسْأَلُوا النَّاسَ شَيْئًا

'Bahwa kamu menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu, shalat lima waktu, hendaklah kamu taat~lalu beliau menyebutkan satu kalimat dengan suara kecil~dan janganlah kamu meminta sesuatu pada manusia.'"

Beliau (Auf bin Malik) berkata, "Sungguh aku telah melihat sebagian orang itu, apabila cambuknya terjatuh maka dia tidak meminta seseorang untuk mengambilkan untuknya." Diriwayatkan Imam Muslim.[584]

Dari Qabishah bin Mukhariq Al-Hilali, bahwa beliau berkata, "Aku memikul suatu tanggungan, lalu aku datang kepada Rasulullah ﷺ meminta bantuannya dalam hal itu, maka beliau bersabda:

أَقِمْ حَتَّى تَأْتِيَنَا الصَّدَقَةُ فَنَأْمُرَ لَكَ بِهَا

'Tinggallah hingga datang pada kami sedekah dan kami perintahkan untuk diberikan kepadamu darinya.' Kemudian beliau bersabda:

---

583 *Shahih Al-Bukhari*, No. 1472, dan *Shahih Muslim*, No. 1035.
584 *Shahih Muslim*, No. 1043.

يَا قَبِيْصَةُ، إِنَّ الْـمَسْأَلَةَ لَا تَحِلُّ إِلَّا لِأَحَدِ ثَلَاثَةٍ: رَجُلٌ تَحَمَّلَ حَمَالَةً فَحَلَّتْ لَهُ الْـمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيْبَهَا ثُمَّ يُمْسِكُ، وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ جَائِحَةٌ اجْتَاحَتْ مَالَهُ فَحَلَّتْ لَهُ الْـمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيْبَ قِوَامًا مِنْ عَيْشٍ، وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ حَتَّى يَقُوْلَ ثَلَاثَةٌ مِنْ ذَوِي الْـحِجَى مِنْ قَوْمِهِ: لَقَدْ أَصَابَتْ فُلَانًا فَاقَةٌ، فَحَلَّتْ لَهُ الْـمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيْبَ قِوَامًا مِنْ عَيْشٍ، أَوْ قَالَ: سَدَادًا، فَمَا سِوَاهُنَّ مِنَ الْـمَسْأَلَةِ يَا قَبِيْصَةُ فَسُحْتٌ يَأْكُلُهَا صَاحِبُهَا سُحْتًا

'Wahai Qabishah, sungguh meminta-minta tidaklah halal kecuali kepada salah satu di antara tiga golongan; seseorang yang memikul suatu tanggungan, maka halal baginya meminta-minta hingga mendapatkannya, lalu dia berhenti (dari meminta-minta), dan seseorang yang ditimpa musibah yang menghabiskan hartanya, maka halal baginya meminta-minta sampai mendapatkan penghidupan, dan seseorang ditimpa kemiskinan yang sangat, hingga ada tiga orang yang bijak dari kaumnya berkata, 'Si fulan benar-benar telah ditimpa kemiskinan,' maka halal baginya meminta-minta sampai mendapatkan penghidupan-atau beliau ﷺ mengatakan, 'yang bisa menutupi kebutuhannya'-, adapun selain meminta-minta seperti itu~wahai Qabishah~, maka ia adalah haram, dimakan oleh si pelakunya sebagai sesuatu yang haram." Diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Daud, An-Nasa`i.[585]

Tidak meminta-minta kepada makhluk karena merasa cukup dengan meminta kepada pencipta adalah lebih utama secara mutlak. Seperti firman Allah ﷻ:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب ﴿٨﴾

[585] *Shahih Muslim*, No. 1044, *Sunan Abu Daud*, No. 1640, dan *Sunan An-Nasa`i*, 5/89.

"Apabila engkau telah selesai dari suatu perkara maka bersungguh-sungguhlah, dan hanya kepada Rabbmu hendaknya engkau berharap."

Dalam *Ash-Shahihain*, dari Abu Said Al-Khudri beliau berkata, "Aku ditimpa kemiskinan yang sangat, lalu aku datang kepada Nabi ﷺ, dan aku dapati beliau berkhutbah di hadapan manusia, sementara beliau bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، وَاللهِ مَهْمَا يَكُونُ عِنْدَنَا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ نَدَّخِرَهُ عَنْكُمْ، وَإِنَّهُ مَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللهُ، وَمَنْ يَسْتَعِفَّ يُعِفَّهُ اللهُ، وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللهُ، وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ

'Wahai sekalian manusia, demi Allah, apa pun yang ada pada kami dari kebaikan, niscaya kami tidak akan menyimpannya dari kamu, dan siapa merasa cukup niscaya Allah akan mencukupkannya, barang siapa menjaga kehormatan diri (dari meminta-minta) niscaya Allah akan menjaga kehormatannya, dan barang siapa bersabar niscaya Allah akan menjadikannya sabar. Tidaklah seseorang diberi suatu pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran.'

Aku berkata kepada diriku, 'Demi yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak akan meminta padamu sesuatu.' Lalu aku pulang dan Allah mencukupiku serta mendatangkan kebaikan."[586]

Abu Said memahami dari sabda Nabi ﷺ, bahwa meninggalkan meminta pada Nabi ﷺ karena menjaga kehormatan diri dan merasa cukup, adalah lebih baik baginya daripada meminta kepada beliau ﷺ. Maka jika meninggalkan meminta pada para nabi-disaat mereka hidup-adalah lebih utama, meski ada kebutuhan dan kesulitan, dan jika tidak ada keperluan hukumnya menjadi haram, lalu bagaimana meminta pada yang tidak ada, atau orang mati, dan selain mereka ...?[587]

Beliau رحمه الله berkata, "... sesungguhnya meminta kepada makhluk mengandung tiga kerusakan, yaitu; kerusakan menunjukkan mengiba kepada selain Allah ﷻ, dan ini mengandung unsur kesyirikan,

---

[586] *Shahih Al-Bukhari*, No. 1469 dan 6470, dan *Shahih Muslim*, No. 1059, dengan lafazh yang hampir sama.
[587] *Talkhish Al-Istighotsah*, 1/210-216, secara ringkas.

kerusakan karena mengganggu orang yang dimintai, dan ini mengandung unsur penzhaliman, dan kerusakan karena menghinakan diri kepada selain Allah, dan ini mengandung unsur penzhaliman terhadap diri sendiri. Maka meminta kepada makhluk mengandung tiga jenis kezhaliman sekaligus."[588]

Muslim yang diberi taufik mengetahui dengan seyakin-yakinnya, bahwa tidak ada yang memberi manfaat, tidak ada yang memberi mudharat, tidak ada yang menyerahkan, dan tidak ada yang mencegah, kecuali Allah ﷻ. Oleh karena itu, seorang Muslim mengesakan Allah ﷻ dalam hal takut dan harap, cinta dan permintaan, tunduk dan doa, menghinakan diri dan merendah. Sungguh kami berharap kepada-Nya ﷻ untuk memberi taufik bagi kami dan kalian untuk mendapatkan hal itu, dan agar Dia tidak menyerahkan kita kepada sesuatu selain Dia, sungguh Dia ﷻ sebaik-baik tempat meminta, sebaik-baik tempat mengharap, dan sebaik-baik tempat minta pertolongan. ۞

---

[588] *Qaa'idah Jalilah fii At-Tawassul Wal Wasilah*, hal. 66.

83. PROPAGANDA PENDUKUNG KEBATILAN TERHADAP DOA-DOA BATIL DENGAN MENGGUNAKAN CERITA-CERITA YANG DIBUAT-BUAT

Pada bahasan terdahulu sudah diulas tentang urgensi ikhlas dalam doa, bahwa ia adalah syarat penting di antara syarat-syarat penerimaan doa, tidak adanya ikhlas kepada Allah ﷻ termasuk sebesar-besar kesemena-menaan dan permusuhan, kehinaan dan kerendahan. Sama saja dalam hal itu orang berdoa kepada selain Allah ﷻ secara tersendiri, atau menjadikannya perantara antara dirinya dengan Allah ﷻ. Sungguh yang demikian termasuk sebesar-besar dosa dan sehebat-hebat kesesatan. Allah ﷻ berfirman:

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِن دُونِ اللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَن دُعَائِهِمْ غَافِلُونَ

"Siapakah yang lebih sesat daripada orang yang berdoa kepada selain Allah yang tidak mengabulkan untuknya hingga hari kiamat, dan mereka (tempat berdoa) lalai atas doa mereka (yang berdoa)." (Al-Ahqaf: 5)

Di sini terdapat perkara yang mesti diberi perhatian serius, yaitu sekelompok pelaku kesesatan dan penyembah kubur, bangunan di kubur, dan kubah-kubah di kubur, terkadang mengaburkan bagi kaum Muslimin awam dan manusia-manusia bodoh, pada permasalahan ini dengan menyebut sebagian kisah-kisah serta berita-berita, bahwa si fulan berdoa di sisi kubur fulan dan doanya dikabulkan. Atau sekelompok orang berdoa di sisi kubur-kubur sejumlah nabi dan orang-orang shalih, dan doa mereka dikabulkan. Seperti perkataan mereka, "Sungguh kubur fulan telah terbukti (dikabulkan doa padanya)." Begitu pula klaim mereka bahwa di sisi kubur niscaya kesalahan-kesalahan dimaafkan, doa-doa dikabulkan, dan rahmat turun berkesinambungan. Sebagian mereka mengklaim melihat dalam mimpi berdoa di kubur sebagian syaikh. Lalu sejumlah orang telah membuktikan pengabulan

doa di sisi kubur tertentu. Dan selain itu yang sengaja dikaburkan oleh pelaku kesesatan atas sebagian orang awam di antara kaum Muslimin. Mereka memalingkan kaum Muslimin dengan sebab itu dari tauhid yang murni, keyakinan yang benar, dan kepercayaan terhadap Allah ﷻ, menuju keterpautan kepada kubur, berdiam lama padanya, mohon pertolongan terhadap penghuninya, dan beroda kepada mereka selain Allah ﷻ.

Tidak diragukan lagi, kisah-kisah dan hikayat-hikayat memiliki pengaruh sangat besar dalam hati orang-orang awam dan minim pengetahuan agama. Berapa banyak hal itu menjerumuskan mereka dalam sejumlah kesesatan dan berbagai jenis kebathilan. Wajib bagi hamba Allah yang Muslim untuk tidak membangun agamanya di atas sesuatu dari hal-hal itu. Sebab ia tidak dapat dijadikan pedoman dan tidak dijadikan pegangan serta bukan *hujjah*. Hanya saja *hujjah* itu adalah kitab Allah ﷻ dan sunnah Rasul-Nya ﷺ. Bukan pada hikayat-hikayat, kisah-kisah buatan, dan berita-berita palsu.

Al-Imam Al-Allamah Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah رحمه الله, ketika menjelaskan beberapa perkara yang menjerumuskan sebagian manusia dalam fitnah kubur dan berpaut padanya, meski para penghuni kubur-kubur itu adalah mayit-mayit, tidak memiliki mudharat untuk mereka, manfaat, kematian, kehidupan, dan tidak juga kebangkitan, maka beliau رحمه الله berkata, "Di antaranya (yakni perkara-perkara yang menghantar kepada perbuatan itu), hikayat-hikayat yang disampaikan kepada mereka dari kubur-kubur tersebut, bahwa si fulan memohon pertolongan pada kubur tertentu, karena suatu kesulitan menimpanya, lalu dia dibebaskan dari hal itu. Fulan berdoa kepada kubur itu atau berdoa melalui perantaraannya dalam suatu kebutuhan maka dipenuhi baginya. Fulan ditimpa suatu mudharat lalu berharap kepada penghuni kubur tertentu maka dihilangkan mudharatnya. Cerita-cerita seperti ini sangatlah banyak di antara para pengagung kubur. Dan mereka adalah sedusta-dusta makhluk Allah ﷻ atas orang-orang hidup maupun orang-orang mati...." hingga akhir perkataan beliau رحمه الله.[589]

Pada dasarnya, pernyataan rusak dan dalil bathil ini, tidak akan laris bagi seorang pun yang menisbatkan diri kepada Islam dan bergabung dengan agama ini, kalau bukan karena dominasi kebodohan dan minimnya ilmu tentang hakikat misi yang karenanya Allah ﷻ mengutus

---

[589] *Ighatsatul Lahfan*, 1/233.

Rasul-Nya, bahkan misi pengutusan seluruh Rasul, berupa perealisasian tauhid, pemutusan sebab-sebab syirik, dan sarana-sarananya.

Para ahli ilmu telah menyebutkan jawaban-jawaban yang sangat banyak dan sisi-sisi yang beragam, tentang bantahan yang menampakkan kelemahan dalil tersebut dan kerusakannya, dan di antara jawaban-jawaban itu adalah:

Bahwa agama Allah ﷻ lengkap dan sempurna tidak ada kekurangan padanya. Allah ﷻ berfirman:

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا

"Pada hari ini telah aku sempurnakan bagi kamu agama kamu, Aku cukupkan atas kamu nikmatku, dan Aku ridha islam sebagai agama kamu." (Al-Maidah: 3)

Apa-apa yang bukan bagian agama di masa Nabi ﷺ dan sahabat-sahabatnya, maka bukan pula agama hari ini, dan tidak juga menjadi bagian agama hingga hari kiamat. Allah ﷻ tidak menerima dalam agama kecuali apa yang ditunjukkan kitab-Nya dan sunnah nabi-Nya. adapun hikayat-hikayat, mimpi-mimpi, kisah-kisah, dan berita-berita, bukan termasuk yang ditegakkan di atasnya syariat, atau dibangun di atasnya agama.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata, "Hanya saja yang dijadikan sebagai ikutan dalam pandangan ulama Islam, untuk menetapkan hukum-hukum, adalah kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya ﷺ, serta jalan orang-orang terdahulu dan permulaan. Bagaimana pun tidak diperbolehkan menetapkan hukum syara' tanpa ketiga landasan pokok ini baik melalui *nash* (tekstual) maupun *istimbath* (analisa)."[590]

Perkara menyengaja berdoa di kubur tidaklah disebutkan pada satu pun dari ayat muhkam, tidak juga sunnah yang diikuti, dan tidak pula dinukil pembolehannya dari tiga generasi utama yang dipuji Rasulullah ﷺ dalam sabdanya:

خَيْرُ أُمَّتِيْ الْقَرْنُ الَّذِي بُعِثْتُ فِيهِمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ

[590] *Iqtidha Ash-Shirath*, hal. 344.

"Sebaik-baik umatku adalah generasi yang aku diutus pada mereka, kemudian yang datang sesudah mereka, kemudian yang datang sesudah mereka."[591]

Tidak dinukil sesuatu dari hal-hal itu dari imam terkenal dan tidak pula ahli ilmu panutan.

Kemudian, kebanyakan dari hikayat-hikayat dan mimpi-mimpi yang diriwayatkan tentang persoalan ini, tidak terbukti kebenarannya dari sumbernya, akan tetapi sekedar perkataan-perkataan tak bersumber, didustakan, dan dibuat-buat. Terutama sekali yang dinisbatkan kepada sebagian ahli ilmu dan orang-orang utama.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ berkata, "Hal ini~dan segala puji bagi Allah~tidaklah dinukil dari imam terkenal dan tidak pula ahli ilmu yang diikuti. Bahkan yang dinukil dalam hal itu, mungkin didustakan atas sumbernya, atau mungkin hikayat-hikayat ini dinukil dari sosok fiktif. Sebagiannya ada juga yang dikatakan atau dilakukan oleh sumbernya atas dasar ijtihadnya yang bisa saja salah dan bisa benar. Atau orang yang mengatakannya menyampaikan dengan membatasinya dengan ketentuan-ketentuan dan syarat-syarat yang banyak agar tidak mengandung perkara yang terlarang, lalu pada selanjutnya nukilan dari orang yang mengatakannya dirubah. Misalnya adalah ketika Nabi ﷺ memberi izin ziarah kubur setelah sebelumnya beliau ﷺ melarangnya, maka para pendukung kebathilan menduga, ia adalah ziarah yang mereka lakukan, yaitu menyengaja datang padanya untuk shalat di sisinya dan meminta pertolongan padanya."[592]

Kemudian pemenuhan kebutuhan sebagian orang-orang yang berdoa itu dan pemberian keinginan mereka, tidaklah menunjukkan kebenaran amal mereka dan tidak pula keselamatannya, bahkan mungkin pengabulan tersebut tergolong tipu daya, cobaan, atau ujian. Bukan sekedar dikabulkan suatu doa atau didapatkan maksudnya menjadi dalil hal itu diperbolehkan dalam syariat. Sebab adanya pengaruh tidak menjadi dalil pensyariatan. Sihir, mantra-mantra, tatapan mata, dan selain itu, termasuk perkara yang dapat memberi pengaruh dalam alam ini atas izin Allah ﷻ. Bisa saja Allah ﷻ menunaikan dengan sebab itu sejumlah keinginan jiwa-jiwa buruk. Meski demikian ia tetaplah haram dan bathil.

---

[591] *Shahih Muslim*, No. 2534, dan *Al-Musnad*, 2/228.
[592] *Iqtidha Ash-Shirath*, hal. 343-344, secara ringkas.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ berkata, "Sekedar suatu doa yang dapat menjadikan seseorang mendapatkan apa yang diinginkan, hal itu tidak menunjukkan bahwa doa tersebut diperbolehkan dalam syariat, karena sejumlah orang telah berdoa kepada selain Allah ﷻ, berupa bintang-bintang atau makhluk, dan tercapai keinginan mereka. Sebagian manusia menyengaja berdoa di sisi berhala-berhala, gereja-gereja, dan selain itu. Mereka juga berdoa kepada patung-patung di gereja-gereja dan tercapai yang mereka inginkan. Ada pula di antara manusia berdoa dengan doa-doa haram menurut kesepakatan kaum Muslimin namun tercapai keinginan mereka. Tercapainya maksud pada sebagian perkara tidaklah berkonsekuensi bolehnya hal itu, meski apa yang diinginkan itu hukumnya mubah (boleh). Syariat datang untuk menghasilkan maslahat dan menyempurnakannya, serta menghilangkan kerusakan dan meminimalisirnya. Jika tidak, semua perkara yang diharamkan dari syirik, khamar, judi, kekejian, dan kezhaliman, terkadang dapat mendatangkan manfaat dan tujuan-tujuan bagi pelakunya. Akan tetapi oleh karena kerusakannya lebih kuat dibanding maslahatnya, maka Allah dan Rasul-Nya melarangnya, sebagaimana banyak dari perkara-perkara, seperti ibadah-ibadah, jihad, menafkahkan harta, terkadang membawa mudharat, akan tetapi karena maslahatnya lebih kuat dibanding kerusakannya, maka diperintahkan oleh Dzat yang menentukan syariat. Inilah pondasi yang wajib untuk dijadikan pegangan."[593]

Kemudian, pengaruh-pengaruh itu terkadang berasal dari setan, bisa saja setan menampakkan diri kepada mereka dalam bentuk orang yang mereka agungkan, atau meyakininya, atau menisbatkan diri padanya. Terkadang setan berbicara dengan mereka atau memenuhi sebagian kebutuhan mereka-dengan izin Allah ﷻ-sehingga menjadi fitnah bagi mereka. Maka mereka mengira hal itu sebagai karamah bagi orang-orang yang mereka berdoa kepadanya. Padahal hakikatnya ia adalah fitnah (cobaan). Mereka itu tidak mengetahui bahwa ini adalah termasuk jenis yang dilakukan setan-setan terhadap para penyembah berhala, di mana terkadang dia menampakkan diri bagi yang menyembahnya, berbicara dengan mereka tentang sebagian perkara ghaib, serta memenuhi sebagian permintaan mereka, maka hal itu merupakan sebesar-besar sebab peribadatan terhadap berhala, dan keterpautan dengannya.

---

[593] *Majmu' Al-Fatawa*, 1/264-265.

Kesimpulannya, hikayat-hikayat seperti itu, tidak dapat dijadikan *hujjah* dan tidak bisa dijadikan pegangan, agama Allah ﷻ tidak dapat dibangun di atas sesuatu darinya, akan tetapi agama Allah ﷻ dibangun di atas apa yang terdapat dalam Al-Kitab dan As-Sunnah, bukan berdasarkan prasangka, dugaan-dugaan, cerita-cerita, hikayat-hikayat, pengalaman-pengalaman, dan mimpi-mimpi.

Semoga Allah ﷻ melindungi kita dari ketergelinciran dan memberi taufik kepada kita menuju perkataan yang tepat dan amalan yang benar. ۞

84. DI ANTARA ADAB-ADAB DOA ADALAH TIDAK TERBURU-BURU UNTUK DIKABULKAN

Sesungguhnya di antara adab-adab doa yang agung, hendaknya tidak terburu-buru dalam berdoa, dan merasa lambat dikabulkan, sehingga dia merasa lelah berdoa, bosan, dan berhenti berdoa. Selanjutnya dia berada dalam keputusasaan terhadap rahmat-Nya.

Disebutkan dalam hadits dari Nabi ﷺ larangan terburu-buru berdoa, bahwa hal itu termasuk penghalang pengabulan doa, dan sebab-sebab tidak diterimanya doa. Dalam *Ash-Shahihain*, dari Abu Hurairah ﷺ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

يُسْتَجَابُ لأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ، يَقُوْلُ: دَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِيْ

"Akan dikabulkan bagi salah seorang kamu selama tidak terburu-buru. Dia berkata, 'Aku telah berdoa namun belum dikabulkan untukku.'"[594]

Dalam lafazh Muslim dikatakan, *"Senantiasa akan dikabulkan bagi seorang hamba selama dia tidak meminta doa, pemutusan kekeluargaan, dan tidak terburu-buru."* Dikatakan, "Wahai Rasulullah, apakah terburu-buru itu?" Beliau bersabda:

يَقُوْلُ: قَدْ دَعَوْتُ، وَقَدْ دَعَوْتُ فَلَمْ أَرَ يَسْتَجِيْبُ لِيْ، فَيَسْتَحْسِرُ عِنْدَ ذَلِكَ، وَيَدَعُ الدُّعَاءَ

"Dia berkata, 'Aku telah berdoa ... aku telah berdoa, namun aku belum lihat dikabulkan untukku,' maka dia merasa lelah dan meninggalkan berdoa."[595]

---

[594] *Shahih Al-Bukhari*, No. 6340, dan *Shahih Muslim*, No. 2735.

[595] *Shahih Muslim*, No. 2735.

Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata, "Pada hadits ini terdapat adab di antara adab-adab doa, yaitu hendaknya terus-menerus meminta dan tidak putus asa dari pengabulan, karena pada yang demikian terdapat kepatuhan, kepasrahan, dan menampakkan kebutuhan. Hingga sebagian salaf berkata, 'Sungguh aku lebih takut dicegah dari berdoa dibandingkan dicegah dari pengabulan.' Ad-Dawudi berkata, 'Dikhawatirkan bagi yang menyelisihi dan berkata, 'Aku telah berdoa namun belum dikabulkan untukku,' diharamkan darinya pengabulan serta apa-apa yang menggantikan posisinya, seperti penyimpanan pahalanya, atau pengampunan dosanya."[596]

Dinukil pula dari Ibnu Baththal bahwa beliau berkata tatkala menjelaskan hadits di atas, "Maknanya, orang itu bosan lalu meninggalkan berdoa, maka dia seperti orang yang menyebut-nyebut pemberiannya berupa doanya, atau merasa dia telah melakukan doa yang berhak untuk dikabulkan, sehingga dia seperti orang yang menuduh bakhil terhadap Rabb Yang Pemurah, yang tidak menyusahkannya mengabulkan permintaan, dan tidak menguranginya pemberian."

Sungguh wajib bagi orang yang menginginkan Allah ﷻ merealisasikan harapannya dan mengabulkan doanya, hendaknya dia berdoa kepada Rabbnya, seraya yakin akan dikabulkan, besar kepercayaan terhadap Allah ﷻ, kuat harapan terhadap apa yang ada pada-Nya.

Ibnu Rajab رحمه الله berkata, "Di antara syarat-syaratnya (yakni syarat doa) yang paling agung adalah menghadirkan hati (konsentrasi) dan mengharapkan pengabulan dari Allah ﷻ. Seperti diriwayatkan At-Tirmidzi dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

أُدْعُوا اللهَ وَأَنْتُمْ مُوْقِنُوْنَ بِالْإِجَابَةِ، وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللهَ لَا يَقْبَلُ دُعَاءً مِنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لَاهٍ

'Berdoalah kepada Allah sementara kamu yakin dikabulkan. Sesungguhnya Allah tidak mengabulkan doa dari hati yang lalai dan bermain-main.'[597]

---

[596] *Fathul Baari*, 11/141.

[597] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3479, dan dinyatakan hasan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 245.

Dalam *Al-Musnad* dari Abdullah bin Amr, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

إِنَّ هَذِهِ الْقُلُوْبَ أَوْعِيَةٌ، فَبَعْضُهَا أَوْعَى مِنْ بَعْضٍ، فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَاسْأَلُوْهُ وَأَنْتُمْ مُوْقِنُوْنَ بِالْإِجَابَةِ، فَإِنَّ اللهَ لَا يَسْتَجِيْبُ لِعَبْدٍ دُعَاءً مِنْ ظَهْرِ قَلْبٍ غَافِلٍ

'Sesungguhnya hati-hati ini adalah tempat pemahaman, sebagiannya lebih paham daripada yang lain, apabila kamu meminta pada Allah, mintalah pada-Nya dan kamu yakin akan dikabulkan, karena sesungguhnya Allah ﷻ tidak mengabulkan bagi seorang hamba doa dari hati yang lalai.'[598]

Oleh karena itu, seorang hamba dilarang mengatakan dalam doanya, 'Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau mau,' akan tetapi hendaklah dia tegas dalam meminta, karena Allah ﷻ, tidak ada sesuatu yang berat bagi-Nya.[599]

Begitu pula seorang hamba dilarang terburu-buru lalu meninggalkan berdoa karena lambannya pengabulan. Bahkan, hal itu dijadikan sebagai penghalang terkabulnya doa. Agar seseorang tidak memutuskan harapannya dari pengabulan doanya meskipun waktunya cukup lama. Karena Allah ﷻ menyukai orang-orang yang benar-benar mengiba dalam berdoa. Selama seorang hamba mengiba dalam berdoa dan memiliki harapan besar untuk dikabulkan tanpa terburu-buru, maka dia sangat dekat untuk dikabulkan. Barang siapa terus-menerus mengetuk pintu, maka hampir-hampir dibukakan untuknya."[600]

Bagaimana seorang Muslim tidak percaya terhadap Rabbnya sementara persoalan semuanya ada di tangan-Nya, terikat oleh keputusan dan takdir-Nya. Apa yang dikehendaki Allah ﷻ niscaya terjadi sebagaimana Dia kehendaki, pada waktu yang Dia kehendaki, sesuai apa yang Dia kehendaki, tanpa ada tambahan, pengurangan, pemajuan, dan pengakhiran. Keputusan Allah ﷻ berlaku di langit dan seluruh penjurunya, dan di bumi serta apa yang ada di atasnya, di

---

[598] *Al-Musnad,* 2/177, dan lihat *Ash-Shahihah*, No. 594.
[599] *Shahih Muslim*, No. 2679.
[600] *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, 2/403-404.

bawahnya, di lautnya, dan di udaranya, dan di seluruh bagian-bagian alam dan debu-debunya. Dia ﷻ membalikkannya dan memutarnya serta mengadakan padanya apa yang dikehendaki-Nya.

مَّا يَفْتَحِ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا ۖ وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ

"Apa-apa yang dibukakan Allah bagi manusia dari rahmat, maka tidak ada yang menahan baginya, dan apa yang Dia tahan, niscaya tidak ada yang melepaskan untuknya sesudah Dia." (Fathir: 2)

Dia meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya, mengumpulkan segala sesuatu tanpa kecuali, menutupi semuanya dengan rahmat dan hikmah, bagi-nya penciptaan dan perintah, bagi-Nya kerajaan dan pujian, bagi-Nya dunia dan akhirat, bagi-Nya nikmat dan keutamaan, dan bagi-Nya sanjungan yang baik. Kekuasaan-Nya mencakup segala sesuatu, dan rahmat-Nya meliputi segala sesuatu.

يَسْـَٔلُهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِى شَأْنٍ

"Meminta kepada-Nya apa yang di langit dan di bumi, setiap waktu Dia dalam kesibukan." (Ar-Rahman: 29)

Tidak ada doa yang terasa besar bagi-Nya untuk diampuni, dan tidak ada kebutuhan yang berat bagi-Nya untuk dipenuhi. Sekiranya penghuni langit dan bumi, dari kalangan jin dan manusia, yang masih hidup dan yang telah mati, kecil dan besar, yang basah maupun kering, semuanya berdiri di satu tempat, lalu meminta kepada-Nya, dan Dia memberikan setiap mereka apa yang dia minta, niscaya hal itu tidaklah mengurangi apa yang di sisi-nya sebesar *dzarrah* pun:

إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ

"Hanya saja urusannya apabila menghendaki sesuatu niscaya berfirman padanya, 'Jadilah' maka jadilah (sesuatu itu)." (Yasin: 82)

Oleh karena itu, sungguh di antara perkara yang bertolak belakang dengan kesempurnaan iman dan tauhid kepada-Nya ﷻ, adalah seorang hamba berdoa dan tidak tegas dalam permintaannya, seperti dia mengatakan dalam doanya, "Ya Allah, rahmatilah aku jika Engkau menghendaki" atau "Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau menghendaki" atau "Ya Allah, berilah taufik kepadaku jika Engkau menghendaki," atau yang seperti itu. Sebab perkataan seperti ini memberi

kesan tidak merasa butuh kepada Allah ﷻ, serta tidak percaya akan apa yang ada pada-Nya.

Dalam *Ash-Shahih*ain, dari Abu Hurairah ؓ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَقُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ إِنْ شِئْتَ، اللَّهُمَّ ارْحَمْنِيْ إِنْ شِئْتَ، وَلَكِنْ لِيَعْزِمِ الْـمَسْأَلَةَ وَلْيُعَظِّمِ الرَّغْبَةَ، فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى لَا يَتَعَاظَمُهُ شَيْءٌ أَعْطَاهُ

"Janganlah salah seorang kamu mengatakan, 'Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau menghendaki, Ya Allah rahmatilah aku jika Engkau menghendaki,' akan tetapi hendaklah mempertegas permintaan, dan memperbesar harapan. Karena Allah ﷻ, tidak ada yang besar bagi-Nya sesuatu untuk Dia berikan."

Ini adalah lafazh riwayat Muslim.[601]

Dalam *Ash-Shahih*ain dari hadits Anas bin Malik ؓ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ فَلْيَعْزِمْ فِي الدُّعَاءِ، وَلَا يَقُلِ: اللَّهُمَّ إِنْ شِئْتَ فَأَعْطِنِيْ، فَإِنَّ اللهَ لَا مُسْتَكْرِهَ لَهُ

"Apabila salah seorang kamu berdoa, hendaklah dia mempertegas permohonan, dan jangan dia mengatakan 'Ya Allah, jika Engkau mau, maka berilah aku,' karena Allah ﷻ, tidak ada yang berat bagi-Nya."[602]

Al-Imam pembaharu Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab ؒ menyebutkan hadits ini dalam kitab *At-Tauhid*. Beliau memberinya judul dengan perkataannya, "Bab perkataan, 'Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau mau.'" Beliau ؒ dengan judul ini bermaksud menjelaskan, bahwa tidak tegas dalam berdoa dan justeru mengaitkannya dengan kehendak Allah ﷻ, termasuk perkara yang menafikan tauhid yang

---

[601] ***Shahih Muslim***, No. 2679.
[602] ***Shahih Al-Bukhari***, No. 6338, dan ***Shahih Muslim***, No. 2678.

wajib, yang patut diyakini oleh seorang Muslim. Hal itu karena perkataan seseorang, "Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau mau," menunjukkan tidak adanya keinginan yang kuat, dan minimnya perhatian dalam meminta. Seakan-akan perkataan ini mengandung pengertian, bahwa apa yang diminta itu bila ada maka itulah yang diharapkan, tapi bila tidak ada maka tidak mengapa. Barang siapa demikian kondisinya, tidak ada padanya kebutuhan besar dan keterdesakan yang merupakan ruh ibadah serta intinya. Maka itu menjadi dalil akan kurangnya pengetahuan terhadap dosa-dosanya, keburukan akibatnya, minimnya pengetahuan akan rahmat Rabbnya, besarnya kebutuhannya terhadap-Nya, dan lemahnya keyakinannya terhadap Allah ﷻ serta pengabulan-Nya terhadap doa.

Oleh karena itu disebutkan dalam hadits, *"Hendaklah mempertegas dalam meminta,"* yakni mempertegas permohonannya, mengupayakan keinginannya, dan meyakini adanya pengabulan. Apabila seseorang melakukan hal itu, niscaya menunjukkan pengetahuannya tentang keagungan apa yang diminta berupa pengampunan dan rahmat, dan bahwa dia sangat butuh kepada apa yang diminta, serta sangat terdesak untuk mendapatkannya. Begitu pula menunjukkan dirinya berhajat kepada Allah ﷻ dan membutuhkan-Nya. Dia tidak pernah merasa cukup dari ampunan dan rahmat-Nya meski sekejap mata.[603]

Oleh karena itu, wajib atas setiap Muslim, apabila berdoa kepada Allah ﷻ, hendaknya bersungguh-sungguh dan mengiba dalam berdoa. Tidak boleh mengatakan, "Jika Engkau menghendaki," seperti membuat pengecualian. Bahkan hendaknya berdoa seperti orang yang tak punya apa-apa dan sangat membutuhkan, dengan menunjukkan pengibaan, kejujuran, semangat, dan kesungguhan. Disertai kepercayaan yang sempurna kepada Allah ﷻ, menaruh harapan besar pada apa yang ada di sisi-Nya, dan memberbaiki persangkaan terhadapnya ﷻ. Dia ﷻ telah berfirman sebagaimana dalam hadits Qudsi:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِيْ بِيْ، وَأَنَا مَعَهُ حِيْنَ يَذْكُرُنِيْ

"Aku sesuai persangkaan hamba-Ku pada-Ku, dan Aku bersamanya ketika Dia mengingat-Ku." Hadits ini diriwayatkan oleh Imam

[603] Lihat *Taisir Al-Aziz Al-Hamid*, hal. 651-652.

Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahih* masing-masing.[604]

Sungguh kita mohon kepada Allah yang pemurah untuk menganugerahi kita persangkaan baik terhadap-Nya, kepercayaan besar terhadap apa yang di sisi-Nya, dan memberi taufik untuk kita kepada semua kebaikan yang dicintai dan diridhai-Nya, baik di dunia maupun di akhirat.

[604] *Shahih Al-Bukhari*, No. 7405, dan *Shahih Muslim*, No. 2675.

85. URGENSI MENGHADIRKAN HATI DALAM BERDOA DAN BEBERAPA ADAB DOA YANG LAIN

Sesungguhnya doa termasuk sebab yang paling kuat untuk mendatangkan perkara-perkara yang diinginkan dan menolak hal-hal yang tak disukai. Akan tetapi terkadang pengaruh doa itu lamban atau faidahnya lemah, bahkan terkadang tidak ada sama sekali karena beberapa sebab, di antaranya; kelemahan pada doa itu sendiri, misalnya doa yang tidak disukai Allah ﷻ karena mengandung permusuhan, atau kelemahan hati di mana ia tidak menghadap pada Allah ﷻ waktu berdoa, atau adanya penghalang pengabulan seperti makan yang haram dan selaput dosa pada hati, atau penguasaan kelalaian dan kesia-siaan atas hati. Sungguh perkara-perkara ini bisa membatalkan doa dan melemahkan urusannya.

Oleh karena itu, sesungguhnya di antara ketentuan-ketentuan penting dan syarat-syarat agung yang harus ada pada doa adalah kehadiran hati (konsentrasi) orang yang berdoa, dan ketidaklalaiannya. Hal itu karena bila seseorang berdoa dengan hati lalai dan bermain-main, niscaya melemah kekuatan doanya, dan melemah pengaruhnya. Jadilah urusan doa padanya seperti busur yang lunak sekali. Apabila busurnya demikian, niscaya anak panah keluar dengan sangat lamban. Akibatnya pengaruhnya juga menjadi lemah. Oleh sebab itu, sungguh diriwayatkan dari Nabi ﷺ anjuran menghadirkan hati ketika berdoa, ancaman lalai padanya, dan perkabaran tidak adanya hal itu merupakan salah satu penghalang penerimaan doa.

Imam Ahmad رحمه الله meriwayatkan dalam Musnadnya dari hadits Abdullah bin Amr bin Al-Ash رضي الله عنه, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

الْقُلُوْبُ أَوْعِيَةٌ، وَبَعْضُهَا أَوْعَى مِنْ بَعْضٍ، فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ أَيُّهَا النَّاسَ فَاسْأَلُوْهُ وَأَنْتُمْ مُوْقِنُوْنَ بِالْإِجَابَةِ، فَإِنَّ اللهَ لَا يَسْتَجِيْبُ لِعَبْدٍ دَعَاهُ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ غَافِلٍ

"Hati adalah tempat pemahaman, sebagiannya lebih paham daripada sebagian yang lain, apabila kamu minta pada Allah ﷻ, wahai sekalian manusia, maka mintalah pada-Nya sedangkan kamu yakin dikabulkan, sungguh Allah tidak mengabulkan bagi hamba jika berdoa padanya dari balik hati yang lalai."[605]

Sanad hadits ini lemah. Karena di dalamnya terdapat Abdullah bin Lahi'ah seorang perawi yang buruk hapalan. Adapun perawi lainnya adalah tsiqah (terpercaya). Akan tetapi ia memiliki pendukung yang menguatkannya seperti dalam riwayat Imam At-Tirmidzi dalam Sunannya, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari beliau ﷺ.[606]

Makna hadits ini benar, karena menjadi keharusan bagi seorang Muslim dalam doa untuk menghadirkan hati dan tidak lalai serta yakin akan pengabulan. Oleh karena itu, Al-Imam Al-Allamah Ibnu Al-Qayyim رحمه الله telah memasukkan dalam kitabnya *Al-Jawab Al-Kaafiy*, bahwa kelalaian hati dan ketidakhadirannya, termasuk salah satu penghalang pengabulan doa. Beliau رحمه الله ber*hujjah* mendukung pendapat itu dengan hadits di atas. Kemudian beliau berkata, "Ini adalah obat bermanfaat yang menghilangkan penyakit. Akan tetapi kelalaian hati bisa membatalkan kekuatannya." Beliau رحمه الله berkata pula, "Apabila dikumpulkan bersama doa, kehadiran hati dan fokus secara keseluruhan terhadap yang diminta, lalu bertepatan dengan salah satu di antara enam waktu pengabulan doa, yaitu sepertiga malam yang akhir, ketika adzan, di antara adzan dan qamat, di belakang shalat-shalat fardhu, ketika Imam naik ke mimbar pada hari Jum'at hingga shalat selesai dikerjakan pada hari itu, dan di akhir waktu sesudah Ashar, kemudian bertepatan pula dengan kekhusyu'an dalam hati, keluluhan hati di hadapan Rabb, merendah kepada-Nya, tunduk dan lembut, orang berdoa menghadap kiblat, dalam kondisi suci, mengangkat kedua tangannya kepada Allah, memulai dengan pujian kepada Allah ﷻ dan sanjungan atas-Nya, kemudian mengiringi dengan shalawat atas Muhammad hamba Allah dan utusan-Nya, lalu lebih dahulu-sebelum mengutarakan keinginan-bertaubat dan mohon ampunan, setelah itu masuk kepada Allah ﷻ, mengiba kepada-Nya dalam meminta, bergantung kepada-Nya dan berdoa dengan harap dan cemas, bertawassul kepada-Nya dengan nama-nama dan sifat-sifatNya serta tauhid-Nya, bersedekah sebelum mengajukan doanya, maka sungguh doa ini hampir-hampir tidak ditolak

---

[605] *Al-Musnad*, 2/177.

[606] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3479, lihat *Ash-Shahih*ah, No. 594.

sama sekali. Terutama jika bertepatan dengan doa-doa yang dikabarkan Nabi ﷺ sebagai doa yang memiliki kemungkinan besar dikabulkan, atau ia mengandung nama Allah paling agung." Demikian pernyataan beliau رحمه الله.[607]

Ia adalah perkataan yang besar manfaatnya, mencakup sejumlah syarat-syarat penting dan adab-adab agung yang hampir-hampir doa tidak ditolak ketika semuanya terpenuhi. Untuk itu, berikut akan kami ringkaskan adab-adab tersebut dalam point-point berikut ini:

Pertama, kehadiran hati dan fokus secara keseluruhan terhadap perkara yang diinginkan.

Kedua, berusaha untuk bertepatan dengan waktu-waktu pengabulan doa.

Ketiga, hendaknya dalam keadaan khusyu' di hati, merendahkan diri, tunduk, lembut, luluh di hadapan Allah ﷻ.

Keempat, menghadap kiblat.

Kelima, berada dalam keadaan suci.

Keenam, mengangkat kedua tangan kepada Allah ﷻ saat berdoa.

Ketujuh, memulai doanya dengan mengucapkan pujian kepada Allah ﷻ, memperbaiki sanjungan atas-Nya, kemudian mengiringinya dengan shalawat dan salam atas hamba dan rasul-Nya Muhammad ﷺ.

Kedelapan, lebih dahulu~sebelum mengutakan kebutuhan dan permintaan~memohon taubat dan ampunan.

Kesembilan, mengiba kepada Allah ﷻ, bergantung pada-Nya, dan memperbanyak munajat pada-Nya.

Kesepuluh, mengumpulkan dalam doanya antara harap dan cemas.

Kesebelas, bertawassul kepada Allah ﷻ dengan nama-namaNya paling indah dan sifat-sifatnya paling agung serta tauhid kepada-Nya.

Keduabelas, lebih dahulu~sebelum berdoa~mengeluarkan sedekah.

Ketigabelas, memilih doa-doa singkat dan padat, yang dikabarkan Rasulullah ﷺ sangat besar kemungkinan untuk dikabulkan, atau ia mengandung nama Allah paling agung, yangmana jika berdoa meng-

---

[607] *Al-Jawaab Al-Kaafiy*, hal. 9.

gunakannya niscaya dikabulkan, dan jika meminta menggunakannya niscaya diberi.

Kalau seorang Muslim mengumpulkan dalam doanya perkara-perkara besar ini, sungguh doanya hampir-hampir tidak ditolak. Hanya saja di sana terdapat perkara yang disitir para ahli ilmu yang harus diperhatikan dan direalisasikan. Yaitu, orang berdoa di samping melakukan doa dengan memenuhi syarat-syarat dan adab-adabnya, hendak pula mengikuti hal itu dengan melakukan konsekuensi-konsekuensinya dan pelengkap-pelengkapnya. Ini terjadi dengan berusaha, serius, dan bersungguh-sungguh untuk meraih yang diinginkan, "Permintaan hidayah kepada Allah ﷻ mengharuskan seseorang untuk mengerjakan semua sebab untuk mendapatkan hidayah, baik dari segi ilmiah maupun pengamalan. Permintaan rahmat dan ampunan kepada Allah ﷻ berkonsekuensi mengerjakan sebab-sebab yang memungkinkan untuk meraih rahmat dan ampunan, dan ia cukup terkenal dalam Al-Kitab dan As-Sunnah. Apabila seseorang berkata, "Ya Allah, perbaiki untukku agamaku yang merupakan benteng urusanku, perbaiki untukku duniaku yang padanya kehidupanku...." dan seterusnya hingga akhir doa, maka mengharuskan dalam permintaan dan penyandaran kepada Allah ﷻ ini, hendaknya seorang hamba berusaha dalam kebaikan agamanya dengan mengetahui Al-Haq dan mengikutinya, mengetahui yang bathil lalu menjauhinya, serta menolak fitnah *syubhat* dan *syahwat*. Berkonsekuensi pula untuk berusaha melakukan sebab-sebab yang memperbaiki dunianya, dan ia bermacam-macam sesuai keadaan manusia. Jika seseorang berkata:

رَبِّ أَوْزِعْنِيٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِيٓ ۖ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ

"Ya Allah, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal shalih yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri." (Al-Ahqaf: 15)

Maka, di samping ketundukan kepada Allah ﷻ ini, hendaknya berusaha mensyukuri nikmat Allah atasnya dan kedua orang tuanya, dengan pengakuan, sanjungan, pujian, dan permintaan bantuan pada-

Nya untuk mentaati-Nya. Hendaknya mengenali amal-amal shalih yang diridhai Allah ﷻ dan mengamalkannya. Berusaha pula membina keturunan dengan pembinaan perbaikan lagi agamis.

Demikianlah semua doa-doa, hendaknya dalam tawakal dan merendah kepada Allah ﷻ serta bersandar padanya untuk mendapatkan keinginan-keinginan yang beragam, dan tegas pula dalam bersungguh-sungguh mengerjakan semua sebab untuk meraih keinginan tersebut. Sebab Allah ﷻ telah menjadikan bagi semua keinginan sebab-sebab untuk meraihnya. Lalu Dia memerintahkan untuk mengerjakan sebab-sebab itu disertai kekuatan penyandaran kepada-Nya. Doa merupakan ungkapan kekuatan penyandaran kepada Allah ﷻ. Oleh karena itu ia merupakan ruh ibadah dan intisarinya. Apabila hamba meminta kepada Rabbnya untuk mewafatkannya dalam keadaan Muslim, dan mewafatkannya bersama orang-orang yang baik-baik, maka ini adalah permintaan untuk akhir yang baik, mengharuskan pelaksanaan sebab-sebab dan taufik terhadap sebab-sebab untuk meraih kematian dalam Islam. Oleh sebab itu, Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ

"Dan janganlah kamu mati kecuali kamu dalam keadaan berislam." (Ali-Imran: 102)

Hal itu terjadi dengan melakukan sebab-sebab dan bersandar kepada Dzat yang membuat sebab-sebab tersebut,"[608] yaitu Allah ﷻ semata, yangmana di tangan-Nyalah kendali segala urusan.۞

---

608 *Majmu' Al-Fawa'id Waqtinaash Al-Awabid*, karya Ibnu Saad, hal. 98.

86. KEBUTUHAN SEORANG HAMBA KEPADA ALLAH ﷻ

Sesungguhnya di antara prinsip-prinsip mulia dan perilaku-perilaku agung yang patut dimiliki oleh orang yang berdoa kepada Allah ﷻ, adalah mengetahui dengan seyakin-yakinnya, bahwa dia sangatlah butuh kepada Allah ﷻ, berhajat kepada-Nya, tidak pernah merasa cukup dari-Nya meski sekejap mata. Hal itu karena manusia-bahkan seluruh makhluk-adalah hamba-hamba bagi Allah ﷻ, semuanya butuh kepada-Nya, dimiliki oleh-Nya, dan Dia Rabb mereka, raja mereka, sembahan mereka, tidak ada sembahan bagi mereka selain Dia. Makhluk tidak memiliki apapun dari dirinya sama sekali. Bahkan dirinya, sifatnya, perbuatannya, apa-apa yang dimanfaatkannya atau didapatkannya, dan selain itu, hakikatnya berasal dari ciptaan-Nya. Allah ﷻ adalah Rabb bagi semua itu, yang memilikinya, yang mengadakannya, yang menciptakannya, yang membentuknya, dan yang mengatur urusannya. Apa-apa yang dikehendaki Allah ﷻ niscaya terjadi, apa-apa yang tidak Dia kehendaki niscaya tidak terjadi, tidak ada yang menolak ketetapan-Nya, tidak ada yang menyanggah keputusan-Nya:

مَّا يَفْتَحِ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا ۖ وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ

"Apa-apa yang dibukakan Allah bagi manusia berupa rahmat, maka tidak ada yang menahannya, dan apa-apa yang Dia tahan, maka tidak ada yang melepaskannya sesudah Dia, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Fathir: 2)

Makhluk sangat butuh kepada Allah dan berhajat kepada-Nya, dia tidak butuh kepada selain-Nya. Allah ﷻ berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ

"Wahai sekalian manusia, kamu butuh kepada Allah, dan Allah, Dia Mahakaya (tidak butuh) lagi Maha Terpuji." (Fathir: 15)

Makhluk tidak pernah merasa cukup pada dirinya dan selain Rabbnya. Karena yang lain itu juga tidak memiliki apa-apa dan butuh kepada Allah ﷻ. Oleh karena itu dikatakan, permintaan pertolongan dari makhluk kepada makhluk, sama seperti permintaan pertolongan orang tenggelam kepada orang tenggelam pula. Dalam ungkapan lain dikatakan, permintaan pertolongan dari makhluk kepada makhluk, sama seperti permintaan pertolongan orang di penjara kepada orang di penjara sepertinya.

Disebutkan dalam hadits qudsi, bahwa Allah ﷻ berfirman:

يَا عِبَادِيْ كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ، فَاسْتَهْدُوْنِيْ أَهْدِكُمْ، يَا عِبَادِيْ كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ، فَاسْتَطْعِمُوْنِيْ أُطْعِمْكُمْ، يَا عِبَادِيْ كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ، فَاسْتَكْسُوْنِيْ أَكْسُكُمْ، يَا عِبَادِيْ إِنَّكُمْ تُخْطِئُوْنَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا فَاسْتَغْفِرُوْنِيْ أَغْفِرْ لَكُمْ ...

"Wahai hamba-hambaKu, kamu semua adalah tersesat kecuali siapa yang Aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku niscaya Aku memberi petunjuk kepada kamu. Wahai hamba-hambaKu, kamu semua adalah lapar kecuali siapa yang Aku beri makan, mintalah makan kepada-ku niscaya Aku akan memberi kamu makan. Wahai hamba-hambaKu, kamu semua adalah telanjang kecuali yang Aku beri pakaian, mintalah pakaian kepada-Ku, niscaya Aku akan memberi kamu pakaian. Wahai hamba-hambaKu, kamu semua melakukan kesalahan di malam dan siang hari, dan Aku mengampuni dosa-dosa semuanya, mintalah ampunan kepada-Ku, niscaya Aku memberi ampunan kepada kamu ...."[609]

Ibnu Rajab رحمه الله berkata, "Hal ini berkonsekuensi bahwa semua ciptaan butuh kepada Allah ﷻ dalam mendatangkan maslahat-maslahat mereka, menolak mudharat mereka, dalam urusan agama dan dunia mereka. Bahwa hamba-hamba tidak memiliki bagi diri mereka sesuatu

---

[609] *Shahih Muslim*, No. 2577.

dari hal itu. Barang siapa tidak dikaruniai Allah ﷻ petunjuk dan rizki, sungguh dia tidak akan mendapatkan keduanya di dunia. Begitu pula siapa tidak dikaruniai Allah ﷻ ampunan dosa-dosanya, niscaya kesalahan-kesalahannya akan membinasakannya di akhirat."[610] Demikian perkataan beliau رحمه الله.

Urusan semuanya berada di tangan Allah ﷻ, hidayah, 'afiat, rizki, sehat, dan selain itu. Apa-apa yang dikehendaki Allah ﷻ dari hal-hal itu niscaya terjadi, dan apa-apa yang tidak Dia kehendaki, niscaya tidak terjadi.

إِنَّمَآ أَمۡرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيۡـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ

"Hanya saja urusan-Nya apabila menghendaki sesuatu niscaya berfirman kepadanya, 'Jadilah,' maka jadilah (sesuatu itu)." (Yasin: 82), dan firman-Nya:

إِنَّمَا قَوۡلُنَا لِشَيۡءٍ إِذَآ أَرَدۡنَٰهُ أَن نَّقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ

"Hanya saja perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya adalah kami mengatakan kepadanya, 'Jadilah,' maka jadilah ia." (An-Nahl: 40)

Pemberian-Nya ﷻ adalah perkataan, dan azab-Nya juga adalah perkataan. Apabila Dia menghendaki sesuatu dari pemberian, siksaan, atau selain itu, maka Dia berkata kepadanya, *'Jadilah,'* dan jadilah ia. Oleh karena itu, bagaimana mungkin-sementara perkaranya demikian-seseorang bersandar kepada selain-Nya, atau tunduk kepada yang lebih rendah dari-Nya, atau meminta kepada selain-Nya?

Oleh sebab itu, Allah ﷻ berfirman:

فَٱبۡتَغُواْ عِندَ ٱللَّهِ ٱلرِّزۡقَ وَٱعۡبُدُوهُ وَٱشۡكُرُواْ لَهُۥٓۖ إِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ

"Carilah rizki di sisi Allah, dan sembahlah Dia, dan bersyukurlah kepada-Nya, hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan." (Al-Ankabut: 17)

Seorang hamba meski memerlukan rizki baginya, dan dia membutuhkannya, apabila dia meminta rizkinya kepada Allah ﷻ, maka dia

---

[610] *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam, 2/37-38.*

menjadi hamba bagi Allah ﷻ, dan jika dia memintanya dari makhluk, berarti dia menjadi hamba bagi makhluk tersebut, dan butuh kepadanya.[611]

Sesungguhnya kebutuhan makhluk dan hajatnya kepada Rabbnya adalah perkara materi baginya, tidak ada eksitensi baginya tanpa hal itu. Akan tetapi para makhluk bertingkat-tingkat dalam mengetahui kebutuhan tersebut.

Seorang hamba butuh kepada Allah ﷻ dari dua sisi; *dari sisi ibadah dan dari sisi permintaan pertolongan.* Allah ﷻ berfirman, *"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan."*

Seorang hamba butuh kepada Allah ﷻ dari sisi bahwa Dia adalah sembahannya, dia cintai dengan kecintaan penghormatan dan pengagungan, hatinya tidak baik dan tidak beruntung, tidak gembira dan tidak merasakan kelezatan, tidak senang dan tentram, dan tidak tenang kecuali dengan beribadah kepada Rabbnya dan kembali kepada-Nya. Sekiranya ia mendapatkan semua yang menyenangkannya dari makhluk, niscaya tidak menjadikannya tenang dan tentram. Hal itu karena dia memiliki kebutuhan secara materi kepada Rabbnya, dari sisi Dia adalah sembahannya, kecintaannya, dan tuntutannya. Dengan ini, maka tercapai baginya kegembiraan, kesenangan, kelezatan, kenikmatan, ketenangan, dan ketentraman.

Hamba juga butuh kepada Allah ﷻ dari sisi meminta pertolongan kepada-Nya untuk pasrah terhadap perintah-Nya, patuh pada keputusan-Nya, dan tunduk kepada syariat-Nya. Sebab hamba tidak mampu melakukan sesuatu dari hal-hal itu kecuali bila Allah ﷻ memberi pertolongan kepadanya."[612]

Sehubungan dengan ini terdapat kaidah penting yang diingatkan oleh para ahli ilmu. Yaitu, semua yang hidup selain Allah ﷻ, maka ia butuh untuk mendapatkan manfaat baginya, dan menolak mudharat darinya. Dengan demikian, ia pasti memerlukan dua perkara:

Pertama, sesuatu yang diinginkan dan dicintai yang bermanfaat baginya dan memberi kelezatan untuknya.

---

[611] *Al-Ubudiyah* karya Ibnu Taimiyah, hal. 22.

[612] Lihat *Al-Ubudiyah* karya Ibnu Taimiyah, hal. 29, dan *Majmu' Al-Fatawa,* karya beliau pula, 14/31.

Kedua, sesuatu yang membantunya dan menyampaikannya kepada maksud tersebut, dan sesuatu yang dapat mencegah tercapainya perkara yang tidak diinginkan, dan penolak baginya sesudah terjadi.

Di sini terdapat empat perkara yang dibutuhkan manusia, yaitu:

- **Pertama**, perkara yang disukai dan dibutuhkan keberadaannya.
- **Kedua**, perkara tidak disukai dan dibenci serta diperlukan ketiadaannya.
- **Ketiga**, sarana untuk mendapatkan sesuatu yang disukai.
- **Keempat**, sarana untuk menolak sesuatu yang tidak disukai.

Inilah perkara yang sangat penting bagi setiap hamba dan bahkan bagi setiap makhluq yang hidup. Tidak akan tegak keberadaannya dan tidak pula kebaikannya kecuali dengan hal-hal tersebut.

Apabila hal ini telah diketahui, maka Allah ﷻ, Dia-lah satu-satunya yang dibutuhkan, disembah, dan dicintai. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia satu-satunya yang memberi pertolongan bagi hamba untuk mendapatkan yang diinginkannya. Tidak ada sembahan selain Dia. Tidak ada penolong untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan kecuali Dia. Allah ﷻ yang mengumpulkan empat perkara tersebut dan tidak ada selain-Nya. Inilah makna ucapan hamba, *"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan."* Sesungguhnya ibadah ini mengandung maksud yang diinginkan dengan bentuk yang paling sempurna. Tempat meminta pertolongan adalah yang digunakan sebagai bantuan untuk mendapatkan yang diinginkan dan menolak sesuatu yang tidak disukai. Dalam Al-Qur`an yang mulia terdapat tujuh tempat dipaparkan padanya dua asas utama ini, yaitu:

Pertama, firman Allah ﷻ:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan."

Kedua, firman Allah ﷻ:

عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

"Hanya kepada-Nya aku tawakal dan hanya kepada-Nya aku bertaubat." (Hud: 88 dan As-Syura: 10)

Ketiga, firman Allah ﷻ:

فَٱعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ

"Sembahlah Dia dan bertawakal atasnya." (Hud: 123)

Keempat, firman Allah ﷻ:

رَّبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا

"Wahai Rabb kami, atas-Mu kami tawakal, dan kepada-Mu kami bertaubat." (Al-Mumtahanah: 4)

Kelima, firman Allah ﷻ:

وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْحَيِّ ٱلَّذِى لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِۦ

"Bertawakallah atas yang hidup dan tidak pernah mati, dan bertasbihlah memuji-Nya." (Al-Furqan: 58)

Keenam, firman Allah ﷻ:

عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ

"Atas-Nya aku tawakal dan kepadanya tempat bertaubat." (Ar-Ra'd: 30)

Ketujuh, firman Allah ﷻ:

وَٱذْكُرِ ٱسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ﴿٨﴾ رَّبُّ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَٱتَّخِذْهُ وَكِيلًا

"Dan sebutlah nama Rabbmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan sebenar-benar peribadatan. Rabb timur dan barat, tidak ada sembahan yang haq selain Dia. Jadikanlah Dia sebagai wakil (penolong)." (Al-Muzzammil: 9)

Sungguh kebutuhan hamba untuk menyembah Allah semata dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu, baik dalam kecintaannya, takutnya, harapannya, tawakalnya, kerendahannya, pengagungannya, dan *taqarrub*nya (pendekatan), jauh lebih besar daripada kebutuhan jasad terhadap ruh, atau mata terhadap cahaya. Bahkan kebutuhan-kebutuhan itu tidaklah memiliki padanan untuk disamakan dengannya.

Hamba mestilah ada baginya sembahan yang haq dalam segala keadaan dan semua persoalan serta setiap kejapan mata. Kepentingan dan kebutuhannya terhadap sembahan itu tidak dapat disamai oleh kepentingan dan kebutuhan apapun. Bahkan ia berada di atas semua kepentingan dan lebih besar dari semua kebutuhan.

Al-Qur`an yang mulia penuh dengan penyebutan kebutuhan para hamba kepada Allah ﷻ tanpa selain-Nya, penyebutan nikmat-nikmat Allah ﷻ atas mereka, dan penyebutan apa yang dijanjikan kepada mereka di akhirat berupa berbagai jenis kenikmatan serta kelezatan. Pengetahuan hamba tentang ini akan merealisasikan baginya kesempurnaan tawakal atas Allah ﷻ, kesempurnaan syukur pada-Nya, kecintaan untuk-Nya atas kebaikan-Nya, dan bersandar pada-Nya tanpa selain-Nya dalam semua perkara, baik yang kecil maupun besar, tersembunyi maupun terang-terangan.[613]

Sungguh kita mohon kepada Allah yang Mahapemurah agar memberikan taufik kepada kita untuk merealisasikan hal itu serta melakukannya dengan baik, dan agar tidak menyerahkan kita kepada diri-diri kita meski sekejap mata atau kurang daripada itu, serta memberi kita petunjuk berupa jalan yang lurus menuju kepada-Nya. ۞

---

[613] *Majmu' Al-Fatawa*, karya Ibnu Taimiyah, 1/20-36, dan *Thariq al-Hijratain*, karya Ibnu Al-Qayyim, hal. 100-104.

87. BEBERAPA ADAB BERDOA (LANJUTAN)

Sesungguhnya di antara adab doa yang penting dan sebab-sebab penerimaannya yang agung adalah hendaknya doa didahului dengan taubat hamba kepada Allah ﷻ dari semua dosa dan kesalahan. Hendaknya mengakui dosa-dosa, tidak mengingkari adanya kekurangan, dan menyesal atas sikap meremehkan pada dirinya. Hal itu karena bertumpuknya dosa-dosa dan berkumpulnya kesalahan-kesalahan merupakan salah satu sebab tidak dikabulkannya doa. Ini sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama salaf, "Janganlah engkau merasa lambat dikabulkan sementara engkau telah menutup jalan-jalannya dengan kemaksiatan-kemaksiatan." Lalu sebagian di antara mereka ada yang menuturkan makna ini dalam dua bait syair berikut:

Kita berdoa pada Allah dalam segala kesusahan dan derita.
Lalu melupakan-Nya sesudah kesulitan itu hilang.
Bagaimana kita mengharapkan pengabulan doa.
Padahal kita telah menutup jalannya dengan dosa-dosa.

Pada bahasan yang lalu sudah kita sebutkan hadits Nabi ﷺ ketika menyebutkan seorang laki-laki memperpanjang perjalanan, rambutnya kusut dan berdebu, menadahkan kedua tangannya ke langit dan berkata, *"Ya Rabb ... Ya Rabb ...."* sementara makanannya haram, pakaiannya haram, ditumbuhkan dengan yang haram, maka bagaimana dikabulkan karena hal itu. Nabi ﷺ menyatakan bahwa pengabulan doa orang yang kondisinya seperti ini adalah sangat jauh. "Terkadang pula melanggar perkara-perkara haram yang berupa perbuatan menjadi penghalang terkabulnya doa. Demikian juga meninggalkan kewajiban-kewajiban."[614]

Oleh karena itu, barang siapa ingin Allah ﷻ mengabulkan doanya dan merealisasikan harapannya, hendaknya dia bertaubat kepada Allah ﷻ dengan taubat yang sesungguhnya dari dosa-dosa dan kesalahan-kesalahannya. Allah ﷻ tidak ada yang besar bagi-Nya daripada dosa

---

[614] *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, 1/275.

untuk diampuni. Tidak ada pula kebutuhan diminta kepada-Nya yang terasa besar bagi-Nya untuk memenuhinya.

Para nabi dan rasul Allah ﷻ senantiasa memotivasi dan mendorong umat-umat mereka untuk taubat dan mohon ampunan. Mereka menjelaskan pada umat bahwa hal itu termasuk sebab pengabulan doa, turunnya hujan, banyaknya kebaikan, dan menyebarnya berkah pada harta benda serta anak-anak. Allah ﷻ berfirman tentang Nuh عليه السلام:

فَقُلْتُ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا ﴿١١﴾
وَيُمْدِدْكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّٰتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَٰرًا ﴿١٢﴾

"Bahwa beliau berkata kepada kaumnya, "Aku berkata, 'Mohonlah ampunan kepada Rabb kamu, sungguh Dia Maha Pengampun. Mengirimkan hujan atas kamu dengan berturut-turut. Menambahkan kepada kamu harta benda dan anak-anak serta menjadikan untuk kamu kebun-kebun dan menjadikan untuk kamu sungai-sungai.'" (Nuh: 10-12)

Dan Allah berfirman tentang Hud عليه السلام ketika berkata kepada kaumnya:

وَيَٰقَوْمِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا
وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا۟ مُجْرِمِينَ

"Wahai kaumku, mohonlah ampunan kepada Rabb kamu, kemudian bertaubatlah kepada-Nya, niscaya Dia mengirimkan hujan atas kamu berturut-turut, menambahkan untuk kamu kekuatan atas kekuatan yang telah ada, dan janganlah kamu berpaling seraya melakukan dosa." (Hud: 52), dan firman Allah ﷻ:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ
وَلَٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

"Sekiranya penduduk suatu kampung beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan atas mereka keberkahan dari langit dan bumi." (Al-A'raf: 97), dan firman Allah ﷻ:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰٓ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَخَذْنَٰهُم بِٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ ﴿٤٢﴾ فَلَوْلَآ إِذْ جَآءَهُم بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا۟ وَلَٰكِن قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

"Sungguh kami telah mengutus kepada umat-umat sebelummu, lalu kami menimpakan kepada mereka kesusahan dan mudharat mudah-mudahan mereka merendahkan diri. Kalaulah ketika datang pada mereka azab kami, mereka merendahkan diri, akan tetapi telah keras hati mereka, dan setan menghiasi untuk mereka apa yang mereka lakukan." (Al-An'am: 42-43), dan firman-Nya:

وَأَنِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُم مَّتَٰعًا حَسَنًا

"Hendaklah kamu memohon ampunan kepada Rabb kamu, kemudian bertaubatlah kepada-Nya, niscaya akan diberikan kepada kamu nikmat yang baik." (Hud: 3)

Taubat kepada Allah ﷻ dan istigfar merupakan sebab turunnya kebaikan-kebaikan, datangnya keberkahan, dan dikabulkannya doa.

Diriwayatkan bahwa Amirul Mukminin Umar bin Al-Khaththab ﵁ keluar memohon hujan, lalu beliau tidak menambah dari istighfar (permohonan ampunan) sampai kembali, setelah itu mereka pun diberi hujan. Mereka berkata, "Kami tidak melihat engkau meminta hujan." Beliau berkata, "Aku telah meminta hujan dengan memanjatkan ampunan ke langit yang dengannya hujan diturunkan." Lalu beliau membaca, *"Aku berkata, 'Mohonlah ampunan kepada Rabb kamu, sungguh Dia adalah Maha Pengampun. Mengirimkan hujan kepada kamu dengan berturut-turut."*[615]

Ibnu Shabih berkata, "Seorang laki-laki mengadu kepada Al-Hasan Al-Bashri ؒ tentang kemarau. Maka beliau berkata kepadanya, 'Mohonlah ampunan kepada Allah.' Lalu ada laki-laki lain yang mengadukan kemiskinan dan beliau juga berkata, 'Mohonlah ampunan kepada Allah.' Lalu ada laki-laki lain yang berkata, 'Doakan kepada Allah untuk mengaruniakanku anak' dan beliau berkata, 'Mohonlah

[615] Disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul Baari*, 11/98.

ampunan kepada Allah.' Kemudian laki-laki lain mengadukan kepadanya akan kekeringan kebunnya. Beliau ﷺ menjawab, 'Mohonlah ampunan kepada Allah.' Kami pun menanyakan hal itu padanya. Maka beliau berkata, 'Aku tidak mengatakan dari diriku sesuatu pun. Sungguh Allah ﷻ telah berfirman dalam surah Nuh;

فَقُلْتُ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا ﴿١١﴾
وَيُمْدِدْكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّـٰتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَـٰرًا ﴿١٢﴾

'Mintalah ampunan kepada Rabb kamu, sungguh Dia Maha Pengampun. Mengirimkan hujan atas kamu berturut-turut. Dan menambahkan bagi kamu harta benda dan anak-anak serta menjadikan untuk kamu kebun-kebun dan menjadikan untuk kamu sungai-sungai.'"[616]

Makna ayat, "Yakni, jika kamu bertaubat kepada Allah ﷻ, mohon ampunan-Nya, dan menaati-Nya, niscaya rizki akan banyak pada kamu, menyirami kamu dengan keberkahan langit, mengeluarkan untuk kamu keberkahan bumi, menumbuhkan untuk kamu tanaman, menjadikan kantong susu hewan penuh berisi air susu, menambahkan untuk kamu harta benda dan anak-anak, yakni memberikan kepada kamu harta benda dan anak-anak, menjadikan untuk kamu kebun-kebun yang di dalamnya terdapat jenis-jenis buah-buahan, dan di sela-selanya terdapat sungai-sungai yang mengalir,"[617] dan selain itu dari jenis-jenis kebaikan dan macam-macam pemberian.

Pada pembahasan mendatang akan disebutkan istighfar (permohonan ampunan), keutamaannya, urgensinya, dan faidah-faidahnya di dunia maupun akhirat.

Di antara adab-adab doa yang penting adalah seorang Muslim berdoa pada Rabbnya dalam keadaan merendah, khusyu', tunduk, dan menghinakan diri. Bahkan sungguh hal itu, "adalah ruh doa, intisarinya, dan maksudnya. Hal itu karena orang yang khusyu' lagi menghinakan diri akan mengajukan permintaan orang miskin lagi rendah yang hatinya telah luluh, anggota badannya tunduk, dan suaranya melemah."[618] Allah

---

[616] Diriwayatkan Abdurrazzak dalam Mushannafnya, 3/87, dan Ath-Thabrani dalam Ad-Du'a, No. 964.
[617] *Tafsir Ibnu Katsir*, 8/260.
[618] *Majmu' Al-Fatawa*, 15/16.

ﷻ berfirman, *"Berdoalah kepada Rabb kamu dengan merendah dan perlahan, sungguh Dia tidak menyukai orang-orang yang semena-mena."*

Pada ayat ini, Allah ﷻ telah memerintahkan agar berdoa kepada-Nya dengan merendah dan perlahan, dan memperingatkan dalam konteks ini dari semena-mena.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ؒ berkata, "Termasuk permusuhan adalah seseorang berdoa kepada Allah tanpa merendahkan diri. Bahkan doa orang ini seperti tidak butuh dan menuntut balas budi dari Rabbnya. Ini termasuk sebesar-besar kesemena-menaan karena sangat kontra dengan doa orang yang merendah. Barang siapa tidak meminta permintaan sebagaimana orang miskin meminta, merendah, dan takut, maka dia dianggap berbuat semena-mena."[619]

Pada bahasan yang lalu sudah dipaparkan tentang semena-mena dalam berdoa dan jenis-jenisnya. Bahwa setiap yang melampaui batasan syariat dalam hal itu maka termasuk kesemena-menaan.

Di antara adab-adab doa adalah meminta dengan mengiba kepada Allah ﷻ, banyak meminta pada-Nya, tanpa pernah bosan dan jenuh, "Allah ﷻ menyukai orang-orang yang mengiba dalam berdoa. Oleh karena itu, engkau dapati kebanyakan doa-doa Nabi ﷺ di dalamnya terdapat lafazh-lafazh yang terperinci dan penyebutan setiap makna dengan lafazhnya yang tegas. Bukan hanya mencukupkan indikasi lafazh lain atasnya. Seperti sabda beliau ﷺ dalam hadits Ali ؓ yang diriwayatkan Imam Muslim dalam *Shahih*nya:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

"Ya Allah, ampunilah untukku apa yang telah aku lakukan dan apa yang akan aku lakukan, apa yang aku kerjakan sembunyi-sembunyi dan apa yang aku lakukan terang-terangan, dan apa yang Engkau lebih tahu tentangnya daripada aku. Engkau yang memajukan dan Engkau yang mengakhirkan. Tidak ada sembahan selain Engkau."[620]

---

[619] Al-Fatawa, 15/23.
[620] *Shahih Muslim*, No. 771.

Padahal merupakan perkara yang maklum, sekiranya dikatakan, "Ampunilah untukku semua yang aku lakukan," niscaya akan lebih ringkas. Namun lafazh hadits dalam konteks doa, merendahkan diri, menampakkan penghambaan serta kebutuhan, dengan menghadirkan macam-macam pertaubatan hamba secara rinci, sehingga lebih bagus dan lebih mendalam daripada dipendekkan atau diringkas.

Demikian pula sabda beliau ﷺ dalam hadits lain:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ ذَنْبِيْ كُلَّهُ دِقَّهُ وَجُلَّهُ، سِرَّهُ وَعَلَانِيَتَهُ، أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ

"Ya Allah, ampunilah untukku dosa-dosaku seluruhnya, yang halus dan yang jelas, yang rahasia dan yang terang-terangan, yang awal dan yang akhir."[621]

Dalam hadits lain dikatakan:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ خَطِيْئَتِيْ وَجَهْلِيْ وَإِسْرَافِيْ فِيْ أَمْرِيْ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّيْ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ جِدِّيْ وَهَزْلِيْ وَخَطَئِيْ وَعَمْدِيْ وَكُلُّ ذَلِكَ عِنْدِيْ

"Ya Allah, ampunilah untukku kesalahan-kesalahanku, kebodohanku, sikap berlebih-lebihanku dalam urusanku, dan apa yang Engkau lebih tahu tentangnya daripada aku. Ya Allah, ampunilah untukku kesungguhanku, main-mainku, ketidaksengajaanku, serta kesengajaanku, dan semua itu ada padaku."[622]

Ungkapan seperti ini sangat banyak dalam doa-doa yang dinukil dari Nabi ﷺ. Hal itu karena doa adalah peribadatan untuk Allah ﷻ, kebutuhan kepada-Nya, dan merendah di hadapan-Nya. Setiap kali seorang hamba memperbanyaknya, memanjangkannya, mengulanginya, menampakkannya, meragamkan kalimatnya, maka hal itu lebih mendalam dalam peribadatannya, serta penampakkan kefakirannya, kerendahannya, dan kebutuhannya. Hal ini juga lebih dekat baginya dengan Rabbnya dan lebih agung balasannya. Ini berbeda dengan

---

[621] *Shahih Muslim*, No. 483.
[622] *Shahih Muslim*, No. 2719.

makhluk. Di mana setiap kali engkau banyak meminta padanya, mengulang-ulang kebutuhanmu kepadanya, niscaya engkau membebaninya, memberatinya, dan menyusahkannya. Setiap kali engkau meninggalkan meminta padanya, niscaya lebih baik baginya dan lebih disukainya. Adapun Allah ﷻ, setiap kali engkau meminta padanya, niscaya engkau semakin dekat kepada-Nya dan lebih Dia cintai, dan setiap kali engkau mengiba meminta pada-Nya niscaya Dia mencintaimu. Sedangkan orang yang tidak meminta niscaya Dia murka kepadanya.

Allah murka jika engkau meninggalkan meminta pada-Nya.
Anak keturunan Adam ketika dimintai akan marah.[623]

Diriwayatkan dalam *Sunan Abu Daud* dan selainnya, dari hadits Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ menyukai untuk berdoa tiga kali dan memohon ampunan tiga kali."[624]

Al-Auza'i رحمه الله berkata, "Bisa dikatakan, 'Doa paling utama adalah mengiba kepada Allah ﷻ dan merendahkan diri.'"[625] ۞

---

[623] *Jalaa' Al-Afham*, karya Ibnu Al-Qayyim, hal. 203.
[624] *Sunan Abu Daud*, No. 1524, *Al-Musnad*, 1/394 dan 397, dan disebutkan Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Dha'if Al-Jaami'*, No. 4984.
[625] Diriwayatkan Al-Baihaqi dalam Syu'ab Al-Iman, 2/38.

88. PERKENALKAN DIRI KEPADA ALLAH ﷻ DI SAAT SENANG, NISCAYA DIA ﷻ MENGENALIMU DI SAAT SUSAH

Pada bahasan yang lalu sudah kita paparkan tiga adab yang agung dalam berdoa. Yaitu, sebelum berdoa hendaknya seorang bertaubat dari dosa-dosa dan kesalahan-kesalahannya, hendaknya doanya ditujukan kepada Rabbnya dalam kondisi merendahkan diri, khusyu', dan tunduk, dan mengiba kepada Allah ﷻ dalam berdoa serta memperbanyak meminta tanpa bosan atau jenuh. Dan kali ini kita akan membahas adab lain dalam berdoa yang patut diperhatikan seorang Muslim.

Di antara adab-adab yang penting dalam berdoa adalah hendaknya seorang Muslim tidak mencukupkan memohon pada Rabbnya di saat-saat sulit saja. Bahkan wajib memohon pada Rabbnya ketika senang dan susah, sulit dan lapang, sehat dan sakit, serta dalam segala keadaannya. Sikap konsisten seorang Muslim berdoa di saat lapang, dan terus-menerus melakukannya di saat senang, merupakan salah satu sebab besar terkabulnya doa ketika sulit, musibah, dan bencana.

Disebutkan dalam hadits bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَسْتَجِيبَ اللهُ لَهُ عِنْدَ الشَّدَائِدِ وَالْكَرْبِ فَلْيُكْثِرِ الدُّعَاءَ فِي الرَّخَاءِ

"Barang siapa ingin agar Allah ﷻ mengabulkan baginya di saat susah dan sulit, maka hendaklah dia banyak berdoa di saat lapang."

Hadits ini diriwayatkan Imam At-Tirmidzi, al-Hakim, dan selain keduanya, dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, dan *sanad*nya hasan.[626]

Allah ﷻ telah mengecam kaum musyrikin di sejumlah tempat dalam Kitab-Nya yang mulia, bahwa mereka tidak menyandarkan diri kepada Allah ﷻ, dan tidak mengikhlaskan berdoa kepada-Nya melainkan pada

---

[626] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3382, *Al-Mustadrak*, 1/544, dan dinyatakan hasan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 6290.

saat-saat yang sulit. Adapun di saat-saat lapang, mudah, dan senang, maka mereka mempersekutukan yang lain bersama Allah ﷻ. Mereka menghadap kepada berhala-berhala yang tidak memiliki untuk mereka sesuatu dan tidak bermanfaat serta tidak mendatangkan mudharat. Mereka memohon bantuan padanya serta meminta pertolongan dan menggantungkan padanya harapan-harapan, kebutuhan-kebutuhan, maupun permintaan-permintaan. Allah ﷻ berfirman:

وَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَٰنَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُۥ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُۥ نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِىَ مَا كَانَ يَدْعُوٓا۟ إِلَيْهِ مِن قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَندَادًا

"Dan apabila manusia ditimpa kesulitan, dia berdoa kepada Rabbnya dengan bertaubat kepada-Nya. Kemudian jika Dia menggantikannya dengan nikmat dari-Nya niscaya dia lupa apa yang dia berdoa kepadanya sebelumnya. Lalu dia menjadikan bagi Allah ﷻ tandingan-tandingan." (Az-Zumar: 8), dan firman-Nya:

وَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَٰنَ ٱلضُّرُّ دَعَانَا لِجَنۢبِهِۦٓ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَآئِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُۥ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَآ إِلَىٰ ضُرٍّ مَّسَّهُۥ

"Apabila manusia ditimpa kesulitan niscaya dia berdoa kepada Kami baik ketika berbaring, duduk, atau berdiri. Dan ketika Kami menyingkap darinya kesulitannya, niscaya dia berlalu seakan-akan tidak pernah berdoa kepada Kami untuk menghilangkan kesulitan yang menimpanya." (Yunus: 12), dan firman-Nya:

فَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَٰنَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَٰهُ نِعْمَةً مِّنَّا قَالَ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلْمٍۭ ۚ بَلْ هِىَ فِتْنَةٌ

"Apabila manusia ditimpa kesulitan niscaya dia berdoa kepada Kami. Kemudian jika Kami mengubahnya menjadi nikmat niscaya dia berkata, 'Hanya saja ia diberikan kepadaku karena ilmu (yang ada padaku),' bahkan ia adalah fitnah (cobaan)." (Az-Zumar: 49), dan firman-Nya ﷻ:

"Apabila kami memberi nikmat kepada manusia niscaya dia berpaling dan menjauh dengan sejauh-jauhnya, dan jika dia ditimpa

keburukan niscaya dia akan memanjatkan doa-doa yang panjang." (Fushshilat: 51)

Ayat-ayat yang semakna dengan ini cukup banyak. Ia memberi petunjuk yang jelas akan celaan bagi yang tidak mengenal Allah ﷻ kecuali saat sulit dan susah. Adapun ketika lapang, niscaya dia menentang, berpaling, bermain-main, lalai, dan tidak menghadap kepada Allah ﷻ.

Oleh karena itu, wajib bagi setiap Muslim untuk menghadap kepada Allah ﷻ dalam segala keadaannya, mudah dan sulit, lapang dan sempit, kaya dan miskin, serta sehat dan sakit. Barang siapa memperkenalkan diri di saat lapang, niscaya Allah ﷻ akan mengenalnya di saat sulit. Sehingga dia senantiasa memiliki penolong, penjaga, pendukung, dan pembela. Oleh sebab itu, Nabi ﷺ bersabda sebagaimana dalam hadits Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما yang masyhur, *"Perkenalkan diri kepada Allah di saat lapang niscaya Dia akan mengenalimu di saat sulit."*[627]

Ibnu Rajab رحمه الله berkata dalam satu tulisan khusus untuk menjelaskan hadits ini, "Maknanya, seorang hamba apabila bertakwa kepada Allah ﷻ, memelihara batasan-batasanNya, dan memenuhi hak-hakNya, di saat dia lapang dan sehat, maka dia telah memperkenalkan diri dengan hal itu kepada Allah ﷻ. Antara dia dan Allah ﷻ terdapat pengenalan. Maka Rabbnya akan mengenalinya di saat sulit. Dia ﷻ akan mengenali amalnya di saat lapang. Sehingga Allah ﷻ menyelamatkannya dari kesulitan disebabkan oleh pengenalan itu.... Pengenalan khusus inilah yang disinggung dalam *hadits ilahi*:

وَلَا يَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، -إِلَى أَنْ قَالَ - وَلَئِنْ سَأَلَنِيْ لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِيْ لَأُعِيْذَنَّهُ

'Senantiasa hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan amalan-amalan nawafil (amalan yang disyariatkan akan tetapi tidak sampai derajat wajib) hingga Aku mencintainya~sampai dikatakan~jika dia meminta pada-Ku niscaya Aku akan memberinya, dan jika dia berlindung kepada-Ku niscaya Aku akan melindunginya.'"[628]

---

[627] *Al-Musnad*, 1/307, dan dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 2961.

[628] *Shahih Al-Bukhari*, No. 6502. lihat *Nuur Al-Iqtibaas*, karya Ibnu Rajab, hal. 43.

Kemudian beliau menyebutkan dari Adh-Dhahhak bin Qais bahwa beliau berkata, "Ingatlah Allah di saat lapang niscaya Dia akan mengingat kamu di saat sulit. Sungguh Yunus ﷺ biasa mengingat Allah ﷻ. Ketika dia berada dalam perut ikan maka Allah ﷻ berfirman:

فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلَبِثَ فِى بَطْنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ

'Kalaulah dia bukan termasuk orang-orang yang senantiasa bertasbih. Niscaya dia akan tinggal dalam perut ikan itu hingga hari dibangkitkan.' (Ash-Shaaffaat: 143-144)

Adapun Fir'aun seorang yang angkuh dan lupa mengingat Allah ﷻ. Ketika dia tenggelam maka berkata, 'Aku beriman,' namun Allah ﷻ berfirman:

ءَآلْـَٔـٰنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنتَ مِنَ ٱلْمُفْسِدِينَ

'Barulah sekarang, sementara engkau telah durhaka sebelumnya, dan engkau termasuk orang-orang yang membuat kerusakan' (Yunus: 91)

Barang siapa tidak memperkenalkan diri kepada Allah ﷻ pada saat lapang, maka tidak ada peluang baginya untuk dikenal Allah ﷻ pada saat-saat sulit, baik di dunia maupun di akhirat."

Seorang laki-laki berkata kepada Abu Ad-Darda`, "Berilah wasiat kepadaku." Maka beliau berkata, "Ingatlah Allah ﷻ pada saat senang, niscaya Allah ﷻ akan mengingatmu pada saat sulit."[629]

Disebutkan juga bahwa beliau ﷺ berkata, "Berdoalah kepada Allah pada hari senangmu niscaya akan dikabulkan untukmu pada hari kesulitanmu."[630]

Sesungguhnya termasuk memperkenalkan kepada Allah ﷻ di saat lapang adalah seorang hamba bersungguh-sungguh di saat lapangnya mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, meminta keridhaan-Nya, dan memperbanyak amal-amal shalih yang mendekatkan diri kepada-Nya, seperti berbakti kepada orang tua, mempererat hubungan kekeluargaan, bersedekah, berbuat kebaikan, amar ma'ruh dan nahi mungkar, dan

---

[629] *Hilyatul Auliya*, 1/209.

[630] *Al-Mushannaf* karya Abdurrazzak, 11/180, dan Syu'abul Iman karya Al-Baihaqi, 2/52, dan lihat *Jami' Al-Ulum Walhikam*, 1/475-476.

selain itu dari jenis-jenis kebaktian dan jalan-jalan kebaikan. "Dan hadits tentang tiga orang yang masuk gua dan tertutup oleh batu menjadi pendukung akan hal ini. Sesungguhnya Allah ﷻ menyingkap kesulitan mereka dengan sebab doa-doa mereka yang mengandung amal-amal shalih mereka di saat lapang, berupa bakti kepada kedua orang tua, meninggalkan perbuatan zina, dan menjaga amanah yang tersembunyi."[631]

Hadits mereka itu sangat masyhur, diriwayatkan Imam Bukhari di sejumlah tempat dalam kitab *Shahih*nya, dan diriwayatkan pula oleh Imam Muslim, serta selain keduanya di antara para imam. Adapun lafazh hadits ini di bab hadits tentang gua, di kitab *ahadits al anbiya* (kisah-kisah para nabi), dalam *Shahih Bukhari*, dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

بَيْنَمَا ثَلاَثَةُ نَفَرٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ يَمْشُوْنَ إِذْ أَصَابَهُمْ مَطَرٌ، فَأَوَوْا إِلَى غَارٍ فَانْطَبَقَ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: إِنَّهُ وَاللهِ يَا هَؤُلَاءِ لَا يُنْجِيْكُمْ إِلَّا الصِّدْقُ، فَلْيَدْعُ كُلُّ رَجُلٍ مِنْكُمْ بِمَا يَعْلَمُ أَنَّهُ قَدْ صَدَقَ فِيْهِ، فَقَالَ وَاحِدٌ مِنْهُمْ: اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَ لِيْ أَجِيْرٌ عَمِلَ لِيْ عَلَى فَرَقٍ مِنْ أَرُزٍّ فَذَهَبَ وَتَرَكَهُ، وَأَنِّيْ عَمِدْتُ إِلَى ذَلِكَ الْفَرَقِ فَزَرَعْتُهُ، فَصَارَ مِنْ أَمْرِهِ أَنِّي اشْتَرَيْتُ مِنْهُ بَقَرًا، وَأَنَّهُ أَتَانِيْ يَطْلُبُ أَجْرَهُ، فَقُلْتُ لَهُ: اِعْمَدْ إِلَى تِلْكَ الْبَقَرِ فَسُقْهَا، فَقَالَ لِيْ: إِنَّمَا لِيْ عِنْدَكَ فَرَقٌ مِنْ أَرُزٍّ، فَقُلْتُ لَهُ: اعْمَدْ إِلَى تِلْكَ الْبَقَرِ، فَإِنَّهَا مِنْ ذَلِكَ الْفَرَقِ، فَسَاقَهَا، فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّيْ فَعَلْتُ ذَلِكَ مِنْ خَشْيَتِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا، فَانْسَاخَتْ عَنْهُمُ الصَّخْرَةُ، فَقَالَ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ

---

[631] *Nuur Al-Iqtibaas* karya Ibnu Rajab, hal. 46.

كَانَ لِيْ أَبَوَانِ شَيْخَانِ كَبِيْرَانِ، وَكُنْتُ آتِيْهِمَا كُلَّ لَيْلَةٍ بِلَبَنِ غَنَمٍ لِيْ، فَأَبْطَأْتُ عَنْهُمَا لَيْلَةً، فَجِئْتُ وَقَدْ رَقَدَا، وَأَهْلِيْ وَعِيَالِيْ يَتَضَاغَوْنَ مِنَ الْجُوْعِ، وَكُنْتُ لَا أَسْقِيْهِمْ حَتَّى يَشْرَبَ أَبَوَايَ، فَكَرِهْتُ أَنْ أُوْقِظَهُمَا، وَكَرِهْتُ أَنْ أَدَعَهُمَا فَيَسْتَكِنَّا لِشَرْبَتِهِمَا، فَلَمْ أَزَلْ أَنْتَظِرُ حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ، فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّيْ فَعَلْتُ ذَلِكَ مِنْ خَشْيَتِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا، فَانْسَاخَتْ عَنْهُمُ الصَّخْرَةُ حَتَّى نَظَرُوْا إِلَى السَّمَاءِ، فَقَالَ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَ لِي ابْنَةُ عَمٍّ مِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ، وَإِنِّيْ رَاوَدْتُهَا عَنْ نَفْسِهَا فَأَبَتْ إِلَّا أَنْ آتِيْهَا بِمِائَةِ دِيْنَارٍ، فَطَلَبْتُهَا حَتَّى قَدِرْتُ، فَأَتَيْتُهَا بِهَا فَدَفَعْتُهَا إِلَيْهَا فَأَمْكَنَتْنِيْ مِنْ نَفْسِهَا، فَلَمَّا قَعَدْتُ بَيْنَ رِجْلَيْهَا فَقَالَتْ: اِتَّقِ اللهَ وَلَا تَفُضَّ الْخَاتَمَ إِلَّا بِحَقِّهِ، فَقُمْتُ وَتَرَكْتُ الْمِائَةَ دِيْنَارٍ، فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّيْ فَعَلْتُ ذَلِكَ مِنْ خَشْيَتِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا، فَفَرَّجَ اللهُ عَنْهُمْ فَخَرَجُوْا

"Ketika tiga orang di antara orang-orang sebelum kamu sedang berjalan, tiba-tiba mereka ditimpa hujan, lalu mereka berlindung ke dalam suatu gua, tiba-tiba pintu gua tertutup sedangkan mereka berada di dalamnya. Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, 'Sungguh demi Allah, wahai kalian semua, tidak ada yang menyelamatkan kamu kecuali kejujuran. Hendaklah masing-masing kamu berdoa dengan apa yang dia tahu telah berbuat jujur pada-nya.'

Salah seorang mereka berkata, 'Ya Allah, jika engkau mengetahui, bahwa aku memiliki orang sewaan untuk mengerjakan pekerjaanku dengan upah padi beberapa faraq, lalu dia pergi dan meninggalkan

upahnya. Kemudian aku mengambil beberapa faraq itu dan menanamnya. Maka hasilnya aku bisa membeli sapi. Setelah itu dia datang padaku menuntut upahnya. Aku berkata kepadanya, 'Pergilah kepada sapi-sapi itu, lalu ia berkata, 'Sesungguhnya upahku yang masih berada padamu hanyalah sebuah faraq dari padi.' Lalu aku berkata, 'Pergilah menuju sapi-sapi itu, karena sungguh ia berasal dari beberapa faraq upahmu.' Maka dia membawanya pergi. Jika Engkau mengetahui, aku melakukan hal itu karena takut pada-Mu, maka bukakanlah untuk kami.' Batu itu pun bergeser.

Laki-laki lainnya berkata, 'Ya Allah, jika Engkau mengetahui, bahwa aku memiliki kedua orang tua yang telah lanjut usia, dan aku mendatangi keduanya setiap malam membawa air susu kambing milikku, lalu aku terlambat datang pada keduanya di suatu malam, hingga aku datang dan keduanya telah tidur, sementara keluargaku dan tanggunganku menahan rasa lapar, namun aku tidak memberi minum mereka hingga kedua orang tuaku minum. Aku pun tidak suka membangunkan keduanya. Begitu pula aku tidak suka meninggalkan keduanya sehingga tidak mendapatkan minuman mereka. Akhirnya aku terus menunggu hingga fajar terbit. Apabila Engkau mengetahui, bahwa aku melakukan hal itu karena takut kepada-Mu, maka bukakanlah untuk kami.' Batu itu pun bergeser hingga mereka bisa melihat langit.

Laki-laki satunya berkata, 'Ya Allah, jika Engkau mengetahui, bahwa aku memiliki putri paman (sepupu) yang merupakan orang paling aku cintai. Aku pun telah membujuknya untuk menyerahkan dirinya namun dia menolak kecuali aku memberinya seratus dinar. Aku pun mencarinya hingga mampu mendapatkannya. Lalu aku datang padanya membawa seratus dinar dan menyerahkannya kepadanya. Lalu dia memberi peluang untukku pada dirinya. Ketika aku telah duduk di antara kedua kakinya, maka dia berkata, 'Takutlah kepada Allah, dan jangan engkau menghancurkan segel kecuali dengan haknya.' Aku pun berdiri seraya meninggalkan seratus dinar itu. Apabila Engkau mengetahui bahwa aku melakukan hal itu karena takut pada-Mu, maka bukakanlah untuk kami,' Allah pun membukakan untuk mereka dan mereka pun keluar."[632]

[632] *Shahih Al-Bukhari*, No. 3465.

Amal-amal shalih ketiga orang itu menjadi sebab dihilangkannya kegundahan mereka, disingkapkannya kesusahan mereka, pengabulan doa mereka, dan pemenuhan impian dan harapan mereka. Ketika mereka itu memperkenalkan diri-diri mereka kepada Rabb *tabaraka wata'ala* di saat lapang, maka Rabb pun mengenal mereka ketika susah, dan Dia memberi mereka berupa pertolongan-Nya, meliputi mereka dengan pemeliharaan-Nya, dan menanggung mereka dengan penjagaan serta pengawasan-Nya. Allah ﷻ semata pemberi taufik dan pemberi bantuan. Tidak ada sekutu bagi-Nya.

89. MENGANGKAT KEDUA TANGAN KETIKA BERDOA

Di antara adab yang agung dalam berdoa adalah mengangkat kedua tangan ketika berdoa kepada Allah ﷻ, berdasarkan keterangan akurat tentang itu dari Nabi ﷺ dalam sejumlah hadits, di mana sebagian ahli ilmu menggolongkannya sebagai berita *mutawatir* yang dinukil dari Nabi ﷺ yang mulia.

Imam As-Suyuthi berkata dalam syarahnya terhadap kitab *At-Taqrib* karya An-Nawawi رحمه الله, memberi contoh hadits-hadits yang maknanya *mutawatir* dari Nabi ﷺ, "Telah disebutkan dari beliau ﷺ sekitar seratus hadits yang terdapat padanya mengangkat tangan dalam berdoa. Aku telah mengumpulkannya dalam satu tulisan tersendiri. Akan tetapi ia berkaitan dengan keadaan-keadaan yang berbeda-beda. Setiap perkara itu tidaklah *mutawatir*. Adapun kesamaannya adalah mengangkat tangan ketika berdoa menjadi *mutawatir* ditinjau dari keseluruhannya."[633]

Al-Imam Al-Bukhari رحمه الله menyebutkan dalam kitabnya *Ash-Shahih* di bagian doa-doa suatu bab berjudul, "Mengangkat tangan ketika berdoa." Beliau menyebutkan padanya hadits Abu Musa Al-Asy'ari, beliau berkata, "Nabi ﷺ berdoa kemudian mengangkat kedua tangannya, dan aku melihat putih kedua ketiaknya."[634] Dan dari Ibnu Umar رضي الله عنهما dia berkata, "Nabi ﷺ mengangkat kedua tangannya dan mengucapkan, *'Ya Allah, aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang dilakukan Khalid.'*"[635] Dan dari Anas, "Bahwa Nabi ﷺ mengangkat kedua tangannya hingga aku melihat putih ketiaknya."[636]

Kemudian pensyarah kitab *Shahih Bukhari*, Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani رحمه الله mengisyaratkan akan banyaknya hadits-hadits yang disebutkan dari Nabi ﷺ tentang makna ini, dan disebutkan beberapa darinya, di antaranya adalah:

---

[633] Tadriib Ar-Raawiy, 2/180.
[634] *Shahih Al-Bukhari*, 7/198, secara mu'allaq (tanpa sanad lengkap).
[635] *Shahih Al-Bukhari*, 7/198, secara mu'allaq (tanpa sanad lengkap).
[636] *Shahih Al-Bukhari*, No. 6341.

Pertama, hadits Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, "Ath-Thufail bin Amr datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, 'Sungguh Daus telah durhaka, maka doakan kepada Allah agar membinasakannya.' Nabi ﷺ menghadap kiblat lalu mengangkat kedua tangannya dan berdoa:

اللَّهُمَّ اهْدِ دَوْسًا

'Ya Allah, berilah petunjuk kepada Daus.'"

Hadits ini diriwayatkan Imam Al-Bukhari dalam kitab *Al-Adab Al-Mufrad*, dan dalam *Ash-Shahihain*, tanpa lafazh, "Dan mengangkat kedua tangannya."[637]

Kedua, hadits Jabir bin Abdullah, "Sesungguhnya Thufail bin Amr berhijrah ...." lalu disebutkan kisah seorang laki-laki berhijrah bersamanya, dan di dalamnya dikatakan, "Nabi ﷺ bersabda, *'Ya Allah, dan untuk kedua tangannya berilah ampunan,'* dan beliau ﷺ mengangkat kedua tangannya." Al-Hafizh berkata, "Sanadnya *shahih* diriwayatkan oleh Imam Muslim."[638]

Ketiga, hadits 'Aisyah ﷺ, sesungguhnya dia melihat Nabi ﷺ berdoa seraya mengangkat kedua tangannya dan berkata:

اللَّهُمَّ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ...

"Ya Allah, sungguh aku ini hanyalah manusia ...." (Al-Hadits).[639] Al-Hafizh berkata, "Shahih sanadnya."

Al-Hafizh berkata, "Di antara hadits-hadits *Shahih* dalam hal itu adalah apa yang diriwayatkan penulis (yakni imam Bukhari) dalam *Juz Raf'ul Yadain* (pembahasan mengangkat kedua tangan), "Aku melihat Nabi ﷺ mengangkat kedua tangannya berdoa untuk Utsman."[640]

Dalam riwayat Muslim dari hadits Abdurrahman bin Samurah, tentang kisah gerhana, "Aku sampai kepada Nabi ﷺ dan dia mengangkat kedua tangannya berdoa."[641] Beliau meriwayatkan pula dari hadits 'Aisyah ﷺ tentang gerhana, "Kemudian beliau mengangkat

---

[637] *Al-Adab Al-Mufrad*, No. 611, dan lihat *Shahih Al-Bukhari*, No. 2937.
[638] *Al-Adab Al-Mufrad*, No. 614, dan juga dalam *Shahih Muslim*, No. 116, tanpa lafazh, "Dan mengangkat kedua tangannya."
[639] *Al-Adab Al-Mufrad*, No. 613.
[640] *Raf'ul Yadain*, No. 157.
[641] *Shahih Muslim*, No. 913.

kedua tangannya berdoa."[642] Masih dalam hadits 'Aisyah dalam Shahih Muslim tentang doa beliau ﷺ untuk para penghuni kuburan Al-Baqi,' "Beliau mengangkat kedua tangannya tiga kali." (Al-Hadits).[643]

Lalu dari hadits Abu Hurairah yang panjang tentang pembebasan Mekah, "Beliau mengangkat kedua tangannya dan mulai berdoa."[644]

Dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Abu Humaid, tentang kisah Ibnu Al-Lutbiyah, "Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya hingga aku melihat putih ketiaknya seraya berdoa, *'Ya Allah, bukankah aku telah sampaikan ....'*"[645]

Dari hadits Abdullah bin Amr, "Sesungguhnya Nabi ﷺ menyebut perkataan Ibrahim dan Isa, maka beliau mengangkat kedua tangannya dan berkata, *'Ya Allah, umatku.'*"[646]

Dalam hadits Umar, "Biasanya Rasulullah ﷺ apabila turun kepadanya wahyu niscaya di dengar dekat wajahnya seperti gemuruh lebah. Pada suatu hari Allah ﷻ menurunkan wahyu padanya lalu selesai. Maka beliau ﷺ menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangannya berdoa." Hadits ini diriwayatkan At-Tirmidzi (dan ini adalah redaksi riwayatnya), An-Nasa`i, dan Al-Hakim.[647]

Dalam hadits Usamah, "Aku pernah membonceng Nabi ﷺ di Arafah, maka beliau ﷺ mengangkat kedua tangannya berdoa. Tiba-tiba untanya miring sehingga kekangnya terjatuh. Maka beliau ﷺ mengambilnya dengan tangannya sambil mengangkat tangannya yang satunya." Hadits ini diriwayatkan An-Nasa`i dengan sanad *jayyid*.[648]

Dalam hadits Qais bin Saad yang diriwayatkan Abu Daud, "Kemudian Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya dan beliau berdoa, *'Ya Allah, shalawat dan rahmat-Mu atas keluarga Saad bin Ubadah.'*" (Al-Hadits). Sanadnya *jayyid*.[649] Hadits-hadits tentang masalah ini adalah

---

[642] *Shahih Muslim*, No. 901.
[643] *Shahih Muslim*, No. 974.
[644] *Shahih Muslim*, No. 1780.
[645] *Shahih Al-Bukhari*, No. 2597, dan *Shahih Muslim*, No. 1832.
[646] *Shahih Muslim*, No. 202.
[647] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3173, An-Nasa`i dalam *Al-Kubro*, No. 1439, dan *Al-Mustadrak*, 2/392. An-Nasa`i berkata, "Ini adalah hadits munkar, kami tidak mengetahui seorang pun meriwayatkannya selain Yunus bin Sulaim. Sementara Yunus bin Sulaim tidak kami kenal. *Wallahu A'lam.*"
[648] *As-Sunan Al-Kubro*, No. 4007 dan *Ash-Shughro*, 5/254.
[649] *Sunan Abu Daud*, No. 5185, dan disebutkan Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam Dha'if *Sunan Abi Daud*, No. 1111.

banyak', Demikian pernyataan Al-Hafizh ﷺ.[650] Beliau pun telah memaparkan padanya sebuah pembahasan yang penuh berkah tentang hadits-hadits mengangkat kedua tangan dalam berdoa.

Di antara hadits-hadits yang dinukil dari Nabi ﷺ tentang itu adalah apa yang diriwayatkan At-Tirmidzi, Abu Daud, dan selain keduanya, dari Salman Al-Farisi ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ رَبَّكُمْ حَيِيٌّ كَرِيْمٌ يَسْتَحْيِيْ مِنْ عَبْدِهِ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ إِلَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا

"Sesungguhnya Rabb kamu adalah pemalu dan mulia. Dia malu terhadap hamba-Nya jika mengangkat kedua tangannya kepada-Nya lalu Dia kembalikan dalam keadaan kosong."[651]

Hadits-hadits ini serta apa-apa yang disebutkan tentang maknanya, menunjukkan bahwa di antara adab-adab yang agung ketika berdoa adalah mengangkat kedua tangan kepada Allah ﷻ, dan bahwa hal itu termasuk sebab pengabulan doa serta penerimaannya.

As-Sunnah menunjukkan juga bahwa mengangkat tangan dalam berdoa memiliki tiga sifat yang kembali kepada jenis doa.

- Apabila dalam rangka *ibtihaal*, yaitu meminta dengan sangat mengiba, maka mengangkat kedua tangan padanya memiliki sifat tersendiri.
- Jika dalam rangka doa dan permintaan biasa, maka mengangkat tangan padanya memiliki sifat tersendiri.
- Sedangkan apabila dalam rangka permohonan ampunan, tauhid, pengagungan, maka mengangkat tangan padanya memiliki sifat tersendiri pula. Riwayat dari Ibnu Abbas ﷺ, baik *marfu'* (langsung pada Nabi ﷺ) maupun *mauquf* (tidak sampai pada Nabi ﷺ) memperjelas dan menerangkan masalah ini yaitu:

الْـمَسْأَلَةُ أَنْ تَرْفَعْ يَدَيْكَ حَذْوَ مَنْكِبَيْكَ أَوْ نَحْوَهُمَا، وَالْإِسْتِغْفَارُ أَنْ

[650] *Fathul Baari*, 11/142.

[651] *Sunan Abu Daud*, No. 1488, dan *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3556, dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 1753.

تُشِيْرَ بِأُصْبُعٍ وَاحِدَةٍ، وَالْإِبْتِهَالُ أَنْ تَمُدَّ يَدَيْكَ جَمِيْعًا

"Permintaan adalah engkau mengangkat kedua tanganmu sejajar kedua bahu atau sepertinya, permohonan ampunan adalah meng-isyaratkan dengan satu jari, dan ibtihaal adalah menjulurkan kedua tanganmu seluruhnya." Dalam lafazh lain:

هَكَذَا الْإِخْلَاصُ يُشِيْرُ بِإِصْبِعِهِ الَّتِيْ تَلِي الْإِبْهَامَ، وَهَذَا الدُّعَاءُ فَرَفَعَ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ، وَهَذَا الْإِبْتِهَالُ، فَرَفَعَ يَدَيْهِ مَدًّا

"Beginilah ikhlas, mengisyaratkan dengan jari sesudah ibu jari; dan ini adalah doa, beliau mengangkat kedua tangannya sejajar kedua bahunya; dan ini ibtihaal, beliau mengangkat kedua tangannya seraya menjulurkannya." Diriwayatkan Abu Daud dalam *Sunan*nya dan Ath-Thabrani dalam Ad-Du'a serta selain keduanya.[652]

Asy-Syaikh Bakar bin Abdullah Abu Zaid *hafizhahullah* memberi catatan pada hadits ini, "Telah disebutkan hadits-hadits berupa perbuatan Nabi ﷺ yang menjelaskan posisi setiap keadaan dari sifat-sifat yang tiga ini, bukan berarti ia adalah perbedaan yang bisa dipilih salah satunya. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Posisi pertama, posisi doa yang umum dan dinamai permintaan, serta disebut juga doa. Sifatnya adalah mengangkat kedua tangan hingga kedua bahu atau sekitarnya seraya mengumpulkan keduanya dan membentangkan telapak tangan ke arah langit, sedangkan belakang telapak tangan menghadap ke tanah. Jika mau, boleh menutupkan kedua tangannya ke wajahnya dan belakang kedua tangan menghadap kiblat. Inilah sifat umum mengangkat kedua tangan ketika berdoa, pada qunut witir dan meminta hujan, atau pada tempat-tempat yang enam disunnahkan mengangkat tangan dalam haji (yakni, di Arafah, Masy'aril Haram, sesudah melempar dua jumrah~kecil dan pertengahan~, serta di Shafa dan Marwah), dan selain itu.

Posisi kedua, permohonan ampunan, dan biasa disebut ikhlas. Sifatnya adalah mengangkat satu jari, yaitu jari telunjuk kanan. Sifat ini

---

[652] *Sunan Abu Daud*, No. 1489-1490, Ad-Du'a karya Ath-Thabrani, No. 208, dan dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Sunan Abu Daud*, No. 1321, 1322, dan 1324, dengan jalur mauquf dan marfu'.

khusus pada posisi dzikir dan doa ketika khutbah di atas mimbar, saat tasyahud dalam shalat, ketika dzikir, pujian, *al hailullah* (mengucapkan *laa haula wa laa quwwata illa billah*) di luar shalat.

Posisi ketiga, *ibtihaal*, yaitu merendahkan diri karena sangat mengiba dalam meminta, dan ini dinamakan doa *ar-rahb* (penuh kecemasan). Sifatnya adalah mengangkat kedua tangan menjulurkan ke langit hingga terlihat putih ketiak. Biasa dikatakan tentang sifatnya, *'Hingga tampak kedua lengannya,'* yakni diangkat sangat tinggi dalam berdoa. Sifat ini lebih khusus daripada dua sifat terdahulu pada posisi pertama dan posisi kedua. Ia khusus pada keadaan yang sangat sulit dan penuh kecemasan seperti saat kemarau, musibah karena datangnya musuh, atau yang seperti itu di antara kondisi-kondisi dipenuhi kecemasan."[653]

Inilah keadaan-keadaan mengangkat tangan dalam berdoa. Ia adalah tiga keadaan sesuai jenis doa. Pembahasan ini masih akan bersambung. Dan hanya Allah pemberi taufik.

[653] *Tashhiih Ad-Du'a*, hal. 116-117.

90. TINGKATAN-TINGKATAN MENGANGKAT TANGAN DALAM BERDOA

Pembicaraan terdahulu berkenaan dengan adab yang agung di antara adab-adab berdoa dan salah satu sebab pengabulan doa, yaitu mengangkat kedua tangan kepada Allah ﷻ saat berdoa, dengan menghinakan diri, menunjukkan kemiskinan, dan menampakkan kefakiran. Telah berlalu bersama kita sejumlah hadits *Shahih* dari Nabi ﷺ mengenai hal itu dan bahwa hadits ini termasuk hadits yang *mutawatir* maknanya dari Rasulullah ﷺ. Sebagaimana telah berlalu pula sifat-sifat mengangkat tangan dalam berdoa, yakni terdapat tiga sifat sesuai jenis doa. Apabila doa sifatnya *ibtihaal* (permohonan yang dipenuhi kecemasan), maka mengangkat tangan adalah menjulurkannya ke langit hingga tampak putih ketiak. Jika doa dalam rangka permintaan, maka tangan diangkat hingga kedua bahu atau sepertinya. Sedangkan jika doa dalam rangka permohonan ampunan atau pujian maupun sanjungan, maka mengangkat tangan adalah dengan mengisyaratkan satu jari, yaitu jari telunjuk tangan kanan.

Disebutkan dalam hadits dari Anas bin Malik رضي الله عنه, bahwa beliau berkata, "Nabi ﷺ biasa tidak mengangkat kedua tangannya pada sesuatu dari doa-doanya kecuali saat *istisqa* (mohon hujan)." *Muttafaqun Alaihi.*[654]

Sebagian ahli ilmu berpendapat berdasarkan hadits ini bahwa doa tidak disyariatkan padanya mengangkat kedua tangan kecuali ketika mohon hujan. Adapun doa-doa selain itu, maka tidak disyariatkan padanya mengangkat kedua tangan. Akan tetapi hadits ini berseberangan dengan hadits-hadits sangat banyak yang menunjukkan disyariatkannya mengangkat kedua tangan dalam berdoa selain ketika *istisqa* (mohon hujan). Oleh karena itu, syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata, "Adapun yang *Shahih* adalah mengangkat tangan secara mutlak. Telah disebutkan secara *mutawatir* dalam kitab-kitab hadits *Shahih*, bahwa Thufail berkata, 'Wahai Rasulullah, sungguh Daus telah durhaka dan enggan (menerima Islam), doakanlah kebinasaan bagi

---

[654] *Shahih Al-Bukhari*, No. 1031, dan *Shahih Muslim*, No. 895.

mereka.' Beliau ﷺ menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangannya lalu berdoa, 'Ya Allah, berilah petunjuk kepada Daus dan datangkanlah mereka.'[655] Dalam *Ash-Shahih* disebutkan, 'Sesungguhnya beliau ﷺ ketika berdoa untuk Abu Amir maka beliau mengangkat kedua tangannya.'[656] Dalam hadits 'Aisyah رضي الله عنها, 'Ketika Nabi ﷺ mendoakan untuk para penghuni kubur Al-Baqi,' maka beliau mengangkat tangannya tiga kali.' (HR. Muslim).[657] Lalu di dalamnya dikatakan, 'Sesungguhnya beliau ﷺ mengangkat kedua tangannya dan berdoa; '*umatku... umatku...*" dan pada bagian akhirnya, '*Allah* ﷻ *berfirman; Sungguh Kami akan membuatmu ridha pada umatmu dan tidak mengecewakanmu.*'[658] Dalam kisah Badar ketika Nabi ﷺ melihat kaum musyrikin, maka beliau menjulurkan tangannya lalu berbisik dengan Rabbnya, dan senantiasa beliau berbisik dengan Rabbnya menjulurkan kedua tangannya hingga selendangnya terjatuh dari kedua pundaknya.[659] Dalam hadits Qais bin Saad رضي الله عنه, 'Beliau mengangkat kedua tangannya dan berkata; *Ya Allah, jadikanlah shalawat-Mu dan rahmat-Mu kepada keluarga Saad bin Ubadah.*'[660] Beliau ﷺ mengutus pula pasukan yang terdapat padanya Ali رضي الله عنه, maka beliau ﷺ mengangkat kedua tangannya dan berkata, '*Ya Allah, janganlah Engkau mematikanku hingga Engkau memperlihatkan Ali kepadaku.*'[661] Dalam hadits qunut disebutkan beliau ﷺ mengangkat kedua tangannya ...."[662]

Kemudian syaikhul Islam رحمه الله menyebutkan hadits Anas terdahulu bahwa Nabi ﷺ tidaklah mengangkat tangannya pada sesuatu dari doa-doanya kecuali istisqa (mohon hujan). Lalu beliau رحمه الله berkata, "Perpaduan antara hadits Anas ini dan hadits-hadits lainnya, adalah apa yang dikatakan sekelompok ulama, bahwa yang dimaksud Anas adalah mengangkat tangan sampai tinggi sekali, hingga tampak putih ketiaknya dan badannya pun condong ke belakang. Inilah yang dinamakan oleh Ibnu Abbas dengan *ibtihaal*." Maka beliau menjadikan tingkatan-tingkatan itu ada tiga:

---

[655] *Al-Adab Al-Mufrad*, No. 611, dan ia terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari*, No. 2937, tanpa menyebutkan mengangkat kedua tangan.

[656] *Shahih Al-Bukhari*, No. 4323, dan *Shahih Muslim*, No. 2498.

[657] *Shahih Muslim*, No. 974.

[658] *Shahih Muslim*, No. 202.

[659] *Shahih Muslim*, No. 1763.

[660] Sudah dijelaskan terdahulu.

[661] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3737, disebutkan pula oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam Dha'if *Sunan At-Tirmidzi*, No. 781.

[662] *Al-Musnad*, 3/137, dan *As-Sunan Al-Kubro* karya Al-Baihaqi, 2/211, dari Anas رضي الله عنه.

Pertama, isyarat dengan satu jari, sebagaimana beliau ﷺ lakukan hari Jum'at di atas mimbar.

Kedua, permintaan, yaitu menjadikan kedua tangan sejajar dengan kedua bahu, seperti pada kebanyakan hadits.

Ketiga, *al-ibtihaal*, yakni apa yang disebutkan oleh Anas ﷺ. Oleh karena itu dikatakan, "Beliau biasa mengangkat kedua tangannya hingga tampak putih ketiaknya."[663]

Mengangkat tangan ini apabila terlalu tinggi, maka telapak tangannya akan menghadap ke wajahnya dan ke tanah. Sedangkan belakang tangannya menghadap ke langit. Dalil yang memperkuat penakwilan ini adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Al-Marasil* karyanya, dari hadits Abu Ayyub Sulaiman bin Musa Ad-Dimasyqi ﷺ, beliau berkata, "Tidak dihapal dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau mengangkat kedua tangannya dengan sangat tinggi kecuali pada tiga tempat; *istisqa* (memohon hujan), *istinshaar* (memohon kemenangan melawan musuh), dan sore hari Arafah. Kemudian selainnya adalah diangkat tidak seperti mengangkat pada ketiga tempat itu."[664] Beliau berkata pula, "Mungkin juga yang dimaksud oleh Anas adalah mengangkat tangan di atas mimbar pada hari Jum'at seperti dikutip Imam Muslim dan selainnya, 'Beliau ﷺ tidak melebihkan dari sekedar mengangkat jari telunjuknya.'"[665] Lalu beliau berkata, "Dalam masalah ini terdapat dua pendapat. Keduanya adalah sisi pandang dalam madzhab Imam Ahmad. Yakni, tentang khatib mengangkat tangannya. Dikatakan, hal itu disukai. Ini pendapat Ibnu Aqil. Sebagian lagi mengatakan mengangkat tangan tersebut tidak disukai. Dan ini adalah pendapat lebih benar."[666]

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam rangka memadukan antara hadits Anas ﷺ dengan hadits-hadits yang menunjukkan pensyariatan mengangkat tangan di semua doa, "Akan tetapi antara hadits ini dengan hadits pada bab di atas dan yang semakna dengannya, dapat dikompromikan bahwa yang dinafikan adalah sifat yang khusus, bukan mengangkat itu sendiri. Sebab mengangkat tangan saat istisqa (mohon hujan) berbeda dengan selainnya dalam hal berlebihan ketika meninggikannya, hingga kedua tangan telah menghadap ke arah wajah misalnya, sedangkan dalam berdoa hanya sejajar kedua bahu. Tidak menggoyah-

---

[663] *Shahih Al-Bukhari*, No. 1030-1031.
[664] *Al-Marasil*, No. 148.
[665] Lihat *Shahih Muslim*, No. 874.
[666] Lihat *Syarh Tsulatsiyaat Al-Musnad* karya As-Safarayini, 1/653-654.

kan hal itu bahwa tercantum pada masing-masing dari kedua hadits tersebut, 'Hingga terlihat putih ketiaknya,' bahkan dipahami bahwa putih ketiak lebih terlihat saat istisqa dibandingkan yang lain. Atau kedua telapak tangan saat istisqa menghadap ke tanah dan pada doa lainnya menghadap ke langit. Al-Mundziri berkata, 'Kalau pun dikatakan tidak mungkin dikompromikan, maka yang menetapkan lebih kuat.' Saya (Ibnu Hajar) berkata, 'Terlebih lagi sangat banyak hadits disebutkan tentang itu.'"[667]

Berdasarkan keterangan terdahulu menjadi jelas, bahwa ketika doa disyariatkan mengangkat kedua tangan, baik dalam istisqa (mohon hujan) maupun selainnya. Bahkan mengangkat tangan termasuk sebab-sebab pengabulan doa. Seperti disebutkan dalam hadits:

إِنَّ رَبَّكُمْ حَيِيٌّ كَرِيْمٌ يَسْتَحْيِيْ مِنْ عَبْدِهِ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ إِلَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا

"Sungguh Rabb kamu sangat pemalu dan pemurah. Dia malu terhadap hamba-Nya apabila mengangkat kedua tangannya lalu Dia mengembalikan keduanya dalam keadaan kosong."

Yakni, tanpa hasil apa-apa. Akan tetapi sifat mengangkat tangan pada istisqa yang merupakan kondisi penuh kecemasan, jauh lebih tinggi. Adapun selainnya, maka mengangkat tangan cukup sampai kedua pundak atau sepertinya. Hal ini ditempuh untuk mengamalkan semua hadits yang disebutkan dalam masalah ini.

Disebutkan dari Anas bin Malik ﷺ pada hadits lain, "Sesungguhnya Nabi ﷺ mohon hujan, maka beliau menghadapkan punggung tangannya ke langit." (HR. Muslim).[668] Hal ini merupakan isyarat tentang mengangkat tangan setinggi-tingginya untuk minta hujan saat kemarau. Oleh karena itu, syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata, "Hal ini terjadi karena diangkat terlalu tinggi hingga punggung tangannya menjadi menghadap ke langit, bukan disengaja untuk berbuat demikian. Sebagaimana disebutkan bahwa beliau ﷺ mengangkat kedua tangannya sejajar dengan wajahnya."

---

[667] *Fathul Baari'*, 11/142.
[668] Sudah dijelaskan terdahulu.

Syaikh Shalih Al-Utsaimin ﷺ berkata, "Mengangkat kedua tangan dalam berdoa terbagi kepada tiga bagian.

Bagian pertama, apa-apa yang disebutkan dalam sunnah, maka ini sangat jelas disunnahkan padanya untuk mengangkat tangan, seperti doa istisqa, doa di Shafa dan Marwah, serta doa di Arafah.

Bagian kedua, apa-apa yang disebutkan padanya untuk tidak diangkat tangan, seperti doa ketika shalat dan tasyahud akhir.

Bagian ketiga, apa-apa yang tidak disebutkan padanya mengangkat tangan atau tidak mengangkat tangan. Maka dalam hal ini hukum asalnya bahwa termasuk adab-adab berdoa adalah seseorang mengangkat kedua tangannya."[669]

Kemudian, mengangkat kedua tangan dalam berdoa menunjukkan penghinaan diri, ketundukan, keluluhan hati, kemiskinan, penampakan kebutuhan dan kefakiran, kepada Rabb yang mulia, sehingga menjadi sebab penerimaan serta pengabulannya.

As-Safarayini ﷺ berkata, "Para ulama berkata, 'Mengangkat kedua tangan disyariatkan dalam berdoa hanyalah untuk menambah penghinaan diri. Maka terkumpul bagi seseorang kondisi ketundukan dalam posisi peribadatan. Di samping itu, terkadang seseorang tidak mampu membangunkan hatinya dari kelalaian, sementara dia memiliki kemampuan menggerakkan tangan dan lisan padanya, maka ini menjadi sarana kepada kekhusyu'an hati. Sementara dikatakan, gerakan-gerakan lahir berkonsekuensi pada apa-apa yang tersembunyi. Ini serupa dengan mengangkat jari telunjuk pada tasyahud shalat. Hati mentauhidkan, lisan menerjemahkan, dan anggota badan mensucikannya."[670] ۞

[669] *Liqa Baab Al-Maftuuh*, 51-60, hal. 17-18, secara ringkas.
[670] Lihat *Syarh Tsulatsiyaat Al-Musnad* karya As-Safarayini, 1/655-656.

91. PETUNJUK-PETUNJUK DAN MAKNA-MAKNA YANG DISARIKAN DARI MENGANGKAT KEDUA TANGAN

Pembicaraan masih berlangsung tentang mengangkat kedua tangan kepada Allah ﷻ ketika berdoa. Itulah adab nan tinggi dari makhluk yang fakir bersama Rabbnya yang Mahakaya, Maha Dermawan, lagi Maha Pemurah. Di mana makhluk mengangkat kedua tangannya kepada Rabbnya untuk menampakkan kebutuhannya, kefakirannya, kehinaannya, ketundukannya, dan keluluhan hatinya di hadapan Rabbnya. Setiap kali kebutuhan makhluk semakin besar dan harapannya semakin kuat serta penghibaannya semakin bertambah, niscaya dia akan semakin menambah mengangkat tangan dan menjulurkannya kepada Allah ﷻ, seraya menghinakan diri dan bertawassul. Oleh karena itu, ketika doa istisqa (mohon hujan) mengandung pengharapan dan pengibaan yang tidak ditemukan pada selainnya, maka Nabi ﷺ mengangkat kedua tangannya lebih tinggi daripada doa-doa lainnya. Pada yang demikian itu terdapat petunjuk sangat besar tentang tauhid kepada Allah ﷻ, mengagungkan-Nya, membesarkan-Nya, keimanan akan ketinggian-Nya di atas ciptaannya, pengayoman-Nya atas mereka, kemahakayaan-Nya yang sempurna, dan kebutuhan serta hajat makhluk terhadap-Nya. Seperti firman Allah ﷻ:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ

"Wahai sekalian manusia, kamu adalah butuh kepada Allah, dan Allah, Dia Mahakaya (tidak butuh) lagi Maha Terpuji." (Fathir: 15), dan firman-Nya:

أَفَمَنْ هُوَ قَآئِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ ۗ وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ قُلْ سَمُّوهُمْ

"Apakah Dia yang mengayomi setiap jiwa atas apa yang dia lakukan, dan mereka menjadikan untuk Allah sekutu-sekutu, katakan, sebutkanlah nama-nama mereka." (Ar-Ra'd: 33)

Dalam mengangkat kedua tangan kepada Allah ﷻ terdapat pengakuan akan pengayoman Allah ﷻ, bahwa Dia mengayomi segala

sesuatu, mengayomi setiap jiwa, Dia pengatur bagi urusan-urusan seluruhnya, dan mengambil kebijakan pada makhluk-makhluk seluruhnya. Barang siapa demikian keadaannya, maka Dia yang berhak untuk diibadahi, disembah, ditujukan padanya shalat dan sujud. Dia yang berhak diberi puncak kecintaan bersama puncak penghinaan diri karena kesempurnaan nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatanNya. Dia satu-satunya secara hakikat yang ditaati dan diibadahi.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ هُوَ ٱلْبَٰطِلُ
وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْعَلِيُّ ٱلْكَبِيرُ

"Demikian itu, bahwa Allah Dia adalah Al-Haq, dan bahwa apa yang kamu seru selain-Nya adalah bathil, dan sungguh Allah, Dia Mahatinggi lagi Mahabesar." (Al-Hajj: 62)

Semua peribadatan kepada selain-Nya adalah bathil, kelelahan, dan kesesatan. Setiap kecintaan kepada selain-Nya adalah siksaan bagi pelakunya. Segala perasaan cukup pada selain-Nya adalah kefakiran dan kesesatan. Seluruh kemuliaan dengan selain-Nya adalah kehinaan dan kerendahan. Apapun yang banyak bukan atas dasar Dia adalah kekurangan dan kesempitan. Dia yang berakhir padanya segala kemauan, mengarah kepadanya semua permintaan, dan di tempatkan di pintu-Nya semua kebutuhan:

يَسْـَٔلُهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِى شَأْنٍ

"Meminta pada-Nya siapa yang di langit dan di bumi, setiap hari Dia berada dalam urusan." (Ar-Rahman: 29)

Menjulurkan tangan kepada Allah ﷻ mengandung pengakuan bahwa Allah Mahamulia, Maha Dermawan, dan Maha Berbuat Kebaikan. Dia mengabulkan orang-orang berdoa, menolong orang-orang kesulitan, serta memberi orang-orang meminta. Tidak ada yang terasa besar bagi-Nya dari doa untuk diampuni. Tidak pula ada kebutuhan yang berat bagi-Nya untuk dipenuhi. Sekiranya penghuni langit dan bumi, dari kalangan manusia dan jin, yang hidup dan yang mati, yang basah dan yang kering, semuanya berdiri di satu tempat, lalu mereka meminta pada-Nya, dan Dia memberi masing-masing mereka permintaannya, niscaya hal itu tidak akan mengurangi apa yang ada di sisi-Nya meski seberat *dzarrah*. Rahmat-Nya meliputi segala sesuatu.

Tangan kanannya penuh tidak berkurang karena memberi nafkah. Maha Dermawan di malam dan siang. Dalam hadits:

إِنَّ رَبَّكُمْ حَيِيٌّ كَرِيْمٌ يَسْتَحْيِيْ مِنْ عَبْدِهِ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ إِلَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا

"Sungguh Rabb kamu pemalu dan pemurah. Dia malu terhadap hamba-Nya apabila mengangkat kedua tangannya kepada-Nya lalu Dia mengembalikan keduanya dalam keadaan kosong."[671]

Menjulurkan kedua tangan kepada Allah ﷻ merupakan pengakuan akan ilmu Allah ﷻ, peliputan-Nya terhadap ciptaan-Nya, dan pengetahuan-Nya atas mereka. Bahwa tidak tersembunyi bagi-Nya apa-apa yang tersembunyi dari mereka, Dia ﷻ tidak disibukkan karena mendengar sesuatu untuk mendengar yang lain, tidak bercampur baur baginya suara-suara meski sangat banyak, sangat beragam, dan berkumpul sekaligus. Bahkan ia bagi-Nya laksana satu suara. Sebagaimana penciptaan ciptaan seluruhnya serta membangkitkan mereka di sisi-Nya sama seperti satu jiwa saja. Dia melihat jejak semut hitam di atas batu licin pada kegelapan malam. Dia melihat bagian-bagian penciptaan *dzarrah* yang kecil, otaknya, urat-uratnya, darahnya, dan gerakannya. Dia juga melihat kepakan sayap nyamuk di malam gelap gulita.

Menjulurkan kedua tangan kepada Allah ﷻ merupakan pengakuan akan ketinggian-Nya atas ciptaan-Nya. Karena mereka yang mengangkat tangan-tangan mereka ke langit ketika berdoa, maksud hati mereka adalah Rabb yang berada di atas hamba-hambaNya, dan gerakan-gerakan anggota badan mereka mengisyaratkan ke atas mengikuti gerakan hati mereka ke atas. Ini adalah perkara yang didapati setiap orang berdoa secara *dharuri* (tanpa butuh pembuktian lagi). Kecuali mereka yang fitrahnya berubah dan aqidahnya menyimpang. Ketinggian Allah ﷻ di atas ciptaan-Nya didukung dalil-dalil sangat banyak dan bukti-bukti yang beragam. Ia didukung Al-Kitab Al-Karim, Sunnah yang *Shahih*, ijma umat, akal sehat, dan fitrah yang lurus.

Diriwayatkan dari Abu Ja'far Al-Hamadani, bahwa beliau menghadiri majlis Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini~salah seorang pakar ahli kalam~, lalu disebutkan 'Arsy seraya beliau berkata, "Allah ﷻ ada dan

[671] Sudah dijelaskan terdahulu.

tidak ada 'Arsy" atau kata-kata yang sepertinya. Maksudnya untuk sampai kepada pengingkaran keberadaan Allah ﷻ di atas. Maka Al-Hamadani berkata kepadanya, "Wahai Syaikh, biarkanlah kami dari hal itu, dan kabarkan kepada kami tentang spontanitas yang kami dapatkan dalam hati kami, karena tidaklah seorang arif mengucapkan 'Ya Allah,' melainkan dia dapati dalam hatinya secara spontan meminta kepada yang di atas, dia tidak menoleh ke kanan dan tidak pula ke kiri." Abu Al-Ma'ali menepuk kepalanya dan berkata, "Al-Hamadani telah membuatku kebingungan."

Al-Hamadani رحمه الله hanya menjelaskan apa yang terdapat dalam hati setiap orang berdoa ketika mengatakan, "Ya Allah," berupa gerakan hatinya secara spontan menuju ke atas. Hal ini menunjukkan telah tertancap dalam fitrah bahwa Allah ﷻ di atas hamba-hambaNya, Mahatinggi di atas ciptaan-Nya.

Apabila seorang hamba mengakui hal itu, maka hatinya menjadi kokoh menghadap kepada-Nya, bermunajat untuk-Nya, menundukkan kepalanya, berdiri di hadapan-Nya sebagaimana seorang budak hina berdiri di hadapan raja perkasa. Dia merasa perkataan dan amalannya naik dan dihadapkan kepada-Nya. Dia malu untuk dinaikkan perkataannya yang bisa mempermalukan dan menjadi bumerang baginya nantinya. Bersungguh-sungguh dalam perkataan dan perbuatan baik karena pengetahuannya bahwa Allah ﷻ:

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ

"Kepada-Nya naik perkataan baik dan amal shalih, Dia mengangkatnya." (Fathir: 10)

Oleh karena itu, tak ada yang mengingkari keberadaan Allah ﷻ di atas ciptaan-Nya, kecuali manusia-manusia sesat lagi bodoh di antara mereka yang berubah fitrahnya, menyimpang keyakinannya, dan dihalangi setan dari jalan lurus. Jika tidak, bagaimana dibenarkan dari orang berakal pengingkaran keberadaan Allah ﷻ di atas, padahal demikian banyak fakta-fakta dan bukti-bukti menunjukkan hal itu. Di antaranya~seperti telah disebutkan~bahwa orang-orang beriman seluruhnya ketika berdoa kepada Allah ﷻ niscaya mengangkat tangan-tangan mereka kepada Allah ﷻ, menjulurkannya ke atas, dan sepertinya. Ini merupakan kesepakatan dari mereka akan keberadaan Allah ﷻ di atas ciptaan-Nya.

Abu Al-Hasan Al-Asy'ari berkata, "Kami melihat kaum Muslimin seluruhnya, mengangkat tangan-tangan mereka-jika berdoa-ke arah 'Arsy, sebagaimana mereka tidak mengarahkannya~ketika berdoa~ke arah tanah."

Hujjah beliau ini didasarkan kepada ijma' kaum Muslimin mengangkat tangan-tangan mereka~ketika berdoa~kepada Allah di atas langit-Nya, Mahatinggi di atas makhluk-Nya. Karena mereka mengangkat tangan itu ditujukan kepada Allah ﷻ semata bukan yang lain.

Oleh karena itu, kebanyakan mereka yang menafikan keberadaan Allah ﷻ di atas 'Arsy, niscaya terdapat pada mereka ketidakberesan dalam berdoa, meminta, dan beribadah kepada Allah ﷻ, sesuai dengan kadar yang terdapat dalam hati mereka berupa pengingkaran keberadaan Allah ﷻ di atas ciptaan-Nya. Kecuali siapa di antara mereka yang tidak tahu akan hakikat madzhab tersebut. Sehingga dia menyetujuinya dalam ucapan namun tidak mengerti hakikatnya. Adapun fitrahnya berada dalam kesehatan dan keselamatan. Apabila perkataan para pencetus madzhab itu menguasai hatinya niscaya fitrahnya akan menyimpang dan berubah.[672]

Kita memuji Allah ﷻ atas keselamatan dari hawa nafsu ini. Kita minta pada Allah ﷻ seraya mengangkat tangan-tangan kita kepada-Nya agar teguh di atas kebenaran dan kokoh di atas bimbingan. Sungguh Dia ﷻ sebaik-baik Dzat yang mengabulkan permohonan.

---

[672] Lihat *Naqdh Ta'siis Al-Jahmiyah*, 2/445-451.

92. MENGANGKAT TANGAN KEPADA ALLAH ﷻ TERMASUK PETUNJUK AKAN KEBERADAAN ALLAH ﷻ DI ATAS

Adapun pembahasan yang lalu berkenaan dengan petunjuk-petunjuk dari perbuatan mengangkat tangan ketika berdoa kepada Allah ﷻ, dan apa-apa yang terkandung di dalamnya, berupa pengakuan keesaan Allah ﷻ, pengagungan-Nya, keimanan akan keberadaan-Nya di atas ciptaan-Nya, ketidakbutuhan-Nya yang sempurna terhadap mereka, dan kefakiran mereka kepada-Nya dari semua sisi. Pada pembahasan yang lalu sudah diisyaratkan bahwa perkara ini-yakni iman tentang Allah di atas-didapati manusia dalam fitrah mereka, baik yang masih kecil maupun yang telah besar, atau orang berilmu maupun orang awam.

Al-Imam Abu Bakr Muhammad bin Ishak bin Khuzaimah berkata dalam kitabnya At-Tauhid, "Sebagaimana ia dipahami dalam fitrah kaum Muslimin, ahli ilmu maupun orang awam, orang merdeka maupun budak, laki-laki atau perempuan, yang baligh maupun anak-anak, semua yang berdoa kepada Allah ﷻ niscaya mengangkat kepalanya ke langit, menjulurkan kedua tangannya kepada Allah ﷻ ke atas, bukan malah ke bawah."[673]

Al-Imam Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah رحمه الله berkata, "Sekiranya mereka itu~yakni yang mengingkari keberadaan Allah ﷻ di atas~kembali kepada fitrah mereka, serta unsur penyusun penciptaan mereka, berupa pengetahuan tentang Pencipta ﷻ, niscaya mereka akan mengetahui bahwa Allah ﷻ adalah Mahatinggi dan berada di atas. Tangan-tangan terangkat dalam berdoa kepada-Nya. Umat-umat seluruhnya dari kalangan arab maupun non arab mengatakan Allah ﷻ berada di langit selama dibiarkan bersama fitrahNya."[674]

Iman akan keberadaan Allah ﷻ di atas ciptaan-Nya tertanam dalam fitrah yang bersih. Ia juga tercantum dalam nash-nash Al-Kitab dan As-Sunnah, merupakan perkara baku dalam akal yang sehat, dan di-

---

[673] At-Tauhid, karya Ibnu KHuzaimah, 1/254.

[674] *Ta'wiil Mukhtalaf Al-Hadits* karya Ibnu Qutaibah, hal. 183, secara ringkas.

sepakati oleh ulama umat ini. Oleh karena itu, penghadapan manusia ketika berdoa dengan hati mereka, isyarat mereka, dan pengangkatan tangan-tangan mereka, hanya ditujukan ke atas dan bukan ke arah lain. Ini perkara fitrawi, dharuri, dan logis. Dirasakan oleh setiap orang yang berdoa dalam hatinya. Hati ketika menghadap, meminta, berdoa, ibtihal, dan munajat kepada-Nya, niscaya akan mengarah ke satu arah, yaitu kepada Allah ﷻ di atas. Bukan mengarah ke kanan, atau kiri, atau bawah, atau yang sepertinya. Bahkan ia akan mengarah ke atas. Ini adalah perkara dharuri (tanpa perlu pembuktian lagi) yang hati tidak akan terpisah darinya, kecuali bila ia telah rusak, terbalik, gelap, dan berubah dari fitrahnya.

Oleh karena itu, engkau melihat keadaan orang-orang yang berdoa dan berdzikir, bahwa terjadi pada sebagian mereka gerakan secara spontan ke arah atas mengikuti gerakan hati mereka, baik berupa isyarat, atau jari tangan, atau mata, atau kepala, atau selain itu dari isyarat-isyarat indrawi. Ini adalah perkara yang telah disebutkan *mutawatir* dalam sunnah dari Nabi ﷺ serta disepakati kaum Muslimin. Untuk itu, Anda melihat mereka mengucapkan dengan lisan-lisan mereka, "Angkatlah tangan-tangan kamu kepada Allah," dan ungkapan-ungkapan seperti itu. Ini merupakan perkabaran dari mereka tentang diri mereka, bahwa yang mereka maksudkan adalah isyarat kepada Allah ﷻ, dan mengangkat tangan kepada-Nya.

Sungguh telah *mutawatir* dari petunjuk Nabi ﷺ tentang mengangkat tangan kepada Allah ﷻ saat berdoa, mengisyaratkan dengan jari telunjuk kanan untuk berdoa pada khutbah hari Jum'at dan saat tasyahud shalat, mengangkat pandangan ke langit, mengisyaratkan jari ke langit, dan yang seperti itu.

Adapun perbuatan beliau ﷺ mengangkat kedua tangan saat berdoa, maka ini tercantum dalam hadits-hadits yang sangat banyak. Pada pembahasan terdahulu sudah kita paparkan sebagian di antaranya.

Sedangkan isyarat beliau ﷺ dengan jari telunjuk tangan kanan untuk berdoa pada khutbah hari Jum'at, maka ini tercantum dalam riwayat Hushain bin Abdurrahman, beliau berkata, "Ammarah bin Ru`aibah melihat Bisyr bin Marwan berdoa pada hari Jum'at, maka Ammarah berkata, 'Semoga Allah memburukkan kedua tangan ini, sungguh aku telah melihat Rasulullah ﷺ di atas mimbar, dan beliau tidak melebihkan daripada ini'~yakni isyarat dengan jari telunjuk~" dalam riwayat lain, "Aku melihat Rasulullah ﷺ ketika di atas mimbar

berkhutbah, apabila berdoa niscaya beliau melakukan seperti ini, lalu beliau mengangkat jari telunjuknya saja."[675]

Adapun memberi isyarat dengan jari telunjuk tangan kanan untuk berdoa ketika tasyahud, maka ia dinukil secara akurat dalam riwayat Ibnu Umar ﵄, beliau berkata, "Biasanya Rasulullah ﷺ apabila duduk dalam shalat, beliau meletakkan kedua tangannya di atas kedua lututnya, mengangkat jari tangannya yang sesudah ibu jari, lalu berdoa dengannya, dan tangan kirinya di atas lututnya terbentang di atasnya," dalam riwayat lain, "Biasa apabila beliau duduk dalam shalat, niscaya meletakkan telapak tangannya yang kiri di atas pahanya yang kiri." Keduanya diriwayatkan Muslim, Ahmad, serta selain keduanya,[676] dan hadits-hadits tentang ini sangatlah banyak.

Kemudian perbuatan beliau ﷺ mengangkat pandangan ke langit telah dikisahkan Allah ﷻ dalam firman-Nya:

> *"Sungguh Kami telah melihat wajahmu menengadah ke langit, maka Kami akan memalingkanmu ke kiblat yang engkau sukai."* (Al-Baqarah: 144)

Ibnu Abbas ﵄ berkata, "Pertama-tama yang dihapuskan dalam Al-Qur`an adalah kiblat. Hal itu, ketika Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah, dan kebanyakan penduduknya adalah yahudi, maka Allah ﷻ memerintahkannya untuk menghadap Baitul Maqdis. Hal itu membuat gembira orang-orang yahudi. Rasulullah ﷺ pun menghadap kepadanya selama belasan bulan. Sementara beliau menyukai kiblat Ibrahim. Beliau ﷺ pun berdoa kepada Allah ﷻ seraya memandang ke langit. Hingga Allah ﷻ menurunkan, *'Sungguh Kami telah melihat wajahmu menengadah ke langit,'* hingga akhir ayat."

Dalam *Shahih Bukhari*, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas ﵄, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ berkhutbah pada manusia di hari kurban. Beliau bersabda, *'Wahai sekalian manusia, hari apakah ini?'* Mereka berkata, 'Ini adalah hari haram.' Beliau bersabda, *'Negeri apakah ini?'* Mereka menjawab, 'Negeri haram.' Beliau bersabda, *'Bulan apakah ini?'* Mereka menjawab, 'Bulan haram.' Beliau bersabda:

فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ

---

[675] *Shahih Muslim*, No. 874, *Al-Musnad*, 4/136, dan *Sunan Abu Daud*, No. 1105.
[676] *Shahih Muslim*, No. 580, *Al-Musnad*, 2/65, dan *Sunan An-Nasa`i*, 3/36.

هَذَا فِيْ بَلَدِكُمْ هَذَا فِيْ شَهْرِكُمْ هَذَا

'Sesungguhnya darah-darah kamu, harta benda kamu, kehormatan kamu adalah haram atas kamu, seperti keharaman hari kamu ini, di negeri kamu ini, di bulan kamu ini'~beliau ﷺ mengulanginya beberapa kali kemudian mengangkat kepalanya dan bersabda~:

اللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ، اللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ

'Ya Allah, bukankah aku telah sampaikan ... Ya Allah, bukankah aku telah sampaikan.'"[677]

Adapun memberi isyarat dengan jari ke langit telah tercantum dalam hadits Jabir bin Abdullah ketika menyebutkan haji wada'. Di dalamnya dikatakan, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda dalam khutbahnya hari Arafah, *'Ketahuilah, bukankah aku telah sampaikan?'* Mereka menjawab, 'Benar!' Maka beliau mengangkat jarinya ke langit lalu mengarahkannya kepada mereka kemudian berkata, *'Ya Allah, saksikanlah'* hingga tiga kali." Hadits ini diriwayatkan Imam Muslim dalam *Shahih*nya.[678]

Nash-nash mengenai makna agung ini sangatlah banyak. Ia menunjukkan dengan jelas tentang keberadaan Allah ﷻ di atas. Dia Allah ﷻ Mahabesar lagi Mahatinggi. Oleh karena itu dijadikan tambatan oleh hati, dijadikan pengharapan oleh ciptaan, mereka mengangkat tangan-tangan kepada-Nya saat berdoa dan meminta, mengisyaratkan kepada-Nya di ketinggian-Nya dengan jari-jari mereka dalam mengesakan-Nya dan mengakui keagungan-Nya. Berbeda dengan mereka yang mengingkari keberadaan Allah ﷻ di atas~dari kalangan orang-orang yang sesat dan bathil~, sungguh mereka pada hakikatnya mengingkari keberadaan Allah ﷻ sebagai Dzat yang esa dan Dzat yang menjadi tempat tumpuan segala sesuatu. Mereka mengingkari hakikat doa dan penghadapan kepada-Nya. Bahkan memberi peluang untuk mempersekutukan-Nya dan menghilangkan makna sifat-sifatNya.

Hanya Allahlah tempat meminta pertolongan. Dia satu-satunya pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus. ۞

---

[677] *Shahih Al-Bukhari*, No. 1739.
[678] *Shahih Muslim*, No. 1218.

93. KESALAHAN-KESALAHAN YANG BERKAITAN DENGAN MENGANGKAT KEDUA TANGAN

Pembicaraan kita masih berkenaan dengan mengangkat tangan dalam berdoa. Pada bahasan yang lalu sudah dipaparkan faidah tentang itu dan urgensinya dalam doa. Bahwa ia termasuk salah satu sebab penerimaan doa karena apa yang terkandung padanya berupa penampakan kebutuhan dan hajat kepada Rabb yang mulia. Di mana seorang hamba menjulurkan tangannya dengan penuh harapan, meminta, dan merendahkan diri. Allah ﷻ tidak menolak kedua tangan yang dibentangkan kepada-Nya dalam keadaan kosong tanpa hasil apa-apa.

Sungguh di antara perkara yang diwajibkan atas Muslim adalah memberi keseriusan dalam masalah ini untuk mengetahui petunjuk Nabi ﷺ tentangnya, menelusuri jejaknya, komitmen dengan *manhaj*nya, menjauh dari apa-apa yang diada-adakan manusia berupa sifat-sifat mengangkat tangan, bentuk-bentuk dan gerakan-gerakan yang tidak dinukil dari sebaik-baik umat serta yang paling sempurna dalam doa dan ketaatan kepada Allah ﷻ, yaitu Rasulullah ﷺ.

Tercantum pula dalam hadits dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

إِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَاسْأَلُوْهُ بِبُطُوْنِ أَكُفِّكُمْ، وَلَا تَسْأَلُوْهُ بِظُهُوْرِهَا

"Apabila kamu meminta kepada Allah, maka mintalah dengan telapak tangan-tangan kalian, jangan kamu minta kepada-Nya dengan bagian belakang tangan-tangan kalian."[679]

Lalu disebutkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, melalui jalur mauquf dan marfu':

الْمَسْأَلَةُ أَنْ تَرْفَعْ يَدَيْكَ حَذْوَ مَنْكِبَيْكَ أَوْ نَحْوَهُمَا، وَالْإِسْتِغْفَارُ أَنْ

---

[679] *Sunan Abu Daud*, No. 1486, dan dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Ash-Shahih*ah, No. 595.

تُشِيْرَ بِأُصْبُعٍ وَاحِدَةٍ، وَالإِبْتِهَالُ أَنْ تَمُدَّ يَدَيْكَ جَمِيْعًا

"Meminta adalah engkau mengangkat kedua tanganmu sejajar kedua bahumu~atau sepertinya~; permohonan ampunan adalah engkau mengisyaratkan dengan satu jarimu; dan ibtihaal adalah engkau menjulurkan kedua tanganmu seluruhnya."[680]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ berkata ketika mengomentari hadits di atas, "Beliau menjadikan tingkatan itu ada tiga:

Pertama, isyarat dengan satu jari seperti dilakukan hari Jum'at di atas mimbar.

Kedua, permintaan, yaitu menjadikan kedua tangan sejajar dengan kedua bahu seperti pada kebanyakan hadits-hadits.

Ketiga, ibtihaal."[681]

Menjadi keharusan setiap Muslim untuk memperhatikan apa yang dinukil dari Nabi ﷺ tentang itu, lalu komitmen dan mengikat diri dengannya. Petunjuk beliau ﷺ adalah sebaik-baik petunjuk. Hendaklah seorang Muslim berhati-hati dari pembebanan diri oleh manusia dan sikap berlebih-lebihan dari mereka dalam masalah ini. Sungguh para ulama salaf ﷺ memperingatkan dari tindakan menempatkan sifat yang disyariatkan pada selain tempat yang disyariatkan baginya. Seperti seseorang mengangkat kedua tangannya dalam berdoa ketika berada di atas mimbar di hari Jum'at bukan untuk istisqa (minta hujan). Padahal mengangkat kedua tangan dalam berdoa disyariatkan di selain tempat ini.

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya, dari Ammarah bin Ru`aibah, bahwa dia melihat Bisyr bin Marwan di atas mimbar mengangkat kedua tangannya, lalu beliau berkata, "Semoga Allah ﷻ memburukkan kedua tangan ini, sungguh aku telah melihat Rasulullah ﷺ tidak melebihkan untuk melakukan seperti ini,' dan beliau mengisyaratkan dengan jari telunjuknya."[682]

Lalu bagaimana dengan orang yang mengada-adakan dalam mengangkat tangan sifat-sifat yang tidak memiliki dasar atau gerakan-

---

[680] *Sunan Abu Daud*, No. 1489-1490, dan dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 6694.
[681] Lihat *Tsulatsiyaat Al-Musnad* karya As-Safarayini, 1/653.
[682] *Shahih Muslim*, No. 874.

gerakan yang tidak mempunyai sumber. Barang siapa memperhatikan keadaan orang-orang yang berdoa, niscaya akan heran dengan perbuatan mereka dalam masalah ini.[683]

Di antaranya, sebagian orang yang berdoa menurunkan kedua tangannya terpisah atau terkumpul hingga ke bawah pusar atau sekitar pusar. Tentu saja hal ini sangat menunjukkan tidak adanya keseriusan dan minimnya perhatian terhadap urusan besar ini.

Sebagian mereka ada yang menjadikan kedua tangannya ketika diangkat dalam keadaan terpisah. Ujung-ujung jari menghadap ke kiblat dan kedua ibu jari menghadap ke langit. Tidak tersembunyi lagi bahwa hal ini menyelisihi sabda Nabi ﷺ dalam hadits terdahulu:

إِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَاسْأَلُوْهُ بِبُطُوْنِ أَكُفِّكُمْ

"Apabila kamu meminta kepada Allah, maka mintalah pada-Nya dengan telapak tangan-tangan kamu."

Di antara mereka ada yang membolak-balik kedua tangannya ketika mengangkatnya dalam berdoa ke berbagai arah, atau menggoyang-goyangkannya, atau menggerakkannya dengan berbagai gerakan.

Di antara mereka ada yang jika berdoa atau hendak berdoa, niscaya mengusapkan salah satu tangan kepada tangan satunya, atau mengibaskan kedua tangannya, atau seperti itu.

Sebagian mereka ada yang mencium kedua tangannya sesudah mengangkatnya berdoa. Semua ini tidaklah memiliki sumber.

Di antara mereka ada yang mengusap wajahnya dengan kedua tangannya sesudah berdoa. Perbuatan ini memang disebutkan dalam sebagian hadits, namun tidak terbukti keakuratannya dari Nabi ﷺ.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata, "Adapun perbuatan Nabi ﷺ mengangkat kedua tangan dalam berdoa, maka ini telah disebutkan dalam hadits-hadits yang sangat banyak lagi *Shahih*. Sedangkan mengusap wajahnya dengan kedua tangannya, maka tidak dinukil dari beliau kecuali satu atau dua hadits yang tidak bisa dijadikan *hujjah*."[684]

---

[683] Lihat *Tashhih Ad-Du'a* karya Syaikh Bakr Abu Zaid, hal. 126-129.

[684] *Al-Fatawa*, 22/519, Lihat, *Juz fii mashil Wajhi Ba'da Raf'ihima Liddu'a* karya Syaikh Bakr Abu Zaid.

Di antara bentuk-bentuk yang diada-adakan dalam mengangkat kedua tangan adalah mencium kedua ibu jari dan meletakkannya di atas kedua mata ketika disebut nama Nabi ﷺ dalam adzan atau selainnya. Perbuatan ini telah disebutkan dalam hadits yang bathil dan tidak sah dari Nabi ﷺ. Adapun lafazhnya, "Barang siapa mengucapkan ketika mendengar *'asyhadu anna muhammadan rasulullah,'* 'Selamat datang kekasihku, penyejuk mataku, Muhammad bin Abdullah,' lalu dia mencium ibu jarinya, dan menempelkannya di matanya, niscaya dia tidak akan buta dan tidak akan terkena penyakit mata selama-lamanya." Sejumlah ahli ilmu telah menyatakan hadits ini bathil dan tidak terbukti berasal dari Nabi ﷺ.[685] Lalu di antara dongeng kaum shufi, sebagian mereka menisbatkan perkataan ini kepada Khidhir عليه السلام.[686]

Di antara perkara-perkara yang di ada-adakan dalam hal itu adalah apa yang dilakukan sebagian mereka, di mana dia mengumpulkan jari-jari tangannya yang kanan, lalu menempatkan pada matanya yang kanan, dan jari-jari tangannya yang kiri di atas matanya yang kiri, lalu dia bergumam membaca Al-Qur`an atau berdoa.

Termasuk perkara yang biasa dilakukan namun tidak dinukil dari Nabi ﷺ, bahwa sebagian mereka menjadikan tangan kanannya di atas kepalanya sesudah salam dan berdoa. Mereka menyandarkan hal itu kepada riwayat dari Anas bin Malik رضي الله عنه, bahwa beliau berkata, "Biasanya Rasulullah ﷺ apabila selesai shalatnya, beliau mengusap dahinya dengan tangan kanannya lalu mengucapkan, *'Dengan nama Allah yang tidak ada sembahan kecuali Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Allah, hilangkan dariku kerisauan dan kesedihan.'"* Hadits ini diriwayatkan Ath-Thabrani dalam Al-Ausath dan Al-Bazaar. Namun ia adalah hadits yang tidak terbukti berasal dari Nabi ﷺ.[687]

Termasuk kesalahan dalam masalah ini bahwa sebagian orang shalat terkadang mengisyaratkan dengan kedua telunjuk dalam tasyahud. Sementara telah dinukil dalam hadits, "Bahwa Nabi ﷺ melewati seseorang berdoa dan dia mengisyaratkan dengan kedua jari telunjuknya, maka Nabi ﷺ bersabda:

أَحِّدْ أَحِّدْ

[685] Lihat *Al-Fawa`id Al-Majmu'ah fii Al-Ahadits Al-Maudhu'ah,* karya Asy-Syaukani, hal. 20.
[686] Lihat *Kasyf Al-Khafa karya Al-Ajluniy,* 2/270.
[687] *Al-Mu'jam Al-Ausath,* No. 2499.

'Jadikan satu ... jadikan satu ....'" (HR. At-Tirmidzi)[688]

Di antara penyelisihan dalam masalah ini, bahwa sebagian orang berdoa mengkhususkan waktu-waktu tertentu mengangkat kedua tangannya dalam berdoa, tanpa ada landasan syar'i dalam pengkhususan itu. Seperti mereka yang mengangkat kedua tangannya sesudah iqamat shalat dan sebelum takbiratul ihram. Begitu pula mengangkat kedua tangan sesudah shalat fardhu secara berjamaah atau sendiri-sendiri.

Samahah Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz ﷺ berkata, "Tidak sah dari Nabi ﷺ bahwa beliau mengangkat kedua tangannya sesudah shalat fardhu, dan tidak sah pula hal itu dari sahabat-sahabat beliau ﷺ, sepanjang pengetahuan kami. Adapun yang dilakukan oleh sebagian manusia berupa mengangkat tangan-tangan mereka sesudah shalat fardhu adalah bid'ah, tidak ada asal usulnya."[689]

Di antaranya pula, mengangkat tangan untuk berdoa sesudah sujud tilawah, atau mengangkatnya ketika melihat hilal, dan yang sepertinya.

Kesimpulannya, tempat-tempat yang ditemukan pada masa Nabi ﷺ dan tidak dinukil bahwa beliau mengangkat padanya kedua tangannya, maka tidak boleh diangkat tangan padanya. Karena perbuatan beliau adalah sunnah dan apa yang ditinggalkannya juga adalah sunnah untuk ditinggalkan. Beliau ﷺ adalah contoh tauladan atas apa yang beliau datangkan dan beliau tinggalkan.[690] Perkara yang wajib adalah mengikat diri dengan apa yang datang dari beliau ﷺ dan meninggalkan selain itu.

---

[688] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3557, dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, No. 2820.

[689] Kumpulan fatwa-fatwa beliau, 11/184.

[690] Lihat *Majmu' Fatawa* Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baz ﷺ, 11/178-183.

94. ORANG BERDOA MENGHADAP KIBLAT

Di antara adab-adab doa adalah menghadap kiblat ketika berdoa. Hal itu karena kiblat merupakan arah utama yangmana kaum Muslimin diperintah untuk menghadap padanya dalam ibadah mereka. Sebagaimana ia adalah kiblat kaum Muslimin dalam shalat, maka ia juga adalah kiblat mereka dalam berdoa. Telah dinukil perbuatan Nabi ﷺ menghadap kiblat dalam doa-doanya di sejumlah hadits.

Di antaranya adalah apa yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim, dalam kitab *Shahih* masing-masing, dari Abdullah bin Mas'ud ؓ beliau berkata, "Nabi ﷺ menghadap kiblat lalu mendoakan kebinasaan bagi sekelompok Quraisy, yakni Syaibah bin Rabi'ah, Utbah bin Rabi'ah, Al-Walid bin Uqbah, dan Abu Jahl bin Hisyam. Aku bersaksi atas nama Allah, sungguh aku melihat mereka bergelimpangan telah dirubah oleh sinar matahari di mana saat itu hari sangat panas."[691]

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya, dari Umar bin Al-Khaththab ؓ, dia berkata, "Ketika peristiwa Badar, Rasulullah ﷺ melihat kepada kaum musyrikin yang berjumlah seribu, sementara sahabat-sahabatnya berjumlah tiga ratus sembilan belas orang, maka Nabi ﷺ menghadap kiblat kemudian menjulurkan kedua tangannya, lalu beliau berbisik kepada Rabbnya:

اَللّٰهُمَّ أَنْجِزْ لِيْ مَا وَعَدْتَنِيْ، اَللّٰهُمَّ آتِ مَا وَعَدْتَنِيْ، اللّٰهُمَّ إِنْ تُهْلِكْ هَذِهِ الْعِصَابَةَ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ لَا تُعْبَدْ فِي الْأَرْضِ

'Ya Allah, laksanakanlah untukku apa yang Engkau janjikan padaku, Ya Allah, berikanlah apa yang Engkau janjikan padaku, Ya Allah, jika Engkau membinasakan kelompok pemeluk Islam ini, niscaya Engkau tidak disembah di muka bumi.'

Beliau terus-menerus berbisik kepada Rabbnya secara menjulurkan kedua tangannya menghadap kiblat hingga selendangnya jatuh dari

[691] *Shahih Al-Bukhari*, No. 3960, dan *Shahih Muslim*, 3/1420.

kedua bahunya. Abu Bakar datang kepadanya dan mengambil selendangnya lalu meletakkannya di bahu Nabi ﷺ dan dipegangnya dari belakang. Ia berkata, 'Wahai nabi Allah, cukuplah bagimu permohonanmu terhadap Rabbmu, sungguh Dia akan melaksanakan untukmu apa yang Dia janjikan padamu.' Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ

'Ketika kamu memohon pertolongan kepada Rabb kamu, maka Dia mengabulkan untuk kamu. Sungguh Aku memberi bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat berturut-turut.' (Al-Anfal: 9)

Maka Allah ﷻ memberinya bala bantuan yang terdiri dari para malaikat."[692]

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Zaid dia berkata, "Nabi ﷺ keluar ke mushalla ini untuk mohon hujan. Beliau berdoa dan mohon hujan kemudian menghadap kiblat lalu membalik selendangnya."[693]

Menghadap kiblat disebutkan juga pada doa ketika haji di Shafa dan Marwah, Arafah, Masy'aril Haram, serta di Jumrah pertama dan kedua. Hadits-hadits tentang ini sangatlah banyak. Ia menunjukkan disyariatkannya menghadap kiblat pada waktu berdoa. Bahwa hal itu lebih utama dan lebih sempurna bagi orang yang berdoa. Namun ia bukan termasuk keharusan dan kewajiban dalam berdoa. Karena Nabi ﷺ telah dinukil darinya berdoa tanpa menghadap kiblat.

Imam Bukhari bahkan menyebutkan dalam kitab *Shahih*nya bagian *Ad-Da'awaat* (doa-doa) satu bab dengan judul, "Berdoa tanpa menghadap kiblat." Lalu beliau menyebutkan padanya hadits Anas bin Malik ؓ, beliau berkata, "Ketika Nabi ﷺ sedang khutbah pada hari Jum'at, seorang laki-laki berdiri dan berkata, 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar memberi kami hujan.' Maka langit tiba-tiba berawan dan kami diberi hujan hingga hampir-hampir seseorang tidak sampai ke tempat tinggalnya. Hujan terus-menerus turun sampai Jum'at berikut-

---

[692] *Shahih Muslim*, No. 1763.

[693] *Shahih Al-Bukhari*, No. 1023 dan 6343, dan *Shahih Muslim*, No. 894.

nya. Lalu laki-laki itu atau orang yang lainnya berdiri dan berkata, 'Doakan kepada Allah untuk memalingkannya dari kami. Sungguh kami telah tenggelam.' Beliau berdoa, 'Ya Allah, (jadikanlah hujan ini berada) di sekitar kami dan tidak (mendatangkan bahaya dan kerusakan) atas kami.' Awan pun terputus-putus di sekitar Madinah dan tidak menurunkan hujan kepada penduduk Madinah."[694] Sudah diketahui, bahwa khatib pada waktu khutbah mengarahkan belakangnya ke kiblat. Maka hal ini menunjukkan bahwa menghadap kiblat bukan syarat dalam berdoa. Akan tetapi ia lebih utama dan lebih sempurna.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata, "Oleh karena itu, biasanya apabila Nabi ﷺ bersungguh-sungguh dalam berdoa, maka beliau menghadap ke arah kiblat, seperti beliau ﷺ lakukan di sela-sela memohon hujan ketika beliau ﷺ mengangkat tangannya dengan setinggi-tingginya. Disebutkan dari Abbad bin Tamim, dari pamannya, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ keluar dengan manusia untuk mohon hujan. Beliau ﷺ shalat mengimami mereka dua rakaat dengan mengeraskan bacaan padanya lalu merubah posisi selendangnya. Beliau ﷺ pun mengangkat kedua tangannya dan mohon hujan seraya menghadap kiblat.'[695] Hadits ini diriwayatkan sejumlah penulis kitab-kitab *Shahih*, kitab-kitab *Sunan*, dan kitab-kitab *Musnad*. Seperti Imam Bukhari, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Ibnu Majah, dan selain mereka. Dikabarkan bahwa beliau ﷺ menghadap kiblat yang merupakan kiblat shalat di sela-sela doanya untuk minta hujan."[696]

Beliau رحمه الله berkata pula, "Sesungguhnya kaum Muslimin bersepakat bahwa kiblat yang disyariatkan bagi orang yang berdoa menghadap padanya ketika berdoa adalah kiblat yang disyariatkan menghadap padanya saat shalat. Demikian pula yang disyariatkan menghadapnya ketika berdzikir pada Allah ﷻ, sebagaimana menghadap kepadanya ketika di Arafah, Mudzdalifah, serta di Shafa dan Marwah. Begitu pula disukai bagi setiap orang berdzikir pada Allah ﷻ dan setiap orang berdoa untuk menghadap kiblat. Sebagaimana tercantum dari Nabi ﷺ bahwa beliau menyengaja menghadap kiblat ketika berdoa. Demikian pula yang disyaratkan menghadapkan mayit padanya. Menghadapkan kurban dan sembelihan kepadanya. Ia juga adalah kiblat yang dilarang menghadapinya saat kencing dan buang air besar. Tidak ada bagi kaum

---

[694] *Shahih Al-Bukhari*, No. 6342.
[695] Lihat *Shahih Al-Bukhari*. No. 1024.
[696] Lihat *Naqdh At-Ta`siis* karya Ibnu Taimiyah, 2/459.

Muslimin~bahkan juga selain mereka~dua kiblat sama sekali dalam ibadah-ibadah yang terdiri dari dua jenis seperti shalat dan kurban. Terlebih lagi ibadah-ibadah yang terdiri dari satu jenis dan bagian-bagiannya saling berkaitan. Karena shalat di dalamnya terdapat doa pada Al-Fatihah maupun selainnya. Doa itu sendiri adalah shalat. Allah ﷻ telah menamainya sebagai shalat dalam kitab-Nya, di mana Dia ﷻ berfirman:

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ

'Shalatlah atas mereka, sungguh shalatmu merupakan ketenangan untuk mereka.' (At-Taubah: 103)

Dalam *Ash-Shahih*, dari Abdullah bin Abi Aufa, sesungguhnya Nabi ﷺ apabila didatangi suatu kaum dengan sedekah-sedekah mereka, niscaya beliau shalat atas mereka. Sungguh bapakku datang padanya dengan membawa sedekahnya. Maka beliau berkata, 'Ya Allah, shalawatlah atas keluarga Abu Aufa.'[697] Allah ﷻ telah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا

'Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.' (Al-Ahzab: 56)

Nabi ﷺ juga telah mengajarkan umatnya untuk shalat atasnya pada sejumlah hadits dalam kitab-kitab *Ash-Shahih* dan selainnya. Pada semuanya didapati beliau ﷺ mengajarkan doa untuknya dengan shalawat Allah ﷻ dan berkah-Nya ...." hingga akhir perkataan beliau رحمه الله.[698]

Beliau رحمه الله menyebutkan pula dalam rangkaian bantahannya terhadap mereka yang mengingkari keberadaan Allah ﷻ di atas, seperti Jahmiyah dan yang terpengaruh dengan mereka dari kalangan pengikut hawa nafsu, di mana mereka mengatakan bahwa mengangkat tangan ke atas dalam berdoa hanya disyariatkan, karena langit adalah kiblat doa, sebagaimana Ka'bah adalah kiblat shalat, dengan demikian mereka telah membuat dua kiblat untuk kaum Muslimin, kiblat untuk doa yaitu langit, dan kiblat untuk shalat yaitu Ka'bah. Perkara yang mendesak mereka kepada pandangan rusak ini adalah pengingkaran mereka akan

---

[697] *Shahih Al-Bukhari*, No. 1497, dan *Shahih Muslim*, No. 1078.
[698] Naqdh At-Ta'siis, 2/452-453.

keberadaan Allah ﷻ di atas ciptaan-Nya. Sikap mereka yang sangat dipaksakan memahami nash-nash sangat banyak menunjukkan keberadaan Allah ﷻ di atas, dengan pemahaman yang bukan dimaksudkan, dan bermacam-macam penakwilan, serta beragam penyelewengan, di mana ia pada hakikatnya adalah jenis pengingkaran terhadap ayat-ayat Allah, nama-namaNya, dan sifat-sifatNya. Allah ﷻ berfirman:

وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

"Tinggalkanlah orang-orang yang ingkar pada nama-namaNya, sungguh mereka akan diberi balasan apa yang mereka kerjakan." (Al-A'raf: 180)

Dan firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَآ ۗ

"Sesungguhnya mereka yang ingkar terhadap ayat-ayat Kami, mereka tidaklah tersembunyi bagi Kami." (Fushshilat: 40)

Beliau رحمه الله menjelaskan dalam rangkaian bantahannya terhadap mereka, "Kiblat adalah apa yang dihadapi manusia dengan wajahnya. Menghadap adalah lawan membelakangi. Kiblat adalah apa yang dihadapi manusia dan tidak dia belakangi. Adapun apa yang seseorang mengangkat tangan kepadanya, atau kepalanya, atau pandangannya, maka ini menurut kesepakatan manusia tidak disebut kiblat. Sebab manusia tidak menghadapinya sebagaimana tidak membelakangi arah yang berlawanan dengannya. Barang siapa menghadapi sesuatu, niscaya membelakangi arah yang berlawanan dengannya. Sudah diketahui, orang berdoa tidaklah menghadap ke langit dan tidak pula membelakangi bumi. Bahkan dia menghadap ke sebagian arah, baik kiblat atau selainnya, dan membelakangi arah berlawanan dengannya, seperti orang shalat. Dengan demikian, tampaklah bahwa menjadikan hal itu sebagai kiblat adalah perkara yang bathil menurut akal, bahasa, dan syariat, dengan kebathilan nyata bagi setiap orang."[699]

Maksudnya, kiblat kaum Muslimin dalam doa adalah kiblat mereka dalam shalat. Adapun perbuatan mereka mengangkat tangan ke langit dalam berdoa, maka hal itu disebabkan karena Rabb yang mereka ber-

---

[699] Lihat *Naqdh At-Ta`siis*, 2/462.

doa, meminta, dan berharap kepada-Nya, serta bersungguh-sungguh untuk meraih balasan dan rahmat-Nya, dan yang mereka takut pada-Nya adalah berada di langit-Nya, bersemayam di atas 'Arsy-Nya, terpisah dari ciptaan-Nya, mendengar doa-doa mereka, dan menjawab seruan-seruan mereka. Seperti firman Allah ﷻ:

ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ﴿٥﴾ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ ٱلثَّرَىٰ ﴿٦﴾ وَإِن تَجْهَرْ بِٱلْقَوْلِ فَإِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ وَأَخْفَى ﴿٧﴾ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ

"Ar-Rahman di atas 'Arsy bersemayam. Bagi-Nya apa yang di langit dan apa yang di bumi dan apa yang ada di antara keduanya serta apa yang di bawah tanah. Jika engkau mengeraskan perkataan, sungguh Dia mengetahui yang rahasia dan tersembunyi. Allah, tidak ada sembahan yang haq selain Dia. Baginya nama-nama paling indah." (Thaha: 5-7).۞

95. DI ANTARA ADAB-ADAB DOA (LANJUTAN)

Sungguh di antara ketentuan-ketentuan penting dan adab-adab agung yang harus dilakukan Muslim mengawali doanya adalah sanjungan terhadap Rabbnya sesuai yang patut bagi-Nya berupa ciri-ciri kemuliaan dan sifat-sifat keagungan serta kesempurnaan. Menyebut kedemawanan-Nya, karunia-Nya, kemurahan-Nya, dan besarnya nikmat-Nya. Hal itu karena pada kondisi meminta dan memohon akan lebih mendalam sanjungan kepada Rabb, pujian untuk-Nya, pengagungan-Nya, penyebutan nikmat-nikmat dan karunia-Nya. Menjadikan semua itu di awal permintaannya merupakan *wasilah* untuk menerimaan dan pembuka untuk pengabulan.

Barang siapa mencermati doa-doa yang disebutkan dalam Al-Kitab dan As-Sunnah, niscaya akan menemukan kebanyakan doa-doa itu dimulai dengan sanjungan kepada Allah ﷻ, penyebutan nikmat-nikmat dan karunia-karunia-Nya, pengakuan akan anugerah, kemurahan, dan pemberian-Nya. Di antara hal itu adalah doa agung yang dicakup oleh surah Al-Fatihah, yang merupakan surah paling agung dalam Al-Qur`an serta paling mulia, karena mengandung sebesar-besar tujuan dan setinggi-tinggi maksud yang agung.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata, "Oleh karena itu, doa yang paling bermanfaat, paling agung, dan paling hikmah, adalah doa Al-Fatihah:

ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ۝٦ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ

'Tunjukilah kami jalan yang lurus. Jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat atas mereka, bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai atas mereka, dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat.'

Hal itu karena jika Dia menunjuki jalan ini, niscaya Dia menolongnya untuk taat kepada-Nya, meninggalkan kemaksiatan, sehingga tidak

akan ditimpa keburukan di dunia maupun di akhirat."[700]

Doa agung ini dimulai dengan sanjungan, pujian, dan pengagungan kepada Allah ﷻ, sehingga menjadi sebab penerimaannya, dan pembuka pengabulannya. Lebih memperjelas hal itu, riwayat yang dikutip Imam Muslim dalam *Shahih*nya, dari hadits Abu Hurairah ﷺ dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

قَالَ اللهُ تَعَالَى: قَسَمْتُ الصَّلاَةَ بَيْنِيْ وَبَيْنَ عَبْدِيْ نِصْفَيْنِ، وَلِعَبْدِيْ مَا سَأَلَ، فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ: {الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ}، قَالَ اللهُ تَعَالَى: حَمِدَنِيْ عَبْدِيْ، وَإِذَا قَالَ: {الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ} قَالَ اللهُ تَعَالَى: أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِيْ، وَإِذَا قَالَ: {مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ} قَالَ: مَجَّدَنِيْ عَبْدِيْ، وَقَالَ مَرَّةً: فَوَّضَ إِلَيَّ عَبْدِيْ، فَإِذَا قَالَ: {إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ} قَالَ: هَذِهِ بَيْنِيْ وَبَيْنَ عَبْدِيْ وَلِعَبْدِيْ مَا سَأَلَ، فَإِذَا قَالَ: {اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ} قَالَ: هَذَا لِعَبْدِيْ وَلِعَبْدِيْ مَا سَأَلَ

"Allah Ta'ala berfirman, 'Aku membagi shalat antara diriku dengan hamba-Ku dua bagian, untuk hamba-Ku apa yang dia minta. Apabila hamba mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam,' Allah Ta'ala berfirman, 'Hamba-Ku memuji-Ku.' Jika dia mengucapkan, 'Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,' Allah berfirman, 'Hamba-Ku menyanjung-Ku.' Kalau dia mengucapkan, 'Penguasa hari pembalasan,' Allah berfirman, 'Hamba-Ku mengagungkan-Ku.' Suatu kali dikatakan, 'Hamba-Ku menyerahkan urusan-Nya pada-Ku.' Apabila dia mengucapkan, 'Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami mohon per-

[700] *Majmu' Al-Fatawa*, 8/215-216.

tolongan,' Allah berfirman, 'Ini antara Aku dan hamba-Ku, dan untuk hamba-Ku apa yang dia minta. Jika dia mengucapkan, 'Tunjukilah kami jalan yang lurus. Jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai, dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat,' maka Allah berfirman, 'Ini untuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta.'"[701]

Allah ﷻ mengajarkan hamba-hambaNya dalam surah yang agung ini tentang bagaimana berdoa, meminta, dan bertawassul kepada-Nya.

Ibnu Al-Qayyim رحمه الله berkata, "Oleh karena meminta kepada Allah ﷻ hidayah ke jalan lurus merupakan tujuan yang tertinggi dan pemberian yang paling mulia, maka Allah ﷻ mengajarkan hamba-hambaNya tentang cara memintanya, memerintahkan mereka untuk mengawali permintaan itu dengan pujian, sanjungan, dan pengagungan kepada-Nya. Kemudian beliau menyebutkan peribadatan dan pentauhidan mereka. Ini merupakan dua perantara untuk sampai kepada tujuan. Bertawassul (mengambil perantara) kepada-Nya dengan nama-nama dan sifat-sifat-sifatNya serta bertawassul dengan peribadatan kepada-Nya. Kedua *wasilah* (perantara) ini hampir-hampir tidak ditolak doa yang menggunakan keduanya...." hingga beliau رحمه الله berkata, "Surah Al-Fatihah telah mengumpulkan kedua *wasilah* itu, keduanya adalah tawassul dengan pujian dan sanjungan atas-Nya, serta pengagungan-Nya, dan tawassul kepada-Nya dengan peribadatan dan pentauhidan-Nya. kemudian datanglah permintaan akan tujuan yang paling penting dan keinginan yang paling selamat, yaitu hidayah sesudah dua *wasilah* (perantara). Orang yang berdoa seperti ini sangat layak untuk dikabulkan. Serupa dengan ini adalah doa Nabi ﷺ yang beliau ucapkan apabila berdiri shalat malam. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *Shahih*nya, dari hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما:

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُوْرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيُّوْمُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ الْحَقُّ، وَوَعْدُكَ حَقٌّ، وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ،

---

[701] *Shahih Muslim*, No. 395.

وَالنَّبِيُّوْنَ حَقٌّ، وَالسَّاعَةُ حَقٌّ، وَمُحَمَّدٌ ﷺ حَقٌّ، اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ، وَبِكَ خَاصَمْتُ، وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ، فَاغْفِرْ لِيْ مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، أَنْتَ إِلَهِيْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

'Ya Allah, bagi-Mu segala pujian, Engkau cahaya langit dan bumi serta siapa yang ada padanya. Bagi-Mu segala pujian, Engkau pengayom langit dan bumi serta siapa yang ada padanya. Bagi-Mu segala pujian, Engkau adalah haq, janji-Mu adalah haq, pertemuan dengan-Mu adalah haq, surga adalah haq, neraka adalah haq, para nabi adalah haq, hari kiamat adalah haq, Muhammad ﷺ adalah haq. Ya Allah, untuk-Mu aku pasrah, kepada-Mu aku beriman, atas-Mu aku bertawakal, pada-Mu aku bertaubat, karena-Mu aku memusuhi, kepada-Mu aku meminta keputusan. Ampunilah untukku apa yang telah aku dahulukan dan aku akhirkan, apa yang aku rahasiakan dan kerjakan terang-terangan, Engkau sembahan-Ku, tidak ada sembahan yang haq kecuali Engkau.'[702]

Beliau ﷺ menyebutkan tawassul kepada-Nya dengan memuji dan menyanjung-Nya, serta dengan peribadatan kepada-Nya, kemudian beliau memohon ampunan."[703]

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata dalam syarahnya terhadap hadits ini, "Di sini terdapat keterangan tentang disukai mendahulukan pujian atas permintaan untuk setiap yang diinginkan, demi meneladani beliau ﷺ."[704]

Di antara contoh akan hal itu adalah doa Yusuf عليه السلام:

رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِي مِنَ ٱلْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ ۚ فَاطِرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَنتَ وَلِيِّۦ فِي ٱلدُّنْيَا وَٱلْآخِرَةِ ۖ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِٱلصَّٰلِحِينَ

---

[702] *Shahih Al-Bukhari*, No. 1120.
[703] *Madarij As-Salikin*, 1/23-24.
[704] *Fathul Baari*, 3/5.

"Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shalih." (Yusuf: 101)

Doa nabi Ayyub عليه السلام, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَسَّنِىَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٨٣﴾ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ فَكَشَفْنَا مَا بِهِۦ مِن ضُرٍّ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَٰبِدِينَ

"dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: '(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.' Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipatgandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah." (Al-Anbiyaa`: 83-84)

Dan doa orang-orang berakal yang berdzikir kepada Allah dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring, serta berfikir tentang penciptaan langit dan bumi:

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾

"Wahai Rabb kami, Engkau tidak menciptakan hal ini sebagai kebathilan, Mahasuci Engkau, maka hindarkanlah kami dari azab neraka." (Ali-Imran: 191), dan doa para malaikat:

رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَىْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَٱغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا۟ وَٱتَّبَعُوا۟ سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ

"Wahai Rabb kami, Engkau telah meliputi segala sesuatu dengan rahmat dan ilmu, berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat, dan mereka mengikuti jalan-Mu, dan hindarkanlah mereka

dari azab jahannam." (Ghafir: 7)

Contoh-contoh tentang itu cukup banyak dan akan sangat panjang bila diurutkan satu-persatu. Menjadi kepatutan bagi seorang Muslim untuk memelihara adab-adab yang tinggi ini ketika meminta kepada-Nya, yaitu menyanjung-Nya, memuji-Nya, dan mengagungkan-Nya. Lalu mengakui karunia dan nikmat-Nya. Setelah itu meminta padanya apa yang dikehendaki dari kebaikan dunia dan akhirat.

Sebagaimana patut pula bagi seorang Muslim di awal doanya untuk bershalawat kepada pilihan Allah ﷻ, kekasih-Nya, hamba dan utusan-Nya, nabi kita Muhammad ﷺ. Anjuran tentang itu telah disebutkan dalam hadits-hadits sangat banyak, di antaranya hadits Fadhalah bin ubaid رضي الله عنه, dia berkata, "Nabi ﷺ mendengar seorang laki-laki berdoa dalam shalatnya, dan dia tidak bershalawat kepada Nabi ﷺ, maka beliau ﷺ bersabda, *'Orang ini terburu-buru.'* Kemudian beliau ﷺ memanggilnya lalu bersabda kepadanya dan juga selainnya:

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِتَحْمِيدِ اللهِ وَالثَّنَاءِ عَلَيْهِ ثُمَّ لِيُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ ثُمَّ لِيَدْعُ بَعْدُ بِمَا شَاءَ

'Apabila salah seorang kamu shalat, hendaklah memulai dengan pujian kepada Allah, sanjungan atas-Nya, kemudian bershalawat kepada Nabi ﷺ, setelah itu berdoa apa yang dia kehendaki.'"[705]

Untuk perkara ini terdapat tiga tingkatan:

- **Pertama**, bershalawat kepada Nabi ﷺ sebelum doa dan sesudah pujian kepada Allah ﷻ.
- **Kedua**, bershalawat kepada Nabi ﷺ di awal doa, di tengahnya, dan di akhirnya.
- **Ketiga**, bershalawat kepada Nabi ﷺ di awal dan akhir doa, lalu menjadikan kebutuhan di pertengahan antara keduanya.

Shalawat kepada Nabi ﷺ ketika berdoa adalah seperti pembuka. Ibnu Al-Qayyim رحمه الله berkata, "Pembuka doa adalah shalawat kepada Nabi ﷺ sebagaimana pembuka shalat adalah bersuci."

[705] *Al-Musnad*, 6/18, *Sunan Abu Daud*, No. 1481, *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3477, dan dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 648.

Kemudian Imam Ahmad menyebutkan dari Abu Al-Haura`, dia berkata, aku mendengar Abu Sulaiman Ad-Darani berkata, "Barang siapa yang hendak meminta kepada Allah ﷻ akan kebutuhannya, hendaklah dia memulai dengan shalawat kepada Nabi ﷺ, lalu meminta kebutuhannya. Setelah itu hendaklah dia mengakhiri dengan shalat kepada Nabi ﷺ. Karena shalawat kepada Nabi ﷺ diterima. Sementara Allah sangat pemurah sehingga tidak menolak apa yang ada di antara keduanya."[706] ۞

---

[706] *Jalaa Al-Afhaam*, hal. 260-262.

96. DI ANTARA ADAB-ADAB DOA (LANJUTAN)

Di antara perkara yang patut bagi seorang Muslim untuk dia jauhi ketika berdoa adalah membebani diri untuk bersajak dalam doa, dan bersusah payah untuk menghiasi perkataan.

Imam Bukhari ﷺ berkata dalam bagian *da'awaat* (doa-doa) di kitab *Shahih*nya, "Bab apa-apa yang tidak disukai dari bersajak dalam doa." Kemudian beliau menyebutkan melalui sanadnya hingga Ikrimah, dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Ceritakanlah hadits kepada manusia sekali setiap Jum'at. Jika engkau tidak mau, maka dua kali. Kalau engkau mau lebih banyak, maka tiga kali. Janganlah engkau membuat manusia bosan terhadap Al-Qur`an ini. Janganlah engkau mengalami mendatangi suatu kaum dan mereka sedang berbincang-bincang tentang pembicaraan mereka, lalu engkau mengisahkan kepada mereka sehingga memutuskan pembicaraan mereka dan mereka pun menjadi bosan. Akan tetapi hendaklah engkau diam. Apabila mereka memerintahkanmu, maka ceritakanlah hadits kepada mereka sementara mereka menginginkannya. Perhatikan sajak dalam doa dan jauhilah. Karena aku telah mengetahui dengan baik Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya tidak melakukan kecuali itu~yakni tidak melakukannya kecuali menjauhi hal itu~."[707]

Sajak adalah kata-kata puitis tanpa memperhatikan aturan sastra. Membebani diri dengan hal itu dalam doa merupakan perkara yang tidak disukai. Nabi ﷺ tidak pernah melakukannya dan tidak pula seseorang di antara sahabat-sahabatnya. Oleh karena itu, Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Sungguh aku telah mengetahui Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya tidak melakukan kecuali menjauhinya."

Al-Azhari ﷺ berkata, "Hanya saja beliau ﷺ tidak menyukainya karena menyerupai perkataan para tukang tenung. Seperti pada kisah perempuan dari suku Hudzail."[708] Beliau mengisyaratkan kepada apa yang diriwayatkan Imam Muslim dalam *Shahih*nya, dari hadits Abu

---

[707] *Shahih Al-Bukhari*, No. 6337.
[708] *Fathul Baari*, 11/139.

Hurairah ﷺ beliau berkata, "Dua perempuan dari suku Hudzail berkelahi. Salah satunya melempari yang lainnya dengan batu dan membunuhnya serta apa yang ada dalam perutnya (janinnya). Mereka pun mengajukan perkara kepada Rasulullah ﷺ. Maka Rasulullah ﷺ memutuskan diyat untuk janinnya adalah seorang budak; laki-laki atau perempuan. Lalu menetapkan diyat perempuan terbunuh ditanggung keluarga perempuan yang membunuh, dan beliau menjadikan ahli warisnya anak perempuan itu serta orang-orang bersama mereka. maka Hamal bin An-Nabighah Al-Hudzali berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana aku menanggung diyat orang tidak minum dan tidak makan, tidak berbicara dan tidak menangis? Yang seperti itu hendaknya tidak dibayar dendanya.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *'Hanya saja ini termasuk saudara-saudara para tukang tenung.'*"[709] Dikarenakan perkataannya yang bersajak.

Oleh sebab itu, sebagian ahli ilmu memasukkan pemaksaan bersajak dalam berdoa sebagai salah satu penghalang dikabulkan doa.

Al-Qurthubi رحمه الله berkata, "Di antaranya, seseorang berdoa dengan doa yang tidak berasal dari Al-Kitab dan As-Sunnah. Dia memilih lafazh-lafazh berbait-bait dan kalimat-kalimat bersajak, terkadang dia dapati dalam tulisan-tulisan yang tidak memiliki sumber dan tidak berdasar. Lalu dia menjadikannya sebagai syi'ar baginya dan meninggalkan doa yang biasa diucapkan Rasulullah ﷺ. Semua ini menghalangi pengabulan doa."[710]

Sajak yang tercela adalah yang dipaksakan di mana pelakunya membebani diri untuk membuatnya. Sehingga hal itu menyibukkannya dari ikhlas dan khusyu'. Melalaikannya dari merendahkan diri dan menampakkan kebutuhan. Adapun bila didapatkan tanpa menyengaja membuat-buatnya serta tanpa pemaksaan diri dan tidak dimaksudkan, maka ini tidak mengapa.

As-Safarayini رحمه الله berkata, "Tidak boleh membebani diri untuk bersajak dalam doa, sebab ia menyibukkan hati, menghilangkan kekhusyu'an. Jika seseorang berdoa dengan doa-doa yang dia hapal baik berasal darinya atau dari orang lain, tanpa membebani diri dengan sajak, maka ini tidaklah terlarang."[711]

---

[709] *Shahih Muslim*, No. 1681.
[710] *Al-Jaami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, 7/266.
[711] *Ghizaa Al-Albab*, 1/409.

Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ berkata dalam penjelasannya terhadap hadits Ibnu Abbas terdahulu tentang celaan sajak dalam doa, "Tidak masuk dalam hal itu apa-apa yang terdapat dalam hadits-hadits *Shahih*, karena itu datang tanpa dimaksudkan, dan oleh karena itu ia datang dalam puncak keserasian, seperti doa beliau ﷺ berkenaan dengan jihad:

اللَّهمَّ مُنَزِّلَ الْكِتَابِ، سَرِيْعَ الْحِسَابِ، هَازِمَ الأَحْزَابِ

'Ya Allah, yang menurunkan Al-Kitab, yang cepat hisab, yang menghancurkan golongan-golongan.'[712]

Begitu pula doa beliau ﷺ:

صَدَقَ وَعْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ ...

'Dia membenarkan janji-Nya, memuliakan tentara-Nya ....' (Al-Hadits).[713]

Dan doanya:

أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَيْنٍ لَا تَدْمَعُ، وَنَفْسٍ لَا تَشْبَعُ، وَقَلْبٍ لَا يَخْشَعُ

'Aku berlindung kepada-Mu dari mata yang tidak dapat meneteskan air mata, jiwa yang tidak kenyang, dan hati yang tidak khusyu.'[714] dan semuanya adalah shahih."[715]

Menjadi keharusan bagi orang yang berdoa untuk menjauhi ucapan yang tidak fasih dalam doa. Terutama bila ketidakfasihan itu merubah makna, mengurangi maksud, merusak yang diinginkan. Sungguh bahasa arab baku merupakan tolak ukur bahasa arab. Dengannya makna menjadi lurus, dan dengan ketiadaannya menjadi cacat dan rusak. Terkadang dengan sebab ketidakfasihan bisa berubah menjadi makna bathil, atau doa yang diharamkan, atau seperti itu.

Oleh karena itu, Abu Utsman Al-Mazini berkata kepada sebagian muridnya, "Hendaklah engkau berpegang pada nahwu (ilmu tata bahasa arab), karena sungguh bani Israil kafir dengan sebab satu huruf

---

[712] *Shahih Al-Bukhari*, No. 2933 dan 2966, dan *Shahih Muslim*, No. 1742.
[713] *Shahih Al-Bukhari*, No. 2933 dan 2966, dan *Shahih Muslim*, No. 1742.
[714] *Shahih Muslim*, No. 2722, dengan lafazh yang hampir sama.
[715] *Fathul Baari'*, No. 11/139.

yang tebal mereka tipiskan. Allah ﷻ berfirman kepada Isa, *'Inni Walladtuka'* (sungguh Aku menjadikanmu lahir), namun mereka mengatakan, *'Inni Waladtuka'* (sungguh Aku melahirkanmu), maka mereka pun menjadi kafir."

Disebutkan dari Al-Ashmu'i, bahwa beliau melewati seorang laki-laki berkata dalam doanya, *"Ya Dzul Jalaali Wal Ikraam"*[716] (Wahai, ini pemilik keagungan dan kemuliaan). Maka Al-Ashmu'i berkata, "Siapa namamu." Orang itu menjawab, "Laits." Lalu Al-Ashmu'i berkata; "Laits menyeru Rabbnya dengan tidak fasih.Oleh karena itu jika dia berdoa tidak dikabulkan."[717]

Atas dasar ini, patut bagi orang berdoa menjauhi ketidakfasihan dalam doa jika mampu untuk itu dan memiliki kekuatan atasnya. Bila tidak, maka sungguh Allah ﷻ tidaklah membebani suatu jiwa kecuali menurut kemampuannya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله ditanya tentang seorang laki-laki yang memanjatkan doa tidak fasih. Lalu seseorang berkata kepada laki-laki tadi, "Allah tidak akan mengabulkan doa yang tidak fasih." Maka beliau رحمه الله menjawab, "Barang siapa mengucapkan perkataan ini maka dia berdosa dan menyelisihi Al-Kitab dan As-Sunnah serta apa yang ada di atasnya generasi salaf. Adapun orang berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan agama untuk-Nya seraya menggunakan doa-doa yang diperbolehkan, niscaya Allah akan mendengarkannya dan mengabulkan doanya, baik menggunakan bahasa arab fasih atau pun tidak fasih. Perkataan tersebut tidaklah memiliki asal usul. Bahkan patut bagi orang berdoa apabila tidak terbiasa berbahasa baku, maka tidak boleh memaksakan dirinya untuk berbahasa baku. Sebagian ulama salaf berkata, 'Apabila datang tata bahasa, niscaya khusyu' pun berlalu.' Hal ini sama seperti tidak disukai sajak dalam doa. Namun bila terjadi tanpa dipaksakan niscaya tidak mengapa. Sebab asal doa dari dalam hati. Sedangkan lisan mengikut kepada hati. Barang siapa menjadikan perhatian utamanya dalam doa adalah meluruskan lisannya niscaya melemah penghadapan hatinya. Oleh karena itu, orang yang terdesak berdoa dari hatinya dengan doa yang dibukakan baginya apa-apa yang tidak terlintas olehnya sebelum itu. Ini adalah perkara yang dirasakan setiap orang beriman dalam hatinya. Doa boleh menggunakan bahasa

---

[716] Seharusnya, *'Yaa Dzal Jalaali Wal Ikraam'* (wahai sang pemilik keagungan dan kemuliaan).

[717] Lihat *Sya'n Ad-Du'a*, karya Al-Khaththabi, 19-20.

Arab, atau bukan bahasa Arab. Allah ﷻ mengetahui maksud orang berdoa dan keinginannya. Meski lisan tidaklah fasih, namun Allah ﷻ mengetahui kebisingan suara dari berbagai bahasa, dengan kebutuhan yang beragam."[718]

Tidak boleh bagi seorang Muslim menyengaja dalam doanya irama-irama tertentu, atau menyengaja dalam memanjatkan doa dengan gaya khusus, seperti merendahkan suara lalu meninggikan, atau bergoncang, atau mengulang-ulang dengan irama, atau yang sepertinya. Di mana sebagian orang yang hidup pada zaman kita menamainya dengan *ibtihalaat*. Mereka membuat cara tertentu yang lebih mirip kepada nyanyian. Perkara seperti ini tidaklah diperbolehkan. Sebab posisi doa adalah posisi permintaan, menampakkan kebutuhan, kekhusyu'an, dan merendahkan diri kepada Allah ﷻ, bukan tempat untuk berdendang. Ia adalah tempat ketundukan serta peribadatan dan bukan tempat menampakkan kemahiran dalam irama. Ia adalah tempat penghinaan diri, ketundukan, serta keimanan, bukan tempat menyibukkan jiwa dengan memperbagus penyajian dan keserasian kata-kata. Hanya Allah semata pemberi petunjuk dan pemberi taufik. Dia satu-satunya pemberi pertolongan.

[718] *Majmu' Al-Fatawa*, 22/488-489.

97. PERINGATAN TERHADAP PENYIMAKAN YANG DIADA-ADAKAN

Pembahasan kita masih berkisar tentang ketentuan-ketentuan doa yang disyariatkan, di mana Penghulu para Nabi dan Para Rasul (yaitu Rasulullah ﷺ) berada di atasnya, lalu diikuti pemuka-pemuka para wali dan orang-orang shalih, baik dari kalangan sahabat maupun *tabi'in*. Ia satu-satunya yang diterima di sisi Allah ﷻ. Bukan apa yang diada-adakan oleh mereka yang mengada-ada, dan dibuat-buat oleh mereka yang membebani diri. Yaitu, mereka yang meninggalkan dzikir-dzikir yang di syariatkan dan doa-doa yang dinukil dari Nabi ﷺ, lalu menggantinya dengan penyimakan yang diada-adakan, peribadatan dengan mengadakan syair-syair dan kata-kata puitis yang diada-adakan, lalu mereka jadikan sebagai wirid-wirid. Mereka menyibukkan waktu untuknya. Mereka juga mengklaim lebih mendalam pengaruhnya bagi hati dan lebih kuat dalam menggerakkan jiwa, sehingga hati menjadi condong kepadanya dan jiwa menjadi tenang karenanya, lalu mereka lebih mengutamakannya dibanding dzikir-dzikir yang disyariatkan dan doa-doa yang dinukil dari Nabi ﷺ.

Tidak diragukan lagi, ini adalah perkara baru dalam agama, menyelisihi petunjuk Penghulu para Nabi dan utusan. Adapun nukilan dari para ahli ilmu tentang celaan hal itu, peringatan terhadapnya, dan penjelasan bahwa ia termasuk bid'ah yang diada-adakan, maka ia sangatlah banyak.

Al-Imam Asy-Syafi'i رحمه الله berkata, "Aku keluar dari Baghdad dan aku tinggalkan padanya sesuatu yang diada-adakan para zindiq. Mereka menamainya *at-taghbiir*. Mereka menghalangi manusia dengan sebab itu dari Al-Qur`an." Adapun *at-taghbiir* adalah dzikir yang diada-adakan, mirip dengan perbuatan menyanyikan syair disertai memukulkan kayu ke kulit (gendang), atau yang sepertinya. Ketika Imam Ahmad رحمه الله ditanya tentangnya, maka beliau berkata, "Bid'ah yang diada-adakan."[719]

[719] Lihat kitab *Al-Kalam Alaa Mas`alah As-Simaa'*, karya Ibnu Al-Qayyim, hal. 119-128.

Muhammad bin Al-Walid Ath-Thurthusyi berkata, "Satu perkara yang sangat aneh lagi mengherankan, seseorang berpaling dari doa-doa yang telah disebutkan Allah ﷻ dalam kitab-Nya, berasal dari para nabi, para wali, dan manusia-manusia pilihan, di mana Allah ﷻ telah menggandengkannya dengan pengabulan, lalu dia justeru mengambil lafazh-lafazh para penyair dan penulis. Seakan engkau-menurut dugaanmu-telah berdoa dengan semua doa-doa mereka, kemudian engkau meminta bantuan dengan doa-doa selain mereka."[720]

Para ahli ilmu telah mengingatkan bahwa alunan itu ada dua jenis:

Pertama, jenis yang merupakan penyimakan senda gurau dan tarian. Ini adalah haram dan bathil. Sejumlah ahli ilmu telah mengulas dalil-dalil yang melarang dan mengharamkannya. Di antara mereka adalah Ibnu Al-Qayyim رحمه الله dalam kitabnya *Ighatsatul Lahfan*.

Kedua, penyimakan yang diada-adakan dan mengandung unsur religi serta pendekatan diri kepada Allah ﷻ. Maka ini dikatakan bid'ah sesat. Karena, kita hanya boleh mendekatkan diri kepada Allah عز وجل dengan apa yang Dia syariatkan, bukan dengan hawa nafsu, perkara-perkara baru, dan bid'ah-bid'ah. Lalu sebagian mereka itu memadukannya pula~dalam rangka religi dan pendekatan diri~ungkapan yang tidak fasih, irama yang menghentak, alat-alat permainan, tepuk tangan, goyangan, dan yang seperti itu dari perbuatan yang biasa mereka lakukan dengan anggapan mendekatkan diri kepada Allah عز وجل, serta mengharap balasan dari-Nya. Tidak diragukan lagi hal itu termasuk seburuk-buruk perbuatan serta sejelek-jelek kesemena-menaan dalam dzikir maupun doa.

Dengan demikian, jadilah mereka semakin naik dalam tingkat kebathilan, terus-menerus dalam penyimpangan dan kesesatan, hingga mereka sampai kepada kondisi memilukan dan akhir yang memprihatinkan ini.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata, "Sesungguhnya asal mendengar qasidah-qasidah (syair-syair panjang), awalnya adalah membuat qasidah-qasidah (yang tidak menuruti aturan syair) untuk melembutkan hati, menggerakkan kecintaan dan kerinduan, atau takut dan khusyu', atau sedih dan pilu, dan selain itu. Mereka mempersyaratkan untuknya tempat, waktu, dan teman-teman. Mereka mempersyaratkan untuk berkumpul mendengarkannya dari pengikut tarekat

---

[720] *Al-Futuhaat Ar-Rabbaniyah* karya Ibnu Allan, 1/17.

yang menginginkan wajah Allah ﷻ serta negeri akhirat. Hendaknya syair yang dilantunkan tidak mengandung perkara yang tak disukai dalam syariat. Bahkan sebagian mempersyaratkan orang membawakan berasal dari mereka juga. Mungkin juga sebagian mempersyaratkan hal itu pada penyair yang membuat qasidah-qasidah tersebut. Lalu kadang mereka memadukannya dengan alat yang menguatkan suara, yaitu memukulkan kayu ke kulit yang terbentang, atau selainnya, dan inilah yang dinamakan *taghbiir*. Sudah diketahui, mendengarkan suara-suara melahirkan gerakan jiwa sesuai dengan suara yang menggerakkan itu.... Suara-suara memiliki tabiat-tabiat yang bermacam-macam. Beragam pula pengaruhnya dalam jiwa. Demikian pula bagi suara yang didengar susunan dan nadanya. Mereka mengumpulkan antara suara yang serasi dengan huruf-huruf sesuai baginya. Perkara ini dilakukan anak keturunan Adam dari penganut agama-agama bid'ah, seperti nashara, shabi'ah, dan penganut-penganut agama-agama yang tergerak dengan sebab itu kecintaannya, kerinduannya, perasaannya, kesedihannya, kepiluannya, semangatnya, kemarahannya, dan selain itu. Lalu mereka itu diteruskan oleh mereka yang mengumpulkan kepadanya sekumpulan manusia. Mereka melihat berkumpul untuk itu merupakan jaring yang bisa menjerat jiwa-jiwa-menurut prasangka mereka-untuk taubat dan sampai ke jalan mereka yang menginginkan kehidupan akhirat ...."[721] hingga akhir perkataan beliau.

Beliau ﷺ pernah ditanya tentang seorang laki-laki yang dikenal dengan kebaikan, dia ingin menjadikan bertaubat suatu kelompok yang telah berkumpul untuk melakukan dosa-dosa besar, seperti membunuh, merampok, mencuri, minum khamar, dan selain itu. Namun laki-laki itu tidak mampu menjadikan mereka taubat kecuali dengan membuatkan bagi mereka penyimakan-penyimakan dengan niat seperti di atas. Ia menggunakan semacam rebana tanpa alat yang menimbulkan bunyi gemerincing. Nyanyian penyanyi dengan syair mubah. Ketika dia melakukan hal ini, maka bertaubatlah dari mereka sejumlah orang. Sedangkan mereka yang tidak shalat dan mencuri serta tidak mengeluarkan zakat menjadi menahan diri dari perkara-perkara *syubhat*, dan mengerjakan perkara-perkara fardhu, serta menjauhi perkara-perkara haram. Apakah dibolehkan melakukan penyimakan seperti ini bagi orang tersebut seperti sifat di atas, karena apa yang dihasilkannya

---

[721] *Al-Istiqamah*, 1/305-306.

berupa maslahat, di samping tidak mungkin baginya berdakwah kepada mereka kecuali demikian?

Beliau ﷺ berkata dalam jawabannya terhadap pertanyaan ini, "Sungguh orang yang disebutkan bermaksud menjadikan bertaubat orang-orang yang berkumpul untuk melakukan dosa-dosa besar, namun tidak memungkinkan baginya mencapai tujuannya kecuali dengan apa yang mereka sebutkan berupa cara bid'ah, maka ini menunjukkan orang tersebut bodoh dengan cara syar'i, yang dengannya orang-orang yang berbuat maksiat menjadi bertaubat, atau orang itu tidak mampu melakukan cara syar'i ini. Karena Rasulullah ﷺ, para sahabat, dan *tabi'in*, biasa berdakwah kepada orang yang lebih jahat daripada mereka itu yang terdiri dari orang-orang kafir, fasik, dan maksiat, dengan cara-cara syar'i, yang Allah ﷻ telah mencukupkan mereka dengannya daripada dengan cara-cara bid'ah. Sungguh telah diketahui secara *dharuri* (tanpa pembuktian lagi) dan nukilan *mutawatir*, bahwa telah bertaubat dari orang-orang kafir, fasik, dan pelaku maksiat, dalam jumlah yang tidak bisa dihitung kecuali oleh Allah ﷻ. Semua itu terjadi dengan cara-cara syar'i, tidak ada padanya seperti yang disebutkan berupa perkumpulan bid'ah. Bahkan orang-orang terdahulu lagi pertama-tama dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, di mana mereka merupakan sebaik-baik wali-wali Allah ﷻ yang bertakwa dari kalangan umat ini, bertaubat kepada Allah ﷻ dengan cara-cara syar'i, bukan dengan cara bid'ah ini. Mayoritas kaum Muslimin, para ahli agama mereka, dahulu dan sekarang, di antara yang taubat kepada Allah ﷻ serta bertakwa pada-Nya, mengerjakan apa yang disukai dan diridhai Allah ﷻ, bertaubat melalui jalan syar'i bukan dengan cara bid'ah. Tidak mungkin dikatakan, para pelaku maksiat tidak bisa dijadikan bertaubat kecuali dengan cara-cara bid'ah ini. Bahkan bisa saja dikatakan, sesungguhnya di antara para syaikh terdapat orang-orang bodoh terhadap cara-cara syar'i, serta tidak mampu melakukannya. Tidak ada padanya ilmu tentang Al-Kitab dan As-Sunnah serta apa yang digunakan berkomunikasi untuk diperdengarkan kepada manusia sehingga Allah ﷻ menjadikan mereka bertaubat karenanya. Maka syaikh ini berpaling dari jalan syar'i kepada cara-cara bid'ah ...."[722] hingga akhir perkataan beliau ﷺ.

[722] *Majmu' Al-Fatawa*, 11/620-635.

Pernyataan ini sangat agung faidahnya dan sangat besar manfaatnya. Tidak butuh penjelasan dan catatan. Pembahasan ini masih akan berlanjut dan hanya Allah ﷻ semata pemberi taufik dan penuntun ke jalan yang lurus. ۞

98. PERBEDAAN ANTARA PENYIMAKAN YANG DISYARIATKAN DAN PENYIMAKAN YANG DIADA-ADAKAN

Pada pembahasan yang lalu sudah dipaparkan tentang apa-apa yang diada-adakan oleh sebagian manusia dalam dzikir dan doa berupa penyimakan-penyimakan yang diada-adakan. Beribadah kepada Allah dengan menjadikan kata-kata puitis dan syair-syair sebagai wirid bagi mereka. Maka hal itu telah mengorbankan mereka dengan sehebat-hebatnya, merusak jalan mereka, dan menghalangi mereka dari dzikir yang benar dan doa yang selamat, sebagaimana disebutkan dalam petunjuk penghulu para nabi dan utusan, nabi kita Muhammad ﷺ.

Untuk itu, wajib bagi setiap Muslim membedakan antara penyimakan bermanfaat dalam agama serta tertuang dalam syariat pencipta alam semesta, dengan penyimakan yang diada-adakan, di mana ia dibuat serta diciptakan sebagian manusia sesuai hawa nafsu mereka.

Adapun penyimakan yang disyariatkan Allah ﷻ bagi hamba-hambaNya, dan generasi awal umat ini dari kalangan sahabat dan *tabi'in* berkumpul untuknya, demi memperbaiki hati mereka dan mensucikan jiwa mereka, maka ia adalah penyimakan ayat-ayat Allah ﷻ, dan ia adalah penyimakan para nabi, orang-orang beriman, serta ahli ilmu. Allah ﷻ berfirman ketika menyebutkan mereka yang berdzikir padanya di antara para nabi:

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِن ذُرِّيَّةِ ءَادَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِن ذُرِّيَّةِ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْرَٰٓءِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَٱجْتَبَيْنَآ ۚ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُ ٱلرَّحْمَٰنِ خَرُّوا۟ سُجَّدًا وَبُكِيًّا

"Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah

kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis." (Maryam: 58)

dan firman-Nya:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ
زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

"Hanya saja orang-orang beriman adalah yang jika disebut Allah niscaya gemetar hati mereka, apabila dibacakan atas mereka ayat-ayatNya niscaya bertambah keimanan mereka, dan kepada Rabb mereka, mereka itu bertawakal." (Al-Anfal: 2), dan firman-Nya:

"Katakanlah, berimanlah kepada-Nya atau janganlah beriman, sesungguhnya mereka yang diberi ilmu sebelumnya, apabila dibacakan kepada mereka, niscaya bersungkur di atas dagu-dagu mereka dalam keadaan bersujud. Mereka berkata, 'Mahasuci Engkau, wahai Rabb kami, sungguh janji Rabb kami akan terjadi. Mereka bersungkur di atas dagu-dagu dan menangis serta bertambah kekhusyu'an mereka.'" (Al-Israa`: 107-109), dan firman-Nya:

وَإِذَا سَمِعُوا۟ مَآ أُنزِلَ إِلَى ٱلرَّسُولِ تَرَىٰٓ أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا۟ مِنَ
ٱلْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَآ ءَامَنَّا فَٱكْتُبْنَا مَعَ ٱلشَّٰهِدِينَ

"Dan apabila mereka mendengar apa yang diturunkan kepada Rasul, engkau melihat mata mereka meneteskan air mata karena apa yang mereka ketahui berupa kebenaran, mereka mengatakan, 'Wahai Rabb kami, tuliskanlah kami bersama orang-orang yang bersaksi.'" (Al-Maidah: 83)

Penyimakan inilah yang diperintahkan Allah ﷻ kepada hamba-hambaNya, sebagaimana firman-Nya:

وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Apabila dibacakan Al-Qur`an, maka pusatkan pendengaran untuknya, dan diamlah, mudah-mudahan kamu diberi rahmat." (Al-A'raf: 204), begitu juga Allah ﷻ memuji para pelakunya seperti dalam firman-Nya:

فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾ ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَىٰهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمْ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَـٰبِ

"Berilah kabar gembira hamba-hamba. Mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang terbaiknya." (Az-Zumar: 17-18). Allah ﷻ berfirman pula dalam ayat lain:

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا۟ ٱلْقَوْلَ أَمْ جَآءَهُم مَّا لَمْ يَأْتِ ءَابَآءَهُمُ ٱلْأَوَّلِينَ

"Apakah mereka tidak memperhatikan perkataan ataukah telah datang kepada mereka apa yang tidak datang kepada bapak-bapak mereka terdahulu." (Al-Mukminun: 68)

Perkataan yang diperintahkan kepada mereka agar merenungkan-nya adalah perkataan yang diperintahkan untuk menyimaknya. Allah ﷻ telah berfirman:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ

"Mengapa mereka tidak merenungkan Al-Qur`an ataukah pada hati terdapat penutup-penutupnya." (Muhammad: 24), dan firman Allah ﷻ:

كِتَـٰبٌ أَنزَلْنَـٰهُ إِلَيْكَ مُبَـٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَـٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَـٰبِ

"Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah untuk mereka renungkan ayat-ayatnya." (Shaad: 29)

Sebagaimana Allah ﷻ memuji penyimakan ini, maka Allah ﷻ mencela pula orang-orang berpaling darinya, sebagaimana firman-Nya:

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَـٰتُنَا وَلَّىٰ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِىٓ أُذُنَيْهِ وَقْرًا

"Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berpaling dengan sombong, seakan-akan dia tidak mendengarnya, seakan-akan pada kedua telinga ada penyumbatnya." (Luqman: 7), dan firman-Nya:

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَا تَسْمَعُوا۟ لِهَـٰذَا ٱلْقُرْءَانِ وَٱلْغَوْا۟ فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ

"Dan orang-orang yang kafir berkata, "Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al-Quran ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan mereka." (Fushshilat: 26), dan firman Allah ﷻ:

وَقَالَ ٱلرَّسُولُ يَٰرَبِّ إِنَّ قَوْمِى ٱتَّخَذُوا۟ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ مَهْجُورًا ﴿٣٠﴾ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِىٍّ عَدُوًّا مِّنَ ٱلْمُجْرِمِينَ ۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا

"Rasul berkata, 'Wahai Rabbku, sungguh kaumku telah menjadikan Al-Qur`an ini sesuatu yang ditinggalkan.' Dan demikianlah Kami jadikan bagi setiap nabi musuh dari kalangan orang-orang berdosa, dan cukuplah Rabbmu pemberi petunjuk dan pembela." (Al-Furqan: 30-31), dan firman-Nya:

فَمَا لَهُمْ عَنِ ٱلتَّذْكِرَةِ مُعْرِضِينَ ﴿٤٩﴾ كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُّسْتَنفِرَةٌ ﴿٥٠﴾ فَرَّتْ مِن قَسْوَرَةٍۭ

"Mengapa mereka berpaling dari peringatan. Seakan-akan mereka keledai-keledai yang kalang kabut. Melarikan diri dari singa." (Al-Mudatstsir: 49-51), dan firman-Nya:

وَقَالُوا۟ قُلُوبُنَا فِىٓ أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَآ إِلَيْهِ وَفِىٓ ءَاذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنۢ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَٱعْمَلْ إِنَّنَا عَٰمِلُونَ

"Mereka berkata, 'Hati kami tertutup dari apa yang engkau ajak kami kepadanya dan pada telinga-telinga kami terdapat penyumbat, dan di antara kami dan engkau terhadap penghalang.'" (Fushshilat: 5), dan firman-Nya:

وَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا ﴿٤٥﴾ وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا ۚ

*"Apabila engkau membaca Al-Qur`an, Kami jadikan antara engkau dan orang-orang tidak beriman kepada akhirat penghalang yang menutupi. Dan Kami jadikan pada hati-hati mereka penutup untuk memahaminya dan pada telinga-telinga mereka penyumbat."* (Al-Israa`: 45-46)

Inilah penyimakan yang disyariatkan Allah ﷻ kepada hamba-hambaNya, dan disiapkan untuk mereka atasnya pahala yang sangat banyak, serta kebaikan yang melimpah di dunia maupun akhirat. Di atas penyimakan ini dahulu para sahabat Rasulullah ﷺ berkumpul. Apabila mereka berkumpul, niscaya mereka memerintahkan salah seorang di antara mereka untuk membaca, sedangkan yang lain mendengarkan dengan seksama.

Pernah Umar bin Al-Khaththab ؓ berkata kepada Abu Musa ؓ, "Wahai Abu Musa, ingatkan kami akan Rabb kami,' lalu beliau membaca dan mereka mendengarkan."[723]

Inilah penyimakan yang Nabi ﷺ menghadirinya bersama para sahabatnya lalu beliau ﷺ memintanya dari salah seorang di antara mereka. Seperti dalam *Ash-Shahih*, dari Abdullah bin Mas'ud ؓ dia berkata, Nabi ﷺ bersabda kepadaku, *"Bacalah Al-Qur`an untukku."* Aku berkata, "Aku membacakannya untukmu dan kepadamu diturunkan?" Beliau bersabda, *"Sungguh aku ingin mendengarnya dari selainku."* Maka aku membacakan kepadanya surah An-Nisa hingga ayat:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ شَهِيدًا

> *"Bagaimana jika Kami mendatangkan dari setiap umat seorang saksi dan Kami mendatangkan engkau sebagai saksi atas mereka."* (An-Nisa: 31)

Beliau bersabda, *"Cukuplah."* Aku melihat kepadanya ternyata kedua matanya meneteskan air mata.[724]

Inilah penyimakan ahli iman yang mana barang siapa mendengarnya, beriman padanya, dan mengikutinya, niscaya mendapatkan petunjuk dan keberuntungan. Namun barang siapa berpaling darinya, niscaya akan sengsara dan tersesat. Kemudian ia memiliki pengaruh-pengaruh keimanan, pengetahuan-pengetahuan yang murni, keadaan-keadaan yang suci, dan hasil-hasil yang terpuji di dunia dan akhirat, di mana ia tidak bisa dihitung dan didata.

---

[723] Diriwayatkan Ibnu Saad dalam *Ath-Thabaqaat*, 4/109, dan disebutkan Adz-Dzahabi dalam *As-Siyar*, 2/398.

[724] *Shahih Al-Bukhari*, No. 4582, dan *Shahih Muslim*, No. 800.

Adapun penyimakan siulan dan tepukan, yaitu tepukan dengan tangan dan siulan dengan mulut, dan yang sepertinya, maka inilah penyimakan orang-orang musyrik, yang Allah ﷻ telah sebutkan dalam firman-Nya:

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ ٱلْبَيْتِ إِلَّا مُكَآءً وَتَصْدِيَةً ۚ فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ

"Tidaklah shalat mereka di sisi al bait (ka'bah) kecuali siulan dan tepukan, maka rasakanlah azab karena apa yang kamu ingkari." (Al-Anfal: 35)

Allah ﷻ mengabarkan bahwa mereka menjadikan tepukan tangan dan siulan mulut sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dan ritual agama. Sementara Nabi ﷺ dan para sahabatnya tidak pernah berkumpul untuk penyimakan seperti ini dan tidak pula menghadirinya. Tidak ada pada tiga generasi utama dari ahli agama, kebaikan, dan ibadah, yang berkumpul untuk siulan dan tepukan tangan, begitu juga tidak dengan rebana, telapak tangan, atau potongan kayu. Bahkan hal ini diadakan setelah generasi itu di akhir tahun ke-2 H. Ketika para imam melihatnya maka, mereka mengingkarinya. Di atas telah disebutkan perkataan Imam Asy-Syafi'i dan Imam Ahmad رحمهما الله mengenai hal ini. Barang siapa melakukan perkara-perkara ini dalam rangka ritual agama atau mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, tidak diragukan lagi akan kesesatannya, kebodohannya, dan penyimpangannya dari jalan yang lurus.

Adapun bila seseorang melakukannya dalam rangka bersenang-senang dan bermain-main, maka madzhab imam yang empat mengatakan, alat-alat permainan (musik) semuanya adalah haram. Disebutkan dalam *Ash-Shahih* dan selainnya, bahwa Nabi ﷺ telah mengabarkan akan ada dalam umat ini orang yang menghalalkan zina, sutera, khamar, dan *ma'azif*.[725] Adapun *ma'azif* adalah *al malahi* (alat senda gurau) bentuk jamak dari kata *'mi'zafah'* yaitu alat yang dibunyikan. Tidak ada perbedaan di kalangan ahli ilmu dan imam-imam salaf tentang haramnya hal itu.[726]

---

[725] *Shahih Al-Bukhari*, No. 5590.

[726] Lihat *Majmu' Al-Fatawa*, karya Ibnu Taimiyah, 11/557-586.

Patut diketahui, disana terdapat perbedaan antara yang melakukan perkara-perkara ini dalam rangka bersenda gurau dan bermain-main, dan orang yang melakukannya dalam rangka ritual agama serta peribadatan. Kelompok pertama melakukannya dan tidak menganggapnya sebagai amal shalih baginya, tidak mengharapkan pahalanya, bahkan terkadang dia melakukannya disertai perasaan berdosa dan bersalah. Sedangkan yang melakukannya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dan ibadah, dan bahwa ia jalan menuju Allah ﷻ, sungguh dia menjadikannya sebagai agama. Apabila dilarang niscaya, sama seperti orang dilarang dari agamanya. Dia melihat telah terputus dari Allah dan diharamkan bagiannya dari Allah ﷻ apabila dia meninggalkannya. Mereka ini adalah orang-orang yang sesat menurut kesepakatan kaum Muslimin. Perkara ini lebih disukai iblis daripada yang pertama. Sebab pelaku maksiat mengetahui dia berbuat maksiat, maka bertaubat kepada Allah. Sedangkan pelaku bid'ah menyangka apa yang dikerjakannya adalah ketaatan sehingga dia tidak bertaubat. Bid'ah lebih disukai iblis daripada maksiat. Semoga Allah ﷻ melindungi kami dan kamu dari hal itu, dan menunjuki kita kepada jalan-Nya yang lurus. ۞

99. BERDOA UNTUK KAUM MUSLIMIN

Sesungguhnya di antara perkara penting yang patut diperhatikan seorang Muslim dalam doa, bahkan telah dimasukkan oleh sebagian ahli ilmu dalam bagian adab-adab doa, adalah memberi perhatian untuk mendoakan kaum Muslimin agar diberi taufik, ampunan, rahmat, dan dibantu kepada perkara kebaikan. Karena semuanya memiliki kesamaan dalam hal kebutuhan terhadap hal-hal itu. Sementara tidak diragukan, setiap Muslim menyukai dari saudaranya untuk mendoakan dirinya, dan dia bergembira dengannya, serta berharap akan tambahannya. Sedangkan seorang Muslim menyukai untuk saudaranya apa yang dia sukai untuk dirinya dari kebaikan. Maka sebagaimana dia menyukai hal itu untuk dirinya, maka menjadi keharusan memperhatikan saudaranya kaum Muslimin dengan menyukai kebaikan bagi mereka, mendoakan mereka, memohonkan ampunan bagi mereka, dan yang sepertinya. Barang siapa demikian keadaannya bersama saudaranya kaum Muslimin, niscaya Allah ﷻ akan menjadikan untuknya saudara-saudaranya yang mendoakan serta memohonkan ampunan baginya. Seorang Muslim mendapatkan manfaat dari doa kaum Muslimin yang lain baik masih hidup maupun sesudah mati.

Apabila seorang Muslim melihat kepada keadaan saudara-saudaranya sesama kaum Muslimin, niscaya dia akan mendapatinya dalam keadaan berbeda-beda, dan setiap mereka butuh kepada doa saudaranya. Di sana ada orang sakit menanggung rasa sakit dan melawan kepedihan. Terkadang dia telah melewati masa sakitnya beberapa pekan dan beberapa bulan. Mungkin dia tidak bisa memejamkan mata, atau tidak pernah merasa nyaman akibat kepedihan yang melelahkan dan rasa keperihan yang menyakitkan. Dia sangat butuh kepada doa saudaranya sesama kaum Muslimin agar disembuhkan Allah ﷻ, dihilangkan deritanya, dihapuskan kegundahannya, dilenyapkan musibahnya, dan dikenakan padanya pakaian kesehatan dan ke'afiatan.

Diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi~dan beliau berkata 'derajatnya hasan'~dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

مَنْ عَادَ مَرِيْضًا لَمْ يَحْضُرْ أَجَلُهُ فَقَالَ عِنْدَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ: أَسْأَلُ اللهَ الْعَظِيْمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ أَنْ يَشْفِيَكَ، إِلَّا عَافَاهُ اللهُ

"Barang siapa menjenguk orang sakit yang belum datang ajalnya, lalu dia mengucapkan di sisinya tujuh kali, 'Aku mohon kepada Allah Yang Agung, Pemilik 'Arsy yang Agung, untuk menyembuhkanmu,' melainkan Allah akan memberi 'afiat kepadanya.'"[727]

Dalam *Ash-Shahihain*, dari 'Aisyah ﵂ dia berkata, "Biasanya Rasulullah ﷺ apabila mendatangi orang sakit niscaya berdoa untuknya. Beliau ﷺ mengucapkan:

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهِبِ الْبَاسَ، وَاشْفِ أَنْتَ الشَّافِيْ، لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ، شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سُقْمًا

'Ya Allah, Rabb manusia, hilangkanlah sakit, dan sembuhkanlah. Engkau penyembuh, tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan sakit.'"[728]

Di antara kaum Muslimin ada yang dijemput ajal dan ditimpa kematian. Dia terkungkung dalam kubur, tergadai oleh amal-amalnya, dan dibalas dengan sebab apa yang dilakukannya. Maka dia butuh kepada doa saudara-saudaranya sesama kaum Muslimin, agar meniadakan kekeliruannya, mengampuni ketergelincirannya, dan memaafkan kesalahan-kesalahannya. Allah ﷻ berfirman:

وَالَّذِينَ جَاءُو مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka, mereka berdoa, 'Wahai Rabb kami, berilah ampunan untuk kami, dan untuk saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dengan

---

[727] *Sunan Abu Daud*, No. 3106, *Sunan At-Tirmidzi*, No. 2083, dan dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani ﵀ dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 6388.

[728] *Shahih Al-Bukhari*, No. 5675, dan *Shahih Muslim*, 4/1722.

keimanan, dan jangan jadikan dalam hati kami kebencian terhadap orang-orang beriman. Wahai Rabb kami, sungguh Engkau Maha Pemaaf lagi Maha Penyayang.'" (Al-Hasyr: 10)

Syaikh Abdurrahman bin As-Sa'di رحمه الله berkata, "Ini mencakup semua orang yang beriman, saling memberi manfaat satu sama lain, sebagiannya mendoakan sebagian yang lain, disebabkan persekutuan mereka dalam keimanan yang menyebabkan ikatan persaudaraan antara orang-orang beriman, di mana cabangnya adalah sebagiannya mendoakan sebagian yang lain, dan saling mencintai satu sama lain. Oleh karena itu, Allah ﷻ menyebutkan dalam doa ini penafian kebencian dari hati, mencakup sedikit dan banyaknya, yangmana jika hilang niscaya digantikan oleh lawannya, yaitu kecintaan antara orang-orang beriman, loyalitas, nasehat, dan semisalnya, yang ia termasuk hak-hak orang-orang beriman ...."[729]

Di antara kaum Muslimin ada yang hidup di negerinya dalam fitnah yang mengenaskan, perang yang membinasakan, dan bencana dahsyat. Musuh telah menguasai mereka, maka ditumpahkan darah di antara mereka, perempuan-perempuan kehilangan suami-suami mereka, anak-anak kehilangan orang tua, dan harta benda dirampas. Mereka ini butuh kepada doa agar Allah ﷻ melapangkan kesulitan mereka, menghilangkan kegundahan mereka, menghancurkan musuh mereka, dan menebarkan keamanan serta ketenangan di antara mereka. Termasuk petunjuk Nabi ﷺ yang mulia adalah qunut pada perkara-perkara besar menimpa kaum Muslimin. Beliau ﷺ mendoakan untuk kaum Muslimin kemenangan dan keselamatan. Serta mendoakan atas musuh-musuh mereka kekalahan dan kebinasaan. Seperti dalam *Ash-Shahihain*, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, "Sesungguhnya Nabi ﷺ qunut pada shalat Isya selama sebulan, beliau mengucapkan dalam qunutnya:

اللَّهُمَّ أَنْجِ الْوَلِيْدَ بْنَ الْوَلِيْدِ، اللَّهُمَّ أَنْجِ سَلَمَةَ بْنَ هِشَامٍ، اللَّهُمَّ أَنْجِ عَيَّاشَ بْنَ أَبِيْ رَبِيْعَةَ، اللَّهُمَّ أَنْجِ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ، اللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ، اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ سِنِيْنَ كَسِنِي يُوْسُفَ

'Ya Allah, selamatkan Al-Walid bin Al-Walid, Ya Allah, selamatkan

---

[729] *Taisiir Al-Kariim Ar-Rahman*, 8/103.

Salamah bin Hisyam, Ya Allah, selamatkan Ayyasy bin Abi Rabi'ah, Ya Allah, selamatkan orang-orang lemah di antara kaum Mukminin. Ya Allah keraskanlah injakan-Mu kepada Mudhar. Ya Allah, jadikanlah atas mereka tahun-tahun seperti tahun-tahun Yusuf.'"

Abu Hurairah berkata, "Pada suatu hari ternyata beliau tidak lagi mendoakan keselamatan atas mereka. Maka aku menanyakan hal itu padanya dan beliau bersabda, *'Tidakkah engkau lihat mereka itu telah kembali?'"*[730]

Disebutkan dalam *Ash-Shahih*, dari Anas bin Malik رضي الله عنه, beliau berkata, "Nabi ﷺ qunut satu bulan mendoakan kebinasaan Ri'lin dan Dzakwan. Beliau mengatakan, *'Ushayyah telah durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya.'"*[731]

Demikian pula qunut yang dilakukan Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه ketika para sahabat memerangi Musailamah Al-Kadzdzab dan ketika memerangi ahli kitab. Serupa dengannya qunut yang dilakukan Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه, di mana di dalamnya beliau berkata, "Ya Allah, azablah orang-orang kafir ahli kitab yang menghalangi dari jalan-Mu, mengingkari ayat-ayatMu, mendustakan rasul-rasulMu, melampaui batasan-batasanMu ...." hingga akhir doa beliau رضي الله عنه.[732]

Di antara kaum Muslimin ada yang didera kemiskinan dan dilumpuhkan oleh kebutuhan. Di antara mereka ada yang tidak mendapatkan pakaian untuk menutupi badannya, atau tempat untuk bernaung, atau makanan untuk menghilangkan lapar, atau minuman untuk mengusir dahaga. Bahkan di antara mereka ada yang dijemput kematian dalam kelaparan yang membinasakan dan kesulitan yang mengerikan. Mereka sangat butuh kepada doa-doa yang jujur agar Allah ﷻ memberi kecukupan orang miskin mereka, mengenyangkan orang lapar mereka, memberi pakaian orang tak berpakaian di antara mereka, memenuhi kebutuhan mereka, menghilangkan kesulitan mereka, dan selain itu dari jenis-jenis perhatian akan urusan kaum Muslimin dan

---

[730] *Shahih Al-Bukhari*, No. 804, dan *Shahih Muslim*, 1/467, dan ini adalah lafazh riwayat Muslim.

[731] *Shahih Al-Bukhari*, No. 4094.

[732] Lihat *Majmu' Al-Fatawa*, karya Ibnu Taimiyah, 22/372-373, *Zaadul Ma'ad*, karya Ibnu Al-Qayyim, 1/285. Adapun atsar Umar diriwayatkan Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya, 2/155-156, dan selainnya, disertai adanya perbedaan lafazh dari apa yang disebutkan di tempat ini. Riwayat ini dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam ta'liqnya terhadap *Shahih* Ibnu Khuzaimah, dan sebelumnya telah dinyatakan shahih oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *Nata'ij Al Afkaar*, 2/150.

kecintaan kebaikan bagi mereka, serta doa untuk mereka. Semua itu berpangkal dari ikatan keimanan yang mengumpulkan dan menyatukan mereka. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

"Hanya saja orang-orang beriman itu adalah bersaudara ..." (Al-Hujurat: 10), dan firman-Nya:

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ

"Orang-orang beriman laki-laki dan orang-orang beriman perempuan, sebagian mereka adalah wali-wali sebagian yang lain." (At-Taubah: 71)

Dalam hadits, Nabi ﷺ bersabda:

مَثَلُ الْـمُؤْمِنِيْنَ فِيْ تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ مِثْلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

"Perumpamaan orang-orang beriman dalam kecintaan dan kasih sayang mereka adalah seperti satu jasad. Apabila salah satu anggota jasad merasa sakit, niscaya seluruh jasad lainnya akan ikut merasakannya dengan tidak bisa tidur dan demam." Hadits ini diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim.[733]

Kemudian dalam *Shahih Muslim*, dari An-Nu'man bin Basyir رضي الله عنه beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

الْـمُسْلِمُوْنَ كَرَجُلٍ وَاحِدٍ، إِنِ اشْتَكَى عَيْنُهُ اشْتَكَى كُلُّهُ، وَإِنِ اشْتَكَى رَأْسُهُ اشْتَكَى كُلُّهُ

"Orang-orang Islam seperti seorang laki-laki. Apabila matanya merasakan sakit, niscaya akan merasakan sakit seluruhnya. Apabila kepalanya sakit, maka akan sakit seluruhnya."[734]

---

[733] *Shahih Al-Bukhari*, No. 6011, dan *Shahih Muslim*, No. 2586.
[734] *Shahih Muslim*, 4/2000.

Lalu disebutkan dari Nabi ﷺ, dari hadits Abu Musa Al-Asy'ari ؓ beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

اَلْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

"Seorang Mukmin bagi Mukmin yang lain adalah seperti bangunan. Sebagiannya menguatkan sebagian yang lain."[735]

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari ؓ, bahwa beliau mendengar Nabi ﷺ bersabda, *"Sekali-kali kamu tidak beriman hingga saling menyayangi."* Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, setiap kami adalah penyayang." Beliau ﷺ bersabda:

إِنَّهُ لَيْسَ بِرَحْمَةِ أَحَدِكُمْ صَاحِبَهُ، وَلَكِنَّهَا رَحْمَةُ النَّاسِ رَحْمَةُ الْعَامَّةِ

"Maksudnya bukan kasih sayang salah seorang kamu terhadap sahabatnya. Akan tetapi kasih sayang terhadap manusia dan kasih sayang secara umum."[736]

Hadits-hadits semakna dengan ini cukup banyak. Patut bagi seorang Muslim memperhatikan hak-hak saudara-saudaranya sesama kaum Muslimin, mencintai kebaikan untuk mereka, penyayang terhadap mereka, lembut kepada mereka, serta mendoakan bagi mereka taufik, bimbingan, kebaikan, keberuntungan, kemaslahatan, dan keteguhan.○

---

[735] *Shahih Al-Bukhari*, No. 6026, dan *Shahih Muslim*, No. 2585.

[736] Diriwayatkan Ath-Thabrani sebagaimana dalam *Majma' Az-Zawa'id*, 8/186, dan Al-Haitsami berkata, "Para perawinya adalah perawi *Ash-Shahih*." Diriwayatkan juga oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, 4/185, dan beliau berkata, "Sanadnya shahih." Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fathul Baari*, 10/438, "Para perawinya *tsiqah* (terpercaya)." Hadits ini memiliki pendukung dari hadits Anas sebagaimana diriwayatkan Abu Ya'la dalam Musnadnya, 7/251.

100. MEMOHONKAN AMPUNAN UNTUK KAUM MUSLIMIN

Pada bahasan yang lalu sudah dipaparkan urgensi doanya seorang Muslim untuk orang lain di antara saudara-saudaranya sesama kaum Muslimin, untuk memohonkan ampunan, taufik, hidayah, bimbingan, dan selainnya. Sudah diisyaratkan pula bahwa kebutuhan semuanya kepada hal itu adalah bersekutu. Sebagaimana seorang Muslim butuh kepada doa saudara-saudaranya sesama Muslim, maka demikian pula saudara-saudaranya kaum Muslimin butuh kepada hal itu.

Al-Allamah Ibnu Al-Qayyim ﷺ berkata, "Semuanya memiliki kesamaan dalam hal kebutuhan. Bahkan dalam hal kepentingan akan ampunan Allah ﷻ, pemberian maaf, dan rahmat-Nya. Sebagaimana seseorang (yakni Muslim) menyukai dimohonkan ampunan untuknya oleh saudaranya sesama Muslim, maka demikian pula sepatutnya dimintakan ampunan untuk saudaranya sesama Muslim, sehingga doa-doanya adalah:

رَبِّ اغْفِرْ لِيْ وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

'Ya Allah, ampunilah untukku, kedua orang tuaku, Muslim laki-laki serta Muslim perempuan, dan Mukmin laki-laki serta Mukmin perempuan.'

Dahulu sebagian ulama salaf menyukai bagi setiap orang untuk konsisten (terus-menerus) memanjatkan doa ini dalam satu hari sebanyak tujuh puluh kali. Hendaknya dia menjadikan hal itu sebagai wirid yang tidak diabaikannya.

Aku pernah mendengar syaikh kami~yakni Ibnu Taimiyah~ menyebutkannya. Beliau menyebutkan pula tentang itu keutamaan sangat agung namun aku tidak mengingatnya. Mungkin ini termasuk wirid-wirid beliau yang tidak pernah diabaikannya. Aku pernah pula mendengar beliau berkata, 'Sesungguhnya mengucapkan doa ini di antara dua sujud diperbolehkan.' Apabila seorang hamba menyadari

saudara-saudaranya ditimpa seperti apa yang menimpa dirinya, mereka butuh kepada apa yang dia butuhkan, niscaya tidaklah dia enggan memberi bantuan mereka melainkan disebabkan karena kebodohannya yang berlebihan akan ampunan Allah ﷻ dan karunia-Nya. Maka patut pula bagi orang seperti ini untuk tidak dibantu. Karena balasan itu adalah sesuai dengan jenis amal perbuatan."[737]

Di antara pahala-pahala disebutkan tentang doa yang agung ini adalah apa yang tercantum dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* karya Ath-Thabrani melalui sanad hasan dari Ubadah bin Ash-Shamith ؓ beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنِ اسْتَغْفَرَ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْـمُؤْمِنَاتِ، كَتَبَ اللهُ لَهُ بِكُلِّ مُؤْمِنٍ وَمُؤْمِنَةٍ حَسَنَةً

"Barang siapa memohonkan ampunan untuk orang-orang beriman laki-laki dan perempuan, niscaya Allah menuliskan baginya satu kebaikan untuk setiap satu orang Mukmin laki-laki dan Mukmin perempuan."[738]

Perhatikanlah~semoga Allah merahmatimu~keagungan pahala yang disiapkan atas doa ini dan juga bagaimana banyaknya. Seorang Muslim bila mengucapkan dalam doanya, *"Ya Allah, berilah ampunan untuk Muslim laki-laki dan Muslim perempuan serta Mukmin laki-laki dan Mukmin perempuan, baik yang hidup di antara mereka maupun yang telah mati,"* maka dia mendapatkan satu kebaikan untuk setiap seorang Muslim laki-laki dan Muslim perempuan serta Mukmin laki-laki dan Mukmin perempuan, baik yang terdahulu di antara mereka maupun yang belakangan. Sungguh ia adalah kebaikan-kebaikan yang tak terhitung. Jumlah kaum Muslimin yang terdahulu dan yang belakangan tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah ﷻ. Oleh karena itu, doa agung ini masuk dalam bagian doa-doa para nabi, dan Allah ﷻ memerintahkannya kepada penutup mereka, Muhammad ﷺ. Allah ﷻ menyebutkannya di antara perkara-perkara yang Dia memuji karenanya orang-orang beriman. Allah ﷻ mengabarkan tentang Nuh Alaihissalam:

---

737 *Miftaah Daar As-Sa'adah*, 2/298.

738 *Majma' Az-Zawa'id*, 10/210, dan *Shahih Al-Jaami'*, No. 5906, lihat pula Ta'liq Asy-Syaukani atas hadits ini seperti dalam *Tuhfah Adz-Dzakirin*, hal. 320.

رَّبِّ ٱغْفِرْ لِى وَلِوَٰلِدَىَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِىَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَلَا تَزِدِ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا تَبَارًۢا

"Ya Rabb, berilah ampunan untukku, dan kedua orang tuaku, dan siapa yang masuk rumahku dalam keadaan beriman, dan untuk Mukmin laki-laki serta Mukmin perempuan, dan jangan tambahkan kepada orang-orang zhalim kecuali kehancuran." (Nuh: 28)

Dan firman Allah ﷻ tentang Ibrahim ﷺ:

رَبَّنَا ٱغْفِرْ لِى وَلِوَٰلِدَىَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ ٱلْحِسَابُ

"Wahai Rabb kami, berilah ampunan kepadaku, kepada kedua orang tuaku, dan kepada orang-orang beriman pada hari ditegakkan perhitungan (hisab)." (Ibrahim: 41)

Dan firman Allah ﷻ memerintahkan Nabi Muhammad ﷺ:

فَٱعْلَمْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَىٰكُمْ

"Ketahuilah bahwasanya tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah, dan mohonlah ampunan terhadap dosamu, dan untuk Mukmin laki-laki serta Mukmin perempuan." (Muhammad: 19)

dan firman-Nya tentang hamba-hambaNya yang beriman, yang datang sesudah generasi para sahabat:

وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka mengatakan, 'Wahai Rabb kami, berilah ampunan untuk kami dan untuk saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dengan keimanan.'" (Al-Hasyr: 10)

Semua itu menunjukkan akan keagungan urusan doa ini, ketinggian kedudukannya, dan banyaknya balasannya di sisi Allah ﷻ. Oleh karena

itu, syaikhul Islam Ibnu Taimiyah sangat mengagungkan urusan doa ini, dan memasukkannya dalam bagian wirid-wiridnya yang tidak pernah diabaikan, sebagaimana hal itu dinukil terdahulu dari Imam Ibnu Al-Qayyim ﷺ.

Abdurrazzak meriwayatkan dalam *Mushannaf*nya dari Ibnu Juraij beliau berkata, aku berkata kepada Atha`, "Apakah aku memohonkan ampunan untuk Mukmin laki-laki dan Mukmin perempuan?' Beliau berkata, 'Benar, dan Nabi ﷺ telah diperintah akan hal itu, maka sungguh yang demikian adalah wajib bagi manusia. Allah ﷻ berfirman kepada nabi-Nya, *"Mintalah ampunan terhadap dosamu dan untuk orang-orang beriman laki-laki serta perempuan."*' Aku berkata, "Apakah engkau mengucapkan doa itu dalam shalat-shalat fardhu selama-selamanya?" Beliau berkata, "Tidak." Aku berkata, "Siapa yang engkau dahulukan, dirimu ataukah orang-orang beriman?" Beliau berkata, "Bahkan diriku, seperti firman Allah ﷻ, *'Dan mintalah ampunan terhadap dosamu dan untuk orang-orang beriman laki-laki serta perempuan.'"*[739]

Al-Baihaqi meriwayatkan dalam Syu'ab Al-Iman, dari Abdullah bin Al-Mubarak ﷺ, "Sungguh beliau apabila mengkhatamkan Al-Qur`an, niscaya memperbanyak doa untuk Mukmin laki-laki dan perempuan."[740]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ berkata, "Urusan yang dikenal di antara kaum Muslimin pada generasi-generasi utama, bahwa mereka menyembah Allah ﷻ dengan berbagai jenis peribadatan yang disyariatkan, baik fardhu maupun sunnah, terdiri dari shalat, puasa, membaca Al-Qur`an, dzikir, dan selain itu. Mereka juga biasa mendoakan untuk Mukmin laki-laki dan Mukmin perempuan, sebagaimana hal itu diperintahkan Allah ﷻ untuk yang hidup maupun yang telah mati dalam shalat jenazah, ketika ziarah kubur, dan selainnya. Sekelompok orang meriwayatkan dari para ulama salaf, 'Pada setiap pengkhataman terdapat doa yang dikabulkan. Apabila seseorang ketika menghampiri khatam mendoakan untuk dirinya, kedua orang tuanya, guru-gurunya, dan selain mereka dari Mukmin laki-laki maupun perempuan, maka ini termasuk jenis yang disyariatkan. Demikian pula doanya untuk mereka pada shalat malam dan selainnya di antara kondisi-kondisi pengabulan doa.'"[741]

---

[739] *Mushannaf* Abdurrazzaq, 2/217.
[740] Syu'abul Iman, 2/411.
[741] *Majmu' Al-Fatawa*, 24/322.

Kemudian, doa seorang Mukmin untuk saudaranya sendiri atau saudara-saudaranya sesama kaum Muslimin ketika mereka tidak ada, niscaya akan dikabulkan. Bahkan sesungguhnya Allah ﷻ mewakilkan malaikat di bagian kepala orang berdoa, setiap kali dia mendoakan untuk saudaranya akan kebaikan, niscaya malaikat itu berkata, 'Kabulkanlah... dan untukmu sepertinya.'"

Imam Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya dari Abu Ad-Darda` ؓ, sesungguhnya dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يَدْعُوْ لِأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ إِلَّا قَالَ الْـمَلَكُ: وَلَكَ بِمِثْلٍ

"Tidak ada seorang hamba Muslim yang berdoa untuk saudaranya ketika saudaranya itu tidak ada, melainkan malaikat akan berkata, 'Dan untukmu sepertinya.'"[742]

Pada riwayat lain dalam *Shahih Muslim* dari Abu Ad-Darda`, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

دَعْوَةُ الْـمَرْءِ الْـمُسْلِمِ لِأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ، عِنْدَ رَأْسِهِ مَلَكٌ كُلَّمَا دَعَا لِأَخِيْهِ بِخَيْرٍ قَالَ الْـمَلَكُ الْـمُوَكَّلُ بِهِ: آمِيْنَ، وَلَكَ بِمِثْلٍ

"Doa seorang Muslim untuk saudaranya saat saudaranya tidak ada niscaya dikabulkan, di sisi kepalanya terdapat malaikat yang diwakilkan, setiap kali dia berdoa untuk saudaranya akan kebaikan, niscaya malaikat yang diwakilkan itu berkata, 'Kabulkanlah ... dan untukmu sepertinya.'"[743]

An-Nawawi ؒ berkata ketika menjelaskan hadits ini, "Pada hadits ini terdapat keutamaan doa untuk saudaranya sesama Muslim ketika saudaranya itu tidak ada. Sekiranya seseorang mendoakan untuk sekelompok kaum Muslimin, niscaya dia mendapatkan keutamaan itu. Jika seseorang mendoakan untuk seluruh kaum Muslimin, maka secara lahirnya dia mendapatkan keutamaan itu pula. Dahulu sebagian ulama

---

[742] *Shahih Muslim*, No. 2732.
[743] *Shahih Muslim*, No. 2732.

salaf jika hendak berdoa bagi dirinya, niscaya dia mendoakan juga untuk saudaranya yang Muslim dengan doa itu. Karena doanya itu dikabulkan dan dia mendapatkan yang sepertinya."[744]

Sungguh semua uraian yang terdahulu terdapat padanya dalil yang paling mendasar tentang urgensi mendoakan kaum Muslimin agar mendapatkan ampunan, rahmat, dan yang seperti itu. Maka patut bagi setiap Muslim memperbanyak doa untuk saudara-saudaranya agar dia mendapatkan pahala-pahala mulia dan keutamaan-keutamaan besar.

Di antara keunikan yang bisa dijadikan pelengkap dalam perkara ini adalah riwayat Abu Nu'aim dalam kitab *Hilyah Al-Auliya*, dari Ahmad bin Adh-Dhahhak Al-Khasysyab, beliau berkata, "Aku bermimpi melihat Syuraih bin Yunus. Aku berkata, 'Apa yang dilakukan Rabbmu terhadapmu wahai Abu Al-Harits?' Beliau berkata, 'Dia memberi ampunan untukku. Di samping itu, Dia menempatkan istanaku di samping istana Muhammad bin Basyir bin Atha Al-Kindi.' Aku berkata, 'Wahai Abu Al-Harits, engkau di sisi kami lebih besar daripada Muhammad bin Basyir.' Beliau berkata, 'Jangan katakan demikian, sungguh Allah ﷻ telah menjadikan bagi Muhammad bin Basyir bagian pada amal setiap Mukmin laki-laki maupun perempuan, karena apabila berdoa beliau mengatakan, Ya Allah, berilah ampunan untukku, dan untuk orang-orang Mukmin laki-laki maupun perempuan, serta orang-orang Muslim laki-laki maupun perempuan.'"[745]

Kita mohon kepada Allah yang mulia untuk memberi ampunan bagi kita, kedua orang tua kita, dan untuk kaum Muslimin serta Muslimat, Mukminin serta Mukminat, baik orang yang hidup di antara mereka maupun orang yang telah meninggal.

---

[744] *Syarh Shahih Muslim*, 17/49.
[745] *Hilyah Al-Auliya'*, 10/113.

101. KEUTAMAAN MENDOAKAN ORANG-ORANG BERIMAN DAN MENAHAN DIRI DARI MENCELA MEREKA

Telah berlalu bersama kita pembahasan urgensi mendoakan kaum Muslimin agar mendapatkan ampunan, kasih sayang, taufik, dan yang sepertinya. Sudah dijelaskan pula apa yang disiapkan untuk hal itu dari faidah-faidah agung, pahala-pahala mulia, serta kebaikan-kebaikan yang beruntun di dunia dan akhirat. Tidak diragukan lagi, adanya hal seperti itu di antara kaum Muslimin merupakan bukti akan kekuatan persatuan, kerasnya ikatan, dan kokohnya hubungan. Ia juga merupakan bukti kesempurnaan akal, kelapangan dada, dan kebagusan pemahaman. Seorang muslim yang diberi taufik senantiasa mencintai kebaikan bagi saudara-saudaranya sesama kaum Muslimin, belas kasih kepada mereka dan sayang pada mereka, mengharapkan maslahat dan keberuntungan serta hidayah untuk mereka, mendambakan kebaikan bagi mereka, dan memperbanyak doa serta permintaan pada Allah ﷻ untuk mereka.

Barang siapa keadaannya seperti itu, maka sangat patut baginya menjadi saksi dan pemberi syafaat untuk manusia di hari kiamat. Disebutkan dalam hadits dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda:

لَا يَكُوْنُ الطَّعَّانُوْنَ وَاللَّعَّانُوْنَ شُفَعَاءَ وَلَا شُهَدَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Orang-orang pelaknat tidak akan menjadi pemberi syafaat dan tidak pula saksi pada Hari Kiamat." Hadits ini diriwayatkan Imam Muslim, Ahmad, dan Abu Daud.[746]

Ibnu Al-Qayyim رحمه الله berkata tentang makna hadits ini, "Sungguh persaksian masuk kategori berita dan syafaat masuk kategori permintaan. Barang siapa banyak mencela manusia, yaitu persaksian atas mereka tentang keburukan, dan banyak melaknat mereka, yaitu meminta keburukan bagi mereka, maka tidak patut menjadi saksi atas

---

[746] *Shahih Muslim,* No. 2598, *Sunan Abu Daud,* No. 4907, dan *Al-Musnad,* 6/448.

mereka dan tidak pula pemberi syafaat untuk mereka, karena persaksian dibangun di atas kejujuran, dan ini tidak terdapat paa mereka yang banyak mencela, terutama jika yang dicela orang-orang lebih dekat kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya dibanding pencela. Sedangkan syafaat dibangun di atas kasih sayang dan permintaan kebaikan. Hal ini tidak terdapat pada mereka yang banyak melaknat serta meninggalkan mendoakan kaum Muslimin."[747]

Oleh karena itu, sudah sepantasnya bagi seorang Muslim untuk mendoakan saudara-saudaranya sesama kaum Muslimin, mencintai kebaikan bagi mereka, menjauhi dari melaknat dan mencaci mereka, serta melecehkan mereka. Sebab perkara demikian bukan urusan seorang Muslim dan bukan pula termasuk akhlaknya.

Al-Hakim meriwayatkan dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَنْبَغِي لِلْمُؤْمِنِ أَنْ يَكُوْنَ لَعَّانًا

"Tidak patut bagi seorang Mukmin untuk menjadi tukang laknat."[748]

Imam Ahmad dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلَا اللَّعَّانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبَذِيْءِ

"Seorang Mukmin bukanlah tukang cela, bukan tukang laknat, bukan orang keji, dan bukan pula tukang berkata kotor."[749]

Disebutkan dalam *Shahih Bukhari* dan Muslim, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

اَلْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

"Seorang Muslim adalah orang yang mana kaum Muslimin selamat

---

[747] *Ash-Shawa'iq Al-Mursalah*, 4/1505, dan Ibnu Al-Qayyim menyebutkan hadits ini dengan lafazh, "Orang-orang pencela dan pelaknat tidak akan menjadi pemberi syafaat dan saksi pada hari kiamat."

[748] *Al-Mustadrak*, 1/47, dan lihat *Sunan At-Tirmidzi*, No. 2019, dan diriwayatkan Imam Muslim, No. 2597 dengan lafazh, "Tidak patut bagi Shiddiq menjadi tukang laknat."

[749] *Al-Musnad*, 1/404, *Sunan At-Tirmidzi*, No. 1977, dan dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Ash-Shahihah*, No. 320.

dari lisan dan tangannya."[750]

Hadits-hadits yang semakna dengan ini sangat banyak.

Inilah kondisi minimal seorang Muslim bila tidak mendoakan saudara-saudaranya sesama Muslim, tidak menebarkan kebaikan untuk mereka, dan tidak berupaya dalam hal kebutuhan dan maslahat, mereka, maka minimal menahan diri dari menyakiti mereka dan mendatangkan keburukan atas mereka.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ beliau berkata, Nabi ﷺ bersabda:

عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ

"Atas setiap Muslim sedekah."

Mereka berkata, "Bagaimana kalau tidak mendapatkan apa yang disedekahkan?" Beliau bersabda:

فَيَعْمَلُ بِيَدِهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ

"Hendaklah dia bekerja dengan kedua tangannya lalu memberi manfaat bagi dirinya dan bersedekah."

Mereka berkata, "Apabila dia tidak mampu atau tidak melakukannya?" Beliau bersabda:

فَيُعِيْنُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوْفِ

"Hendaklah dia membantu orang butuh dan sangat perlu pertolongan."

Mereka berkata, "Apabila dia tidak melakukannya?" Beliau bersabda:

فَلْيَأْمُرْ بِالْخَيْرِ أَوْ قَالَ بِالْمَعْرُوْفِ

"Hendaklah dia memerintahkan kebaikan atau mengatakan yang ma'ruf."

---

[750] *Shahih Al-Bukhari*, No. 10, dan *Shahih Muslim*, No. 41.

Mereka berkata, "Kalau dia tidak melakukannya?" Beliau bersabda:

فَلْيُمْسِكْ عَنِ الشَّرِّ فَإِنَّهُ لَهُ صَدَقَةٌ

"Hendaklah dia menahan diri dari berbuat buruk karena itu adalah sedekah baginya."[751]

Pada hadits ini terdapat dalil bahwa tidak ada sesuatu yang lebih kecil daripada menahan diri dari berbuat buruk, apabila seorang Muslim tidak dapat melakukan kebaikan-kebaikan lain bagi saudara-saudaranya sesama Muslim, atau memberikan bantuan kepada mereka.

Ketahuilah, melaknat orang Mukmin terdiri dari beberapa tingkatan. Tingkat yang paling berbahaya dan buruk adalah melaknat orang-orang baik dan pemuka serta orang utama dari kalangan mereka. Seperti para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik dari kalangan ahli ilmu, keutamaan, dan keimanan. Perkara seperti ini tidak lahir kecuali dari para pemilik hati yang sakit dan hawa nafsu yang tercela dari kalangan pengekor nafsu serta ahli bid'ah.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam kitab Shahih masing-masing, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda:

لَا تَسُبُّوْا أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِيْ، فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيْفَهُ

"Janganlah kamu mencela seseorang di antara sahabat-sahabatku. Sekiranya salah seorang kamu menafkahkan emas seperti Uhud, tidaklah mencapai satu mud salah seorang mereka dan tidak pula setengahnya."[752]

Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, bahwa beliau berkata, "Janganlah kamu mencaci sahabat-sahabat Muhammad ﷺ, karena sesungguhnya keberadaan mereka sesaat lebih baik daripada amal salah seorang kamu seumur hidupnya."[753]

---

[751] *Shahih Al-Bukhari*, No. 1445, dan *Shahih Muslim*, No. 1008.
[752] *Shahih Al-Bukhari*, No. 3673, dan *Shahih Muslim*, No. 2540.
[753] *Sunan Ibnu Majah*, No. 162, dan dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, No. 133.

Siapa lagikah yang lebih sesat daripada orang yang dalam hatinya terdapat kebencian terhadap sebaik-baik kaum Mukminin, para penghulu wali-wali Allah ﷻ sesudah para nabi, yaitu sahabat-sahabat Nabi ﷺ.

Demikian pula halnya mereka yang mencela ulama-ulama umat ini dan sebaik-baik mereka dari kalangan ahli ilmu, fikih, dan penasehat bagi kaum Muslimin. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata, "Di antara ungkapan yang masyhur, 'Daging para ulama beracun.'"[754]

Begitu pula dengan melaknat orang-orang telah mati di antara kaum Muslimin, yaitu mereka yang telah pergi menghadapi apa yang mereka kerjakan di dunia. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata, "Pembicaraan tentang melaknat orang-orang yang telah mati lebih besar daripada melaknat orang hidup. Karena telah disebutkan dalam *Ash-Shahih*, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

لَا تَسُبُّوا الْأَمْوَاتَ فَإِنَّهُمْ أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدَّمُوْا

'Janganlah kamu mencaci-maki orang-orang yang telah mati. Sungguh mereka telah pergi menyaksikan (balasan) apa yang telah mereka kerjakan.'[755] Hingga beliau ﷺ bersabda:

لَا تَسُبُّوا أَمْوَاتَنَا فَتُؤْذُوا أَحْيَاءَنَا

'Janganlah kamu mencaci-maki orang-orang yang telah meninggal di antara kita dan menyakiti orang-orang hidup di antara kita.'[756]

Jika suatu kaum mencaci-maki Abu Jahal atau yang sepertinya dari orang-orang kafir yang kerabat mereka telah masuk Islam, bila mereka mencaci maki orang-orang itu berarti menyakiti pula kerabat-kerabat mereka."[757]

Adapun berkenaan dengan melaknat para pelaku maksiat, orang-orang fasik, dan pelaku dosa di antara pemeluk agama ini, maka sunnah tidak memerintahkan untuk melaknat fasik secara perorangan, akan

---

[754] *Ash-Shaarim Al-Maslul*, hal. 143.
[755] *Shahih Al-Bukhari*, No. 1393.
[756] *Al-Musnad*, 4/252, *Sunan At-Tirmidzi*, No. 1982, dengan lafazh yang hampir sama. Hadits ini dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 7312.
[757] *Minhaj As-Sunnah*, 4/572-573.

tetapi sunnah menyebutkan laknat terhadap jenis kemaksiatan, seperti sabda Nabi ﷺ:

لَعَنَ اللهُ السَّارِقَ يَسْرِقُ الْبَيْضَةَ فَتُقْطَعُ يَدُهُ

"Allah melaknat pencuri, dia mencuri sebutir telur lalu dipotong tangannya,"[758] dan sabdanya:

لَعَنَ اللهُ مَنْ أَحْدَثَ حَدَثاً أَوْ آوَى مُحْدِثًا

"Allah melaknat siapa yang mengadakan perkara baru atau melindungi orang mengadakan perkara baru,"[759] dan sabdanya:

لَعَنَ اللهُ آكِلَ الرِّبَا، وَمُوْكِلَهُ، وَكَاتِبَهُ، وَشَاهِدَيْهِ

"Allah melaknat pemakan riba, orang yang memberi makan, penulisnya, dan dua saksinya,"[760] dan sabdanya:

لَعَنَ اللهُ الْـمُحَلِّلَ وَالْـمُحَلَّلَ لَهُ

"Allah melaknat muhallil (orang menikah untuk menghalalkan perempuan yang dinikahi mantan suaminya) dan yang dihalalkan untuknya,"[761] dan sabdanya:

لَعَنَ اللهُ الْخَمْرَ، وَعَاصِرَهَا، وَمُعْتَصِرَهَا، وَحَامِلَهَا، وَالْـمَحْمُوْلَةَ إِلَيْهِ، وَسَاقِيَهَا، وَشَارِبَهَا، وَآكِلَ ثَمَنِهَا

"Allah melaknat khamar, orang yang memerasnya, orang yang minta diperaskan, pembawanya, orang yang dibawakan untuknya, pemberi minumnya, orang yang meminumnya, dan pemakan harganya."[762]

---

[758] *Shahih Al-Bukhari*, No. 6783, dan *Shahih Muslim*, No. 1687.

[759] Lihat *Shahih Al-Bukhari*, No. 1870, dan *Shahih Muslim*, No. 1370.

[760] *Shahih Muslim*, No. 1598.

[761] *Sunan Abu Daud*, No. 2076, *Sunan At-Tirmidzi*, No. 1120, dan *Sunan Ibnu Majah*, No. 1936, dan dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Al-Irwa'*, No. 1897.

[762] *Al-Musnad*, 1/316 dan 2/71, dan *Sunan Abu Daud*, No. 3673, dan dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Al-Irwa'*, No. 2385.

Para ulama berbeda pendapat tentang melaknat orang fasik secara perorangan, dikatakan hal itu diperbolehkan, dan dikatakan pula ia tidak diperbolehkan. Adapun pendapat yang terkenal dari Imam Ahmad ﷺ adalah tidak menyukai melaknat perorangan, akan tetapi mengatakan sebagaimana firman Allah ﷻ:

أَلَا لَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ

'Ketahuilah, laknat Allah atas orang-orang zhalim.' (Hud: 18), dan telah tercantum dalam *Shahih Bukhari*, "Sesungguhnya seorang laki-laki biasa dipanggil Hammar. Dia biasa minum khamar. Dia didatangkan kepada Nabi ﷺ dan beliau ﷺ memukulnya. Pada suatu kali dia didatangkan kepada beliau ﷺ. Maka seorang laki-laki berkata, Semoga 'Allah melaknatnya, alangkah seringnya dia didatangkan kepada Nabi ﷺ.' Maka Nabi ﷺ bersabda:

لَا تَلْعَنْهُ، فَإِنَّهُ يُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ

'Jangan kamu melaknatnya, sungguh dia mencintai Allah dan Rasul-Nya.'"[763]

Sungguh Nabi ﷺ telah melarang melaknat orang ini secara perorangan meski sering minum khamar, seraya memberi alasan bahwa dia mencintai Allah dan Rasul-Nya, meski beliau ﷺ sendiri melaknat peminum khamar secara mutlak. Maka hal itu menunjukkan bolehnya melaknat secara mutlak, namun tidak boleh melaknat perorangan, di mana orang tersebut mencintai Allah dan Rasul-Nya.[764]

Terlepas dari semuanya, laknat adalah ancaman, sedangkan ancaman tidak mesti terjadi pada orang-orang tertentu, kecuali jika didapatkan syarat-syaratnya dan hilang penghalang-penghalangnya. *Wallahu A'lam.*

---

[763] Lihat *Shahih Al-Bukhari*, No. 6780.
[764] *Minhaj As-Sunnah*, 4/567-574.

102. BERDOA UNTUK KEDUA ORANG TUA DAN KERABAT

Pada bahasan yang lalu sudah dipaparkan keutamaan mendoakan kaum Muslimin agar mendapatkan kebaikan, rahmat, dan ampunan. Dijelaskan pula apa yang disiapkan bagi hal itu berupa pahala-pahala yang agung dan kebaikan-kebaikan yang besar. Apabila doa dituntut dari seorang Muslim untuk kaum Muslimin secara umum, maka sungguh ia lebih ditekankan dan dituntut secara khusus untuk kerabat seseorang, karena orang-orang dekat lebih layak mendapatkan perbuatan ma'ruf dan lebih berhak terhadap kebaikan, terutama sekali kedua orang tua.

Dalam *Ash-Shahihain*, dari Abu Hurairah ﷺ dia berkata, seorang laki-laki datang dan berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah manusia paling berhak untuk aku berbuat baik padanya?" Beliau bersabda, *"Ibumu."* Laki-laki itu berkata, "Kemudian siapa?" Beliau ﷺ menjawab, *"Ibumu."* Laki-laki tersebut berkata, "Kemudian Siapa?" Beliau ﷺ menjawab, *"Ibumu."* Lalu laki-laki itu berkata, "Kemudian siapa?" Maka Nabi ﷺ bersabda, *"Kemudian Bapakmu."* Imam Muslim memberi tambahan, *"Kemudian yang lebih dekat kepadamu lalu yang berikutnya."*[765]

Diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi dan Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, dari Bahz bin Hakim, dari bapaknya, dari kakeknya, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku berbakti?' Beliau ﷺ menjawab, *'Ibumu.'* Aku berkata, 'Kepada siapakah aku berbakti?' Beliau ﷺ menjawab, *'Ibumu.'* Aku berkata, 'Kepada siapakah aku berbakti?' Beliau ﷺ menjawab, *'Ibumu.'* Aku berkata, 'Kepada siapakah aku berbakti?' Beliau ﷺ menjawab, *'Bapakmu, kemudian yang lebih dekat, lalu yang berikutnya.'*"[766]

Di antara bentuk berbakti yang paling besar adalah mendoakan. Allah ﷻ berfirman:

---

[765] *Shahih Al-Bukhari*, No. 5971, dan *Shahih Muslim*, No. 2548.

[766] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 1897, dan *Al-Adab Al-Mufrad*, No. 3, dinyatakan hasan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Adab Al-Mufrad*, No. 3.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَـٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا

"Dan Rabbmu telah menetapkan agar kamu tidak menyembah kecuali kepada-Nya, dan berbuat baik kepada kedua orang tua, apabila salah satunya atau keduanya mencapai usia lanjut di sisimu, maka janganlah engkau katakan pada keduanya 'ah' dan jangan menghardik keduanya, namun ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kesayangan dan katakanlah 'Wahai Rabbku, rahmatilah keduanya, sebagaimana keduanya mengasihiku waktu kecil.'" (Al-Israa`: 23-24)

Allah ﷻ memerintahkan berbuat baik kepada keduanya dengan seluruh bentuk kebaikan, baik perkataan maupun perbuatan, karena keduanya adalah sebab keberadaan seorang hamba. Keduanya memiliki kecintaan, hak-hak, kebaikan, dan kedekatan yang menegaskan adanya hak untuk mereka dan wajibnya mendahulukan keduanya dalam berbakti. Lalu Allah ﷻ menyebut secara khusus mendoakan keduanya agar mendapat rahmat saat hidup maupun setelah meninggal. Hal itu sebagai balasan atas kebaikan keduanya.

Mendoakan kedua orang tua agar mendapatkan rahmat adalah khusus apabila keduanya Muslim. Adapun apabila dalam keadaan musyrik, maka tidak didoakan agar mendapat rahmat serta ampunan. Ibnu Abbas ؓ berkata tentang firman Allah ﷻ, *"Dan ucapkanlah, 'Wahai Rabbku, rahmatilah keduanya sebagaimana mereka mengasuhku waktu kecil.'"* bahwa ia telah dihapuskan[767] oleh ayat dalam surah Al-Bara`ah:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟ لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوٓا۟ أُو۟لِى

---

[767] Maksudnya, diberi batasan dari makna umum.

قُرْبَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ

"Tidaklah sepantasnya bagi nabi dan orang-orang yang beriman untuk memohonkan ampunan terhadap orang-orang musyrik, meskipun mereka adalah kerabat, setelah jelas bagi mereka bahwa mereka itu adalah penghuni jahannam." (At-Taubah : 113)[768]

Imam Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya dari Abu Hurairah ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

اِسْتَأْذَنْتُ رَبِّيْ أَنْ أَسْتَغْفِرَ لِأُمِّيْ فَلَمْ يَأْذَنْ لِيْ، وَاسْتَأْذَنْتُهُ أَنْ أَزُوْرَ قَبْرَهَا فَأَذِنَ لِيْ

"Aku mohon izin pada Rabbku untuk memohonkan ampunan bagi ibuku, namun tidak diizinkan kepadaku. Lalu aku mohon izin pada-Nya untuk mengunjungi kuburnya, maka Dia memberi izin padaku."[769]

Akan tetapi tidak mengapa, bahkan termasuk perkara yang baik, jika keduanya didoakan agar mendapatkan hidayah dan taufik untuk menerima kebenaran, sebagaimana dalam *Ash-Shahih*, bahwa Nabi ﷺ berdoa, *"Ya Allah, berilah hidayah kepada Daus dan datangkanlah mereka."*[770]

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya dari Yazid bin Abdurrahman beliau berkata, Abu Hurairah ﷺ menceritakan padaku dia berkata, "Aku mengajak ibuku untuk masuk Islam, dan saat itu dia masih musyrik. Pada suatu hari aku mengajaknya, namun dia memperdengarkan padaku mengenai Rasulullah ﷺ apa yang tidak aku sukai. Aku datang kepada Rasulullah ﷺ sambil menangis. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, aku biasa mengajak ibuku kepada Islam, namun dia enggan menurutiku, aku pun mengajaknya hari ini maka dia memperdengarkan padaku tentangmu sesuatu yang tidak aku sukai. Doakanlah kepada Allah agar memberi hidayah kepada ibu Abu Hurairah.' Rasulullah ﷺ berdoa:

---

[768] *Al-Adab Al-Mufrad*, No. 23, dan *Tafsir Ath-Thabari*, 8/63, dinyatakan hasan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Adab Al-Mufrad*, No. 3.

[769] *Shahih Muslim*, No. 671.

[770] *Shahih Al-Bukhari*, No. 2937.

اللَّهُمَّ اهْدِ أُمَّ أَبِي هُرَيْرَةَ

'Ya Allah, berilah petunjuk kepada ibu Abu Hurairah.'

Aku pun keluar dalam keadaan penuh gembira dengan sebab doa nabi Allah tersebut. Ketika sampai, aku pun ke pintu, ternyata pintu itu tidak terkunci. Ibuku mendengar langkah-langkah kakiku, maka dia berkata, 'Berhentilah di tempatmu wahai Abu Hurairah.' Aku pun mendengar gemercik air." Abu Hurairah berkata, "Dia mandi, memakai mantelnya, serta mengenakan kerudungnya, lalu membukakan pintu. Setelah itu dia berkata, 'Wahai Abu Hurairah, aku bersaksi tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah, dan aku bersaksi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.'" Abu Hurairah berkata, "Aku kembali kepada Rasulullah ﷺ. Aku mendatangi beliau ﷺ sementara aku menangis karena gembira. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, bergembiralah, Allah telah mengabulkan doamu dan Dia telah memberi hidayah kepada ibu Abu Hurairah.' Maka beliau ﷺ memuji Allah, menyanjungnya, serta mengucapkan kebaikan." Abu Hurairah berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, doakanlah kepada Allah ﷻ agar menjadikan aku dan ibuku dicintai oleh hamba-hambaNya yang beriman, dan menjadikan mereka dicintai oleh kami.' Rasulullah ﷺ pun bersabda, *'Ya Allah, jadikanlah hamba kecil-Mu ini~yakni Abu Hurairah~dan ibunya dicintai hamba-hambaMu yang beriman.'* Maka tidaklah diciptakan seorang Mukmin yang mendengar tentangku dan tidak melihatku melainkan dia mencintaiku."[771]

Kisah agung dan menarik ini menunjukkan bolehnya mendoakan hidayah untuk kedua orang tua, jika keduanya adalah musyrik. Sekaligus menjelaskan urgensi hal itu dan keagungan faidahnya. Patut bagi seseorang mengumpulkan untuk kedua orang tua musyrik tersebut antara doa dan dakwah (ajakan). Seperti dilakukan Abu Hurairah رضي الله عنه bersama ibunya رضي الله عنها. Sungguh Abu Hurairah sangat sering mendakwahi ibunya kepada Islam serta mendoakan untuknya hidayah dan taufik. Kemudian Abu Hurairah رضي الله عنه memperbanyak mendoakan ibunya ~setelah ibunya mendapat hidayah masuk Islam~agar mendapat rahmat serta pengampunan.

Imam Bukhari meriwayatkan dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, dari Abu Murrah maula Ummu Hani` binti Abu Thalib, sesungguhnya dia

---

[771] *Shahih Muslim*, No. 2491.

menaiki hewan tunggangan bersama Abu Hurairah menuju tanahnya di Al-Aqiq. Apabila telah masuk tanahnya, maka dia berseru dengan suara yang cukup keras, "Untukmu salam, rahmat Allah, dan berkah-Nya, wahai ibuku." Ibunya pun berkata, "Dan untukmu salam, rahmat Allah, dan berkah-Nya." Abu Hurairah berkata, "Semoga Allah merahmatimu sebagaimana engkau mengasuhku waktu kecil." Ibunya berkata, "Wahai anakku, dan engkau, semoga Allah membalasmu dengan kebaikan, dan meridhaimu, sebagaimana engkau berbakti kepadaku setelah besar."[772] Diriwayatkan pula oleh beliau dari Muhammad bin Sirin dia berkata, "Kami pernah bersama Abu Hurairah di suatu malam, lalu beliau berkata, 'Ya Allah, berilah ampunan untuk Abu Hurairah dan ibuku, dan untuk siapa yang memohonkan ampunan untuk keduanya." Muhammad bin Sirin berkata, "Kami pun memohonkan ampunan untuk keduanya hingga kami masuk dalam doa Abu Hurairah."[773]

Doa seorang anak kepada kedua orang tuanya akan bermanfaat bagi kedua orang tua tersebut meski ketika amal-amal keduanya telah terputus dalam kehidupan ini. Disebutkan dalam *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا مَاتَ الإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ

"Apabila seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga; sedekah yang mengalir, atau ilmu yang diambil manfaatnya, atau anak shalih yang mendoakan untuknya."[774]

Imam Bukhari meriwayatkan pula dalam *Al-Adab Al-Mufrad* melalui sanad yang *hasan* dari Abu Hurairah ﷺ beliau berkata, "Diangkatlah derajat seorang mayit sesudah kematiannya. Maka dia berkata, 'Wahai Rabb, ada apa ini?' Maka dikatakan, 'Anakmu memohonkan ampunan untukmu.'"[775]

---

772 *Al-Adab Al-Mufrad*, No. 14, dinyatakan hasan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Adab Al-Mufrad*, No. 11.
773 *Al-Adab Al-Mufrad*, No. 37, dan dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Adab Al-Mufrad*, No. 28.
774 *Shahih Muslim*, No. 1631.
775 *Al-Adab Al-Mufrad*, No. 36, dan dinyatakan hasan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Adab Al-Mufrad*, No. 27.

Jika mendoakan kedua orang tua untuk mendapatkan rahmat serta pengampunan merupakan bakti, kebaikan, dan haq, maka patut bagi anak untuk memberi perhatian yang serius terhadapnya, karena di antara sebesar-besar kesalahan dan dosa-dosa besar, adalah anak yang mencela kedua orang tuanya (kita berlindung pada Allah dari hal itu). Baik secara langsung-dan ini yang sangat berat-maupun secara tidak langsung (menjadi penyebab).

Dalam *Ash-Shahih*ain, dari Abdullah bin Amr ﵄ dia berkata, Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ

"Sungguh termasuk dosa yang terbesar di antara dosa-dosa besar adalah seseorang melaknat kedua orang tuanya."

Dikatakan, "Wahai Rasulullah, bagaimana seseorang melaknat kedua orang tuanya?" Beliau bersabda:

يَسُبُّ الرَّجُلُ أَبَا الرَّجُلِ، فَيَسُبُّ أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ

"Seseorang mencela bapak orang lain, maka orang lain itu mencela bapak orang tadi, dan mencela ibunya."[776]

Dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, dari Abdullah bin Amr ﵄ beliau berkata, "Termasuk dosa besar di sisi Allah adalah seseorang menjadi sebab dicelanya bapaknya."[777] Disebutkan pula dalam *Shahih Muslim*, dari Ali bin Abi Thalib ﵁, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda, *"Allah melaknat siapa yang melaknat kedua orang tuanya."*[778]

Hal seperti ini tidaklah terjadi kecuali dari pemilik jiwa yang rendah dan akhlak yang tercela. Kita mohon kepada Allah ﷻ pemeliharaan dan 'afiat. Kita mohon pada-Nya ﷻ untuk memberi ampunan bagi kita, kedua orang tua kita, dan kaum Muslimin baik laki-laki maupun perempuan, sungguh Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

---

[776] *Shahih Al-Bukhari*, No. 5973, dan *Shahih Muslim*, No. 90.

[777] *Al-Adab Al-Mufrad*, No. 28, dan dinyatakan hasan oleh Al-Allamah Al-Albani ﵀ dalam *Shahih Al-Adab Al-Mufrad*, No. 22.

[778] *Shahih Muslim*, No. 1978.

103. DOA UNTUK PEMIMPIN KAUM MUSLIMIN

Sesungguhnya mendoakan kebaikan dan ampunan untuk kaum Muslimin secara umum memiliki kedudukan yang agung. Disiapkan atasnya pahala sangat yang banyak dan kebaikan-kebaikan yang bermacam-macam di dunia dan akhirat. Ia merupakan konsekuensi dari persaudaraan Iman yang mengumpulkan dan mengikat mereka. Pada pembahasan yang lalu telah disebutkan sebagian dalil mengenai hal itu. Adapun pembicaraan di tempat ini, maka akan dikhususkan mengenai mendoakan para pemegang urusan kaum Muslimin, yang dengan sebab mereka-atas taufik Allah-maslahat mereka menjadi teratur, kalimat mereka menyatu, jalan-jalan mereka menjadi aman, shalat-shalat mereka didirikan, dan musuh-musuh mereka diperangi. Tanpa mereka, niscaya hukum-hukum menjadi lumpuh, kekacauan merebak, keamanan tidak terkendali, dan akan banyak perampasan maupun perampokan, serta beragam tindakan kesewenang-wenangan. Tanpa mereka pula, bangunan Islam akan mengalami keretakan, dan manusia tidak lagi merasa aman terhadap darah, harta benda, serta kehormatan mereka.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata, "Wajib diketahui, sesungguhnya kepemimpinan atas urusan manusia adalah termasuk kewajiban agama yang paling agung, bahkan agama tidak tegak tanpa hal itu. Sebab anak keturunan Adam tidak akan sempurna maslahat mereka kecuali dengan berkumpul, karena kebutuhan mereka satu sama lain, dan ketika terjadi perkumpulan maka menjadi keharusan adanya pemimpin ...." hingga beliau mengatakan, "Karena Allah ﷻ telah mewajibkan amar ma'ruf dan nahi munkar, dan hal itu tidaklah sempurna kecuali dengan kekuatan dan pemerintahan, demikian pula kewajiban-kewajiban lain yang diperintahkan Allah ﷻ, seperti jihad, keadilan, pelaksanaan haji, hari-hari Jum'at, hari-hari raya, perlindungan bagi orang yang di dzalimi, dan penegakkan hukuman-hukuman, semuanya tidaklah berjalan baik kecuali dengan kekuatan dan pemerintahan ...." sampai perkataannya, "Maka wajib menjadikan pemerintahan sebagai ritual keagamaan dan sarana mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Karena mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dengan

mentaati-Nya dan mentaati Rasul-Nya merupakan pendekatan yang paling utama."[779]

Dari sini, sungguh ditekankan bagi setiap Muslim hendaknya memberi nasehat bagi siapa yang memegang urusannya, mentaatinya dengan cara ma'ruf, tanpa menyembunyikan keburukan, atau penipuan, atau muslihat. Karena semua itu menafikan petunjuk Islam serta apa yang didakwahkan Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ

"Wahai orang-orang beriman, taatilah Allah, dan taatilah Rasul, dan ulil amri (pemegang urusan) di antara kamu." (An-Nisa`: 59)

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya, dari Tamim bin Aus Ad-Daariy ؓ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ

"Agama adalah nasehat."

Mereka berkata, "Untuk siapa wahai Rasulullah?" Beliau bersabda:

لِلّٰهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُوْلِهِ، وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ

"Untuk Allah, untuk kitab-Nya, untuk Rasul-Nya, dan untuk para pemimpin kaum Muslimin serta kaum Muslimin secara umum."[780]

Masih dalam *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ اللهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا: أَنْ تَعْبُدُوْهُ لَا تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا، وَأَنْ تَعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيْعًا وَلَا تَفَرَّقُوْا، وَأَنْ تُنَاصِحُوْا مَنْ وَلَّاهُ اللهُ أَمْرَكُمْ

"Sungguh Allah meridhai bagi kamu tiga perkara; hendaklah kamu

---

[779] *As-Siyasah Asy-Syar'iyah*, hal. 161-162.
[780] *Shahih Muslim*, No. 55.

menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, hendaklah kamu berpegang kepada tali Allah seluruhnya dan tidak berpecah belah, dan hendaklah kamu memberi nasehat kepada siapa yang Allah jadikan pemegang urusan kamu."[781]

Dalam *As-Sunan* dari hadits Ibnu Mas'ud dan Zaid bin Tsabit ﵄, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيْثًا فَبَلَّغَهُ إِلَى مَنْ لَمْ يَسْمَعْهُ، فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ غَيْرِ فَقِيْهٍ، ثَلاَثٌ لَا يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ: إِخْلاَصُ الْعَمَلِ لِلّٰهِ، وَمُنَاصَحَةُ وُلَاةِ الْأُمُوْرِ، وَلُزُوْمُ جَمَاعَةِ الْـمُسْلِمِيْنَ، فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ تُحِيْطُ مِنْ وَرَائِهِمْ

"Semoga Allah mencerahkan seseorang, dia mendengar dari kami suatu hadits lalu menyampaikannya kepada siapa yang belum mendengarnya. Berapa banyak pembawa fiqih yang menyampaikan kepada orang yang lebih paham daripada dirinya, dan berapa banyak pembawa fiqih namun tidak paham. Tiga perkara yang tidak boleh hati seorang Muslim melenceng darinya; mengikhlaskan amalan kepada Allah ﷻ, menasehati para pemegang urusan (pemimpin), dan komitmen dengan jamaah kaum Muslimin. Sungguh doa mereka meliputi dari belakang mereka."[782]

Tidak diragukan lagi, di antara wujud memberi nasehat kepada para pemegang urusan kaum Muslimin adalah mendoakan mereka agar mendapat taufik, bimbingan, kebaikan, dan pemberian maaf. Merekalah orang-orang yang paling patut didoakan mendapat hal-hal itu. Sebab kebaikan mereka merupakan maslahat bagi umat. Manfaat kelurusan mereka akan kembali kepada mereka dan juga kaum Muslimin. Dengan demikian, maka mendoakan mereka termasuk doa yang paling penting dan paling banyak hasil dan faidahnya. Oleh karena itu, Al-Imam Al-

[781] *Shahih Muslim*, No. 1715, Imam Ahmad, 2/327 dan 360, Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, No. 442, dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya, No. 4560, adapun dalam naskah utama Imam Muslim tidak disebutkan perkara ketiga yang diperintahkan itu.

[782] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 2658, *Sunan Ibnu Majah*, No. 230, dan dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani ﵀ dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 6766.

Fudhail bin Iyadh berkata, "Sekiranya aku memiliki doa yang mustajab (dikabulkan) niscaya aku tidak akan menggunakannya kecuali untuk imam (pemimpin). Karena apabila imam (pemimpin) itu baik, niscaya negeri dan juga hamba-hamba akan mendapatkan keamanan."[783] Ini termasuk kesempurnaan dan kebaikan pemahaman beliau. Oleh karena itu, Abdullah bin Al-Mubarak memberi catatan atas pernyataan tersebut dengan perkataannya, "Wahai pengajar kebaikan, siapakah yang berani melakukan ini selain engkau." Maksudnya, sungguh Al-Fudhail tidak ingin mengkhususkan bagi dirinya suatu doa yang nyata-nyata dikabulkan (sekiranya dia memiliki doa seperti itu). Bahkan beliau akan menggunakan doa itu untuk mereka yang manfaatnya akan luas jika dia menjadi baik, yaitu para penguasa.

Dinukil pula dari Imam Ahmad sama seperti pernyataan Al-Fudhail terdahulu. Abu Bakar Al-Marwazi berkata, "Aku mendengar Abu Abdillah~yakni Ahmad bin Hambal~ketika disebut Al-Mutawakkil, maka beliau berkata, 'Sungguh aku benar-benar mendoakan untuknya agar mendapatkan kebaikan dan 'afiat.'"[784]

Atas dasar ini, sangat banyak nukilan dari ahlusunnah waljamaah dalam menetapkan hal ini, disela-sela apa yang mereka tulis tentang manhaj haq dan keyakinan yang benar, di mana sudah sepantasnya bagi seorang Muslim untuk berada di atasnya. Di antaranya adalah perkataan Al-Imam Abu Ja'far Ath-Thahawi, "Kami berpendapat tidak boleh melawan para pemimpin kita, para pemegang urusan kita, meski mereka berbuat curang. Kita tidak boleh mendoakan kejelekan bagi mereka serta tidak melepaskan tangan dari ketaatan. Kami berpendapat bahwa ketaatan pada mereka termasuk ketaatan kepada Allah sebagai suatu kewajiban. Selama mereka tidak memerintahkan kemaksiatan. Kita mendoakan bagi mereka kebaikan serta pengampunan."[785]

Syaikhul Islam Abu Utsman Ash-Shabuni berkata, "Para ahli hadits berpendapat bahwa Jum'at, dua hari raya, dan selain keduanya, sah dikerjakan di bawah naungan setiap imam (pemimpin), entah dia pemimpin yang baik atau pemimpin yang curang. Mereka juga berpendapat hendaknya melakukan jihad bersama para pemimpin meski

---

[783] Diriwayatkan Abu Nu'aim dalam Al-Hilyah, 8/91, dan Al-Lalika'i dalam *Syarh Ushul Al-I'tikad*, 1/197.
[784] Diriwayatkan Al-Khallal dalam *As-Sunnah*, No. 16.
[785] *Syarh Al-Aqidah Ath-Thahawiyah*, hal. 428.

mereka adalah pemimpin-pemimpin yang curang. Mereka berpendapat hendaknya mendoakan para pemimpin agar mendapatkan perbaikan, taufik, maslahat, kebaikan, dan menyebar keadilan di antara rakyat."[786]

Al-Imam Al-Hafizh Abu Bakar Al-Ismaili berkata, "Mereka-yakni Ahlussunnah-berpendapat sah shalat dan Jum'at serta selainnya di belakang setiap imam (pemimpin) Muslim yang baik maupun yang banyak berbuat dosa ... dan mereka berpendapat hendaknya mendoakan mereka agar mendapat kebaikan, kelembutan, dan keadilan."[787] Nukilan-nukilan dari salaf tentang ini cukup banyak.

Wajib atas setiap Muslim meningkatkan kewaspadaan dari perbuatan mencela para pemimpin, melecehkan mereka, tidak mendoakan kebaikan untuk mereka, dan mendoakan kejelekan atas mereka.

Ibnu Abi Ashim meriwayatkan dalam *As-Sunnah*~dinyatakan shahih oleh Al-Albani~dari Anas bin Malik ﷺ, beliau berkata, "Kami dilarang oleh pemuka-pemuka kami di antara sahabat-sahabat Muhammad ﷺ. Mereka berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَسُبُّوْا أُمَرَاءَكُمْ وَلَا تَغُشُّوْهُمْ وَلَا تُبْغِضُوْهُمْ، وَاتَّقُوا اللهَ وَاصْبِرُوْا فَإِنَّ الْأَمْرَ قَرِيْبٌ

'Jangan kamu mencaci pemimpin-pemimpin kamu, jangan menipu mereka, dan jangan membuat mereka marah. Bertakwalah kamu kepada Allah dan bersabarlah. Sungguh perkaranya adalah dekat.'"[788]

Ibnu Abdil Barr ﷺ berkata dalam kitabnya *At-Tamhid*, "Jika tidak mungkin bisa memberi nasehat kepada penguasa, maka bersabar dan berdoa. Sungguh mereka~yakni para sahabat~telah melarang dari mencaci para pemimpin." Kemudian beliau menyebutkan melalui sanadnya hadits Anas di atas.[789]

Adapun salaf ﷺ menganggap bahwa menyibukkan diri dengan mencaci para pemimpin dan mendoakan kejelekan bagi mereka termasuk perkara bid'ah. Sehubungan dengan itu, Al-Imam Al-Hasan bin

---

[786] *Aqiidah As-Salaf*, hal. 106.
[787] *I'tiqad Ahlussunnah*, hal. 55-56.
[788] *As-Sunnah*, hal. 488.
[789] *At-Tamhid*, 21/287.

Ali Al-Bahbahari ﷺ berkata, "Apabila engkau melihat seseorang mendoakan kejelekan atas penguasa, maka ketahuilah dia adalah pengekor hawa nafsu, dan jika engkau mendengar seseorang mendoakan kebaikan untuk penguasa, maka ketahuilah dia adalah pengikut sunnah~*insya Allah*~."[790]

Samahah Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baaz ﷺ pernah ditanya tentang seseorang yang tidak mau mendoakan para pemimpin. Maka beliau berkata, "Ini termasuk kebodohannya dan ketidakadaan *bashirah*nya. Doa untuk para pemimpin termasuk pendekatan diri yang paling agung kepada Allah ﷻ serta ketaatan yang paling utama. Ia juga termasuk nasehat untuk Allah dan hamba-hambaNya...." hingga akhir perkataan beliau ﷺ. Semoga Allah ﷻ mengampuninya, dan menjadikan tempatnya di surga firdaus yang tinggi. Sebagaimana kita mohon kepada Allah ﷻ untuk memperbaiki bagi kita urusan kita semuanya. Memberi taufik kepada kita untuk setiap kebaikan yang Dia sukai di dunia dan akhirat. Memperbaiki para pemimpin kita dan memberi petunjuk bagi kita serta mereka kepada jalan yang lurus.

---

[790] *Syarh As-Sunnah*, hal. 113.

104. PEMBAGIAN DOA DITINJAU DARI YANG DIDOAKAN

Pembahasan masih berkisar penjelasan keutamaan doa Muslim untuk saudara-saudaranya sesama kaum Muslimin, yang merupakan konsekuensi persaudaraan Islam yang mengumpulkan mereka, ikatan agama yang menyatukan mereka. Seperti firman Allah ﷻ:

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ

"Orang-orang Mukmin laki-laki dan orang-orang Mukmin perempuan, sebagian mereka adalah wali bagi sebagian yang lain." (At-Taubah: 71), dan firman-Nya:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

"Hanya saja orang-orang Mukmin adalah bersaudara." (Al-Hujurat: 10)

Tidak diragukan lagi, di antara tuntutan dari persaudaraan ini dan konsekuensinya adalah doa dari setiap individu kaum Muslimin untuk seluruh kaum Muslimin, agar mendapatkan kebaikan, 'afiat, pengampunan, rahmat, dan yang sepertinya. Karena, seorang Muslim menyukai untuk saudara-saudaranya apa yang dia sukai bagi dirinya dari kebaikan. Seperti sabda beliau ﷺ:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Tidak beriman salah seorang kamu hingga mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai bagi dirinya."[791]

Telah berlalu bersama kita sejumlah dalil yang menunjukkan keutamaan mendoakan orang lain, keagungan apa yang disiapkan atas hal itu berupa pahala dan balasan serta kebaikan.

---

[791] *Shahih Al-Bukhari*, No. 13, dan *Shahih Muslim*, No. 45.

Di antara perkara yang layak diketahui di tempat ini, bahwa setiap doa yang dipanjatkan seorang Mukmin tidaklah luput dari empat bagian, dan itu ditinjau dari sisi orang yang didoakan.

Pertama, seseorang mendoakan untuk dirinya apa yang dia kehendaki berupa kebaikan dunia dan akhirat. Seperti mengatakan, "Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu petunjuk dan bimbingan," atau mengatakan, "Ya Allah, aku mohon pada-Mu petunjuk, ketakwaan, kehormatan, dan kecukupan," atau mengatakan, "Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku," atau doa-doa yang seperti itu. Dalam keadaan seperti ini, maka hendaknya diucapkan dalam bentuk tunggal, meskipun seorang imam dalam shalat ketika mengucapkan doa-doa untuk dirinya, baik ketika sujud, atau pada duduk antara dua sujud, atau di akhir shalat sebelum salam.

Ibnu Al-Qayyim *rahimahulllah* berkata, "Adapun yang dinukil dalam doa-doa beliau ﷺ seluruhnya menggunakan lafazh tunggal. Seperti perkataan, '*Wahai Rabbku, ampunilah aku, rahmatilah aku, dan tunjukilah aku.*[792]' Demikian pula seluruh doa-doa yang dinukil dari beliau ﷺ. Di antaranya doa beliau ﷺ ketika istiftah:

اَللّٰهُمَّ اغْسِلْنِيْ مِنْ خَطَايَايَ بِالثَّلْجِ وَالْمَاءِ وَالْبَرَدِ، اَللّٰهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِيْ وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

'*Ya Allah, cucilah aku dari kesalahan-kesalahanku dengan salju, air, dan embun. Ya Allah, jauhkanlah antara aku dan kesalahan-kesalahanku sebagaimana Engkau jauhkan antara timur dan barat.*' (Al-Hadits)[793]

Imam Ahmad dan para penulis kitab-kitab *As-Sunan* meriwayatkan dari Tsauban, dari Nabi ﷺ:

لَا يَؤُمُّ عَبْدٌ قَوْمًا فَيَخُصَّ نَفْسَهُ بِدَعْوَةٍ دُوْنَهُمْ، فَإِنْ فَعَلَ فَقَدْ خَانَهُمْ

'*Janganlah salah seorang kamu mengimami suatu kaum lalu mengkhususkan dirinya dengan suatu doa tanpa menyertakan mereka. Apabila dia melakukan hal itu, maka sungguh telah*

---

[792] *Shahih Muslim*, no. 2696.
[793] *Shahih Al-Bukhari*, No. 744, dan *Shahih Muslim*, No. 595.

mengkhianati mereka.'"[794]

Kemudian Ibnu Al-Qayyim ﷺ berkata, "Aku mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, 'Hadits ini menurutku adalah pada doa yang diucapkan imam untuk dirinya dan juga untuk para makmum, di mana mereka bersekutu di dalamnya, seperti doa qunut, dan yang semisalnya.'"[795]

Kemudian, sesungguhnya apabila doa yang diucapkan dalam shalat berasal dari Al-Qur`an, maka hendaklah diucapkan menurut apa yang disebutkan dalam Al-Qur`an yang mulia, seperti firman Allah ﷻ:

اَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

"Tunjukilah kami jalan yang lurus."

Ini adalah doa agung yang diucapkan seorang Muslim dalam shalatnya. Bahkan pada setiap rakaat dari rakaat-rakaat shalat. Sisi penggunaan kata ganti jamak pada doa ini~seperti dijelaskan Ibnu Al-Qayyim~adalah agar terjadi kesesuaian dengan firman-Nya:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan."

Beliau ﷺ berkata, "Penggunaan kata ganti jamak pada kedua tempat itu adalah lebih bagus dan lebih mendalam maknanya. Hal itu karena konteksnya adalah dalam rangka penghambaan, penampakkan kebutuhan kepada Rabb *tabaraka wata'ala*, pengakuan akan kebutuhan terhadap peribadatan kepada-Nya, permintaan pertolongan dan petunjuk dari-Nya. Oleh karena itu, maka digunakan kata ganti jamak sehingga bermakna, 'Kami seluruh hamba mengakui peribadatan untuk-Mu.'"[796]

Kedua, adapun bagian kedua di antara pembagian doa ditinjau dari yang didoakan, bahwa seorang Muslim mendoakan orang lain

---

[794] *Al-Musnad*, 5/280, *Sunan Abu Daud*, No. 90, *Sunan At-Tirmidzi*, No. 357, dan *Sunan Ibnu Majah*, No. 923, dan disebutkan Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Dha'if Sunan Abu Daud*, No. 15.

[795] *Zaadul Ma'ad*, karya Ibnu Al-Qayyim, 1/263-264.

[796] Lihat *Bada'i Ash-Shana'i*, 2/39.

untuk mendapatkan hidayah, ampunan, atau yang sepertinya. Seperti perkataan beliau ﷺ dalam doanya untuk Anas bin Malik ﷺ:

اَللّٰهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ، وَبَارِكْ لَهُ فِيمَا رَزَقْتَهُ

"Ya Allah, perbanyak hartanya dan anaknya serta berkahilah untuknya pada apa yang Engkau karuniakan kepadanya,"[797]

Dan perkataannya dalam doanya terhadap Mu'awiyah bin Abi Sufyan ﷺ:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ هَادِيًا مَهْدِيًّا، وَاهْدِهِ وَاهْدِ بِهِ

"Ya Allah, jadikanlah dia pemberi petunjuk yang diberi petunjuk, berilah dia petunjuk dan berilah petunjuk dengan sebab dia."[798]

Ini adalah kedudukan agung yang dimiliki oleh sahabat yang mulia ini, di mana dia adalah paman orang-orang beriman, penulis wahyu Rabbul Alamin, salah seorang khalifah kaum Muslimin, raja mereka yang pertama, dan sebaik-baik raja mereka. Semoga Allah ﷻ meridhainya dan menjadikannya ridha kepada-Nya.

Di antara contoh bagian ini pula adalah perkataan Nabi ﷺ dalam doanya kepada Mu'awiyah:

اَللّٰهُمَّ عَلِّمْ مُعَاوِيَةَ الْكِتَابَ وَالْحِسَابَ وَقِهِ الْعَذَابَ

"Ya Allah, ajarilah Mu'awiyah Al-Kitab dan hisab serta lindungi dia dari azab."[799]

Ketiga, mendoakan untuk dirinya dan orang lain. Dalam keadaan seperti ini, maka hendaknya seseorang memulai dengan mendoakan dirinya kemudian mendoakan orang lain. Berdasarkan hadits Ubay bin Ka'ab ﷺ, "Sesungguhnya Nabi ﷺ biasa apabila menyebut seseorang dan mendoakannya, maka beliau memulai dengan mendoakan dirinya." (HR. At-Tirmidzi).[800]

---

[797] *Shahih Al-Bukhari*, No. 6378, dan *Shahih Muslim*, No. 2480.

[798] *Al-Musnad*, 4/216, *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3842, *Ath-Thabaqaat Al-Kubro* karya Ibnu Saad, 7/292, dan ini adalah lafazh riwayat Ibnu Saad. Hadits ini dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Ash-Shahihah*, No. 1969.

[799] *Al-Musnad*, 4/127.

[800] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3385.

Dalam Al-Qur`an Al-Karim terdapat contoh yang sangat banyak untuk jenis ini. Seperti firman Allah ﷻ:

وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ

"Dan mintalah ampunan untuk dosa-dosamu dan untuk orang-orang beriman laki-laki maupun perempuan." (Muhammad: 19), dan firman-Nya:

رَّبِّ ٱغْفِرْ لِى وَلِوَٰلِدَىَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِىَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ

"Wahai Rabbku, berilah ampunan kepadaku, dan kepada kedua orang tuaku, dan siapa yang masuk rumahku dalam keadaan beriman, dan kepada orang-orang beriman laki-laki maupun perempuan." (Nuh: 28)

Dan firman-Nya:

رَبَّنَا ٱغْفِرْ لِى وَلِوَٰلِدَىَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ ٱلْحِسَابُ

"Wahai Rabb kami, berilah ampunan kepadaku, kepada kedua orang tuaku, dan kepada orang-orang beriman, pada hari ditegakkan perhitungan." (Ibrahim: 41)

Inilah yang diucapkan orang yang berdoa ketika ingin mendoakan dirinya dan orang lain. Adapun bila hendak mendoakan orang lain saja, maka tidak ada keharusan untuk memulainya dengan mendoakan bagi dirinya, sebagaimana hal itu telah disebutkan dalam sejumlah doa-doa Nabi ﷺ. Misalnya contoh terdahulu tentang doa beliau ﷺ kepada Anas ﵁ dan juga doanya kepada Mu'awiyah ﵁.

Keempat, seseorang mendoakan untuk dirinya dan orang lain dengan menggunakan kata ganti jamak, seperti dalam doa qunut, doa mohon hujan, dan doa khatib pada hari Jum'at. Di antara contoh jenis ini adalah riwayat At-Tirmidzi dan selainnya, dari Abdullah bin Umar ﵄ dia berkata, "Jarang sekali Rasulullah ﷺ berdiri dari suatu majlis hingga beliau berdoa dengan doa-doa ini untuk sahabat-sahabatnya:

اللَّهُمَّ اقْسِمْ لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا تَحُوْلُ بِهِ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعَاصِيْكَ، وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تُبَلِّغُنَا بِهِ جَنَّتَكَ، وَمِنَ الْيَقِيْنِ مَا تُهَوِّنُ بِهِ عَلَيْنَا مَصَائِبَ

الدُّنْيَا، اَللّٰهُمَّ مَتِّعْنَا بِأَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُوَّتِنَا مَا أَحْيَيْتَنَا، وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنَّا، وَاجْعَلْ ثَأْرَنَا عَلَى مَنْ ظَلَمَنَا، وَانْصُرْنَا عَلَى مَنْ عَادَانَا، وَلَا تَجْعَلْ مُصِيْبَتَنَا فِيْ دِيْنِنَا، وَلَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا، وَلَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا، وَلَا تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لَا يَرْحَمُنَا

'Ya Allah, bagikanlah untuk kami dari rasa takut kepada-Mu yang menghalangi antara kami dengan kemaksiatan pada-Mu, dan dari ketaatan pada-Mu yang bisa menyampaikan kami kepada surga-Mu, dan dari keyakinan yang menjadikan mudah bagi kami musibah-musibah dunia. Ya Allah, jadikanlah kami bersenang-senang dengan pendengaran-pendengaran kami, penglihatan-penglihatan kami, dan kekuatan kami selama Engkau menghidupkan kami. Jadikan pula ia bagi pewaris kami. Jadikanlah pembalasan kami atas yang menzhalimi kami dan menangkanlah kami atas orang-orang yang memusuhi kami. Janganlah Engkau jadikan musibah kami pada agama kami. Janganlah Engkau jadikan dunia sebagai tujuan kami yang terbesar dan puncak dari ilmu kami. Dan janganlah kuasakan atas kami orang-orang yang tidak mengasihi kami.'"[801]

Inilah empat bagian doa ditinjau dari orang yang didoakan.

Disukai bagi Muslim untuk mendoakan siapa saja yang berbuat baik kepadanya, terutama ucapan, 'semoga Allah membalasmu dengan kebaikan,' sungguh ia adalah doa sangat tinggi tingkatannya. Hal itu berdasarkan riwayat dalam *Al-Musnad*, dari Ibnu Umar ﵄, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوْفًا فَكَافِئُوْهُ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوْا مَا تُكَافِؤُوْنَهُ بِهِ فَادْعُوْا لَهُ حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَافَأْتُمُوْهُ

"Barang siapa berbuat kebaikan kepada kamu, maka balaslah dia. Jika kamu tidak mendapati apa yang dapat digunakan untuk mem-

---

[801] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3502.

balasnya, maka doakan untuknya, hingga kamu melihat bahwa engkau telah membalasnya."[802]

Dalam riwayat At-Tirmidzi dari Usamah bin Zaid ﷺ beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ صُنِعَ إِلَيْهِ مَعْرُوْفًا فَقَالَ لِفَاعِلِهِ: جَزَاكَ اللهُ خَيْرًا فَقَدْ أَبْلَغَ فِي الثَّنَاءِ

"Barang siapa diberi suatu kebaikan (oleh seseorang), lalu berkata kepada orang yang memberinya, 'Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan,' maka sungguh dia telah memberi pujian yang sangat tinggi."[803] Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

---

[802] *Al-Musnad*, 2/68 dan 99, *Al-Adab Al-Mufrad*, No. 216, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Ash-Shahihah*, No. 254.

[803] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 2035, dan dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 6368.

105. BAHAYA MENDOAKAN KEJELEKAN UNTUK DIRI SENDIRI ATAU ORANG LAIN

Sungguh di antara perkara-perkara penting yang patut diperhatikan seorang Muslim dalam doanya adalah mengetahui dengan baik apa yang dia mohon dan minta dari Rabbnya ﷻ. Tidak terburu-buru dan tidak tergesa-gesa dalam apa yang dia mohon dan minta. Bahkan hendaknya mencermati urusannya dengan sebaik-baik pencermatan. Hal itu agar terealisasi apa yang terbaik sehingga sudah sepantasnya untuk dimohon serta apa yang buruk sehingga sudah sepantasnya untuk meminta perlindungan darinya. Hal itu, banyak di antara manusia ketika marah, galau, dan pada kondisi-kondisi tidak menyenangkan, maka dia mendoakan kejelekan bagi dirinya, atau anaknya, atau hartanya, di mana kandungan doa itu tidaklah menyenangkan baginya bila benar-benar terjadi. Ini lahir dari sikap ketergesa-gesaan manusia dan tidak memperhatikan akibat-akibatnya. Allah ﷻ berfirman:

وَيَدْعُ ٱلْإِنسَٰنُ بِٱلشَّرِّ دُعَآءَهُۥ بِٱلْخَيْرِ ۖ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ عَجُولًا

"Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa." (Al-Israa`: 11)

Yakni terburu-buru meminta apa yang terbetik dalam hatinya, seraya menutup mata dari mudharat dan keburukan akibatnya. Hanya saja yang mendorong manusia berbuat seperti itu adalah ketergesa-gesaan dan kekalutannya. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:

وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ عَجُولًا

"Dan adalah manusia itu terburu-buru."

Sesungguhnya bahaya yang paling besar dan mudharat yang paling keras dalam masalah ini adalah mendoakan untuk diri sendiri agar mendapatkan kebinasaan, atau azab, atau masuk neraka, atau diharamkan masuk surga, atau yang sepertinya. Ini tidaklah dilakukan kecuali oleh mereka yang terlalu berlebihan dalam kedunguan dan dipuncak

kebodohan. Sebagaimana Allah ﷻ mengisahkan hal itu berkenaan dengan orang-orang kafir yang berpaling dari dakwah para Rasul. Seperti firman Allah ﷻ:

ٱللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ ٱلْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ أَوِ ٱئْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

"Ya Allah, jika ini adalah kebenaran dari sisi-Mu, hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkan kepada kami azab yang pedih." (Al-Anfal: 32), dan perkataan mereka:

فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ

"Datangkan pada kami apa yang engkau janjikan kepada kami jika engkau adalah orang-orang yang benar." (Al-A'raf: 70)

serta selain itu di antara apa-apa yang telah dikisahkan Allah ﷻ tentang mereka. Di mana hal itu menunjukkan sempurnanya kebodohan mereka, besarnya ketersesatan dan kedunguan mereka, serta kerasnya sikap mereka dalam berpaling dan menentang kebenaran.

Firman Allah ﷻ, *"Dan manusia mendoakan keburukan sebagaimana dia berdoa agar mendapatkan kebaikan. Adalah manusia terburu-buru."* (Al-Israa`: 11), mengandung kemungkinan yang dimaksud manusia berkata seperti ini adalah orang kafir, yakni mendoakan atas dirinya keburukan, kebinasaan, disegerakan siksaan, dan azab, sebagaimana doanya agar mendapatkan kebaikan, sebagaimana dalam contoh-contoh yang telah disebutkan terdahulu tentang hal itu. Mungkin juga maksud manusia di sini adalah jenis, karena terjadinya doa ini dari sebagian individunya, dan ia adalah doa seseorang atas dirinya serta anaknya, ketika terjadi kekalutan dan kemarahan, di mana pada dasarnya dia tidak ingin jika doanya itu dikabulkan.[804]

Ibnu Katsir رحمه الله berkata tentang makna ayat ini, "Allah ﷻ mengabarkan tentang ketergesa-gesaan manusia dan doanya dalam sebagian keadaan, memohon kejelekan untuk dirinya, atau anaknya, atau hartanya, atau kematian, atau kebinasaan, atau kehancuran, atau

---

[804] Lihat *Fathul Qadiir* karya Asy-Syaukani, 3/211.

laknat, atau yang semisalnya. Sekiranya Allah ﷻ mengabulkannya, niscaya dia binasa disebabkan oleh doanya. Seperti firman Allah ﷻ:

وَلَوْ يُعَجِّلُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ ٱلشَّرَّ ٱسْتِعْجَالَهُم بِٱلْخَيْرِ لَقُضِىَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ

'Sekiranya Allah menyegerakan keburukan bagi manusia sebagaimana ketergesa-gesaan mereka akan kebaikan, niscaya akan diselesaikan usia mereka.' (Yunus: 11)"[805]

Atsar-atsar dari para ulama salaf yang datang tentang masalah ini sangat banyak. Di antaranya adalah apa yang disebutkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata, "Firman-Nya, *'Dan manusia berdoa agar mendapatkan keburukan sebagaimana doanya untuk mendapatkan kebaikan. Adalah manusia terburu-buru.'* (Al-Israa`: 11). Yakni; perkataan seseorang, 'Ya Allah, laknatlah dia dan murkailah dia,' sekiranya Allah ﷻ menyegerakan baginya hal itu sebagaimana Dia menyegerakan kebaikan untuknya, niscaya dia binasa karenanya.'"

Qatadah berkata tentang makna ayat, "Yakni, seseorang mendoakan kejelekan untuk hartanya dengan melaknat harta dan anaknya. Sekiranya Allah mengabulkan untuknya, niscaya Dia akan membinasakannya."

Sementara Mujahid berkata, "Itu adalah doa seseorang tentang keburukan atas anaknya dan istrinya. Dia terburu-buru, lalu mendoakan kejelekan atasnya. Namun pada dasarnya dia tidak ingin menimpanya." Atsar-atsar ini disebutkan Ibnu Jarir dalam Tafsirnya.[806]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al-Hasan, dia berkata, "Itu adalah doa seseorang tentang keburukan atas anaknya dan istrinya. Seseorang marah lalu mendoakan kejelekan atasnya, mencela dirinya, mencaci istrinya dan hartanya serta anaknya. Jika Allah ﷻ memberikan hal itu, niscaya memberatkan baginya. Maka Allah ﷻ mencegah hal itu. Lalu orang tadi berdoa memohon agar mendapatkan kebaikan, lalu Allahpun ﷻ memberikan baginya."[807]

Di antara rahmat Allah terhadap hamba-hambaNya adalah Dia tidak mengabulkan doa-doa yang meminta keburukan di saat seseorang marah atau kalut sebagaimana Dia mengabulkan untuk mereka dalam

---

[805] Tafsir *Al-Qur`an Al-Azhim*, 5/45-46.
[806] *Jaamil Al-Bayaan*, 9/47-48.
[807] Lihat *Ad-Durr Al-Mantsur*, 5/246.

doa-doa tentang kebaikan. Ini adalah rahmat dari-Nya dan kebaikan. Seperti firman Allah ﷻ:

وَلَوْ يُعَجِّلُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ ٱلشَّرَّ ٱسْتِعْجَالَهُم بِٱلْخَيْرِ لَقُضِيَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ ۖ

فَنَذَرُ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا فِي طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ

"Sekiranya Allah menyegerakan bagi manusia keburukan sebagaimana ketergesa-gesaan mereka akan kebaikan, niscaya akan diselesaikan usia mereka. Maka Kami membiarkan orang-orang yang tidak berharap perjumpaan dengan Kami dalam kesewenang-wenangan mereka, dan mereka buta karenanya." (Yunus: 11)

Ibnu Katsir رحمه الله berkata tentang makna ayat, "Allah ﷻ mengabarkan kesantunan dan kelembutan-Nya terhadap hamba-hambaNya, bahwa Dia tidak mengabulkan untuk mereka jika mendoakan kejelekan untuk diri mereka, atau untuk harta benda mereka, atau anak-anak mereka, ketika mereka kalut dan marah. Dia mengetahui bahwa mereka tidak bermaksud kepada hal itu. Oleh karena itu, Dia tidak mengabulkannya. Kondisi ini adalah kelembutan dan rahmat. Sebagaimana Dia mengabulkan untuk mereka ketika berdoa memohon kebaikan untuk diri-diri mereka, atau harta benda mereka, dan anak-anak mereka agar mendapatkan kebaikan, keberkahan, dan pertumbuhan. Atas dasar ini Allah ﷻ berfirman, *'Sekiranya Allah menyegerakan bagi manusia keburukan sebagaimana ketergesa-gesaan mereka akan kebaikan niscaya akan diselesaikan ajal mereka,'* yakni; sekiranya Allah ﷻ mengabulkan untuk mereka setiap kali berdoa padanya, niscaya Dia akan membinasakan mereka karena hal itu. Akan tetapi, meski demikian tidak sepantasnya memperbanyak hal seperti itu."[808]

Wajib bagi seorang Muslim bertindak penuh hati-hati, terutama pada saat marah dan kalut, agar tidak mendoakan keburukan untuk dirinya, hartanya, atau anaknya agar mendapatkan laknat, atau azab, atau neraka, atau semisalnya, di mana hal-hal itu tidak menyenangkannya apabila benar-benar terjadi. Karena maksud berdoa adalah mendatangkan manfaat dan menolak mudharat. Adapun mendoakan kejelekan untuk diri sendiri, atau harta, atau anak, maka tidak ada

[808] Tafsir *Al-Qur'an Al-Azhim*, 4/188.

manfaatnya sedikitpun, bahkan ia adalah mudharat semata, bencana, dan kebinasaan.

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya, dari Ubadah bin Ash-Shamith ﵁ tentang hadits yang panjang, dari Jabir bin Abdullah ﵁ dia berkata, "Kami pergi bersama Rasulullah ﷺ dalam perang *Bathn Buwath*. Beliau ﷺ mencari Al-Majdiy bin Amr Al-Juhani. Sementara seekor *An-Nadhih* (yakni unta yang digunakan untuk menyiram tanaman) secara bergantian ditunggangi oleh kami antara lima, enam, dan tujuh orang. Lalu tibalah bagian seorang laki-laki anshar untuk menunggangi *an-nadhih* miliknya (yakni, tiba gilirannya untuk menunggangi hewan itu), dia pun merendahkan unta itu dan menaikinya lalu membangkitkannya. Akan tetapi unta itu lamban dan berhenti. Maka di berkata kepada unta, 'Hei ... Allah melaknatmu.' Rasulullah ﷺ pun bersabda, *'Siapakah orang yang melaknat untanya ini?'* Dia berkata, 'Aku wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, *'Turunlah darinya, jangan menyertai kami sesuatu yang terlaknat, janganlah kamu mendoakan kejelekan atas diri-diri kamu, dan jangan atas anak-anak kamu, dan jangan atas harta benda kamu. Jangan sampai doa kamu itu bertepatan dengan waktu dari Allah* ﷻ *di mana Dia tidak dimintai sesuatu pemberian pada waktu tersebut, melainkan Dia mengabulkan-nya untuk kamu.'*"[809]

Pada hadits ini terdapat petunjuk bahwa hal itu bisa saja dikabulkan. Hal itu berdasarkan sabdanya, *"Jangan sampai doa kamu itu bertepatan dengan waktu dari Allah* ﷻ *di mana Dia tak dimintai suatu pemberian pada waktu tersebut melainkan akan mengabulkannya untuk kamu."*

Disebutkan juga dalam hadits, Nabi ﷺ bersabda:

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٍ: دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ، وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ

"Tiga doa yang dikabulkan; doa orang terzhalimi, doa musafir, dan doa orang tua agar anaknya mendapatkan keburukan."

---

[809] *Shahih Muslim*, No. 3004.

Hadits ini diriwayatkan Abu Daud dan At-Tirmidzi serta selain keduanya dengan sanad shahih.[810]

Oleh karena itu, sudah sepantasnya bagi setiap Muslim untuk membiasakan diri berdoa untuk dirinya, anaknya, dan hartanya agar mendapatkan kebaikan, perkembangan, keberkahan, kebagusan, dan yang sepertinya. Hendaknya seseorang menguasai diri~terutama ketika marah~dari perbuatan mendoakan keburukan atas dirinya, atau anaknya, atau hartanya, berupa kebinasaan, atau keburukan, atau kerusakan. Hal itu karena bisa saja dikabulkan untuknya permohonan tersebut sehingga dia menyesal dan merasa rugi, padahal dia sendiri yang memohon dan memintanya.

Sungguh kita berharap kepada Allah ﷻ agar memberi kita semua petunjuk kepada jalan yang lurus, memberi kita taufik untuk setiap kebaikan yang dicintai dan diridhai-Nya, baik di dunia maupun di akhirat.

---

[810] *Sunan Abu Daud*, No. 1536, *Sunan Ibnu Majah*, No. 3862, dan *Sunan At-Tirmidzi*, No. 1905, dan dinyatakan hasan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Ash-Shahihah*, No. 596.

106. BERTAUBAT DARI DOSA PADA SAAT BERDOA

Pada bahasan yang lalu sudah diisyaratkan bahwa di antara adab-adab doa yang agung adalah seseorang berdoa mengawali doanya dengan taubat kepada Allah ﷻ dari setiap doa dan kesalahan. Hal itu karena bertumpuk dan berkumpulnya dosa bisa saja menjadi salah satu sebab tidak dikabulkan doa, sebagaimana bertaubat dan menghadap kepada Allah ﷻ serta jujur bersama-Nya menjadi sebab penerimaan dan pengabulan. Oleh karena itu, Yahya bin Mu'adz Ar-Razi رحمه الله berkata, "Jangan engkau merasa lamban dikabulkan ketika berdoa, sementara engkau telah menutup jalan-jalannya dengan dosa-dosa."[811]

Dosa-dosa memiliki akibat-akibat yang buruk dan dampak yang menyakitkan di dunia dan akhirat. Ia bisa menghilangkan nikmat dan mendatangkan siksaan. Tidaklah suatu nikmat hilang dari seorang hamba melainkan karena dosa. Tidak pula seseorang ditimpa suatu derita melainkan karena dosa. Seperti dikatakan Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, "Tidaklah turun suatu bencana melainkan karena dosa, dan tidak diangkat melainkan karena taubat."[812] Allah ﷻ berfirman:

وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِيكُمۡ وَيَعۡفُواْ عَن كَثِيرٖ

"Tidak ada yang menimpa kamu dari suatu musibah melainkan disebabkan apa yang diusahakan tangan-tangan kamu dan Allah memberi maaf atas (kesalahan) yang sangat banyak." (Asy-Syura: 30)

dan firman-Nya:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ لَمۡ يَكُ مُغَيِّرٗا نِّعۡمَةً أَنۡعَمَهَا عَلَىٰ قَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡ وَأَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٞ

[811] Diriwayatkan Al-Baihaqi dalam *Syu'ab Al-Iman*, 2/54.
[812] Disebutkan Ibnu Al-Qayyim dalam *Al-Jawab Al-Kaafiy*, hal. 85.

"Hal itu, bahwa Allah tidak merubah nikmat yang dia berikan kepada suatu kaum hingga mereka mengubah apa-apa pada diri mereka." (Al-Anfal: 53)

Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia tidak akan merubah nikmat yang diberikannya kepada seseorang hingga mereka sendiri yang merubah nikmat itu. Dia merubah ketaatan pada Allah ﷻ menjadi kemaksiatan pada-Nya, kesyukuran menjadi kekufuran, dan sebab-sebab keridhaan menjadi sebab-sebab kemurkaan. Apabila dia merubah, maka Allah ﷻ merubah untuknya sebagai balasan setimpal.

Dosa-dosa menjadi sebab kerendahan hamba di sisi Rabbnya. Apabila seorang hamba rendah di sisi Allah ﷻ niscaya tidak seorang pun akan memuliakannya. Allah ﷻ berfirman:

وَمَن يُهِنِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن مُّكْرِمٍ ۚ

"Barang siapa yang direndahkan oleh Allah, niscaya tidak ada yang memuliakannya." (Al-Hajj: 18)

Ciptaan yang paling mulia di sisi Allah ﷻ adalah yang paling takwa kepada-Nya, paling dekat kedudukan di sisi-Nya, dan paling taat pada-Nya. Sesuai kadar ketaatan seorang hamba, demikian pula kedudukannya di sisi-Nya. Jika seseorang maksiat, maka dia menjadi rendah di hadapan-Nya. Maka hal itu mewajibkan adanya pemutusan antara hamba dan Penolongnya. Kalau terjadi pemutusan, maka terputus pula sebab-sebab kebaikan dari seorang hamba, sedangkan sebab-sebab keburukan menjadi bersambung dengannya. Keberuntungan, harapan, dan kehidupan apakah yang dimiliki oleh orang yang telah terputus darinya sebab-sebab kebaikan, dan diputuskan apa antara dia dan Pelindungnya serta Penolongnya, yangmana dia tidak bisa lepas dari kebutuhan kepada-Nya meski sekejap mata, atau lebih singkat daripada itu.

Di samping itu, dosa-dosa mengakibatkan lupanya Allah ﷻ terhadap hamba-Nya, meninggalkan-Nya, dan menyerahkan si hamba kepada diri-Nya serta setannya. Inilah kebinasaan yang tidak diharapkan bersamanya keselamatan. Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ
خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾ وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَأَنسَىٰهُمْ أَنفُسَهُمْ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ

هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ

"Wahai orang-orang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang dia lakukan untuk besok, bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Mengetahui apa yang kamu lakukan. Janganlah kamu seperti orang-orang melupakan Allah, maka Dia menjadikan mereka lupa terhadap diri-diri mereka. Mereka itulah orang-orang yang fasik." (Al-Hasyr: 18-19)

Allah ﷻ memerintahkan agar bertakwa kepada-Nya dan melarang hamba-hambaNya menyerupai mereka yang melupakan-Nya dengan cara meninggalkan ketakwaan. Selain itu juga mengabarkan bahwa Dia menghukum siapa saja yang meninggalkan ketakwaan dengan menjadikannya lupa akan dirinya. Yakni, lupa maslahatnya dan apa saja yang dapat menyelamatkannya dari azab-Nya. Engkau melihat pelaku maksiat mengabaikan maslahat dirinya dan menyia-nyiakannya. Sementara telah luput darinya maslahat agama dan dunianya. Bahkan sungguh urusan-urusannya terasa sulit baginya. Tidaklah dia menghadap kepada suatu urusan melainkan dia dapati tertutup baginya atau sangat sulit atasnya. Sebagaimana seorang bertakwa pada Allah ﷻ dijadikan urusannya mudah, maka begitu pula orang mengabaikan takwa niscaya dijadikan urusannya susah. Kebaikan, kesenangan, kebahagiaan, dan ketenangan adalah berada dalam ketaatan. Sedangkan keburukan, kesengsaraan, dan kesulitan, adalah berada dalam perbuatan maksiat.

Abdullah bin Mas'ud ؓ berkata, "Sesungguhnya kebaikan itu memiliki sinar di wajah, cahaya di hati, keluasan dalam rizki, kekuatan pada badan, dan kecintaan di hati ciptaan. Sedangkan bagi keburukan terdapat kesuraman di wajah, kegelapan di hati, kelemahan pada badan, kekurangan dalam rizki, dan kebencian pada hati ciptaan."[813]

Di samping semua itu, dosa-dosa mendatangkan bagi seorang hamba mudharat yang sangat banyak di hati, badan, harta, dan di kehidupan seluruhnya. Tidak ada di dunia keburukan dan penyakit kecuali sebabnya adalah dosa-dosa dan kemaksiatan. Ia memiliki pengaruh-pengaruh yang buruk, akibat-akibat yang tercela, dan

---

[813] Disebutkan Ibnu Al-Qayyim dalam *Al-Jawaab Al-Kaafiy*, hal. 62.

mudharat pada hati serta badan, baik di dunia maupun di akhirat, yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah ﷻ.[814]

Oleh karena itu, wajib bagi setiap Muslim untuk bersikap penuh hati-hati dari dosa-dosa dan kemaksiatan, bertaubat kepada Allah ﷻ dari setiap dosa dan kesalahan, kembali kepada Rabbnya dan maulanya untuk meraih kebahagiaan dan ketenangan, agar terealisasi baginya keberuntungan dunia dan akhirat. Allah ﷻ berfirman:

وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Bertaubatlah kepada Allah semuanya wahai orang-orang beriman, supaya kamu beruntung." (An-Nur: 31)

Tidak ada jalan menuju keberuntungan kecuali dengan bertaubat. Yaitu, kembali dari apa-apa yang tidak disukai Allah ﷻ berupa perkara yang lahir dan batin, kepada apa yang Dia sukai berupa perkara yang lahir dan batin. Oleh karena itu, sesungguhnya taubat adalah wajib dan menjadi keharusan atas setiap Muslim dan Muslimah. Dalil-dalil tentang kewajibannya sangat banyak dalam Al-Kitab, As-Sunnah, dan ijma' salaful ummah.

Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ تُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ

"Wahai orang-orang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat nashuha (taubat yang semurni-murninya), mudah-mudahan Rabb kamu mengampuni atas kamu kejelekan-kejelekan kamu, dan memasukkan kamu ke surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai." (At-Tahrim: 8)

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Al-Agharr bin Yasar Al-Muzanni ؓ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ تُوْبُوْا إِلَى اللهِ وَاسْتَغْفِرُوْهُ فَإِنِّيْ أَتُوْبُ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ

"Wahai manusia, bertaubatlah kepada Allah dan mohonlah

[814] Lihat *Al-Jawaab Al-Kaafiy*, karya Ibnu Al-Qayyim, hal. 46-105.

ampunan kepada-Nya, sungguh aku bertaubat dalam satu hari seratus kali."[815]

An-Nawawi ﷺ berkata dalam kitabnya yang agung *Riyadhush-shalihin*, "Para ulama berkata, 'Bertaubat (hukumnya adalah) wajib dari setiap dosa, apabila maksiat antara hamba dan Allah ﷻ, tidak berkaitan dengan hak manusia, maka ia memiliki **tiga syarat**:

- **Pertama**, berhenti dari maksiat.
- **Kedua**, menyesali perbuatannya.
- **Ketiga**, bertekad untuk tidak kembali kepadanya selamanya.

Apabila hilang salah satu dari tiga perkara niscaya tidak sah taubat-nya. Jika maksiat berkaitan dengan manusia maka syaratnya ada empat. Tiga perkara terdahulu dan **Keempat** berlepas dari hak pemiliknya. Apabila harta atau yang sepertinya, maka harus dikembalikan kepada pemiliknya. Apabila kesalahan berupa menuduh, maka diberi kesempatan bagi tertuduh untuk membalasnya atau meminta maaf darinya. Kalau dalam bentuk ghibah, maka minta dihalalkan. Wajib bertaubat dari semua dosa. Apabila seseorang taubat dari sebagian dosa, niscaya sah taubatnya pada dosa tersebut menurut ahlul haq. Sementara dosa-dosanya yang lain masih tersisa. Sungguh telah banyak dalil-dalil Al-Kitab dan As-Sunnah serta ijma' tentang kewajiban taubat.'"[816] Kemudian beliau ﷺ menyebutkan sejumlah dalil tentang itu dari Al-Kitab dan As-Sunnah.

Sudah sepantasnya bagi Muslim untuk senantiasa taubat kepada Rabbnya dan kembali kepada-Nya, agar derajatnya semakin tinggi, kesalahan-kesalahannya dihapuskan, doa-doanya dikabulkan, dan posisinya semakin meningkat di sisi Rabbnya. Sungguh kita berharap kepada Allah ﷻ untuk menuliskan bagi kita *taubat nashuha*. Memberi taufik bagi kita kepada setiap kebaikan yang Dia ﷻ sukai dan ridhai.

---

[815] *Shahih Muslim*, 4/2076.
[816] *Riyadhusshalihin*, hal. 7.

107. BERSEGERA BERTAUBAT DAN MENYEMPURNAKANNYA

Pada bahasan terdahulu sudah dibicarakan tentang bertaubat kepada Allah ﷻ dan urgensinya, kebutuhan seorang hamba kepada-Nya, untuk merealisasikan keberuntungannya, serta mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Hakikat taubat adalah kembali kepada Allah ﷻ dengan komitmen pada apa yang Dia sukai dan meninggalkan apa yang Dia tidak sukai. Ia adalah kembali dari yang tidak disukai kepada yang disukai. Maka ia mengandung dua perkara:

Pertama, meninggalkan dosa-dosa, menyesali perbuatannya, dan bertekad untuk tidak kembali kepadanya.

Kedua, menghadap kepada ketaatan, berpegang dengannya, dan bertekad untuk istiqamah di atasnya.

Oleh karena itu, Allah ﷻ mengaitkan keberuntungan mutlak pada mengerjakan hal itu, sebagaimana firman-Nya:

وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Bertaubatlah kepada Allah semuanya wahai orang-orang beriman, mudah-mudahan kamu beruntung." (An-Nur: 31)

Setiap orang yang bertaubat beruntung. Namun keberuntungan itu tidak didapatkan kecuali mendatangkan dua perkara sekaligus. Apabila dilalaikan, seperti seseorang mengerjakan larangan, atau meninggalkan perintah, maka berkurang perolehan dan bagiannya dari keberuntungan, sesuai kelalaiannya. Dengan sebab dia meninggalkan yang diperintahkan dan mengerjakan yang dilarang berarti telah menzhalimi dirinya sesuai kadar itu. Allah ﷻ berfirman:

وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ

"Dan barang siapa tidak bertaubat maka mereka itulah orang-orang zhalim." (Al-Hujurat: 11)

Orang yang meninggalkan perintah berarti menzhalimi dirinya. Kemudian status zhalim itu hilang darinya hanya melalui taubat yang mengumpulkan dua perkara tersebut.

Oleh karena itu, sesungguhnya taubat merangkum syariat-syariat Islam dan hakikat-hakikat Iman. Agama seluruhnya masuk dalam cakupannya. Atas dasar ini, orang yang bertaubat berhak menjadi kekasih Allah ﷻ, sebab Allah ﷻ menyukai orang-orang bertaubat dan orang-orang yang bersuci.[817] Bahkan tercantum dalam hadits dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda:

لَلّٰهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ حِيْنَ يَتُوْبُ إِلَيْهِ مِنْ أَحَدِكُمْ كَانَ عَلَى رَاحِلَتِهِ بِأَرْضٍ فَلَاةٍ، فَانْفَلَتَتْ مِنْهُ، وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ، فَأَيِسَ مِنْهَا، فَأَتَى شَجَرَةً، فَاضْطَجَعَ فِيْ ظِلِّهَا، قَدْ أَيِسَ مِنْ رَاحِلَتِهِ، فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ، إِذْ هُوَ بِهَا قَائِمَةً عِنْدَهُ، فَأَخَذَ بِخِطَامِهَا، ثُمَّ قَالَ - مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ -: اَللَّهُمَّ أَنْتَ عَبْدِيْ وَأَنَا رَبُّكَ، أَخْطَأَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ

"Sungguh Allah lebih gembira terhadap taubat hamba-Nya ketika bertaubat kepada-Nya, dibanding salah seorang kamu di atas hewan tunggangannya di negeri tak berpenghuni, lalu hewan itu lepas darinya, sementara di atasnya ada makanan dan minumannya. Dia pun telah putus asa darinya. Kemudian dia mendatangi sebatang pohon dan berbaring di bawah naungannya. Dia telah putus asa untuk mendapatkan hewan tunggangannya. Ketika dia dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba hewan tunggangannya telah berdiri di pinggirnya, maka dia mengambil kekangnya kemudian berkata~dengan kegembiraan meluap~, 'Ya Allah, Engkau hambaku dan aku rabb-Mu.' Dia keliru karena terlalu gembira." Hadits ini diriwayatkan Imam Muslim dalam *Shahih*nya, dari hadits Anas bin Malik ؓ.[818]

---

[817] Lihat *Madarij As-Salikin*, karya Ibnu Al-Qayyim, 1/305-307.
[818] *Shahih Muslim*, No. 2747.

Tidak patut bagi seorang Muslim mengakhirkan taubat atau menundanya serta mengulur-ulur waktunya. Bahkan wajib baginya bersegera dan cepat-cepat melakukannya. Hal itu karena seseorang tidak tahu apa yang terjadi padanya dalam kehidupan ini. Pintu taubat senantiasa terbuka bagi seorang hamba selama belum sekarat. Allah ﷻ berfirman:

وَلَيْسَتِ ٱلتَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ حَتَّىٰٓ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ إِنِّى تُبْتُ ٱلْـَٰٔنَ

"Taubat bukan untuk mereka yang mengerjakan keburukan hingga apabila salah seorang mereka berada di ambang kematian, lalu dia berkata, 'aku bertaubat sekarang.'" (An-Nisa`: 18)

Dalam hadits yang diriwayatkan Al-Imam Ahmad dari Ibnu Umar ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُغَرْغِرْ

"Sesungguhnya Allah ﷻ menerima taubat seorang hamba sebelum sekarat."[819] Yakni, ruhnya belum sampai tenggorokannya.

Demikian pula, taubat seorang hamba tidak diterima apabila matahari telah terbit dari tempatnya terbenam. Dalam *Al-Musnad* karya Imam Ahmad dan Sunan Abu Daud, dari Mu'awiyah ؓ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَنْقَطِعُ الْهِجْرَةُ حَتَّى تَنْقَطِعَ التَّوْبَةُ، وَلَا تَنْقَطِعُ التَّوْبَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

"Hijrah tidak berhenti hingga taubat berhenti. Taubat tidak berhenti hingga matahari terbit dari tempatnya terbenam."[820]

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Shafwan bin Assal ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

---

[819] *Al-Musnad*, 2/132 dan 153.
[820] *Al-Musnad*, 4/99, dan *Sunan Abu Daud*, No. 2479.

إِنَّ لِلتَّوْبَةِ بَابًا عَرْضُ مَا بَيْنَ مِصْرَاعَيْهِ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ،

لَا يُغْلَقُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

"Sesungguhnya taubat itu memiliki sebuah pintu yang mana lebar kedua tepinya adalah sejauh antara Timur dan Barat. Ia tidak ditutup hingga matahari terbit dari tempatnya terbenam." Hadits ini dinyatakan hasan oleh Al-Albani ﷺ.[821]

Oleh karena itu, wajib bagi seseorang bersegera bertaubat sebelum luput waktunya dan sebelum dihalangi antara dirinya dengan taubat. Tidak boleh mengakhirkan taubat dalam kondisi apapun. Bahkan sungguh mengakhirkannya adalah termasuk maksiat yang butuh kepada taubat pula.

Al-Allamah Ibnu Al-Qayyim ﷺ berkata, "Sesungguhnya bersegera bertaubat dari doa adalah fardhu yang segera dilakukan. Tidak boleh sama sekali diundurkan. Kapan seseorang mengundurkannya, maka dia telah bermaksiat kepada Allah ﷻ dengan sebab pengunduran itu. Apabila dia taubat dari dosa yang dikerjakannya, maka tersisa baginya taubat lain, yaitu taubatnya dari memperlambat taubat. Sungguh perkara ini sedikit sekali terbetik dalam benak orang yang bertaubat. Bahkan menurutnya, apabila dia telah bertaubat dari dosa, maka tidak tersisa baginya sesuatu yang lain. Padahal tersisa baginya taubat karena mengakhirkan bertaubat itu sendiri. Tak ada yang menyelamatkan dari hal ini kecuali taubat secara umum dari dosa-dosa yang diketahui dan tidak diketahui. Hal itu karena apa yang tidak diketahui seorang hamba akan dosa-dosanya lebih banyak daripada apa yang dia ketahui. Kebodohannya akan hal itu tidak akan menghindarkannya dari sanksi atasnya selama dia memiliki peluang untuk mengetahuinya. Karena dia juga maksiat dengan sebab meninggalkan ilmu dan amal. Maka kemaksiatan bagi orang seperti ini adalah lebih keras. Dalam *Al-Musnad* karya Imam Ahmad dan *Al-Adab Al-Mufrad* karya Imam Bukhari, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

الشِّرْكُ فِيْ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَخْفَى مِنْ دَبِيْبِ النَّمْلِ

---

[821] *Al-Mu'jam Al-Kabiir*, 8/65, No. 7383, dan *Shahih Al-Jaami'*, No. 2177.

'Kesyirikan pada umat ini lebih tersembunyi daripada jejak semut.'

Abu Bakar berkata, 'Bagaimana berlepas darinya wahai Rasulullah?' Beliau bersabda:

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ أَنْ أُشْرِكَ بِكَ وَأَنَا أَعْلَمُ، وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا أَعْلَمُ

'Hendaklah engkau mengucapkan; Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari mempersekutukan-Mu sementara aku tahu, dan aku mohon ampunan kepada-Mu dari apa yang aku tidak tahu.'[822]

Ini adalah permohonan ampunan dari apa yang diketahui Allah ﷻ sebagai dosa dan tidak diketahui oleh manusia. Dalam *Ash-Shahih* dari beliau ﷺ, bahwa beliau ﷺ biasa berdoa dalam shalatnya:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ خَطِيْئَتِيْ وَجَهْلِيْ، وَإِسْرَافِيْ فِيْ أَمْرِيْ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ جِدِّيْ وَهَزْلِيْ، وَخَطَئِيْ وَعَمْدِيْ، وَكُلُّ ذَلِكَ عِنْدِيْ، اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّيْ، أَنْتَ إِلَـهِيْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

'Ya Allah, ampunilah untukku kesalahan-kesalahanku, kebodohanku, berlebih-lebihan dalam urusanku, dan apa yang Engkau lebih tahu tentangnya daripada aku. Ya Allah, ampunilah untukku keseriusanku, candaku, ketidaksengajaanku, serta kesengajaanku, dan semua itu ada padaku. Ya Allah, ampunilah untukku apa yang aku dahulukan dan yang aku akhirkan, apa yang aku sembunyikan dan aku tampakkan, dan apa yang engkau lebih tahu tentangnya daripada aku. Engkau sembahanku, tidak ada sembahan yang haq kecuali Engkau.'[823]

---

[822] *Al-Musnad*, 4/403, *Al-Adab Al-Mufrad*, No. 716, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Adab*, No. 551.

[823] *Shahih Muslim*, No. 2719.

Dalam hadits lain:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي كُلَّهُ، دِقَّهُ وَجِلَّهُ، خَطَأَهُ وَعَمْدَهُ، سِرَّهُ وَعَلَانِيَتَهُ، أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ

'Ya Allah, ampunilah untukku dosa-dosaku seluruhnya, kecil dan besar, tidak sengaja dan sengaja, tersembunyi dan terang-terangan, serta yang awal dan yang akhir.'[824]

Inilah cakupan yang umum dan menyeluruh. Hendaknya taubat itu dilakukan terhadap apa yang diketahui hamba akan dosa-dosanya dan apa yang dia tidak ketahui."[825]

Tidak diragukan, inilah kesempurnaan dalam taubat yang diperintahkan Allah ﷻ dalam firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ تُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ

"Wahai orang-orang beriman, bertaubatlah kamu kepada Allah dengan taubat nashuha (sempurna), mudah-mudahan Rabb kamu mengampuni untuk kamu kesalahan-kesalahan kamu, dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai." (At-Tahrim: 8)

Lalu Ibnu Al-Qayyim رحمه الله telah menjelaskan bahwa kesempurnaan dalam taubat mencakup tiga perkara:

Pertama, mencakup seluruh dosa dan meliputinya sampai ke akar-akarnya. Di mana tidak meninggalkan suatu dosa melainkan dicakupnya.

Kedua, mengumpulkan tekad dan kejujuran secara keseluruhan atasnya. Di mana tidak tersisa kebimbangan, keraguan, dan penungguan. Bahkan hendaknya dia memfokuskan atasnya semua kehendak dan tekadnya, dengan bersegera melakukannya.

---

[824] *Shahih Muslim*, No. 483, namun tidak ada padanya lafazh, 'ketidaksengajaanku dan kesengajaanku.'

[825] *Madaarij As-Salikin*, 1/272-273.

Ketiga, membersihkannya dari kotoran-kotoran dan pengganggu-pengganggu yang bisa merusak keikhlasannya, di mana hendaknya taubat terjadi semata-mata karena takut kepada Allah ﷻ, mengharapkan apa yang ada pada-Nya, dan cemas dari apa-apa yang ada di sisi-Nya. Bukan seperti orang bertaubat untuk mempertahankan kedudukan, kehormatan, status, dan kepemimpinannya, atau untuk memelihara keadaannya, atau untuk menjaga kekuatan dan hartanya, atau menghendaki pujian manusia, atau lari dari celaan mereka, atau agar tidak dikuasai orang-orang dungu, atau untuk menunaikan keinginannya terhadap dunia, atau karena kebangkrutan dan ketidakberdayaannya, atau yang seperti itu di antara penyakit-penyakit yang terkadang merusak kebenaran dan kemurnian taubat kepada Allah ﷻ.

Bagian pertama berkenaan dengan apa yang kita taubat darinya, ketiga berkenaan dengan yang kita bertaubat kepadanya, sedangkan pertengahan berkenaan dengan taubat itu sendiri.[826] Dengan ketiga perkara ini maka seorang hamba telah mendatangkan sesempurna-sempurna taubat. Namun taufik itu hanyalah di tangan Allah semata.

Kita mohon kepada-Nya untuk menganugerahkan kepada kita taubat nashuha (sempurna) dan menunjuki kita jalan yang lurus.۞

---

[826] Lihat *Madarij As-Salikin*, 1/310.

108. TAUBAT DIGABUNGKAN DENGAN ISTIGHFAR, DAN ISTIGHFAR DIGABUNGKAN DENGAN TAUHID

Adapun pembicaraan kita terdahulu berkenaan dengan taubat, penjelasan keutamaannya, keagungan urusannya, dan besarnya kebutuhan hamba terhadapnya. Dijelaskan pula sebagian hukum yang berkaitan dengan taubat. Lalu seringkali taubat dalam nash-nash dipasangkan dengan istighfar, seperti firman Allah ﷻ:

وَأَنِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُم مَّتَٰعًا حَسَنًا إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِى فَضْلٍ فَضْلَهُۥ

"Hendaklah kamu istighfar (mohon ampunan) kepada Rabb kamu dan bertaubat kepada-Nya, niscaya Dia akan memberikan kepada kamu kesenangan yang baik hingga waktu yang telah ditentukan, dan diberikan untuk setiap pemilik keutamaan akan keutamaannya." (Hud: 3)

Dan firman-Nya tentang perkataan Hud ﷵ kepada kaumnya:

ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا

"Mohonlah ampunan kepada Rabb kamu kemudian bertaubatlah kepada-Nya, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepada kamu dengan berturut-turut." (Hud: 52), dan firman-Nya tentang perkataan Shalih ﷵ kepada kaumnya:

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَٱسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَٱسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّى قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

"Dia yang menumbuhkan untuk kamu dari bumi dan menjadikan kamu memakmurkannya. Mohonlah ampunan kepada-Nya kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sungguh Rabbku Mahadekat lagi Maha Mengabulkan (permohonan)." (Hud: 61), dan firman-Nya tentang perkataan Syu'aib ﷵ kepada kaumnya:

وَٱسْتَغْفِرُواْ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓاْ إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّى رَحِيمٌ وَدُودٌ

"Dan mohonlah ampunan kepada Rabb kamu kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sungguh Rabbku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih." (Hud: 90)

Pada semua ini terdapat petunjuk akan besarnya keterkaitan antara istighfar (permohonan ampunan) dengan taubat dan besarnya kebutuhan hamba kepada keduanya untuk melindungi dari keburukan dosa-dosa serta dampak-dampak negatifnya. Adapun dosa-dosa terbagi kepada dua macam; *"Dosa yang telah berlalu, maka istighfar darinya adalah meminta dilindungi keburukannya, dan dosa yang ditakutkan akan terjadi, maka taubat adalah tekad untuk tidak melakukannya."* Kembali kepada Allah ﷻ mencakup kedua jenis ini. Kembali kepada-Nya agar Dia melindungi dari keburukan telah lalu, dan kembali kepada-Nya agar Dia melindungi keburukan akan datang dari dirinya dan keburukan amal-amalnya. Di samping itu, sesungguhnya orang yang berdosa sama dengan orang yang menempuh suatu jalan yang menghantar kepada kebinasaannya serta tidak menyampaikan kepada maksudnya. Maka dia diperintah membalikkan badannya dan kembali kepada jalan yang terdapat padanya keselamatan, menyampaikan kepada maksudnya, dan padanya terdapat kemenangan baginya. Maka di sini terdapat dua perkara yang harus ada; *berpisah dengan sesuatu dan kembali kepada selainnya.* Maka taubat dikhususkan dengan kembali dan istighfar dikhususkan dengan perpisahan ...."[827]

Adapun bila taubat disebutkan secara tersendiri dan demikian juga istighfar, maka setiap salah satu dari keduanya mencakup makna yang lain.

Istighfar memiliki kedudukan yang agung dan posisi yang tinggi. Ia seperti dijelaskan Syaikhul Islam, "Mengeluarkan hamba dari perbuatan yang tidak disukai kepada perbuatan yang dicintai, dari amal yang kurang kepada amal yang sempurna, dan mengangkat seorang hamba dari posisi yang rendah kepada posisi yang tinggi. Karena ahli ibadah dan ahli ma'rifah tentang Allah ﷻ, pada setiap hari, bahkan pada setiap jam, bahkan pada setiap saat, bertambah ilmunya tentang Allah ﷻ dan

---

[827] *Madaarij As-Salikin,* karya Ibnu Al-Qayyim, 1/308.

bashirah[828] pada agama serta peribadatannya kepada-Nya. Di mana dia mendapati hal itu pada makanannya, minumannya, tidurnya, bangunnya, perkataannya, dan perbuatannya. Dia melihat kekurangannya dalam menghadirkan hatinya di posisi-posisi yang tinggi dan pemberiannya akan haknya. Maka ia butuh kepada istighfar di sela-sela malam dan di semua waktu siang. Bahkan dia senantiasa mendesak kepada hal itu dalam perkataan-perkataan dan keadaan-keadaannya, pada perkara-perkara ghaib dan nyata, karena apa yang ada padanya berupa maslahat, mendatangkan kebaikan-kebaikan, menolak berbagai mudharat, meminta tambahan pada kekuatan dalam amal-amal hati, badan, keyakinan, dan keimanan."[829]

Di antara perkara yang menjelaskan tentang besarnya urusan istighfar (permohonan ampunan), dan ketinggian kedudukannya, bahwa istighfar ini sangat banyak disebutkan dalam nash-nash secara tergabung dengan kalimat tauhid *'laa ilaaha illallah,'* yangmana ia merupakan sebaik-baik kalimat, paling utama, dan paling mulia secara mutlak. Seperti firman Allah ﷻ:

فَٱعْلَمْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ

"Ketahuilah, bahwasanya tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah, dan mintalah ampunan terhadap dosa-dosamu, dan untuk orang-orang beriman laki-laki maupun perempuan." (Muhammad: 19), dan firman-Nya:

أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ إِنَّنِى لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ ﴿٢﴾ وَأَنِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ

"Janganlah kamu menyembah kecuali Allah, sungguh aku bagi kamu dari hal itu adalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira. Dan hendaklah kamu mohon ampunan kepada Rabb kamu kemudian bertaubatlah kepadanya." (Hud: 3), dan firman-Nya:

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَىَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ فَٱسْتَقِيمُوٓا۟ إِلَيْهِ

---

[828] *Bashirah* yaitu pengetahuan yang dapat membedakan antara perkara yang haq dengan perkara yang batil. (Fath al-Qadir, karya Asy-Syaukani, 3/81, ed).

[829] *Majmu' Al-Fatawa*, karya Ibnu Taimiyah, 11/696.

وَٱسْتَغْفِرُوهُ

"Katakanlah, aku hanyalah manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku, bahwasanya sembahan kamu adalah sembahan yang satu, berlaku luruslah kepada-Nya, dan mintalah ampunan pada-Nya." (Fushshilat: 6), dan firman-Nya:

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ

"Dan kepada Ad saudara mereka Hud. Dia berkata, 'Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada bagi kamu sembahan selainnya' ..." hingga firman-Nya:

وَيَٰقَوْمِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا

"Dan wahai kaumku, mohonlah ampunan Rabb kamu, kemudian bertaubatlah kepada-Nya, dia mengirimkan hujan atas kamu berturut-turut." (Hud : 50-52), dan seperti sabda beliau ﷺ tentang doa kafarat majlis:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ

"Mahasuci Engkau, ya Allah, dan dengan memuji-Mu, aku bersaksi bahwa tidak ada sembahan yang haq kecuali Engkau, aku mohon ampunan-Mu, dan bertaubat kepada-Mu."[830]

Begitu pula sabda beliau ﷺ sesudah selesai dari wudhu:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللَّهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِيْ مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

"Aku bersaksi bahwa tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa

---

[830] *Sunan Abu Daud*, No. 4857, dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 4487.

Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bersuci."[831]

Demikian juga sabdanya dalam doa yang biasa beliau ﷺ gunakan mengakhiri shalat:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّيْ، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

"Ya Allah, berilah ampunan untukku apa-apa yang aku dahulukan dan apa-apa yang aku akhirkan, apa-apa yang aku rahasiakan dan apa-apa yang aku tampakkan secara terang-terangan, dan apa yang Engkau lebih tahu tentangnya daripada aku. Engkau yang mendahulukan dan Engkau yang mengakhirkan. Tidak ada sembahan yang haq kecuali Engkau."[832]

Nash-nash semakna dengan ini sangat banyak.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata, "Sungguh telah tetap lingkup istighfar di antara ahli tauhid, berpasangannya dengan syahadat *laa ilaaha illallah*, dari yang permulaan hingga yang akhir di antara mereka, dan dari yang akhir hingga permulaan mereka, dari yang paling tinggi hingga yang paling rendah, cakupan menyeluruh lingkup tauhid dan istighfar untuk ciptaan seluruhnya. Padanya terdiri dari beberapa derajat di sisi Allah ﷻ. Setiap orang yang beramal memiliki kedudukan tertentu. Syahadat *laa ilaaha illallah* dengan jujur dan yakin menghilangkan kesyirikan seluruhnya, kecil dan besar, keliru dan sengaja, awal dan akhirnya, sembunyi dan terang-terangan. Ia datang kepada semua sifat-sifatnya, hal-hal tersembunyi dan halus. Istighfar menghapus apa yang tersisa dari kesalahan-kesalahannya. Menghapus dosa yang merupakan bagian dari cabang-cabang syirik. Karena dosa-dosa seluruhnya termasuk diantara cabang syirik. Maka tauhid menghilangkan pokok syirik, sedangkan istighfar menghilangkan cabang-cabangnya. Pujian yang paling tinggi adalah ucapan '*laa ilaaha illallah,*' dan doa yang paling

[831] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 55, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Al-Irwa*, 1/134.
[832] *Shahih Muslim*, No. 771.

tinggi adalah ucapan '*astaghfirullah*' (aku mohon ampunan pada Allah)."[833]

Nabi ﷺ telah mengumpulkan antara tauhid dan istighfar dalam hadits Anas bin Malik ﷺ, yang dikutip dalam Sunan At-Tirmidzi, beliau ﷺ bersabda:

قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِيْ وَرَجَوْتَنِيْ غَفَرْتُ لَكَ مَا كَانَ مِنْكَ وَلَا أُبَالِيْ، يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوْبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِيْ غَفَرْتُ لَكَ، يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِيْ بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيْتَنِيْ لَا تُشْرِكُ بِيْ شَيْئًا لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً

"Allah ﷻ berfirman, 'Wahai anak keturunan Adam, tidaklah engkau berdoa pada-Ku dan mengharap pada-Ku, melainkan Aku memberi ampunan untukmu apa-apa yang berasal darimu, dan Aku tidak peduli. Wahai anak keturunan Adam, meski dosa-dosamu telah mencapai ujung-ujung langit, kemudian engkau mohon ampun pada-Ku, niscaya Aku akan mengampunimu. Wahai anak keturunan Adam, sekiranya engkau datang pada-Ku dengan membawa petala-petala bumi berupa dosa-dosa, kemudian engkau bertemu dengan-Ku tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu, niscaya Aku akan mendatangkan padamu petala-petala sepertinya berupa ampunan.'"[834]

Ia adalah hadits yang agung, merangkum sebab-sebab pengampunan dosa yang terpenting dan paling agung, di mana hadits itu mencakup tiga sebab besar yang dengannya diperoleh pengampunan dosa, yaitu :

Pertama, berdoa kepada Allah ﷻ disertai pengharapan pada-Nya. Di antara sebab pengampunan yang paling besar adalah apabila hamba melakukan suatu dosa, lalu dia tidak mengharapkan pengampunannya dari selain Rabbnya, dan dia mengetahui tak ada yang mengampuni dosa kecuali Allah ﷻ.

---

[833] *Majmu Al-Fatawa*, 11/696-697.
[834] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3540, dan dinyatakan hasan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Ash-Shahihah*, No. 127.

Kedua, istighfar (memohon ampunan). Sungguh dosa-dosa meski besar dan sangat banyak hingga mencapai ujung-ujung langit, Allah ﷻ akan mengampuninya, apabila hamba meminta ampunan kepada Rabbnya.

Ketiga, tauhid. Ia adalah sebab paling yang agung untuk mendapatkan pengampunan. Barang siapa kehilangan tauhid ini, niscaya tidak mendapatkan pengampunan. Barang siapa mendatangkannya berarti telah membawa sebab pengampunan yang terbesar. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ

"Sungguh Allah tidak mengampuni dosa syirik dan mengampuni selain itu bagi siapa Dia kehendaki." (An-Nisa`: 48 dan 116)

Barang siapa datang hari kiamat dalam keadaan bertauhid niscaya telah membawa sebab pengampunan yang terbesar.[835]

Inilah pintu-pintu kebaikan dalam keadaan terbuka, tempat-tempat masuknya terpampang, dan menara-menaranya tampak jelas. Kita mohon kepada Allah ﷻ hidayah kepadanya dan taufik untuk merealisasikannya.۞

[835] Lihat *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, karya Ibnu Rajab, hal. 367-375.

109. KEDUDUKAN ISTIGHFAR DAN KEADAAN ORANG-ORANG YANG MEMOHON AMPUNAN

Sungguh, istighfar memiliki kedudukan agung dalam agama. Bagi orang-orang yang memohon ampunan (beristighfar) pahala-pahala yang mulia di sisi Allah ﷻ. Buah istighfar dan hasil-hasilnya sangat terpuji di dunia dan akhirat, tak ada yang mampu menghitungnya kecuali Allah ﷻ. Oleh karena itu, sangat banyak nash-nash Al-Qur`an maupun hadits yang membimbing kepada istighfar, memotivasi kepadanya, menjelaskan keutamaannya, dan keagungan pahalanya.

Allah ﷻ berfirman:

وَمَن يَعْمَلْ سُوٓءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُۥ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا

"Dan siapa mengerjakan keburukan atau menzhalimi dirinya kemudian mohon ampunan kepada Allah, niscaya dia dapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nisa`: 110), dan firman-Nya:

وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلُوا۟ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

"Dan orang-orang yang jika mengerjakan perbuatan keji atau menzhalimi diri-diri mereka, maka mereka mengingat Allah, lalu mereka memohon ampunan terhadap dosa-dosa mereka, dan siapakah yang mengampuni dosa-dosa selain Allah." (Ali-Imran: 135), dan firman-Nya:

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ ۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

"Dan tidaklah Allah mengazab mereka, sementara mereka memohon ampunan." (Al-Anfal: 33), dan firman Allah ﷻ tentang Nuh عليه السلام:

فَقُلْتُ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا ﴿١١﴾
وَيُمْدِدْكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّٰتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَٰرًا

"Aku berkata, 'Hendaklah kamu mohon ampunan kepada Rabb kamu, sungguh Dia Maha Pengampun. Mengirimkan hujan atas kamu berturut-turut. Menambahkan kepada kamu harta benda, anak-anak, dan menjadikan bagi kamu kebun-kebun, serta menjadikan untuk kamu sungai-sungai.'" (Nuh: 10-12)

Ayat-ayat yang semakna dengan ini sangat banyak dan ia menunjukkan agungnya kedudukan istighfar, keragaman faidah-faidahnya dan hasil-hasilnya.

Disebutkan dalam atsar dari Al-Hasan Al-Bashri رحمه الله, "Sesungguhnya seorang laki-laki mengadukan kekeringan kepadanya, maka beliau berkata, 'Mintalah ampunan kepada Allah,' lalu seorang yang lain mengadukan kefakiran, beliau pun berkata, 'Mintalah ampunan kepada Allah,' dan seorang yang lain mengadukan kekeringan kebunnya, beliau berkata, 'Mintalah ampunan kepada Allah,' laki-laki lain mengadukan tidak mendapatkan anak, maka beliau berkata, 'Mintalah ampunan kepada Allah,' kemudian beliau membacakan kepada mereka firman Allah ﷻ tentang Nuh عليه السلام, *'Aku berkata, hendaklah kamu mohon ampunan kepada Rabb kamu, sungguh Dia Maha Pengampun. Mengirimkan hujan atas kamu berturut-turut. Menambahkan kepada kamu harta benda, anak-anak, dan menjadikan bagi kamu kebun-kebun, serta menjadikan untuk kamu sungai-sungai.'"*[836]

"Maksudnya adalah, apabila kamu bertaubat kepada Allah, beristighfar kepada-Nya, dan mentaati-Nya, niscaya akan banyak rizki untuk kamu, kamu diberi siraman berupa keberkahan langit, ditumbuhkan untuk kamu dari keberkahan bumi, ditumbuhkan buat kamu tanaman, diperbanyak air susu hewan, ditambahkan bagi kamu harta benda dan anak-anak (yakni diberikan kepada kamu harta benda dan anak-anak), dan dijadikan untuk kamu kebun-kebun yang terdapat

---

[836] Disebutkan Al-Hafizh dalam *Al-Fath*, 11/98.

padanya bermacam-macam buah-buahan, lalu dialirkan di tengah-tengahnya sungai-sungai."[837] Pada yang demikian ini terdapat petunjuk akan besarnya faidah istighfar, banyaknya kebaikannya, dan beragam hasilnya.

Hasil-hasil yang disebutkan di sini adalah apa yang didapatkan hamba dalam kehidupan dunianya berupa kebaikan-kebaikan yang banyak, pemberian-pemberian yang mulia, serta hasil-hasil yang beragam. Adapun apa yang didapatkan oleh orang-orang yang memohon ampunan pada hari kiamat berupa balasan yang banyak, pahala yang besar, rahmat, pengampunan, pembebasan dari neraka, dan selamat dari azab, maka tidak ada yang bisa meliputnya kecuali Allah ﷻ.

Ibnu Majah meriwayatkan dari Sunannya, dari Abdullah bin Busr رضي الله عنه dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

طُوْبَى لِمَنْ وَجَدَ فِيْ صَحِيْفَتِهِ اسْتِغْفَارًا كَثِيْرًا

"Keberuntungan bagi siapa yang mendapati dalam catatan amalnya terdapat istighfar yang banyak."[838]

Ath-Thabrani meriwayatkan dalam Al-Ausath dan *Adh-Dhiya Al-Maqdisi* dalam *Al-Ahadits Al-Mukhtarah*, dari Az-Zubair رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ تَسُرَّهُ صَحِيْفَتُهُ فَلْيُكْثِرْ فِيْهَا مِنَ الْاِسْتِغْفَارِ

"Barang siapa ingin digembirakan oleh catatan amalnya, maka hendaklah dia memperbanyak padanya istighfar."[839]

Abu Daud dan At-Tirmidzi serta selain keduanya, dari Bilal bin Yasar bin Zaid, dari bapaknya, dari kakeknya, dia mendengar Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ قَالَ: أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِيْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ،

---

[837] Tafsir *Al-Qur`an Al-Azhim*, karya Ibnu Katsir, 8/260.

[838] *Sunan Ibnu Majah*, No. 3818, dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 3930.

[839] *Al-Ausath*, No. 839, dan *Al-Ahadits Al-Mukhtarah*, No. 892, dan dinyatakan hasan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Ash-Shahihah*, No. 2299.

غُفِرَ لَهُ، وَإِنْ كَانَ فَرَّ مِنَ الزَّحْفِ

"Barang siapa mengucapkan, 'Aku mohon ampunan pada Allah Yang tidak ada sembahan yang haq kecuali Dia, Mahahidup dan Maha Mengayomi, aku bertaubat kepada-Nya,' niscaya diampuni baginya, meskipun dia melarikan diri dari kecamuk peperangan."[840]

Pada hadits ini terdapat petunjuk bahwa istighfar menghapuskan dosa-dosa, baik dosa-dosa besar maupun dosa-dosa kecil, karena lari dari kecamuk peperangan termasuk dosa-dosa besar.

Akan tetapi di antara perkara yang patut diketahui di tempat ini, bahwa maksud istighfar (mohon ampunan) adalah apa yang beriringan dengan meninggalkan sikap terus-menerus dalam dosa, sehingga saat itu dianggap taubat nashuha (sempurna) yang menghapuskan dosa-dosa sebelumnya. Adapun bila seseorang mengucapkan dengan lisannya, "Aku mohon ampunan kepada Allah," tetapi dia tidak berhenti dari dosa, maka dia berdoa kepada Allah ﷻ agar mendapatkan ampunan, seperti seseorang mengatakan, 'Ya Allah, berilah ampunan untukku,' maka ini adalah permintaan kepada Allah ﷻ untuk diampuni dan berdoa memintanya. Sehingga hukumnya sama seperti hukum doa-doa lain kepada Allah ﷻ yang diharapkan untuk dikabulkan.

Para ahli ilmu menyebutkan bahwa orang yang mengucapkan, 'Aku mohon ampunan kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya,' memiliki dua keadaan:

Pertama, mengucapkan hal itu sementara hatinya bersikeras dalam dosa, maka dia dusta dalam ucapannya, "Aku bertaubat kepada-Nya," karena dia tidaklah bertaubat. Karena taubat tidak terjadi disertai kesinambungan seorang hamba dalam dosa.

Kedua, seseorang mengucapkan hal itu sementara dia berhenti dengan hatinya, tekadnya, dan niatnya, dari perbuatan maksiat. Jumhur ahli ilmu membolehkan perkataan orang bertaubat, 'Aku bertaubat kepada Allah,' dan membolehkan bagi si hamba berjanji pada Rabbnya untuk tidak kembali kepada maksiat selamanya. Hal itu karena tekad untuk itu adalah wajib atasnya, sedangkan dia mengabarkan apa yang menjadi tekadnya saat itu. Sementara sudah disebutkan bahwa di antara syarat-syarat penerimaan taubat adalah tekad dari hamba untuk tidak

---

[840] *Sunan Abu Daud*, No. 1517, dan *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3577.

kembali kepada dosa. Apabila tekadnya untuk itu benar, niscaya taubatnya diterima. Apabila kembali kepada dosa sekali lagi, maka dia butuh taubat lain pula agar diampuni dosanya. Atas dasar ini, seorang hamba bila demikian keadaannya, setiap kali berdosa maka bertaubat, dan setiap kali salah, maka memohon ampunan, niscaya dia patut mendapatkan ampunan, meski terulang darinya dosa dan taubat.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, sebagaimana beliau ﷺ riwayatkan dari Rabbnya ﷻ:

أَذْنَبَ عَبْدٌ ذَنْبًا، فَقَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ ذَنْبِيْ، فَقَالَ تبَارَكَ وَتَعَالَى: أَذْنَبَ عَبْدِيْ ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ، وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ، ثُمَّ عَادَ فَأَذْنَبَ، فَقَالَ: أَيْ رَبِّ اغْفِرْ لِيْ ذَنْبِيْ، فَقَالَ تبَارَكَ وَتَعَالَى: عَبْدِيْ أَذْنَبَ ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ، وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ، ثُمَّ عَادَ فَأَذْنَبَ، فَقَالَ: أَيْ رَبِّ اغْفِرْ لِيْ ذَنْبِيْ، فَقَالَ تبَارَكَ وَتَعَالَى: أَذْنَبَ عَبْدِيْ ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ، وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ، اعْمَلْ مَا شِئْتَ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكَ

"Apabila seorang hamba melakukan suatu dosa, lalu dia mengatakan, 'Ya Allah, ampunilah dosaku,' maka Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman, 'Hamba-Ku melakukan dosa dan dia mengetahui baginya ada Rabb yang mengampuni dosa, dan menyiksa dengan sebab dosa.' Kemudian hamba itu kembali berdosa dan berkata, 'Wahai Rabb, ampunilah dosaku,' maka Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman, 'Hamba-Ku melakukan dosa dan dia mengetahui baginya ada Rabb yang mengampuni dosa, dan menyiksa dengan sebab dosa.' Lalu hamba itu kembali melakukan dosa dan berkata, 'Ya Rabb, ampunilah dosaku.' Maka Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman, 'Hamba-Ku melakukan dosa dan dia mengetahui baginya ada Rabb yang mengampuni dosa, dan menyiksa dengan sebab dosa. Kerjakanlah apa yang engkau kehendaki, sungguh aku telah

memberi ampunan kepadamu."[841] Yakni, selama engkau bertaubat, mengeluhkan dosa, dan kembali kepada Allah ﷻ.

Inilah taubat yang diterima meski dosa terjadi berulang-ulang. Karena setiap kali hamba mengulang taubat dengan memenuhi syarat-syaratnya, niscaya diterima darinya. Adapun permohonan ampunan tanpa taubat maka tidak mengharuskan adanya pengampunan. Bahkan ia hanyalah menjadi salah satu sebab yang diharapkan dengannya pengampunan.

Tidak sepantasnya seorang hamba berputus asa dari rahmat Allah ﷻ meski dosanya sangat besar, sangat banyak, dan bermacam-macam. Hal itu karena pintu taubat dan pengampunan serta rahmat sangatlah luas. Allah ﷻ berfirman:

قُلْ يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ

"Katakanlah, 'Wahai hamba-hambaKu yang telah melampaui batasan terhadap diri-diri mereka, janganlah kamu putus asa dari rahmat Allah, sungguh Allah mengampuni dosa-dosa seluruhnya, sungguh Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Az-Zumar: 53)

Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata, "Barang siapa menjadikan hamba Allah putus asa dari taubat, maka sungguh-sungguh dia benar-benar telah mengingkari kitab Allah ﷻ."[842]

Allah ﷻ berfirman:

"Apakah mereka tidak mengetahui, sesungguhnya Allah menerima taubat dari hamba-hambaNya." (At-Taubah: 104), dan firman-Nya:

"Barang siapa mengerjakan keburukan atau menzhalimi dirinya, kemudian dia memohon ampunan kepada Allah, niscaya dia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nisa`: 110)

Dan firman-Nya tentang orang-orang munafik:

---

[841] *Shahih Al-Bukhari*, No. 7507, dan *Shahih Muslim*, No. 2758.
[842] Disebutkan Ibnu Katsir dalam tafsirnya, 4/59.

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟

"Sesungguhnya orang-orang munafik berada di tempat paling rendah dari neraka, dan engkau tidak mendapati penolong bagi mereka. Kecuali orang-orang yang bertaubat ..." (An-Nisa`: 145-146)

Dan firman-Nya tentang orang-orang nashara:

لَّقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ ثَالِثُ ثَلَٰثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّآ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ وَإِن لَّمْ يَنتَهُوا۟ عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾ أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى ٱللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُۥ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

"Benar-benar telah kafir mereka yang mengatakan, 'Sungguh Allah salah seorang dari yang tiga, padahal tidak ada sembahan yang haq kecuali sembahan yang satu, dan jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, niscaya orang-orang kafir di antara mereka akan ditimpa azab pedih. Mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan mohon ampunan pada-Nya. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Maidah: 73-74). dan firman-Nya tentang orang-orang kafir:

إِنَّ ٱلَّذِينَ فَتَنُوا۟ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا۟ فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ ٱلْحَرِيقِ

"Sesungguhnya orang-orang yang menyiksa orang-orang beriman laki-laki dan perempuan, kemudian mereka tidak bertaubat." (Al-Buruj: 10)

Al-Hasan Al-Bashri berkata, "Perhatikanlah kemuliaan dan kedermawanan ini, mereka membunuh para wali Allah, sementara Dia mengajak mereka kepada taubat dan pengampunan."[843]

[843] Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, 4/58.

Alangkah agung karunia Allah dan alangkah luasnya pemberian serta pengampunan-Nya. Kita mohon kepada Allah ﷻ agar meliputi kita dengan maaf-Nya, dan mengaruniakan kepada kita ampunan dari-Nya, sungguh Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. ۞

110. NABI ﷺ SENANTIASA KONTINYU DALAM BERISTIGHFAR

Sungguh, penghulu para Rasul, tauladan ahli tauhid, pemimpin kelompok yang bercahaya, Rasul yang mulia ﷺ, sangat banyak beristighfar dan bertaubat kepada Allah ﷻ, padahal beliau telah diampuni dosa-dosanya yang terdahulu dan yang akan datang. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾ لِّيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا

"Sungguh kami telah memberikan kemenangan bagimu, suatu kemenangan yang nyata. Agar Allah mengampuni untukmu apa-apa yang terdahulu dari dosa-dosamu dan yang akan datang. Serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan membimbingmu ke jalan yang lurus." (Al-Fath: 1-2)

Dalam *Ash-Shahih*, dari 'Aisyah رضي الله عنها beliau berkata, "Biasanya Rasulullah ﷺ apabila shalat, maka beliau berdiri hingga bengkak kedua kakinya, maka aku berkata kepadanya, 'Wahai Rasulullah, engkau melakukan ini sementara Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang terdahulu dan yang akan datang?' Beliau bersabda:

يَا عَائِشَةُ، أَفَلَا أَكُوْنُ عَبْدًا شَكُوْرًا

'Wahai 'Aisyah, tidak pantaskah aku menjadi hamba yang bersyukur.'"[844]

Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Ini termasuk kekhususan beliau ﷺ yang tidak bersekutu pada selainnya. Tidak ada dalam hadits-hadits *Shahih* tentang balasan amalan untuk selain beliau ﷺ, pengampunan dari dosa yang terdahulu dan yang akan datang. Ini di dalamnya terdapat pemuliaan yang besar untuk Rasul ﷺ. Beliau ﷺ dalam semua urusan-

---

[844] *Shahih Al-Bukhari*, No. 4837, dan *Shahih Muslim*, No. 2820.

nya berada di atas ketaatan, bakti, dan kelurusan, yang tidak didapatkan oleh manusia selain beliau, tidak terjadi pada orang-orang terdahulu dan tidak pula orang-orang yang datang kemudian. Beliau ﷺ adalah manusia paling sempurna secara mutlak. Penghulu manusia di dunia dan akhirat."[845]

Meski demikian keadaannya, beliau ﷺ memperbanyak dalam setiap waktunya beristighfar. Para sahabat ﷺ biasa menghitung dalam majlis-majlis beliau ﷺ istighfar sangat banyak darinya ﷺ. Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya, dari Al-Aghar Al-Muzanni ﷺ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّهُ لَيُغَانُ عَلَى قَلْبِيْ، وَإِنِّيْ لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ

"Sungguh dicukupkan atas hatiku, dan aku memohon ampunan kepada Allah pada satu hari seratus kali."[846]

Imam Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*nya, dari Abu Hurairah ﷺ dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

وَاللهِ إِنِّيْ لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِيْنَ مَرَّةً

"Demi Allah, sungguh aku mohon ampunan kepada Allah, dan bertaubat atasnya, pada satu hari lebih dari tujuh puluh kali."[847]

Diriwayatkan juga oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah, dari Ibnu Umar ﷺ dia berkata, "Kami biasa menghitung untuk Rasulullah ﷺ dalam satu majlis seratu kali ucapan:

رَبِّ اغْفِرْ لِيْ، وَتُبْ عَلَيَّ، إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ

"Wahai Rabb ampunilah aku, terimalah taubatku, sungguh Engkau Maha Penerima taubat dan Maha Penyayang."[848]

An-Nasa`i meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ mengumpulkan manusia dan bersabda:

---

[845] Tafsir *Al-Qur`an Al-Azhim*, 7/310.
[846] *Shahih Muslim*, No. 2702.
[847] *Shahih Al-Bukhari*, No. 6308.
[848] *Sunan Abu Daud*, No. 1516, *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3434, dan dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Ash-Shahihah*, No. 556.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ تُوْبُوْا إِلَى اللهِ، فَإِنِّيْ أَتُوْبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ

"Wahai sekalian manusia, bertaubatlah kamu kepada Allah, sungguh aku bertaubat kepada-Nya dalam satu hari seratus kali."[849]

Lalu dinukil dari beliau ﷺ tentang istighfar ungkapan-ungkapan bermacam-macam. Di antaranya adalah, *"Aku mohon ampunan kepada Allah dan bertaubat pada-Nya."*

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Aku tidak pernah melihat seseorang lebih banyak mengucapkan, *'Aku mohon ampunan kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya,'* daripada Rasulullah ﷺ."[850]

Di antaranya doa beliau ﷺ, "Wahai Rabbku, ampunilah untukku, terimalah taubatku, sungguh Engkau Maha Penerima taubat dan Maha Penyayang." Doa ini sudah disebutkan terdahulu dalam hadits Ibnu Umar ﷺ.

Di antaranya, riwayat dalam *Ash-Shahihain*, bahwa Abu Bakar berkata kepada Nabi ﷺ, "Ajarkan padaku doa yang aku ucapkan dalam shalatku." Beliau bersabda:

قُلِ: اَللَّهُمَّ إِنِّيْ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ ظُلْمًا كَثِيْرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ

فَاغْفِرْ لِيْ مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِيْ إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

"Ucapkanlah, 'Ya Allah, sungguh aku menzhalimi diriku dengan kezhaliman yang banyak, dan tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau, ampunilah aku dengan pengampunan dari sisi-Mu, kasihanilah aku, sungguh Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."[851]

Di antaranya, riwayat dalam *Ash-Shahihain*, dari Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau biasa berdoa dengan doa ini:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ خَطِيْئَتِيْ وَجَهْلِيْ، وَإِسْرَافِيْ فِيْ أَمْرِيْ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ

---

[849] An-Nasa`i dalam *Al-Kubra*, No. 10265, dan ia disebutkan oleh Muslim dari hadits *Al-Agharr*, 4/2076, dengan lafazh yang hampir sama.

[850] *As-Sunan Al-Kubra* karya An-Nasa`i, No. 10288, dan *Shahih Ibnu Hibban*, No. 928.

[851] *Shahih Al-Bukhari*, No. 834, dan *Shahih Muslim*, No. 2705.

بِهِ مِنِّي، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ جِدِّيْ وَهَزْلِيْ، وَخَطَئِيْ وَعَمْدِيْ، وَكُلُّ ذَلِكَ عِنْدِيْ، اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّيْ، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Ya Allah, ampunilah untukku kesalahanku dan kebodohanku, sikap berlebih-lebihanku dalam urusanku, dan apa yang Engkau lebih tahu tentangnya daripada aku. Ya Allah, ampunilah untukku keseriusanku dan candaku, kekeliruanku dan kesengajaanku, dan semua itu ada padaku. Ya Allah, ampunilah untukku apa yang aku dahulukan dan apa yang aku akhirkan, apa yang aku rahasiakan dan apa yang aku tampakkan, dan apa yang Engkau lebih tahu tentangnya daripada aku. Engkau yang mengedepankan dan Engkau yang mengakhirkan. Engkau berkuasa atas segala sesuatu."[852]

Di antaranya, apa yang tercantum dalam Shahih Muslim, bahwa yang terakhir diucapkan beliau ﷺ antara tasyahud dan salam adalah:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، وَمَا أَسْرَفْتُ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

"Ya Allah, ampunilah untukku apa yang aku dahulukan dan aku akhirkan, apa yang aku rahasiakan dan aku tampakkan, apa yang aku berlebih-lebihan padanya, dan apa yang Engkau lebih tahu tentangnya daripada aku. Engkau yang mengedepankan dan Engkau yang mengakhirkan. Tidak ada sembahan yang haq kecuali Engkau."[853]

---

[852] *Shahih Muslim*, No. 2719.
[853] *Shahih Muslim*, No. 771.

Di antaranya, dan inilah yang paling sempurna serta paling lengkap, yaitu apa yang tercantum dalam *Shahih Bukhari*, dari Syaddad bin Aus رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

سَيِّدُ الِاسْتِغْفَارِ أَنْ يَقُوْلَ الْعَبْدُ: اَللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّيْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِيْ وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوْءُ بِذَنْبِيْ فَاغْفِرْ لِيْ، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ

"Penghulu istighfar adalah seorang hamba mengatakan, 'Ya Allah, Engkau Rabbku, tidak ada sembahan yang haq kecuali Engkau, Engkau menciptakanku dan aku hamba-Mu, aku di atas perjanjian-Mu dan janji-Mu semampuku, aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang aku lakukan, aku mengakui untuk-Mu nikmat-Mu atasku, dan aku mengakui dosa-dosaku, maka ampunilah aku, sungguh tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau.'"[854]

Oleh karena hadits ini merangkum makna-makna taubat, mencakup hakikat-hakikat keimanan, mengandung kemurnian peribadatan, kesempurnaan penghinaan diri dan kebutuhan, maka ia mengungguli semua ungkapan istighfar, dalam hal keutamaan dan ketinggiannya.

Ibnu Al-Qayyim رحمه الله berkata, "Istighfar ini mengandung pengakuan dari hamba tentang rububiyah Allah ﷻ, uluhiyah-Nya, dan tauhid-Nya. Pengakuan bahwa Dia ﷻ adalah penciptanya dan Maha Mengetahui tentangnya. Allah ﷻ telah menciptakan hamba dengan sebenar-benarnya. Maka berkonsekuensi ketidakmampuannya menunaikan hak-Nya dan kekurangannya pada-Nya. Mengandung pula pengakuan bahwa Dia adalah hamba-Nya yang ubun-ubunnya di tangan-Nya dan dalam genggaman-Nya. Tidak ada tempat lari bagi si hamba dari-Nya, dan tidak ada wali baginya selain-Nya. Kemudian komitmen masuk dalam perjanjian dengan-Nya-yaitu perintah dan larangan-Nya-yang Allah ﷻ buat untuk si hamba melalui lisan para Rasul-Nya. Komitmen itu adalah sesuai kemampuan si hamba bukan sesuai penunaian hak-Nya. Sebab

---

[854] *Shahih Al-Bukhari*, No. 6306.

hal ini diluar kemampuan manusia. Bahkan ia adalah kesungguhan yang terbatas dan sesuai kekuatan. Meski demikian, kami membenarkan janji-Mu yang engkau janjikan bagi orang-orang menaati-Mu berupa balasan, dan untuk orang-orang maksiat pada-Mu berupa siksaan. Aku berada di atas perjanjian-Mu dan membenarkan janji-Mu. Kemudian aku berlindung kepada-Mu dan berpegang dengan-Nya dari keburukan yang aku telah lalaikan padanya berupa perintah dan larangan-Mu. Sebab jika Engkau tidak melindungiku dari keburukannya, niscaya aku akan ditimpa kebinasaan, sebab menyia-nyiakan hak-Mu adalah sebab kehancuran. Aku mengakui untuk-Mu dan komitmen dengan nikmat-Mu atasku. Aku mengakui dan teguh serta mengeluhkan dosaku. Dari-Mu nikmat, kebaikan, dan karunia. Sementara dariku dosa dan perbuatan buruk. Aku mohon pada-Mu untuk mengampuni untukku dengan menghapus dosaku, dan memaafkanku dari keburukan dosa itu, sungguh tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau. Berdasarkan hal tersebut maka doa ini disebut penghulu istighfar."[855]

Di antara ungkapan istighfar yang dinukil dari Nabi ﷺ, apa yang diriwayatkan Imam Bukhari, dari 'Aisyah رضي الله عنها, sesungguhnya dia mendengar Rasulullah ﷺ ketika dia memasang pendengarannya, sebelum Rasulullah ﷺ meninggal, dan saat itu beliau ﷺ menyandarkan punggungnya ke dadanya, bahwa beliau ﷺ mengucapkan:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ وَارْحَمْنِيْ وَأَلْحِقْنِيْ بِالرَّفِيْقِ الْأَعْلَى

"Ya Allah, ampunilah aku, rahmatilah aku, dan ikutkan aku dengan Rafiiq Al-A'la (pendamping tertinggi)."[856]

Pada doa ini terdapat isyarat akan kontinyunya Nabi ﷺ beristighfar pada setiap waktu dan semua keadaannya hingga detik-detik akhir kehidupannya yang mulia ﷺ. Sebagaimana beliau ﷺ menutup amal-amalnya yang shalih, seperti shalat, haji, *qiyamul lail*, dan seluruh majlis-majlisnya dengan istigfar, maka beliau ﷺ telah mengakhiri pula kehidupannya semuanya dengan istighfar.

Semoga Allah ﷻ mengarunia kita kebaikan dalam mengikuti beliau ﷺ dan menelusuri manhajnya. Kita mohon kepadanya ﷻ agar mengarunia kita pengakhiran yang baik. Sungguh Dia Maha Mendengar

---

855 *Madaarij As-Salikin*, 1/221-222.
856 *Shahih Al-Bukhari*, No. 4440.

lagi Maha Mengabulkan permohonan. Akhir dakwah seruan kita adalah segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Shalawat dan salam kepada nabi kita Muhammad ﷺ, kepada keluarganya, dan sahabat-sahabatnya semuanya.

Selesailah bagian kedua kitab ini dan akan dilanjutkan dengan bagian ketiga berupa penjelasan tentang dzikir-dzikir yang berkaitan dengan amalan sehari-semalam.